Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH
FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

Terjemah

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

FAT-HUL MU'IN

Bisyarkhi Qurratul 'Ain Bimuhimmadid Din

Terjemah
FAT-HUL MU'IN

Penerjemah: **Abul Hidayd**

Penyunting: **H. Ainul Ghoerry Soechaimi**

Desain Sampul: **As-Sa'diyyah Design**

Lay Out & Filming: **As-Sa'diyah**

Penerbit: **AL-HIDAYAH**, Surabaya

IJTIHAD, TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR

Oleh: **Ust. Abul Hiyadh**

Esensi keberadaan sistem penalaran, jauh sebelumnya sudah diisyaratkan oleh Nabi saw., sebagaimana yang terungkap dalam peristiwa salat Asar di Bani Quraidhah. Sebuah hadis yang terkenal di kalangan kaum Muslimin menyebutkan:
Ketika sahabat Mu'adz bin Jabal diangkat oleh Nabi saw. menjadi Hakim di Yaman, oleh Nabi saw. ditanyakan: "Bagaimana sikapmu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan sebuah persoalan hukum?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Kitabullah." Nabi bertanya: "Jika di dalamnya tidak kamu temui?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Sunah Rasul." "Jika tidak kamu dapati", kata Nabi. "Aku akan berijtihad sekuat kemampuanku", jawab Mu'adz. Jawaban-jawaban sahabat Mu'adz tersebut mendapat pujian dari Nabi saw. Demikian pula dalam berbagai Sunah, terdapat bimbingan Nabi saw. yang mengarahkan para sahabat pada upaya penalaran. Sistem penalaran tersebut berlangsung dari generasi ke generasi seterusnya sampai kiamat, hanya masalah yang digarap antargenerasi tersebut berbeda.

Pengertian Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berarti "pengerahan tenaga sekuat mungkin". Karena itu, tidak benar jika dikatakan: Zaid *berijtihad* dalam mengangkat lidi. Sebab, mengangkat lidi itu pekerjaan yang ringan. Tapi, jika dikatakan: Ia berijtihad dalam mengangkat batu besar, adalah dibenarkan. Sedang menurut istilah, Ijtihad adalah:

اِسْتِفْرَاغُ الْفَقِيْهِ الْوُسْعَ لِتَحْصِيْلِ ظَنٍّ بِحُكْمٍ

"*Pengerahan segenap kesanggupan, oleh seorang fakih (Mujtahid) untuk memperoleh tingkat* **zhan** *mengenai hukum syarak.*"

Hal tersebut berarti, bahwa ijtihad berfungsi untuk mengeluarkan hukum syarak yang *'amali*. Yaitu hukum yang berkaitan dengan sepak terjang seorang Muslim sehari-hari. Karena itu, Ijtihad tidak berlaku dalam bidang *Akidah dan Akhlak*. Bukan pula untuk mengeluarkan hukum syarak amali yang statusnya *qath'i*.

Syarat-syarat Berijtihad

Ijtihad mempunyai tingkat kesarjanaan yang tinggi dalam hukum Islam. Karena itu, untuk melakukan pekerjaan yang mulia tersebut, seseorang harus mempunyai persyaratan ilmiah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai Alqur-an dan Alhadis yang berhubungan dengan hukum.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bahasa Arab; mulai ilmu Gramatikal sampai Sastranya.
3. Mengetahui hukum-hukum yang telah disepakati oleh ulama (ijmak).
4. Mengetahui ushul fikih.
5. Memiliki pengetahuan tentang kias (analogi).
6. Mengetahui Nasikh-Mansukh.

Syarat lainnya, seorang mujtahid harus mempunyai *moral* yang tinggi, sifat-sifat terpuji, takwa dan sadar, bahwa kedudukannya sebagai pemberi fatwa, adalah kedudukan yang sangat mulia. Karena itu, dia tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan hawa nafsunya, dan tidak menjual agamanya untuk kepentingan duniawi.

Ruang Lingkup Ijtihad

Hukum Islam amali dibagi menjadi dua: *Pertama*, yang dikenal dengan istilah *Al-Qath'iyyah*, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang tegas dan kongkret serta tidak mengandung kemungkinan untuk diberikan penafsiran

logika. Hukum seperti ini berlaku abadi, universal dan tidak dapat diubah. Ia bukan bidang garapan mujtahid. Pengertian yang ada pada kategori ini sudah jelas dan autentik, baik dalam teori maupun praktik. Jenis ini juga dinamakan *mujma'alaih wa ma'lum minad din bidh-dharurah*. Hal-hal ini diketahui secara berkesinambungan sejak dari jaman Nabi saw. berlanjut dari generasi ke generasi sampai masa sekarang dan seterusnya.

Contoh dalam bidang ini adalah jumlah bilangan salat wajib, puasa bulan Ramadhan, zakat, keharaman perzinaan dan semua bentuk kejahatan lainnya, serta hukum-hukum yang menjadi keharusan untuk diketahui oleh kaum Muslimin. Bidang tersebut tidak boleh disentuh oleh kajian ijtihad. Salat Zuhur yang jumlah rakaatnya empat, dengan dalih apa pun tidak dapat diubah menjadi tiga atau lima rakaat. Kewajiban salat Jumat, karena tidak bertepatan dengan hari libur kerja, maka harus dipindah pada hari Minggu, misalnya; Puasa Ramadhan ditukar saja dengan bulan yang lain dan sebagainya. Hal itu bukan karena ijtihad; kalau Allah sudah menetapkan hari Jumat atau puasa harus di bulan Ramadhan, kita semua harus menerimanya.

Kedua, yang disebut dengan istilah *Azh-Zhanniyyah*, lawan dari qath'iyyah di atas. Inilah yang menjadi ruang lingkup kajian ijtihad. Dalam masalah zhanniyah, dimungkinkan adanya lebih dari satu interpretasi. Karena itu, ia bersifat *mukhtalaf faih*, menampung terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mujtahid. Dengan demikian, dimungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan ketentuan hukum yang tidak *qath'iyyah*. Di sini pula letak kemudahan penerapannya atas beberapa kondisi dan situasi, baik yang menyangkut perseorangan maupun masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang. Dari sini pula dapat diamati keindahan teori-teori ilmu fikih dan kumpulan teknik-teknik hukum dalam ilmu fikih. Hal ini juga yang telah mendatangkan kekaguman para ahli hukum barat, seperti yang terungkap dari catatan *Keputusan Konggres Ahli-Ahli Hukum Internasional*, di London, 2 Juli 1951.

Sekarang ini, dikenal dengan "fikih", yang merupakan suatu disiplin ilmu yang utuh dan berdiri sendiri, yang sangat terkenal dan dominan dalam kehidupan umat Islam, merupakan produk

ijtihad yang berkesinambungan, sejak jaman sahabat Nabi saw. sampai sekarang ini. Begitulah yang diungkapkan oleh Dr. K.H. Ali Yafie. Selanjutnya: .... bahwa pada mulanya fikih hanya berupa catatan-catatan yang memuat yurisprodensi dan interpretasi para sahabat terhadap materi-materi hukum yang ada dalam Alqur-an dan As-Sunah. Setelah tiba masa registrasi dan kodifikasi hukum Islam, mulai terbentuk pola-pola dan metode penalaran hukum Islam sebagai cara mengolah sumber-sumber hukum menjadi diktum-diktum hukum yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam penyelenggaraan ibadah dan penertiban muamalahnya dalam hidup bermasyarakat dan pemerintahan.

Metode berijtihad yang dikembangkan oleh seorang ulama mujtahid, biasanya disebut *Mazhab*. Pada mulanya, tercatat 500 mazhab, tetapi kemudian menciut menjadi puluhan, dan setelah melalui seleksi alamiah selama beberapa abad, kini tinggal empat mazhab yang terkenal dan diberlakukan di seluruh dunia Islam; dengan mengecualikan mazhab Syi'ah. Dalam sistematikanya, materi-materi hukum yang bersifat *qath'iyah* dirangkai dengan diktum hukum yang bersifat *zhanniyah*, yang dihasilkan oleh produk ijtihad.

Pengertian Tajdid dan Tanggapan

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *As-Sunan*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dalam *Ma'rifatus Sunan wal-Atsar*, dan Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini, seorang yang membarui urusan agamanya."

Dalam riwayat lain, dengan kata-kata: "..... *pada permulaan tiap-tiap seratus tahun* ....." Sedangkan yang dimaksud "Mujaddid (Pembaru)" dalam hadis tersebut, ialah orang yang membangkitkan kelesuan agama dan memisahkan antara bid'ah dengan sunah. Boleh jadi orang dalam hadis di atas berarti *individu* dan boleh jadi *segolongan atau kelompok*. Pribadi dalam hadis tersebut adalah pribadi yang memiliki kelebihan intelektual, moral dan amal; sebuah pribadi yang mampu *memudakan* kembali agamanya, mampu memberikan vitalitas dan dinamika agama secara kuat, melalui pikiran-pikiran yang menarik hati, aktivitas amal saleh, atau lewat perjuangan yang tidak pernah berhenti.

Garapan Tajdid adalah lebih luas, yang dicakup daripada ijtihad. Sebab, ijtihad itu sendiri termasuk dari bidang Tajdid. Sebagaimana yang tersebutkan di atas mengenai ijtihad; bahwa ijtihad adalah ditekankan terhadap penalaran ilmiah hukum Islam amali yang zhanni, sedang Tajdid atau Pembaruan meliputi bidang pemikiran sikap mental dan bertindak. Yakni, segi-segi yang dicakup dalam Islam: *ilmu, iman dan amal*. Dengan demikian, mujtahid mesti mujaddid, sedangkan mujaddid belum mesti mujtahid.

Pribadi-pribadi seperti yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadis di atas, telah lahir pada tiap generasi. Pada kurun pertama adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (dalam bidang pemerintahan); kurun kedua adalah Imam Asy-Syafi'i; kurun ketiga adalah Al-Qadhi Abul Abbas, Ahmad bin Umar bin Suraij; kurun keempat adalah Syekh Abu Hamid, Ahmad bin Muhammad Al-Asfiraini -ada yang mengatakan: Abu Sahl, Muhammad bin Sulaiman-; kurun kelima adalah Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dan seterusnya.

Mengenai pandangan orang terhadap pembaruan, ada tiga macam, begitulah yang ditulis Dr. Yusuf Al-Qardhawi. Yaitu:

1. Pandangan yang menolak secara total. Golongan ini lebih cenderung mempertahankan kondisi yang ada. Mereka menyatakan, bahwa warisan generasi leluhur sudah mencukupi. "Apa yang akan terjadi belum tentu lebih baik daripada yang sudah ada". Sikap "jumud" seperti ini justru menyentuh berbagai lapangan kehidupan: ilmu pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya, terutama sekali pembaruan di bidang agama. Istilah "Tajdid" bagi mereka dipandang sebagai perbuatan bid'ah yang

menyesatkan. Sebenarnya, mereka bermaksud menegakkan Islam dengan tulus ikhlas. Tapi sangat disayangkan, adalah sikap mereka yang bagaikan sikap seorang ibu yang keliru dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Akibat penjagaan ibu yang terlalu ketat, si anak kekurangan cahaya matahari, udara segar, dan akhirnya mati.

2. Pandangan kaum modern yang ekstrem. Golongan ini menghendaki dihapus semua yang berbau kuno, meski telah menjadi akar budaya masyarakat. Mereka seakan-akan ingin menghilangkan "kemarin", menghapus kerja masa lampau, dan meniadakan pengetahuan sejarah. Pembaruan yang mereka canangkan, adalah "westernisasi". Apa yang dihasilkan oleh barat di hari kemarin, adalah baru bagi mereka. Kaum Westernis mengajukan tuntutan agar menerima kebudayaan barat secara total, yang baik dan buruk, yang manis maupun pahit. "Mereka mengajukan tuntutan pembaruan (modernisasi) dalam agama, bulan dan matahari", kata Ar-Rafi'i.
3. Pandangan moderat. Golongan ini menolak pandangan golongan pertama yang jumud, dan kedua yang menolak warisan Islam secara ekstrem. Mereka menerima pembaruan, bahkan menganjurkannya. Pembaruan yang mereka inginkan harus tetap berada dalam naungan Islam. Mereka setuju mengambil hal-hal baru yang sesuai dan menolak yang tidak sejalan dengan Islam. Mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber mana pun demi kemajuan Islam dan umatnya, tetap dipandang perlu, tetapi tanpa melanggar dasar-dasar dan moralitas Islam. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diambil bukan dengan jalan membeli sedemikian rupa, sehingga menjadi barang yang asing bagi umat Islam.

   Sikap seperti inilah yang harus dimiliki para dai Muslim yang sejati. Semboyan mereka adalah "memelihara sistem lama yang bermanfaat dan mengambil sistem baru yang lebih baik; membuka mata terhadap kenyataan yang berlangsung dan tidak menutup diri; teguh dalam mencapai tujuan dan luwes dalam cara, ketat dalam prinsip dan mudah dalam persoalan yang tidak prinsip."

Antara ijtihad dan tajdid, adalah mempunyai hubungan yang erat. Islam memandang ijtihad suatu cara memahami hukum-hukum Alqur-an dan As-Sunah. Bagaimana sikap Islam dalam menghadapi pembaruan? Adakah pembaruan dipandang bertentangan dengan jiwa Islam yang membawa misi akidah, moralitas, ideologi, dan hukum-hukum untuk mengatur suatu kehidupan yang damai? Atau antara Islam dan pembaruan memiliki misi sendiri?

Pembaruan Versi Budak-budak Pikiran Barat

Selanjutnya, sebuah asumsi menyatakan, di dunia Islam dewasa ini, antara "Tajdid (Pembaruan) dan Mujaddid (Pembaru)" terjadi arah pandang yang berbeda. Di sana-sini sering dilontarkan bermacam tuduhan, baik oleh kaum sekularis maupun kaum ateis terselubung. Tujuan mereka, agar kaum Muslimin melepaskan keyakinan agamanya. Apakah ini dapat disebut pembaruan, dan mereka disebut kaum pembaru? Dr. Yusuf Qardhawi menjawabnya sebagai berikut: Saya kira, sebutan Mujaddid bagi mereka adalah salah alamat. Sebab, mereka bukan kaum pembaru dalam arti yang sebenarnya. Yang lebih tepat mereka disebut "Mubaddid (kaum Imperialis)".

Ijtihad dan tajdid, adalah tidak dapat diidentikkan dengan kebebasan berpikir yang ada di dunia barat. Sebab, kebangkitan berpikir di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 berangkat dari kungkungan kepausan, akibat penyelewengan kaum agama. Tokoh-tokoh agama tersebut menyalahgunakan kekuasaan besar yang ada di tangannya. Kesalahan terbesar dan kejahatan terhebat yang dilakukan mereka terhadap agama yang mereka wakili, adalah penyelundupan ke dalam Kitab Suci akan keanekaragaman pikiran manusia, data-data sejarah, ilmu-ilmu Fisika dan Geografi yang diakui masyarakat saat itu. Sehingga banyak dari ilmuwan yang dibantai oleh sistem kepausan tersebut. Dr. Ali Yafie berkata: "Dengan memahami latar belakang historis tersebut, pengertian tentang reformasi (pembaruan), renaisans, humanisme, dan rasionalisme, dapat ditangkap secara tepat, sehingga kita tidak

keliru menempatkannya. Selain itu, suatu kenyataan sejarah tidak dapat dikesampingkan begitu saja, yaitu bahwa kebangkitan Dunia Modern (barat), yang telah melahirkan ilmu dan teknologi yang menakjubkan dan dikagumi oleh dunia sekarang ini, terjadi sesuai kontak frontal barat dan timur (Islam) melalui Perang Salib. Kontak frontal ini berpengaruh besar pada perubahan pandangan barat.

Di dalam dunia Islam, kebebasan manusia dan berpikir tidak lahir dari suatu proses sejarah, sebagaimana yang terjadi di Dunia Barat, tapi berpangkal dari inti ajaran Islam sendiri. Bukankah tiang pancang Islam adalah 'mengingkari keterikatan pada kekuasaan apa pun, kecuali kekuasaan Allah swt.' ***(La ilaha illallah la syarika lah)***. Bukankah ini mengandung nilai tertinggi kebebasan manusia? ...."

Dr. Yusuf Qardhawi berkata: "Pembaruan berarti kembali pada awal terbentuk suatu bangunan, dan memperbaiki kekurangan yang ada, tanpa merusak bahan dasar berikut segi-segi khasnya. Ini sama dengan pemugaran sebuah bangunan kuno atau gedung bersejarah. Pemugaran bukan berarti mengubah keaslian, bentuk dan ciri khasnya, melainkan menjadikan bangunan tersebut kembali seperti aslinya. Jika kita hancurkan atau robohkan, lalu kita dirikan di tempat itu sebuah bangunan baru yang megah dan modern, hal itu bukan pembaruan namanya."

Pada abad kedua puluh, yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadikan seseorang bangga jika dipandang sebagai "rasionalis" atau "reformis", tanpa mengingat lagi akar sejarah kedua kata tersebut. Sebagian dari golongan ini berkata: "Hukum-hukum Alqur-an yang diturunkan di Jazirah Arab empat belas abad yang lalu, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya waktu itu. Oleh sebab itu, tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi....."

Dalam menanggapi hal tersebut, Muhammad Al-Baqir berkata: "Pikiran-pikiran seperti ini dapat berakibat serius. Sekali kita menyatakan, bahwa tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi, pada hakikatnya kita telah membuka pintu lebar-lebar, yang pada akhirnya, menyatakan seluruh hukum Alqur-an tidak bersifat universal dan abadi. Batas apa yang kita gunakan untuk membedakan antara hukum yang kini bersifat abadi dan yang temporal? Jika hari ini kita katakan, bahwa hukum warisan dalam Alqur-an harus diubah, karena sudah dianggap tidak adil menurut ukuran sekarang, apa kiranya yang akan menghalangi kita agar pada suatu saat menyatakan, bahwa hukum perkawinan pun harus diubah? Seorang laki-laki sekarang --menurut ketentuan Alqur-an-- hanya boleh mengawini empat wanita, sekaligus dengan syarat-syarat tertentu. Mungkin pada suatu saat, dengan alasan jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki, akan kita lakukan perubahan *nash* Alqur-an mengenai hal ini, sehingga seorang pria boleh mengawini sepuluh wanita sekaligus?..... Bahkan hukum-hukum ibadah pun sudah mulai digugat, karena dianggap menghambat pembangunan negara, misalnya puasa; atau menghamburkan devisa negara, misalnya haji. Jika hal-hal seperti ini terus saja berlangsung, maka akan datang saatnya orang berkata, bahwa salat pun harus "disesuaikan dengan perkembangan jaman"; misalnya, diganti dengan sejenis *transcendental meditation.* Mungkin ada orang yang menganggap pikiran seperti ini ekstrem, namun tidaklah mungkin bahwa inilah yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah saw., ketika beliau bersabda:

> *"Akan tiba saatnya, kalian melepaskan ikatan-ikatan agama, satu demi satu. Yang pertama teruraikan adalah hukum (yakni, penerapan hukum Islam dalam peradilan dan pemerintahan) dan yang terakhir adalah salat".*

Setelah mengikuti uraian ijtihad dan tajdid, sekarang nyatalah bagi kita, mana yang Tajdid (pembaruan) dan yang Tabdid. Akhirnya, kita tidak salah dalam menempatkan pengertian tajdid, seperti yang dimaksudkan dalam hadis Nabi saw. Dalam menanggapi kaum Mubaddid (kaum imperialis), Dr. Yusuf Al-Qardhawi melontarkan kritik yang tajam: "Barangkali mereka termasuk dalam model ini. Mereka ingin merobohkan mesjid kuno untuk digantikan dengan 'gereja' modern, berikut segenap kelengkapan dan ciri khasnya dengan memberikan sebutan 'mesjid'.

Predikat yang lebih tepat diberikan terhadap kaum pembaru tersebut, adalah 'kaum imperialis', murid-murid atau antek-anteknya, baik mereka dari kalangan kaum orientalis atau pengagumnya. Lebih mengena lagi, jika mereka disebut 'budak-budak pikiran barat'. Sebab, mereka ternyata bukan murid-murid yang baik dari pikiran barat. Seorang murid yang baik dapat melancarkan kritik terhadap gurunya, atau menjawab keterangan sang guru, untuk sejumlah persoalan yang mungkin keliru. Tetapi yang mereka perlihatkan, adalah sikap seorang budak. Apa saja yang dikatakan barat, adalah kebenaran dan kejujuran yang diimani; apa yang dikerjakan barat, adalah baik dan indah. Tak ada bedanya budak kanan ataupun kiri. Yang jelas, sumbernya satu. Masing-masing bagaikan ranting atau cabang dari sebuah pohon yang dikutuk Qur-an, Injil dan Taurat. Yakni, 'pohon materialisme yang menjijikkan', yang membuat manusia menjadi jasad yang tak bernyawa, yang menghilangkan iman dari kehidupan, dan menyesatkan masyarakat." Muhamamd Iqbal, penyair dan pemikir Islam modern yang besar menyatakan dengan tegas, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti batu lain dari Eropa*".

Tertutupkah Pintu Ijtihad?

Para ulama Hanbali berpendapat, bahwa tidak satu masa pun berlalu di dunia ini, kecuali di dalamnya ada orang yang mampu berijtihad. Dengan adanya orang tersebut, agama akan terjaga, dan upaya-upaya pengacau agama dapat dicegah. Abu Zahrah berkata: "Kita tidak tahu, siapa yang dapat menutup pintu yang telah dibuka oleh Allah swt. bagi perkembangan akal dan pikiran manusia. Bila ada orang yang berkata: 'Pintu ijtihad telah tertutup', mana dalilnya?"

Argumentasi ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka:

1. Menutup pintu ijtihad, berarti menjadikan hukum Islam yang dinamis menjadi kaku dan beku, sehingga Islam akan ketinggalan jaman. Sebab, banyak kasus baru yang hukumnya belum dijelaskan dalam Alqur-an, Sunah dan dibahas oleh ulama-ulama terdahulu.
2. Menutup pintu ijtihad, berarti menutup kesempatan bagi para ulama Islam untuk menciptakan pemikiran-pemikiran yang baik dalam memanfaatkan dan menggali sumber (dalil) hukum Islam.
3. Membuka pintu ijtihad, berarti membuat setiap permasalahan baru yang dihadapi umat dapat diketahui hukumnya, sehingga hukum Islam akan selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan jaman.

Argumentasi kelompok ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad telah tertutup, antara lain:

1. Hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayat dan sebagainya, sudah lengkap dan dibukukan secara rinci dan rapi. Karena itu, ijtihad dalam hal-hal ini tidak diperlukan lagi.
2. Mayoritas Ahlusunah hanya mengakui mazhab empat. Karena itu, penganut mazhab Ahlusunah hendaknya memilih salah satu dari mazhab empat, dan tidak boleh pindah mazhab.
3. Membuka pintu ijtihad, selain hal itu percuma dan membuang-buang waktu, hasilnya akan berkisar pada hukum yang terdiri atas kumpulan dua mazhab atau lebih, hal semacam ini terkenal dengan istilah *talfiq*, yang kebolehannya masih diperselisihkan oleh kalangan ulama ushul; hukum yang telah dihasilkan oleh salah satu mazhab empat, berarti ijtihad itu *tahshilul hashil*; hukum yang sesuai dengan salah satu mazhab di luar mazhab empat, padahal selain mazhab empat tidak dianggap sah oleh mayoritas ulama Ahlusunah; hukum yang tidak seorang ulama pun membenarkannya, hal semacam ini pada hakikatnya sama dengan menentang *ijmak*.
4. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal abad keempat Hijriah sampai kini, tak seorang ulama pun berani menonjolkan diri atau ditonjolkan oleh pengikutnya sebagai seorang *Mujtahid mutlak mustaqil*. Hal ini menunjukkan, bahwa syarat-syarat berijtihad itu memang sulit, kalau tidak dapat dikatakan, tidak mungkin lagi untuk saat sekarang.

Dalam mempertemukan kedua kelompok di atas, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. mengutip hasil keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar, di Kairo, Maret 1964 M.:

"Muktamar mengambil keputusan, bahwa Alqur-an dan Sunah Rasul merupakan sumber hukum Islam; dan bahwa berijtihad untuk mengambil hukum dari Alqur-an dan Sunah, adalah dibenarkan bagi orang yang memenuhi persyaratannya, manakala ijtihad itu dilakukan pada tempatnya; dan bahwa jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menghadapi masalah-masalah yang selalu timbul, hendaklah dipilih antara hukum-hukum fikih pada tiap-tiap mazhab yang memuaskan. Jika dengan jalan tersebut tidak terdapat suatu hukum yang memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama (kolektif) berdasarkan mazhab; dan jika tidak memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama secara mutlak. lembaga penelitian akan mengatur usaha-usaha untuk ijtihad bersama, baik secara mazhab maupun mutlak, agar dapat dipergunakan bila diperlukan."

Kesimpulan Ibrahim Hosen dari keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar tersebut:

1. Pintu *Ijtihad mutlak mustaqil*, baik secara perseorangan maupun kolektif sudah tertutup. Ijtihad mutlak mustaqil, adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara menciptakan norma-norma hukum dan kaidah *istinbath*, yang menjadi sistem (metode) bagi mujtahid dalam menggali hukum. Norma dan kaidah-kaidah itu dapat diubah, manakala dipandang perlu.
2. Pintu *Ijtihad mutlak muntasib*, secara perseorangan sudah tertutup, tetapi tetap terbuka bagi orang-orang yang memenuhi syarat dan dilakukan secara bersama. Ijtihad mutlak Muntasib, adalah ijtihad yang dilakukan dengan mempergunakan norma-norma hukum dan kaidah-kaidah istinbath yang telah dibuat oleh mujtahid mutlak mustaqil, dan berhak menafsirkan apa yang dimaksud dengan norma-norma dan kaidah tersebut.
3. Pintu ijtihad di bidang *tarjih* oleh perseorangan maupun bersama, masih tetap terbuka bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat ijtihad.
4. Masalah fikih tidak dapat dilepaskan dari persoalan mazhab, sebab mazhab merupakan sistem orang yang melakukan ijtihad.

Beliau berkata: "Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan pintu ijtihad tetap sepenuhnya terbuka tanpa ada batasan. Sebab, hal ini selain tidak realistis, juga akan membuka peluang bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengacau Islam dengan dalih ijtihad. Hal ini sangat berbahaya. Demikian juga, tidak tepat kalau dikatakan, bahwa pintu ijtihad sudah sepenuhnya tertutup tanpa ada batasan. Sebab, dalam kenyataannya banyak masalah baru yang muncul, yang belum pernah disinggung dalam Alqur-an dan Sunah, bahkan belum pernah dibicarakan oleh para mujtahid terdahulu, dan masalah-masalah tersebut memerlukan keputusan hukum. Apabila pintu ijtihad tertutup, maka akan banyak permasalahan yang tidak diketahui hukumnya. Dengan demikian, hukum Islam menjadi kaku, beku dan statis, sehingga Islam akan ketinggalan jaman."

Tentang ijtihad dewasa ini dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ahli-ahli fikih di masa lampau, Muhammad Al-Madani dalam *Mawathinul Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah* berkomentar: "Kita harus mengakui, bahwa mereka memang telah berbuat banyak dan bermanfaat bagi kita. Mereka telah melakukan dalam berbagai persoalan, sejauh apa yang mereka temukan pada jamannya. Mereka memang tidak menciptakan persoalan baru, seperti juga dengan Rasulullah saw. Tugas mereka hanyalah melakukan koreksi dan menilai segala bentuk muamalah yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kita adalah ulama, pewaris Nabi saw. dan pembawa panji-panji Islam. Sudah seharusnya berbuat sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Sikap kita adalah sikap seorang *pengamat* yang jeli dalam melihat persoalan, bukan sikap yang dengan mudah mengharamkan sesuatu sebelum mengetahui persoalannya secara jelas dan detail."

Sekali lagi, kami ingin mengingatkan kepada para pewaris Nabi saw.: Waspadalah akan pikiran-pikiran Budak Barat yang kian hari semakin menggerogoti keimanan kita! Kita mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan Risalah Islamiah ini. Para Mubaddid (perusak agama atau kaum imperialis) sekarang sudah banyak bertebaran di atas bumi tercinta, Indonesia, setelah mereka nyantri di dunia barat.

Sebelum kami mengakhiri tulisan ini, kami ingin mengulangi yang pernah dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti dengan batu lain dari Eropa*"; dan sabda Nabi saw.: "*Akan datang satu masa ketika kalian mengikuti cara hidup dan adat-istiadat umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka memasuki liang biawak pun, kalian akan turut memasukinya.*" *Para sahabat bertanya:* "*Umat-umat Yahudi dan Nasranikah mereka itu, wahai, Rasulullah?*" *Beliau menjawab:* "*Siapa lagi kalau bukan mereka?*"

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. الحمد لله الذى بعث على رأس
كلّ مائة سنة من يجدّد لهذه الأمة أمر دينها وأقام
فى كلّ عصر من يحوّط هذه الملّة بتشييد أركانها
وتأييد سنّتها وتبيينها. وأشهد أن لا اله إلاّ اللّه
وحده لا شريك له شهادة يزيح ظلام الشكوك صبح
يقينها وأشهد أنّ سيّدنا محمّدا عبده ورسوله المبعوث
لرفع كلمة الاسلام وتشييدها وخفض كلمة الكفر
وتوهينها صلّى الله عليه وسلّم وعلى اله وصحبه ليوث
الغابة وأسد عرينها أمّا بعد :

Buku yang berada di tangan para pembaca yang budiman ini, adalah terjemah dari kitab *Fat-hul Mu'in*, karangan Al-Alamah Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, murid Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, seorang Mujtahid Tarjih. Kitab tersebut kami terjemahkan dengan berpedoman pada kitab *I'anatuth Thalibin*. Yakni, kitab yang ditulis oleh Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syaththa Ad-Dimyathi Al-Mishri, yang terdiri dari empat jilid --sebagai komentar dalam bentuk Hasyiyah terhadap kitab *Fat-hul Mu'in*--. Kami pun berusaha menjelaskan kalimat-kalimat dari kitab tersebut yang kami anggap penting, serta sulit untuk dipahami. Selain itu, kami banyak merujuk terhadap sistem penerjemahan yang dilakukan oleh Ust. Drs. H. Aliy As'ad. Sekalipun akhirnya kami mengadakan perubahan di sana-sini.

Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama, bahwa kitab *Fat-hul Mu'in*, di kalangan pesantren adalah sebuah kitab hukum Islam yang dianggap sukar dan sulit untuk dipahaminya. Sehingga, kitab tersebut merupakan barometer (pengukur) kepandaian para santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab fikih lainnya yang berbahasa Arab. Kami juga merasa demikian kenyataannya.

Dalam rangka mencetak santri-santri yang berkualitas dan berbobot tinggi, serta membuka cakrawala berpikir para santri, terutama dalam bidang ilmu fikih, sekaligus mengajak pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, agar memikirkan langkah-langkah di bawah ini:

1. Melakukan *pembidangan (spesialisasi)* terhadap satu bidang khusus yang dipelajari secara intensif dan mendalam pada ilmu fikih, sehingga ia nanti dapat menjadi panutan masyarakat di bidang yang dipilihnya. Misalnya, memilih bidang ibadah, muamalah, aqdhiyah, jinayah dan seterusnya.
   Langkah tersebut ditempuh setelah para santri menyelesaikan *dirasah fikih* yang umum. Misalnya, setelah mereka memahami *Fat-hul Mu'in.*
2. Memberikan dirasah *Fikih Muqaranatil Madzahibil Arba'ah*, yang sesuai dengan bidang yang mereka pilih.
3. Menekankan dirasah Ushul Fikih, *Al-Qa'idah Al-Fiqhiyyah*, dan *Hikmatut Tasyri'* terhadap mereka.
4. Mensyaratkan mereka membuat karya tulis ilmiah yang sesuai bidang masing-masing, setelah menyelesaikan pendidikannya.

Hal tersebut berangkat dari pemikiran kami:

1. Banyak timbul masalah fikih di masyarakat yang belum pernah dibahas oleh ahli-ahli fikih di masa lampau;
2. Banyak timbul pemikiran yang dilontarkan oleh para Mubaddid (budak-budak pikiran barat), di mana kita mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentenginya (baca: Ijtihad, Tajdid dan Isu Kebebasan Berpikir);
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri, sehingga banyak dari mereka yang pulang dari pesantren kurang memahami seluk-beluk ilmu fikih. Karena itu, kita perlu memikirkan langkah di atas dan menata kurikulum yang kita anggap kurang efektif;
4. Sementara ini, sebenarnya kita mempunyai kader-kader yang mumpuni, tapi karena mereka tidak diberi pendidikan tulis-menulis di bidang karya tulis ilmiah --kalau toh ada pesantren yang sudah membekalinya, kami kira sedikit sekali--, maka suara mereka kurang (tidak didengar) di lapisan atas. Sehingga, bila ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang mereka terima di pesantren, mereka tidak mampu melontarkan pikirannya lewat makalah.

Itulah permasalahannya, sehingga kami yang mendapat didikan penuh dalam pesantren, merasa prihatin terhadap keadaan syariat Islamiah yang banyak dikacaukan oleh (kaum imperialis) dengan dalih ijtihad dan tajdid. Maka, lewat tulisan ini, kami ingin mengajak para pewarits Nabi saw. untuk memikirkan langkah di atas. Memang, praktiknya tidak semudah yang kita bayangkan, tapi alangkah baiknya jika kita mau berusaha untuk mencobanya. Yang lebih penting lagi, kita harus mewujudkan koordinasi yang baik di antara kita dalam menggapai langkah tersebut.

Sebelum kami mengakhiri pengantar ini, jika yang kami tuangkan dalam lembaran mulai awal hingga akhir, kurang berkenan di hati kawan-kawan, saudara-saudara, masyayekh dan guru-guru kami, maka kami mohon maaf yang banyak.

Dengan segala kerendahan hati, bila para pembaca yang budiman menemukan kesalahan-kesalahan dalam terjemah ini, maka kami harap sudilah kiranya berkenan untuk membetulkannya demi kesempurnaannya. Akhirnya, hanya ke hadirat Allah swt. jualah kami bertawakal dan berdoa, semoga dalam penerjemahan ini dapat bermanfaat, sebagaimana buku aslinya, serta menjadi amal baik bagi kami dan di hari akhir nanti.

Wabillahit taufiq wal hidayah.

Demak, 27 Zulkaidah 1413 H.
19 M e i 1993 M.

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir.*
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan.*
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan.*
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan.*
   (Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
   (Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْفَتَّاحِ الْجَوَادِ الْمُعِيْنِ عَلَى التَّفَقُّهِ فِي الدِّيْنِ مَنِ اخْتَارَهُ مِنَ الْعِبَادِ؛ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ شَهَادَةً تُدْخِلُنَا دَارَ الْخُلُوْدِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَاحِبُ الْمَقَامِ الْمَحْمُوْدِ. صَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ: صَلَاةً وَسَلَامًا أَفُوْزُ بِهِمَا يَوْمَ الْمَعَادِ.

Segala puji milik Allah, Yang Maha Pembuka (gedung rahmat pada sekalian makhluk - pen), Maha Dermawan, lagi Penolong hamba yang Dia pilih guna memahami ajaran agama dari hamba-hamba-Nya. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah --dengan suatu persaksian-- yang dapat memasukkan kita ke surga yang kekal. Dan aku bersaksi pula, sungguh baginda Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, pemilik *maqam* (derajat) terpuji. Semogalah selawat dan salam terlimpahkan atas beliau, keluarga dan sahabat-sahabatnya; yaitu selawat salam yang aku peroleh besok di hari Perjanjian (Kiamat).

وَبَعْدُ: فَهٰذَا شَرْحٌ مُفِيْدٌ عَلَى كِتَابِيْ الْمُسَمَّى بِقُرَّةِ الْعَيْنِ بِمُهِمَّاتِ الدِّيْنِ يُبَيِّنُ الْمُرَادَ وَيُتَمِّمُ الْمُفَادَ وَيُحَصِّلُ الْمَقَاصِدَ وَيُبْرِزُ الْفَوَائِدَ. وَسَمَّيْتُهُ "بِفَتْحِ الْمُعِيْنِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ بِمُهِمَّاتِ الدِّيْنِ".

Setelah itu semua:
Inilah Syarah (kitab komentar) yang berguna atas kitabku yang bernama *Qurratul 'Ain Bimuhimmatid Din,* suatu syarah yang menjelaskan apa yang dikehendakinya, menyempurnakan kandungan isi, menghantarkan maksud-maksud dan menjelaskan faedah-faedahnya. Syarah ini kami beri judul *Fat-hul Mu'in, Bisyarhi Qurratil 'Ain Bimuhimmatid Din.*

وَأَنَا أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيْمَ الْمَنَّانَ أَنْ يَعُمَّ الْاِنْتِفَاعَ بِهِ لِلْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ مِنَ الْإِخْوَانِ. وَأَنْ يُسْكِنَنِيْ بِهِ الْفِرْدَوْسَ فِيْ دَارِ الْأَمَانِ.

Kami mohon ke hadirat Allah Yang Maha Mulia nan Pelimpah anugerah, sudilah kiranya Dia meratakan manfaat kitab ini ke segenap orang khusus (kalangan menengah dan tinggi dalam keilmuannya -pen) dan orang awam (tingkatan dasar -pen) dari saudara-saudara kami. Berkenan pulalah menempatkan kami pada tempat yang aman di dalam surga lantaran kitab ini.

إِنَّهُ أَكْرَمُ كَرِيْمٍ وَأَرْحَمُ رَحِيْمٍ

Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Belas kasih.

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) أَيْ أُؤَلِّفُ. وَالْاِسْمُ مُشْتَقٌّ مِنَ السُّمُوِّ، وَهُوَ الْعُلُوُّ، لَا مِنَ الْوَسْمِ وَهُوَ الْعَلَامَةُ. وَاللهُ عَلَمٌ لِلذَّاتِ الْوَاجِبِ الْوُجُوْدِ. وَأَصْلُهُ إِلٰهٌ وَهُوَ اِسْمُ جِنْسٍ لِكُلِّ مَعْبُوْدٍ. ثُمَّ عُرِّفَ بِأَلْ وَحُذِفَتِ الْهَمْزَةُ. ثُمَّ اسْتُعْمِلَ فِي الْمَعْبُوْدِ بِحَقٍّ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami mulai menyusun. Lafal اِسْمٌ itu *musytaq* (jadian) dari lafal سُمُوٌّ yang artinya "mulia", bukan jadian dari وَسْمٌ yang artinya "alamat".
Sedang lafal اَللهُ adalah nama Dzat yang wajib wujud-Nya, dari asal lafal إِلٰهٌ (Tuhan), yaitu nama segala jenis yang disembah. Lantas lafal tersebut dimakrifatkan dengan أَلْ dan hamzahnya dibuang. Setelah itu, diperlakukan sebagai Dzat yang disembah dengan hak.

وَهُوَ الْاِسْمُ الْأَعْظَمُ عِنْدَ الْأَكْثَرِ وَلَمْ يُسَمَّ بِهِ غَيْرُهُ وَلَوْ تَعَنُّتًا.

Lafal اَللهُ adalah suatu nama Yang Maha Agung menurut pendapat mayoritas ulama. Selain dari Dia tidak bisa dinamai Allah, meskipun atas dasar fanatik.

وَالرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ صِفَتَانِ بُنِيَتَا لِلْمُبَالَغَةِ مِنْ: رَحِمَ.

Sedang اَلرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ adalah dua kata (lafal) sifat (ajektif) yang dipergunakan dalam arti *mubalaghah* (bukan dari segi shighat

dan wadh'nya -pen) dari fi'il madhi رَحِمَ (*belas kasih*. Setelah memindahnya dari wazan فَعِلَ ke فَعُلَ , atau menempatkan fi'il tersebut pada tempat fi'il lazim, sebab sifat musyabbihah harus dibentuk dari fi'il yang lazim, padahal رَحِمَ adalah fi'il muta'addi -pen).

وَالرَّحْمٰنُ أَبْلَغُ مِنَ الرَّحِيْمِ، لِأَنَّ زِيَادَةَ الْبِنَاءِ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى: وَلِقَوْلِهِمْ: رَحْمٰنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيْمُ الْآخِرَةِ.

Lafal الرَّحْمٰنِ mempunyai arti yang lebih sempurna daripada lafal الرَّحِيْمِ , karena tambahan pada bentuk kata itu menunjukkan ada tambahan pada makna; dan karena yang dikatakan oleh orang Arab: "*Rahman*, adalah belas kasihan di dunia-akhirat, sedang *Rahim*, adalah belas kasih di akhirat saja".

(اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ هَدَانَا) أَىْ دَلَّنَا (لِهٰذَا) التَّأْلِيْفِ.

Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami, artinya yang telah menunjukkan kami untuk mengarang kitab ini.

(وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ) إِلَيْهِ وَالْحَمْدُ هُوَ

Kami tidak akan memperoleh hidayah, kalau sekiranya Dia tidak menunjukkan kami kepadanya. *Hamd* (pujian, menurut lughat)

اَلْوَصْفُ بِالْجَمِيْلِ.

adalah penuturan dengan sifat yang baik.

(وَالصَّلَاةُ) وَهِىَ مِنَ اللّٰهِ الرَّحْمَةُ الْمَقْرُوْنَةُ بِالتَّعْظِيْمِ.

Selawat, adalah rahmat dari Allah yang disertai pengagungan (sedangkan dari lain-Nya adalah doa -pen).

(وَالسَّلَامُ) أَيِ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَنَقْصٍ.

Salam, artinya doa (minta keselamatan) dari setiap malapetaka dan kekurangan.

(عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّٰهِ) لِكَافَّةِ الثَّقَلَيْنِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِجْمَاعًا. وَكَذَا الْمَلَائِكَةُ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ.

Semoga terlimpahkan atas Pemimpin kita, baginda Nabi Muhammad, utusan Allah swt. bagi segenap jin dan manusia, menurut ijmak ulama. Menurut segolongan ulama muhaqqiqun, beliau juga diutus bagi segenap malaikat.

وَمُحَمَّدٌ عَلَمٌ مَنْقُوْلٌ مِنِ اسْمِ الْفَاعِلِ الْمُضَعَّفِ مَوْضُوْعٌ لِمَنْ كَثُرَتْ خِصَالُهُ الْحَمِيْدَةُ.

Lafal مُحَمَّدٌ itu nama yang dipindah (diambil) dari isim maful bina' Mudha'af, yang diletakkan bagi orang yang banyak pekertinya lagi terpuji.

سُمِّيَ بِهِ نَبِيُّنَا صَلَّى اللّٰهُ

Nabi kita diberi nama Muhammad itu, atas dasar ilham Allah

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِلْهَامٍ مِنَ اللهِ لِجَدِّهِ .

swt. kepada kakek beliau.

وَالرَّسُوْلُ مِنَ الْبَشَرِ ذَكَرٌ حُرٌّ أُوْحِيَ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ وَأُمِرَ بِتَبْلِيْغِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كِتَابٌ وَلَا نَسْخٌ كَيُوْشَعَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ .

Rasul ialah laki-laki merdeka yang diberi wahyu berupa hukum syarak dan diperintahkan agar menyampaikan (kepada umatnya), walaupun tidak mendapat *Kitab* dan *Nusakh* (lampiran), sebagaimana Yusya' a.s.

فَإِنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِالتَّبْلِيْغِ فَنَبِيٌّ وَالرَّسُوْلُ أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ إِجْمَاعًا .

Jika laki- laki tersebut tidak diperintah menyampaikannya, maka dia disebut *Nabi*, bukan Rasul. Menurut ijmak ulama, Rasul adalah lebih utama daripada Nabi.

وَصَحَّ خَبَرٌ : أَنَّ عَدَدَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا وَإِنَّ عَدَدَ الرُّسُلِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ

Adalah sah Khabar: Sesungguhnya jumlah para Nabi a.s. adalah 124.000 orang; dan jumlah Rasul adalah 315 orang.

(وَعَلَى آلِهِ) أَيْ أَقَارِبِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ وَالْمُطَّلِبِ .

Dan (semoga selawat dan salam) atas keluarga Nabi. Yang dimaksudkan di sini, adalah orang-orang Mukmin dari keturunan Hasyim dan Al-Muththalib.

وَقِيْلَ : هُمْ كُلُّ مُؤْمِنٍ أَيْ فِيْ مَقَامِ الدُّعَاءِ وَنَحْوِهِ . وَاخْتِيْرَ لِخَبَرٍ ضَعِيْفٍ فِيْهِ ، وَجَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِيْ شَرْحِ مُسْلِمٍ .

Ada yang mengatakan: Keluarga beliau adalah setiap orang Mukmin, yang dimaksudkan dalam susunan doa atau sejenisnya. Atas dasar hadis daif, pendapat tersebut dipilih (dimenangkan) dan ditegaskan oleh Imam An Nawawi dalam *Syarah Muslim*.

(وَصَحْبِهِ) - وَهُوَ اسْمُ جَمْعٍ لِصَاحِبٍ بِمَعْنَى الصَّحَابِيِّ . وَهُوَ مَنِ اجْتَمَعَ مُؤْمِنًا بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَلَوْ أَعْمَى وَغَيْرَ مُمَيِّزٍ .

(Semoga selawat dan salam) juga atas sahabat-sahabatnya. Lafal صَحْبِهِ adalah isim jamak untuk صَاحِبٍ yang artinya صَحَابِيٌّ. Sahabat ialah orang yang berkumpul serta beriman kepada Nabi kita, Muhammad saw., walaupun dia seorang yang buta lagi belum *Mumayyiz* (dia mati dalam keadaan membawa iman -pen).

(الْفَائِزِيْنَ بِرِضَا اللهِ) تَعَالَى صِفَةٌ لِمَنْ ذُكِرَ .

Yang berbahagia dengan memperoleh ridha Allah Ta'ala. Kalimat ini dimaksudkan untuk orang-orang yang tersebut di atas (sahabat dan keluarga).

(وَبَعْدُ) أَيْ بَعْدَ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْبَسْمَلَةِ وَالْحَمْدَلَةِ وَالصَّلَاةِ

Setelah itu semua, yaitu sesudah menyebutkan Basmalah, Hamdalah dan Selawat serta Salam atas Nabi, keluarga dan sahabat-

وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ (فَهٰذَا) الْمُؤَلَّفُ الْحَاضِرُ ذِهْنًا. (مُخْتَصَرٌ) قَلَّ لَفْظُهُ وَكَثُرَ مَعْنَاهُ - مِنَ الْاِخْتِصَارِ.

sahabatnya, maka tulisan yang sudah hadir di hati Mushannif, adalah sebuah *Mukhtashar* (ringkasan) pendek yang padat isinya. Lafal مُخْتَصَرٌ itu diambil dari lafal (kata) dasar اِخْتِصَارٌ (ringkas).

(فِي الْفِقْهِ) هُوَ لُغَةً الْفَهْمُ وَاصْطِلَاحًا الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ.

(Yang mengupas) *ilmu fikih*. Fikih menurut bahasa adalah "paham". Sedangkan menurut istilah adalah: "Ilmu hukum-hukum syarak amali (yang berkaitan dengan perilaku mukalaf sehari-hari -pen), yang dipetik dari dalil-dalilnya secara rinci."

وَاسْتِمْدَادُهُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ.

Ilmu fikih dasarnya adalah kitab Alqur-an, As-Sunah, Ijmak dan Kias.

وَفَائِدَتُهُ امْتِثَالُ أَوَامِرِ اللهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ.

Faedah fikih: Mengikuti perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

(عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ) الْمُجْتَهِدِ أَبِي عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ

Yang mengikuti mazhab Imam Mujtahid, Abu Abdillah, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i --semoga Allah Ta'ala menganugerahkan

ابْنِ إِدْرِيسَ (الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى) وَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

rahmat-Nya dan melimpahkan ridha-Nya--.

أَيْ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ مِنَ الْأَحْكَامِ فِي الْمَسَائِلِ.

Artinya, menganut Imam Syafi'i dalam menentukan hukum-hukum atas masalah-masalah yang ada.

وَإِدْرِيسُ وَالِدُهُ، هُوَ ابْنُ عَبَّاسِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ شَافِعِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ عُبَيْدِ ابْنِ عَبْدِ يَزِيدَ بْنِ هَاشِمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ.

Idris adalah ayah beliau, putra Abbas bin Usman bin Syafi' bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf.

وَشَافِعٌ، هُوَ الَّذِي يُنْسَبُ إِلَيْهِ الْإِمَامُ وَأَسْلَمَ هُوَ وَأَبُوهُ السَّائِبُ يَوْمَ بَدْرٍ.

Syafi' adalah kakek beliau, di mana Imam Syafi'i disebut keturunannya. Syafi'i dan ayahnya memeluk Islam sejak Perang Badar.

وَوُلِدَ إِمَامُنَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
سَنَةَ خَمْسِيْنَ وَمِائَةٍ وَتُوُفِّيَ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَلْخَ رَجَبٍ
سَنَةَ أَرْبَعٍ وَمِائَتَيْنِ .

Imam kita Asy-Syafi'i r.a. lahir tahun 150 H. dan wafat hari Jumat akhir bulan Rajab tahun 204 H.

(وَسَمَّيْتُهُ بِقُرَّةِ الْعَيْنِ) بِبَيَانِ
(مُهِمَّاتِ) أَحْكَامِ (الدِّيْنِ).

Mukhtashar ini kami beri nama *Qurratul 'Ain*, berisi penjelasan hukum-hukum agama yang penting.

انْتَخَبْتُهُ وَهٰذَا الشَّرْحَ مِنَ
الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ لِشَيْخِنَا
خَاتِمَةِ الْمُحَقِّقِيْنَ شِهَابِ الدِّيْنِ
أَحْمَدَ بْنِ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيِّ وَبَقِيَّةِ
الْمُجْتَهِدِيْنَ مِثْلِ وَجِيْهِ الدِّيْنِ
عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ زِيَادٍ الزَّبِيْدِيِّ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا .

Mukhtashar tersebut dan syarah ini, kami pilih dari kitab-kitab pegangan karya Khatimatil Muhaqqiqin (ulama akhir ahli tahkik, yang menyatakan masalah beserta dalil-dalilnya), Syihabuddin (obor agama), Ahmad bin Hajar Al-Haitami dan karya mujtahid-mujtahid lain. Misalnya Wajihiddin (pemuka agama), Abdur Rahman bin Ziyad Az-Zubaidi --semoga Allah swt. melimpahkan ridha-Nya atas keduanya--.

وَشَيْخَيْ مَشَايِخِنَا شَيْخِ
الْإِسْلَامِ الْمُجَدِّدِ زَكَرِيَّا
الْأَنْصَارِيِّ وَالْإِمَامِ الْأَمْجَدِ
أَحْمَدَ الْمُزَجَّدِ الزَّبِيْدِيِّ
رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى وَغَيْرِهِمْ
مِنْ مُحَقِّقِي الْمُتَأَخِّرِيْنَ مُعْتَمِدًا
عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ شَيْخَا الْمَذْهَبِ
النَّوَوِيُّ وَالرَّافِعِيُّ فَمُحَقِّقُو
الْمُتَأَخِّرِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ .

Dan karya dua Syekh (guru besar) dari guru-guru kita, yaitu Syaikhul Islam Al-Mujaddid (pembaru), Zakariya Al-Anshari dan Al-Imam Al-Amjad Ahmad Al-Muzjidi Az-Zubaidi --semoga Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya atas keduanya -- dan ulama ahli tahkik yang akhir selain mereka. Dalam pemilihan itu, kami berpegangan pada apa yang telah ditetapkan oleh Syaikhunal mazhab, yaitu An-Nawawi dan Ar-Rafi'i, lalu ulama-ulama akhir ahli tahkik --semoga Allah melimpahkan ridha-Nya atas mereka semua--.

(رَاجِيًا) رَبَّنَا (الرَّحْمٰنَ أَنْ
يَنْتَفِعَ بِهِ الْأَذْكِيَاءُ) أَيِ
الْعُقَلَاءُ (وَأَنْ تَقَرَّ بِهِ)
أَيْ بِسَبَبِهِ (عَيْنِيْ غَدًا)
أَيِ الْيَوْمَ الْآخِرَ (بِالنَّظَرِ
إِلَى وَجْهِهِ الْكَرِيْمِ) بُكْرَةً
وَعَشِيًّا .

(Kami menyusun syarah ini) dengan penuh mengharapkan kepada Allah Yang Maha Pengasih, semoga Dia berkenan memberikan kemanfaatan lantaran syarah ini pada para cendekiawan, dan sebab syarah ini pula sejuklah pandangan mata kami di hari esok, yaitu hari Akhir dengan melihat Dzat Allah swt. Yang Mulia, di setiap saat, pagi dan petang. Amin.

بَابُ الصَّلَاةِ

BAB SALAT

هِيَ شَرْعًا : أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَخْصُوصَةٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ وَسُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاشْتِمَالِهَا عَلَى الصَّلَاةِ لُغَةً ، وَهِيَ الدُّعَاءُ .

Salat menurut syarak: Beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
Ucapan dan perbuatan tersebut dinamakan "Salat", karena salat menurut bahasa, adalah doa.

وَالْمَفْرُوضَاتُ الْعَيْنِيَّةُ خَمْسٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، مَعْلُومَةٌ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ . فَيَكْفُرُ جَاحِدُهَا .

Salat-salat yang fardu ain itu lima kali dalam satu hari-satu malam, yang sudah diketahui dengan pasti dari agama. Oleh karena itu, kafirlah bagi orang yang menentangnya.

وَلَمْ تَجْتَمِعْ هٰذِهِ الْخَمْسُ لِغَيْرِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Salat lima waktu ini belum pernah berkumpul pada selain Nabi kita Muhammad saw.

وَفُرِضَتْ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ بَعْدَ

Salat fardu yang lima ini diwajibkan pada malam Isra, 27 Rajab, yaitu 10 tahun leb

النُّبُوَّةِ بِعَشْرِ سِنِينَ وَثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ مِنْ رَجَبٍ .

bulan terhitung sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang Nabi. Salat Subuh pada tanggal 27 Rajab tersebut belum diwajibkan, karena belum diketahui cara-cara mengerjakannya.

وَلَمْ تَجِبْ صُبْحُ يَوْمِ تِلْكَ اللَّيْلَةِ لِعَدَمِ الْعِلْمِ بِكَيْفِيَّتِهَا .

(إِنَّمَا تَجِبُ الْمَكْتُوبَةُ) أَيِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ (عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (طَاهِرٍ) .

Salat Maktubah, yaitu lima waktu, hanya wajib dikerjakan oleh setiap Muslim yang mukalaf, yaitu yang telah balig, berakal sehat, laki-laki atau selainnya, dan yang suci.

فَلَا تَجِبُ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَصَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَمُغْمًى عَلَيْهِ وَسَكْرَانَ بِلَا تَعَدٍّ لِعَدَمِ تَكْلِيفِهِمْ، وَلَا عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ، لِعَدَمِ صِحَّتِهَا مِنْهُمَا، وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِمَا

Maka, salat tidak wajib atas orang kafir asli, anak-anak, orang gila, ayan dan mabuk, yang keduanya tidak karena lalim. Karena mereka tidak terkena beban agama. Tidak wajib juga atas perempuan yang sedang menstruasi (haid) dan nifas, karena salat tidak sah dikerjakannya dan tidak wajib mengadhanya.

بَلْ تَجِبُ عَلَى مُرْتَدٍّ وَمُتَعَدٍّ بِسُكْرٍ .

Tetapi, bagi orang yang murtad dan mabuk sebab lalim, maka salat tetap diwajibkan atas mereka.

(وَيُقْتَلُ) أَيِ الْمُسْلِمُ الْمُكَلَّفُ الطَّاهِرُ حَدًّا بِضَرْبِ عُنُقٍ، (إِنْ أَخْرَجَهَا) أَيِ الْمَكْتُوبَةَ عَامِدًا (عَنْ وَقْتِ جَمْعٍ) لَهَا إِنْ كَانَ كَسَلًا مَعَ اعْتِقَادِ وُجُوبِهَا (إِنْ لَمْ يَتُبْ) بَعْدَ الْاِسْتِتَابَةِ .

Orang Muslim mukalaf yang suci, apabila dengan sengaja menunda salat fardu hingga melewati waktu penjamakannya, malas mengerjakan namun masih berkeyakinan bahwa salat itu hukumnya wajib, lantas dia disuruh bertobat tapi tidak mau, maka wajib ditetapkan had atasnya, yaitu dengan memancung leher.

وَعَلَى نَدْبِ الْاِسْتِتَابَةِ لَا يُضْمَنُ مَنْ قَتَلَهُ قَبْلَ التَّوْبَةِ لَكِنَّهُ يَأْثَمُ .

Berpijak atas pendapat yang mengatakan "sunah" memerintahkannya bertobat, maka pemancung leher orang yang menunda salat sebelum bertobat adalah tidak dikenakan pidana, tetapi dia berdosa.

وَيُقْتَلُ كُفْرًا إِنْ تَرَكَهَا جَاحِدًا وُجُوبَهَا . فَلَا يُغَسَّلُ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ .

Jika dia meninggalkan salat karena menentang wajibnya, maka dia dibunuh sebagai orang yang Kafir. Dia tidak perlu dimandikan dan disalati (serta tidak boleh dimakamkan di pekuburan orang-orang Muslim - pen).

(وَيُبَادِرُ) مَنْ مَرَّ (بِفَائِتٍ) وُجُوْبًا، إِنْ فَاتَ بِلَا عُذْرٍ فَيَلْزَمُهُ الْقَضَاءُ فَوْرًا.

Bagi si Muslim mukalaf yang suci, jika dia meninggalkan salat tanpa ada halangan, maka dia wajib segera mengadha salat yang ditinggalkan. Karena itu, hukum mengadha baginya adalah wajib.

قَالَ شَيْخُنَا أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى - وَالَّذِيْ يَظْهَرُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ صَرْفُ جَمِيْعِ زَمَنِهِ لِلْقَضَاءِ مَاعَدَا مَايَحْتَاجُ لِصَرْفِهِ فِيْمَا لَابُدَّ مِنْهُ، وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّطَوُّعُ.

Syaikhuna Ahmad bin Hajar --semoga Allah swt. memberikan rahmat padanya-- telah berkata: Yang jelas, bagi orang tersebut wajib menggunakan semua waktunya untuk mengadhanya, selain waktu-waktu yang harus dipergunakan untuk hal lain (misalnya tidur, mencari nafkah bagi orang yang harus dinafkahi dan seterusnya -pen); di samping itu, juga haram baginya mengerjakan salat sunah (sebelum kewajiban salat fardu yang ditinggalkan tertunaikan -pen).

وَيُبَادِرُ بِهِ نَدْبًا إِنْ فَاتَ بِعُذْرٍ كَنَوْمٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ وَنِسْيَانٍ كَذَالِكَ.

Jika salat tertinggal sebab ada halangan, misalnya tertidur atau lupa yang tidak karena lalim (main-main), maka dia sunah dengan segera mengadhanya.

(وَيُسَنُّ تَرْتِيْبُهُ) أَيِ الْفَائِتِ فَيَقْضِي الصُّبْحَ قَبْلَ الظُّهْرِ وَهٰكَذَا (وَتَقْدِيْمُهُ عَلَى حَاضِرَةٍ لَا يَخَافُ فَوْتَهَا) إِنْ فَاتَ بِعُذْرٍ، وَإِنْ خَشِيَ فَوْتَ جَمَاعَتِهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Jika tertinggal salatnya karena uzur, maka dalam mengadhanya disunahkan mengerjakan salat secara tertib, yaitu mengerjakan salat Subuh sebelum Zhuhur, dan seterusnya. Sunah mendahulukan salat kadha sebelum salat Ada' (tunai), jika tidak khawatir kehabisan waktu salat Ada'; Menurut pendapat yang Muktamad, meskipun dia khawatir akan ketinggalan berjamaah.

وَإِذَا فَاتَ بِلَا عُذْرٍ فَيَجِبُ تَقْدِيْمُهُ عَلَيْهَا.

Jika tertinggalnya tidak sebab uzur, maka dia wajib mendahulukan kadha daripada salat Ada'.

أَمَّا إِذَا خَافَ فَوْتَ الْحَاضِرَةِ؛ بِأَنْ يَقَعَ بَعْضُهَا - وَإِنْ قَلَّ - خَارِجَ الْوَقْتِ فَيَلْزَمُهُ الْبَدْءُ بِهَا.

Adapun bila dikhawatirkan kehabisan waktu salat Ada', walaupun sebagian --meskipun sedikit saja-- dari salat Ada' akan terjadi di luar waktunya, maka baginya wajib mendahulukan salat Ada'.

وَيَجِبُ تَقْدِيْمُ مَافَاتَ بِغَيْرِ عُذْرٍ عَلَى مَافَاتَ بِعُذْرٍ وَإِنْ فَقَدَ التَّرْتِيْبَ لِأَنَّهُ سُنَّةٌ وَالْبِدَارُ وَاجِبٌ.

Wajib juga mendahulukan salat kadha, yang tanpa uzur atas kadha salat yang tertinggal sebab uzur, walaupun akan terjadi ketidaktertiban waktunya. Karena tertib itu hukumnya sunah, sedangkan bersegera adalah hukumnya wajib.

وَيُنْدَبُ تَأْخِيْرُ الرَّوَاتِبِ عَنِ الْفَوَائِتِ بِعُذْرٍ، وَيَجِبُ

Sunah mengakhirkan salat-salat Rawatib atas salat kadha, sebab ada uzur; dan wajib mengakhir-

تَأْخِيرُهَا عَنِ الْفَوَائِتِ بِغَيْرِ عُذْرٍ.

kan salat-salat Rawatib atas kadha salat tanpa uzur.

" تَنْبِيهٌ "

Peringatan!

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةُ فَرْضٍ لَمْ تُقْضَ وَلَمْ تُفْدَ عَنْهُ.

Barangsiapa yang meninggal dunia dan mempunyai tanggungan salat, maka salat tersebut tidak dapat dikadha atau dibayar fidyahnya.

وَفِي قَوْلٍ : إِنَّهَا تُفْعَلُ عَنْهُ أَوْصَى بِهَا أَمْ لَا، حَكَاهُ الْعَبَّادِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ لِخَبَرٍ فِيهِ.

Dalam sebuah pendapat yang diceritakan oleh Imam Al-'Ubadi, dari Imam Asy-Syafi'i, bahwa: Salat tersebut harus dikadha oleh orang lain, baik si mayat berwasiat agar mengerjakan ataupun tidak. Hal ini berdasarkan sebuah hadis.

وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

Imam As-Subki juga melakukan seperti itu atas kerabat-kerabat beliau yang meninggal dunia.

وَيُؤْمَرُ ذُو صِبًا ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى (مُمَيِّزٌ) بِأَنْ صَارَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَيَسْتَنْجِي وَحْدَهُ أَيْ يَجِبُ عَلَى كُلٍّ مِنْ أَبَوَيْهِ

Anak laki-laki atau perempuan yang sudah *mumayyiz*, yaitu telah dapat makan, minum dan beristinja sendiri, wajib atas kedua orangtua, orang seatasnya, orang yang menerima wasiat dan pemilik budak, agar memerintahnya mengerjakan salat, walaupun salat kadha dengan

وَإِنْ عَلَا، ثُمَّ الْوَصِيِّ، وَعَلَى مَالِكِ الرَّقِيقِ أَنْ يَأْمُرَهُ (بِهَا) أَيِ الصَّلَاةِ وَلَوْ قَضَاءً وَبِجَمِيعِ شُرُوطِهَا (لِسَبْعٍ) أَيْ بَعْدَ سَبْعٍ مِنَ السِّنِينَ أَيْ عِنْدَ تَمَامِهَا وَإِنْ مَيَّزَ قَبْلَهَا.

segala syarat-syaratnya; kalau anak tersebut sudah sempurna berusia 7 tahun, meskipun sebelum usia tersebut si anak sudah tamyiz.

وَيَنْبَغِي مَعَ صِيغَةِ الْأَمْرِ التَّهْدِيدُ.

Seyogianya bentuk perintah tersebut diikuti dengan ancaman.

(وَيُضْرَبُ) ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ وُجُوبًا مِمَّنْ ذُكِرَ (عَلَيْهَا) أَيْ عَلَى تَرْكِهَا وَلَوْ قَضَاءً أَوْ تَرْكِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهَا (لِعَشْرٍ) أَيْ بَعْدَ اسْتِكْمَالِهَا.

Anak yang sudah mencapai usia 10 tahun sempurna, kalau meninggalkan salat, walaupun salat kadha atau meninggalkan syarat dari syarat salatnya, maka bagi orangtua dan yang lain wajib memukulnya, asal tidak sampai melukai.

لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

Berdasarkan hadis sahih: "*Perintahlah anak kecil itu mengerjakan salat, jika telah berusia 7 tahun; dan jika sudah berusia 10 tahun,*

وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا.

pukullah kalau ia meninggalkannya."

(كَصَوْمٍ أَطَاقَهُ) فَإِنَّهُ يُؤْمَرُ بِهِ لِسَبْعٍ وَيُضْرَبُ عَلَيْهِ لِعَشْرٍ كَالصَّلَاةِ.

Begitu juga jika ia sudah kuat berpuasa. Ia diperintahkan berpuasa setelah berusia 7 tahun. Jika setelah berusia 10 tahun meninggalkan, maka harus dipukul. Sama seperti salat.

وَحِكْمَةُ ذٰلِكَ التَّمْرِيْنُ عَلَى الْعِبَادَةِ لِيَتَعَوَّدَهَا فَلَا يَتْرُكُهَا.

Hikmah yang dikandung dari semua itu, adalah melatihnya untuk beribadah, agar nanti terbiasa dan tidak meninggalkannya.

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ فِيْ قِنٍّ صَغِيْرٍ كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ: أَنَّهُ يُؤْمَرُ نَدْبًا بِالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ: يُحَثُّ عَلَيْهِمَا مِنْ غَيْرِ ضَرْبٍ لِيَأْلَفَ الْخَيْرَ بَعْدَ بُلُوْغِهِ وَإِنْ أَبَى الْقِيَاسُ ذٰلِكَ - اِنْتَهَى.

Imam Al-Adzra'i membahas masalah anak budak kecil yang kafir, tetapi sudah mengucapkan dua kalimat syahadat; Hukumnya adalah sunah memerintah salat dan berpuasa; Ia dianjurkan melaksanakannya, tetapi tidak dipukul manakala meninggalkannya, karena bertujuan agar di saat dewasa, biasa melakukan kebaikan. Meskipun kias yang seperti itu tidak tepat. Selesai.

وَيَجِبُ أَيْضًا عَلَى مَنْ مَرَّ نَهْيُهُ

Wajib pula bagi orangtua dan orang yang telah tersebut di atas,

عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَتَعْلِيْمُهُ الْوَاجِبَاتِ وَنَحْوَهَا مِنْ سَائِرِ الشَّرَائِعِ الظَّاهِرَةِ، وَلَوْ سُنَّةً كَسِوَاكٍ؛ وَأَمْرُهُ بِذٰلِكَ.

melarang anak kecil dari hal-hal yang diharamkan dan mengajarnya kewajiban-kewajiban dan sejenisnya, yaitu syariat-syariat lain yang lahir (kelihatan). Meskipun dalam masalah sunah, misalnya bersiwak, serta memerintah untuk mematuhinya.

وَلَا يَنْتَهِيْ وُجُوْبُ مَا مَرَّ عَلَى مَنْ مَرَّ إِلَّا بِبُلُوْغِهِ رَشِيْدًا.

Semua kewajiban di atas bagi orangtua dan sesamanya, baru berakhir setelah anak balig dan pintar.

وَأُجْرَةُ تَعْلِيْمِهِ ذٰلِكَ كَالْقُرْآنِ وَالْأَدَبِ فِيْ مَالِهِ ثُمَّ عَلَى أَبِيْهِ ثُمَّ عَلَى أُمِّهِ.

Masalah biaya pendidikannya, misalnya pengajaran Alqur-an dan adab, adalah diambilkan dari harta anak, ayah, kemudian ibunya.

„ تَنْبِيْهٌ " !

ذَكَرَ السَّمْعَانِيُّ فِيْ زَوْجَةٍ صَغِيْرَةٍ ذَاتِ أَبَوَيْهِ، أَنَّ [illegible] عَلَيْهِمَا فَالزَّوْجِ

Peringatan!
Imam As-Sam'ani mengemukakan masalah seorang istri kecil yang masih mempunyai ayah dan ibu, bahwa kewajiban tersebut adalah terletak pada kedua [illegible] lantas suaminya

وَقَضِيَّتُهُ وُجُوْبُ ضَرْبِهَا.

Kesimpulan dari itu, wajib dipukul jika tidak tunduk.

وَلَوْ فِي الْكَبِيْرَةِ صَرَّحَ جَمَالُ الْإِسْلَامِ الْبَزْرِيُّ

Imam Jamalul Islam Al-Bazari menjelaskan, wajib memukulnya, meskipun istri sudah besar.

قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ إِنْ لَمْ يَخْشَ نُشُوْزًا. وَأَطْلَقَ الزَّرْكَشِيُّ النَّدْبَ .

Syaikhuna (Ibnu Hajar Al-Haitami) berkata: Hal itu sudah jelas, jika tidak dikhawatirkan akan *nusyuz* (tidak taat). Dalam masalah mendidik terhadap istri, Imam Az-Zarkasi memutlakkan hukum sunah.

(وَأَوَّلُ وَاجِبٍ) حَتَّى عَلَى الْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ كَمَا قَالُوْا، (عَلَى الْآبَاءِ) ثُمَّ عَلَى مَنْ مَرَّ، (تَعْلِيْمُهُ) أَيِ الْمُمَيِّزِ (أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا بُعِثَ بِمَكَّةَ وَوُلِدَ بِهَا (وَدُفِنَ بِالْمَدِيْنَةِ وَمَاتَ بِهَا

Permulaan yang wajib, hingga masalah memerintahkan mengerjakan salat, adalah beban ayah dan orang yang telah disebutkan, yaitu mengajar anak yang sudah tamyiz: Sesungguhnya Nabi kita, Muhammad saw. diutus di Mekah, lahir di sana dan wafat serta dimakamkan di Madinah.

فَصْلٌ فِي شُرُوْطِ الصَّلَاةِ

PASAL 1
SYARAT-SYARAT SALAT

الشَّرْطُ: مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الصَّلَاةِ وَلَيْسَ مِنْهَا.

Syarat adalah sesuatu yang menjadikan sah salat, tapi bukan merupakan bagiannya.

وَقُدِّمَتِ الشُّرُوْطُ عَلَى الْأَرْكَانِ لِأَنَّهَا أَوْلَى بِالتَّقْدِيْمِ. إِذِ الشَّرْطُ مَا يَجِبُ تَقْدِيْمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ وَاسْتِمْرَارُهُ فِيْهَا.

Pembahasan syarat lebih sesuai didahulukan daripada rukun. Sebab syarat itu wajib didahulukan (dipenuhi) sebelum mengerjakan salat dan tetap terpenuhi di dalamnya.

(شُرُوْطُ الصَّلَاةِ خَمْسَةٌ) .

Syarat-syarat sah salat ada lima.

SYARAT SALAT PERTAMA

أَحَدُهَا طَهَارَةٌ عَنْ حَدَثٍ وَجَنَابَةٍ).

Syarat Salat Pertama: Thaharah yaitu suci dari hadas dan janabah.

الطَّهَارَةُ لُغَةً: النَّظَافَةُ وَالْخُلُوْصُ مِنَ الدَّنَسِ، .

Thaharah menurut arti bahasa: Suci dan lepas dari kotoran.

وَشَرْعًا: رَفْعُ الْمَنْعِ الْمُتَرَتِّبِ عَلَى الْحَدَثِ اَوِ النَّجَسِ.

Sedangkan menurut syarak: Menghilangkan penghalang yang berupa hadas atau najis.

Thaharah Pertama: Wudu

(فَالْأُولَى) اَيِ الطَّهَارَةُ عَنِ الْحَدَثِ (الْوُضُوْءُ) وَهُوَ بِضَمِّ الْوَاوِ: اِسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فِي أَعْضَاءٍ مَخْصُوْصَةٍ مُفْتَتِحًا بِنِيَّةٍ. وَبِفَتْحِهَا مَا يُتَوَضَّأُ بِهِ.

Bersuci dari hadas yang pertama adalah *wudu*.
Wudu --dibaca dhammah wawunya--: Menggunakan air pada anggota badan tertentu, yang dimulai dengan niat. Sedangkan ***wadu*** --dibaca fat-hah wawunya--: Air yang dipergunakan untuk berwudu.

وَكَانَ ابْتِدَاءُ وُجُوْبِهِ، مَعَ ابْتِدَاءِ وُجُوْبِ الْمَكْتُوْبَةِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ.

Permulaan diwajibkan wudu, adalah bersamaan dengan diwajibkan salat, yaitu pada malam Isra.

Syarat-syarat Wudu

(وَشُرُوْطُهُ) اَيِ الْوُضُوْءِ (كَشُرُوْطِ الْغُسْلِ) خَمْسَةٌ:

Syarat-syarat wudu ada lima, sebagaimana syarat mandi.

أَحَدُهَا، (مَاءٌ مُطْلَقٌ) فَلَا يَرْفَعُ الْحَدَثَ وَلَا يُزِيْلُ النَّجَسَ وَلَا يُحَصِّلُ سَائِرَ الطَّهَارَةِ وَلَوْ مَسْنُوْنَةً اِلَّا الْمَاءُ الْمُطْلَقُ.

Pertama: Air mutlak. Karena itu, selain air mutlak tidak dapat untuk menghilangkan hadas dan menyucikan najis, serta tidak dapat digunakan untuk thaharah-thaharah yang lain, walaupun thaharah sunah.

وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اِسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ، وَاِنْ رَشَحَ مِنْ بُخَارِ الْمَاءِ الطَّهُوْرِ لِلْغَلْيِ اَوِ اسْتُهْلِكَ فِيْهِ الْخَلِيْطُ: اَوْ قُيِّدَ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ.

Air mutlak, adalah: Air yang penamaannya tanpa tambahan, walaupun hasil sulingan dari asap air yang mendidih dan suci; dilarutkan suatu campuran di dalam suatu air; ataupun ada tambahan nama pada air, tapi tambahan tersebut untuk menerangkan tempatnya, misalnya "air laut".

بِخِلَافِ مَا لَا يُذْكَرُ اِلَّا مُقَيَّدًا كَمَاءِ الْوَرْدِ.

Lain halnya dengan air yang tidak disebut kecuali selalu ada tambahan, misalnya "air mawar".

(غَيْرُ مُسْتَعْمَلٍ فِي) فَرْضِ طَهَارَةٍ مِنْ (رَفْعِ حَدَثٍ)

Yang tidak air bekas thaharah, baik untuk menghilangkan hadas kecil atau besar, walau thaharah seorang bermazhab Hanafi, yang tidak berniat, thaharah anak kecil yang belum tamyiz untuk

أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ، وَلَوْ مِنْ طُهْرِ حَنَفِيٍّ لَمْ يَنْوِ، أَوْ صَبِيٍّ لَمْ يُمَيِّزْ لِطَوَافٍ (وَ) إِزَالَةِ (نَجَسٍ) وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ.

mengerjakan Tawaf, atau air tersebut dipergunakan mencuci najis, walaupun najis *ma'fu*.

قَلِيلًا أَيْ حَالَ كَوْنِ الْمُسْتَعْمَلِ قَلِيلًا أَيْ دُوْنَ الْقُلَّتَيْنِ.

Yang jumlah air musta'mal itu sedikit, kurang dari dua kulah.

فَإِنْ جُمِعَ الْمُسْتَعْمَلُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ فَطَهُوْرٌ كَمَا لَوْ جُمِعَ الْمُتَنَجِّسُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ وَلَمْ يَتَغَيَّرْ وَإِنْ قَلَّ بَعْدَ تَفْرِيْقِهِ

Jika air musta'mal itu dikumpulkan hingga mencapai jumlah dua kulah, maka menjadi air *Muthahhir* (suci-menyucikan), sebagaimana air mutanajis terkumpul hingga mencapai dua kulah dalam keadaan tidak berubah, walaupun setelah diambil lagi menjadi jumlah sedikit (kurang).

فَعُلِمَ أَنَّ الْاِسْتِعْمَالَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا مَعَ قِلَّةِ الْمَاءِ، أَيْ وَبَعْدَ فَصْلِهِ عَنِ الْمَحَلِّ الْمُسْتَعْمَلِ - وَلَوْ حُكْمًا كَأَنْ

Karena itu, dapatlah diketahui, bahwa kemusta'malan air itu hanya pada air yang sedikit, setelah terpisah dari tempat kegunaannya --walaupun hanya secara hukum--, seperti air basuhan yang melewati pundak

جَاوَزَ مَنْكِبَ الْمُتَوَضِّئِ أَوْ رُكْبَتَهُ وَإِنْ عَادَ لِمَحَلِّهِ؛ أَوِ انْتَقَلَ مِنْ يَدٍ لِأُخْرَى.

atau lutut orang yang wudu, walaupun kembali ke tempat semula; atau air yang berpindah dari tangan satu ke tangan lainnya.

نَعَمْ لَا يَضُرُّ فِي الْمُحْدِثِ انْفِصَالُ الْمَاءِ مِنَ الْكَفِّ إِلَى السَّاعِدِ؛ وَلَا فِي الْجُنُبِ انْفِصَالُهُ مِنَ الرَّأْسِ إِلَى نَحْوِ الصَّدْرِ مِمَّا يَغْلِبُ فِيْهِ التَّقَاذُفُ.

Memang benar! Tidak menjadi masalah bagi penanggung hadas kecil atas perpindahan air dari telapak tangan ke hasta; begitu juga orang junub, kepindahan air dari kepala ke anggota badan lain yang banyak terkena tetesan air dari kepala, misalnya dada.

(فَرْعٌ)! : لَوْ أَدْخَلَ الْمُتَوَضِّئُ يَدَهُ بِقَصْدِ الْغَسْلِ عَنِ الْحَدَثِ أَوْ لَا بِقَصْدٍ بَعْدَ نِيَّةِ الْجُنُبِ، أَوْ تَثْلِيْثِ وَجْهِ الْمُحْدِثِ، أَوْ بَعْدَ الْغَسْلَةِ الْأُوْلَى إِنْ

Cabang:

Apabila wudu dengan cara memasukkan tangannya (ke air yang sedikit) dengan maksud membasuh hadas atau tidak bermaksud, hal itu ia lakukan setelah niat mandi junub (bagi orang yang janabah) atau setelah tiga kali membasuh muka, atau sekali namun ia bermaksud membasuh satu kali, dan ia tidak berniat mengambil air atau tujuan

قَصَدَ الْاِقْتِصَارَ عَلَيْهَا بِلَا نِيَّةِ اغْتِرَافٍ وَلَا قَصْدِ أَخْذِ الْمَاءِ لِغَرَضٍ آخَرَ، صَارَ مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ يَدِهِ، فَلَهُ أَنْ يَغْسِلَ بِمَا فِيهَا بَاقِيَ سَاعِدِهَا .

lain, maka air tersebut menjadi "musta'mal", karena dinisbatkan anggota selain tangan. Baginya boleh membasuh tangan dengan air itu.

(وَ) غَيْرُ (مُتَغَيِّرٍ) تَغَيُّرًا (كَثِيرًا) بِحَيْثُ يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِأَنْ تَغَيَّرَ أَحَدُ صِفَاتِهِ مِنْ طَعْمٍ أَوْ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ وَلَوْ تَقْدِيرِيًّا أَوْ كَانَ التَّغَيُّرُ بِمَا عَلَى عُضْوِ الْمُتَطَهِّرِ فِي الْأَصَحِّ .

Tidak pula air yang telah mengalami perubahan banyak, sekira dapat menghilangkan "kemutlakannya", sebagaimana telah berubah salah satu sifat, rasa, warna atau baunya, walau berubah secara *taqdiri* (perumpamaan). Ataupun berubahnya karena sesuatu yang berada di anggota badan yang bersuci, demikian menurut pendapat yang lebih baik.

وَإِنَّمَا يُؤَثِّرُ التَّغَيُّرُ إِنْ كَانَ

Perubahan air itu dapat mempengaruhi kemutlakannya, jika

(بِخَلِيطٍ) أَيْ مُخَالِطٍ لِلْمَاءِ وَهُوَ مَا لَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ (طَاهِرٍ) وَقَدْ (غَنِيَ) الْمَاءُ (عَنْهُ) كَزَعْفَرَانَ، وَثَمَرِ شَجَرٍ نَبَتَ قُرْبَ الْمَاءِ، وَوَرَقٍ طُرِحَ ثُمَّ تَفَتَّتَ لَا تُرَابٍ وَمِلْحِ مَاءٍ وَإِنْ طُرِحَا فِيهِ .

disebabkan suatu campuran yang tidak dapat dibedakan mata, suci dan air tersebut memang tidak dapat terhindar daripadanya, misalnya za'faran, buah pohon yang tumbuh dekat air dan daun yang dimasukkan ke air lantas hancur. Bukan campuran yang berupa tanah atau air garam, walaupun keduanya dimasukkan ke air itu.

وَلَا يَضُرُّ تَغَيُّرٌ لَا يَمْنَعُ الْاِسْمَ لِقِلَّتِهِ؛ وَلَوِ احْتِمَالًا بِأَنْ شُكَّ : أَهُوَ كَثِيرٌ أَوْ قَلِيلٌ.

Perubahan yang tidak sampai mengubah kemutlakan air adalah tidak menjadi masalah, sebab perubahannya sedikit, walaupun dimungkinkan terjadi keraguan atasnya, sebagaimana disangsikan banyak atau sedikit berubahnya.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي "بِخَلِيطٍ" الْمُجَاوِرُ وَهُوَ مَا يَتَمَيَّزُ لِلنَّاظِرِ، كَعُودٍ وَدُهْنٍ وَلَوْ مُطَيِّبَيْنِ .

Perkataanku "sebab campuran" itu mengecualikan "pendamping", yaitu sesuatu yang dapat terlihat mata, misalnya kayu dan minyak, yang meskipun keduanya berbau wangi.

وَمِنْهُ: الْبَخُوْرُ وَإِنْ كَثُرَ وَظَهَرَ نَحْوُ رِيْحِهِ خِلَافًا لِلْجَمْعِ.

Termasuk golongan pendamping, adalah asap, walaupun banyak dan jelas baunya misalnya. Lain halnya dengan segolongan ulama.

وَمِنْهُ أَيْضًا: مَاءٌ أُغْلِيَ فِيْهِ نَحْوُ بُرٍّ وَتَمْرٍ، حَيْثُ لَمْ يُعْلَمْ انْفِصَالُ عَيْنٍ فِيْهِ مُخَالِطَةٍ بِأَنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى حَدٍّ "بِحَيْثُ يَحْدُثُ لَهُ اسْمٌ آخَرُ" كَالْمَرَقَةِ، وَلَوْ شُكَّ فِيْ شَيْءٍ: أَمُخَالِطٌ هُوَ أَمْ مُجَاوِرٌ لَهُ حُكْمُ الْمُجَاوِرِ.

Di antara pendamping lagi, adalah air rebusan gandum, buah kurma dan sebagainya, selama tidak terlihat bercampur dengan benda yang rontok darinya, sebagaimana tidak sampai ke batas "bukan air lagi", misalnya disebut kuah. Jika disangsikan: Apakah barang yang berada di dalam itu campuran atau pendamping, maka barang tersebut dihukumi pendamping.

وَبِقَوْلِيْ "غِنَى عَنْهُ" مَا لَا يَسْتَغْنِيْ عَنْهُ كَمَا فِيْ مَقَرِّهِ وَمَمَرِّهِ مِنْ نَحْوِ طِيْنٍ وَطُحْلُبٍ مُتَفَتِّتٍ وَكِبْرِيْتٍ.

Sedang perkataanku "air dapat terhindar dari campuran", adalah mengecualikan air yang tidak dapat terhindar dari campuran itu, seperti halnya air yang diam atau mengalir di tempat yang banyak lumpur, lumut yang hancur dan belerang.

وَكَالتَّغَيُّرِ بِطُوْلِ الْمُكْثِ أَوْ بِأَوْرَاقٍ مُتَنَاثِرَةٍ بِنَفْسِهَا وَإِنْ تَفَتَّتَتْ وَبَعُدَتِ الشَّجَرَةُ عَنِ الْمَاءِ.

Seperti halnya juga air itu berubah karena diam terlalu lama atau daun-daun yang berguguran sendiri dan hancur serta pohonnya jauh dari air itu.

(أَوْ بِنَجِسٍ) وَإِنْ قَلَّ التَّغَيُّرُ (وَلَوْ كَانَ) الْمَاءُ (كَثِيْرًا) أَيْ قُلَّتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ فِيْ صُوْرَتَيِ التَّغَيُّرِ بِالطَّاهِرِ وَالنَّجِسِ.

Atau (perubahan air) sebab barang najis, walaupun sangat sedikit dan jumlah air banyak, yaitu dua kulah atau lebih --dalam bentuk dua barang suci dan najis.

وَالْقُلَّتَانِ بِالْوَزْنِ خَمْسُمِائَةِ رِطْلٍ بَغْدَادِيٍّ تَقْرِيْبًا. وَبِالْمِسَاحَةِ فِي الْمُرَبَّعِ ذِرَاعٌ وَرُبُعٌ طُوْلًا وَعَرْضًا وَعُمْقًا، بِذِرَاعِ الْيَدِ الْمُعْتَدِلَةِ. وَفِي الْمُدَوَّرِ ذِرَاعٌ مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ

Ukuran dua kulah dengan timbangan adalah ± 500 liter Bagdad; dengan isi pada bentuk bangunan kubus, adalah panjang, lebar dan tinggi 1 1/4 hasta orang normal. Sedangkan dalam bangunan yang berbentuk selinder (bulat), adalah garis tengah 1 hasta manusia, dalamnya 2 hasta tangan tukang kayu.

وَذِرَاعَانِ عُمْقًا بِذِرَاعِ النَّجَّارِ وَهُوَ ذِرَاعٌ وَرُبْعٌ .

Adapun 1 hasta tangan tukang kayu adalah 1 1/4 hasta tangan biasa.

وَلَا يَنْجُسُ قُلَّتَا مَاءٍ . وَلَوِ احْتِمَالًا كَأَنْ شُكَّ فِي مَاءٍ أَبَلَغَهُمَا أَمْ لَا وَإِنْ تُيُقِّنَتْ قِلَّتُهُ قَبْلُ . بِمُلَاقَاةِ نَجَسٍ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ بِهِ ، وَإِنِ اسْتُهْلِكَتِ النَّجَاسَةُ فِيهِ .

Air dua kulah, walaupun hanya perkiraan, sebagaimana kalau diragukan: Air itu ada dua kulah atau tidak, dan bahkan sudah diyakinkan sebelumnya, bahwa air itu sedikit, adalah tidak dihukumi najis bila kemasukan najis, selama tidak berubah sebab najis tersebut, walaupun najis tersebut larut dalam air.

وَلَا يَجِبُ التَّبَاعُدُ مِنْ نَجَسٍ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ ، وَلَوْ بَالَ فِي الْبَحْرِ مَثَلًا . فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ فَهِيَ نَجِسَةٌ ، إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّهَا مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ أَوْ مِنَ الْمُتَغَيِّرِ أَحَدُ أَوْصَافِهِ بِهَا .

(Ketika kita mengambil air yang jumlahnya banyak), tidak wajib menjauhi najis yang ada padanya. Jika ada orang kencing di laut, lalu terjadi buih, maka buih tersebut dihukumi najis, jika jelas terjadi dari kencingnya, atau dari air yang telah berubah salah satu sifatnya sebab air kencing tadi.

وَإِلَّا ، فَلَا .

Jika tidak jelas, maka air buih tidak najis.

وَلَوْ طُرِحَتْ فِيهِ بَعْرَةٌ ، فَوَقَعَتْ مِنْ أَجْلِ الطَّرْحِ قَطْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ ، لَمْ يُنَجِّسْهُ .

Jika sepotong kotoran unta dilemparkan ke laut, lalu memercikkan air yang mengenai sesuatu, maka barang tersebut tidaklah menjadi najis.

وَيَنْجُسُ قَلِيلُ الْمَاءِ ، وَهُوَ مَا دُونَ الْقُلَّتَيْنِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ وَارِدًا . بِوُصُولِ نَجَسٍ إِلَيْهِ يُرَى بِالْبَصَرِ الْمُعْتَدِلِ ، غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي الْمَاءِ ، وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ فِي الصَّلَاةِ . كَغَيْرِهِ مِنْ رَطْبٍ وَمَائِعٍ وَإِنْ كَثُرَ .

Air sedikit yang kurang dari dua kulah, yang tidak mengalir, menjadi najis sebab kemasukan najis yang dapat dilihat oleh mata normal, yang bukan najis ma'fu pada air, walaupun dima'fu dalam salat (misalnya darah sedikit yang keluar dari badan orang lain atau darah nyamuk yang ada di pakaian orang salat -pen). Hukum ini juga berlaku pada benda padat yang basah dan cair, walaupun jumlahnya banyak.

لَا بِوُصُولِ مَيْتَةٍ لَا دَمَ لِجِنْسِهَا سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ عُضْوٍ مِنْهَا كَعَقْرَبٍ وَوَزَغٍ . إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ مَا أَصَابَتْهُ وَلَوْ يَسِيرًا ، فَحِينَئِذٍ

Air sedikit tidak menjadi najis sebab kemasukan bangkai binatang yang berjenis tidak berdarah mengalir kalau dipotong tubuhnya, seperti binatang kala dan cecak; kecuali jika binatang tersebut dapat mengubah airnya, walaupun hanya sedikit, maka air itu dihukumi najis. Jika bangkainya

يَنْجُسُ . لَاسَرَطَانٍ وَضِفْدَعٍ فَيَنْجُسُ بِهِمَا خِلَافًا لِلْجَمْعِ.

berupa kepiting dan katak, maka air yang kemasukan adalah najis. Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat segolongan ulama.

وَلَا بِمَيْتَةٍ كَانَ نَشْؤُهَا مِنَ الْمَاءِ كَالْعَلَقِ .

Tidak najis pula, sebab bangkai yang timbul dalam air, misalnya lintah.

وَلَوْ طُرِحَ فِيهِ مَيْتَةٌ، مِنْ ذٰلِكَ . نَجُسَ ، وَإِنْ كَانَ الطَّارِحُ غَيْرَ مُكَلَّفٍ .

Jika bangkai-bangkai tersebut dilemparkan ke dalam air yang sedikit, maka air itu menjadi najis, meskipun orang yang melempar bukan mukalaf.

وَلَا أَثَرَ لِطَرْحِ الْحَيِّ مُطْلَقًا.

Jika binatang tersebut masih hidup, sama sekali tidak membawa pengaruh (jika dimasukkan ke air sedikit).

وَاخْتَارَ كَثِيرُونَ مِنْ أَئِمَّتِنَا مَذْهَبَ مَالِكٍ . أَنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجُسُ مُطْلَقًا إِلَّا بِالتَّغَيُّرِ وَالْجَارِي كَرَاكِدٍ .

Banyak sekali imam kita (Syafi'iyah) memilih mazhab Malik r.a., bahwa air pada umumnya tidak dapat menjadi najis, melainkan jika telah mengalami perubahan. Dalam hal ini (sedikit atau banyak) hukum air yang mengalir sama dengan yang tidak mengalir.

وَفِي الْقَدِيمِ: لَا يَنْجُسُ قَلِيلُهُ بِلَا تَغَيُّرٍ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ .

Diterangkan dalam kaul Qadim: Air sedikit tidak dapat menjadi najis (jika terkena najis), kecuali bila mengalami perubahan. Pendapat ini seperti mazhab Imam Malik r.a.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : سَوَاءٌ كَانَتِ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً أَوْ مَائِعَةً .

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* berkata: Baik najis itu padat atau cair.

وَالْمَاءُ الْقَلِيلُ إِذَا تَنَجَّسَ يَطْهُرُ بِبُلُوغِهِ قُلَّتَيْنِ ، وَلَوْ بِمَاءٍ مُتَنَجِّسٍ حَيْثُ لَا تَغَيُّرَ بِهِ : وَالْكَثِيرُ يَطْهُرُ بِزَوَالِ تَغَيُّرِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ زِيدَ عَلَيْهِ ، أَوْ نَقْصٍ عَنْهُ وَكَانَ الْبَاقِي كَثِيرًا .

Air sedikit yang telah menjadi najis, jika mencapai dua kulah, akan menjadi suci lagi, walaupun dengan cara menambahkan air najis, sekira tidak menyebabkannya berubah. Air banyak yang najis, dapat menjadi suci kembali setelah hilang perubahan dengan sendirinya, menambahkan atau menguranginya, sedangkan sisa air itu masih ada dua kulah.

(وَ) ثَانِيهَا : (جَرْيُ مَاءٍ عَلَى عُضْوٍ) مَغْسُولٍ . فَلَا يَكْفِي أَنْ يَمَسَّهُ الْمَاءُ بِلَا جَرَيَانٍ . لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى غَسْلًا .

Kedua: Mengalirkan air pada anggota yang dibasuh. Karena itu, tidak cukup hanya mengusapkan air tanpa mengalir, sebab hal itu tidak disebut *membasuh.*

(وَ) ثَالِثُهَا: (أَنْ لَا يَكُوْنَ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْعُضْوِ (مُغَيِّرٌ لِلْمَاءِ تَغَيُّرًا ضَارًّا) كَزَعْفَرَانٍ وَصَنْدَلٍ خِلَافًا لِجَمْعٍ.

Ketiga: Pada anggota wudu tidak terdapat perkara yang membahayakan bagi perubahan air, misalnya za'faran dan kayu cendana. Sementara segolongan ulama berpendapat lain.

(وَ) رَابِعُهَا: (أَنْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْعُضْوِ حَائِلٌ) بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُوْلِ (كَنُوْرَةٍ) وَشَمْعٍ وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنِ حِبْرٍ وَحِنَّاءٍ.

Keempat: Tiada penghalang antara anggota basuhan dengan air, misalnya kapur, lilin, minyak yang sudah mengeras, bekas tinta yang masih ada zatnya dan inai.

بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِعٍ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرِ حِبْرٍ وَحِنَّاءٍ.

Berbeda dengan minyak yang masih basah --walaupun air masih tetap meleset-- dan bekas noda tinta atau inai.

وَكَذَا يُشْتَرَطُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ كَثِيْرُوْنَ أَنْ لَا يَكُوْنَ

Disyaratkan juga sebagaimana penetapan ulama: Hendaknya tiada kotoran di bawah kuku yang mengganggu air sampai ke

وَسَخٌ تَحْتَ ظُفُرٍ يَمْنَعُ وُصُوْلَ الْمَاءِ لِمَا تَحْتَهُ. خِلَافًا لِجَمْعٍ مِنْهُمُ الْغَزَالِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُمَا، وَأَطَالُوْا فِيْ تَرْجِيْحِهِ وَصَرَّحُوْا بِالْمُسَامَحَةِ عَمَّا تَحْتَهَا مِنَ الْوَسَخِ، دُوْنَ نَحْوِ الْعَجِيْنِ.

kukunya. Sementara segolongan ulama berpendapat lain; di antaranya adalah Al-Ghazali, Az-Zarkasi dan lain-lain, di mana mereka menguatkan pendapatnya dan menjelaskan (adanya kotoran tersebut) adalah sebagai sesuatu yang bisa dimaklumi terjadinya, selama kotoran itu adalah kotoran biasa, bukan semacam adukan bahan roti. (Ibnu Hajar mengatakan: Pendapat tersebut adalah daif).

وَأَشَارَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ إِلَى ضَعْفِ مَقَالَتِهِمْ.

Imam Al-Adzra'i dan lainnya menunjukkan atas kelemahan pendapat tersebut.

وَقَدْ صَرَّحَ فِي التَّتِمَّةِ وَغَيْرِهَا بِمَا فِي الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا. مِنْ عَدَمِ الْمُسَامَحَةِ بِشَيْءٍ مِمَّا تَحْتَهَا، حَيْثُ مَنَعَ وُصُوْلَ الْمَاءِ بِمَحَلِّهِ.

Dalam Kitab *At-Tatimmah* dan lainnya telah dipaparkan mengenai yang terdapat dalam *Ar-Raudhah* dan lainnya, bahwa sesuatu yang ada di bawah kuku, sekira dapat menghalangi air, adalah *tidak dapat dimaklumi keberadaannya*.

وَأَفْتَى الْبَغَوِيُّ فِي وَسَخٍ حَصَلَ مِنْ غُبَارٍ، بِأَنَّهُ يَمْنَعُ صِحَّةَ الْوُضُوْءِ. بِخِلَافِ مَا نَشَأَ مِنْ بَدَنِهِ وَهُوَ الْعَرَقُ الْمُتَجَمِّدُ، وَجَزَمَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ.

Al-Baghawi berfatwa dalam masalah kotoran yang diakibatkan debu, bahwa hal itu mencegah sah wudu; Berbeda dengan kotoran yang timbul dari badan sendiri, yaitu keringat yang mengkristal. Pendapat ini telah dikukuhkan dalam Kitab *Al-Anwar*.

(وَ) خَامِسُهَا: (دُخُوْلُ وَقْتٍ لِدَائِمِ حَدَثٍ) كَسَلِسٍ وَمُسْتَحَاضَةٍ.

Kelima: Masuk waktu, bagi yang berhadas terus-menerus, misalnya orang beser kencing dan wanita mustahadhah.

وَيُشْتَرَطُ لَهُ أَيْضًا: ظَنُّ دُخُوْلِهِ فَلَا يَتَوَضَّأُ كَالْمُتَيَمِّمِ لِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مُؤَقَّتٍ قَبْلَ الْغُسْلِ، وَتَحِيَّةٍ قَبْلَ دُخُوْلِ الْمَسْجِدِ، وَلِلرَّوَاتِبِ الْمُتَأَخِّرَةِ قَبْلَ فِعْلِ الْفَرْضِ.

Disyaratkan juga bagi orang seperti itu: Perkiraannya, bahwa waktu sudah masuk. Karena itu, ia belum boleh wudu --sebagaimana orang tayamum-- untuk salat fardu atau sunah yang ditentukan waktunya, sebelum masuk waktunya, salat Jenazah sebelum dimandikannya, salat Tahiyatul-mesjid, sebelum masuk mesjid, atau salat Rawatib Ba'diyah sebelum melakukan salat fardunya.

وَلَزِمَهُ وُضُوْآنِ أَوْ تَيَمُّمَانِ عَلَى خَطِيْبٍ دَائِمِ الْحَدَثِ أَحَدُهُمَا لِلْخُطْبَتَيْنِ، وَالْآخَرُ بَعْدَهُمَا لِصَلَاةِ جُمُعَةٍ وَيَكْفِيْ وَاحِدٌ لَهُمَا لِغَيْرِهِ.

Khatib yang selalu berhadas, wajib mengerjakan dua kali wudu atau tayamum. Pertama untuk dua khotbah, sedangkan kedua untuk salat Jumat. Sedang bagi orang selain itu, maka cukup satu kali wudu untuk khotbah dan salatnya.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ لِكُلِّ فَرْضٍ كَالتَّيَمُّمِ وَكَذَا غَسْلُ الْفَرْجِ وَإِبْدَالُ الْقُطْنَةِ الَّتِيْ بِفَمِهِ وَالْعِصَابَةِ، وَإِنْ لَمْ تَزُلْ عَنْ مَوْضِعِهَا.

Dia (orang beser), wajib wudu setiap akan mengerjakan kefarduan --seperti halnya tayamum--; Begitu juga (bagi wanita mustahadhah), wajib mencuci farji (vagina), mengganti kapas penutup lubang vagina dan tali penguatnya, meskipun semuanya tidak berubah dari tempatnya.

وَعَلَى نَحْوِ سَلِسٍ مُبَادَرَةٌ بِالصَّلَاةِ. فَلَوْ أَخَّرَ لِمَصْلَحَتِهَا كَانْتِظَارِ جَمَاعَةٍ أَوْ جُمُعَةٍ وَإِنْ أُخِّرَتْ عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ

Bagi orang yang beser kencing, wajib segera mengerjakan salat. Apabila menundanya karena ada maslahat, misalnya menanti jamaah atau salat Jumat --walaupun hingga melewati awal wak-

وَكَذَهَابٍ إِلَى مَسْجِدٍ، لَمْ يَضُرَّهُ.

tu--, atau berjalan ke mesjid, maka tidak menjadi masalah.

Fardu Wudu

(وَفُرُوضُهُ سِتَّةٌ).

Fardu wudu ada enam:

أَحَدُهَا (نِيَّةُ) وُضُوءٍ، أَوْ أَدَاءِ (فَرْضِ وُضُوءٍ) أَوْ رَفْعِ حَدَثٍ، لِغَيْرِ دَائِمِ حَدَثٍ، حَتَّى فِي الْوُضُوءِ الْمُجَدَّدِ، أَوِ الطَّهَارَةِ عَنْهُ، أَوِ الطَّهَارَةِ لِنَحْوِ الصَّلَاةِ مِمَّا لَا يُبَاحُ إِلَّا بِالْوُضُوءِ أَوِ اسْتِبَاحَةِ مُفْتَقِرٍ إِلَى وُضُوءٍ كَالصَّلَاةِ وَمَسِّ الْمُصْحَفِ.

Pertama: Niat wudu, menunaikan kefarduan wudu, menghilangkan hadas bagi selain orang yang selalu berhadas, --kesemuanya tersebut hingga dalam masalah wudu yang diperbarui--, niat thaharah dari hadas, atau thaharah untuk menunaikan ibadah semacam salat, yaitu ibadah yang dilakukan hanya dengan wudu; atau niat memperoleh kebolehan melakukan ibadah yang perlu dengan wudu, misalnya salat dan menyentuh Mushaf.

وَلَا يَكْفِي نِيَّةُ اسْتِبَاحَةِ مَا يُنْدَبُ لَهُ الْوُضُوءُ، كَقِرَاءَةِ

Dalam wudu, tidaklah cukup niat memperoleh kebolehan melaksanakan ibadah yang disunahkan wudu, misalnya membaca Alqur-

الْقُرْآنِ أَوِ الْحَدِيثِ وَكَدُخُولِ مَسْجِدٍ وَزِيَارَةِ قَبْرٍ.

an, Alhadis, masuk mesjid atau ziarah kubur.

وَالْأَصْلُ فِي وُجُوبِ النِّيَّةِ خَبَرُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ أَيْ إِنَّمَا صِحَّتُهَا لَا كَمَالُهَا.

Dasar hukum tentang kewajiban niat adalah hadis: "*Amal-amal itu bisa sah hanya dengan niat*". Maksudnya, kesahan amal, bukan kesempurnaan amal, adalah dengan niat.

وَيَجِبُ قَرْنُهَا (عِنْدَ) أَوَّلِ (غَسْلِ) جُزْءٍ مِنْ (وَجْهٍ) فَلَوْ قَرَنَهَا بِأَثْنَائِهِ، كَفَى وَوَجَبَ إِعَادَةُ غَسْلِ مَا سَبَقَهَا.

Dalam niat, wajib membersamakan niat *pada awal membasuh muka*. Jika meletakkan niat di tengah membasuh muka, maka hal itu adalah sudah mencukupi, namun wajib mengulangi basuhan yang sudah terjadi sebelum niat tersebut.

وَلَا يَكْفِي قَرْنُهَا بِمَا قَبْلُ حَيْثُ لَمْ يَسْتَصْحِبْهَا إِلَى غَسْلِ شَيْءٍ مِنْهُ وَمَا قَارَنَهَا هُوَ أَوَّلُهُ فَتَفُوتُ سُنَّةُ الْمَضْمَضَةِ، إِنْ

Tidak boleh meletakkan niat sebelum basuhan muka, sekira tidak bisa membersamakan niat dengan sebagian dari basuhan itu. Basuhan yang bersamaan dengan niat, adalah disebut awalnya. Karena itu, terlepaslah kesunahan berkumur, jika sesuatu dari muka ikut terbasuh bersama berkumur,

الْغُسْلَ مَعَهَا شَيْءٌ مِنَ الْوَجْهِ كَحُمْرَةِ الشَّفَةِ بَعْدَ النِّيَّةِ.

misalnya merah bibir --sesudah niat--.

فَالْأَوْلَى، أَنْ يُفَرِّقَ النِّيَّةَ بِأَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ كُلٍّ مِنْ غَسْلِ الْكَفَّيْنِ، وَالْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ سُنَّةَ الْوُضُوْءِ؛ ثُمَّ فَرْضَ الْوُضُوْءِ عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ، حَتَّى لَا تَفُوْتَهُ فَضِيْلَةُ اسْتِصْحَابِ النِّيَّةِ مِنْ أَوَّلِهِ، وَفَضِيْلَةُ الْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ مَعَ انْغِسَالِ حُمْرَةِ الشَّفَةِ.

Yang utama, hendaknya memisah-misahkan niat. Dengan cara niat kesunahan berwudu di waktu membasuh kedua telapak tangan, berkumur dan menyesap air ke dalam hidung, lalu niat fardu wudu ketika membasuh muka. Dengan demikian, tidaklah terlepas fadilah melangsungkan niat dari awal wudu, berkumur, menyesap air ke dalam hidung serta membasuh bibir luar.

(وَ) ثَانِيْهَا (غَسْلُ) ظَاهِرِ (وَجْهٍ) لِلْآيَةِ: «فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ»

Kedua: Membasuh kulit muka. Berdasarkan ayat: "*Maka basuhlah muka kalian semua*".

(وَهُوَ) طُوْلًا (مَا بَيْنَ مَنَابِتِ شَعْرِ (رَأْسِهِ) غَالِبًا (وَ) تَحْتَ (مُنْتَهَى لَحْيَيْهِ) بِفَتْحِ اللَّامِ - فَهُوَ مِنَ الْوَجْهِ. دُوْنَ مَا تَحْتَهُ وَالشَّعْرِ النَّابِتِ عَلَى مَا تَحْتَهُ (وَ) عَرْضًا (مَا بَيْنَ أُذُنَيْهِ)

Batas bujur muka adalah: Antara tempat-tempat tumbuh rambut kepala yang wajar sampai bawah pertemuan dua rahang --dengan dibaca fat-hah huruf lamnya-- yang ujungnya masuk daerah muka, bukan daerah yang di bawahnya dan bukan pula rambut yang tumbuh di bawahnya. Sedangkan batas lintang muka adalah: Antara dua telinga.

وَيَجِبُ غَسْلُ شَعْرِ الْوَجْهِ، مِنْ هُدْبٍ وَحَاجِبٍ وَشَارِبٍ وَعَنْفَقَةٍ وَلِحْيَةٍ وَهِيَ مَا نَبَتَ عَلَى الذَّقَنِ، وَهُوَ مُجْتَمَعُ اللَّحْيَيْنِ، وَعِذَارٍ - وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَى الْعَظْمِ الْمُحَاذِي لِلْأُذُنِ وَعَارِضٍ وَهُوَ مَا انْحَطَّ عَنْهُ إِلَى اللِّحْيَةِ.

Wajib membasuh rambut muka. yaitu bulu mata, rambut pelipis (alis), kumis, kumis bawah dan jenggot --yaitu rambut pada dagu; sedangkan dagu adalah tempat pertemuan dua rahang--, rambut ati-ati; --rambut yang tumbuh di tepi (pipi) setentang telinga--, jambang, yaitu rambut yang menghubungkan antara ati-ati dengan jenggot.

وَمِنَ الْوَجْهِ: حُمْرَةُ الشَّفَتَيْنِ وَمَوْضِعُ الْغَمَمِ - وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ مِنَ الْجَبْهَةِ. دُوْنَ مَحَلِّ التَّحْذِيْفِ عَلَى الْأَصَحِّ وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ الْخَفِيْفُ بَيْنَ ابْتِدَاءِ الْعُذَارِ وَالنَّزَعَةِ وَدُوْنَ وَتَدِ الْأُذُنِ وَالنَّزَعَتَيْنِ وَهُمَا بَيَاضَانِ يَكْتَنِفَانِ النَّاصِيَةَ وَمَوْضِعِ الصَّلَعِ - وَهُوَ مَا بَيْنَهُمَا إِذِ انْحَسَرَ عَنْهُ الشَّعْرُ.

Termasuk daerah muka, adalah bibir luar dan tempat tutup (sinom= Jawa); yaitu bagian atas kening yang ditumbuhi rambut. Menurut pendapat Ashah: Tempat *tahdzif* (membersihkan rambut) itu tidak masuk daerah muka; ialah tempat di mana tumbuh rambut tipis antara pangkal ati-ati dan *naz'ah* (lengar= Jawa). Tidak termasuk juga puting telinga dan dua naz'ah, yaitu dua daerah yang bebas rambut kiri-kanan ubun-ubun, juga tempat botak, yaitu daerah menjorok di antara dua naz'ah, jika rambut terjadi kerontokan.

وَيُسَنُّ غَسْلُ مَا قِيْلَ إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْوَجْهِ.

Bagian-bagian yang bukan termasuk muka, sunah dibasuh.

وَيَجِبُ غَسْلُ ظَاهِرِ وَبَاطِنِ كُلٍّ مِنَ الشُّعُوْرِ السَّابِقَةِ، وَإِنْ

Wajib membasuh luar dan dalam setiap rambut di daerah muka yang telah lewat, --sekalipun lebat--, karena rambut tersebut

كَثُفَ، لِنُدْرَةِ الْكَثَافَةِ فِيْهَا لَا بَاطِنِ كَثِيْفِ لِحْيَةٍ وَعَارِضٍ.

jarang sekali tumbuh lebat di sana. Tetapi tidak wajib membasuh dalam jenggot dan jambang yang lebat.

وَالْكَثِيْفُ: مَا لَمْ تَرَهُ الْبَشَرَةُ مِنْ خِلَالِهِ، فِيْ مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ عُرْفًا.

Ketentuan lebat, adalah sekira kulit tidak tampak dari sela-sela rambutnya, ketika berada di majelis.

وَيَجِبُ غَسْلُ مَا لَا يَتَحَقَّقُ غَسْلُ جَمِيْعِهِ إِلَّا بِغَسْلِهِ لِأَنَّ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ وَاجِبٌ.

Wajib juga membasuh bagian yang tidak nyata basuhan keseluruhannya, kecuali dengan membasuh bagian tersebut. Sebab, sesuatu yang wajib jika tidak bisa sempurna kecuali dengan perkara lain, maka perkara tersebut ikut menjadi wajib.

(وَ) ثَالِثُهَا (غَسْلُ يَدَيْهِ) مِنْ كَفَّيْهِ وَذِرَاعَيْهِ (بِكُلِّ مِرْفَقٍ) لِلْآيَةِ.

Ketiga: Membasuh dua tangan, Yaitu, dari telapak tangan sampai ke siku, berdasarkan suatu ayat Alqur-an.

وَيَجِبُ غَسْلُ جَمِيْعِ مَا فِيْ مَحَلِّ

Perkara-perkara yang berada di daerah fardu, adalah wajib

الْفَرْضِ، مِنْ شَعْرٍ وَظُفْرٍ وَإِنْ طَالَ .

dibasuh, yaitu rambut dan kuku, sekalipun panjang.

« فَرْعٌ »
لَوْ نَسِيَ لُمْعَةً، فَانْغَسَلَتْ فِي تَثْلِيثٍ أَوْ إِعَادَةِ وُضُوءٍ لِنِسْيَانٍ لَهُ لَا تَجْدِيدٍ وَاحْتِيَاطٍ أَجْزَأَهُ .

Cabang:

Jika seseorang lupa membasuh seberkas anggota, lalu terbasuh ketika ketiga kalinya atau ketika mengulangi wudu karena lupa, bukan karena membarui wudu, maka hal itu sudah mencukupi.

(وَ) رَابِعُهَا (مَسْحُ بَعْضِ رَأْسِهِ)

Keempat: Mengusap sebagian kepala.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: يَنْبَغِي أَنْ لَا يُجْزِئُ أَقَلُّ مِنْ قَدْرِ النَّاصِيَةِ وَهِيَ مَا بَيْنَ النَّزْعَتَيْنِ .

Imam Al-Baghawi berkata: Seyogianya, tidaklah mencukupi hanya dengan kurang dari sebatas ubun-ubun. Ubun-ubun adalah tempat yang berada di antara dua naz'ah.

كَالنَّزْعَةِ وَالْبَيَاضِ الَّذِي وَرَاءَ الْأُذُنِ بَشَرٍ أَوْ شَعْرٍ

Seperti halnya naz'ah, kulit bebas rambut yang berada di belakang telinga, baik berwujud kulit atau rambut, asal berada di daerah

فِي حَدِّهِ - وَلَوْ بَعْضَ شَعْرَةٍ وَاحِدَةٍ - لِلْآيَةِ .

kepala, sekalipun hanya setengah helai rambut. Karena berdasarkan ayat.

لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَمْسَحْ أَقَلَّ مِنْهَا. وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَالْمَشْهُورُ عَنْهُ وُجُوبُ مَسْحِ الرُّبُعِ .

Sebab, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengusap yang kurang dari batas ubun-ubun. Hal itu adalah riwayat dari Imam Abu Hanifah -rahimahullah-. Menurut pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah, adalah wajib membasuh seperempat kepala.

(وَ) خَامِسُهَا (غَسْلُ رِجْلَيْهِ) بِكُلِّ كَعْبٍ مِنْ كُلِّ رِجْلٍ لِلْآيَةِ. أَوْ مَسْحُ خُفَّيْهِمَا بِشُرُوطِهِ .

Kelima: Membasuh dua kaki, berikut mata kaki masing-masing, berdasarkan suatu ayat. Atau dengan mengusap dua khuf, dengan memenuhi syarat-syaratnya.

وَيَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِ ثَقْبٍ وَشَقٍّ

Wajib juga membasuh bagian dalam lubang atau sobekan pada anggota.

Cabang:

Jika ada semacam duri masuk ke kaki, di mana sebagian darinya tampak dari luar, maka wajib mencabut dan membasuh tempat tertusuknya, karena tempat itu dihukumi luar.

« فَرْعٌ »

لَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ فِي رِجْلِهِ وَظَهَرَ بَعْضُهَا وَجَبَ قَلْعُهَا وَغَسْلُ مَحَلِّهَا، لِأَنَّهُ صَارَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ

Jika duri itu masuk keseluruhannya, maka dihukumi anggota dalam. Karena itu, wudunya sah, dan tidak wajib membasuh dalam anggota yang tertusuk duri, walaupun terjadi bengkak pada kaki atau lainnya, selama belum pecah. Apabila pecah, maka wajib membasuh bagian dalamnya, selama tidak menutup kembali.

فَإِنِ اسْتَتَرَتْ كُلُّهَا، صَارَتْ فِي حُكْمِ الْبَاطِنِ، فَيَصِحُّ وُضُوْءُهُ وَلَوْ تَنَفَّطَ فِي رِجْلٍ أَوْ غَيْرِهِ لَمْ يَجِبْ غَسْلُ بَاطِنِهِ، مَا لَمْ يَتَشَقَّقْ، فَإِنْ تَشَقَّقَ وَجَبَ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَا لَمْ يَرْتَتِقْ

Peringatan!

Dalam masalah mandi, para ulama menyebutkan: Sungguh, diampuni bagian dalam pada ikatan-ikatan rambut, jika mengikat dengan sendirinya.

« تَنْبِيْهٌ »

ذَكَرُوْا فِي الْغُسْلِ: أَنَّهُ يُعْفَى بَاطِنُ عُقَدِ الشَّعْرِ إِذَا انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ

Di-*ilhaq*-kan (disamakan) dengan masalah ini, orang yang terkena penyakit telur kutu pada pangkal rambutnya, sehingga mencegah air sampai pada kulit dan tidak mungkin membersihkannya.

وَأُلْحِقَ بِهَا مَنِ ابْتُلِيَ بِنَحْوِ طَبُّوْعٍ لَصِقَ بِأُصُوْلِ شَعْرِهِ حَتَّى مَنَعَ وُصُوْلَ الْمَاءِ إِلَيْهَا وَلَمْ يُمْكِنْ إِزَالَتُهُ.

Seorang guru dari guru-guru kita, yaitu Imam Zakariya Al-Anshari menjelaskan: Orang tersebut tidak dapat disamakan dengan masalah ikatan rambut di atas. Akan tetapi orang yang terkena penyakit telur kutu harus tayamum.

وَقَدْ صَرَّحَ شَيْخُ شُيُوْخِنَا زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيُّ: بِأَنَّهُ لَا يُلْحَقُ بِهَا بَلْ عَلَيْهِ التَّيَمُّمُ

Tetapi guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) yang menjadi murid beliau berkata: Pendapat yang beralasan adalah diampuni, karena ada unsur darurat.

لٰكِنْ قَالَ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا: وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ، الْعَفْوُ لِلضَّرُوْرَةِ.

Keenam: Tertib, sebagaimana tersebut di atas. Yaitu mendahulukan basuhan muka, kedua tangan, kepala, lalu dua kaki, berdasarkan *ittiba'* (mengikuti Nabi).

(وَ) سَادِسُهَا (تَرْتِيْبٌ) كَمَا ذُكِرَ مِنْ تَقْدِيْمِ غَسْلِ الْوَجْهِ، فَالْيَدَيْنِ، فَالرَّأْسِ فَالرِّجْلَيْنِ لِلِاتِّبَاعِ.

وَلَوِ انْغَمَسَ مُحْدِثٌ وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ - بِنِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ تَمَّ أَجْزَأَهُ عَنِ الْوُضُوْءِ؛ وَلَوْ لَمْ يَمْكُثْ فِي الْاِنْغِمَاسِ زَمَنًا يُمْكِنُ فِيْهِ التَّرْتِيْبُ.

Jika orang yang berhadas menyelam, walaupun dalam air sedikit, dengan niat yang benar di atas, maka cukup wudunya; meskipun waktu untuk menyelam tersebut umpama digunakan wudu secara tertib tidak mencukupi.

نَعَمْ! لَوِ اغْتَسَلَ بِنِيَّتِهِ فَيُشْتَرَطُ فِيْهِ التَّرْتِيْبُ حَقِيْقَةً، وَلَا يَضُرُّ نِسْيَانُ لُمْعَةٍ أَوْ لُمَعٍ فِي غَيْرِ أَعْضَاءِ الْوُضُوْءِ؛ بَلْ لَوْ كَانَ عَلَى مَا عَدَا أَعْضَائِهِ مَانِعٌ كَشَمْعٍ لَمْ يَضُرَّ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا

Benar! Jika seseorang mandi dengan menyiramkan air serta niat wudu, maka disyaratkan benar-benar tertib. Di sini tidaklah menjadi masalah dengan ketidaktahuan atas seberkas atau beberapa berkas bagian selain anggota wudu yang tidak tersiram air; bahkan meskipun pada anggota itu terdapat penghalang air, misalnya lilin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَوْ أَحْدَثَ وَأَجْنَبَ أَجْزَأَهُ الْغُسْلُ عَنْهُمَا بِنِيَّتِهِ وَلَا يَجِبُ

Jika seseorang berhadas kecil dan besar, maka sudah mencukupi mandi janabah untuk keduanya, jika telah disertai niat wudu. Dan

تَيَقُّنُ عُمُوْمِ الْمَاءِ جَمِيْعَ الْعُضْوِ بَلْ يَكْفِي غَلَبَةُ الظَّنِّ بِهِ.

tidak wajib yakin, bahwa air telah merata pada seluruh anggota tubuhnya; akan tetapi cukuplah dengan suatu perkiraan saja (sebab dengan adanya niat mandi, hadas kecil masuk dalam hadas besar -pen).

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوْ شَكَّ الْمُتَوَضِّئُ أَوِ الْمُغْتَسِلُ فِي تَطْهِيْرِ عُضْوٍ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ وُضُوْئِهِ أَوْ غُسْلِهِ طَهَّرَهُ وَكَذَا بَعْدَهُ فِي الْوُضُوْءِ.

Jika yang berwudu atau mandi ragu atas kesucian anggotanya sebelum selesai wudu atau mandinya, maka dia harus menyucikannya; dan menyucikan anggota yang ada sesudahnya, (jika) dinisbatkan masalah wudu.

أَوْ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ طُهْرِهِ لَمْ يُؤَثِّرْ.

Atau keraguan setelah bersuci, maka hal itu tidak membawa pengaruh apa-apa.

وَلَوْ كَانَ الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ لَمْ يُؤَثِّرْ أَيْضًا - عَلَى الْأَوْجَهِ كَمَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا

Dan jika keraguan itu dalam masalah niat, juga tidak apa-apa, menurut beberapa wajah pendapat, seperti yang termaktub dalam *Syarah Minhaj*, susunan Guru kita.

وَقَالَ فِيْهِ: قِيَاسُ مَا يَأْتِي

Di situ dia berkata: Di bawah ini dapat dikiaskan hukumnya

فِي الشَّكِّ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَقَبْلَ الرُّكُوْعِ؛ أَنَّهُ لَوْ شَكَّ بَعْدَ عُضْوٍ فِي أَصْلِ غَسْلِهِ، لَزِمَهُ إِعَادَتُهُ؛ أَوْ بَعْضِهِ لَمْ تَلْزَمْهُ

dengan keraguan yang terjadi dalam masalah **Fatihah** sebelum rukuk. Yaitu: Apabila yang bersuci merasa ragu; apa sudah membasuh seluruh anggota atau belum, maka dia wajib mengulangi basuhan itu; atau ragu akan pemerataan basuhannya, maka dia tidak wajib mengulangi basuhannya.

فَلْيُحْمَلْ كَلَامُهُمُ الْأَوَّلُ عَلَى الشَّكِّ فِي أَصْلِ الْعُضْوِ لَا بَعْضِهِ

Karena itu, perkataan mereka yang pertama (yang ragu atas kesucian seluruh basuhan anggota atau belum) diarahkan pada keraguan adanya basuhan, bukan pemerataan basuhan.

Sunah-sunah Wudu

(وَسُنَّ لِلْمُتَوَضِّئِ -وَلَوْ بِمَاءٍ مَغْصُوْبٍ- عَلَى الْأَوْجَهِ.

Sunah bagi orang yang wudu; meskipun menggunakan air hasil ghasab, --atas tinjauhan beberapa wajah pendapat--:

(تَسْمِيَةٌ أَوَّلَهُ) أَيْ أَوَّلَ الْوُضُوْءِ، لِلْاِتِّبَاعِ.

1. *Membaca Basmalah* pada permulaan wudu, karena mengikuti Nabi saw.

وَأَقَلُّهَا «بِسْمِ اللهِ».

Paling tidak, yang dibaca: ***Bismillah.***

وَأَكْمَلُهَا «بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ»

Sedang sempurnanya: ***Bismillahir rahmanir rahim.***

وَتَجِبُ عِنْدَ أَحْمَدَ.

Membaca Basmalah menurut pendapat Imam Ahmad r.a.; adalah wajib.

وَيُسَنُّ قَبْلَهَا التَّعَوُّذُ، وَبَعْدَهَا الشَّهَادَتَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا.

Sebelum membaca Basmalah, sunah membaca *Ta'awudz*; dan sesudahnya sunah membaca dua kalimat syahadat serta ***Alhamdu lillahil ladzii ja'alal maa-a thahuran.*** *(Segala puji milik Allah yang telah menjadikan air sebagai pencuci).*

وَيُسَنُّ لِمَنْ تَرَكَهَا أَوَّلَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِهَا أَثْنَاءَهُ قَائِلًا: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ لَا بَعْدَ فَرَاغِهِ.

Bagi yang lupa membaca Basmalah di permulaan wudunya, sunah di tengah wudunya membaca: ***Bismillahi awwalahu wa akhirahu*** *(Dengan menyebut nama Allah dari awal sampai akhir).* Tidak sunah membacanya setelah selesai wudu.

وَكَذَا فِي نَحْوِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالتَّأْلِيْفِ وَالْاِكْتِحَالِ مِمَّا يُسَنُّ لَهُ التَّسْمِيَةُ.

Kesunahan dan tata cara membaca Basmalah di atas, juga berlaku dalam *amal-amal kebaikan*, misalnya makan, minum, mengarang dan memakai celak mata.

وَالْمَنْقُوْلُ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيْرٍ مِنَ الْأَصْحَابِ، أَنَّ أَوَّلَ السُّنَنِ التَّسْمِيَةُ وَبِهِ جَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ وَغَيْرِهِ فَيَنْوِيْ مَعَهَا عِنْدَ غَسْلِ الْيَدَيْنِ.

Apa yang dipindah dari Imam Syafi'i dan beberapa sahabat Syafi'i, bahwa Basmalah adalah permulaan wudu. Seperti itu juga kemantapan Imam An-Nawawi dalam kitab *Majmu'* serta imam lainnya. Karena itu, orang yang wudu hendaknya membaca Basmalah bersamaan ketika mencuci kedua tangannya, sementara itu hatinya niat wudu.

وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ: إِنَّ أَوَّلَهَا السِّوَاكُ ثُمَّ بَعْدَهُ التَّسْمِيَةُ

Segolongan ulama terdahulu berkata: Sebenarnya, awal kesunahan-kesunahan wudu, adalah *bersiwak*, sesudah itu membaca Basmalah (dari kedua pendapat tersebut, lalu dikumpulkan, bahwa permulaan kesunahan *qauliyah* dalam berwudu, adalah *membaca Basmalah*; dan kesunahan *fi'liyah*, adalah *bersiwak* -pen).

« فَرْعٌ »

تُسَنُّ التَّسْمِيَةُ لِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَلَوْ مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةٍ فِي صَلَاةٍ أَوْ خَارِجِهَا، وَلِغُسْلٍ وَتَيَمُّمٍ وَذَبْحٍ.

Cabang:

Sunah membaca Basmalah ketika mulai membaca Alqur-an, walaupun dari tengah-tengah surah --di luar atau dalam salat--; disunahkan pula waktu akan mandi dan menyembelih binatang.

(فَغَسْلُ الْكَفَّيْنِ) مَعًا إِلَى الْكُوْعَيْنِ مَعَ التَّسْمِيَةِ الْمُقْتَرِنَةِ بِالنِّيَّةِ، وَإِنْ تَوَضَّأَ مِنْ نَحْوِ إِبْرِيْقٍ، أَوْ عَلِمَ طُهْرَهُمَا لِلْاِتِّبَاعِ

2. *Membasuh dua tapak tangan sampai pergelangan secara bersama*, yang diawali dengan membaca Basmalah, sementara hati niat wudu, meskipun berwudu dari tempat semacam kendi atau telah meyakinkan atas kesucian kedua tangannya, karena hal ini berdasarkan ittiba'.

(فَسِوَاكٌ) عَرْضًا فِي الْأَسْنَانِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا؛ وَطُوْلًا فِي اللِّسَانِ.

3. *Bersiwak*; dengan melebar pada gigi dalam dan luar serta memanjang pada lidah.

لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوْءٍ أَيْ أَمْرَ إِيْجَابٍ

Berdasarkan sebuah hadis sahih: *"Jika aku tidak takut memberatkan umatku, niscaya aku memerintahkannya bersiwak setiap wudu."* Perintah yang dimaksudkan oleh beliau, adalah "wajib".

وَيَحْصُلُ (بِكُلِّ خَشِنٍ)، وَلَوْ بِنَحْوِ خِرْقَةٍ أَوْ أُشْنَانٍ.

Bersiwak itu bisa dihasilkan kesunahannya dengan sesuatu yang kasar, meskipun berupa sobekan kain (gombal) atau kayu asynan (benalu).

وَالْعُوْدُ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ وَأَوْلَاهُ

Yang utama adalah menggunakan kayu 'ud (kayu garu).

ذو الريح الطيب، وأفضله الأراك.

Sedangkan yang lebih utama lagi adalah kayu 'ud yang masih basah dan berbau wangi. Dari kayu tersebut yang lebih utama adalah kayu arak.

لا بأصبعه ولو خشنة خلافا لما اختاره النووي.

Tidak disunahkan bersiwak dengan menggunakan jari-jemari, meskipun berwujud kasar. Sementara itu, Imam An-Nawawi memilih kebalikan pendapat tersebut.

وإنما يتأكد السواك ولو لمن لا أسنان له لكل وضوء (ولكل صلاة) فرضها ونفلها وإن سلم من كل ركعتين أو استاك لوضوئها وإن لم يفصل بينهما فاصل حيث لم يخش تنجس فمه.

Bersiwak itu hukumnya sunah muakad, --walaupun bagi orang yang tidak bergigi-- setiap berwudu, akan salat, baik salat fardu atau sunah, meskipun tiap dua rakaat salam atau sudah bersiwak waktu berwudu; dan sekalipun antara salat dan wudunya tidak terpisah sesuatu. (Hukum sunah muakad bersiwak untuk setiap akan salat ini), sekiranya tidak dikhawatirkan kenajisan mulutnya.

وذلك لخبر الحميدي بإسناد جيد: ركعتان بسواك أفضل من سبعين ركعة بلا سواك.

Hal itu berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Humaidi dengan sanad yang jayid: "*Salat dua rakaat yang dikerjakan dengan bersiwak, adalah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak lebih dahulu.*"

ولو تركه أولها، تداركه أثناءها بفعل قليل كالتعمم.

Jika lupa bersiwak di permulaan salat, maka ia sunah melakukan di tengah-tengahnya dengan perbuatan yang sedikit, sebagaimana memakai serban.

ويتأكد أيضا، لتلاوة قرآن أو حديث أو علم شرعي؛ أو تغير فم ريحا أو لونا بنحو نوم أو أكل كريه؛ أو سن بنحو صفرة؛ أو استيقاظ من نوم وإرادته؛ ودخول مسجد ومنزل وفي السحر وعند الاحتضار.

Bersiwak juga sunah muakad di waktu akan membaca Alqur-an atau Alhadis, ilmu agama, dan ketika mulut berbau busuk atau berubah warnanya akibat semacam tidur atau makanan yang berbau tidak menyenangkan; atau gigi berwarna kuning, sesudah bangun tidur atau akan tidur, di kala hendak masuk mesjid atau rumah, sesudah waktu sahur dan akan dicabut nyawanya.

كما دل عليه خبر الصحيحين ويقال: إنه يسهل خروج الروح.

Semua itu sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Bukhari-Muslim. Dikatakan, bahwa bersiwak (dalam keadaan sakratulmaut) dapat mempercepat keluar roh dari jasad.

وأخذ بعضهم من ذلك تأكده للمريض.

Dari keterangan hadis tersebut dapat disimpulkan: Bersiwak hukumnya sunah muakad bagi orang sakit.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِالسِّوَاكِ السُّنَّةَ لِيُثَابَ عَلَيْهِ، وَيَبْلَعَ رِيقَهُ أَوَّلَ اسْتِيَاكِ وَأَنْ لَا يَمُصَّهُ.

Dalam bersiwak, harus niat mengerjakan kesunahan, --supaya dapat pahala--; hendaknya juga menelan ludah bekas bersiwak yang pertama; namun tidak perlu menyesap alat siwak.

وَيُنْدَبُ التَّخْلِيلُ قَبْلَ السِّوَاكِ أَوْ بَعْدَهُ مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ.

Sunah mencukil sisa-sisa makanan yang berada di sela-sela gigi, baik dilakukan sebelum bersiwak ataupun sesudahnya.

وَالسِّوَاكُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا لِمَنْ عَكَسَ.

Bersiwak hukumnya lebih utama daripada mencukil; (tapi) pendapat ini berlawanan dengan pendapat ulama lainnya.

وَلَا يُكْرَهُ بِسِوَاكِ غَيْرِهِ، وَإِنْ أَذِنَ أَوْ عَلِمَ رِضَاهُ، وَإِلَّا حَرُمَ كَأَخْذِهِ مِنْ مِلْكِ الْغَيْرِ، مَا لَمْ تَجْرِ عَادَةٌ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُ.

Memakai alat siwak orang lain itu hukumnya tidak makruh, asal telah mendapat izin atau sudah diketahui akan kerelaannya. Jika tidak demikian, maka hukumnya adalah haram, sebagaimana mengambil alat siwak milik orang lain. Demikian itu jika memang tidak berlaku kebiasaan melarang memakai siwak orang lain.

وَيُكْرَهُ لِلصَّائِمِ بَعْدَ الزَّوَالِ إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَمُهُ بِنَحْوِ نَوْمٍ.

Orang yang berpuasa hukumnya makruh bersiwak sesudah matahari tergelincir ke arah barat, selagi mulutnya tidak berubah baunya akibat tidur misalnya.

(فَمَضْمَضَةٌ فَاسْتِنْشَاقٌ) لِلْاِتِّبَاعِ.

4. *Berkumur dan menghirup air ke dalam hidung*, karena ittiba' kepada Nabi saw.

وَأَقَلُّهُمَا إِيصَالُ الْمَاءِ إِلَى الْفَمِ وَالْأَنْفِ.

Setidak-tidaknya: Memasukkan air ke mulut dan hidung.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي حُصُولِ أَصْلِ السُّنَّةِ إِدَارَتُهُ فِي الْفَمِ، وَمَجُّهُ مِنْهُ، وَنَثْرُهُ مِنَ الْأَنْفِ بَلْ تُسَنُّ كَالْمُبَالَغَةِ فِيهِمَا لِلْمُفْطِرِ لِلْأَمْرِ بِهِمَا.

Untuk memperoleh asal sunah, tidak disyaratkan memutar-mutar air dalam mulut, membuang dan menyemburkan (mengeluarkan)nya dari hidung, tapi ketiga hal tersebut hanyalah sebagai kesunahan belaka, seperti juga masalah menyangatkan dalam memutar-mutar air kumur dan sesapan bagi orang yang tidak berpuasa. Ini semua karena berdasarkan perintah melakukan keduanya.

وَيُسَنُّ جَمْعُهُمَا (بِثَلَاثِ غُرَفٍ) يَتَمَضْمَضُ ثُمَّ يَسْتَنْشِقُ بِكُلٍّ مِنْهَا.

Sunah mengumpulkan berkumur dan menghirup air pada tiga ceduk; masing-masing ceduk digunakan berkumur dan menghirup air.

(وَمَسْحُ كُلِّ رَأْسٍ) لِلْاِتِّبَاعِ

5. *Meratakan usapan ke seluruh kepala*. Karena ittiba' kepada

وَخُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ .

Rasul saw. dan menghindari perselisihan terhadap Imam Malik dan Ahmad r.a. (mereka mewajibkan mengusap seluruh kepala -pen).

فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى الْبَعْضِ فَالْأَوْلَى أَنْ يَكُوْنَ هُوَ النَّاصِيَةُ .

Jika yang berwudu mencukupkan dengan usapan sebagian kepala, maka yang lebih utama adalah mengusap ubun-ubun.

وَالْأَوْلَى فِي الْكَيْفِيَّةِ : أَنْ يَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى مُقَدَّمِ رَأْسِهِ مُلْصِقًا مُسَبِّحَتَهُ بِالْأُخْرَى وَإِبْهَامَيْنِ عَلَى صُدْغَيْهِ، ثُمَّ يَذْهَبُ بِهِمَا مَعَ بَقِيَّةِ أَصَابِعِهِ غَيْرَ الْإِبْهَامَيْنِ لِقَفَاهُ، ثُمَّ يَرُدُّهُمَا إِلَى الْمَبْدَإِ .

Cara mengusap yang lebih utama, adalah meletakkan kedua tangannya pada bagian depan kepala, dalam posisi telunjuk saling bertemu, dua ibu jari diletakkan pada dua pelipis, lantas memutar-mutarnya beserta jari-jari lain ke belakang sampai tengkuk, lalu kembali lagi ke depan.

وَإِنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ يَنْقَلِبُ ؛ وَإِلَّا فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى الذَّهَابِ .

Jika kepalanya berambut, rambutnya sampai membalik; dan jika tidak berambut, maka cukup memutar tangan saja.

وَإِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ أَوْ قَلَنْسُوَةٌ، تَمَّمَ عَلَيْهَا بَعْدَ

Sesudah mengusap ubun-ubun, sunah menyempurnakan usapan pada serban atau kopiah, jika

مَسْحِ النَّاصِيَةِ لِلْاِتِّبَاعِ .

memakainya. Karena ittiba' kepada Nabi saw.

(وَ) مَسْحُ كُلِّ (الْأُذُنَيْنِ) ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَصِمَاخَيْهِ لِلْاِتِّبَاعِ .

6. *Mengusap dua telinga* secara merata, luar atau dalam serta dua lubangnya. Karena ittiba'.

وَلَا يُسَنُّ مَسْحُ الرَّقَبَةِ، إِذْ لَمْ يَثْبُتْ فِيْهِ شَيْءٌ .

Mengusap leher hukumnya tidak sunah, sebab tidak ada satu pun dasarnya.

قَالَ النَّوَوِيُّ بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ وَحَدِيْثُهُ مَوْضُوْعٌ .

Imam Nawawi berkata: Mengusap leher hukumnya adalah bid'ah, dan yang menerangkannya adalah *Maudhu'* (palsu).

(وَدَلْكُ أَعْضَاءٍ) هُوَ إِمْرَارُ الْيَدِ عَلَيْهَا عَقِبَ مُلَاقَاتِهَا لِلْمَاءِ خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ .

7. *Menggosok-gosok anggota.* Yaitu menggosokkan tangan pada anggota setelah terkena air. Karena hal ini menghindari perselisihan ulama yang menetapkan wajib (Imam Malik).

(وَتَخْلِيْلُ لِحْيَةٍ كَثَّةٍ) وَالْأَفْضَلُ كَوْنُهُ بِأَصَابِعِ يُمْنَاهُ. وَمِنْ أَسْفَلَ

8. *Menyela-nyela jenggot yang tebal.* Cara yang lebih utama adalah dengan menggunakan jari-jari kanan, dimulai dari

مَعَ تَفْرِيْقِهَا وَبِغُرْفَةٍ مُسْتَقِلَّةٍ لِلِاتِّبَاعِ. وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

bawah serta mengurai dan dengan satu siuk khusus. Dasarnya adalah ittiba'. Jika ditinggalkan adalah makruh.

(وَ) تَخْلِيْلُ (أَصَابِعِ) الْيَدَيْنِ بِالتَّشْبِيْكِ؛ وَالرِّجْلَيْنِ بِأَيِّ كَيْفِيَّةٍ كَانَتْ.

9. *Menyela-nyela jari-jari kedua tangan* dengan berpanca dan jari-jari kaki dengan cara apa pun.

وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُخَلِّلَهَا مِنْ أَسْفَلَ بِخِنْصِرِ يَدِهِ الْيُسْرَى مُبْتَدِأً بِخِنْصِرِ الرِّجْلِ الْيُمْنَى وَمُخْتَتِمًا بِخِنْصِرِ يُسْرَى؛ أَيْ يَكُوْنُ بِخِنْصِرِ يُسْرَى يَدَيْهِ، وَمِنْ أَسْفَلَ مُبْتَدِأً بِخِنْصِرِ يُمْنَى رِجْلَيْهِ مُخْتَتِمًا بِخِنْصِرِ يُسْرَاهَا.

Cara yang paling utama: Menyelanyelai jari-jari kaki dari bawah dengan kelingking tangan kiri, mulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri pada kelingking kaki kiri. Artinya, menyela-nyela jari-jari dengan jari kelingking tangan kiri, dari bawah kaki, yang dimulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri pada kelingking kaki kiri.

(وَ) إِطَالَةُ (الْغُرَّةِ) بِأَنْ يَغْسِلَ مَعَ الْوَجْهِ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ، وَأُذُنَيْهِ، وَصَفْحَتَيْ عُنُقِهِ.

10. *Memanjangkan basuhan muka.* Yaitu dengan cara membasuh muka serta bagian depan kepala, dua telinga dan dua lembar kuduknya.

(وَ) إِطَالَةُ (تَحْجِيْلٍ) بِأَنْ يَغْسِلَ مَعَ الْيَدَيْنِ بَعْضَ الْعَضُدَيْنِ؛ وَمَعَ الرِّجْلَيْنِ بَعْضَ السَّاقَيْنِ. وَغَايَتُهُ اسْتِيْعَابُ الْعَضُدَيْنِ وَالسَّاقِ.

11. *Memanjangkan basuhan kedua tangan dan kaki.* Yaitu mengikutkan kedua bahu ketika membasuh kedua tangan; dan dua betis ketika membasuh kedua kaki. Batas maksimalnya adalah meratakan basuhan pada bahu dan betis.

لِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ: إِنَّ أُمَّتِيْ يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ. زَادَ مُسْلِمٌ وَتَحْجِيْلَهُ أَيْ يُدْعَوْنَ بِيْضَ الْوُجُوْهِ وَالْأَيْدِيْ وَالْأَرْجُلِ.

Berdasarkan hadis Bukhari-Muslim: "*Sesungguhnya di hari Kiamat umatku dipanggil dalam keadaan wajah, dua tangan dan kaki yang memancarkan sinar karena bekas-bekas wudunya. Maka, barangsiapa yang mampu untuk memanjangkan basuhannya, hendaknya ia mau melakukan.*" Imam Muslim memberi tambahan: "*Dan memanjangkan basuhan kedua tangan serta kaki.*" Maksud dari hadis di atas: Mereka nanti di hari Akhir dipanggil dalam keadaan wajah, tangan dan kaki bersinar.

وَيَحْصُلُ أَقَلُّ الْإِطَالَةِ بِغَسْلِ أَدْنَى زِيَادَةٍ عَلَى الْوَاجِبِ، وَكَمَالُهَا بِاسْتِيعَابِ مَا مَرَّ.

Paling tidak, memanjangkan basuhan bisa terjadi dengan melebihkan sedikit atas perkara yang wajib. Sedangkan untuk sempurnanya, adalah meratakan basuhan pada anggota-anggota yang telah lewat.

(وَتَثْلِيثُ كُلٍّ) مِنْ مَغْسُولٍ، وَمَمْسُوحٍ، وَدَلْكٍ، وَتَخْلِيلٍ، وَسِوَاكٍ، وَبَسْمَلَةٍ، وَذِكْرٍ عَقِبَهُ. لِلْاِتِّبَاعِ فِي أَكْثَرِ ذٰلِكَ.

12. Mengulang tiga kali setiap basuhan, usapan, gosokan, sela-selaan, bersiwak, Basmalah dan zikir setelah berwudu. Karena berdasarkan ittiba' kepada Nabi saw.

وَيَحْصُلُ التَّثْلِيثُ، بِغَمْسِ الْيَدِ مَثَلًا، وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ، إِذَا حَرَّكَهَا مَرَّتَيْنِ.

Penigakalian bisa terjadi dengan umpama memasukkan tangan --walaupun ke air yang sedikit--, lalu menggerakkannya dua kali dalam air itu.

وَلَوْ رَدَّدَ مَاءَ الْغَسْلَةِ الثَّانِيَةِ، حَصَلَ لَهُ أَصْلُ سُنَّةِ التَّثْلِيثِ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Jika ia mengulang-ulang air basuhan yang kedua, maka berhasillah hukum penigakalian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَا يُجْزِئُ تَثْلِيثُ عُضْوٍ قَبْلَ إِتْمَامِ وَاجِبِ غَسْلِهِ، وَلَا بَعْدَ تَمَامِ الْوُضُوءِ.

Penigakalian tidak bisa mencukupi (tidak sah), jika dilakukan sebelum basuhan wajib, dan tidak mencukupi sesudah sempurna wudunya.

وَيُكْرَهُ النَّقْصُ عَنِ الثَّلَاثِ كَالزِّيَادَةِ عَلَيْهَا - أَيْ بِنِيَّةِ الْوُضُوءِ. كَمَا بَحَثَهُ جَمْعٌ - وَتَحْرُمُ مِنْ مَاءٍ مَوْقُوفٍ عَلَى التَّطَهُّرِ.

Membasuh kurang dari tiga kali hukumnya makruh, sebagaimana melebihinya dengan niat wudu; sebagaimana yang dibahas oleh segolongan ulama. Jika tambahan tersebut dengan air wakaf persediaan bersuci, maka hukumnya adalah *haram*.

« فَرْعٌ »

يَأْخُذُ الشَّاكُّ أَثْنَاءَ الْوُضُوءِ فِي اسْتِيعَابٍ أَوْ عَدَدٍ، بِالْيَقِينِ وُجُوبًا فِي الْوَاجِبِ؛ وَنَدْبًا فِي الْمَنْدُوبِ وَلَوْ فِي الْمَاءِ الْمَوْقُوفِ.

Cabang:

Orang yang di tengah-tengah berwudu merasa ragu dalam hal pemerataan atau jumlah basuhan, maka ia wajib mengambil yang di yakini dalam perkara yang wajib (seperti ragu dalam masalah basuhan pertama atau pemerataannya terhadap anggota. Maka dalam keadaan seperti ini, ia wajib menyempurnakan basuhan itu - pen); dan sunah mengambil perkara yang diyakini dalam hal yang sunah (misalnya dalam basuhan kedua atau ketiga - pen), meskipun air yang di-

pergunakan berwudu adalah air wakaf.

أَمَّا الشَّكُّ بَعْدَ الْفَرَاغِ فَلَا يُؤَثِّرُ.

Adapun ragu setelah selesai berwudu, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa.

(وَتَيَامُنٌ) اَىْ تَقْدِيْمُ يَمِيْنٍ عَلَى يَسَارٍ فِى الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ. وَلِنَحْوِ أَقْطَعَ فِى جَمِيْعِ أَعْضَاءِ وُضُوْئِهِ.

13. *Serba kanan*. Yaitu: mendahulukan yang kanan ketika membasuh kedua tangan dan kaki. Sedang bagi orang yang putus anggotanya, serba kanannya pada semua anggota wudu.

وَذٰلِكَ، لِأَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِى تَطَهُّرِهِ وَشَأْنِهِ كُلِّهِ، اَىْ مِمَّا هُوَ مِنْ بَابِ التَّكْرِيْمِ، كَاكْتِحَالٍ وَلُبْسِ نَحْوِ قَمِيْصٍ، وَنَعْلٍ وَتَقْلِيْمِ ظُفْرٍ، وَحَلْقِ نَحْوِ رَأْسٍ، وَأَخْذٍ وَإِعْطَاءٍ وَسِوَاكٍ وَتَخْلِيْلٍ

Hal itu, karena Nabi saw. gemar mendahulukan yang kanan dalam bersuci dan tindak-tanduk yang tergolong positif, misalnya bercelak mata, memakai baju, sandal, memotong kuku, memotong rambut kepala, mengambil, memberi, bersiwak dan menyela-nyelai.

وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

Meninggalkan serba kanan adalah makruh.

وَيُسَنُّ التَّيَاسُرُ فِى ضِدِّهِ وَهُوَ مَا كَانَ مِنْ بَابِ الْإِهَانَةِ وَالْأَذَى. كَاسْتِنْجَاءٍ، وَامْتِخَاطٍ وَخَلْعِ لِبَاسٍ وَنَعْلٍ.

Pada perbuatan-perbuatan kebalikan *tahrim* (positif), disunahkan mendahulukan kiri. Yaitu segala perbuatan yang masuk kategori negatif dan kotor, misalnya istinja, membuang ingus, melepas pakaian dan sandal.

وَيُسَنُّ الْبُدَاءَةُ بِغَسْلِ أَعْلَى وَجْهِهِ وَأَطْرَافِ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَإِنْ صَبَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ.

Disunahkan memulai membasuhnya dari wajah bagian atas, dari ujung tangan dan kaki --walaupun berwudu dengan air yang dituangkan oleh orang lain--.

وَأَخْذُ الْمَاءِ اِلَى الْوَجْهِ بِكَفَّيْهِ مَعًا؛ وَوَضْعُ مَا يَغْتَرِفُ مِنْهُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمَا يَصُبُّ مِنْهُ عَنْ يَسَارِهِ.

Sunah juga mengambil air basuhan wajah dengan dua tangan sekaligus, serta meletakkan wadah air yang diciduk pada sebelah kanan; dan wadah air yang dituangkan oleh orang lain, diletakkan di sebelah kiri.

(وولاء) بين أفعال وضوء السليم بأن يشرع في تطهير كل عضو قبل جفاف ما قبله - وذلك للاتباع؛ وخروجا من خلاف من أوجبه

14. *Sambung-menyambung* di antara perbuatan-perbuatan wudu satu dengan lainnya, bagi orang yang sehat. Caranya: Segera membasuh satu anggota sebelum basuhan anggota di depannya kering. Hal ini berdasarkan ittiba' kepada Nabi dan menghindari khilaf ulama yang mewajibkannya (Imam Malik).

ويجب لسلس .

Sambung-menyambung hukumnya wajib bagi orang yang terkena penyakit beser.

(وتعهد) عقب و (موق) وهو طرف العين الذي يلي الأنف ولحاظ، والطرف الآخر، بسبابتي شقيهما

15. *Berhati-hati dalam membasuh* tumit, ekor mata, dua tepian mata yang letaknya dekat hidung, pengelirik dan tepi mata yang lain, dengan menggunakan dua ujung telunjuk masing-masing.

ومحل ندب تعهدهما، إذا لم يكن فيهما رمص يمنع وصول الماء إلى محله .

Hukum kesunahan di atas, jika pada tepian mata tidak terdapat tahi mata yang menghalangi air sampai ke tempat dasar.

وإلا فتعهدهما واجب كما في المجموع .

Bila terdapat tahi matanya, maka berhati-hati menjaga tempat tersebut adalah wajib, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al Majmu'*.

ولا يسن غسل باطن العين بل قال بعضهم: يكره للضرر وإنما يغسل إذا تنجس، لغلظ أمر النجاسة .

Membasuh dalam mata hukumnya tidak sunah. Bahkan sebagian ulama berkata, bahwa hal itu adalah makruh, sebab berakibat *dharar* (bahaya). (Wajib) membasuhnya, hanya kalau ada najis di situ, karena najis itu besar artinya.

(واستقبال) القبلة في كل وضوئه.

16. *Menghadap kiblat* selama berwudu.

(وترك تكلم) في أثناء وضوئه بلا حاجة بغير ذكر .

17. *Tidak berbicara* selama berwudu, kecuali mengucapkan zikir wudu; atau jika tidak ada hajat berbicara.

ولا يكره سلام عليه؛ ولا منه، ولا رده .

Memberi salam terhadap orang sedang berwudu, mengucapkan salam dan menjawab baginya, adalah tidak makruh.

(وَ) تَرْكُ (تَنْشِيفٍ) بِلَا عُذْرٍ لِلْاِتِّبَاعِ .

18. *Tidak menyeka air* yang ada pada anggota wudu, kecuali karena ada suatu uzur (misalnya karena dingin dan sebagainya - pen) karena ittiba' kepada Rasul saw.

(وَالشَّهَادَتَانِ عَقِبَهُ) اَيِ الْوُضُوْءِ بِحَيْثُ لَا يَطُوْلُ فَاصِلٌ عَنْهُ عُرْفًا .

19. *Membaca dua kalimat syahadat* setelah berwudu, jika (antara wudu dengannya) tidak lama waktu berselang menurut anggapan yang biasa.

فَيَقُوْلُ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ وَبَصَرَهُ اِلَى السَّمَاءِ وَلَوْ أَعْمَى أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

(Caranya), orang yang berwudu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dan melihat ke langit --walaupun orang buta-- seraya mengucapkan: Saya bersaksi, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada yang menyekutukan-Nya; dan saya bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya.

لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ : أَشْهَدُ أَنْ لَا

Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Rasulullah saw.: "*Barangsiapa berwudu lalu berdoa: Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan*

إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الخ . فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ .

seterusnya ..., maka dibukakan untuknya delapan pintu surga, terserah dari mana saja ia masuk."

زَادَ التِّرْمِذِيُّ : اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ .

Imam At-Tirimidzi menambah: "*Ya, Allah! Jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang bertobat dan suci.*"

وَرَوَى الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ : مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ : سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ كُتِبَ فِيْ رَقٍّ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَيْ لَمْ يَتَطَرَّقْ إِلَيْهِ إِبْطَالٌ كَمَا صَحَّ حَتَّى يَرَى ثَوَابَهُ الْعَظِيْمَ .

Diriwayatkan serta disahihkan oleh Imam Hakim: "*Barangsiapa berwudu lalu berdoa: Maha Suci Engkau. Ya, Allah dan dengan puji-Mu saya bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampunan dan bertobat kepada Engkau, maka ditulis pada selembar kulit dengan cetakan yang tidak akan berubah sampai hari kiamat --seperti yang telah disahihkan oleh Imam Hakim.*" Maksudnya: Tidak akan dibatalkan sampai ia melihat pahala-Nya yang agung.

ثُمَّ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Setelah itu membaca selawat salam kepada Baginda Nabi Muhammad saw. dan keluarga beliau.

وَيَقْرَأُ: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ، ثَلَاثًا كَذَلِكَ بِلَا رَفْعِ يَدٍ.

Lalu membaca surat **Al-Qadar** sebanyak tiga kali, dengan menghadap kiblat tanpa mengangkat tangan.

وَأَمَّا دُعَاءُ الْأَعْضَاءِ الْمَشْهُورُ فَلَا أَصْلَ لَهُ يُعْتَدُّ بِهِ فَلِذَلِكَ حَذَفْتُهُ تَبَعًا لِشَيْخِ الْمَذْهَبِ النَّوَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Mengenai doa yang dibaca pada basuhan tiap-tiap anggota, adalah tiada dasarnya yang kuat. Karena itu, saya membuangnya, seperti yang dilakukan oleh Syaikhul Mazhab, Imam Nawawi.

وَقِيلَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِخَبَرٍ رَوَاهُ الْمُسْتَغْفِرِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

Dikatakan: Setiap membasuh anggota, adalah disunahkan membaca: Saya bersaksi, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tiada yang menyekutui-Nya; dan saya bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Mustaghfiri, dan ia mengatakan: Hasan tersebut adalah hadis Hasan Gharib.

(وَشُرْبُهُ) مِنْ (فَضْلِ وُضُوئِهِ) لِخَبَرِ إِنَّ فِيهِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

20. *Meminum air dari sisa wudu.* Berdasarkan sebuah hadis, bahwa air tersebut membawa obat untuk segala penyakit.

وَيُسَنُّ رَشُّ إِزَارِهِ بِهِ، أَيْ تَوَهَّمَ حُصُولَ مُقَذِّرٍ لَهُ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ رَشُّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِزَارِهِ بِهِ.

21. *Memercikkan air sisa wudu pada pakaiannya.* Hal ini dimaksudkan bila ia merasa ragu akan adanya kotoran pada pakaiannya (dan hal ini untuk menghilangkan was-was -pen), sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita. Adapun keadaan Rasulullah saw. memercikkan air sisa berwudu pada pakaian beliau, adalah diarahkan atas keraguan seperti itu.

وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْوُضُوءِ، أَيْ بِحَيْثُ يُنْسَبَانِ إِلَيْهِ عُرْفًا.

22. *Melakukan salat dua rakaat setelah berwudu,* asal waktunya belum berselang lama menurut ukuran umum.

فَتَفُوتَانِ بِطُولِ الْفَصْلِ عُرْفًا عَلَى الْأَوْجَهِ -؛ وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ بِالْإِعْرَاضِ؛ وَبَعْضِهِمْ بِجَفَافِ

Kesunahan salat dua rakaat di atas, menjadi hilang jika telah berselang lama menurut umum. Hal ini atas tinjauan beberapa wajah (bentuk) pendapat. Sedangkan menurut sebagian ulama: Hal itu bisa hilang sebab bermaksud tidak mengerjakan salat; menurut sebagian lagi:

الأعضاء؛ وقيل بالحدث.

Sebab anggota wudu kering; dan menurut sebagiannya lagi: Sebab telah berhadas.

ويقرأ ندبا في أولى ركعتيه بعد الفاتحة. «ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم إلى رحيما»، وفي الثانية: «ومن يعمل سوءا أو يظلم نفسه إلى رحيما»

Dalam rakaat pertama sesudah membaca **Fatihah**, sunah membaca ayat: ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم sampai ayat: رحيما **(Q.S. An-Nisaa': 64)**, sedangkan pada rakaat kedua, sunah membaca: ومن يعمل سوءا أو يظلم نفسه sampai ayat: رحيما **(Q.S. An-Nisaa': 110)**.

« فائدة »

يحرم التطهر بالمسبل للشرب، وكذا بماء جهل حاله - على الأوجه وكذا حمل شيء من المسبل إلى غير محله.

Faedah:

Bersuci dengan air wakaf persediaan untuk minum, adalah haram, begitu juga dengan air yang belum jelas statusnya (untuk minum apa untuk bersuci), menurut tinjauan berbagai pendapat. Memindah air yang disediakan untuk minum ke tempat lain adalah juga haram.

(وليقتصر) المتوضئ (حتما) أي وجوبا (على) غسل ومسح (واجب) فلا يجوز تثليث ولا إتيان سائر السنن (لضيق وقت) عن إدراك الصلاة كلها فيه، كما صرح به البغوي وغيره، وتبعه المتأخرون.

Jika waktu sudah sempit untuk mengerjakan salat seluruhnya dalam waktu itu, maka wajib bagi orang yang berwudu membatasi diri pada basuhan atau usapan, karena itu, ia tidak boleh mengulang tiga kali dan tidak boleh melakukan kesunahan-kesunahan lain. Hal itu telah dijelaskan oleh Imam Al-Baghawi dan lainnya, serta diikuti oleh ulama-ulama akhir.

لكن أفتى في فوات الصلاة لو أكمل سننها بأن يأتيها، ولو لم يدرك ركعة.

Akan tetapi Imam Al-Baghawi dalam masalah tertinggal salat berfatwa: Seseorang boleh menyempurnakan kesunahan-kesunahan salat, meskipun akhirnya ia tidak menemukan satu rakaat dalam waktunya.

وقد يفرق بأنه ثم اشتغل بالمقصود. فكان كما لو مد في القراءة.

Dalam pada itu, Al-Baghawi membedakan (antara masalah wudu dengan salat), bahwa orang yang mengerjakan salat terleka pada suatu maksud (yaitu: salat).

Maka dihukumi sebagaimana orang yang memanjangkan bacaan dalam salat (sehingga keluar dari waktunya).

(أَوْقَلَّ مَاءٌ) بِحَيْثُ لَا يَكْفِي إِلَّا الْفَرْضَ .

Atau bila persediaan air berwudu sedikit, yang perkiraannya hanya cukup untuk mengerjakan hal fardu.

فَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ لَا يَكْفِيهِ لِتَتِمَّةِ طُهْرِهِ إِنْ ثَلَّثَ أَوْ أَتَى السُّنَنَ أَوِ احْتَاجَ إِلَى الْفَاضِلِ لِعَطَشِ مُحْتَرَمٍ ، حَرُمَ اسْتِعْمَالُهُ فِي شَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ .

Jika orang yang berwudu ada air yang tidak cukup untuk kesempurnaan bersuci --jika ia mengulang tiga kali atau melakukan kesunahan-kesunahan--, atau diperlukan sisa air untuk binatang dimuliakan syarak yang haus, maka baginya haram menggunakan air tersebut untuk melakukan kesunahan.

وَكَذَا يُقَالُ فِي الْغُسْلِ .

Begitu juga, masalah tersebut berlaku dalam mandi janabah.

(وَنَدْبًا) عَلَى الْوَاجِبِ بِتَرْكِ السُّنَنِ (لِإِدْرَاكِ جَمَاعَةٍ) لَمْ يُرْجَ غَيْرُهَا .

Orang yang berwudu hukumnya sunah membatasi pada hal-hal yang wajib saja, jika ia tergesa-gesa untuk mengikuti salat berjamaah, yang tiada jamaah selain itu.

نَعَمْ ! مَا قِيلَ بِوُجُوبِهِ كَالدَّلْكِ يَنْبَغِي تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا . نَظِيرُ مَا مَرَّ مِنْ نَدْبِ تَقْدِيمِ الْفَائِتِ بِعُذْرٍ عَلَى الْحَاضِرَةِ ، وَإِنْ فَاتَتِ الْجَمَاعَةُ .

Benarlah begitu. Untuk sunah wudu yang ada pendapat lain mengatakan wajib, misalnya menggosok (menurut Imam Malik hukumnya wajib), maka hendaknya didahulukan sebelum berjamaah. Hukum ini searah dengan penjelasan yang telah lewat tentang kesunahan mendahulukan salat tertinggal sebab uzur atas salat Ada' (tunai), sekalipun tertinggal jamaah.

" تَتِمَّةٌ "

Kesempurnaan:

يَتَيَمَّمُ عَنِ الْحَدَثَيْنِ ، لِفَقْدِ مَاءٍ أَوْ خَوْفِ مَحْذُورٍ مِنِ اسْتِعْمَالِهِ ، بِتُرَابٍ طَهُورٍ لَهُ غُبَارٌ .

Tayamum boleh dilakukan karena hadas besar atau kecil, jika tiada air atau khawatir berbahaya dalam menggunakannya, dengan debu yang suci menyucikan.

وَأَرْكَانُهُ : نِيَّةُ اسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ ، مَقْرُونَةً بِنَقْلِ التُّرَابِ .

Rukun Tayamum:

1. Berniat memperoleh kewenangan melakukan salat fardu, secara bersamaan memindahkan debu ke muka.

وَمَسْحُ وَجْهِهِ. ثُمَّ يَدَيْهِ.

2. Menyapu muka.
3. Menyapu kedua tangan.

وَلَوْ تَيَقَّنَ مَاءً آخِرَ الْوَقْتِ، فَانْتِظَارُهُ أَفْضَلُ. وَإِلَّا فَتَعْجِيلُ تَيَمُّمٍ.

Jika seseorang merasa yakin mendapat air di akhir waktu, maka baginya lebih baik menanti. Kalau tidak punya keyakinan, yang lebih utama adalah bersegera mengerjakan tayamum.

وَإِذَا امْتَنَعَ اسْتِعْمَالُهُ فِي عُضْوٍ وَجَبَ تَيَمُّمٌ، وَغَسْلُ صَحِيحٍ وَمَسْحُ كُلِّ السَّاتِرِ الضَّارِّ نَزْعُهُ بِمَاءٍ وَلَا تَرْتِيبَ بَيْنَهُمَا لِجُنُبٍ أَوْ عُضْوَيْنِ . فَتَيَمُّمَانِ .

Jika anggota seseorang tercegah menggunakan air, maka baginya wajib bertayamum, membasuh anggota yang sehat dan mengusapkan air pada pembalut yang berbahaya jika dilepas. Bagi orang junub tidak wajib tertib antara tayamum dan membasuh anggota yang sehat. Jika yang tidak bisa terkena air itu dua anggota, maka tayamum wajib dilakukan dua kali.

وَلَا يُصَلِّي بِهِ إِلَّا فَرْضًا وَاحِدًا وَلَوْ نَذْرًا .

Dengan satu kali tayamum, hanya diperbolehkan melakukan satu kali salat fardu, sekalipun salat nazar.

وَصَحَّ جَنَائِزُ مَعَ فَرْضٍ.

Dan hukumnya adalah sah, satu kali tayamum untuk melakukan salat fardu dan salat Jenazah.

(وَنَوَاقِضُهُ)

Hal-hal Yang Membatalkan Wudu

أَيْ أَسْبَابُ نَوَاقِضِ الْوُضُوْءِ أَرْبَعَةٌ :

Yakni, sebab-sebab wudu menjadi batal ada empat:

أَحَدُهَا تَيَقُّنُ (خُرُوْجِ شَيْءٍ) غَيْرِ مَنِيِّهِ. عَيْنًا كَانَ أَوْ رِيحًا رَطْبًا أَوْ جَافًّا مُعْتَادًا كَبَوْلٍ أَوْ نَادِرًا كَدَمِ بَاسُوْرٍ أَوْ غَيْرِهِ انْفَصَلَ أَوْ لَا كَدُوْدَةٍ أَخْرَجَتْ رَأْسَهَا ثُمَّ رَجَعَتْ .

Pertama: Yakin telah keluar sesuatu selain air sperma sendiri. Baik berupa benda ataupun angin, basah atau kering, biasa keluar seperti kencing atau tidak seperti darah bawasir dan lain-lainnya, terputus atau tidak, seperti cacing yang mengeluarkan kepalanya, lalu kembali.

(مِنْ أَحَدِ سَبِيْلَيِ) الْمُتَوَضِّئِ (الْحَيِّ) دُبُرًا كَانَ أَوْ قُبُلًا. (وَلَوْ) كَانَ الْخَارِجُ (بَاسُوْرًا) نَابِتًا دَاخِلَ الدُّبُرِ فَخَرَجَ أَوْ زَادَ خُرُوْجُهُ .

Dari salah satu dua pintu (kubul dan dubur) orang berwudu yang hidup, baik lewat dubur atau kubul, meskipun yang keluar itu penyakit otot lingkar yang tumbuh di dalamnya (bawasir). Lantas keluar otot tersebut atau bertambah panjang dari semula.

لٰكِنْ أَفْتَى الْعَلَّامَةُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ بِعَدَمِ النَّقْضِ بِخُرُوْجِ الْبَاسُوْرِ نَفْسِهِ بَلْ بِالْخَارِجِ مِنْهُ كَالدَّمِ

Namun menurut fatwa Al-'Allamah Al-Kamalur Raddad, keluar otot tersebut tidak membatalkan wudu; Yang membatalkannya adalah perkara yang kebetulan bersamanya, misalnya darah.

وَعِنْدَ مَالِكٍ لَا يَنْتَقِضُ الْوُضُوْءُ بِالنَّادِرِ .

Menurut Imam Malik r.a.: Wudu tidak menjadi batal sebab perkara yang keluar adalah hal langka.

(وَ) ثَانِيْهَا (زَوَالُ الْعَقْلِ) أَيْ تَمْيِيْزٍ بِسُكْرٍ أَوْ جُنُوْنٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ نَوْمٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ !

Kedua: Hilang kesadaran sebab mabuk, gila, ayan ataupun tidur. Berdasarkan sebuah hadis shahih: "*Barangsiapa telah tidur, supaya wudu lagi.*"

وَخَرَجَ بِزَوَالِ الْعَقْلِ النُّعَاسُ وَأَوَائِلُ نَشْوَةِ السُّكْرِ، فَلَا نَقْضَ بِهِمَا كَمَا إِذَا شَكَّ هَلْ نَامَ أَوْ نَعَسَ .

Terkecualikan mengantuk dan permulaan rasa mabuk (pening) dari hilang kesadaran. Karena itu, keduanya tidak membatalkan wudu; sebagaimana seseorang merasa ragu: Apakah ia tidur atau mengantuk.

وَعَلَامَةُ النُّعَاسِ، سِمَاعُ الْكَلَامِ الْحَاضِرِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَفْهَمْهُ .

Tanda mengantuk adalah: masih mendengar bicara orang yang berada di sekelilingnya, sekalipun tidak paham.

(لَا) زَوَالُهُ (بِنَوْمِ) قَاعِدٍ (مُمَكِّنٍ مَقْعَدَهُ) أَيْ أَلْيَيْهِ مِنْ مَقَرِّهِ، وَإِنِ اسْتَنَدَ لِمَا لَوْ زَالَ سَقَطَ، أَوِ احْتَبَى وَلَيْسَ بَيْنَ مَقْعَدِهِ وَمَقَرِّهِ تَجَافٍ .

Wudu tidak batal lantaran hilang kesadaran sebab tidur dalam posisi duduk, yang merapat antara tempat tidur dengan pantatnya, yang tidak berubah dari tempat semula, meskipun sambil bersandaran sesuatu yang kalau tidak ada menyebabkan ia jatuh, atau duduk dalam posisi merangkung (*sedengkul*: Jawa), di mana pantat tidak renggang dengan tempat duduknya.

وَيَنْتَقِضُ وُضُوْءُ مُمَكِّنٍ انْتَبَهَ بَعْدَ زَوَالِ أَلْيَتِهِ عَنْ مَقَرِّهِ .

Wudu orang yang tidur dengan seperti di atas, menjadi batal, jika ia bangun telah berubah dari tempat semula.

لَا وُضُوْءُ شَاكٍّ هَلْ كَانَ مُمَكِّنًا أَوْ لَا، أَوْ هَلْ زَالَتْ أَلْيَتُهُ قَبْلَ الْيَقْظَةِ أَوْ بَعْدَهَا .

Jika hanya sekadar ragu: Apakah pantatnya berubah atau tidak; berubah sebelum bangun atau sesudahnya, maka wudunya tidak batal.

وَتَيَقُّنُ الرُّؤْيَا مَعَ عَدَمِ تَذَكُّرِ نَوْمٍ، لَا أَثَرَ لَهُ بِخِلَافِهِ مَعَ الشَّكِّ فِيهِ، لِأَنَّهَا مُرَجِّحَةٌ لِأَحَدِ طَرَفَيْهِ.

Yakin dengan suatu mimpi, di mana ia yakin tidak ingat adanya tidur, hal ini tidak membawa pengaruh apa-apa.
Lain halnya, jika ia merasa ragu dengan tidurnya, sebab mimpi dimenangkan sebagai yang terjadi pada salah satu dari dua kemungkinan.

(وَ) ثَالِثُهَا: (مَسُّ فَرْجِ آدَمِيٍّ) أَوْ مَحَلِّ قَطْعِهِ، وَلَوْ لِمَيِّتٍ أَوْ صَغِيرَةٍ، قُبُلًا كَانَ الْفَرْجُ أَوْ دُبُرًا، مُتَّصِلًا أَوْ مَقْطُوعًا إِلَّا مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ،

Ketiga: Menyentuh kemaluan manusia atau tempatnya, jika kemaluan itu putus, baik kemaluan orang mati atau anak-anak, kubul atau dubur, masih terpasang ataupun sudah terputus, selain potongan khitan.

وَالنَّاقِضُ مِنَ الدُّبُرِ مُلْتَقَى الْمَنْفَذِ وَمِنْ قُبُلِ الْمَرْأَةِ مُلْتَقَى شَفْرَيْهَا عَلَى الْمَنْفَذِ لَا مَا وَرَاءَهُمَا كَمَحَلِّ خِتَانِهَا.

Bagian dubur (anus) pembatal wudu adalah bibir lubang anus, sedangkan untuk bibir farji (vagina), bukan bagian-bagian belakang bibir, seperti tempat perkhitanan (kelentit).

نَعَمْ! يُنْدَبُ الْوُضُوءُ مِنْ مَسِّ نَحْوِ الْعَانَةِ وَبَاطِنِ الْأَلْيَةِ وَالْأُنْثَيَيْنِ وَشَعْرٍ نَبَتَ فَوْقَ ذَكَرٍ وَأَصْلِ فَخِذٍ وَلَمْسِ صَغِيرَةٍ وَأَمْرَدَ وَأَبْرَصَ وَيَهُودِيٍّ وَمِنْ نَحْوِ فَصْدٍ وَنَظَرٍ بِشَهْوَةٍ وَلَوْ إِلَى مَحْرَمٍ وَتَلَفُّظٍ بِمَعْصِيَةٍ وَغَضَبٍ وَحَمْلِ مَيِّتٍ وَمَسِّهِ وَقَصِّ ظُفْرٍ وَشَارِبٍ وَحَلْقِ رَأْسِهِ.

Memang! Disunahkan berwudu setelah menyentuh semacam rambut kelamin, dalam dubur (perkara yang termaktub ketika berdiri, samping lubang dubur), dua butir pelir, rambut yang tumbuh di atas zakar (penis), pangkal paha, menyentuh anak putri yang masih kecil, putra kecil, orang berpenyakit sopak, dan orang beragama Yahudi; Begitu juga tusuk jarum, memandang wanita dengan syahwat, sekalipun keluarga sendiri, berucap hal yang maksiat, marah, membawa atau menyentuh mayat, memotong kuku, kumis dan rambut kepala.

وَخَرَجَ بِآدَمِيٍّ فَرْجُ الْبَهِيمَةِ إِذْ لَا يُشْتَهَى وَمِنْ ثَمَّ جَازَ النَّظَرُ إِلَيْهِ.

Dengan ketentuan kemaluan manusia, maka terkecualikan kemaluan binatang, sebab padanya tidak terdapat daya tarik seks. Karena itu, hukum melihat kelamin binatang adalah boleh.

(بِبَطْنِ كَفٍّ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ

Menyentuh yang membatalkan wudu, adalah dengan menggunakan telapak tangan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad

وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ مَسَّ ذَكَرًا فَلْيَتَوَضَّأْ .

saw.: "*Barangsiapa menyentuh kemaluannya --riwayat lain mengatakan batang zakarnya--, maka baginya wajib berwudu.*"

وَبَطْنُ الْكَفِّ هُوَ بَطْنُ الرَّاحَتَيْنِ وَبَطْنُ الْأَصَابِعِ وَالْمُنْحَرِفُ إِلَيْهِمَا عِنْدَ انْطِبَاقِهِمَا مَعَ يَسِيرِ تَحَامُلٍ دُونَ رُؤُوسِ الْأَصَابِعِ وَمَا بَيْنَهَا وَحَرْفِ الْكَفِّ .

Yang dimaksudkan dengan telapak tangan di sini adalah: Bagian dalamnya, jari-jari bagian dalam, tepian tapak tangan yang terhimpit jika dirapatkan dengan menekan sedikit. Bagian yang tidak termasuk adalah ujung jari, tepian ujung jari dan tepian telapak tangan.

(وَ) رَابِعُهَا (تَلَاقِي بَشَرَتَيْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا مُكْرَهًا أَوْ مَيِّتًا لَكِنْ لَا يَنْتَقِضُ وُضُوءُ الْمَيِّتِ .

Keempat: Persentuhan kulit laki-laki dengan wanita, meskipun tidak syahwat, dan sekalipun salah satunya terpaksa atau orang mati; bagi yang mati wudunya tidak batal.

وَالْمُرَادُ بِالْبَشَرَةِ هُنَا غَيْرُ الشَّعْرِ وَالسِّنِّ وَالظُّفْرِ وَقَالَ شَيْخُنَا وَغَيْرُ بَاطِنِ الْعَيْنِ .

Yang dimaksudkan dengan kulit di sini, adalah selain rambut, gigi dan kuku. Guru kami berpendapat: Dan selain biji mata.

وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ اَىْ لَمَسْتُمْ .

Hal itu berdasarkan firman Allah: "*Atau bila kalian menyentuh wanita.*" Arti daripada lafal **"*Laa mastum*"** adalah menyentuh (bukan bersetubuh, seperti pendapat Imam Abu Hanifah -pen).

وَلَوْ شَكَّ هَلْ مَا لَمَسَهُ شَعْرٌ أَوْ بَشَرَةٌ لَمْ يَنْتَقِضْ كَمَا لَوْ وَقَعَتْ يَدُهُ عَلَى بَشَرَةٍ لَا يَعْلَمُ : أَهِيَ بَشَرَةُ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ ؛ أَوْ شَكَّ هَلْ لَمَسَ مَحْرَمًا أَوْ أَجْنَبِيَّةً .

Jika seseorang masih ragu: Yang disentuh itu rambut ataukah kulit, maka wudunya tidak batal.
Seperti halnya jika tangannya menyentuh kulit, ia sendiri tidak mengerti: Apakah kulit laki-laki atau perempuan; atau ragu menyentuh mahram atau orang lain.

وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ وَلَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِلَمْسِهَا لَهُ ، أَوْ بِنَحْوِ خُرُوجِ رِيحٍ مِنْهُ فِي حَالِ نَوْمِهِ مُمَكِّنًا . وَجَبَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ بِقَوْلِهِ .

Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) di dalam kitab *Syahril 'Ubab* berkata: Kalau diberi tahu oleh orang adil, bahwa yang ia sentuh itu wanita; atau bahwa ketika ia tidur dengan merapatkan pantatnya, keluarlah kentut dari duburnya, maka wajib menerima pemberitahuan tersebut.

(بِكِبَرٍ) فِيهِمَا .

Kedua-duanya sudah dewasa.

فَلَا نَقْضَ بِتَلَاقِيهِمَا مَعَ صُغْرٍ فِيهِمَا أَوْ فِي أَحَدِهِمَا لِانْتِفَاءِ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ.

Persentuhan kulit antara dua anak kecil, atau satu anak kecil, sedangkan yang lain dewasa, adalah tidak membatalkan wudu, karena tidak adanya daya tarik.

وَالْمُرَادُ بِذِي الصِّغَرِ، مَنْ لَا يُشْتَهَى عُرْفًا غَالِبًا.

Yang dimaksudkan dengan anak kecil, ialah semua orang yang menurut ketentuan umum belum ada daya tarik seks (syahwat).

(لَا) تَلَاقِي بَشَرَتَيْهِمَا (مَعَ مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهُمَا: بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ لِانْتِفَاءِ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ.

Persentuhan kulit laki-laki dengan perempuan yang ada hubungan mahram --baik dari arah nasab, susuan, atau perkawinan (mertua)--, adalah tidak membatalkan wudu, sebab tidak adanya daya tarik birahi.

وَلَوِ اشْتَبَهَتْ مَحْرَمُهُ بِأَجْنَبِيَّاتٍ مَحْصُورَاتٍ فَلَمَسَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ يَنْتَقِضْ. وَكَذَا بِغَيْرِ مَحْصُورَاتٍ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Jika perempuan mahramnya berada di tengah-tengah perempuan-perempuan mirip lain yang jumlahnya dapat dihitung (diketahui dengan mudah), lalu ia menyentuh satu darinya, maka wudunya tidak batal. Begitu juga, jika jumlah perempuan tersebut tidak mudah dihitung. Atas dasar beberapa tinjauan.

(وَلَا يَرْتَفِعُ يَقِينُ وُضُوءٍ أَوْ حَدَثٍ بِظَنِّ ضِدِّهِ) وَلَا بِالشَّكِّ فِيهِ، الْمَفْهُومِ بِالْأَوْلَى فَيَأْخُذُ الْيَقِينَ اسْتِصْحَابًا لَهُ.

Keyakinan masih punya wudu atau telah berhadas, tidak bisa hilang lantaran persangkaan kebalikannya. Demikian pula --lebih-lebih-- dengan keraguan atas kebalikan dari keyakinan; karena melangsungkan keadaan semula *(istishhab)*. Karena itu, keyakinanlah yang harus diambil.

«خَاتِمَةٌ»

Penutup:

يَحْرُمُ بِالْحَدَثِ صَلَاةٌ وَطَوَافٌ وَسُجُودٌ وَحَمْلُ مُصْحَفٍ وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ كَلَوْحٍ.

Sebab hadas, seseorang diharamkan melakukan salat, tawaf, sujud tilawah atau syukur, membawa Mushaf, membawa sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, yang disediakan untuk belajar, sekalipun hanya sebagian ayat, misalnya batu tulis.

وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالَةِ الْكِتَابَةِ، دُونَ مَا بَعْدَهَا وَبِالْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَإِلَّا فَآمِرِهِ.

Penilaian adanya tujuan menggunakan tulisan ayat untuk belajar dan *tabaruk* (mencari berkah), adalah terletak ketika penulisannya, bukan sesudah itu; atau terletak pada penulisnya, baik untuk dirinya sendiri atau orang lain secara cuma-cuma (tabaru'); jika tidak dengan cuma-cuma, maka terletak pada orang yang memerintahkan menulis.

لَا حَمْلُهُ مَعَ مَتَاعٍ، وَالْمُصْحَفُ غَيْرُ مَقْصُودٍ بِالْحَمْلِ.

Tidaklah haram membawa Mushaf, jika bersama barang-barang lain, di mana Mushaf tidak dimaksudkan untuk dibawa.

وَمَسُّ وَرَقَةٍ وَلَوِ الْبَيَاضَ أَوْ نَحْوِ طَرَفٍ أُعِدَّ لَهُ وَهُوَ فِيهِ.

Haram pula memegang lembaran Mushaf, meskipun bagian kosong; atau memegang bungkusnya yang disediakan untuk membungkus.

لَا قَلْبُ وَرَقَةٍ بِعُودٍ. إِذَا لَمْ يَنْفَصِلْ عَلَيْهِ.

Tidak haram membalik lembaran Mushaf dengan semacam kayu kecil, asal kayu tersebut tidak melekat padanya.

وَلَا مَعَ تَفْسِيرٍ زَادَ وَلَوِ احْتِمَالًا

Tidak haram pula membawa kitab Tafsir Alqur-an yang tafsirannya lebih banyak, walaupun tidak secara persis diketahui (untuk kitab *Tafsir Jalalain*, yang lebih hati-hati, adalah membawanya dengan keadaan punya wudu - pen).

وَلَا يُمْنَعُ صَبِيٌّ مُمَيِّزٌ مُحْدِثٌ وَلَوْ جُنُبًا - حَمْلَ وَمَسَّ نَحْوِ مُصْحَفٍ لِحَاجَةِ تَعَلُّمِهِ وَدَرْسِهِ

Anak mumayiz yang sedang menanggung hadas --sekalipun junub--, tidak dilarang membawa atau menyentuh Mushaf, untuk belajar, membaca dan wasilah mempelajarinya, seperti mem-

وَوَسِيلَتِهِمَا كَحَمْلِهِ لِلْمَكْتَبِ، وَالْإِتْيَانِ بِهِ لِلْمُعَلِّمِ لِيُعَلِّمَهُ مِنْهُ

bawa ke meja dan menghadapkan ke depan guru untuk belajar.

وَيَحْرُمُ تَمْكِينُ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ، وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ.

Haram hukumnya memberi peluang memegang (membawa) Mushaf dan sesamanya terhadap anak yang belum tamyiz (sebab khawatir akan menyia-nyiakannya), meskipun hanya sebagian ayat.

وَكِتَابَتُهُ بِالْعَجَمِيَّةِ.

Haram juga menulisnya dengan selain huruf Arab.

وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوبِهِ وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ؛ وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ أَوْرَاقِهِ - خِلَافًا لِشَيْخِنَا. وَتَمْزِيقُهُ عَبَثًا؛ وَبَلْعُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ لَا شُرْبُ نَحْوِهِ؛ وَمَدُّ الرِّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَا لَمْ يَكُنْ عَلَى مُرْتَفِعٍ.

Demikian pula meletakkan semacam uang dirham di tempat yang tertulis Alqur-an atau ilmu syarak; atau menyisipkannya pada lembaran-lembaran Mushaf --berbeda dengan pendapat Guru kami--; merobek dengan maksud menghina; menelan sesuatu yang bertuliskan Alqur-an --kalau meminum air leburan Alqur-an, tidak apa-apa--; merentangkan kaki ke arah Mushaf yang terletak tidak lebih tinggi.

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لَهُ كَالْعَالِمِ بَلْ أَوْلَى .

Sunah berdiri menghormati Alqur-an, sebagaimana menghormati orang alim, bahkan menghormati Alqur-an itu lebih utama.

وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إِلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ فَغَسْلُهُ أَوْلَى مِنْهُ .

Makruh hukumnya membakar sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, kecuali jika bermaksud semacam menjaganya. Dalam hal ini lebih baik menghapusnya.

Perbuatan yang Diharamkan Sebab Janabah:

وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ .

الْمُكْثُ فِي الْمَسْجِدِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِقَصْدِهِ . وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ بِحَيْثُ يُسْمِعُ نَفْسَهُ وَلَوْ صَبِيًّا خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ .

Diam di dalam mesjid, membaca Alqur-an sekalipun sebagian ayat yang terdengar diri sendiri, dan meskipun ia kanak-kanak; mengenai yang ini (anak-anak yang junub), adalah bertentangan dengan pendapat Imam An-Nawawi.

وَبِنَحْوِ حَيْضٍ ؛

(Hal di atas, haram juga) atas wanita yang sedang menstruasi (dan nifas).

لَا بِخُرُوجِ طَلْقٍ صَلَاةٌ وَقِرَاءَةٌ وَصَوْمٌ .

Tidak diperbolehkan (haram) salat, membaca Alqur-an dan puasa, bagi wanita yang mengeluarkan *darah Thalq* (darah yang keluar akibat menahan rasa sakit waktu melahirkan -pen).

وَيَجِبُ قَضَاؤُهُ لَا الصَّلَاةِ بَلْ يَحْرُمُ قَضَاؤُهَا عَلَى الْأَوْجَهِ .

Puasa yang tertinggal di sini wajib dikadha, sedangkan salat tidak wajib, atas dasar beberapa tinjauan.

Thaharah Kedua: Mandi

(وَ) الطَّهَارَةُ (الثَّانِيَةُ الْغُسْلُ) هُوَ لُغَةً : سَيَلَانُ الْمَاءِ عَلَى الشَّيْءِ ، وَشَرْعًا : سَيَلَانُهُ عَلَى جَمِيعِ الْبَدَنِ بِالنِّيَّةِ .

Mandi menurut arti bahasa: Mengalirkan air pada sesuatu. Sedangkan menurut syarak: Mengalirkan air pada semua badan dengan niat mandi.

وَلَا يَجِبُ فَوْرًا ، وَإِنْ عَصَى بِسَبَبِهِ بِخِلَافِ نَجِسٍ عَصَى بِسَبَبِهِ .

Mandi tidak wajib dikerjakan seketika, meskipun penyebab kewajibannya dikerjakan sebagai durhaka (umpama berzina). Lain halnya dengan mencuci najis yang dikerjakan akibat durhaka.

وَالْأَشْهَرُ فِي كَلَامِ الْفُقَهَاءِ ضَمُّ غَيْنِهِ لَكِنَّ الْفَتْحَ أَفْصَحُ . وَبِضَمِّهَا مُشْتَرَكٌ بَيْنَ الْفِعْلِ وَمَاءِ الْغُسْلِ .

Yang masyhur di kalangan fukaha, lafal غُسْلٌ adalah dengan dibaca dhammah ghainnya. Tetapi membaca fat-hah ghainnya adalah lebih fasih. Kata-kata *Ghusl* mempunyai arti perbuatan mandi dan air yang digunakannya.

(وَمُوْجِبُهُ) أَرْبَعَةٌ ،

Hal-hal yang mewajibkan mandi ada empat:

أَحَدُهَا (خُرُوْجُ مَنِيِّهِ أَوَّلًا)

Pertama: Keluar air mani yang pertama.

وَيُعْرَفُ بِأَحَدِ خَوَاصِّهِ الثَّلَاثِ: مِنْ تَلَذُّذٍ بِخُرُوْجِهِ أَوْ تَدَفُّقٍ أَوْ رِيْحِ عَجِيْنٍ رَطْبًا وَبَيَاضِ بَيْضٍ جَافًّا .

Air mani bisa diketahui melalui salah satu dari tiga ciri-ciri: Waktu keluar terasa lezat; Keluar dengan tercurat; Waktu basah berbau adukan bahan roti dan setelah kering berbau putih telur.

فَإِنْ فُقِدَتْ هٰذِهِ الْخَوَاصُّ فَلَا غُسْلَ .

Bila tidak terdapat tanda-tanda di atas, maka tidak wajib mandi.

نَعَمْ! لَوْ شَكَّ فِيْ شَيْءٍ أَمَنِيٌّ هُوَ أَوْ مَذِيٌّ، تَخَيَّرَ وَلَوْ بِالتَّشَهِّيْ فَإِنْ شَاءَ جَعَلَهُ مَنِيًّا وَاغْتَسَلَ أَوْ مَذِيًّا وَغَسَلَهُ وَتَوَضَّأَ .

Memang! Jika seseorang meragukan, apakah mani atau madzi, walaupun keluarnya dengan syahwat, ia boleh memilih: menganggap mani, lalu mandi; atau menganggap madzi, lalu mencuci dan berwudu.

وَلَوْ رَأَى مَنِيًّا مُجَفَّفًا فِيْ نَحْوِ ثَوْبِهِ

Jika seseorang melihat mani kering yang menempel pada

لَزِمَهُ الْغُسْلُ، وَإِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ، تَيَقَّنَهَا بَعْدَهُ؛ مَا لَمْ يَحْتَمِلْ عَادَةً كَوْنُهُ مِنْ غَيْرِهِ .

pakaiannya, maka ia wajib mandi dan mengulangi salatnya yang diyakini dikerjakan setelah keluar mani tersebut, selagi tidak berlaku suatu kebiasaan, bahwa mani tersebut dari orang lain.

(وَ) ثَانِيْهَا (دُخُوْلُ حَشَفَةٍ) أَوْ قَدْرِهَا مِنْ فَاقِدِهَا، وَلَوْ كَانَتْ مِنْ ذَكَرٍ مَقْطُوْعٍ، أَوْ مِنْ بَهِيْمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ (فَرْجًا) قُبُلًا أَوْ دُبُرًا (وَلَوْ لِبَهِيْمَةٍ) كَسَمَكَةٍ أَوْ مَيِّتٍ .

Kedua: Masuknya kepala zakar (penis), atau tengkuknya, bagi orang yang tidak mempunyai kepala penis, walaupun dari penis lepasan, binatang ataupun orang mati. Ke dalam farji --kubul (vagina) atau dubur (anus)--, sekalipun farji binatang, misalnya ikan atau orang mati.

وَلَا يُعَادُ غُسْلُهُ، لِانْقِطَاعِ تَكْلِيْفِهِ .

Orang mati yang seperti ini tidak wajib dimandikan lagi, sebab sudah bukan mukalaf lagi.

(وَ) ثَالِثُهَا (حَيْضٌ) أَيْ انْقِطَاعُهُ

Ketiga: Haid (menstruasi); Artinya setelah terputus darah haid.

وَهُوَ: دَمٌ يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى رَحِمِ الْمَرْأَةِ فِيْ أَوْقَاتٍ مَخْصُوْصَةٍ .

Haid ialah: Darah yang keluar dari pangkal rahim wanita pada hari-hari tertentu.

(وَأَقَلُّ سِنِّهِ، تِسْعُ سِنِيْنَ قَمَرِيَّةٍ) أَيْ اِسْتِكْمَالُهَا.

Usia termuda seorang wanita mengeluarkan darah haid, adalah 9 tahun qamariyah, secara penuh.

نَعَمْ! إِنْ رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِهَا بِدُوْنِ سِتَّةَ عَشَرَ يَوْمًا فَهُوَ حَيْضٌ.

Memang! Jika seorang wanita mengeluarkan darah sebelum berusia 9 tahun kurang 16 hari, maka darah tersebut dinamakan juga dengan haid.

وَأَقَلُّهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَأَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا كَأَقَلِّ طُهْرٍ بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ.

Masa keluar darah haid paling sedikit 1 hari 1 malam, dan terpanjang 15 hari (15 malam, walaupun darah tersebut tidak berturut-turut keluarnya -pen), sebagaimana masa terpendek untuk suci di antara dua kali haid.

وَيَحْرُمُ بِهِ: مَا يَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ وَمُبَاشَرَةُ مَا بَيْنَ سُرَّتِهَا وَرُكْبَتِهَا. وَقِيْلَ: لَا يَحْرُمُ غَيْرُ الْوَطْءِ. وَاخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيْقِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ!

Diharamkan sebab haid: Semua yang diharamkan sebab janabah dan hubungan seksual antara pusat dan lutut. Dikatakan: Tidak diharamkan selain persetubuhan. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq,* berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim: "*Berbuatlah sesuka hatimu, selain bersetubuh.*"

وَإِذَا انْقَطَعَ دَمُهَا حَلَّ لَهَا قَبْلَ الْغُسْلِ: صَوْمٌ لَا وَطْءٌ، خِلَافًا لِمَا بَحَثَهُ الْعَلَّامَةُ الْجَلَالُ السُّيُوْطِيُّ رَحِمَهُ اللهُ.

Manakala pendarahan itu sudah berhenti, diperbolehkan sebelum mandi, berpuasa, tidak boleh bersetubuh. Hal ini (bersetubuh) bertentangan dengan hasil pembahasan Al-'Allamah Al-Jalal As -Suyuthi r.a.

(وَ) رَابِعُهَا (نِفَاسٌ) أَيْ انْقِطَاعُهُ.

Keempat: Nifas; artinya, setelah berhenti pendarahan.

وَهُوَ دَمُ حَيْضٍ مُجْتَمِعٍ يَخْرُجُ بَعْدَ فَرَاغِ جَمِيْعِ الرَّحِمِ.

Nifas adalah kumpulan darah haid yang keluar setelah sempurna kelahiran.

وَأَقَلُّهُ لَحْظَةٌ، وَغَالِبُهُ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا وَأَكْثَرُهُ سِتُّوْنَ يَوْمًا.

Masa minimalnya adalah setetes, biasanya 40 hari, dan batas maksimal 60 hari.

وَيَحْرُمُ بِهِ مَا يَحْرُمُ بِالْحَيْضِ

Semua yang diharamkan sebab haid, adalah diharamkan sebab nifas.

وَيَجِبُ الْغُسْلُ أَيْضًا بِوِلَادَةٍ وَلَوْ بِلَا بَلَلٍ وَإِلْقَاءِ عَلَقَةٍ

Juga diwajibkan mandi sebab melahirkan, sekalipun tidak basah dan yang keluar berupa segumpal darah atau daging; dan

وَمُضْغَةٍ أَوْ بِمَوْتِ مُسْلِمٍ غَيْرِ شَهِيْدٍ .

wajib mandi sebab mati bagi seorang muslim yang bukan syahid.

Fardu Mandi

Fardu mandi ada dua:

(وَفَرْضُهُ) أَيِ الْغُسْلِ شَيْئَانِ أَحَدُهَا : (نِيَّةُ رَفْعِ الْجَنَابَةِ) لِلْجُنُبِ أَوِ الْحَيْضِ لِلْحَائِضِ أَيْ رَفْعِ حُكْمِهِ .

Pertama: Niat menghilangkan janabah bagi orang yang junub, atau haid bagi yang haid. Maksudnya, menghilangkan hukum janabah dan haid.

(أَوْ) نِيَّةُ (أَدَاءِ فَرْضِ الْغُسْلِ) أَوْ رَفْعِ حَدَثٍ أَوِ الطَّهَارَةِ عَنْهُ أَوْ أَدَاءِ الْغُسْلِ .

Boleh juga niat menunaikan fardu mandi, menghilangkan hadas, bersuci dari hadas, atau niat menunaikan ibadah mandi.

وَكَذَا الْغُسْلُ لِلصَّلَاةِ ، لَا الْغُسْلُ فَقَطْ .

Begitu juga niat mandi untuk menunaikan salat. Tidaklah cukup jika niat mandi saja.

وَيَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ النِّيَّةُ (مَقْرُوْنَةً بِأَوَّلِهِ) أَيِ الْغُسْلِ ، يَعْنِي بِأَوَّلِ مَغْسُوْلٍ مِنَ الْبَدَنِ وَلَوْ مِنْ أَسْفَلِهِ .

Niat itu wajib bersama-sama permulaan mandi. Yakni: Basuhan tubuh yang pertama kali, sekalipun mulai membasuhnya dari bawah tubuh.

فَلَوْ نَوَى بَعْدَ غَسْلِ جُزْءٍ وَجَبَ إِعَادَةُ غَسْلِهِ .

Jika baru niat setelah membasuh sepotong anggota badan, maka wajib mengulangi basuhan anggota tersebut.

وَلَوْ نَوَى رَفْعَ الْجَنَابَةِ وَغَسَلَ بَعْضَ الْبَدَنِ ثُمَّ نَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَأَرَادَ غَسْلَ الْبَاقِي ، لَمْ يَحْتَجْ إِلَى إِعَادَةِ النِّيَّةِ .

Jika seseorang niat menghilangkan janabah dan membasuh sebagian badan, lalu tidur, setelah bangun ia bermaksud meneruskan basuhan yang lain, maka baginya tidak perlu mengulangi niatnya.

(وَ) ثَانِيْهِمَا (تَعْمِيْمُ) ظَاهِرِ (بَدَنٍ حَتَّى) الْأَظْفَارِ وَمَا تَحْتَهَا وَ(الشَّعْرِ) ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ كَثُفَ : وَمَا ظَهَرَ مِنْ نَحْوِ مَنْبَتِ شَعْرَةٍ زَالَتْ قَبْلَ غَسْلِهَا وَصِمَاخٍ وَفَرْجِ امْرَأَةٍ عِنْدَ جُلُوْسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا وَشُقُوْقٍ (وَبَاطِنِ جُدَرِيٍّ) انْفَتَحَ رَأْسُهُ

Kedua: Meratakan air pada bagian badan, termasuk kuku, kulit bawah kuku, rambut luar-dalam, sekalipun tumbuh lebat; dan semua yang tampak, misalnya pangkal rambut yang telah lepas sebelum terbasuh, lubang telinga, bagian-bagian farji wanita yang tampak ketika duduk di atas dua telapak kakinya, dan lubang-lubang serta retak-retak pada badan. Termasuk juga yang harus dibasuh: Bagian dalam pada bisul cacar yang pucuknya *menganga* (terbuka). Tidak

لَا بَاطِنِ قَرْحَةٍ بَرِئَتْ وَارْتَفَعَ قِشْرُهَا وَلَمْ يَظْهَرْ شَيْءٌ مِمَّا تَحْتَهُ .

termasuk wajib dibasuh: Bagian dalam bekas koreng yang menonjol keluar dan tertutup rapat, sehingga tidak tampak bagian dalamnya.

وَيَحْرُمُ فَتْقُ الْمُلْتَحِمِ (وَمَا تَحْتَ قُلْفَةٍ) مِنَ الْأَقْلَفِ فَيَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِهَا . لِأَنَّهَا مُسْتَحِقَّةُ الْإِزَالَةِ .

Haram membelah anggota tubuh yang tergandeng rapat asli. Termasuk wajib dibasuh: Bagian di bawah kulit kepala zakar *(glans penis)* bagi orang yang belum dikhitan (kulit kepala zakar masih utuh). Ia wajib membasuhnya, sebab pada dasarnya, kulit glans penis harus dihilangkan.

لَا بَاطِنِ شَعْرٍ انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ وَإِنْ كَثُرَ .

Tidak termasuk wajib dibasuh: Dasar rambut yang tumbuh dengan sendirinya (pada tempat-tempat yang tidak biasa tumbuh), sekalipun banyak jumlahnya.

وَلَا يَجِبُ مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُمَا .

Berkumur dan menyesap air ke hidung adalah tidak wajib, tetapi meninggalkannya adalah makruh (karena menghindari perselisihan dengan Imam Abu Hanifah r.a. yang mengatakan wajib -pen).

(بِمَاءٍ طَهُورٍ) .

(Membasuh anggota badan di atas) dengan menggunakan air yang menyucikan.

وَمَرَّ أَنَّهُ يَضُرُّ تَغَيُّرُ الْمَاءِ تَغَيُّرًا ضَارًّا وَلَوْ بِمَا عَلَى الْعُضْوِ خِلَافًا لِجَمْعٍ .

Seperti keterangan yang telah lewat, bahwa perubahan air pada salah satu sifatnya adalah mempengaruhi atas dapat digunakan mandi janabah, meskipun perubahan tersebut terjadi di anggota badan orang yang mandi.

Hal ini bertentangan dengan pendapat segolongan ulama.

(وَيَكْفِي ظَنُّ عُمُومِهِ) أَيِ الْمَاءِ عَلَى الْبَشَرَةِ وَالشَّعْرِ وَإِنْ لَمْ يَتَيَقَّنْهُ فَلَا يَجِبُ تَيَقُّنُ عُمُومِهِ ، بَلْ يَكْفِي غَلَبَةُ الظَّنِّ بِهِ فِيهِ كَالْوُضُوءِ .

Untuk meratakan air pada kulit dan rambut, adalah cukup dengan adanya persangkaan, meskipun ia tidak merasa yakin adanya. Tetapi yang cukup adalah dengan suatu persangkaan, sebagaimana dalam masalah wudu.

Sunah-sunah Mandi

(وَسُنَّ) لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ وَالْمَنْدُوبِ : (تَسْمِيَةٌ) أَوَّلَهُ .

Disunahkan ketika mandi wajib dan sunah:

1. Diawali dengan membaca Basmalah.

(وَإِزَالَةُ قَذَرٍ طَاهِرٍ) كَمَنِيٍّ وَمُخَاطٍ وَنَجِسٍ كَمَذْيٍ - وَإِنْ كَفَى لَهُمَا غَسْلَةٌ وَاحِدَةٌ

2. Membuang kotoran yang suci, misalnya sperma dan ingus, dan kotoran yang najis, misalnya madzi --sekalipun menghilangkan hadas dan kotoran-- dapat dilakukan satu basuhan sekaligus.

وأن يبول من أنزل قبل أن يغتسل ليخرج ما بقي بمجراه.

3. Kencing sebelum mandi bagi orang yang wajib mandi sebab inzal (ejakulasi, keluar sperma), agar sisa sperma ikut keluar bersama air kencing itu.

(ف) بعد إزالة القذر (مضمضة واستنشاق ثم وضوء) كاملا للاتباع رواه الشيخان.

4. Berkumur dan menyesap air ke dalam hidung dan berwudu dengan sempurna setelah membuang kotoran, karena ittiba' kepada Rasul saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

ويسن له استصحابه إلى الفراغ، حتى لو أحدث سن له إعادته.

5. Sunah bagi orang yang mandi melanggengkan wudunya dari hadas kecil sampai selesai mandi, sehingga jika ia berhadas di tengah-tengah mandi, baginya disunahkan berwudu lagi.

وزعم المحاملي اختصاصه بالغسل الواجب ضعيف.

Pendapat Imam Al-Muhamili, bahwa wudu hanya disunahkan dalam mandi wajib saja, adalah pendapat daif (lemah).

والأفضل، عدم تأخير غسل قدميه عن الغسل كما صرح به في الروضة وإن ثبت تأخيرهما في البخاري.

Yang lebih utama, tidak menunda membasuh kedua telapak kaki daripada mandi sedikit --seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah*--, walaupun ada keterangan mengenai penundaannya dalam kitab *Al-Bukhari*.

ولو توضأ أثناء الغسل أو بعده حصل له أصل السنة لكن الأفضل تقديمه.

Jika ia berwudu di tengah-tengah mandi atau sesudahnya, mencukupi pula sebagai kesunahan, tetapi yang lebih utama adalah mendahulukan wudu sebelum mandi.

ويكره تركه.

Meninggalkan wudu dalam masalah mandi, adalah makruh (sebab menghindari ulama yang mengatakan wajib wudu -pen).

وينوي به سنة الغسل إن تجردت جنابته عن الأصغر، وإلا نوى به رفع الحدث الأصغر أو نحوه خروجا من خلاف موجبه القائل بعدم الاندراج.

Dalam wudu di sini hendaknya diniati sebagai sunah mandi, jika janabahnya sunyi dari hadas kecil. Jika berhadas kecil, maka hendaknya niat menghilangkan hadas itu dan sepadannya. Karena menghindari pendapat ulama yang menetapkan wajib wudu, dengan alasan, hadas kecil tidak dapat masuk dalam hadas besar.

ولو أحدث بعد ارتفاع جنابة أعضاء الوضوء لزمه الوضوء مرتبا بالنية.

Jika wudunya batal setelah semua anggota wudu dibasuh, maka ia wajib wudu lagi secara tertib dengan niat (jika ia hendak melakukan salat -pen).

(فتعهد معاطف) كالأذن

6. Memperhatikan dalam membasuh anggota-anggota yang

وَالْإِبْطِ وَالسُّرَّةِ وَالْمُوْقِ وَمَحَلِّ شَقٍّ.

berlipat-lipat, misalnya telinga, ketiak, pusat, ekor mata dan bagian-bagian yang retak-retak;

وَتَعَهُّدُ أُصُوْلِ شَعْرٍ، ثُمَّ غَسْلُ رَأْسٍ بِالْإِفَاضَةِ بَعْدَ تَخْلِيْلِهِ إِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَعْرٌ وَلَا تَيَامُنَ فِيْهِ لِغَيْرِ أَقْطَعَ.

Memperhatikan dalam membasuh pangkal rambut, lalu menyiram kepala dengan siraman air yang banyak setelah rambut diurai. Bagi selain orang yang putus tangan kanan dan kirinya, ia tidak disunahkan mendahulukan bagian kanan kepalanya.

ثُمَّ غَسْلُ شَقٍّ أَيْمَنَ ثُمَّ أَيْسَرَ.

Lantas membasuh badan bagian kanan dan diteruskan kirinya.

(وَدَلْكٌ) لِمَا تَصِلُهُ يَدُهُ مِنْ بَدَنِهِ خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ.

7. Menggosok-gosok bagian badan yang bisa dijamah oleh tangannya-- karena menghindari perselisihan dengan ulama yang mengatakan wajib menggosok-gosok (yaitu Imam Malik, sedangkan *khuruj minal khilaf, mustahab* -- pen).

(وَتَثْلِيْثٌ) لِغَسْلِ جَمِيْعِ الْبَدَنِ وَالدَّلْكِ وَالتَّسْمِيَةِ وَالذِّكْرِ عَقِبَهُ.

8. Mengulang tiga kali basuhan pada seluruh badan, menggosok badan, membaca Basmalah dan berdoa setelah mandi.

وَيَحْصُلُ فِيْ رَاكِدٍ بِتَحَرُّكِ جَمِيْعِ

Dalam masalah mandi dengan air yang mengalir, kesunahan

الْبَدَنِ ثَلَاثًا، وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْ قَدَمَيْهِ إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ. عَلَى الْأَوْجَهِ.

mengulang tiga kali sudah berhasil dengan menggerak-gerakkan badan sebanyak tiga kali, sekalipun telapak kaki tidak berubah dari asal (berpijak), atas dasar beberapa hasil peninjauan.

(وَاسْتِقْبَالٌ) لِلْقِبْلَةِ، وَمُوَالَاةٌ وَتَرْكُ تَكَلُّمٍ بِلَا حَاجَةٍ وَتَنْشِيْفٍ بِلَا عُذْرٍ.

9. Menghadap kiblat, sambung-menyambung, tidak berbicara tanpa ada hajat, dan tidak menyeka air tanpa ada uzur.

وَتُسَنُّ الشَّهَادَتَانِ الْمُتَقَدِّمَتَانِ فِي الْوُضُوْءِ مَعَ مَا مَعَهُمَا عَقِبَ الْغُسْلِ.

10. Sesudah mandi, sunah membaca kalimat syahadat serta doa sambungannya, seperti yang ada dalam Bab Wudu.

وَأَنْ لَا يَغْتَسِلَ لِجَنَابَةٍ أَوْ غَيْرِهَا كَالْوُضُوْءِ فِيْ مَاءٍ رَاكِدٍ لَمْ يَسْتَبْحِرْ كَنَابِعٍ مِنْ عَيْنٍ غَيْرِ جَارٍ.

11. Sunah untuk tidak mandi janabah dan lainnya, seperti wudu dengan air yang tidak mengalir yang tidak menjadi banyak, misalnya telaga yang tidak mengalir.

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوِ اغْتَسَلَ لِجَنَابَةٍ وَنَحْوِ جُمُعَةٍ بِنِيَّتِهِمَا حَصَلَ. وَإِنْ كَانَ

Jika seseorang mandi dengan niat mandi janabah dan semacam mandi Jumat dengan niat sekaligus, maka hasillah kedua-duanya. Meskipun yang lebih

اَلْأَفْضَلُ إِفْرَادُ كُلٍّ بِغُسْلٍ.

utama adalah memisahkan masing-masing dnegan mandi sendiri-sendiri.

أَوْ لِأَحَدِهِمَا حَصَلَ فَقَطْ.

Atau niat dengan salah satunya, maka berhasillah apa yang diniati saja.

(وَلَوْ أَحْدَثَ ثُمَّ أَجْنَبَ، كَفَى غُسْلٌ وَاحِدٌ) وَإِنْ لَمْ يَنْوِ مَعَهُ الْوُضُوْءَ وَلَا رَتَّبَ أَعْضَاءَهُ.

Jika seseorang berhadas dan junub, maka cukuplah baginya sekali mandi saja, meskipun tidak diniati berwudu dan tidak membasuh anggota wudu secara tertib.

« فَرْعٌ »

Cabang:

يُسَنُّ لِجُنُبٍ وَحَائِضٍ وَنُفَسَاءَ بَعْدَ انْقِطَاعِ دَمِهِمَا غَسْلُ فَرْجٍ وَوُضُوْءٌ لِنَوْمٍ وَأَكْلٍ وَشُرْبٍ. وَيُكْرَهُ فِعْلُ شَيْءٍ مِنْ ذٰلِكَ بِلَا وُضُوْءٍ.

Orang yang junub, haid dan nifas setelah berhenti pendarahannya, bagi mereka disunahkan mencuci farji, dan berwudu bila akan tidur, makan dan minum. Jika mereka (orang yang junub dan seterusnya) mengerjakan hal-hal tersebut sebelum berwudu, adalah makruh.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُزِيْلُوْا قَبْلَ الْغُسْلِ شَعْرًا أَوْ ظُفْرًا وَكَذَا دَمًا، لِأَنَّ ذٰلِكَ يُرَدُّ فِي الْآخِرَةِ جُنُبًا.

Seyogianya, sebelum mandi jangan membuang rambut, kuku dan darah (baru). Sebab semua itu nanti di akhirat akan dikembalikan dalam keadaan junub.

(وَجَازَ تَكَشُّفٌ لَهُ) أَيْ لِلْغُسْلِ (فِي خَلْوَةٍ) أَوْ بِحَضْرَةِ مَنْ يَجُوْزُ نَظَرُهُ إِلَى عَوْرَتِهِ كَزَوْجَةٍ وَأَمَةٍ وَالسَّتْرُ أَفْضَلُ.

Waktu mandi, boleh telanjang di tempat yang sepi, atau di hadapan orang yang boleh melihat auratnya, misalnya istri dan budak wanita. Namun, yang lebih utama adalah menutupnya.

وَحَرُمَ إِنْ كَانَ ثَمَّ مَنْ يَحْرُمُ نَظَرُهُ إِلَيْهَا كَمَا حَرُمَ فِي الْخَلْوَةِ بِلَا حَاجَةٍ.

Hukumnya haram mandi dengan telanjang di hadapan orang yang haram melihat auratnya, sebagaimana haram telanjang di tempat sepi tanpa ada hajat.

وَحَلَّ فِيْهَا لِأَدْنَى غَرَضٍ كَمَا يَأْتِي.

Diperbolehkan telanjang di tempat sepi, (jika memang ada kepentingan), meskipun kepentingan itu kecil sekali, seperti yang akan diterangkan nanti.

SYARAT SALAT KEDUA

(وَثَانِيْهَا) أَيْ ثَانِي شُرُوْطِ الصَّلَاةِ (طَهَارَةُ بَدَنٍ) وَمِنْهُ دَاخِلُ الْفَمِ وَالْأَنْفِ وَالْعَيْنَيْنِ.

Syarat Salat Kedua: Suci Badan

Yang termasuk badan adalah dalam mulut, hidung dan dua mata.

(وَمَلْبُوْسٍ) وَغَيْرِهِ مِنْ كُلِّ مَحْمُوْلٍ لَهُ. وَاِنْ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ (وَمَكَانٍ) يُصَلِّيْ فِيْهِ (عَنْ نَجَسٍ) غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ.

Suci pakaiannya dan segala yang dibawa, meskipun tidak ikut bergerak, jika ia bergerak; suci tempat ia mengerjakan salat, dari semua najis yang tidak diampuni keadaannya.

فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ مَعَهُ وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِوُجُوْدِهِ أَوْ بِكَوْنِهِ مُبْطِلًا.

Karena itu, salat orang yang tidak suci dari najis, adalah tidak sah, sekalipun ia lupa (tidak mengerti) keberadaan najis, atau lupa (tidak mengerti) kalau keberadaan najis itu membatalkan salat.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ.

Berdasarkan firman Allah swt.: "*Dan sucikanlah pakaianmu*," dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

وَلَا يَضُرُّ مُحَاذَاةُ نَجِسٍ لِبَدَنِهِ لٰكِنْ تُكْرَهُ مَعَ مُحَاذَاتِهِ كَاسْتِقْبَالِ نَجِسٍ أَوْ مُتَنَجِّسٍ.

Tidaklah mengapa, jika badan orang yang salat berjajaran dengan najis, tetapi hukumnya adalah makruh, sebagaimana menghadap najis atau barang yang terkena najis.

وَالسَّقْفُ كَذٰلِكَ، اِنْ قَرُبَ مِنْهُ بِحَيْثُ يُعَدُّ مُحَاذِيًا لَهُ عُرْفًا.

Demikian juga hukumnya, jika najis atau barang yang terkena najis terletak di atas atap yang tidak jauh dari ia salat, selama penilaian umum tidak mengatakan hal itu bersejajar.

(وَلَا يَجِبُ اِجْتِنَابُ النَّجِسِ فِيْ غَيْرِ الصَّلَاةِ) وَمَحَلُّهُ فِيْ غَيْرِ التَّضَمُّخِ بِهِ فِيْ بَدَنٍ اَوْ ثَوْبٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِلَا حَاجَةٍ.

Di luar salat, tidaklah wajib menyisikan najis. Hal ini selama tidak sengaja melumuri najis pada badan atau pakaiannya. Karena itu, sengaja melumurkan adalah haram, bila tanpa hajat.

وَهُوَ شَرْعًا مُسْتَقْذَرٌ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا مُرَخِّصَ.

Najis menurut syarak: Segala kotoran yang menghalangi kesahan salat yang dikerjakan dalam keadaan tiada keringanan.

فَهُوَ (كَرَوْثٍ وَبَوْلٍ وَلَوْ) كَانَا مِنْ طَائِرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ اَوْ (مِنْ مَأْكُوْلٍ) لَحْمُهُ عَلَى الْاَصَحِّ.

Seperti: 1-2 *Tinja* (tahi, facces), *Air kemih* (urine), sekalipun keluar dari burung, ikan, belalang dan binatang yang berdarah tidak mengalir; ataupun dari binatang yang dagingnya halal dimakan, menurut pendapat yang Ashah.

وَقَالَ الْأَصْطَخْرِيُّ وَالرُّوْيَانِيُّ مِنْ أَئِمَّتِنَا كَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ إِنَّهُمَا طَاهِرَانِ مِنَ الْمَأْكُوْلِ وَلَوْ رَاثَتْ أَوْ قَاءَتْ بَهِيْمَةٌ حَبًّا فَإِنْ كَانَ صَلْبًا بِحَيْثُ لَوْ زُرِعَ نَبَتَ فَمُتَنَجِّسٌ يُغْسَلُ وَيُؤْكَلُ وَإِلَّا فَنَجِسٌ .

Al-Ashthakhri dan Ar-Rauyani, dari kalangan ulama Syafi'iyah, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Ahmad, berkata: Tinja dan air kemih dari binatang yang halal dimakan hukumnya adalah suci. Andaikata ada binatang berak atau memuntahkan biji-bijian, maka jika biji tersebut keras, dalam arti kalau ditanam masih bisa tumbuh, adalah dihukumi seperti barang yang terkena najis; kalau tidak keras, dihukumi najis.

وَلَمْ يُبَيِّنُوْا حُكْمَ غَيْرِ الْحَبِّ .

Dalam pada itu, para fukaha tidak menjelaskan hukum selain bijian.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِيْ يَظْهَرُ أَنَّهُ إِنْ تَغَيَّرَ عَنْ حَالِهِ قَبْلَ الْبَلْعِ وَلَوْ يَسِيْرًا فَنَجِسٌ : وَإِلَّا فَمُتَنَجِّسٌ .

Guru kami menjelaskan: Yang jelas, jika pada selain bijian itu terdapat perubahan dengan keadaan sebelum ditelan, meskipun sedikit, maka hukumnya adalah najis; kalau tidak, hukumnya adalah barang yang terkena najis.

وَفِي الْمَجْمُوْعِ عَنِ الشَّيْخِ نَصْرٍ الْعَفْوُ عَنْ بَوْلِ بَقَرِ الدِّيَاسَةِ

Di dalam kitab *Al-Majmu'* dari penjelasan Imam Asy-Syekh Nashr dikatakan, bahwa air kemih sapi penggiling yang mengenai

عَلَى الْحَبِّ .

bijian yang digiling, adalah diampuni adanya (sebab darurat).

وَعَنِ الْجُوَيْنِيِّ تَشْدِيْدُ النَّكِيْرِ عَلَى الْبَحْثِ عَنْهُ وَتَطْهِيْرِهِ .

Dari penjelasan Imam Al-Juwaini, tampaklah akan begitu pengingkarannya untuk membahas dan menyucikan barang tersebut.

وَبَحَثَ الْفَزَارِيُّ الْعَفْوَ عَنْ بَعْرِ الْفَأْرَةِ إِذَا وَقَعَ فِيْ مَائِعٍ وَعَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ .

Menurut pembahasan Imam Al-Fazari, bahwa tinja tikus jika masuk ke benda cair dan hal itu sudah menjadi bencana yang umum, adalah diampuni adanya.

وَأَمَّا مَا يُوْجَدُ عَلَى وَرَقِ بَعْضِ الشَّجَرِ كَالرَّغْوَةِ فَنَجِسٌ لِأَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ بَعْضِ الدِّيْدَانِ كَمَا شُوْهِدَ ذٰلِكَ .

Mengenai apa yang kita lihat pada lembaran-lembaran daun, seperti buih, adalah najis. Sebab perkara tersebut keluar dari perut ulat, sebagaimana yang telah kita saksikan sendiri.

وَلَيْسَ الْعَنْبَرُ رَوْثًا خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ بَلْ هُوَ نَبَاتٌ فِي الْبَحْرِ .

'Anbar bukanlah termasuk tinja --berbeda dengan pendapat yang mengategorikannya--, tapi ia adalah tumbuhan yang tumbuh di laut.

(ومذي) بمعجمة للأمر بغسل الذكر منه .

3. *Madzi;* dengan dititik dalnya -- dengan alasan adanya perintah membasuh zakar darinya.

وهو ماء أبيض أو أصفر رقيق يخرج غالبا عند ثوران الشهوة بغير شهوة قوية .

Ia adalah barang cair yang berwarna putih atau kuning, yang biasanya keluar sewaktu nafsu seks bergejolak tidak begitu kuat.

(وودي) بمهملة وهو ماء أبيض كدر ثخين يخرج غالبا عقب البول أو عند حمل شيء ثقيل .

4. *Wadi,* tertulis dengan dal tidak bertitik. Yaitu: Air putih, kotor dan kental yang biasa keluar setelah buang air kencing, atau ketika membawa sesuatu yang berat.

(ودم) حتى ما بقي على نحو عظم لكنه معفو عنه .

5. *Darah,* sekalipun hanya percikan yang masih tertinggal pada semacam tulang. Hanya saja darah yang semacam itu hukumnya *ma'fu.*

واستثنوا منه : الكبد والطحال والمسك أي ولو من ميت إن انعقد والعلقة

Para fukaha mengecualikan: hati, limpa, misik --sekalipun yang terjadi dari kijang mati-- segumpal darah bibit bayi, segumpal daging bibit bayi, air susu yang keluar berwarna darah dan darah

والمضغة ولبنا خرج بلون دم ودم بيضة لم تفسد .

telur yang masih segar, belum busuk.

(وقيح) لأنه دم مستحيل وصديد وهو ماء رقيق يخالطه دم .

6. *Nanah,* karena ia merupakan darah yang telah mengalami perubahan. Juga nanah darah, yaitu cairan tidak kental yang bercampur darah.

وكذا ماء جرح وجدري ونفط إن تغير وإلا فماؤها طاهر .

7. *Air luka, air bisul, air koreng,* jika telah berubah; kalau tidak berubah, maka air tersebut suci seperti semula.

(وقيء معدة) وإن لم يتغير .

8. *Muntahan dari perut,* sekalipun tidak berubah dari keadaan aslinya.

وهو الراجع بعد الوصول للمعدة ولو ماء .

Muntahan adalah makanan yang keluar kembali setelah sampai ke dalam perut, sekalipun berupa air.

وأما الراجع قبل الوصول إليها يقينا أو احتمالا . فلا يكون نجسا ولا متنجسا

Mengenai makanan yang keluar lagi sebelum sampai dalam perut, --baik diyakinkan atau dimungkinkan--, maka bukan termasuk najis bukan juga benda terkena

خِلَافًا لِلْقَفَّالِ.

najis, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Qaffal.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّ الصَّبِيَّ إِذَا ابْتُلِيَ بِتَتَابُعِ الْقَيْءِ عُفِيَ عَنْ ثَدْيِ أُمِّهِ الدَّاخِلِ فِي فِيْهِ، لَا عَنْ مُقَبِّلِهِ أَوْ مُمَاسِهِ.

Guru kami berfatwa: Sesungguhnya bayi yang sakit sering muntah, muntahnya yang mengena puting susu ibu yang masuk dalam mulutnya adalah dima'fu; lain halnya dengan muntah yang mengena pada waktu mencium atau memegang mulutnya.

وَكَرِّةٍ. وَلَبَنِ غَيْرِ مَأْكُولٍ إِلَّا الْآدَمِيَّ وَجِرَّةِ نَحْوِ بَعِيْرٍ.

9. *Empedu, air susu binatang* yang tidak halal dimakan, selain manusia dan makanan kunyahan kedua kalinya dari semisal unta (binatang pemamah biak).

وَأَمَّا الْمَنِيُّ فَطَاهِرٌ خِلَافًا لِمَالِكٍ.

Mengenai air sperma, hukumnya adalah suci, lain halnya dengan pendapat Imam Malik r.a.

وَكَذَا بَلْغَمٌ غَيْرُ مَعِدَةٍ. مِنْ رَأْسٍ أَوْ صَدْرٍ، وَمَاءٌ سَائِلٌ مِنْ فَمِ نَائِمٍ وَلَوْ نَتِنًا أَوْ أَصْفَرَ مَا لَمْ يَتَحَقَّقْ أَنَّهُ مِنْ مَعِدَةٍ

Termasuk suci lagi, liur dahak selain yang keluar dari perut, seperti dari kepala atau dada; dan lendir dari mulut orang tidur, sekalipun berbau busuk juga menguning, selagi tidak jelas keluar dari perut; selain lendir orang yang berpenyakit selalu mengeluarkan lendir perut, maka

إِلَّا مِمَّنِ ابْتُلِيَ بِهِ فَيُعْفَى عَنْهُ وَإِنْ كَثُرَ.

lendir semacam ini dima'fu, sekalipun jumlahnya banyak.

وَرُطُوبَةُ فَرْجٍ أَيْ قُبُلٍ عَلَى الْأَصَحِّ وَهِيَ مَاءٌ أَبْيَضُ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ الْمَذْيِ وَالْعَرَقِ يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ الْفَرْجِ الَّذِي لَا يَجِبُ غَسْلُهُ بِخِلَافِ مَا يَخْرُجُ مِمَّا يَجِبُ غَسْلُهُ، فَإِنَّهُ طَاهِرٌ قَطْعًا وَمَا يَخْرُجُ مِنْ وَرَاءِ بَاطِنِ الْفَرْجِ، فَإِنَّهُ نَجِسٌ قَطْعًا - كَكُلِّ خَارِجٍ مِنَ الْبَاطِنِ وَكَالْمَاءِ الْخَارِجِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ قَبْلَهُ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ انْفِصَالِهَا وَعَدَمِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Air farji (kelenjar bartholini) termasuk suci, yaitu air putih bersifat tengah-tengah antara madzi dan keringat, keluar dari bagian dalam farji yang tidak wajib dibasuh; Air ini menurut pendapat yang Ashah hukumnya adalah suci secara pasti (tanpa ada perselisihan). Berbeda dengan yang keluar dari dalam farji yang wajib dibasuh. Air yang keluar dari dalam bilik farji, secara pasti air ini hukumnya najis, hukumnya seperti segala sesuatu yang keluar dari dalam farji, (kecuali telor dan bayi), dan seperti air yang keluar bersamaan atau menjelang bayi lahir. Menurut pendapat yang Muktamad: Air yang ada dalam farji tersebut, semua adalah tidak ada perbedaan antara sudah terpisah atau belum dari farji.

قَالَ بَعْضُهُمْ الْفَرْقُ بَيْنَ الرُّطُوْبَةِ الطَّاهِرَةِ وَالنَّجِسَةِ الْاِتِّصَالُ وَالْاِنْفِصَالُ فَلَوِ انْفَصَلَتْ، فَفِي الْكِفَايَةِ عَنِ الْاِمَامِ أَنَّهَا نَجِسَةٌ.

Sebagian ulama berkata: Perbedaan antara air farji yang suci dan najis, adalah terletak pada terpisah atau tidaknya. Dalam kitab *Al-Kifayah* dari pendapat Imam Al-Haramain, bahwa air yang terpisah hukumnya najis.

وَلَا يَجِبُ غَسْلُ ذَكَرِ الْمُجَامِعِ وَالْبَيْضِ وَالْوَلَدِ.

Tidak wajib membasuh zakar setelah bersetubuh, telor dan anak yang baru lahir.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ رُطُوْبَةِ الْبَاسُوْرِ لِمُبْتَلًى بِهَا.

Guru kami berfatwa, bahwa basahan bawasir (cairan transudasi plasma) itu diampuni bagi orang yang terkena penyakit tersebut.

وَكَذَا بَيْضُ غَيْرِ مَأْكُوْلٍ، وَيَحِلُّ أَكْلُهُ عَلَى الْأَصَحِّ. وَشَعْرُ مَأْكُوْلٍ وَرِيْشُهُ، إِذَا أُبِيْنَ فِي حَيَاتِهِ وَلَوْ شَكَّ فِي شَعْرٍ أَوْ نَحْوِهِ أَهُوَ مِنْ مَأْكُوْلٍ أَوْ غَيْرِهِ، أَوْ هَلِ

Termasuk suci lagi: Telor binatang yang tidak halal dimakan dagingnya, -telor binatang ini menurut pendapat Ashah adalah halal dimakan-, rambut dan bulu binatang yang halal dimakan, jika telah dicabut waktu hidupnya. Jika diragukan, apakah rambut (bulu) tersebut dari binatang yang halal dimakan atau haram; atau apakah terpisah dari binatang yang masih hidup atau bangkai,

انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَهُوَ طَاهِرٌ.

maka hukum rambut (bulu) tersebut adalah suci.

وَقِيَاسُهُ أَنَّ الْعَظْمَ كَذَالِكَ وَبِهِ صَرَّحَ فِي الْجَوَاهِرِ.

Dalam hal ini, tulang dapat dikiaskan hukumnya dengan bulu. Seperti itulah yang dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir.*

وَبَيْضُ الْمَيْتَةِ إِنْ تَصَلَّبَ، طَاهِرٌ؛ وَإِلَّا فَنَجِسٌ.

Telor bangkai itu jika sudah mengeras, hukumnya adalah suci; kalau masih lunak, hukumnya adalah najis.

وَسُؤْرُ كُلِّ حَيَوَانٍ طَاهِرٍ طَاهِرٌ، فَلَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ، ثُمَّ وَلَغَ فِي مَاءٍ قَلِيْلٍ أَوْ مَائِعٍ. فَإِنْ كَانَ بَعْدَ غَيْبَةٍ يُمْكِنُ فِيْهَا طَهَارَتُهُ بِوُلُوْغِهِ فِي مَاءٍ كَثِيْرٍ أَوْ جَارٍ، لَمْ يُنَجِّسْهُ - وَلَوْ هِرًّا وَإِلَّا نَجَّسَهُ.

Air sisa minuman dari binatang yang suci, adalah suci juga. Andaikata moncongnya terkena najis, lalu menjilat air yang sedikit atau benda cair lainnya, maka hukumnya: Jika waktu minum itu setelah pergi jauh dalam tempo yang memungkinkan untuk menyucikan moncongnya, kembali dengan mencelupkan ke air yang banyak atau air mengalir, maka air yang sedikit tersebut adalah tetap suci, sekalipun binatang itu adalah kucing, kalau tidak habis pergi seperti tersebut di atas, maka hukum air sedikit itu adalah najis.

قَالَ شَيْخُنَا كَالسُّيُوْطِي تَبَعًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ إِنَّهُ يُعْفَى

Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami, sebagaimana Imam As-Suyuti berkata --dengan mengikuti Ulama Mutaakhirin--: Se-

عَنْ يَسِيْرٍ - عُرْفًا مِنْ شَعْرٍ مِنْ نَجِسٍ مِنْ غَيْرِ مُغَلَّظَةٍ، وَمِنْ دُخَانِ نَجَاسَةٍ وَعَمَّا عَلَى رِجْلِ ذُبَابٍ وَإِنْ رُؤِيَ وَمَا عَلَى مَنْفَذِ غَيْرِ آدَمِيٍّ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ، وَذَرْقِ طَيْرٍ وَمَا عَلَى فَمِهِ، وَرَوْثِ مَا نَشْؤُهُ مِنَ الْمَاءِ، أَوْ بَيْنَ أَوْرَاقِ شَجَرِ التَّارَجِيْلِ الَّتِيْ تُسْتَرُ بِهَا الْبُيُوْتُ عَنِ الْمَطَرِ حَيْثُ يَعْسُرُ صَوْنُ الْمَاءِ عَنْهُ.

sungguhnya najis yang sedikit menurut penilaian umum adalah dima'fu, yaitu rambut najis, selain najis mughallazhah, asap benda najis, najis yang terdapat di kaki lalat meskipun terlihat oleh mata, kotoran yang tertinggal pada pintu pelepasannya (anus), kotoran burung, najis yang ada pada moncongnya, kotoran binatang yang tumbuh dalam air (misalnya lintah) atau kotoran binatang kecil yang hidup di sela-sela daun nyiur yang dianyam untuk menahan air hujan di atap rumah, sekira sulit menyelamatkan air dari kotoran tersebut.

قَالَ جَمْعٌ: وَكَذَا مَا تُلْقِيْهِ الْفِيْرَانُ مِنَ الرَّوْثِ فِيْ حِيَاضِ الْأَخْلِيَةِ، إِذَا عَمَّ الْاِبْتِلَاءُ بِهِ. وَيُؤَيِّدُهُ بَحْثُ الْفَزَارِيِّ.

Segolongan ulama berpendapat: Termasuk najis yang diampuni adanya, yaitu najis yang terbawa oleh tikus dari kamar-kamar WC, jika najis itu meratai. Pendapat ini dikuatkan oleh pembahasan Imam Al-Fazari.

وَشَرْطُ ذٰلِكَ كُلِّهِ، إِذَا كَانَ

Syarat najis-najis tersebut diampuni, jika najis tersebut tidak

فِي الْمَاءِ أَنْ لَا يُغَيِّرَ. اِنْتَهَى.

sampai mengubah air. -selesai-.

وَالزَّبَادُ طَاهِرٌ، وَيُعْفَى عَنْ قَلِيْلِ شَعْرِهِ كَالثَّلَاثِ. كَذَا أَطْلَقُوْهُ وَلَمْ يُبَيِّنُوْا أَنَّ الْمُرَادَ الْقَلِيْلُ فِي الْمَأْخُوْذِ لِلْاِسْتِعْمَالِ أَوْ فِي الْإِنَاءِ الْمَأْخُوْذِ مِنْهُ.

Binatang musang kasturi adalah suci. Sedang najis yang ada di beberapa helai bulunya, umpama tiga helai, diampuni adanya. Para ulama tidak menjelaskan: Apakah yang dimaksudkan dengan rambut yang sedikit itu yang diambil dari musang ataukah yang tertinggal di dalam wadah tempat musang tersebut diambil minyaknya.

وَقَالَ شَيْخُنَا، وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ الْأَوَّلُ إِنْ كَانَ جَامِدًا، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِيْهِ بِمَحَلِّ النَّجَاسَةِ فَقَطْ.

Dalam hal ini, Guru kami menerangkan: Pendapat yang jelas alasannya adalah yang awal (rambut yang diambil dari musang), jika bahan minyak kasturi tersebut sudah padat. Sebab yang ditinjau dalam kepadatan adalah pada tempat najis saja (dasarnya: Hadis yang berkaitan dengan masalah tikus yang jatuh ke dalam bubur saman --pen).

فَإِنْ كَثُرَتْ فِيْ مَحَلٍّ وَاحِدٍ، لَمْ يُعْفَ عَنْهُ وَإِلَّا عُفِيَ عَنْهُ بِخِلَافِ الْمَائِعِ فَإِنَّ جَمِيْعَهُ كَالشَّيْءِ الْوَاحِدِ.

Jika najisnya banyak dan berada pada satu tempat, maka tidak diampuni adanya di tempat tersebut (benda padat); kalau najisnya sedikit, diampuni. Lain halnya dengan benda cair, sebab jumlah keseluruhannya seperti barang tunggal.

فَإِنْ قَلَّ الشَّعْرُ فِيْهِ. عُفِيَ عَنْهُ وَإِلَّا، فَلَا وَلَا نَظَرَ لِمَأْخُوْذِ حِيْنَئِذٍ.

Jika rambut yang berada dalam benda cair itu sedikit, maka diampuni adanya; kalau tidak demikian, tidak diampuni. Dan tidak ada sangkut pautnya lagi dengan rambut musang yang diambil dalam keadaan minyak kasturi berupa cair.

وَنَقَلَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ عَنِ ابْنِ الصَّبَّاغِ وَاعْتَمَدَهُ، أَنَّهُ يُعْفَى عَنْ جِرَّةِ الْبَعِيْرِ وَنَحْوِهِ فَلَا يَنْجُسُ مَا شَرِبَ مِنْهُ.

Imam Al-Muhib Ath-Thabari menukil sebagai pegangannya, dari Ibnu Shabagh, bahwa makanan yang dikeluarkan untuk dikunyah kedua kali oleh unta dan binatang lainnya (pemamah biak), adalah tidak menajiskan air yang diminumnya.

وَأَلْحَقَ بِهِ، فَمَ مَا يَجْتَرُّ مِنْ وَلَدِ الْبَقَرَةِ وَالضَّأْنِ إِذِ الْتَقَمَ أَخْلَافَ أُمِّهِ.

Ia juga menyamakan hukum mulut binatang pemamah biak, seperti anak lembu dan biri-biri, waktu menyesap puting induknya, dengan masalah di atas.

وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: يُعْفَى عَمَّا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ أَفْوَاهِ الصِّبْيَانِ مَعَ تَحَقُّقِ نَجَاسَتِهَا وَأَلْحَقَ غَيْرُهُ بِهِمْ أَفْوَاهَ الْمَجَانِيْنِ

Ibnu Shalah berkata: Sesuatu yang terkena sedikit kotoran dari mulut sang bayi, yang jelas-jelas najis adalah diampuni adanya. Selain Ibnu Shalah menyamakan hukum mulut orang-orang gila dengan mulut anak kecil di atas. Seperti ini, Imam Az-Zarkasyi telah me-

وَجَزَمَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ.

megang kuat.

(وَكَمَيْتَةٍ) وَلَوْ نَحْوَ ذُبَابٍ بِمَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ. خِلَافًا لِلْقَفَّالِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِي قَوْلِهِ بِطَهَارَتِهِ. لِعَدَمِ الدَّمِ الْمُتَعَفِّنِ كَمَالِكٍ وَأَبِي حَنِيْفَةَ.

10. (Termasuk benda najis lagi): *Bangkai*, meskipun sejenis bangkai lalat, yaitu binatang-binatang yang berdarah tidak mengalir. Pendapat ini bertentangan dengan Imam Al-Qaffal dan ulama yang mengikutinya, tentang kesucian binatang sejenis lalat dengan alasan tidak ada darah busuk padanya, hal ini seiring dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Malik r.a.

فَالْمَيْتَةُ نَجِسَةٌ، وَإِنْ لَمْ يَسِلْ دَمُهَا، وَكَذَا شَعْرُهَا وَعَظْمُهَا وَقَرْنُهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ. إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا دَسَمٌ.

Oleh karena itu, bangkai adalah najis, sekalipun tidak berdarah mengalir (darah dingin). Begitu juga rambut, tulang dan tanduknya. Pendapat tersebut berbeda dengan Imam Abu Hanifah r.a. Beliau berpendapat: Rambut bangkai dan seterusnya adalah suci, jika tidak terdapat lemak padanya (jika ada lemaknya, maka hukumnya najis).

وَأَفْتَى الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيُّ بِصِحَّةِ الصَّلَاةِ، إِذَا حَمَلَ الْمُصَلِّي مَيْتَةَ ذُبَابٍ، إِنْ كَانَ فِي مَحَلٍّ يَشُقُّ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (ulama yang terkenal ahli hadis) mengeluarkan fatwa, bahwa salat orang yang membawa bangkai lalat adalah sah, jika ia berada di tempat yang sulit untuk menghilangkannya.

(غَيْرِ بَشَرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ) لِحِلِّ تَنَاوُلِ الْأَخِيْرَيْنِ، وَأَمَّا الْآدَمِيُّ فَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ. وَقَضِيَّةُ التَّكْرِيْمِ، أَنْ لَا يُحْكَمَ بِنَجَاسَتِهِمْ بِالْمَوْتِ.

Selain bangkai manusia, ikan dan belalang. Dengan alasan, ikan dan belalang adalah halal dimakan. Mengenai bangkai manusia, berdasarkan firman Allah swt.: *"Dan sungguh telah Kami muliakan manusia"*. Dan di antara bentuk memuliakannya, adalah menghukumi akan ketidaknajisannya sebab mati.

وَغَيْرِ صَيْدٍ لَمْ تُدْرَكْ ذَكَاتُهُ وَجَنِيْنِ مُذَكَّاةٍ مَاتَ بِذَكَاتِهَا.

Dan selain binatang hasil buruan yang mati sebelum disembelih (misalnya mati sebab binatang pemburu atau alat tajam). Begitu juga janin binatang yang mati sebab induknya disembelih.

وَيَحِلُّ أَكْلُ دُوْدٍ مَأْكُوْلٍ مَعَهُ وَلَا يَجِبُ غَسْلُ نَحْوِ الْفَمِ مِنْهُ.

Hukumnya adalah halal, ulat yang ikut termakan bersama perkara yang menyertainya (misalnya buah-buahan), juga tidak wajib mencuci mulut setelah memakannya.

وَنُقِلَ فِي الْجَوَاهِرِ عَنِ الْأَصْحَابِ لَا يَجُوْزُ أَكْلُ سَمَكٍ مُلِحَ وَلَمْ يُنْزَعْ مَا فِيْ جَوْفِهِ أَيْ مِنَ الْمُسْتَقْذَرَاتِ.

Dinukil dari beberapa Ashhabus Syafi'iyah dalam kitab *Al-Jawahir*, bahwa hukumnya tidak halal memakan ikan asin sebelum dibersihkan kotoran-kotoran yang berada dalam perutnya.

وَظَاهِرُهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ كَبِيْرِهِ وَصَغِيْرِهِ.

Menurut lahir pendapat tersebut, adalah tidak ada perbedaan antara ikan besar dan kecil.

لٰكِنْ ذَكَرَ الشَّيْخَانِ جَوَازَ أَكْلِ الصَّغِيْرِ مَعَ مَا فِيْ جَوْفِهِ لِعُسْرِ تَنْقِيَةِ مَا فِيْهِ.

Akan tetapi, Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) mengemukakan kebolehan memakan ikan asin kecil bersama kotoran yang berada di dalam perutnya, karena sulit membersihkannya.

(وَكَمُسْكِرٍ) أَيْ صَالِحٍ لِلْإِسْكَارِ فَدَخَلَتِ الْقَطْرَةُ مِنَ الْمُسْكِرِ

11. *Barang yang memabukkan.* Artinya, segala yang dapat memabukkan, termasuk di sini setetes barang yang bisa memabukkan.

(مَائِعٍ) كَخَمْرٍ، وَهِيَ الْمُتَّخَذَةُ مِنَ الْعِنَبِ. وَنَبِيْذٍ، وَهُوَ الْمُتَّخَذُ مِنْ غَيْرِهِ.

Yang cair, misalnya arak, yaitu minuman yang terbuat dari anggur dan nabidz, yaitu minuman yang memabukkan, yang terbuat dari selain anggur.

وَخَرَجَ بِالْمَائِعِ، نَحْوُ الْبَنْجِ وَالْحَشِيْشِ.

Kata-kata "cair", terkecualikan sejenis pohon ganja dan rumput.

وَتَطْهُرُ خَمْرٌ تَخَلَّلَتْ بِنَفْسِهَا مِنْ غَيْرِ مُصَاحَبَةِ عَيْنٍ أَجْنَبِيَّةٍ لَهَا، وَإِنْ لَمْ تُؤَثِّرْ فِي التَّخْلِيْلِ

Khamar dapat menjadi suci setelah berubah menjadi cuka dengan sendirinya, tanpa dicampuri benda lain --sekalipun tidak mempengaruhi dalam perubahannya menjadi cuka,

كحصاة - ويتبعها في الطهارة الدن، وإن تشربت منها، أو غلت فيه وارتفعت بسبب الغليان ثم نزلت.

misalnya krikil-- wadahnya menjadi suci juga, sekalipun arak mendidih dan membuih, lalu sebab pendidihan surut ke bawah lagi.

أما إذا ارتفعت بلا غليان بل بفعل فاعل، فلا تطهر وإن غمر المرتفع قبل جفافه أو بعده بخمر أخرى. على الأوجه، كما جزم به شيخنا.

Jika pembuihan khamar tersebut bukan karena pendidihan, tetapi sebab dikocok umpama, maka khamar tersebut tidak dihukumi suci. Sekalipun dituangkan arak lain di atas wadah sebelum atau sesudah kering, atas dasar beberapa peninjauan, seperti yang dipegang teguh oleh Guru kami.

والذي اعتمده شيخنا المحقق عبد الرحمن بن زياد. أنها تطهر إن غمر المرتفع قبل الجفاف، لا بعده.

Menurut apa yang dipegang oleh Guru kami, Al-Muhaqqiq Abdur Rahman bin Ziyad: Arak menjadi suci jika penuangan arak lain sebelum kering arak bagian atas, bukan yang kering setelahnya.

ثم قال لو صب خمر في إناء ثم أخرجت منه، وصب فيه

Kemudian beliau berkata: Jika arak dituangkan dalam wadah dan diambil kembali, lalu setelah kering wadah itu dituangi arak

خمر أخرى بعد جفاف الإناء وقبل غسله، لم تطهر، وإن تخللت بعد نقلها منه في إناء أخرى. - انتهى.

lain dan wadah belum dicuci, maka arak ini tidak bisa suci, sekalipun arak itu baru berubah setelah dipindahkan ke tempat lain. -Selesai-.

والدليل على كون الخمر خلا الحموضة في طعمها وإن لم توجد نهاية الحموضة وإن قذفت بالزبد.

Tanda-tanda yang menunjukkan kalau khamar itu menjadi cuka, adalah rasanya masam, meskipun belum benar-benar masam dan masih membuih.

ويطهر جلد نجس بالموت باندباغ نقاه، بحيث لا يعود إليه نتن ولا فساد ولو نقع في الماء.

Kulit bangkai yang najis bisa menjadi suci: Dengan cara disamak sampai bersih; sekiranya tidak akan busuk dan hancur setelah itu, jika direndam dalam air.

(وكلب وخنزير) وفرع كل منهما مع الآخر أو مع غيره.

12. *Termasuk najis: Anjing, babi, dan keturunan masing-masing* dalam tunggal jenis atau berkawin dengan binatang (suci) lainnya.

وَدُودُ مَيْتَتِهِمَا طَاهِرٌ، وَكَذَا نَسْجُ عَنْكَبُوتٍ عَلَى الْمَشْهُورِ، كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ .

Ulat bangkai anjing dan babi adalah suci. Begitu juga benang laba-laba; menurut pendapat yang masyhur, seperti yang dikemukakan oleh Imam As-Subki dan Imam Al-Adzra'i.

وَجَزَمَ صَاحِبُ الْعُدَّةِ وَالْحَاوِي بِنَجَاسَتِهِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْ جِلْدِ نَحْوِ حَيَّةٍ فِي حَيَاتِهَا كَالْعَرَقِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ .

Pengarang kitab *Al-'Uddah* dan *Al-Hawi* memantapkan atas najis benang laba-laba dan perkara yang keluar dari kulit, semacam ular hidup, sebagaimana hukum keringatnya. Hal ini telah difatwakan oleh sebagian ulama.

لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا: فِيهِ نَظَرٌ بَلِ الْأَقْرَبُ أَنَّهُ نَجِسٌ، لِأَنَّهُ جُزْءٌ مُتَجَسِّدٌ مُنْفَصِلٌ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ كَمَيْتَتِهِ .

Akan tetapi Guru kami berpendapat: Dalam masalah tersebut, ada tinjauan khusus. Yang lebih mendekati kebenaran, bahwa perkara yang keluar dari semacam ular hidup adalah najis, sebab merupakan bagian yang terbentuk sendiri, yang terpisah dari binatang hidup, maka hukumnya sebagaimana bangkai.

وَقَالَ أَيْضًا: لَوْ نَزَا كَلْبٌ أَوْ خِنْزِيرٌ عَلَى آدَمِيَّةٍ فَوَلَدَتْ آدَمِيًّا، كَانَ الْوَلَدُ نَجِسًا وَمَعَ ذَلِكَ هُوَ

Guru kami berpendapat lagi: Jika seekor anjing atau babi menyetubuhi wanita, lalu melahirkan bayi manusia, maka bayi itu hukumnya adalah najis. Di samping itu, ia termasuk mukalaf yang wajib salat dan lain-

مُكَلَّفٌ بِالصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا وَظَاهِرٌ أَنَّهُ يُعْفَى عَمَّا يُضْطَرُّ إِلَى مُلَامَسَتِهِ .

lainnya. Yang jelas, persentuhan (orang lain) dengan anak tersebut dalam keadaan terpaksa, adalah diampuni.

وَأَنَّهُ تَجُوزُ إِمَامَتُهُ إِذْ لَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ وَدُخُولُهُ الْمَسْجِدَ حَيْثُ لَا رُطُوبَةَ لِلْجَمَاعَةِ وَنَحْوِهَا .

Sesungguhnya dia sah menjadi imam salat --sebab dia tidak wajib mengulangi salatnya-- boleh masuk mesjid untuk berjamaah dan lain-lainnya, sekira badannya kering.

وَيَطْهُرُ مُتَنَجِّسٌ : بِعَيْنِيَّةٍ، بِغَسْلٍ مُزِيلٍ لِصِفَاتِهَا، مِنْ طَعْمٍ وَرِيحٍ وَلَوْنٍ .

Mencuci barang yang terkena najis Ainiyah, adalah dengan membasuhnya sampai hilang sifat-sifat najis, baik rasa, bau dan warnanya.

وَلَا يَضُرُّ بَقَاءُ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ عَسُرَ زَوَالُهُ وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظَةٍ .

Warna bekas najis atau baunya yang sulit dihilangkan --sekalipun dari najis mughallazhah--, adalah tidak menjadi masalah.

فَإِنْ بَقِيَا مَعًا، لَمْ يَطْهُرْ .

Jika masih terdapat warna dan baunya, maka benda tersebut belum suci.

ومتنجس بحكمية كبول جف لم تدرك له صفة بجري الماء عليه مرة وإن كان حبا أو لحما طبخ بنجس، أو ثوبا صبغ بنجس فيطهر باطنها بصب الماء على ظاهرها؛ كسيف سقي وهو محمى بنجس.

Barang yang terkena najis hukmiyah --seperti air kencing yang telah kering dan hilang semua sifat-sifatnya--, cukup disucikan dengan mengalirkan air satu kali. Jika barang tersebut berupa biji-bijian atau daging yang dimasak dengan barang najis; atau pakaian yang diwarna dengan benda najis, maka dalamnya bisa menjadi suci dengan menyiram luarnya, seperti halnya pedang yang ditempa dengan benda najis, maka cukup disiram bagian luarnya, sucilah seluruhnya.

ويشترط في طهر المحل ورود الماء القليل على المحل المتنجس.

Disyaratkan agar suci tempat yang terkena najis, hendaklah air yang sedikit sampai pada tempat najis.

فإن ورد متنجس على ماء قليل لا كثير تنجس وإن لم يتغير فلا يطهر غيره.

Jika barang yang terkena najis sampai (dicelupkan) pada air sedikit, bukan banyak, maka air sedikit tersebut hukumnya menjadi najis, sekalipun air tidak mengalami perubahan. Karena itu, air tersebut tidak bisa menyucikan barang lain.

وفارق الوارد غيره بقوته لكونه عاملا.

Air yang mendatangi (mengairi) pada tempat yang terkena najis, tidak sama dengan lainnya (barang terkena najis, yang mendatangi/memasuki air), sebab air yang ada pada bentuk pertama dengan kekuatannya bisa menolak najis (pada diri dan lainnya).

فلو تنجس فمه، كفى أخذ الماء بيده إليه، وإن لم يعلها عليه كما قال شيخنا.

Jika mulut seseorang terkena najis, maka cukuplah mengambil air dengan tangan lalu membasuhnya, sekalipun tidak mencurkan air dari atas mulutnya, sebagaimana pendapat Guru kami.

ويجب غسل كل ما في حد الظاهر منه، ولو بالإدارة.

Di samping itu, dia wajib mencuci bagian luar mulut, meskipun sekadar memutarkan air dengan tangannya.

كصب ماء في إناء متنجس وإدارته بجوانبه

Sebagaimana menuangkan air dalam wadah yang terkena najis, lalu memutar-mutarkannya ke samping kiri-kanan (hal ini sudah mencukupi atas kesucian wadah tersebut --pen).

ولا يجوز ابتلاع شيء قبل تطهير فمه حتى بالغرغرة.

Bagi orang seperti di atas, tidak boleh menelan sesuatu sebelum mulutnya suci kembali, meskipun sekadar membolak-balik air dalam kerongkongan.

« فرع »

Cabang:

لو أصاب الأرض نحو بول وجف، فصب على موضعه ماء فغمره، طهر ولو لم ينضب أي يغور. سواء كانت الأرض صلبة أو رخوة.

Jika sejengkal tanah terkena semacam air kencing dan telah kering, lalu pada tempat itu dituangkan air sampai merata, maka tanah tersebut sudah menjadi suci, sekalipun air tidak masuk dalam pori-pori tanah, baik tanah itu keras ataupun gembur.

وَاِذَا كَانَتِ الْأَرْضُ لَمْ تَتَشَرَّبْ مَا تَنَجَّسَتْ بِهِ. فَلَابُدَّ مِنْ اِزَالَةِ الْعَيْنِ قَبْلَ صَبِّ الْمَاءِ الْقَلِيْلِ عَلَيْهَا، كَمَا لَوْ كَانَتْ فِيْ اِنَاءٍ

Jika tanahnya tidak dapat meresap najis yang mengenainya, maka sebelum menuangkan air yang sedikit, harus dihilangkan benda najisnya, sebagaimana jika najis itu berada di suatu tempat.

وَلَوْ كَانَتِ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً تَتَفَتَّتُ وَاخْتَلَطَتْ بِالتُّرَابِ لَمْ يَطْهُرْ -كَالْمُخْتَلِطِ بِنَحْوِ صَدِيْدٍ- بِإِفَاضَةِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بَلْ لَابُدَّ مِنْ اِزَالَةِ جَمِيْعِ التُّرَابِ الْمُخْتَلِطِ بِهَا.

Jika najis itu keras dan telah hancur, lalu bercampur dengan debu, maka tempat yang terkena najis tidak bisa menjadi suci sebab dengan menuangkan air --sebagaimana debu yang tercampur sejenis nanah berdarah--, tetapi semua tanah (debu) yang tercampuri najis itu harus dihilangkan.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِيْ مُصْحَفٍ تَنَجَّسَ بِغَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ بِوُجُوْبِ غَسْلِهِ، وَاِنْ أَدَّى اِلَى تَلَفِهِ وَاِنْ كَانَ لِيَتِيْمٍ.

Sebagian fukaha memfatwakan kewajiban membasuh Mushaf yang terkena najis yang tidak ma'fu, sekalipun menyebabkan rusak, atau milik anak yatim.

قَالَ شَيْخُنَا. وَيَتَعَيَّنُ فَرْضُهُ فِيْمَا اِذَا مَسَّتِ النَّجَاسَةُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْاٰنِ. بِخِلَافِ مَا اِذَا كَانَتْ فِيْ نَحْوِ الْجِلْدِ اَوِ الْحَوَاشِيْ.

Guru kami berkata: Bahkan membasuh Alqur-an yang terkena najis dihukumi fardu ain. Lain halnya jika najisnya hanya mengenai pada sejenis sampul atau tepian Mushaf.

« فَرْعٌ »

غُسَالَةُ الْمُتَنَجِّسِ -وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ، كَدَمٍ قَلِيْلٍ- اِنِ انْفَصَلَتْ وَقَدْ زَالَتِ الْعَيْنُ وَصِفَاتُهَا وَلَمْ يَتَغَيَّرْ، وَلَمْ يَزِدْ وَزْنُهَا بَعْدَ اعْتِبَارِ مَا يَأْخُذُهُ الثَّوْبُ مِنَ الْمَاءِ وَالْمَاءُ مِنَ الْوَسَخِ وَقَدْ طَهُرَ الْمَحَلُّ طَاهِرَةٌ.

Cabang :

Air bekas basuhan barang yang terkena najis --sekalipun najis ma'fu, seperti setitik darah adalah suci hukumnya. Jika air telah pisah (dari tempat yang dicuci), sedangkan materi dan sifat-sifat najis telah hilang, air tidak berubah, timbangannya tidak bertambah setelah diperhitungkan air yang meresap pada baju (yang dicuci) dan air tambahan dari kotoran, serta tempat yang terkena najis (baju) yang suci kembali.

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ الْاِكْتِفَاءُ فِيْهِمَا بِالظَّنِّ.

Guru kami berkata: Yang jelas, untuk perhitungan banyaknya air yang terserap dan yang tambahan dari kotoran, adalah cukup dengan persangkaan saja.

« فرع »

Cabang:

إذا وقع في طعام جامد كسمن فأرة مثلا، فماتت ألقيت وما حولها مما ماسها فقط والباقي طاهر.

Umpama ada seekor tikus jatuh di tengah-tengah makanan yang padat, misalnya bubur samin, lalu mati, maka cukuplah diambil serta membuang bagian sekelilingnya yang terkena. Sedangkan sisanya tetap suci.

والجامد هو الذي إذا غرف منه لا يتراد على قرب.

Batas makanan disebut padat adalah bila diambil sebagian, maka bagian kiri-kanannya tidak meleleh ke bagian yang terambil tadi.

« فرع »

Cabang:

إذا تنجس ماء البئر القليل بملاقاة نجس لم يطهر بالنزح بل ينبغي أن لا ينزح ليكثر الماء بنبع أو صب ماء فيه.

Jika air perigi yang sedikit terkena najis, maka tidak bisa suci dengan cara dikuras. Tapi harus dibiarkan lebih dahulu, agar air bertambah banyak dari sumbernya, atau dengan menambah air yang lain;

أو الكثير بتغيره، لم يطهر إلا بزواله.

Kalau air perigi itu banyak, tetapi telah berubah lantaran najis tersebut, maka air itu tidak bisa menjadi suci sebelum perubahan itu hilang.

فإن بقيت فيه نجاسة كشعر فأرة ولم يتغير فطهور تعذر استعماله.

Jika dalam air perigi yang banyak ini masih tertinggal najis, misalnya bulu tikus, sedangkan air tidak berubah, maka air tersebut dihukumi suci, dan menyucikan namun tidak bisa digunakan (dengan diambil menggunakan timba atau lainnya -pen).

إذ لا يخلو منه دلو.

(Air tersebut tidak bisa dipergunakan) sebab timba penciduknya senantiasa terkena rambut najis itu.

فلينزح كله.

Hendaknya air yang berada dalam perigi dikuras dulu semuanya.

فإن اغترف قبل النزح، ولم يتيقن فيما اغترفه شعرا لم يضر- وإن ظنه، عملا بتقديم الأصل على الظاهر.

Jika seseorang menciduk sebelum air dikuras, serta ia tidak meyakini ada rambut tikus yang ikut, maka tidaklah mengapa (air tetap suci), bahkan meskipun ia mempunyai persangkaan rambut (bulu) ikut terciduk; terikutnya rambut, dasarnya adalah meletakkan prinsip mendahulukan asal dari pada hukum lahir.

ولا يطهر متنجس بنحو كلب إلا بسبع غسلات بعد زوال العين- ولو بمرات فمزيلها مرة واحدة- إحداهن بتراب

Barang yang terkena najis semacam anjing (najis mughallazhah) bisa suci kembali dengan mencucinya tujuh kali basuhan, setelah materi najisnya hilang, sekalipun baru hilang setelah beberapa basuhan, dalam hal ini hanya dihitung sekali. Salah satu di antara basuhan tersebut

تَيَمُّمٍ مَمْزُوجٍ بِالْمَاءِ بِأَنْ يُكَدِّرَ الْمَاءَ حَتَّى يَظْهَرَ أَثَرُهُ فِيْهِ وَيَصِلَ بِوَاسِطَتِهِ إِلَى جَمِيْعِ أَجْزَاءِ الْمَحَلِّ الْمُتَنَجِّسِ .

dicampur dengan debu yang sah digunakan tayamum, yang dicampur dengan air, sekira menjadi keruh dan ada bekasnya di air itu, serta ketujuh basuhan tersebut meratai tempat yang terkena najis.

وَيَكْفِي فِي الرَّاكِدِ تَحْرِيْكُهُ سَبْعًا.

Jika barang yang terkena najis dimasukkan dalam air yang tidak mengalir, maka cukuplah dengan menggerakkan sebanyak tujuh kali.

قَالَ شَيْخُنَا يَظْهَرُ أَنَّ الذَّهَابَ مَرَّةٌ وَالْعَوْدُ أُخْرَى .

Guru kami berkata: Dalam hal ini telah jelas, bahwa gerakan ke sana dihitung sekali, dan kembali lagi dihitung satu kali lagi.

وَفِي الْجَارِي مُرُوْرُ سَبْعِ جَرْيَاتٍ وَلَا تَتْرِيْبَ فِي أَرْضٍ تُرَابِيَّةٍ .

Jika dimasukkan dalam air yang mengalir, cukuplah dengan lewatnya tujuh kali aliran air. Jika di tanah yang berdebu, maka air tidak usah dicampur dengan debu lagi (maksudnya tanah yang terkena najis ini, lalu disucikan-pen).

Cabang:

« فَرْعٌ »

لَوْ مَسَّ كَلْبًا دَاخِلَ مَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ تَنْجُسْ يَدُهُ .

Jika seseorang menyentuh anjing dalam air yang banyak, maka tangannya tidak menjadi najis.

وَلَوْ رَفَعَ كَلْبٌ رَأْسَهُ مِنْ مَاءٍ وَفَمُهُ مُتَرَطِّبٌ، وَلَمْ يُعْلَمْ مُمَاسَّتُهُ لَهُ، وَلَمْ يَنْجُسْ .

Jika anjing mengangkat kepalanya dari wadah yang terisi air (sedikit) dan mulutnya basah, tetapi tidak diketahui ia telah menyentuhnya, maka air tersebut tidak dihukumi najis.

قَالَ مَالِكٌ وَدَاوُدُ: الْكَلْبُ طَاهِرٌ وَلَا يَنْجُسُ الْمَاءُ الْقَلِيْلُ بِوُلُوْغِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ غَسْلُ الْإِنَاءِ بِوُلُوْغِهِ تَعَبُّدًا .

Imam Malik dan Imam Dawud r.a. berkata: Anjing itu hukumnya suci (begitu juga menurut Imam Malik, babi itu hukumnya suci -pen). Air sedikit yang terjilat anjing tidak menjadi najis. Hanya saja wadah yang terjilat anjing wajib dibasuh, semata-mata karena penekanan ibadah (bukan karena najis).

(وَيُعْفَى): عَنْ نَحْوِ دَمِ بَرْغُوْثٍ) مِمَّا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ، كَبَعُوْضٍ، وَقُمَّلٍ لَا عَنْ جِلْدِهِ .

Najis yang diampuni (ma'fu) adanya:

1. *Semacam darah nyamuk*, termasuk segala serangga yang berdarah tidak mengalir (darah dingin), misalnya mrutu dan kutu. Kalau kulitnya tidak termasuk diampuni.

(وَ) دَمِ نَحْوِ (دُمَّلٍ) كَثِيْرَةٍ وَجُرْحٍ وَعَنْ قَيْحِهِ وَصَدِيْدِهِ

2. *Darah sejenis kudis*, misalnya bisul api (udun semat), darah luka-luka, nanah dan nanah darah (*nanah uwuk*: Jawa).

(وَإِنْ كَثُرَ) الدَّمُ فِيْهِمَا وَانْتَشَرَ بِعَرَقٍ .

Sekalipun darah nyamuk dan kudis itu banyak dan mengalir bersama-sama keringat.

أَوْ فَحُشَ الْأَوَّلُ بِحَيْثُ طَبَقَ الثَّوْبَ عَلَى النُّقُوْلِ الْمُعْتَمَدَةِ .

Untuk yang pertama (darah nyamuk), meskipun sampai merata i pakaian --menurut nukilan-nukilan yang dapat dipegangi--.

(بِغَيْرِ فِعْلِهِ)

(Dengan syarat) darah-darah tersebut bukan diusahakan oleh orang yang bersangkutan.

فَإِنْ كَثُرَ بِفِعْلِهِ قَصْدًا ، كَأَنْ قَتَلَ نَحْوَ بُرْغُوْثٍ فِيْ ثَوْبِهِ ، أَوْ عَصَرَ نَحْوَ دُمَّلٍ ، أَوْ حَمَلَ ثَوْبًا فِيْهِ دَمُ بَرَاغِيْثَ مَثَلًا ، وَصَلَّى فِيْهِ ؛ أَوْ فَرَشَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ ؛ أَوْ زَادَ عَلَى مَلْبُوْسِهِ لَا لِغَرَضٍ كَتَجَمُّلٍ ؛ فَلَا يُعْفَى إِلَّا عَنِ الْقَلِيْلِ عَلَى الْأَصَحِّ .

Jika darah-darah tersebut banyak karena diusahakan, misalnya sengaja membunuh nyamuk pada pakaiannya; memeras kudis, memakai pakaian yang berlumuran darah nyamuk misalnya, lalu dipakai salat; atau tikar yang dipakai salat berlumuran darah; atau memakai pakaian tambahan yang berdarah tanpa tujuan sebagaimana berhias, maka darah semacam ini tidak diampuni adanya, kecuali jika darah itu hanya sedikit --sebagaimana yang dikatakan oleh pendapat yang Ashah--.

كَمَا فِي التَّحْقِيْقِ وَالْمَجْمُوْعِ وَإِنِ اقْتَضَى كَلَامُ الرَّوْضَةِ الْعَفْوَ عَنْ كَثِيْرِ دَمِ نَحْوِ الدُّمَّلِ وَاعْتَمَدَهُ

Hal di atas sebagaimana yang termaktub dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Al-Majmu'*. Meskipun pembicaraan kitab *Ar-Raudhah* menetapkan, bahwa darah sejenis kudis sekalipun diperas dan

ابْنُ النَّقِيْبِ وَالْأَذْرَعِيُّ .

jumlahnya banyak, adalah diampuni adanya; Di mana Ibnu Naqib dan Al-Adzra'i berpegangan kitab *Ar-Raudhah* tersebut.

وَمَحَلُّ الْعَفْوِ هُنَا وَفِيْمَا يَأْتِيْ بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ . لَا لِنَحْوِ مَاءٍ قَلِيْلٍ فَيَنْجُسُ بِهِ وَإِنْ قَلَّ .

Status ampunan dalam masalah ini dan yang akan dituturkan nanti, adalah terletak pada penggunaan salat, bukan pada semacam air yang sedikit; karena hal ini menjadikan air najis, sekalipun jumlah najis yang mengenai sedikit.

وَلَا أَثَرَ لِمُلَاقَاةِ الْبَدَنِ لَهُ رَطْبًا وَلَا يُكَلَّفُ تَنْشِيْفَ الْبَدَنِ لِعُسْرِهِ .

Tidak mempengaruhi bagi badan yang dalam keadaan basah terpercik darah sedikit yang diampuni adanya, lagi pula tidak wajib menyeka badan, sebab hal tersebut sulit dilakukan.

(وَ) عَنْ (قَلِيْلِ) نَحْوِ دَمِ (غَيْرِهِ) أَيْ أَجْنَبِيٍّ غَيْرِ مُغَلَّظٍ بِخِلَافِ كَثِيْرِهِ .

3. *Darah sedikit yang timbul dari orang lain*, yang bukan najis mughallazhah. Lain halnya jika najis berjumlah banyak.

وَمِنْهُ كَمَا قَالَ الْأَذْرَعِيُّ دَمٌ انْفَصَلَ مِنْ بَدَنِهِ ثُمَّ أَصَابَهُ .

Termasuk kategori darah orang lain, misalnya yang dikatakan oleh Imam Al-Adzra'i, adalah: Darah sendiri yang telah terpisah, lalu mengenai pada badannya.

(وَ) عَنْ قَلِيْلِ (نَحْوِ دَمِ حَيْضٍ وَرُعَافٍ) كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ .

4. *Darah sedikit jenis haid dan darah hidung*, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَيُقَاسُ بِهِمَا دَمُ سَائِرِ الْمَنَافِذِ إِلَّا الْخَارِجَ مِنْ مَعْدِنِ النَّجَاسَةِ كَمَحَلِّ الْغَائِطِ .

Dikiaskan dengan keduanya, adalah darah semua lubang tubuh selain lubang jalan najis, seperti *cloaca* (lubang anus atau dubur).

وَالْمَرْجِعُ فِي الْقِلَّةِ وَالْكَثْرَةِ الْعُرْفُ

Dasar penilaian sedikit dan banyak, adalah kebiasaan yang berlaku.

وَمَا شُكَّ فِي كَثْرَتِهِ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ

Sesuatu yang masih disangsikan akan banyaknya, adalah dihukumi sedikit.

وَلَوْ تَفَرَّقَ النَّجَسُ فِي مَحَالَّ وَلَوْ جُمِعَ كَثُرَ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ عِنْدَ الْإِمَامِ وَالْكَثِيرِ عِنْدَ الْمُتَوَلِّي وَالْغَزَالِي وَغَيْرِهِمَا وَرَجَّحَهُ بَعْضُهُمْ

Jika ada darah berceceran di berbagai tempat, seandainya dikumpulkan jumlahnya banyak, menurut Imam Al-Haramain, darah itu dihukumi sedikit. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, Al-Mutawalli dan lainnya, adalah dihukumi darah banyak. Pendapat yang terakhir ini telah dikuatkan oleh sebagian fukaha.

وَيُعْفَى عَنْ دَمِ نَحْوِ فَصْدٍ وَحَجْمٍ بِمَحَلِّهِمَا وَإِنْ كَثُرَ .

5. *Darah yang keluar sebab tusuk jarum dan bekam,* sekalipun banyak, selagi masih berada di tempatnya.

وَتَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ أُدْمِيَ لِثَتُهُ

Salat dihukumi sah, bagi orang yang gusinya berdarah sebelum

قَبْلَ غَسْلِ الْفَمِ إِذَا لَمْ يَبْتَلِعْ رِيقَهُ فِيهَا لِأَنَّ دَمَ اللِّثَةِ مَعْفُوٌّ عَنْهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الرِّيقِ .

dicuci, selagi ia belum menelan ludah ketika salat. Sebab, darah gusi itu dima'fu adanya, dalam arti bila bercampur dengan air ludah sendiri.

وَلَوْ رَعَفَ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَدَامَ فَإِنْ رَجَا انْقِطَاعَهُ وَالْوَقْتُ مُتَّسِعٌ . انْتَظَرَهُ ، وَإِلَّا تَحَفَّظَ كَالسَّلِسِ .

Jika seseorang mulai mengeluarkan darah hidung sebelum salat dan terus-menerus keluar darahnya, maka jika dapat diharapkan pendarahannya selesai dalam waktu salat masih luas, hendaknya ia menanti berhentinya; kalau tidak, hendaknya disumbat sebagaimana orang yang beser kencing, membalut penisnya.

خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ انْتِظَارَهُ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ ، كَمَا تُؤَخَّرُ لِغَسْلِ ثَوْبِهِ الْمُتَنَجِّسِ وَإِنْ خَرَجَ

Lain halnya dengan pendapat yang mengatakan, bahwa orang itu wajib menanti berhenti pendarahan, sekalipun waktunya terlewat, sebagaimana salat harus ditunda lantaran mencuci pakaian yang terkena najis, sekalipun waktunya terlewat.

وَيُفَرَّقُ بِقُدْرَةِ هٰذَا عَلَى إِزَالَةِ النَّجَسِ مِنْ أَصْلِهِ فَلَزِمَتْهُ ، بِخِلَافِ مَسْأَلَتِنَا .

Masalah hidung yang berdarah dengan pencucian pakaian, haruslah dibedakan, sebab dalam masalah pencucian pakaian yang terkena najis, adalah adanya kemampuan menghilangkan najis dari asalnya (sebelum

mengerjakan salat); Lain halnya dengan masalah pendarahan hidung (sebab orang yang berdarah hidungnya tidak mampu menghilangkan darah tersebut -pen).

وعن قليل طين محل مرور متيقن نجاسته، ولو بمغلظ للمشقة ما لم تبق عينها متميزة.

6. *Sedikit lumpur tempat air berlalu* yang telah diyakini najisnya, sekalipun berupa najis mughallazhah. Sebab, rasanya berat untuk menghindarinya. (Tetapi) selagi materi najisnya tidak tampak dengan jelas.

ويختلف ذلك بالوقت ومحله من الثوب والبدن.

(Masalah pengampunan najis ini), adalah dibedakan sesuai dengan waktu (karena itu, yang dima'fu di musim hujan, tidaklah dima'fu di musim kemarau) dan tempatnya, yaitu pakaian dan badan (karena itu, yang dima'fu di pakaian bagian bawah dan di kaki, adalah tidak dima'fu di lengan baju dan ditangan -pen).

وإذا تعين عين النجاسة في الطريق ولو مواطئ كلب، فلا يعفى عنها، وإن عمت الطريق على الأوجه.

Jika suatu najis sudah dipastikan datang dari jalanan, maka tidak diampuni adanya, sekalipun jalanan anjing, bahkan meratai jalan. Hal ini berdasarkan berbagai tinjauan pendapat.

وأفتى شيخنا في طريق لا طين بها بل فيها قذر الآدمي وروث الكلاب والبهائم. وقد أصابها المطر بالعفو عند مشقة الاحتراز.

Guru kami berfatwa tentang jalan yang tidak berlumpur, tetapi di situ terdapat kotoran manusia, anjing dan binatang-binatang lain, lalu terkena air hujan, maka najis tersebut diampuni adanya, di kala sulit menghindarinya.

«فائدة مهمة»

Kaidah Penting:

وهي إن ما أصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة في مثله فيه قولان معروفان بقولي الأصل والظاهر أو الغالب.

Yaitu: Sesuatu yang asalnya suci, lalu diperkirakan menjadi najis dengan alasan, bahwa barang yang semacam itu pada umumnya najis; dalam masalah seperti ini ada dua pendapat yang terkenal dengan *asal* dan *lahir* atau *ghalib*.

أرجحهما أنه طاهر، عملا بالأصل المتيقن لأنه أضبط من الغالب المختلف بالأحوال والأزمان.

Yang lebih kuat dari kedua pendapat, adalah barang tersebut hukumnya suci, dengan dasar "Asal keyakinan yang telah ada", di mana hal ini lebih tepercaya daripada "kebiasaan kejadian" yang selalu berbeda menurut keadaan dan masa.

Hal itu dapat dicontohkan dengan pakaian pembuat khamar (arak), orang yang haid, anak-anak, tempat pemeluk agama yang ajarannya menggunakan barang najis, dedaunan yang pada ghalibnya jatuh di tempat najis, air liur bayi, sutera jukh yang terkenal dibuat dari lemak babi, keju Syam (Siria) yang terkenal terbuat dari perut besar babi.

وَذٰلِكَ كَثِيَابِ خَمَّارٍ وَحَائِضٍ وَصِبْيَانٍ وَأَوَانِ مُتَدَيِّنِيْنَ بِالنَّجَاسَةِ وَوَرَقٍ يَغْلِبُ نَثْرُهُ عَلَى نَجَسٍ وَلُعَابِ صَبِيٍّ وَجُوْخٍ اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيْرِ وَجُبْنٍ شَامِيٍّ اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِإِنْفَحَةِ الْخِنْزِيْرِ.

(Landasan yang menguatkan asal--pen) Rasulullah saw. pernah disuguhi keju dari penduduk Syam, lalu beliau makan sebagian, serta tidak bertanya dari apa keju tersebut dibuat.

وَقَدْ جَاءَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبْنَةٌ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأَكَلَ مِنْهَا وَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ ذٰلِكَ،

Demikianlah sebagian besar kaidah yang dituturkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) dalam *Syarah Minhaj.*

ذَكَرَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

7. *Bekas tempat, Istijmar* (bersuci/istinja dengan batu), noda kotoran lalat, air kemih dan kotoran kelelawar, jika mengena pada tempat salat, pakaian dan badan, meskipun banyak, sebab hal itu sulit untuk menjaganya.

(وَ) يُعْفَى عَنْ (مَحَلِّ اسْتِجْمَارِهِ وَ) عَنْ (وَنِيْمِ الذُّبَابِ) وَبَوْلِ

(وَرَوْثِ خُفَّاشٍ) فِي الْمَكَانِ وَكَذَا الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَإِنْ كَثُرَتْ لِعُسْرِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهَا.

8. *Kotoran segala burung* jika mengena pada suatu tempat, dengan syarat: Tempat tersebut memang kepadatan kotoran itu dan sudah kering. Bahkan menurut kesimpulan dari pembicaraan kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi), termasuk diampuni juga, jika kotoran tersebut mengena pada pakaian dan badan.

وَيُعْفَى عَمَّا جَفَّ مِنْ ذَرْقِ سَائِرِ طُيُوْرٍ فِي الْمَكَانِ، وَإِذَا عَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ.

وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الْمَجْمُوْعِ الْعَفْوُ عَنْهُ فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ أَيْضًا.

Kotoran tikus sekalipun sudah kering, adalah tidak diampuni adanya --atas dasar beberapa peninjauan pendapat.

وَلَا يُعْفَى عَنْ بَعْرِ الْفَأْرِ وَلَوْ يَابِسًا عَلَى الْأَوْجَهِ.

Akan tetapi, Guru kami Ibnu Ziyad telah mengeluarkan fatwa sebagaimana pendapat sebagian ulama Mutaakhirin, bahwa kotoran tikus itu diampuni adanya, jika memang sudah meratai, sebagaimana kotoran burung yang sudah merata.

لٰكِنْ أَفْتَى شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ كَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ بِالْعَفْوِ عَنْهُ. وَإِذَا عَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ كَعُمُوْمِهَا فِي ذَرْقِ الطُّيُوْرِ.

وَلَاتَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ حَمَلَ مُسْتَجْمِرًا اَوْحَيَوَانًا بِمَنْفَذِهِ نَجَسٌ، اَوْمُذَكًّى غُسِلَ مَذْبَحُهُ دُوْنَ جَوْفِهِ اَوْمَيْتًا طَاهِرًا كَآدَمِيٍّ وَسَمَكٍ - لَمْ يُغْسَلْ بَاطِنُهُ، اَوْبَيْضَةً مُذَرَّةً فِي بَاطِنِهَا دَمٌ .

Tidaklah sah, salat seorang yang menggendong orang beristinja dengan batu, membawa binatang yang pada pintu pelepasan (cloaca) terdapat najis, binatang disembelih yang telah dibersihkan tempat penyembelihannya, tetapi kotoran dalam perutnya belum dibuang, atau bangkai suci, misalnya manusia atau ikan yang belum dibersihkan kotoran dalam perutnya, atau membawa telor mandul yang di dalamnya terdapat darah.

وَلَاصَلَاةُ قَابِضٍ طَرَفَ مُتَّصِلٍ بِنَجَسٍ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ

Tidak sah pula, salat seseorang yang membawa sesuatu, di mana ujungnya terkena najis, sekalipun ujung tersebut tidak bergerak sebab geraknya.

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوْ رَأَى مَنْ يُرِيْدُ صَلَاةً بِثَوْبِهِ نَجَسٌ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهُ، لَزِمَهُ إِعْلَامُهُ

Jika seseorang melihat orang lain akan mengerjakan salat, padahal di pakaiannya terdapat najis yang tidak dima'fu, maka baginya wajib memberi tahu akan hal itu.

وَكَذَا يَلْزَمُهُ تَعْلِيْمُ مَنْ رَآهُ

Begitu juga wajib mengajar seseorang yang ia lihat melanggar

يُخِلُّ بِوَاجِبِ عِبَادَةٍ فِي رَأْيِ مُقَلِّدِهِ .

kewajiban beribadah menurut imam yang diikutinya.

Istinja

« تَتِمَّةٌ »

Penyempurnaan:

يَجِبُ الْإِسْتِنْجَاءُ مِنْ كُلِّ خَارِجٍ مُلَوِّثٍ بِمَاءٍ .

Istinja memakai air hukumnya wajib, setelah mengeluarkan setiap yang meleleh basah.

وَيَكْفِي فِيْهِ غَلَبَةُ ظَنِّ زَوَالِ النَّجَاسَةِ. وَلَا يُسَنُّ حِيْنَئِذٍ شَمُّ يَدِهِ .

Istinja sudah dianggap mencukupi, setelah diperkirakan, bahwa najisnya telah hilang. Dengan demikian bagi seseorang tidaklah disunahkan membau (mencium) tangannya.

وَيَنْبَغِي الْإِسْتِرْخَاءُ، لِئَلَّا يَبْقَى أَثَرُهَا فِي تَضَاعِيْفِ شَرَجِ الْمَقْعَدَةِ

Wajib istinja itu dilakukan dengan mengendorkan anggota badan, agar sisa-sisa najis tidak ada yang tertinggal di lipatan-lipatan tepian lubang dubur (cloaca).

اَوْبِثَلَاثِ مَسَحَاتٍ تَعُمُّ الْمَحَلَّ فِي كُلِّ مَرَّةٍ مَعَ تَنْقِيَةٍ بِجَامِدٍ قَالِعٍ

Istinja itu juga bisa dilakukan dengan menggunakan benda keras yang dapat meresap, dengan cara tiga kali usapan, yang masing-masing meratai tempat najis dan membersihkannya.

وَيُنْدَبُ لِدَاخِلِ الْخَلَاءِ أَنْ يُقَدِّمَ

Disunahkan bagi orang yang masuk WC, agar mendahulukan

يَسَارُهُ، وَيَمِينَهُ لِانْصِرَافِهِ بِعَكْسِ الْمَسْجِدِ.

kaki kiri, dan mendahulukan kaki kanan jika mau keluar. Hal ini kebalikan masuk/keluar mesjid.

وَيُنَحِّي مَاعَلَيْهِ مُعَظَّمٌ، مِنْ قُرْآنٍ، وَاسْمِ نَبِيٍّ اَوْمَلَكٍ. وَلَوْ مُشْتَرَكًا كَعَزِيْزٍ وَأَحْمَدَ اِنْ قُصِدَ بِهِ مُعَظَّمٌ.

Sunah juga agar melepas sesuatu yang ada suratan agung, misalnya Alqur-an, nama Nabi dan Malaikat, sekalipun nama-nama tersebut digunakan juga menamai yang lain, misalnya Aziz dan Ahmad, jika nama-nama tersebut dikehendaki sebagai nama yang agung.

وَيَسْكُتُ حَالَ خُرُوْجِ خَارِجٍ وَلَوْعَنْ غَيْرِذِكْرٍ، وَفِي غَيْرِحَالِ الْخُرُوْجِ، عَنْ ذِكْرٍ.

Disunahkan pula diam pada saat kotoran sedang keluar, sekalipun bukan berupa zikir; kalau di luar saat tersebut, hendaknya meninggalkan bentuk zikir saja.

وَيَبْعُدُ وَيَسْتَتِرُ.

Hendaknya mengambil tempat yang jauh dari manusia, serta membuat penutup.

وَاَنْ لَايَقْضِيَ حَاجَتَهُ فِي مَاءٍ مُبَاحٍ رَاكِدٍ، مَالَمْ يَسْتَبْحِرْ، وَمُتَحَدَّثٍ غَيْرِمَمْلُوْكٍ لِاَحَدٍ، وَطَرِيْقٍ وَقِيْلَ يَحْرُمُ

Hendaknya tidak membuang hajat di perairan umum yang tidak mengalir, juga tidak menyumber; di tempat bercanda milik umum; di jalanan --ada pendapat yang mengatakan hukum untuk ini adalah haram--; di bawah pohon berbuah yang tumbuh di tanah milik sendiri, atau tanah milik orang lain yang

التَّغَوُّطُ فِيْهَا، وَتَحْتَ مُثْمِرٍ بِمِلْكِهِ اَوْمَمْلُوْكٍ عُلِمَ رِضَا مَالِكِهِ - وَإِلَّا حَرُمَ.

mudah diketahui kerelaannya, jika belum diketahui kerelaan buang hajat di situ, maka hukumnya adalah haram.

وَلَايَسْتَقْبِلُ عَيْنَ الْقِبْلَةِ، وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَيَحْرُمَانِ فِي غَيْرِ الْمُعَدِّ وَحَيْثُ لَاسَاتِرَ.

Hendaknya tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya. Maka hal ini hukumnya haram, jika dilakukan di tempat yang tidak disediakan untuk buang hajat serta tidak bertabir.

فَلَوِاسْتَقْبَلَهَابِصَدْرِهِ، وَحَوَّلَ فَرْجَهُ عَنْهَاثُمَّ بَالَ. لَمْ يَضُرَّ بِخِلَافِ عَكْسِهِ.

Jika dadanya menghadap kiblat dan alat kelaminnya dipalingkan, lalu kencing, maka hal ini tidaklah menjadi masalah. Lain halnya jika melakukan kebalikan dari itu.

وَلَايَسْتَاكَ وَلَايَبْزُقَ فِي بَوْلِهِ.

Sunah juga tidak bersiwak dan meludahi kencingnya.

وَاَنْ يَقُوْلَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ: اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Hendaknya berdoa di saat masuk WC: ***Allahumma*** ... dan seterusnya (*Ya, Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan jantan dan betina*).

وَالْخُرُوْجِ: غُفْرَانَكَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Ketika keluar berdoa: ***Alhamdu lillahilladzi...*** dan seterusnya. (*Aku mohon ampun kepada-Mu. Segala puji milik Allah, Dzat yang*

اَلَّذِى اَذْهَبَ عَنِّى الْاَذٰى وَعَافَانِى.

telah menghilangkan penyakit dariku dan menganugerahkan kesehatan kepadaku).

وَبَعْدَ الْاِسْتِنْجَاءِ: اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِى مِنَ النِّفَاقِ وَحَصِّنْ فَرْجِى مِنَ الْفَوَاحِشِ.

Lalu setelah istinja membaca: ***Allahumma*** ... dan seterusnya. *(Ya, Allah, sucikanlah hatiku dari sifat munafik, dan bentengilah farjiku dari bentuk perbuatan-perbuatan keji).*

قَالَ الْبَغَوِيُّ: لَوْ شَكَّ بَعْدَ الْاِسْتِنْجَاءِ، هَلْ غَسَلَ ذَكَرَهُ لَمْ تَلْزَمْهُ اِعَادَتُهُ.

Al-Baghawi berkata: Jika setelah beristinja merasa ragu: Sudah membasuh zakar atau belum? Maka baginya tidak wajib mengulanginya.

SYARAT SALAT KETIGA

(وَثَالِثُهَا سَتْرُ رَجُلٍ) وَلَوْ صَبِيًّا (وَاَمَةٍ) وَلَوْ مُكَاتَبَةً وَاُمَّ وَلَدٍ (مَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَالرُّكْبَةِ) لَهُمَا - وَلَوْ خَالِيًا فِى ظُلْمَةٍ.

Syarat Salat Ketiga: Menutup Bagian Badan

Yaitu mulai pusat hingga lutut, bagi laki-laki, sekalipun kanak-kanak, dan sekalipun mukatab atau ummu walad, meskipun menyepi di tempat gelap.

لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ: لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةَ حَائِضٍ اَىْ بَالِغٍ، اِلَّا بِخِمَارٍ.

Berdasarkan sebuah hadis sahih: *"Allah tidak akan menerima salat orang balig, kecuali dengan memakai tutup kepala (bagi seorang wanita)."*

وَيَجِبُ سَتْرُ جُزْءٍ مِنْهُمَا لِيَتَحَقَّقَ بِهِ سَتْرُ الْعَوْرَةِ.

Wajib menutup bagian dari pusat dan lutut, agar nyata, bahwa aurat telah tertutup (karena: ***Maala yatimmul waajibu illa bihi, fahuwa waajib*** -pen).

(وَ) سَتْرُ (حُرَّةٍ) وَلَوْ صَغِيْرَةً (غَيْرَ وَجْهٍ وَكَفَّيْنِ) ظَهْرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا اِلَى الْكُوْعَيْنِ.

Dan menutup seluruh badan, selain muka dan kedua tapak tangan sampai pergelangan, bagi wanita merdeka sekalipun kanak-kanak.

(بِمَا لَا يَصِفُ لَوْنًا) اَىْ لَوْنَ الْبَشَرَةِ فِى مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ، كَذَا ضَبَطَ بِذٰلِكَ اَحْمَدُ بْنُ مُوْسَى بْنِ عُجَيْلٍ.

Penutupnya adalah sesuatu yang tidak bisa menampakkan warna kulit dalam percakapan. Demikianlah, batasan yang telah diberikan oleh Ahmad bin Musa bin 'Ujail.

وَيَكْفِى مَا يَحْكِى لِحَجْمِ الْاَعْضَاءِ لٰكِنَّهُ خِلَافُ الْاَوْلٰى.

Boleh menutup aurat dengan suatu pakaian yang menampakkan bentuk badan, tetapi hal ini *khilaful aula*.

وَيَجِبُ السَّتْرُ مِنَ الْاَعْلٰى وَالْجَوَانِبِ لَا مِنَ الْاَسْفَلِ.

Kewajiban menutup, adalah dari bagian atas dan samping, bukan dari bawah.

(اِنْ قَدَرَ) اَىْ كُلٌّ مِنَ الرَّجُلِ وَالْحُرَّةِ وَالْاَمَةِ (عَلَيْهِ) اَىِ السَّتْرِ.

(Wajib menutup itu) jika masing-masing dari laki-laki, wanita merdeka dan amat, mampu menutupnya.

أَمَّا الْعَاجِزُ عَمَّا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ فَيُصَلِّي وُجُوبًا عَارِيًا بِلَا إِعَادَةٍ وَلَوْ مَعَ وُجُودِ سَاتِرٍ مُتَنَجِّسٍ تَعَذَّرَ غَسْلُهُ .

Mengenai orang yang tidak mampu menutup aurat, ia wajib salat dengan telanjang dan tidak wajib mengulangi salatnya, sekalipun ia masih punya penutup yang terkena najis, di mana ia berhalangan mencucinya.

لَا مَنْ أَمْكَنَهُ تَطْهِيرُهُ ، وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ .

Lain halnya jika ia mampu untuk menyucikannya, (maka ia tidak boleh salat secara telanjang, tapi wajib mencucinya) sekalipun sampai keluar waktu (salat).

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى سَاتِرِ بَعْضِ الْعَوْرَةِ لَزِمَهُ السَّتْرُ بِمَا وَجَدَ ، وَقَدَّمَ السَّوْأَتَيْنِ فَالْقُبُلَ فَالدُّبُرَ .

Jika seseorang hanya mampu menutup sebagian auratnya, maka ia wajib menutupnya dengan sesuatu yang ada. Dalam hal ini, agar mendahulukan menutup kubul dan dubur; jika tidak cukup, maka menutup kubul saja, kemudian dubur.

وَلَا يُصَلِّي عَارِيًا مَعَ وُجُودِ حَرِيرٍ بَلْ لَابِسًا لَهُ . لِأَنَّهُ يُبَاحُ لِلْحَاجَةِ .

Jika yang dimiliki adalah pakaian dari sutera, maka tidak boleh salat dengan cara telanjang, tapi wajib memakai sutera itu. Sebab, memakai sutera manakala ada hajat, hukumnya adalah boleh.

وَيَلْزَمُ التَّطْيِينُ لَوْ عَدِمَ الثَّوْبَ أَوْ نَحْوَهُ .

Bila tidak mempunyai pakaian, ia wajib melumuri auratnya dengan lumpur atau sejenisnya.

وَيَجُوزُ لِمُكْتَسٍ اقْتِدَاءٌ بِعَارٍ .

Orang yang memakai pakaian, sah salatnya bermakmum kepada orang yang telanjang.

وَلَيْسَ لِلْعَارِي غَصْبُ الثَّوْبِ .

(Sekalipun akan salat) secara telanjang, baginya tetap tidak boleh ghasab pakaian untuk salat.

وَيُسَنُّ لِلْمُصَلِّي أَنْ يَلْبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ . وَيَرْتَدِيَ وَيَتَعَمَّمَ ، وَيَتَقَمَّصَ وَيَتَطَيْلَسَ .

Bagi orang yang salat, disunahkan mengenakan pakaian yang paling bagus, berselendang, memakai serban, baju kurung dan baju toga.

وَلَوْ كَانَ عِنْدَهُ ثَوْبَانِ فَقَطْ لَبِسَ أَحَدَهُمَا وَارْتَدَى بِالْآخَرِ إِنْ كَانَ ثَمَّ سُتْرَةٌ ، وَإِلَّا جَعَلَهُ مُصَلًّى كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Jika seseorang hanya memiliki dua pakaian salat, maka yang satu dipakai dan yang satu lagi disampirkan (diselendangkan), jika memang di situ sudah ada *sutrah* (batas yang ada di hadapan untuk salat), jika belum ada sutrah, maka yang satu tersebut hendaknya digunakan sajadah salat, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kami.

« فَرْعٌ »

Cabang:

يَجِبُ هٰذَا السَّتْرُ خَارِجَ الصَّلَاةِ أَيْضًا ، وَلَوْ بِثَوْبٍ نَجِسٍ أَوْ حَرِيرٍ ، لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ ، حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ .

Menutup aurat seperti tertuturkan di atas, diwajibkan juga di luar salat, sekalipun dengan pakaian najis atau sutera, jika hanya itu yang ditemukan, walaupun ia berada di tempat sepi.

لٰكِنَّ الْوَاجِبَ فِيْهَا، سَتْرُ سَوْأَتَيِ الرَّجُلِ وَمَا بَيْنَ سُرَّةِ وَرُكْبَةِ غَيْرِهِ.

Hanya saja di tempat sepi yang wajib bagi seorang laki-laki, adalah menutup kubul dan dubur; sedang bagi selain laki-laki, wajib menutup mulai pusat sampai lutut.

وَيَجُوْزُ كَشْفُهَا فِي الْخَلْوَةِ، وَلَوْ مِنَ الْمَسْجِدِ لِأَدْنَى غَرَضٍ كَتَبْرِيْدٍ وَصِيَانَةِ ثَوْبٍ مِنَ الدَّنَسِ وَالْغُبَارِ عِنْدَ كَنْسِ الْبَيْتِ وَكَغُسْلٍ.

Boleh hukumnya, membuka aurat hanya untuk keperluan kecil, meskipun di dalam mesjid, misalnya untuk mendinginkan badan, menjaga pakaian dari kotoran dan debu ketika menyapu rumah, mandi atau sejenisnya.

SYARAT SALAT KEEMPAT

Syarat Salat Keempat: Mengetahui Waktu Salat

(وَرَابِعُهَا مَعْرِفَةُ دُخُوْلِ وَقْتٍ) يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا.

Yaitu, mengetahui waktu salat telah tiba, dengan penuh keyakinan atau perkiraan.

فَمَنْ صَلَّى بِدُوْنِهَا لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ وَإِنْ وَقَعَتْ فِي الْوَقْتِ.

Barangsiapa melakukan salat tanpa mengetahui waktu masuknya, maka salatnya tidak sah. Sekalipun ternyata dilakukan dalam waktunya.

لِأَنَّ الْإِعْتِبَارَ فِي الْعِبَادَاتِ بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَبِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَفِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ فَقَطْ.

Sebab, penilaian suatu ibadah adalah *perkiraan si mukalaf dan kenyataannya*. Sedangkan penilaian suatu *akad*, adalah *keadaan akad itu sendiri*.

(فَوَقْتُ ظُهْرٍ مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ (إِلَى مَصِيْرِ ظِلِّ) كُلِّ (شَيْءٍ مِثْلَهُ غَيْرَ ظِلِّ اسْتِوَاءٍ) أَيْ ظِلِّ الْمَوْجُوْدِ عِنْدَهُ إِنْ وُجِدَ.

Waktu salat Zhuhur, adalah mulai matahari condong ke arah barat, sampai panjang bayang-bayang menyamai bendanya, setelah memperkirakan *bayang-bayang istiwak* yaitu *bayang-bayang yang terjadi pada waktu matahari sedang berkulminasi* (berada tepat pada titik tertinggi/titik zenit), bila bayang-bayang istiwak wujud (sebab pada suatu negara bayang-bayang istiwak tidak ada, misalnya di Mekah, dalam sebagian hari-harinya -pen).

وَسُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِأَنَّهَا أَوَّلُ صَلَاةٍ ظَهَرَتْ.

Diberi nama "zhuhur", sebab pertama sekali salat dilakukan dengan jelas (dalam agama Islam).

(فَـ)وَقْتُ (عَصْرٍ) مِنْ آخِرِ وَقْتِ الظُّهْرِ (إِلَى غُرُوْبِ) جَمِيْعِ قُرْصِ شَمْسٍ

Waktu salat Asar, adalah mulai waktu zhuhur habis, sampai seluruh busur matahari terbenam di ufuk.

(ف) وقت (مغرب) من الغروب (إلى مغيب الشفق الأحمر.

Waktu salat Magrib, adalah mulai matahari terbenam, sampai teja merah lenyap.

ف) وقت (عشاء) من مغيب الشفق قال شيخنا: وينبغي ندب تأخيرها لزوال الأصفر والأبيض، خروجا من خلاف من أوجب ذلك - ويمتد (إلى طلوع فجر صادق.

Waktu salat Isyak, adalah mulai teja merah lenyap. -Dalam hal ini, Guru kami berpendapat: Sebaiknya, sunah mengakhirkan salat Isyak, sampai teja kuning dan putih lenyap, atas dasar menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya-, sampai fajar shadik terbit.

ف) وقت (صبح) من طلوع الفجر الصادق لا الكاذب (إلى طلوع) بعض (الشمس).

Waktu salat Subuh, adalah mulai terbit fajar shadik -bukan fajar kadzib- sampai matahari terbit sebagian busurnya.

والعصر هي الصلاة الوسطى لصحة الحديث به.

Salat Asar itulah yang dinamakan salat "Wustha", sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis sahih.

فهي أفضل الصلوات ويليها الصبح ثم العشاء ثم الظهر ثم المغرب كما استظهره شيخنا من الأدلة.

Salat Asar, adalah salat yang paling utama, lalu secara berurutan di bawahnya, yaitu Subuh, Isyak, Zhuhur lalu Magrib. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru kami dari beberapa dalil.

وإنما فضلوا جماعة الصبح والعشاء لأنها فيهما أشق.

Hanya saja, para ulama melebihkan jamaah salat Subuh dan Isyak, sebab di sini lebih terasa berat untuk melakukannya.

قال الرافعي: كانت الصبح صلاة آدم، والظهر صلاة داود، والعصر صلاة سليمان، والمغرب صلاة يعقوب، والعشاء صلاة يونس عليهم السلام. انتهى.

Imam Ar-Rafi'i berkata: Salat Subuh, adalah salat Nabi Adam a.s.; Salat Zhuhur, adalah salat Nabi Dawud a.s.; Salat Asar, adalah salat Nabi Sulaiman a.s.; salat Magrib, adalah salat Nabi Ya'qub a.s.; dan salat Isyak, adalah salat Nabi Yunus a.s. -habis-.

واعلم أن الصلاة تجب بأول الوقت وجوبا موسعا، فله

Ketahuilah! Salat adalah wajib dikerjakan pada awal waktunya, sebagaimana kewajiban yang diluaskan waktu pelaksanaannya.

التَّأْخِيرُ عَنْ أَوَّلِهِ إِلَى وَقْتٍ يَسَعُهَا، بِشَرْطِ أَنْ يَعْزِمَ عَلَى فِعْلِهَا فِيهِ.

Karena itu, seseorang boleh menundanya sampai pada waktu yang diperkirakan masih cukup untuk salat, dengan syarat ia mempunyai *'azm* (maksud yang kuat) mengerjakan salat, pada awal waktunya.

وَلَوْ أَدْرَكَ فِي الْوَقْتِ رَكْعَةً لَا دُونَهَا فَالْكُلُّ أَدَاءٌ، وَإِلَّا فَقَضَاءٌ.

Jika seseorang masih mendapatkan waktu salat untuk satu rakaat (penuh), maka salatnya dianggap *salat ada'*; Kalau tidak bisa mendapatkan satu rakaat, maka salatnya dianggap *kadha.*

وَيَأْثَمُ بِإِخْرَاجِ بَعْضِهَا عَنِ الْوَقْتِ، وَإِنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً.

Mengerjakan sebagian salat di luar waktunya, adalah berdosa, sekalipun masih mendapatkan satu rakaat.

نَعَمْ! لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ وَقَدْ بَقِيَ مَا يَسَعُهَا، جَازَ لَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ أَنْ يُطَوِّلَهَا بِالْقِرَاءَةِ أَوِ الذِّكْرِ، حَتَّى يَخْرُجَ الْوَقْتُ وَإِنْ لَمْ يُوقِعْ مِنْهَا رَكْعَةً فِيهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Memang begitu! Kalau seseorang telah memulai salat, selain salat Jumat, di mana waktunya masih luas, maka ia boleh -tanpa makruh- memanjangkan salat dengan bacaan ayat atau zikir, sehingga lewat waktunya, bahkan sekalipun tidak sempat meletakkan satu rakaat salat dalam waktunya, menurut pendapat yang Mu'tamad.

فَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْوَقْتِ مَا يَسَعُهَا، أَوْ كَانَتْ جُمُعَةً، لَمْ يَجُزِ الْمَدُّ.

Jika mulainya pada waktu di mana sudah tidak dapat memuat salat atau salat Jumat, maka baginya tidak boleh memanjangkan bacaannya.

وَلَا يُسَنُّ الْاِقْتِصَارُ عَلَى أَرْكَانِ الصَّلَاةِ لِإِدْرَاكِ كُلِّهَا فِي الْوَقْتِ.

Tidak disunahkan meringkas rukun-rukun salat saja, hanya karena meletakkan rakaat-rakaat salat di dalam waktunya.

« فَرْعٌ »

يُنْدَبُ تَعْجِيلُ صَلَاةٍ وَلَوْ عِشَاءً لِأَوَّلِ وَقْتِهَا. لِخَبَرِ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا.

Cabang:

Disunahkan agar bersegera mengerjakan salat -sekalipun salat Isyak- pada awal waktunya. Berdasarkan hadis: "*Perbuatan yang paling utama, adalah mengerjakan salat pada awal waktunya.*"

وَتَأْخِيرُهَا عَنْ أَوَّلِهِ لِتَيَقُّنِ جَمَاعَةٍ أَثْنَاءَهُ وَإِنْ فَحُشَ التَّأْخِيرُ مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ.

Sunah menunda salat dari awal waktunya, karena berkeyakinan akan menemukan jamaah salat di tengah-tengah waktunya, sekalipun penundaan semacam ini kurang baik. Kesunahan di atas, selagi waktunya belum sempit.

وَلِظَنِّهَا إِذَا لَمْ يَفْحُشْ عُرْفًا.

Sunah juga menunda salat dari awal waktunya, karena menduga akan didirikan salat jamaah, jika tidak tampak kurang baik menurut ukuran umum.

لَا لِشَكٍّ فِيهَا مُطْلَقًا.

(Kalau meragukan keberadaan jamaah), maka tidak disunahkan menunda salat secara mutlak (baik tampak kurang sopan ataupun tidak).

وَالْجَمَاعَةُ الْقَلِيلَةُ أَوَّلَ الْوَقْتِ أَفْضَلُ مِنَ الْكَثِيرَةِ آخِرَهُ.

Salat berjamaah dengan sedikit pengikutnya di awal waktu, itu lebih utama daripada banyak orang di akhir waktu.

وَيُؤَخِّرُ الْمُحْرِمُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ وُجُوبًا لِأَجْلِ خَوْفِ فَوْتِ حَجٍّ بِفَوْتِ الْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ لَوْ صَلَّاهَا مُتَمَكِّنًا لِأَنَّ قَضَاءَهُ صَعْبٌ. وَالصَّلَاةُ تُؤَخَّرُ لِأَنَّهَا أَسْهَلُ مِنْ مَشَقَّتِهِ وَلَا يُصَلِّيهَا صَلَاةَ شِدَّةِ الْخَوْفِ

Bagi orang yang ihram haji, wajib mengakhirkan salat Isyaknya, lantaran khawatir tertinggal ibadah haji, sebab tertinggal wukuf di Arafah -kalau ia melakukan salat dahulu secara sempurna syarat-rukunnya-, sebab mengadha ibadah haji adalah lebih sulit. Salat di sini diakhirkan, sebab kesulitannya lebih ringan daripada haji. Dalam hal seperti ini, ia tidak diperbolehkan salat secara "khauf".

وَيُؤَخِّرُ أَيْضًا وُجُوبًا، مَنْ رَأَى نَحْوَ غَرِيقٍ أَوْ أَسِيرٍ لَوْ أَنْقَذَهُ خَرَجَ الْوَقْتُ.

Wajib mengakhirkan salat pula, bagi seorang yang mengetahui semacam orang yang tenggelam atau tertawan, jika ia menolongnya, maka akan kehabisan waktu salat.

«فَرْعٌ»

Cabang:

يُكْرَهُ النَّوْمُ بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ الصَّلَاةِ وَقَبْلَ فِعْلِهَا، حَيْثُ ظَنَّ الِاسْتِيقَاظَ قَبْلَ ضِيقِهِ لِعَادَةٍ أَوْ لِإِيقَاظِ غَيْرِهِ لَهُ.

Dimakruhkan tidur setelah masuk waktu salat, sedangkan ia belum mengerjakannya, kalau ia mengira bisa bangun sebelum waktu tinggal sedikit, atas dasar kebiasaan atau ada orang lain yang membangunkannya.

وَإِلَّا، حَرُمَ النَّوْمُ الَّذِي لَمْ يَغْلِبْ فِي الْوَقْتِ.

Jika tidak ada perkiraan seperti itu, maka tidurnya adalah haram. (Yang dimaksudkan di sini semua, adalah tidur yang terjadi setelah masuk waktu salat, dan bangun setelah waktu salat habis).

«فَرْعٌ»

Cabang:

يُكْرَهُ تَحْرِيمًا صَلَاةٌ لَا سَبَبَ لَهَا. كَالنَّفْلِ الْمُطْلَقِ - وَمِنْهُ صَلَاةُ التَّسْبِيحِ. أَوْ لَهَا

Dimakruhkan secara tahrim melakukan salat yang tidak mempunyai sebab, misalnya salat sunah Mutlak (salat sunah yang waktunya tidak ditentukan), umpama salat Tasbih; atau melakukan salat yang sebabnya ada di belakang, misalnya dua

سَبَبٌ مُتَأَخِّرٌ، كَرَكْعَتَيِ اسْتِخَارَةٍ وَإِحْرَامٍ: بَعْدَ أَدَاءِ صُبْحٍ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ كَرُمْحٍ وَعَصْرٍ حَتَّى تَغْرُبَ وَعِنْدَ اسْتِوَاءٍ غَيْرِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

rakaat Istikharah dan dua rakaat sebelum ihram. Yaitu: Setelah mengerjakan salat Subuh hingga matahari naik setinggi tombak; setelah salat Asar hingga terbenam matahari; dan di waktu istiwak selain hari Jumat.

لَا مَا لَهُ سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ كَرَكْعَتَيْ وُضُوْءٍ وَطَوَافٍ وَتَحِيَّةٍ وَكُسُوْفٍ وَصَلَاةِ جَنَازَةٍ وَلَوْ عَلَى غَائِبٍ وَإِعَادَةٍ مَعَ جَمَاعَةٍ وَلَوْ إِمَامًا وَكَفَائِتَةِ فَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ لَمْ يَقْصِدْ تَأْخِيْرَهَا لِلْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ لِيَقْضِيَهَا فِيْهِ أَوْ يُدَاوِمَ عَلَيْهِ.

Tidak termasuk di sini, salat-salat yang mempunyai sebab berada di depannya, misal: Dua rakaat setelah berwudu, sesudah Thawaf, Tahiyatulmesjid, Gerhana dan salat Jenazah, sekalipun gaib, mengulangi salat secara berjamaah, sekalipun menjadi imam, kadha salat fardu atau sunah tanpa ada maksud menundanya, sampai masuk waktu-waktu di atas, atau melanggengkan untuk mengerjakannya di waktu tersebut.

فَلَوْ تَحَرَّى إِيْقَاعَ صَلَاةٍ غَيْرِ

Jika seseorang sengaja menunda "salat yang tidak berwaktu" pada

صَاحِبَةِ الْوَقْتِ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ مِنْ حَيْثُ كَوْنِهِ مَكْرُوْهًا فَتَحْرُمُ مُطْلَقًا وَلَا تَنْعَقِدُ وَلَوْ فَائِتَةً يَجِبُ قَضَاؤُهَا فَوْرًا لِأَنَّهُ مُعَانِدٌ لِلشَّرْعِ.

waktu yang dimakruhkan tersebut, dengan tujuan agar makruh, maka hal ini dihukumi haram, baik salat itu mempunyai sebab atau tidak. Di samping itu, salat pun tidak sah, sekalipun salat tersebut adalah salat Faaitah (tertinggal dari waktunya) yang wajib dikadha dengan seketika. Sebab, perbuatan semacam ini (berusaha/sengaja mengerjakan salat di waktu makruh), adalah menentang syarak.

SYARAT SALAT KELIMA

(وَخَامِسُهَا مُسْتَقْبِلٌ) عَيْنَ (الْقِبْلَةِ) أَيِ الْكَعْبَةِ بِالصَّدْرِ. فَلَا يَكْفِي اسْتِقْبَالُ جِهَتِهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى (إِلَّا فِي) حَقِّ الْعَاجِزِ عَنْهُ وَفِي صَلَاةِ (شِدَّةِ خَوْفٍ) وَلَوْ فَرْضًا.

Syarat Salat Kelima: Menghadap Kiblat

Yaitu, menghadapkan dada ke *Kiblat*, maksudnya ke Ka'bah. Karena itu, tidaklah cukup menghadap ke *arah kiblat*. Lain halnya dengan pendapat Imam Abi Hanifah r.a., kecuali bagi orang yang tidak mampu menghadapnya atau ketika salat Khauf, sekalipun salat fardu.

فَيُصَلِّي كَيْفَ أَمْكَنَهُ مَاشِيًا أَوْ رَاكِبًا مُسْتَقْبِلًا أَوْ مُسْتَدْبِرًا

Orang yang salat dalam keadaan Khauf, ia boleh melakukan sebisanya; berjalan kaki atau naik kendaraan, menghadap kiblat atau tidak, yaitu seperti orang

كهارب من حريق وسيل وسبع وحية ومن دائن عند إعسار وخوف حبس.

yang lari dari kebakaran, air bah, binatang buas dan ular, dari pemiutang, jika pengutang dalam keadaan melarat dan takut akan ditahan musuh.

(و) إلا في (نفل سفر مباح) لقاصد محل معين. فيجوز النفل راكبا وماشيا فيه ولو قصيرا.

(Menghadap kiblat di atas), mengecualikan salat sunah yang dilakukan di tengah perjalanan mubah bagi seorang yang menuju ke suatu tempat tertentu. Di tengah perjalanan, ia boleh melakukan salat sunah sambil naik kendaraan atau berjalan kaki, sekalipun jarak perjalanannya tidak jauh.

نعم يشترط أن يكون مقصده على مسافة لا يسمع النداء من بلده بشروطه المقررة في الجمعة.

Memang begitu! Disyaratkan agar tempat yang ditujunya itu, tidak kurang dari sejauh jarak di mana sudah tidak mendengar lagi azan dari kampungnya, dengan syarat sebagaimana panggilan (azan) ketika salat Jumat.

وخرج بالمباح سفر المعصية.

Dikecualikan dengan kata "mubah", adalah perjalanan untuk maksiat.

فلا يجوز ترك القبلة في النفل لآبق ومسافر عليه

Karena itu, meninggalkan menghadap kiblat bagi budak yang kabur, tidak diperbolehkan dalam salat sunah, juga bagi orang yang bepergian dengan

دين حال قادر عليه من غير إذن دائنه.

menanggung utang tanpa seizin pemiutang, padahal ia sudah mampu membayarnya.

(و) يجب (على ماش إتمام ركوع وسجود) لسهولة ذلك عليه، وعلى راكب إيماء بهما.

Bagi orang yang bepergian dengan berjalan kaki, ia wajib menyempurnakan rukuk dan sujudnya, sebab hal itu mudah dilakukan; Sedang yang dengan kendaraan, cukup dengan berisyarat saja.

(واستقبال فيهما، وفي تحرم) وجلوس بين السجدتين. فلا يمشي إلا في القيام والاعتدال والتشهد والسلام.

Bagi kedua orang di atas, wajib menghadap kiblat ketika rukuk, sujud, takbiratul ihram dan duduk antara dua sujud. Dengan demikian, ia hanya boleh berjalan ketika berdiri, iktidal, tasyahud dan salam.

ويحرم انحرافه عن استقبال صوب مقصده عامدا عالما مختارا إلا إلى القبلة.

Haram berpaling dari menghadap sampainya di tempat tujuan dengan sengaja, mengerti akan keharaman hal ini dan dalam keadaan bebas, kecuali berpaling tersebut untuk menghadap kiblat.

وَيُشْتَرَطُ تَرْكُ فِعْلٍ كَثِيْرٍ، كَعَدْوٍ وَتَحْرِيْكِ رِجْلٍ بِلَا حَاجَةٍ وَتَرْكُ تَعَمُّدِ وَطْءِ نَجَسٍ وَلَوْ يَابِسًا، وَلَوْ عَمَّ الطَّرِيْقَ.

Disyaratkan di sini, agar tidak mengerjakan banyak perbuatan, misalnya lari atau menggerak-gerakkan kaki yang tidak ada hajat; juga tidak menyengaja menginjak najis, sekalipun kering dan najis tersebut merata di jalan.

وَلَا يَضُرُّ وَطْءُ يَابِسٍ خَطَأً.

Tidak menjadi masalah, jika menginjak najis yang sudah kering karena tidak sengaja.

وَلَا يُكَلَّفُ مَاشٍ التَّحَفُّظَ عَنْهُ.

Bagi yang berjalan kaki, ia tidak dibebani agar menghindari benda najis.

وَيَجِبُ الْاِسْتِقْبَالُ فِي النَّفْلِ لِرَاكِبِ سَفِيْنَةٍ غَيْرِ مَلَّاحٍ.

Bagi yang mengendarai kapal laut selain kelasinya, wajib menghadap kiblat.

SYARAT SALAT KEENAM

Syarat Salat Keenam: Mengetahui Kefarduan Salat

وَاعْلَمْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي صِحَّةِ الصَّلَاةِ الْعِلْمُ بِفَرْضِيَّةِ الصَّلَاةِ، فَلَوْ جَهِلَ فَرْضِيَّةَ أَصْلِ الصَّلَاةِ، أَوْ صَلَاتِهِ الَّتِي شَرَعَ فِيْهَا لَمْ تَصِحَّ، كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ وَالرَّوْضَةِ.

Ketahuilah, termasuk syarat sah salat juga, adalah mengetahui kefarduan salat. Karena itu, jika seseorang tidak mengetahui keberadaan kefarduan salat pada umumnya atau kefarduan salat yang sedang dikerjakan, maka salatnya tidak sah. Hal ini seperti yang termaktub dalam kitab *Al-Majmu'* dan *Ar-Raudhah* (milik Imam Nawawi).

وَتَمْيِيْزُ فُرُوْضِهَا مِنْ سُنَنِهَا

Dapat juga membedakan mana yang fardu dan yang sunah salat.

نَعَمْ! إِنِ اعْتَقَدَ الْعَامِيُّ أَوِ الْعَالِمُ عَلَى الْأَوْجَهِ الْكُلَّ فَرْضًا صَحَّتْ أَوْ سُنَّةً، فَلَا.

Memang begitu! Jika orang yang buta terhadap hukum Islam ataupun alim -atas beberapa tinjauan- mempunyai iktikad semua perbuatan salat adalah fardu, maka salatnya sah; Atau beriktikad, bahwa semua perbuatan salat adalah sunah, maka salatnya tidak sah.

وَالْعِلْمُ بِكَيْفِيَّتِهَا الْآتِي بَيَانُهَا قَرِيْبًا إِنْ شَاءَ اللهُ.

Juga harus mengetahui cara salat, seperti yang akan dijelaskan nanti. Insya Allah.

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir.*
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan.*
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan.*
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan.*
   (Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
   (Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

فَصْلٌ فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ .

PASAL: 2
TENTANG SIFAT SALAT

(اَرْكَانُ الصَّلَاةِ) . اَىْ فُرُوْضُهَا اَرْبَعَةَ عَشَرَ بِجَعْلِ الطُّمَأْنِيْنَةِ فِي مَحَلٍّ رُكْنًا وَاحِدًا .

Rukun-rukun Salat:
Disebut juga dengan fardu-fardu salat. Dengan menghitung masing-masing thuma'ninah sebagai satu rukun tersendiri, maka jumlah rukun salat ada empat belas.

اَحَدُهَا (النِّيَّةُ) وَهِيَ الْقَصْدُ بِالْقَلْبِ لِخَبَرِ: اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

1. *Niat*
Yaitu menyengaja (mengerjakan sesuatu) dalam hati. Hal ini berdasarkan hadis: *"Bahwasanya sah amal itu harus disertai niat"*.

(فَيَجِبُ فِيْهَا) اَيِ النِّيَّةِ (قَصْدُ فِعْلِهَا) اَيِ الصَّلَاةِ لِتَتَمَيَّزَ عَنْ بَقِيَّةِ الْاَفْعَالِ . (وَتَعْيِيْنُهَا) مِنْ ظُهْرٍ اَوْ غَيْرِهِ لِتَتَمَيَّزَ عَنْ غَيْرِهَا .

Dalam melakukan niat, diwajibkan meletakkan unsur "kesengajaan mengerjakan salat", agar salat terpisahkan dengan perbuatan-perbuatan lain; Dan *ta'yin* (pernyataan jenis salat) -Zhuhur atau lainnya-, agar dapat terpisahkan Zhuhur dengan yang lain.

فَلَا يَكْفِيْ نِيَّةُ فَرْضِ الْوَقْتِ .

Karena itu, belumlah cukup hanya niat menunaikan kefarduan waktu (secara umum, tanpa pernyataan jenis salat).

(ولو كانت) الصلاة المفعولة (نفلا) غير مطلق - كالرواتب والسنن المؤقتة او ذات السبب فيجب فيها التعيين بالاضافة الى ما يعينها كسنة الظهر القبلية او البعدية وان لم يؤخر القبلية .

Jika salatnya adalah salat sunah yang bukan mutlak -misalnya, salat sunah Rawatib dan yang ditentukan dengan waktu atau sebab-, maka selain ta'yin diwajibkan menyandarkan pada sesuatu yang ditentukannya, misalnya, untuk salat sunah Zhuhur, disebutkan Qabliyah atau Ba'diyah, sekalipun sunah Qabliyah itu dilakukan sesudah salat Zhuhur.

ومثلها كل صلاة لها سنة قبلها وسنة بعدها وكعيد الاضحى او الاكبر او الفطر او الاصغر. فلا يكفي صلاة العيد.

Demikian juga, dilakukan pada salat yang mempunyai sunah Qabliyah dan Ba'diyah, salat hari Raya Akbar (Adha) atau hari Raya Fitri (kecil). Karena itu belum cukup dengan niat "salat hari raya saja".

والوتر، سواء الواحدة والزائدة عليها، ويكفي نية الوتر غير عدد، ويحمل على ما يريده على الاوجه .

Termasuk juga salat Witir, baik ditunaikan satu rakaat atau lebih. Dalam masalah ini cukup dengan niat "witir", tanpa menyebutkan bilangannya; Jumlah bilangan yang tidak ditentukan dalam niat, adalah dijuruskan (diserahkan) pada maksud pelaku itu sendiri --menurut beberapa tinjauan hukum--.

ولا يكفي فيه نية العشاء او راتبتها .

Dalam mengerjakan salat Witir, tidak cukup dengan niat "sunah Isyak atau Rawatibnya".

والتراويح، والضحى وكاستسقاء وكسوف شمس او قمر .

Juga salat sunah Tarawih, Dhuha, Istisqa', Gerhana Matahari dan Rembulan.

اما النفل المطلق، فلا يجب فيه تعيين بل يكفي فيه نية فعل الصلاة كما في ركعتي التحية، والوضوء والاستخارة وكذا صلاة الاوابين على ما قاله شيخنا ابن زياد والعلامة السيوطي رحمهما الله تعالى .

Mengenai salat sunah Mutlak, adalah tidak diwajibkan ta'yin dalam berniat, tapi cukup dengan niat "mengerjakan salat", sebagaimana halnya dengan dua rakaat salat Tahiyatul mesjid dua rakaat Wudu dan dua rakaat Istikharah. Demikian pula dengan salat Awabin, menurut pendapat Guru kami, Ibnu Ziyad dan Al-Allamah As-Suyuthi r.a.

والذي جزم به شيخنا في فتاويه: انه لا بد فيها من التعيين كالضحى .

Menurut apa yang dikuatkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar) dalam kitab *Fatawi*nya, bahwa dalam niat salat Awabin itu wajib ta'yin, sebagaimana salat Dhuha.

(وَ) تَجِبُ (نِيَّةُ فَرْضٍ فِيْهِ) اَىْ فِى الْفَرْضِ، وَلَوْ كِفَايَةً اَوْنَذْرًا وَإِنْ كَانَ النَّاوِى صَبِيًّا لِيَتَمَيَّزَ عَنِ النَّفْلِ .

Dalam salat fardu, wajib niat "fardu", sekalipun fardu Kifayah atau Nazar, dan sekalipun pelakunya adalah anak-anak, agar bisa terpisahkan (terbedakan) dengan salat sunah.

(كَاُصَلِّى فَرْضَ الظُّهْرِ) مَثَلاً اَوْفَرْضَ الْجُمُعَةِ وَإِنْ اَدْرَكَ الْإِمَامَ فِى تَشَهُّدِهَا .

Contoh niat: Aku niat salat fardu Zhuhur -umpama-, atau salat fardu Jumat, sekalipun menemui imamnya ketika sedang bertasyahud.

(وَسُنَّ) فِى النِّيَّةِ (إِضَافَةٌ إِلَى اللهِ تَعَالَى) خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ اَوْجَبَهَا . وَلِيَتَحَقَّقَ مَعْنَى الْإِخْلَاصِ .

Dalam niat, disunahkan menyandarkan kepada Allah Ta'ala. Dasarnya adalah menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. Di samping itu, dengan cara tersebut, tampak jelas arti ikhlas.

(وَتَعَرُّضٌ لِأَدَاءٍ اَوْقَضَاءٍ) .

Disunahkan pula memaparkan salat ada' atau kadha.

وَلَا يَجِبُ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ فَائِتَةٌ مُمَاثِلَةٌ لِلْمُؤَدَّاةِ . خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ الْاَذْرَعِيُّ .

Memaparkan itu hukumnya tidak wajib, sekalipun orang yang mengerjakan salat masih mempunyai tanggungan salat faitah, yang sama dengan salat yang dilakukan. Lain halnya dengan pendapat yang dipegangi oleh Imam Al-Adzra'i.

وَالْاَصَحُّ صِحَّةُ الْأَدَاءِ بِنِيَّةِ الْقَضَاءِ وَعَكْسِهِ اِنْ عُذِرَ بِنَحْوِ غَيْمٍ . وَإِلَّا بَطَلَتْ قَطْعًا لِتَلَاعُبِهِ .

Menurut pendapat yang Ashah, bahwa salat ada' dengan niat kadha atau sebaliknya, adalah sah, jika suasana terhalangi semisal awan. Jika tidak terganggu semisal awan, maka niat semacam itu adalah tidak sah, sebab mempermainkannya.

(وَ) تَعَرُّضٌ (لِاسْتِقْبَالٍ وَعَدَدِ رَكَعَاتٍ) لِلْخُرُوْجِ مِنْ خِلَافِ مَنْ اَوْجَبَ التَّعَرُّضَ لَهُمَا .

Sunah pula menjelaskan (memaparkan) kata-kata menghadap kiblat dan jumlah rakaat, atas dasar menghindari ulama yang mewajibkannya.

(وَ) سُنَّ (نُطْقٌ بِمَنْوِيٍّ) قَبْلَ التَّكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَخُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ .

Sunah juga mengucapkan niat sebelum bertakbir, agar lisan dapat membantu hatinya, dan karena menghindari perselisihan dengan ulama yang menetapkan wajib.

وَلَوْ شَكَّ : هَلْ اَتَى بِكَمَالِ النِّيَّةِ اَوْلَا . اَوْهَلْ نَوَى ظُهْرًا اَوْعَصْرًا فَإِنْ ذَكَرَ بَعْدَ طُوْلِ زَمَانٍ اَوْبَعْدَ اِتْيَانِهِ بِرُكْنٍ وَلَوْ قَوْلِيًّا

Jika seseorang merasa ragu: Sudahkah ia niat dengan sempurna atau belum; apakah niat salat Zhuhur ataukah salat Asar, maka jika ia ingat kembali setelah tempo yang cukup lama (menurut ukuran umum) atau sesudah menunaikan satu rukun salat, sekalipun yang berupa rukun qauli, misalnya membaca Al-

كالقراءة. بطلت صلاته او قبلهما فلا.

Fatihah, maka batallah salatnya; Atau ingatnya sebelum semua itu, maka salatnya tidak batal.

(و) ثانيها (تكبير تحرم) للخبر المتفق عليه: إذا قمت الى الصلاة فكبر.

2. *Takbiratul Ihram*

Berdasarkan sebuah hadis yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: *"Jika kamu hendak berdiri mengerjakan salat, maka bertakbirlah!"*

سمي بذلك لان المصلي يحرم عليه به ما كان حلالا له قبله من مفسدات الصلاة.

Takbir ini disebut Takbiratul ihram, sebab orang yang mengerjakan salat,diharamkan melakukan sesuatu yang sebelumnya halal dilakukan, yaitu perbuatan-perbuatan yang membatalkan salat.

وجعل فاتحة الصلاة ليستحضر المصلي معناه الدال على عظمة من تهيأ لخدمته. حتى تتم له الهيبة والخشوع.

Takbir dijadikan pembukaan salat, agar orang yang mengerjakan salat mencamkan maknanya, yang menunjukkan keagungan Dzat yang ia telah siap mengabdi kepada-Nya, sehingga akan sempurnalah rasa takut dan khusyuknya.

ومن ثم زيد في تكراره ليدوم استصحاب ذينك في جميع صلاته.

Berangkat dari situ, maka takbir selalu disebut berulang kali dalam salat, agar rasa takut dan khusyuk kepada Allah swt. selalu bersama di dalam semua salatnya.

(مقرونا به) اي بالتكبير (النية) لان التكبير اول اركان الصلاة فتجب مقارنتها به.

Takbiratul ihram harus dilakukan bersamaan niat salat. Sebab, ia sebagai rukun salat yang pertama, yang berarti wajib bersamaan niat salat.

بل لا بد ان يستحضر كل معتبر فيها مما مر وغيره كالقصر للقاصر، وكونه اماما او مأموما في الجمعة، والقدوة لمأموم في غيرها مع ابتدائه ثم يستمر مستصحبا لذلك كله الى الراء.

Bahkan dalam niat itu wajib mencamkan (menghadirkan) unsur-unsur penting niat, yang telah tertuturkan ***(qasdul fi'li, ta'yin*** dan ***fardhiyah)*** dan lainnya, misalnya qashar bagi orang yang mengqashar salat, menjadi imam atau makmum dalam salat Jumat, bermakmum pada selain jamaah, Jumat, yang semua itu telah dicamkan di awal takbiratul ihram yang berlangsung terus sampai mengucapkan huruf ra' di akhir takbiratul ihram.

وفي قول صححه الرافعي، يكفي قرنها بأوله.

Menurut pendapat yang telah dibenarkan oleh Imam Ar-Rafi'i, semua unsur yang disebutkan di atas, adalah cukup dicamkan bersamaan pada awal takbiratul ihram.

وفي المجموع والتنقيح المختار ما اختاره الإمام والغزالي

Menurut pendapat yang dipilih Imam Al-Ghazali, yang tersebut dalam kitab *Al-Majmu'* dan *Tanqihul Mukhtar*: Bagi orang

أَنَّهُ يَكْفِي فِيهَا الْمُقَارَنَةُ الْعُرْفِيَّةُ عِنْدَ الْعَوَامِّ بِحَيْثُ يُعَدُّ مُسْتَحْضِرًا لِلصَّلَاةِ .

awam, bersamaannya itu, adalah cukup dengan ukuran umum, sekira sudah disebut mencamkan bentuk salat (menurut ukuran umum, *Al-istikhdhar al-'urfi*--pen).

وَقَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ : أَنَّهُ الْحَقُّ الَّذِي لَا يَجُوزُ سِوَاهُ . وَصَوَّبَهُ السُّبْكِيُّ .

Imam Ibnur Rifah berkata: Pendapat ini adalah satu-satunya yang benar. Imam As-Subki juga membenarkannya.

وَقَالَ مَنْ لَمْ يَقُلْ بِهِ وَقَعَ فِي الْوَسْوَاسِ الْمَذْمُومِ .

Imam As-Subki berkata: Barangsiapa tidak mengatakan atas ketercukupan praktik seperti itu (*muqaranah 'urfiyyah:* membarengkan niat dengan bagian yang mana saja dari takbiratul ihram -pen), maka ia akan terjerumus dalam was-was tercela ini.

وَعِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ : يَجُوزُ تَقْدِيمُ النِّيَّةِ عَلَى التَّكْبِيرِ بِالزَّمَنِ الْيَسِيرِ .

Menurut pendapat Imam Mazhab yang tiga (selain Imam Syafi'i): Boleh mendahulukan niat atas takbiratul ihram dalam selang waktu yang pendek.

(وَيَتَعَيَّنُ) فِيهِ عَلَى الْقَادِرِ لَفْظُ (اللهُ أَكْبَرُ) لِلِاتِّبَاعِ

Bacaan takbiratul ihram bagi orang yang mampu, adalah ditentukan dengan kalimat: "*Allaahu Akbar*", sebagai ittiba'

أَوِ اللهُ الْأَكْبَرُ .

kepada Nabi saw., atau boleh juga "*Allaahul Akbar*".

وَلَا يَكْفِي «أَكْبَرُ اللهُ» وَلَا «اللهُ كَبِيرٌ» أَوْ «أَعْظَمُ» وَلَا «الرَّحْمٰنُ أَكْبَرُ» .

Ketika takbir, tidak boleh membaca: "***Akbarullaah, Allaahu Kabiir (A'zham)***, atau ***Arrahmaanu Akbar.***

وَيَضُرُّ إِخْلَالٌ بِحَرْفٍ مِنْ «اللهُ أَكْبَرُ» وَزِيَادَةُ حَرْفٍ يُغَيِّرُ الْمَعْنَى .

Merusak satu huruf pada lafal "***Allaahu Akbar***", menjadi masalah. Demikian pula menambah satu huruf yang dapat mengubah makna kalimat tersebut.

كَمَدِّ هَمْزَةِ اللهِ ، وَكَأَلِفٍ بَعْدَ الْبَاءِ وَزِيَادَةِ وَاوٍ قَبْلَ الْجَلَالَةِ ، وَتَخَلُّلِ وَاوٍ سَاكِنَةٍ أَوْ مُتَحَرِّكَةٍ بَيْنَ الْكَلِمَتَيْنِ ، وَكَذَا زِيَادَةُ مَدِّ الْأَلِفِ الَّتِي بَيْنَ اللَّامِ وَالْهَاءِ إِلَى حَدٍّ لَا يَرَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْقُرَّاءِ .

(Menambah huruf) misalnya: Memanjangkan hamzah pada lafal اللهُ (sebab, kalimat tersebut akan berbentuk *istifham* (pertanyaan): Apakah Allah Maha Besar? -pen), menambah huruf alif setelah ba' (maknanya: Beberapa genderang - pen); menambah huruf wawu sebelum lafal اللهُ (kalimat tersebut akan berbunyi وَاللهُ أَكْبَرُ. Hal ini menjadi masalah, sebab faedah huruf wawu adalah 'athaf, di mana kalimat tersebut belum didahului oleh kalimat lain -pen), meletakkan wawu, baik mati atau hidup di antara اللهُ dan, أَكْبَرُ demikian pula memperpanjang bacaan alif di antara lam dan ha', di mana

perpanjangan tersebut tidak ada ahli qiraah yang memperbolehkannya.

وَلَا يَضُرُّ وَقْفَةٌ يَسِيرَةٌ بَيْنَ كَلِمَتَيْنِ وَهِيَ سَكْتَةُ النَّفَسِ وَلَا ضَمُّ الرَّاءِ .

Tidak menjadi masalah, berhenti sebentar bernapas di antara ***Allah*** dan ***Akbar,*** atau membaca dhammah huruf ra'.

« فَرْعٌ »

لَوْ كَبَّرَ مَرَّاتٍ نَاوِيًا الْإِفْتِتَاحَ بِكُلٍّ، دَخَلَ فِيهَا بِالْوِتْرِ وَخَرَجَ مِنْهَا بِالشَّفْعِ .

Cabang:
Andaikata seseorang melakukan takbiratul ihram berulang kali dengan niat memulai salat pada masing-masing takbir, maka ia dianggap sah memasuki salat ketika takbir nomor ganjil dan keluar dari salat ketika takbir nomor genap.

لِأَنَّهُ لَمَّا دَخَلَ بِالْأُولَى، خَرَجَ بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّ نِيَّةَ الْإِفْتِتَاحِ بِهَا، مُتَضَمِّنَةٌ لِقَطْعِ الْأُولَى فَهَكَذَا .

Masalahnya, ketika ia telah memasuki salat pada takbir pertama, maka dengan melakukan takbir kedua, berarti ia keluar dari salat. Sebab niat memulai salat dengan takbir kedua itu, berarti ia memutus yang telah diniatkan pada takbir pertama. Demikian seterusnya.

فَإِنْ لَمْ يَنْوِ ذَلِكَ وَلَا تَخَلَّلَ مُبْطِلٌ كَإِعَادَةِ لَفْظِ النِّيَّةِ، فَمَا بَعْدَ

Jika tidak niat seperti itu, lagi pula antara takbir satu dengan lainnya tidak terdapat hal-hal yang membatalkan salat, misalnya mengulangi lafal niat, maka

الْأُولَى ذِكْرٌ لَا يُؤَثِّرُ .

takbir setelah yang pertama adalah zikir yang tidak membawa pengaruh apa-apa.

(وَيَجِبُ إِسْمَاعُهُ) أَيِ التَّكْبِيرِ (نَفْسَهُ) إِنْ كَانَ صَحِيحَ السَّمْعِ وَلَا عَارِضَ مِنْ نَحْوِ لَغَطٍ .

Wajib mengeraskan suara takbir sampai terdengar diri sendiri, jika memang orang tersebut adalah sehat pendengarannya dan di situ tidak terdapat penghalang semacam kegaduhan suara.

(كَسَائِرِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ) مِنَ الْفَاتِحَةِ، وَالتَّشَهُّدِ، وَالسَّلَامِ .

Begitu juga wajib mengeraskan suara untuk rukun-rukun yang berupa ucapan (qauliyah), yaitu **Al-Fatihah,** tasyahud dan salam.

وَيُعْتَبَرُ إِسْمَاعُ الْمَنْدُوبِ الْقَوْلِيِّ لَهُ لِحُصُولِ السُّنَّةِ .

Bacaan yang hukumnya sunah, supaya mendapatkan kesunahan salat, hendaknya dibaca dengan suara keras sampai terdengar diri sendiri.

(وَسُنَّ: جَزْمُ رَائِهِ) أَيِ التَّكْبِيرِ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ .

Disunahkan membaca jazam (sukun) pada huruf ra' ketika takbir, karena menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya (*Al-Khuruj minal khilaf, mustahab*: Menghindari perselisihan, hukumnya adalah sunah -pen).

وَجَهْرٌ بِهِ لِإِمَامٍ كَسَائِرِ تَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ .

Khusus bagi imam salat, hukumnya sunah mengeraskan suara takbir, sekalipun berupa takbir peralihan rukun *(intiqal).*

(وَرَفْعُ كَفَّيْهِ) أَوْ إِحْدَاهُمَا إِنْ

Sunah mengangkat dua telapak tangan atau salah satunya, jika sulit

تعسّر رفع الأخرى (بكشف) أي مع كشفهما ويكره خلافه ومع تفريق أصابعهما تفريقا وسطا. (حذو) أي مقابل (منكبيه).

untuk mengangkat keduanya, dalam keadaan terbuka -jika tertutup, hukumnya makruh-, serta jari-jarinya sedikit renggang antara satu dengan lainnya, setinggi (sejajar) dua pundak.

بحيث يحاذي أطراف أصابعه أعلى أذنيه وإبهاماه شحمتي أذنيه، وراحتاه منكبيه للاتباع. وهذه الكيفية تسنّ.

Praktiknya, ujung jari sejajar dengan ujung telinga, ibu jari sejajar dengan putik telinga, dan kedua tapak tangan sejajar dengan kedua pundak, karena ittiba' kepada Nabi saw. Cara seperti inilah yang disunahkan.

(مع) جميع تكبير (تحرّم) بأن يقرنه به ابتداء وينهيهما معا.

Pengangkatan tangan dilakukan secara bersamaan, mulai awal takbiratul ihram, dan menurunkan kembali dengan berakhir bacaan takbir.

(و) مع (ركوع) للاتباع الوارد من طرق كثيرة (ورفع منه) أي من الركوع

Demikian pula waktu rukuk, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. yang tersebutkan dari beberapa riwayat; dan waktu berdiri dari rukuk; juga bangun dari tasyahud pertama, sebagai

(و) رفع (من تشهّد أوّل) للاتباع فيهما.

tindak ittiba'; kepada Nabi saw. juga.

(ووضعهما تحت صدره) و فوق سرّته، للاتباع. (آخذا بيمينه) كوع (يساره).

Sunah juga meletakkan kedua tangan di bawah dada dan di atas pusat, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw., serta pergelangan kiri dipegang tangan kanan.

وردّهما من الرفع إلى تحت الصدر أولى من إرسالهما بالكلّيّة ثمّ استئناف رفعهما إلى تحت الصدر.

Kembali dengan meletakkan dua tangan di bawah dada dan di atas pusat (bersedekap) setelah mengangkat tangan bangun dari rukuk, adalah lebih utama daripada melepaskan tangan lurus ke bawah, lalu bersedekap lagi.

قال المتولّي واعتمده غيره: ينبغي أن ينظر قبل الرفع والتكبير إلى موضع سجوده ويطرق رأسه قليلا ثمّ يرفع.

Imam Al-Mutawalli berpendapat, yang kemudian dipegangi oleh ulama lainnya: Sebelum takbiratul ihram serta mengangkat tangannya, sebaiknya melihat ke tempat sujud, menundukkan kepala, lalu mengangkatnya kembali (dan bagi orang yang salat, disunahkan menundukkan kepala, sebab hal ini lebih mendekatkan sikap khusyuk - pen).

(و) ثالثها (قيام قادر) عليه

3. *Berdiri:*

Wajib bagi orang yang mampu

بِنَفْسِهِ اَوْ بِغَيْرِهِ (فِي فَرْضٍ) وَلَوْ مَنْذُوْرًا اَوْ مُعَادًا .

berdiri sendiri atau atas pertolongan orang lain, berdiri pada salat fardu, sekalipun salat nazar atau mengulang salat.

وَيَحْصُلُ الْقِيَامُ بِنَصْبِ فَقَارِ ظَهْرِهِ اَيْ عِظَامِهِ الَّتِيْ هِيَ مَفَاصِلُهُ، وَلَوْ بِاسْتِنَادٍ اِلَى شَيْءٍ بِحَيْثُ لَوْ زَالَ لَسَقَطَ، وَيُكْرَهُ الْاِسْتِنَادُ لَا بِانْحِنَاءٍ اِنْ كَانَ اَقْرَبَ اِلَى اَقَلِّ الرُّكُوْعِ . اِنْ لَمْ يَعْجِزْ عَنْ تَمَامِ الْاِنْتِصَابِ ،

Berdiri itu bisa terwujud (sah) dengan meluruskan ruas-ruas tulang punggungnya, sekalipun dengan bersandar sesuatu, jika tidak ada ia akan jatuh. Dan bersandar pada sesuatu itu hukumnya makruh.

Tidak sah berdiri dengan cara membungkuk, jika cara tersebut mendekati paling sedikit melakukan rukuk, apabila dia mampu untuk berdiri tegak.

(وَلِعَاجِزٍ شَقَّ عَلَيْهِ قِيَامٌ) بِاَنْ لَحِقَهُ بِهِ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ بِحَيْثُ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً ، وَضَبَطَهَا الْاِمَامُ بِاَنْ تَكُوْنَ بِحَيْثُ يَذْهَبُ مَعَهَا خُشُوْعُهُ (صَلَاةٌ قَاعِدًا) .

Bagi orang yang sulit berdiri, salatnya dilakukan dengan cara duduk, yaitu sekira ia amat payah atau luar biasa untuk berdiri. *Masaqat* tersebut oleh Imam Al-Haramain dibatasi dengan: Keadaan yang dapat menghilangkan kekhusyukan salatnya jika berdiri.

كَرَاكِبِ سَفِيْنَةٍ خَافَ دَوَرَانَ

Begitu juga pengendara perahu yang khawatir pusing jika berdiri

رَأْسٍ اِنْ قَامَ ، وَسَلِسٍ لَا يَسْتَمْسِكُ حَدَثُهُ اِلَّا بِالْقُعُوْدِ .

serta orang yang beser kencing, yang tidak mungkin menahan hadasnya, kecuali dengan cara duduk (mereka boleh salat sambil duduk).

وَيَنْحَنِي الْقَاعِدُ لِلرُّكُوْعِ بِحَيْثُ تُحَاذِيْ جَبْهَتُهُ مَا قُدَّامَ رُكْبَتَيْهِ .

Bagi orang yang melakukan salat dengan duduk, waktu rukuknya supaya membungkuk sedikit, sehingga kening sejajar dengan ujung lututnya.

« فَرْعٌ »

قَالَ شَيْخُنَا يَجُوْزُ لِمَرِيْضٍ اَمْكَنَهُ الْقِيَامُ بِلَا مَشَقَّةٍ لَوِ انْفَرَدَ لَا اِنْ صَلَّى فِيْ جَمَاعَةٍ اِلَّا مَعَ جُلُوْسٍ فِيْ بَعْضِهَا الصَّلَاةُ مَعَهُمْ مَعَ الْجُلُوْسِ فِيْ بَعْضِهَا وَاِنْ كَانَ الْاَفْضَلُ الْاِنْفِرَادَ .

Cabang:

Guru kami (Ibnu Hajar) berkata: Orang sakit yang mampu berdiri jika salat sendirian, tetapi tidak mampu berdiri jika salat berjamaah, kecuali sebagian dari salatnya harus duduk, maka baginya boleh salat berjamaah dan duduk dalam sebagian salatnya. Sekalipun yang lebih utama adalah salat sendirian.

وَكَذَا اِذَا قَرَأَ الْفَاتِحَةَ فَقَطْ لَمْ يَقْعُدْ اَوْ وَالسُّوْرَةَ قَعَدَ فِيْهَا جَازَ لَهُ قِرَاءَتُهَا مَعَ الْقُعُوْدِ

Demikian pula bagi orang yang kalau membaca **Al-Fatihah** saja bisa dilakukan tanpa duduk, tapi jika disambung dengan surah terpaksa harus salat dengan duduk, maka ia boleh membaca surah dengan cara duduk.

وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ تَرْكَهَا، انْتَهَى

Sekalipun yang lebih utama adalah tidak membaca surah. -Selesai-.

وَالْأَفْضَلُ لِلْقَاعِدِ الْإِفْتِرَاشُ ثُمَّ التَّرَبُّعُ ثُمَّ التَّوَرُّكُ .

Yang lebih utama bagi orang yang salat dengan duduk, urutannya adalah sebagai berikut: duduk Iftirasy (duduk seperti ketika tasyahud awal), bersila, kemudian duduk tawarruk (duduk seperti ketika tasyahud akhir).

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الصَّلَاةِ قَاعِدًا، صَلَّى مُضْطَجِعًا عَلَى جَنْبِهِ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ بِوَجْهِهِ وَمُقَدَّمِ بَدَنِهِ - وَيُكْرَهُ عَلَى الْجَنْبِ الْأَيْسَرِ بِلَا عُذْرٍ .

Jika masih tidak mampu salat dengan duduk, maka boleh salat dengan berbaring miring; muka dan bagian badannya menghadap kiblat. (Tetapi) jika miringnya ke arah kiri, adalah makruh hukumnya bila tanpa uzur.

فَمُسْتَلْقِيًا عَلَى ظَهْرِهِ وَأَخْمَصَاهُ إِلَى الْقِبْلَةِ.

(Jika dengan cara berbaring masih tidak mampu), maka salatnya dengan tidur telentang, yaitu dua telapak kakinya menghadap ke arah kiblat.

وَيَجِبُ أَنْ يَضَعَ تَحْتَ رَأْسِهِ نَحْوَ مِخَدَّةٍ . لِيَسْتَقْبِلَ بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ .

Bagi orang tersebut, wajib meletakkan semacam bantal di bawah kepala, agar wajahnya dapat menghadap kiblat.

وَأَنْ يُومِئَ إِلَى صَوْبِ الْقِبْلَةِ رَاكِعًا وَسَاجِدًا وَبِالسُّجُودِ أَخْفَضَ مِنَ الْإِيمَاءِ إِلَى الرُّكُوعِ إِنْ عَجَزَ عَنْهُمَا .

Ketika rukuk, ia wajib memberi isyarat (kode) ke arah kiblat; dan ketika sujud isyaratnya harus lebih ke bawah daripada rukuk, jika tidak mampu rukuk dan sujud.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِيمَاءِ بِرَأْسِهِ أَوْمَأَ بِأَجْفَانِهِ فَإِنْ عَجَزَ أَجْرَى أَفْعَالَ الصَّلَاةِ عَلَى قَلْبِهِ.

Jika tidak bisa memberi isyarat dengan kepala, hendaknya dengan pelupuk mata; kalau masih tidak mampu, maka cukuplah melakukan pekerjaan-pekerjaan salat di dalam hatinya.

فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الصَّلَاةُ مَادَامَ عَقْلُهُ ثَابِتًا .

Bagi orang yang sakit, salat tidak bisa lepas darinya, selama masih mempunyai akal.

وَإِنَّمَا أَخَّرُوا الْقِيَامَ عَلَى سَابِقَيْهِ مَعَ تَقَدُّمِهِ عَلَيْهِمَا . لِأَنَّهُمَا رُكْنَانِ حَتَّى فِي النَّفْلِ وَهُوَ رُكْنٌ فِي الْفَرِيضَةِ فَقَطْ .

Para fukaha mengakhirkan (dalam penuturan rukun salat) berdiri daripada niat dan takbiratul ihram, padahal berdiri itu justru lebih dahulu dilakukan orang yang salat, sebab niat dan takbiratul ihram merupakan rukun dalam setiap salat, sekalipun salat sunah, sedang berdiri menjadi rukun dalam salat fardu saja.

(كَمُتَنَفِّلٍ) فَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ

Seperti halnya orang yang melakukan salat sunah, ia boleh melakukan salat dengan cara

النَّفْلَ قَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى الْقِيَامِ أَوِ الْقُعُوْدِ وَيَلْزَمُ الْمُضْطَجِعَ الْقُعُوْدُ لِلرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ .

duduk atau berbaring, padahal ia mampu berdiri atau duduk. Bagi yang melakukan dengan berbaring, ia wajib duduk waktu rukuk dan sujud.

أَمَّا مُسْتَلْقِيًا فَلَا يَصِحُّ مَعَ إِمْكَانِ الْاِضْطِجَاعِ .

Mengenai orang yang salat sunah dengan telentang, padahal ia mampu salat dengan berbaring, maka salatnya tidak sah.

وَفِي الْمَجْمُوْعِ إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيْرِ الرَّكَعَاتِ .

Dalam kitab *Al-Majmu'* disebutkan: Memperpanjang berdiri adalah lebih utama daripada memperbanyak rakaat.

وَفِي الرَّوْضَةِ تَطْوِيْلُ السُّجُوْدِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيْلِ الرُّكُوْعِ .

Di dalam kitab *Ar-Raudhah*: Memperpanjang sujud adalah lebih utama daripada memperpanjang rukuk.

(وَ) رَابِعُهَا (قِرَاءَةُ فَاتِحَةٍ كُلَّ رَكْعَةٍ) فِي قِيَامِهَا لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ أَيْ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ .

4. *Membaca* **Al-Fatihah** *pada setiap rakaat*, di bagian berdirinya. Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: "*Tidaklah sah orang yang tidak membaca* **Al-Fatihah**", maksudnya dalam setiap rakaat.

(إِلَّا رَكْعَةَ مَسْبُوْقٍ) فَلَا تَجِبُ عَلَيْهِ فِيْهَا حَيْثُ لَمْ يُدْرِكْ زَمَنًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ، وَلَوْ فِي كُلِّ الرَّكَعَاتِ .

Kecuali rakaat makmum *masbuk*. Karena itu, ia tidak wajib membaca **Al-Fatihah**, bila tidak mendapat tempo cukup untuk membacanya, ketika imam masih berdiri. Sekalipun hal tersebut terjadi pada setiap rakaat.

لِسَبْقِهِ فِي الْأُوْلَى، وَتَخَلُّفِ الْمَأْمُوْمِ عَنْهُ بِزَحْمَةٍ أَوْ نِسْيَانٍ أَوْ بُطْءِ حَرَكَةٍ فَلَمْ يَقُمْ مِنَ السُّجُوْدِ فِي كُلٍّ مِمَّا بَعْدَهَا إِلَّا وَالْإِمَامُ رَاكِعٌ .

Sebab terlambat dari imamnya pada rakaat pertama dan tertinggal imam (dalam rakaat selain pertama) -sebab terlalu sesak, lupa atau gerakannya lambat-, sehingga setiap bangun dari sujudnya, imam selalu sudah rukuk untuk rakaat berikutnya (makmum yang tertinggal tiga rukun yang panjang-panjang dari imamnya, adalah dimaafkan, -pen).

فَيَتَحَمَّلُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهِّرُ فِي غَيْرِ الرَّكْعَةِ الزَّائِدَةِ الْفَاتِحَةَ أَوْ بَقِيَّتَهَا عَنْهُ .

Dalam hal ini, imam yang suci dapat menanggung **Fatihah** atau sisanya yang belum terbaca dalam rakaat selain tambahan (jika ia mengerti, bahwa rakaat yang ia ikuti adalah rakaat lebihan -umpama dalam salat Asar imam berdiri lagi setelah mendapat 4 rakaat-, maka imam yang semacam ini tidak bisa menanggung **Fatihah** makmum masbuk, tapi ia wajib mengerjakan satu rakaat -pen).

وَلَوْ تَأَخَّرَ مَسْبُوْقٌ لَمْ يَشْتَغِلْ بِسُنَّةٍ لِإِتْمَامِ الْفَاتِحَةِ فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ إِلَّا وَهُوَ مُعْتَدِلٌ، لَغَتْ رَكْعَتُهُ.

Jika makmum masbuk tertinggal bukan karena terleka melakukan kesunahan, tapi karena menyempurnakan **Fatihah**-nya, sehingga imam iktidal, maka rakaatnya tidak sah (tapi, jika terleka melakukan kesunahan, misalnya membaca doa Iftitah, masalah ini akan dijelaskan dalam Bab Salat Berjamaah -pen).

(مَعَ بَسْمَلَةٍ) أَيْ مَعَ قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ فَإِنَّهَا آيَةٌ مِنْهَا لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَهَا ثُمَّ الْفَاتِحَةَ، وَعَدَّهَا آيَةً مِنْهَا.

Basmalah harus dibaca beserta **Fatihah**. Sebab Basmalah termasuk ayat daripadanya, Nabi saw. juga membacanya, kemudian diikuti dengan **Fatihah,** dan menghitungnya termasuk ayat dari **Fatihah.**

وَكَذَا مِنْ كُلِّ سُوْرَةٍ غَيْرِ بَرَاءَةٍ

Demikian juga Basmalah, termasuk dalam rangkaian setiap surah dalam Alqur-an selain surah **Al-Bara'ah.**

(وَ) مَعَ (تَشْدِيْدَاتٍ) فِيْهَا وَهِيَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ، لِأَنَّ الْحَرْفَ الْمُشَدَّدَ بِحَرْفَيْنِ، فَإِذَا خُفِّفَ بَطَلَ مِنْهَا حَرْفٌ.

Berikut tasydid-tasydidnya yang berjumlah 14. Sebab huruf yang bertasydid itu dihitung dua huruf; karena itu, jika tasydid dihilangkan, berarti menghilangkan satu huruf.

(وَ) مَعَ (رِعَايَةِ حُرُوْفٍ) فِيْهَا وَهِيَ عَلَى قِرَاءَةِ «مَلِكِ» بِلَا أَلِفٍ مِائَةٌ وَوَاحِدٌ وَأَرْبَعُوْنَ حَرْفًا، وَهِيَ مَعَ تَشْدِيْدَاتِهَا مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ وَخَمْسُوْنَ حَرْفًا (وَمَخَارِجِهَا) أَيِ الْحُرُوْفِ كَمَخْرَجِ ضَادٍ وَغَيْرِهَا.

Demikian juga harus memperhatikan huruf-hurufnya. Jika lafal مَلِكِ dibaca pendek, maka jumlah huruf dalam **Al-Fatihah** ada 141. Jika huruf bertasydid dihitung dua huruf, maka jumlah huruf **Al-Fatihah** ada 155. Juga harus memperhatikan makhrajnya. Seperti halnya makhraj huruf dhad dan huruf-huruf lainnya.

فَلَوْ أَبْدَلَ قَادِرٌ أَوْ مَنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ حَرْفًا بِآخَرَ، وَلَوْ ضَادًا بِظَاءٍ، أَوْ لَحَنَ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَكَسْرِ تَاءِ أَنْعَمْتَ أَوْ ضَمِّهَا، وَكَسْرِ كَافِ إِيَّاكَ لَا ضَمِّهَا، فَإِنْ تَعَمَّدَ ذٰلِكَ وَعَلِمَ تَحْرِيْمَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، وَإِلَّا فَقِرَاءَتُهُ.

Karena itu jika seseorang mampu membaca dengan benar atau belajar, lalu mengganti satu huruf **Al-Fatihah** dengan huruf lain, sekalipun dhad dengan zha', atau beraksi-aksian (*pepilon*; Jawa) membaca yang sampai mengubah makna kalimatnya, misalnya membaca kasrah atau dhammah huruf تَ pada أَنْعَمْتَ mengasrah huruf كَ pada إِيَّاكَ -jika huruf tersebut dibaca dhammah, tidak mengubah makna, tapi kalau sengaja dilakukan dan mengerti akan keharamannya, maka salatnya menjadi batal. Jika tidak mengerti atau tidak sengaja, maka yang batal hanya bacaan **Al-Fatihah** (salatnya tidak batal).

نَعَمْ، إِنْ أَعَادَهُ عَلَى الصَّوَابِ قَبْلَ طُوْلِ الْفَصْلِ كَمَّلَ عَلَيْهَا.

Memang begitu! Jika ia mengulangi untuk membenarkannya sebelum berselang lama, maka sempurna bacaannya.

أَمَّا عَاجِزٌ لَمْ يُمْكِنْهُ التَّعَلُّمُ فَلَا تَبْطُلُ قِرَاءَتُهُ مُطْلَقًا.

Mengenai orang yang tidak mampu membaca dengan benar, dan tidak mungkin mempelajarinya, maka bacaannya tidak dihukumi batal.

وَكَذَا لَاحِنٌ لَحْنًا لَا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَفَتْحِ دَالِ نَعْبُدُ، لٰكِنَّهُ إِنْ تَعَمَّدَ حَرُمَ. وَإِلَّا كُرِهَ.

Demikian pula tidak batal, bagi orang yang aksi-aksian membaca, tetapi tidak sampai mengubah makna, misalnya membaca fat-hah huruf د pada نَعْبُدُ. Tetapi kalau hal itu sengaja dilakukan, hukumnya haram; kalau tidak, hukumnya makruh.

وَوَقَعَ خِلَافٌ بَيْنَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ وَالْمُتَأَخِّرِيْنَ فِي «اَلْهَمْدُ لِلّٰهِ» بِالْهَاءِ وَفِي النُّطْقِ بِالْقَافِ الْمُتَرَدِّدَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْكَافِ.

Ulama Mutaqaddimin dan Muta-akhirin berselisih pendapat tentang membaca «اَلْهَمْدُ لِلّٰهِ» dengan huruf ha', dan membaca huruf ق dengan makhraj antara ق dan ك.

وَجَزَمَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ بِالْبُطْلَانِ فِيْهِمَا، إِلَّا إِنْ تَعَذَّرَ عَلَيْهِ التَّعَلُّمُ قَبْلَ خُرُوْجِ الْوَقْتِ.

Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* memantapkan terhadap dua bacaan tersebut sebagai yang batal, kecali ketika masih belajar.

لٰكِنْ جَزَمَ بِالصِّحَّةِ فِي الثَّانِيَةِ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا، وَفِي الْأُوْلَى الْقَاضِي وَابْنُ الرِّفْعَةِ.

Tetapi guru beliau, Imam Zakariya, memantapkan kesahan bacaan kedua. Begitu juga Imam Al-Qadhi Husain dan Imam Ibnur Rif'ah memantapkan kesahan bacaan pertama.

وَلَوْ خَفَّفَ قَادِرٌ أَوْ عَاجِزٌ مُقَصِّرٌ مُشَدَّدًا، كَأَنْ قَرَأَ «اَلرَّحْمٰنُ» بِفَكِّ الْإِدْغَامِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ وَإِلَّا، فَقِرَاءَتُهُ لِتِلْكَ الْكَلِمَةِ.

Jika seseorang mampu membaca dengan benar atau tidak mampu lantaran tidak mau belajar, menghilangkan tasydid suatu huruf, misalnya membaca اَلرَّحْمٰن dengan اَلْ رَحْمٰن (tidak idgham), maka salatnya batal, bila sengaja melakukan dan mengerti akibat hukumnya. Kalau tidak demikian, maka yang batal adalah bacaan kalimat tersebut.

وَلَوْ خَفَّفَ «إِيَّاكَ» عَامِدًا عَالِمًا مَعْنَاهُ كَفَرَ لِأَنَّهُ ضَوْءُ الشَّمْسِ، وَإِلَّا سَجَدَ لِلسَّهْوِ.

Jika ia menghilangkan (membaca ringan) tasydid yang ada pada lafal إِيَاكَ dengan sengaja dan mengerti maknanya, maka dihukumi kafir. Sebab maknanya menjadi "sinar matahari". Kalau tidak demikian, maka ia cukup bersujud sahwi.

وَلَوْ شَدَّدَ مُخَفَّفًا صَحَّ وَحَرُمَ تَعَمُّدُهُ كَوَقْفَةٍ لَطِيْفَةٍ بَيْنَ السِّيْنِ وَالتَّاءِ مِنْ نَسْتَعِيْنُ.

Jika ia menasydid huruf yang tidak bertasydid, maka tetap sah. Tetapi hal itu haram hukumnya jika disengaja, misalnya berhenti sebentar di antara sin dan ta' pada lafal نَسْتَعِيْنُ.

(وَ) مَعَ رِعَايَةِ (مُوَالَاةٍ) فِيهَا بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَاتِهَا عَلَى الْوَلَاءِ. بِأَنْ لَا يَفْصِلَ بَيْنَ شَيْءٍ مِنْهَا وَمَا بَعْدَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ سَكْتَةِ التَّنَفُّسِ أَوِ الْعِيِّ.

Wajib memperhatikan pula sambung-menyambung dalam membaca **Al-Fatihah.**
Dalam hal ini, harus dibaca secara bersambung antarkalimatnya, tidak berjarak lebih lama dari menghirup udara pernapasan atau berhenti karena tersengal-sengal.

(فَيُعِيدُ) قِرَاءَةَ الْفَاتِحَةِ (بِتَخَلُّلِ ذِكْرٍ أَجْنَبِيٍّ) لَا يَتَعَلَّقُ بِالصَّلَاةِ فِيهَا وَإِنْ قَلَّ كَبَعْضِ آيَةٍ مِنْ غَيْرِهَا كَحَمْدِ عَاطِسٍ وَإِنْ سُنَّ فِيهَا كَخَارِجِهَا لِإِشْعَارِهِ بِالْإِعْرَاضِ.

Karena itu, bacaan **Al-Fatihah** harus diulang lagi apabila di tengah-tengahnya diselingi zikir lain yang tidak ada kaitannya dengan salat, sekalipun hanya sedikit -misalnya menyelipkan sepotong ayat lain, bacaan hamdalah orang yang bersin, walaupun hal ini hukumnya sunah bila di luar salat-, sebab penyelipan semacam ini dapat memalingkan dari bacaan semula.

(لَا) يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ (بِـ) تَخَلُّلِ مَا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالصَّلَاةِ كَـ (تَأْمِينٍ وَسُجُودٍ لِتِلَاوَةِ إِمَامِهِ مَعَهُ (وَدُعَاءٍ) مِنْ سُؤَالِ رَحْمَةٍ، وَاسْتِعَاذَةٍ مِنْ عَذَابٍ، وَقَوْلِ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ.

Jika perkara yang diselipkan itu ada kaitannya dengan salat, maka bacaan **Al-Fatihah** tidak wajib diulangi lagi, misalnya membaca amin, sujud tilawah, doa baik karena permohonan anugerah atau perlindungan dari siksa, dan ucapan "*Bala wa ana....* (Benar, kami ikut menyaksikan itu semua).

(لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ) الْفَاتِحَةَ أَوْ آيَةَ السَّجْدَةِ أَوِ الْآيَةَ الَّتِي يُسَنُّ فِيهَا مَا ذُكِرَ لِكُلٍّ مِنَ الْقَارِئِ وَالسَّامِعِ، مَأْمُومًا أَوْ غَيْرَهُ فِي صَلَاةٍ وَخَارِجِهَا.

Keterkaitan bacaan tersebut dengan salat, karena imam membaca **Fatihah**, ayat **Sajdah** atau ayat lain yang karena ayat tersebut disunahkan bagi pembaca, pendengar, makmum atau bukan, di dalam salat atau di luarnya, agar membaca bacaan itu.

فَلَوْ قَرَأَ الْمُصَلِّي آيَةً أَوْ سَمِعَ آيَةً فِيهَا اسْمُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ تُنْدَبِ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ، كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ.

Jika orang yang salat membaca atau mendengar ayat yang memuat nama Nabi Muhammad saw., baginya tidak disunahkan membaca selawat, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam An-Nawawi (karena itu jika ia membacanya, maka akan memutus **Fatihah**nya -pen).

(وَ) لَا (بِفَتْحٍ عَلَيْهِ) أَيِ الْإِمَامِ إِذَا تَوَقَّفَ فِيهَا، بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ الْفَتْحِ.

Fatihah tidak perlu diulang juga, jika seorang makmum mengingatkan imamnya yang terhenti karena lupa sambungan ayat yang dibacanya, asal ia niat membaca dan bahkan disertai mengingatkan.

وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، إِنْ سَكَتَ. وَإِلَّا قَطَعَ الْمُوَالَاةَ.

Hal ini dilakukan, -seperti dikemukakan oleh Guru kami- jika imam sudah diam, jika ia belum diam, maka peringatan tersebut dihukumi memutus bersambungnya (bacaan **Fatihah** makmum).

وَتَقْدِيْمُ نَحْوِ سُبْحَانَ اللهِ قَبْلَ الْفَتْحِ، وَيَقْطَعُهَا عَلَى الْأَوْجَهِ -لِأَنَّهُ حِيْنَئِذٍ بِمَعْنَى تَنَبَّهْ.

Mendahulukan bacaan "***Subhanallah***" sebelum mengingatkan bacaan, adalah memutus **Fatihah** -menurut beberapa tinjauan pendapat-. Sebab, tasbih tersebut diucapkan bertujuan mengingatkan (jika hanya untuk mengingatkan saja,maka batallah salatnya, seperti disebutkan di atas -pen).

(وَ) يُعِيْدُ الْفَاتِحَةَ بِتَخَلُّلِ (سُكُوْتٍ طَالَ) فِيْهَا بِحَيْثُ زَادَ عَلَى سَكْتَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ (بِلَا عُذْرٍ) فِيْهِمَا مِنْ جَهْلٍ وَسَهْوٍ.

Bacaan **Al-Fatihah** *harus diulangi lagi, jika dalam membacanya* terputus dengan diam yang cukup lama, sekira melebihi diam bernapas, jika hal ini dilakukan tanpa ada uzur, berupa tidak mengerti atau lupa.

فَلَوْ كَانَ تَخَلُّلُ الذِّكْرِ الْأَجْنَبِيِّ أَوِ السُّكُوْتِ الطَّوِيْلِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا أَوْ كَانَ السُّكُوْتُ لِتَذَكُّرِ

Karena itu, jika zikir kalimat lain atau berdiam yang lama itu dilakukan di tengah-tengah **Fatihah** sebab lupa atau bodoh, atau diamnya karena untuk mengingat ayat seterusnya, maka

آيَةٍ لَمْ يَضُرَّ.

hal ini tidak menjadi masalah.

كَمَا لَوْ تَكَرَّرَ آيَةً مِنْهَا فِيْ مَحَلِّهَا وَلَوْ لِغَيْرِ عُذْرٍ أَوْ أَعَادَ إِلَى مَا قَرَأَهُ قَبْلُ وَاسْتَمَرَّ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Sebagaimana halnya tidak batal, jika ia mengulangi suatu ayat dari **Fatihah** yang terletak pada tempat berhentinya (misalnya pada ayat اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ, ia mengulang-ulang -pen), sekalipun tanpa ada uzur; atau mengulangi bacaan ayat sebelumnya, lalu dibaca terus sampai akhir atas dasar beberapa tinjauan pendapat.

« فَرْعٌ »

لَوْ شَكَّ فِيْ أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ هَلْ بَسْمَلَ فَأَتَمَّهَا، ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ بَسْمَلَ، أَعَادَ كُلَّهَا عَلَى الْأَوْجَهِ.

Cabang:

Jika di tengah-tengah **Fatihah,** seseorang merasa ragu; Sudahkah membaca Basmalah? Lantas ia meneruskan bacaannya hingga selesai, dan akhirnya ingat, bahwa ia telah membaca Basmalah, maka ia wajib mengulang seluruh surah **Al-Fatihah,** menurut beberapa tinjauan pendapat.

(وَلَا أَثَرَ لِشَكٍّ فِيْ تَرْكِ حَرْفٍ فَأَكْثَرَ مِنَ الْفَاتِحَةِ، أَوْ آيَةٍ فَأَكْثَرَ مِنْهَا (بَعْدَ تَمَامِهَا) أَيِ الْفَاتِحَةِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ حِيْنَئِذٍ مُضِيُّهَا تَامَّةً.

Keraguan atas peninggalan satu huruf atau lebih dari **Fatihah**, satu ayat atau lebih, setelah pembacaan **Fatihah** selesai, adalah tidak ada pengaruh apa-apa. Sebab secara lahir **Fatihah** telah dibaca secara sempurna.

(وَاسْتَأْنَفَ) وُجُوبًا إِنْ شَكَّ فِيهِ (قَبْلَهُ) أَيِ التَّمَامِ كَمَا لَوْ شَكَّ هَلْ قَرَأَهَا أَوْ لَا، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ قِرَاءَتِهَا.

Wajib mengulang **Fatihah** dari awal, jika keraguan itu terjadi sebelum sempurnanya. Seperti halnya masalah keraguan: Sudah membaca **Fatihah** atau belum. Sebab menurut asal, ia belum membaca.

وَكَالْفَاتِحَةِ فِي ذٰلِكَ سَائِرُ الْأَرْكَانِ. فَلَوْ شَكَّ فِي أَصْلِ السُّجُودِ مَثَلًا، أَتَى بِهِ أَوْ بَعْدَهُ فِي نَحْوِ وَضْعِ الْيَدِ لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْءٌ.

Masalah-masalah yang berkenaan dengan **Fatihah** di atas, adalah berlaku juga pada rukun-rukun salat yang lain. Karena itu, jika merasa ragu: Sudah bersujud atau belum? Maka wajib bersujud; Atau ragu setelah sujud: Apakah telah meletakkan sejenis telapak tangan (yaitu semua anggota tujuh dalam bersujud - pen) atau belum? Maka ia tidak wajib mengulang sujudnya.

وَلَوْ قَرَأَهَا غَافِلًا فَفَطِنَ عِنْدَ "صِرَاطَ الَّذِينَ" وَلَمْ يَتَيَقَّنْ قِرَاءَتَهَا لَزِمَهُ اسْتِئْنَافُهَا.

Jika seseorang membaca surah **Fatihah** dalam keadaan lupa, dan ia sadar setelah sampai di ayat "صِرَاطَ الَّذِينَ" serta tidak yakin akan bacaan sebelumnya, maka baginya wajib mengulangi **Fatihah** dari permulaan.

وَيَجِبُ التَّرْتِيبُ فِي الْفَاتِحَةِ بِأَنْ يَأْتِيَ بِهَا عَلَى نَظْمِهَا الْمَعْرُوفِ.

Wajib membaca **Al-Fatihah** secara tertib, seperti yang tertera susunannya dalam Alqur-an yang kita maklumi bersama.

لَا فِي التَّشَهُّدِ، مَا لَمْ يُخِلَّ.

Tertib tidak wajib dalam membaca tasyahud, asal saja tidak merusak

بِالْمَعْنَى لٰكِنْ يُشْتَرَطُ فِيهِ رِعَايَةُ تَشْدِيدَاتٍ وَمُوَالَاةٍ كَالْفَاتِحَةِ.

maknanya (jika mengubah maknanya, maka membatalkan salat -pen). Namun disyaratkan menjaga (memperhatikan) tasydid dan sambung-menyambungnya, sebagaimana dalam **Fatihah**.

وَمَنْ جَهِلَ جَمِيعَ الْفَاتِحَةِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ تَعَلُّمُهَا قَبْلَ ضِيقِ الْوَقْتِ، وَلَا قِرَاءَتُهَا فِي نَحْوِ مُصْحَفٍ لَزِمَهُ قِرَاءَةُ سَبْعِ آيَاتٍ مُتَفَرِّقَةً لَا يَنْقُصُ حُرُوفُهَا عَنْ حُرُوفِ الْفَاتِحَةِ.

Barangsiapa tidak bisa membaca seluruh surah **Al-Fatihah** dan tidak memungkinkan mempelajarinya sebelum sempit waktu salat atau membacanya lewat semacam Mushhaf, maka baginya wajib membaca 7 ayat (dari Alqur-an), sekalipun secara terpisah urutannya, asal tidak kurang dari jumlah huruf **Al-Fatihah**.

وَهِيَ بِالْبَسْمَلَةِ بِالتَّشْدِيدَاتِ مِائَةٌ وَسِتَّةٌ وَخَمْسُونَ حَرْفًا بِإِثْبَاتِ أَلِفِ مَالِكِ

Jumlah huruf **Al-Fatihah** dengan menghitung Basmalah dan huruf-huruf bertasydid adalah 156, serta dengan cara menetapkan alif lafal **مالك**.

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى بَعْضِ الْفَاتِحَةِ كَرَّرَهُ لِيَبْلُغَ قَدْرَهَا.

Jika ia hanya mampu membaca separo (sebagian) **Al-Fatihah**, maka ia wajib mengulang-ulangnya sampai mencapai ukuran **Al-Fatihah** tersebut.

وَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى بَدَلٍ فَسَبْعَةُ أَنْوَاعٍ مِنْ ذِكْرٍ كَذَلِكَ.

Jika ia tidak mampu membaca 7 ayat Alqur-an yang sebagai ganti **Fatihah**, maka baginya wajib membaca bentuk zikir yang jumlah hurufnya tidak kurang dari jumlah huruf **Al-Fatihah**.

فَوُقُوفٌ بِقَدْرِهَا.

Jika membaca zikir masih tidak mampu, maka cukup berhenti dalam tempo seukuran membaca **Al-Fatihah.**

(وَسُنَّ) وَقِيلَ يَجِبُ (بَعْدَ تَحَرُّمٍ) بِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مَاعَدَا صَلَاةَ جَنَازَةٍ. (اِفْتِتَاحٌ) أَيْ دُعَاؤُهُ سِرًّا، إِنْ أَمِنَ مِنْ فَوْتِ الْوَقْتِ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْمَأْمُومِ إِدْرَاكُ رُكُوعِ الْإِمَامِ (مَالَمْ يَشْرَعْ) فِي تَعَوُّذٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَلَوْ سَهْوًا. (أَوْ يَجْلِسْ مَأْمُومٌ) مَعَ إِمَامِهِ - وَإِنْ أَمَّنَ مَعَ تَأْمِينِهِ.

Sunah hukumnya -ada yang mengatakan wajib- sesudah takbiratul ihram pada salat fardu ataupun sunah, selain ketika salat Jenazah, membaca *doa Iftitah* dengan suara pelan. Hal ini jika tidak khawatir kehabisan waktu salat dan bagi makmum, mempunyai perkiraan penuh masih bisa mengikuti rukuk sang imam. kesunahan itu selagi seseorang tidak tergesa-gesa dalam membaca ta'awudz atau **Fatihah**, sekalipun lupa; atau ia tidak mulai bermakmum dalam keadaan duduk bersama imam. Kesunahan di atas sekalipun makmum telah membaca amin bersama imamnya.

(وَإِنْ خَافَ) أَيِ الْمَأْمُومُ (فَوْتَ

Bahkan sekalipun makmum khawatir kehabisan waktu untuk

سُورَةٍ) حَيْثُ تُسَنُّ لَهُ، كَمَا ذَكَرَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ. وَقَالَ: لِأَنَّ إِدْرَاكَ الْاِفْتِتَاحِ مُحَقَّقٌ، وَفَوَاتُ السُّورَةِ مَوْهُومٌ وَقَدْ لَا يَقَعُ.

membaca yang disunahkan baginya, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah 'Ubab*. Beliau berkata: Karena mendapatkan Iftitah, adalah hal yang sudah nyata, sedangkan ketertinggalannya membaca surah adalah belum jelas, dan bahkan kadang-kadang tidak terjadi.

وَوَرَدَ فِيهِ أَدْعِيَةٌ كَثِيرَةٌ وَأَفْضَلُهَا مَارَوَاهُ مُسْلِمٌ وَهِيَ: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ أَيْ ذَاتِي - لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا. أَيْ مَائِلًا عَنِ الْأَدْيَانِ إِلَى الدِّينِ الْحَقِّ مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Doa Iftitah yang ada sebenarnya banyak sekali, tapi yang paling utama adalah riwayat Imam Muslim berikut: ***Wajjahtu wajhiya...*** *(Kuhadapkan wajahku -maksudnya badanku- ke hadirat Pencipta langit dan bumi dengan patuh, artinya dengan menghindari agama-agama non-Islam demi agama yang benar, yaitu Islam, dengan sikap tunduk, serta aku bukan masuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku, adalah milik Allah, Tuhan Penguasa alam semesta. Tiada penyekutu bagi-Nya, seperti itulah aku diperintah, lagi pula aku termasuk golongan orang-orang Islam).*

وَيُسَنُّ لِمَأْمُومٍ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ الْإِسْرَاعُ بِهِ

Sunah bagi makmum yang mendengar bacaan imamnya, agar mempercepat dalam membaca doa Iftitah.

وَيَزِيدُ نَدْبًا الْمُنْفَرِدُ وَإِمَامُ مَحْصُورِينَ غَيْرِ أَرِقَّاءَ وَلَا نِسَاءٍ مُتَزَوِّجَاتٍ رَضُوا بِالتَّطْوِيلِ لَفْظًا، وَلَمْ يَطْرَأْ غَيْرُهُمْ، وَإِنْ قَلَّ حُضُورُهُ وَلَمْ يَكُنِ الْمَسْجِدُ مَطْرُوقًا مَا وَرَدَ فِي دُعَاءِ الْاِفْتِتَاحِ.

Doa Iftitah seperti di atas, sunah ditambah lagi doa yang sampai kepada kita dari Nabi saw., bagi orang yang salat sendirian (munfarid), imam salat jamaah yang *mahshur* (jumlahnya terbatas) yang bukan (terdiri dari) budak-budak dan wanita-wanita bersuami yang semuanya rela untuk diperpanjang lafal-lafal salat, serta tiada makmum lain yang datang menyusul, meskipun hanya sedikit, di samping itu tempat salat tersebut bukan merupakan jalanan orang.

وَمِنْهُ مَا رَوَاهُ الشَّيْخَانِ: اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُغْسَلُ الثَّوْبُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Termasuk doa yang datang dari Nabi saw., adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut: ***Allahumma ba'id baini.....*** dan seterusnya. (*Ya, Allah, jauhkanlah antara diri dan kesalahanku sejauh timur dan barat. Ya, Allah bersihkan (sucikanlah) kesalahan diriku sebersih pakaian putih dari kotoran. Ya, Allah, bersihkanlah kesalahan diriku, sebagaimana pakaian yang dicuci*

dengan air, salju dan embun).

(فَ) بَعْدَ افْتِتَاحٍ وَتَكْبِيرِ صَلَاةِ عِيدٍ إِنْ أَتَى بِهِمَا، يُسَنُّ (تَعَوُّذٌ) وَلَوْ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ سِرًّا، وَلَوْ فِي الْجَهْرِيَّةِ. وَإِنْ جَلَسَ مَعَ إِمَامِهِ (كُلَّ رَكْعَةٍ) مَا لَمْ يَشْرَعْ فِي قِرَاءَةٍ وَلَوْ سَهْوًا.

Sesudah membaca doa Iftitah dan bertakbir pada salat Id, kalau memang dilakukan, hukumnya *sunah membaca Ta'awudz*, walaupun dalam salat Jenazah, dibaca dengan suara pelan, sekalipun dalam salat Jahriyah (sunah mengeraskan suara), dan bahkan mulai salat dalam keadaan duduk bersama imam. Doa Ta'awudz tersebut dibaca pada setiap rakaat, selagi tidak tergesa-gesa (sebab waktu sudah sempit) dalam bacaan yang sekalipun karena lupa.

وَهُوَ فِي الْأُولَى آكَدُ، وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

Pembacaan Ta'awudz pada rakaat pertama, adalah lebih sunah muakkad, dan meninggalkannya adalah makruh.

(وَ) يُسَنُّ (وَقْفٌ عَلَى رَأْسِ كُلِّ آيَةٍ) حَتَّى عَلَى آخِرِ الْبَسْمَلَةِ خِلَافًا لِجَمْعٍ. (مِنْهَا) أَيْ مِنَ الْفَاتِحَةِ، وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِمَا بَعْدَهَا لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah wakaf di depan setiap ayat dalam **Fatihah,** sekalipun di akhir Basmalah. Segolongan ulama berbeda pendapat. Meskipun ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat setelahnya (dalam hal makna), sebab hal ini ittiba' kepada Nabi saw.

وَالْأَوْلَى أَنْ لَا يَقِفَ عَلَى "أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ" لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْفٍ، وَلَا مُنْتَهَى آيَةٍ عِنْدَنَا.

Yang lebih utama adalah tidak wakaf pada ayat "أنعمت عليهم", sebab tiada wakaf di sini, dan menurut pendapat kami (Asy-Syafi'iyah) ayat tersebut bukan akhir ayat.

فَإِنْ وَقَفَ عَلَى هٰذَا، لَمْ تُسَنَّ الْإِعَادَةُ مِنْ أَوَّلِ الْآيَةِ.

Jika terpaksa wakaf pada ayat itu, maka tidak disunahkan mengulang dari awal ayat.

(وَ) يُسَنُّ (تَأْمِيْنٌ) أَيْ قَوْلُ آمِيْنَ. بِالتَّخْفِيْفِ وَالْمَدِّ حَسَنٌ زِيَادَةُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (عَقِبَهَا) أَيِ الْفَاتِحَةِ، وَلَوْ خَارِجَ الصَّلَاةِ بَعْدَ سَكْتَةٍ لَطِيْفَةٍ، مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ بِشَيْءٍ سِوَى رَبِّ اغْفِرْ لِيْ.

Sunah membaca "Amin" dengan dibaca panjang tanpa tasydid, serta akan lebih baik jika ditambah lafal "Rabbal 'alamin", sesudah membaca **Fatihah;** sekalipun di luar salat, setelah berhenti sebentar, selagi belum mengucapkan sesuatu selain "***Rabbighfirlii***".

وَيُسَنُّ الْجَهْرُ بِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ حَتَّى لِلْمَأْمُوْمِ لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ تَبَعًا لَهُ.

Sunah pula mengeraskan suara dalam membaca amin pada salat Jahriyah, sehingga bagi makmum dapat mengikuti bacaan imamnya.

(وَ) سُنَّ لِمَأْمُوْمٍ فِي الْجَهْرِيَّةِ تَأْمِيْنٌ (مَعَ) تَأْمِيْنِ (إِمَامِهِ إِنْ سَمِعَ) قِرَاءَتَهُ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ أَيْ أَرَادَ التَّأْمِيْنَ فَأَمِّنُوْا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Bagi makmum pada salat Jahriyah, sunah membaca amin bersama-sama imamnya, jika memang ia mendengar bacaannya. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: *"Jika imam membaca amin, maka bacalah amin kalian semua. Karena, barangsiapa membaca amin bersamaan bacaan malaikat, maka semua dosa (dosa-dosa kecil) yang telah lewat diampuni"*.

وَلَيْسَ لَنَا مَا يُسَنُّ فِيْهِ تَحَرِّي مُقَارَنَةِ الْإِمَامِ. إِلَّا هٰذَا

Sepanjang pendapat kami (Syafi'iyah), yang disunahkan agar berusaha berbarengan antara makmum dengan imam, hanyalah dalam hal pembacaan amin saja.

وَإِذَا لَمْ يَتَّفِقْ لَهُ مُوَافَقَتُهُ، أَمَّنَ عَقِبَ تَأْمِيْنِهِ.

Jika ia tidak bisa bersamaan amin imam, maka hendaknya membacanya setelah bacaan amin imam.

وَإِنْ أَخَّرَ إِمَامُهُ عَنِ الزَّمَنِ الْمَسْنُوْنِ فِيْهِ التَّأْمِيْنُ، أَمَّنَ الْمَأْمُوْمُ جَهْرًا.

Jika imam menunda Ta'min sampai di luar waktu yang semestinya disunahkan, maka makmum supaya membaca amin dengan suara keras.

وَ "آمِيْنَ" اِسْمُ فِعْلٍ بِمَعْنَى "اسْتَجِبْ" مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَيُسَكَّنُ عِنْدَ الْوَقْفِ.

Lafal أمين adalah Isim fi'il, yang maknanya: "*Kabulkanlah*", dengan dimabnikan fat-hah, serta dibaca sukun jika wakaf (berhenti).

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُسَنُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَسْكُتَ فِي الْجَهْرِيَّةِ بِقَدْرِ قِرَاءَةِ الْمَأْمُوْمِ الْفَاتِحَةَ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَقْرَؤُهَا فِي سَكْتَتِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ.

Bagi imam dalam salat Jahriyah, sunah diam sebentar setelah membaca amin, seukuran makmum membaca **Fatihah,** jika ia mengerti, bahwa makmum dalam waktu tersebut membaca **Fatihah,** seperti yang lahir (jelas).

وَأَنْ يَشْتَغِلَ فِي هٰذِهِ السَّكْتَةِ بِدُعَاءٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَهِيَ أَوْلَى.

Selama diam tersebut, hendaknya imam terleka dengan berdoa atau lebih utama lagi membaca ayat-ayat lain (secara pelan-pelan).

قَالَ شَيْخُنَا وَحِيْنَئِذٍ فَيَظْهَرُ أَنَّهُ يُرَاعِي التَّرْتِيْبَ وَالْمُوَالَاةَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا يَقْرَؤُهَا بَعْدَهَا.

Guru kami berkata: Sekarang jelaslah, bahwa bagi imam sunah memperhatikan ketertiban dan sambung-menyambung ayat yang dibaca selama diam dengan ayat sesudahnya.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

يُسَنُّ سَكْتَةٌ لَطِيْفَةٌ بِقَدْرِ

Sunah diam sebentar, sepanjang bacaan "*Subhanallah*" antara amin

سُبْحَانَ اللهِ بَيْنَ آمِيْنَ وَالسُّوْرَةِ وَبَيْنَ آخِرِهَا وَتَكْبِيْرَةِ الرُّكُوْعِ وَبَيْنَ التَّحَرُّمِ وَدُعَاءِ الْاِفْتِتَاحِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّعَوُّذِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَسْمَلَةِ.

dan surah; antara akhir surah dengan takbir rukuk; antara takbiratul ihram dengan doa Iftitah; antara doa Iftitah dengan Ta'awudz; dan antara Ta'awudz dengan Basmalah.

(وَ) سُنَّ (آيَةٌ) فَأَكْثَرُ وَالْأَوْلَى ثَلَاثٌ (بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ.

Sunah juga membaca satu ayat atau lebih setelah membaca **Al-Fatihah**. Yang lebih utama adalah tiga ayat.

وَيُسَنُّ لِمَنْ قَرَأَهَا مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةٍ الْبَسْمَلَةُ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ.

Bagi yang membaca dari tengah-tengah surah, tetaplah sunah membaca Basmalah. Demikianlah yang telah dinash oleh Imam Syafi'i.

وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ بِتَكْرِيْرِ سُوْرَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الرَّكْعَتَيْنِ وَبِإِعَادَةِ الْفَاتِحَةِ إِنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا، وَبِقِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ لَا بِقَصْدِ أَنَّهَا الَّتِي هِيَ أَوَّلُ الْفَاتِحَةِ.

Pokok kesunahan di sini sudah bisa terwujud dengan cara mengulang sebuah surah dalam dua rakaat; dengan mengulangi pembacaan **Al-Fatihah** lagi, jika tidak hafal yang lain; dan dengan membaca Basmalah tanpa bertujuan sebagai ayat pertama dari **Al-Fatihah**.

وَسُوْرَةٌ كَامِلَةٌ - حَيْثُ لَمْ يَرِدِ الْبَعْضُ كَمَا فِي التَّرَاوِيْحِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْدٍ طَوِيْلَةٍ وَإِنْ طَالَ.

Membaca satu surah penuh -bila tidak ada riwayat dari Nabi saw. membaca sebagian surah, seperti dalam salat Tarawih (dalam salat Tarawih ada riwayat dari Nabi, bahwa yang sunah adalah menyelesaikan sampai khatam -pen)-, adalah lebih utama daripada membaca sebagian surah, sekalipun ayat yang dibacanya panjang (bila dibandingkan dengan satu surah penuh).

وَيُكْرَهُ تَرْكُهَا رِعَايَةً لِمَنْ أَوْجَبَهَا.

Makruh meninggalkan membaca ayat Qur-an setelah membaca **Al-Fatihah** (dalam salat selain salat Jenazah dan salat orang tidak menemukan air dan debu, di mana ia adalah orang sedang junub -pen). Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga perselisihan dengan ulama yang menghukumi *wajib membaca surah.*

وَخَرَجَ بِـ "بَعْدَهَا" مَا لَوْ قَدَّمَهَا عَلَيْهَا. فَلَا تُحْسَبُ بَلْ يُكْرَهُ ذٰلِكَ.

Terkecualikan dari ketentuan "dibaca setelah **Fatihah**", apabila ayat tersebut dibaca sebelumnya; hal ini tidak terhitung mendapatkan kesunahan, bahkan dihukumi *makruh.*

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْرَأَ غَيْرَ الْفَاتِحَةِ مَنْ يَلْحَنُ فِيْهِ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى، وَإِنْ عَجَزَ عَنِ التَّعَلُّمِ.

Sebaiknya, bagi orang yang jika membaca selain **Fatihah** mengalami *lahn* (aksi-aksian) yang sampai mengubah makna, sekalipun terjadi sebab tidak bisa belajar, agar tidak membaca selain ayat **Fatihah** itu.

لِأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ بِلَا ضَرُوْرَةٍ.

Karena ia akan mengucapkan sesuatu yang bukan Qur-an, padahal tidak terdapat unsur keterpaksaan (sebab membaca surah itu hukumnya hanya sunah - pen).

تَرْكُ السُّوْرَةِ جَائِزٌ وَمُقْتَضَى كَلَامِ الْإِمَامِ الْحُرْمَةُ.

Hukum tidak membaca surah itu boleh. (Tapi) menurut kesimpulan dari pembicaraan Imam Al-Haramain, adalah haram membaca selain **Al-Fatihah** bagi orang seperti di atas.

(وَ) تُسَنُّ (فِي) الرَّكْعَتَيْنِ (الْأُوْلَيَيْنِ) مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثُلَاثِيَّةٍ

Membaca surah itu sunah dilakukan hanya pada rakaat pertama dan kedua dalam salat yang berakaat empat atau tiga (dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw. -pen).

وَلَا تُسَنُّ فِي الْأَخِيْرَتَيْنِ إِلَّا لِمَسْبُوْقٍ بِأَنْ لَمْ يُدْرِكِ الْأُوْلَيَيْنِ مَعَ إِمَامِهِ. فَيَقْرَأُهَا فِي بَاقِي صَلَاتِهِ إِذَا تَدَارَكَهُ وَلَمْ يَكُنْ قَرَأَهَا فِيْمَا أَدْرَكَهُ مَا لَمْ تَسْقُطْ عَنْهُ لِكَوْنِهِ مَسْبُوْقًا فِيْمَا أَدْرَكَهُ.

Tidak disunahkan membaca ayat (surah) pada dua rakaat yang akhir (ke-3 dan ke-4), kecuali bagi makmum masbuk yang tidak mendapatkan rakaat ke-1 dan ke-2 bersama imamnya. Ia sunah membacanya pada rakaat ke-3 dan ke-4, di mana ia tidak sempat membacanya bersama imam, selagi pembacaan ayat tersebut tidak gugur atas dirinya; (jika sudah gugur, maka ia tidak sunah membacanya), sebab ia adalah makmum masbuk atas yang ditemukan pada imamnya.

لِأَنَّ الْإِمَامَ إِذَا تَحَمَّلَ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ فَالسُّوْرَةَ أَوْلَى.

Sebab, imam itu dapat menanggung **Fatihah** makmum masbuk; apalagi bacaan surahnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يُطَوِّلَ قِرَاءَةَ الْأُوْلَى عَلَى الثَّانِيَةِ مَا لَمْ يَرِدْ نَصٌّ بِتَطْوِيْلِ الثَّانِيَةِ.

Sunah memperpanjang bacaan surah pada rakaat pertama dari rakaat kedua, selagi tidak terdapat Nash Nabi saw. yang menganjurkan memperpanjang bacaan surah pada rakaat kedua.

وَأَنْ يَقْرَأَ عَلَى التَّرْتِيْبِ الْمُصْحَفِ وَعَلَى التَّوَالِي، مَا لَمْ تَكُنِ الَّتِي تَلِيْهَا أَطْوَلُ.

Sunah juga membaca surah secara tertib, seperti yang ada dalam Mushhaf (sebagaimana membaca surah **Al-Falaq**, lantas **An-Nas** -pen) dan beruntun, selagi surah yang berada di belakangnya tidak lebih panjang.

وَلَوْ تَعَارَضَ التَّرْتِيْبُ وَتَطْوِيْلُ الْأُوْلَى، كَأَنْ قَرَأَ الْإِخْلَاصَ فَهَلْ يَقْرَأُ الْفَلَقَ نَظَرًا لِلتَّرْتِيْبِ أَوِ الْكَوْثَرَ نَظَرًا لِلتَّطْوِيْلِ الْأُوْلَى كُلٌّ مُحْتَمَلٌ، وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ قَالَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ

Jika membaca surah secara tertib akan menyebabkan terjadi bacaan pada rakaat ke-2 lebih panjang daripada rakaat ke-1, misalnya pada rakaat ke-1 membaca surah **Al-Ikhlash**, lantas untuk rakaat ke-2 apakah membaca surah **Al-Falaq**, karena menitikberatkan aturan "tertib", atau membaca surah **Al-Kautsar**, karena menitikberatkan "memperpanjang rakaat pertama". Kedua masalah di atas masih sama-sama *ihtimal* (serba kemungkinan). Tapi yang lebih mendekati kebenaran,

الْمِنْهَاجِ.

adalah yang pertama (yaitu membaca surah **Al-Falaq** -pen), seperti yang dikomentarkan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* (yang Muktamad: Membaca *sebagian* surah **Al-Falaq**, karena untuk mengumpulkan antara tertib dan memanjangkan bacaan surah pada rakaat ke-1 - pen).

وَإِنَّمَا تُسَنُّ قِرَاءَةُ الْآيَةِ (لِ) إِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ وَ(غَيْرِ مَأْمُوْمٍ سَمِعَ) قِرَاءَةَ إِمَامِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ. فَتُكْرَهُ لَهُ وَقِيْلَ تَحْرُمُ.

Kesunahan membaca ayat di atas hanyalah bagi imam, orang yang salat sendirian dan makmum yang tidak mendengarkan bacaan imamnya dalam salat Jahriyah. Jika makmum sudah mendengarkan bacaan imamnya, maka baginya makruh membaca ayat. Bahkan ada yang mengatakan *haram*.

أَمَّا مَأْمُوْمٌ لَمْ يَسْمَعْهَا، أَوْ سَمِعَ صَوْتًا لَا يُمَيِّزُ حُرُوْفَهُ فَيَقْرَأُ سِرًّا. لٰكِنْ يُسَنُّ لَهُ، كَمَا فِي أُوْلَيَيِ السِّرِّيَّةِ، تَأْخِيْرُ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ إِمَامِهِ، إِنْ ظَنَّ إِدْرَاكَهَا قَبْلَ رُكُوْعِهِ

Mengenai makmum yang tidak mendengarkan bacaan imamnya atau dapat, tetapi huruf-hurufnya tidak jelas, maka disunahkan membacanya secara pelan-pelan. Namun baginya disunahkan sebagaimana pada dua rakaat pertama salat Sirriyah -meletakkan **Fatihah** sesudah imamnya, jika ia mengira masih cukup untuk membaca **Fatihah** sebelum rukuk.

وَحِينَئِذٍ يَشْتَغِلُ بِالدُّعَاءِ لَا الْقِرَاءَةِ .

Sementara dalam waktu menanti imamnya, baginya sunah terleka dengan membaca doa, bukan membaca Alqur-an.

وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَأَقَرَّهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ يُكْرَهُ الشُّرُوعُ فِيهَا قَبْلَهُ وَلَوْ فِي السِّرِّيَّةِ لِلْخِلَافِ فِي الِاعْتِدَادِ بِهَا حِينَئِذٍ وَلِجَرَيَانِ قَوْلٍ بِالْبُطْلَانِ إِنْ فَرَغَ مِنْهَا قَبْلَهُ .

Imam Al-Mutawalli berkata, kemudian ditetapkan oleh Imam Ibnur Rif'ah: Bagi makmum, makruh membaca **Fatihah** sebelum imam memulainya, sekalipun hal itu pada salat **Sirriyah**, sebab masalah sah **Fatihah** yang sedemikian itu masih diperselisihkan, dan ada pendapat, bahwa hal tersebut menyebabkan *batal salatnya*, jika makmum selesai membaca **Fatihah** sebelum imamnya.

«فَرْعٌ»

Cabang:

يُسَنُّ لِمَأْمُومٍ فَرَغَ مِنَ الْفَاتِحَةِ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ أَوْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ قَبْلَ الْإِمَامِ، أَنْ يَشْتَغِلَ بِدُعَاءٍ فِيهِمَا أَوْ قِرَاءَةٍ فِي الْأُولَى . وَهِيَ أَوْلَى .

Sunah bagi makmum yang sudah selesai membaca **Fatihah** pada rakaat ke-3, ke-4, atau selesai membaca tasyahud awal sebelum imamnya selesai, agar berdoa atau membaca Alqur-an; sedang yang terakhir, adalah lebih utama daripada berdoa.

(وَ) يُسَنُّ لِلْحَاضِرِ (فِي) صَلَاةِ

Bagi orang yang menghadiri salat Jumat dan Isyak malam

(جُمُعَةٍ وَعِشَائِهَا). سُورَةُ (الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقُونَ أَوْ سَبِّحِ وَهَلْ أَتَاكَ ، وَ) فِي (صُبْحِهَا) أَيِ الْجُمُعَةِ إِذَا اتَّسَعَ الْوَقْتُ (الٓمٓ تَنْزِيلُ) السَّجْدَةِ (وَهَلْ أَتَى، وَ) فِي (مَغْرِبِهَا الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصِ).

Jumat (pada rakaat ke-1 dan ke-2), sunah membaca surah **Al-Jum'ah** lalu **Al-Munaafiquun**, atau **Al-A'la** lalu **Al-Ghaasyiyah**; dan pada salat Subuhnya -jika waktunya cukup-, sunah membaca surah **Alif Laam Tanzil As-Sajdah** lalu **Hal Ataa (Ad-Dahr)**, dan pada salat Magribnya, sunah membaca surat **Al-Kaafiruun** lalu **Al-Ikhlaash**.

وَيُسَنُّ قِرَاءَتُهُمَا فِي صُبْحِ الْجُمُعَةِ وَغَيْرِهَا لِلْمُسَافِرِ وَفِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ، وَالطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ، وَالِاسْتِخَارَةِ وَالْإِحْرَامِ لِلِاتِّبَاعِ فِي الْكُلِّ .

Dua surah **(Al-Kafiruun** dan **Al-Ikhlaash)** sunah dibaca pada salat Subuh hari Jumat dan hari lainnya, bagi orang yang sedang bepergian; juga dibaca pada salat Qabliyah Subuh, Maghrib, Thawaf, Tahiyatul mesjid, Istikharah dan Ihram, sebagai sikap ittiba' kepada Nabi saw. dalam kesemuanya itu.

«فَرْعٌ»

Cabang:

لَوْ تَرَكَ إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ فِي الْأُولَى، أَتَى بِهِمَا فِي الثَّانِيَةِ ، أَوْ قَرَأَ فِي الْأُولَى مَا فِي الثَّانِيَةِ، قَرَأَ

Jika seseorang meninggalkan bacaan satu dari dua surah yang telah ditentukan di atas pada rakaat pertama, maka pada rakaat ke-2 hendaknya dibaca kedua-duanya; kalau pada rakaat pertama membaca surah yang mestinya sunah dibaca pada

فِيهَا مَا فِي الْأُولَى .

rakaat ke-2, maka pada rakaat ke-2 membaca surah yang mestinya dibaca pada rakaat pertama.

لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ السُّورَةِ الْمُعَيَّنَةِ وَلَوْ سَهْوًا، قَطَعَهَا وَقَرَأَ الْمُعَيَّنَةَ نَدْبًا

Jika ia terlanjur membaca surah yang bukan ditentukan di atas, sekalipun karena lupa, maka sunah memotongnya dan ganti membaca surah yang ditentukan di atas.

وَعِنْدَ ضِيقِ وَقْتٍ، سُورَتَانِ قَصِيرَتَانِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضِ طَوِيلَتَيْنِ الْمُعَيَّنَتَيْنِ خِلَافًا لِلْفَارِقِيِّ .

Dalam keadaan waktu telah mendesak, membaca dua surah yang pendek-pendek adalah lebih utama daripada potongan dua surah panjang-panjang yang telah ditentukan di atas, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Fariqi.

وَلَوْ لَمْ يَحْفَظْ إِلَّا إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ قَرَأَهَا، وَيُبْدِلُ الْأُخْرَى بِسُورَةٍ حَفِظَهَا وَإِنْ فَاتَهُ الْوَلَاءُ .

Jika hafalnya hanya sebuah surah saja dari yang telah ditentukan, maka hendaknya surah itu dibaca dan yang lainnya diganti dengan surah yang dihafal, sekalipun akan menyebabkan tidak berurutan.

وَلَوِ اقْتَدَى فِي ثَانِيَةِ صُبْحِ الْجُمُعَةِ مَثَلًا وَسَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ هَلْ أَتَى، فَيَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا

Jika misalnya seseorang mulai bermakmum pada rakaat ke-2 salat Subuh hari Jumat dan mendengarkan imam membaca surah **Hal Ataa (Ad-Dahr)**, maka setelah imam salam dan ia meneruskan salatnya satu rakaat

قَامَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ الٓمٓ تَنْزِيلُ، كَمَا أَفْتَى بِهِ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ وَتَبِعَهُ شَيْخُنَا فِي فَتَاوِيهِ .

lagi, supaya membaca surah **Alif Laam Tanzil**, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam Al-Kamal Ar-Radad, yang diikuti oleh Guru kami dalam kitab *Fatawa*-nya.

لَكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِهِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ، أَنَّهُ يَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا قَامَ هَلْ أَتَى .

Namun, kesimpulan dari pembahasan beliau dalam kitab *Syarah Minhaj*, bahwa orang tersebut supaya membaca surah **Hal Ataa (Ad-Dahr)**, juga pada rakaat kedua-duanya.

وَإِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ غَيْرَهَا، قَرَأَهُمَا الْمَأْمُومُ فِي ثَانِيَتِهِ .

Jika imamnya tadi tidak membaca surah **Ad-Dahr**, maka nanti pada rakaat kedua makmum supaya membaca surah **Alif Laam Miim Sajdah** dan **Ad-Dahr.**

وَإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي رُكُوعِ الثَّانِيَةِ، فَكَمَا لَوْ لَمْ يَقْرَأْ شَيْئًا فَيَقْرَأُ السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى فِي ثَانِيَتِهِ، كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Jika seorang makmum menemukan imam dalam keadaan rukuk pada rakaat ke-2, maka seperti halnya imam, baginya tidak membaca apa-apa (sehingga imam tidak bisa menanggung bacaan surah makmum - pen), karena itu pada rakaat kedua-duanya supaya membaca surah **Ad-Dahr** dan **Alif Laam Miim Sajdah**, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kami.

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan!

يُسَنُّ الْجَهْرُ بِالْقِرَاءَةِ لِغَيْرِ

Bagi selain makmum, disunahkan agar membaca **Al-Fatihah** dan surah dengan suara keras pada rakaat ke-1 dan ke-2 dalam

مَأْمُومٍ فِي صُبْحٍ وَأُولَيَيِ الْعِشَاءَيْنِ وَجُمُعَةٍ وَفِيمَا يُقْضَى بَيْنَ غُرُوبِ الشَّمْسِ وَطُلُوعِهَا، وَفِي الْعِيدَيْنِ قَالَ شَيْخُنَا: وَلَوْ قَضَاءً، وَالتَّرَاوِيحِ وَوِتْرِ رَمَضَانَ وَخُسُوفِ الْقَمَرِ.

salat Subuh, Magrib, Isyak, Jumat dan kadha yang dikerjakan antara terbenam Matahari dan terbitnya kembali, salat dua hari raya --dalam hal ini Guru kami berpendapat: Sekalipun salat hari raya itu kadha--, salat Tarawih, Witir Ramadhan dan Gerhana Bulan (sedang salat Gerhana Matahari adalah sunah membaca secara sirri/pelan-pelan -pen).

وَيُكْرَهُ لِلْمَأْمُومِ الْجَهْرُ لِلنَّهْيِ عَنْهُ.

Bagi makmum dimakruhkan membacanya dengan suara keras, sebab ada larangan.

وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ وَغَيْرُهُ، إِنْ شَوَّشَ عَلَى نَحْوِ نَائِمٍ أَوْ مُصَلٍّ، فَيُكْرَهُ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

Bagi orang yang salat dan lainnya (misalnya orang yang memberi nasihat, pembaca dan pengajar -pen), tidak diperbolehkan mengeraskan suara, bila mengganggu semacam orang yang sedang tidur atau salat. Karena di dalam kitab *Al-Majmu'*, dinyatakan makruh.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ الْمَنْعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّي مُطْلَقًا، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وُقِفَ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَيْ أَصَالَةً دُونَ الْوُعَّاظِ وَالْقُرَّاءِ.

Sebagian fukaha membahas adanya larangan bersuara keras dalam membaca Alqur-an atau lainnya, yang ada di hadapan siapa saja secara mutlak (baik menganggu ataupun tidak -pen). Sebab mesjid itu pada asalnya diwakafkan untuk orang-orang salat, bukan untuk ahli pidato dan qiraah.

وَيَتَوَسَّطُ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْإِسْرَارِ فِي النَّوَافِلِ الْمُطْلَقَةِ لَيْلًا.

Dalam salat sunah Mutlak di malam hari, sunah mengeraskan suara.

(وَ) سُنَّ لِمُنْفَرِدٍ وَإِمَامٍ وَمَأْمُومٍ (تَكْبِيرٌ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ) لِلْإِتِّبَاعِ.

Sunah bagi orang yang salat sendirian, imam dan makmum, agar bertakbir setiap turun dan bangun kembali, sebagai sikap ittiba' kepada Nabi saw.

(لَا) فِي رَفْعٍ (مِنْ رُكُوعٍ) بَلْ يَرْفَعُ مِنْهُ قَائِلًا سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Kecuali waktu bangun dari rukuk di sini tidak disunahkan bertakbir, tapi membaca: ***Sami'allah....*** dan seterusnya *(Allah swt. mendengar orang yang memuji-Nya).*

(وَ) سُنَّ (مَدُّهُ) أَيْ تَكْبِيرٍ إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ، وَإِنْ فَصَلَ بِجَلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ.

Sunah memanjangkan takbir sampai masuk pada rukun baru, sekalipun antara rukun baru dengan rukun sebelumnya dipisah dengan duduk istirahat.

(وَ) سُنَّ (جَهْرٌ بِهِ) أَيْ بِالتَّكْبِيرِ لِلْاِنْتِقَالِ كَالتَّحَرُّمِ (لِإِمَامٍ) وَكَذَا مُبَلِّغٌ احْتِيجَ

Sunah mengeraskan suara takbir pindah rukun, seperti ketika takbiratul ihram, bagi imam dan Mubalig (penyambung suara imam), kalau memang diperlukan adanya. Tapi hukum sunah ini, jika diniati sebagai zikir (saja)

إِلَيْهِ. لٰكِنْ إِنْ نَوَى الذِّكْرَ أَوْ وَالْإِسْمَاعَ، وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ. كَمَا قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

atau zikir sambil memberi pendengaran; Kalau tidak sedemikian adanya, maka batal salatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj*.

(وَكُرِهَ) أَيِ الْجَهْرُ بِهِ (لِغَيْرِهِ) مِنْ مُنْفَرِدٍ وَمَأْمُومٍ.

Makruh mengeraskan suara takbir bagi orang selain tersebut di atas, yaitu bagi orang yang salat sendirian dan makmum.

قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ التَّبْلِيغَ بِدْعَةٌ مُنْكَرَةٌ بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ، حَيْثُ بَلَغَ الْمَأْمُومِينَ صَوْتُ الْإِمَامِ.

Sebagian fukaha berkata: Penyambungan suara imam itu hukumnya adalah *Bid'ah Munkarah* atas kesepakatan empat mazhab, selama suara imam masih dapat didengar oleh para makmum.

(وَ) خَامِسُهَا (رُكُوعٌ بِانْحِنَاءٍ. بِحَيْثُ تَنَالُ رَاحَتَاهُ) وَهُمَا مَا عَدَا الْأَصَابِعَ مِنَ الْكَفَّيْنِ: فَلَا يَكْفِي وُصُولُ الْأَصَابِعِ (رُكْبَتَهُ) لَوْ أَرَادَ وَضْعَهُمَا عَلَيْهِمَا.

5. *Rukuk.* Yaitu membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan -bukan jari-jari- dapat mencapai pada lutut. Karena itu, belumlah cukup hanya meletakkan *pucuk jari* pada lutut, jika mau meletakkan tapak tangan pada lutut.

عِنْدَ اعْتِدَالِ الْخِلْقَةِ.

Hal itu jika anggota badan seseorang wajar (normal kejadiannya).

هٰذَا أَقَلُّ الرُّكُوعِ.

Demikian ini adalah batas minimal dalam rukuk.

(وَسُنَّ) فِي الرُّكُوعِ (تَسْوِيَةُ ظَهْرٍ وَعُنُقٍ) بِأَنْ يَمُدَّهُمَا حَتَّى يَصِيرَا كَالصَّفِيحَةِ الْوَاحِدَةِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah waktu rukuk: Meratakan punggung dengan kuduk. Yaitu dengan cara menarik ruas-ruas persendiannya sedemikian rupa, sehingga menjadi seperti sehelai lembaran, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

(وَأَخْذُ رُكْبَتَيْهِ) مَعَ نَصْبِهِمَا وَتَفْرِيقِهِمَا (بِكَفَّيْهِ) مَعَ كَشْفِهِمَا وَتَفْرِقَةِ أَصَابِعِهِمَا تَفْرِيقًا وَسَطًا.

Memegang dua lutut yang dalam keadaan tegak (tidak bengkok) tidak berhimpitan, dengan dua telapak tangan yang terbuka dan jari-jarinya agak merenggang satu sama lainnya.

(وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) لِلْاِتِّبَاعِ.

Membaca: **Subhanallah.....** dan seterusnya 3x (*Maha Suci Tuhanku, Maha Agung dan dengan pujian-Nya*), sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَلَوْ أَقَلُّ التَّسْبِيحِ فِيهِ وَفِي السُّجُودِ مَرَّةً، وَلَوْ بِنَحْوِ سُبْحَانَ

Bacaan tasbih dalam rukuk serta sujud, setidaknya sekali; sekalipun dengan **subhanallah**, dan

اللهِ، وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشَرَةَ

paling banyak 11 kali.

وَيَزِيْدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا: اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِيْ - أَيْ جَمِيْعُ جَسَدِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Orang yang tersebut di atas (munfarid dan imam salat jamaah mahshurin), sunah menambahkan dengan: ***Allahumma raka'tu...*** dan seterusnya. *(Ya, Allah, aku rukuk ke hadirat-Mu, beriman kepada-Mu, berserah diri kepada-Mu, pendengar, penglihatan, sumsum, tulang, urat, rambut dan kulitku, semua tunduk kepada-Mu, dan semua yang ada di badanku adalah milik Allah, Tuhan semesta alam).*

وَيُسَنُّ فِيْهِ وَفِي السُّجُوْدِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ.

Waktu rukuk dan sujud, disunahkan membaca: ***Subhaanaka....*** dan seterusnya. *(Ya, Allah, Maha Suci Engkau; Ya, Allah, dengan pujian kepada Engkau, ampunilah aku).*

وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى التَّسْبِيْحِ أَوِ الذِّكْرِ فَالتَّسْبِيْحُ أَفْضَلُ.

Jika seseorang ingin mencukupkan bertasbih atau berzikir, maka tasbih adalah lebih utama.

وَثَلَاثُ تَسْبِيْحَاتٍ مَعَ اللّٰهُمَّ

Membaca tasbih sebanyak tiga kali yang diteruskan dengan bacaan ***Allahumma laka raka'tu***

لَكَ رَكَعْتُ إِلَى آخِرِهِ أَفْضَلُ مِنْ زِيَادَةِ التَّسْبِيْحِ إِلَى إِحْدَى عَشَرَةَ.

seterusnya, adalah lebih utama daripada membaca tasbih sampai 11 kali (tanpa ditambah ***Allahumma*** dan seterusnya.).

وَيُكْرَهُ الْاِقْتِصَارُ عَلَى أَقَلِّ الرُّكُوْعِ، وَالْمُبَالَغَةُ فِيْ خَفْضِ الرَّأْسِ عَنِ الظَّهْرِ فِيْهِ.

Makruh melakukan rukuk dengan batas minimal saja, demikian juga keterlaluan menundukkan kepala di bawah garis lurus punggung.

وَيُسَنُّ لِذَكَرٍ أَنْ يُجَافِيَ مِرْفَقَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَبَطْنَهُ عَنْ فَخِذَيْهِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ.

Sunah bagi ***laki-laki*** merenggangkan kedua sikunya dengan lambung dan perut dari paha ketika rukuk dan sujud.

وَلِغَيْرِهِ أَنْ يَضُمَّ فِيْهِمَا بَعْضَهُ لِبَعْضٍ.

Bagi ***selain laki-laki***, sunah menghimpitkannya ketika rukuk dan sujud,

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan!

يَجِبُ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِالْهُوِيِّ لِلرُّكُوْعِ غَيْرَهُ فَلَوْ هَوَى لِسُجُوْدِ تِلَاوَةٍ فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ

Waktu turun untuk rukuk, wajib tidak dimaksudkan untuk hal lain. Jika turunnya untuk sujud Tilawah, lalu setelah sampai pada batas rukuk (ia tidak jadi sujud), tapi rukuk, maka rukuknya tidak sah. Tapi ia harus berdiri tegak dulu, baru rukuk. Begitu juga

الرُّكُوعِ جَعَلَهُ رُكُوعًا. لَمْ يَكْفِ بَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ يَنْتَصِبَ ثُمَّ يَرْكَعَ. كَنَظِيرِهِ مِنَ الْاِعْتِدَالِ وَالسُّجُودِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.

dalam masalah iktidal, sujud dan duduk antara dua sujud (disyaratkan tidak bertujuan selainnya).

وَلَوْ شَكَّ غَيْرُ مَأْمُومٍ وَهُوَ سَاجِدٌ هَلْ رَكَعَ لَزِمَهُ الْاِنْتِصَابُ فَوْرًا ثُمَّ الرُّكُوعُ. وَلَا يَجُوزُ لَهُ الْقِيَامُ رَاكِعًا.

Jika selain makmum (imam dan munfarid) ketika sujud merasa ragu: Apakah ia sudah rukuk atau belum?, maka secara spontan ia wajib berdiri tegak lalu rukuk, tidak boleh bangkit dengan posisi rukuk.

(وَ) سَادِسُهَا (اِعْتِدَالٌ) وَلَوْ فِي نَفْلٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، وَيَتَحَقَّقُ (بِعَوْدٍ) بَعْدَ الرُّكُوعِ (لِبَدْءٍ) بِأَنْ يَعُودَ لِمَا كَانَ عَلَيْهِ قَبْلَ رُكُوعِهِ قَائِمًا كَانَ أَوْ قَاعِدًا.

6. *Iktidal*, sekalipun pada salat sunah, menurut pendapat Muktamad. Iktidal dapat dinyatakan dengan berdiri kembali dari rukuk, seperti posisi semula sebelum rukuk, baik posisi berdiri atau duduk (bagi orang yang salat dengan duduk).

وَلَوْ شَكَّ فِي إِتْمَامِهِ، عَادَ

Jika ragu, sudahkah beriktidal dengan sempurna? Maka selain

إِلَيْهِ غَيْرُ مَأْمُومٍ فَوْرًا وُجُوبًا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَالْمَأْمُومُ يَأْتِي بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ إِمَامِهِ.

makmum wajib spontan kembali melakukannya. Kalau tidak, maka salatnya batal. Kalau orang yang ragu tersebut adalah makmum, maka setelah salam imam ia menambah satu rakaat.

(وَيُسَنُّ أَنْ يَقُولَ فِي رَفْعِهِ) مِنَ الرُّكُوعِ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) أَيْ تَقَبَّلَ مِنْهُ حَمْدَهُ.

Ketika sedang bangkit dari rukuk, sunah mengucapkan: ***Sami'allah...*** dan seterusnya. (*Allah menerima pujian orang yang memujiNya*).

وَالْجَهْرُ بِهِ لِإِمَامٍ وَمُبَلِّغٍ لِأَنَّهُ ذِكْرُ انْتِقَالٍ.

Ucapan tersebut sunah diucapkan oleh imam dan mubalig dengan suara keras, sebab bacaan itu termasuk zikir untuk pindah rukun.

(وَ) أَنْ يَقُولَ (بَعْدَ انْتِصَابٍ) لِلْاِعْتِدَالِ: (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ) أَيْ بَعْدَهُمَا كَالْكُرْسِيِّ وَالْعَرْشِ.

Setelah berdiri tegak, sunah mengucapkan: ***Rabbana lakal-hamdu*** ..... dan seterusnya. *(Ya, Allah, bagi-Mu-lah ujian sepenuh langit dan bumi serta sepenuhnya segala kehendak-Mu setelah itu);* maksudnya seperti Al-Kursy dan 'Arsy.

وَ(مِلْءُ) بِالرَّفْعِ صِفَةٌ

Lafal مِلْءُ adalah dibaca rafa', berstatus sebagai *sifat;* bisa juga

وَبِالنَّصْبِ حَالٌ أَىْ مَالِكًا بِتَقْدِيْرِ كَوْنِهِ جِسْمًا .

dibaca nashab, berstatus sebagai keterangan hal, berarti dengan mengira-ngirakan الثَّنَاءُ lafal (*pujian*) sebagai jisim.

وَأَنْ يَزِيْدَ مَنْ مَرَّ : أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ . لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

Bagi orang di atas (munfarid dan imam jamaah mahshurin), sunah menambah dengan ***Ahlats-tsana'***...... dan seterusnya. *(Wahai, ahli Pemangku pujian dan keagungan, yang paling benar untuk diucapkan oleh hamba. Kita semua adalah hamba Engkau, Tiada penghalang atas apa yang telah Engkau berikan; tiada pemberi atas apa yang telah Engkau halangi; dan tiada berguna keagungan yang dimiliki oleh manusia; dari sisi Engkau-lah sumber keagungan itu.*

(وَ) سُنَّ (قُنُوْتُ الصُّبْحِ) أَىْ فِى اعْتِدَالِ رَكْعَتِهِ الثَّانِيَةِ بَعْدَ الذِّكْرِ الرَّاتِبِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهُوَ إِلَى « مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ » .

Sunah berdoa Qunut ketika salat Subuh, yakni ketika iktidal pada rakaat kedua, setelah membaca zikir termaktub, hal ini berdasarkan beberapa tinjauan. Zikir tersebut sampai pada lafal من شيئ بعد.

(وَ) اعْتِدَالِ آخِرَةِ (وِتْرِ نِصْفِ أَخِيْرٍ مِنْ رَمَضَانَ) لِلْإِتِّبَاعِ .

Sunah juga pada iktidal rakaat terakhir salat Witir pada separo terakhir bulan Ramadhan, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَيُكْرَهُ فِى النِّصْفِ الْأَوَّلِ كَبَقِيَّةِ السَّنَةِ .

Makruh qunut pada separo bulan Ramadhan awal (tanggal 1-15), sebagaimana halnya makruh pada salat-salat sunah lainnya.

(وَبِسَائِرِ مَكْتُوْبَةٍ) مِنَ الْخَمْسِ فِى اعْتِدَالِ الرَّكْعَةِ الْأَخِيْرَةِ وَلَوْ مَسْبُوْقًا قَنَتَ مَعَ إِمَامِهِ (لِنَازِلَةٍ) نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ وَاحِدًا تَعَدَّى نَفْعُهُ كَأَسْرِ الْعَالِمِ أَوِ الشُّجَاعِ وَذٰلِكَ لِلْإِتِّبَاعِ .

Disunahkan berqunut Nazilah sebab ada bencana yang menimpa orang-orang Muslim, sekalipun seorang saja, di mana ia bermanfaat untuk umum, misalnya ada orang alim atau pemberani yang tertawan oleh musuh, ketika salat fardu lima waktu, ketika iktidal rakaat terakhir, sekalipun bagi makmum masbuk yang sudah berqunut bersama imamnya. Hal itu berdasarkan Ittiba' kepada Nabi saw.

وَسَوَاءٌ فِيْهَا الْخَوْفُ وَلَوْ مِنْ عَدُوٍّ مُسْلِمٍ وَالْقَحْطُ وَالْوَبَاءُ .

Dalam masalah bencana itu, baik berupa gentar menghadapi musuh, sekalipun sesama Muslim, kelaparan atau wabah penyakit menular.

وَخَرَجَ بِالْمَكْتُوْبَةِ النَّفْلُ وَلَوْ عِيْدًا وَالْمَنْذُوْرَةُ . فَلَا يُسَنُّ فِيْهِمَا .

Dengan kata-kata "salat fardu", maka terkecualikan salat sunah, sekalipun salat hari Raya dan Nazar. Karena itu, doa Qunut tidak disunahkan pada kedua salat tersebut (akan tetapi tidak makruh juga jika dikerjakan -pen).

(رَافِعًا يَدَيْهِ) حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَلَوْ حَالَ الثَّنَاءِ كَسَائِرِ الْأَدْعِيَةِ لِلْإِتِّبَاعِ.

Qunut dibaca dengan mengangkat kedua tangan setinggi pundak, sekalipun sedang membaca pujian, sebagaimana dalam doa-doa lain; hal ini sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَحَيْثُ دَعَا لِتَحْصِيلِ شَيْءٍ كَدَفْعِ بَلَاءٍ عَنْهُ فِي بَقِيَّةِ عُمْرِهِ، جَعَلَ بَطْنَ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: أَوْ لِدَفْعِ بَلَاءٍ وَقَعَ بِهِ، جَعَلَ ظَهْرَهُمَا إِلَيْهَا

Di kala berdoa untuk menghasilkan sesuatu, misalnya menolak bencana selama umurnya, supaya menjadikan bagian dalam telapak tangan ditengadahkan ke arah langit (atas); dan di kala berdoa untuk menghilangkan bencana yang menimpa, supaya membalik telapak tangannya.

وَيُكْرَهُ الرَّفْعُ لِخَطِيبٍ حَالَةَ الدُّعَاءِ.

Bagi khotib makruh mengangkat tangannya di kala berdoa.

(بِنَحْوِ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ إِلَى آخِرِهِ) أَيْ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، أَيْ مَعَهُمْ لِأَنْدَرِجَ فِيْ سِلْكِهِمْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا

Jenis doa Qunut adalah: ***Allaahummahdinii fiiman hadait*** ... dan seterusnya. *(Ya, Allah, tunjukkanlah daku seperti orang yang telah Engkau tunjukkan; sejahterakanlah daku seperti orang yang telah Engkau beri kesejahteraan; kasihanilah daku seperti orang yang telah Engkau kasihi; -maksudnya, masukkanlah daku ke golongan*

أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ. أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

orang-orang yang Engkau kasihi; Berikanlah anugerah Engkau padaku; jagalah daku dari takdir jelek Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Pemasti dan tidak dapat dipastikan; Tiada hina bagi orang yang Engkau angkat; Tiada mulia bagi orang yang telah Engkau musuhi; Maha Suci Engkau, wahai, Tuhanku, dan Maha Tinggi Engkau; Bagi Engkau semua keputusan Engkau; daku mohon ampun dan tobat kepada Engkau).

وَتُسَنُّ آخِرَهُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ. وَلَا تُسَنُّ أَوَّلَهُ.

Setelah doa di atas, sunah membaca salawat-salam buat Baginda Nabi saw. dan keluarganya, di mana hal ini tidak disunahkan pada awal doa Qunut.

وَيَزِيْدُ فِيْهِ مَنْ مَرَّ قُنُوْتَ عُمَرَ الَّذِيْ كَانَ يَقْنُتُ بِهِ فِي الصُّبْحِ وَهُوَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيْكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ

Bagi orang yang salat munfarid (sendirian) dan imam jamaah Mahshurin, sunah menyambung doa di atas dengan qunut yang dibaca sahabat Umar r.a. ketika salat Subuh, yaitu: ***Allaahumma innaa***...dan seterusnya (*Ya, Allah, sesungguhnya kami mohon pertolongan ampunan dan hidayah-Mu; kami beriman dan berserah diri kepada-Mu; kami memuji-Mu dengan segala*

وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ أَيْ نُسْرِعُ نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ.

kebaikan; kami bersyukur dan tidak kufur kepada-Mu; serta kami tidak kenal dan meninggalkan orang yang lancang kepada-Mu. Ya, Allah, hanya kepada-Mu-lah kami beribadah, salat dan sujud; hanya kepada-Mu kami bergegas dan berlari; kami mengharap rahmat dan takut siksa dari-Mu, sesungguhnya siksa-Mu adalah hal benar terjadi pada orang-orang kafir).

وَلَمَّا كَانَ قُنُوْتُ الصُّبْحِ الْمَذْكُوْرُ أَوَّلًا ثَابِتًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُدِّمَ عَلَى هٰذَا فَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَرَادَ أَحَدَهُمَا فَقَطْ اقْتَصَرَ عَلَى الْأَوَّلِ.

Kemudian, karena qunut yang pertama tadi ditetapkan oleh Nabi saw., maka lebih didahulukan daripada qunut sahabat Umar ini. Karena itu, bagi orang yang mencukupkan diri dengan satu qunut, maka bacalah qunut yang pertama tadi.

وَلَا يَتَعَيَّنُ كَلِمَاتُ الْقُنُوْتِ. فَيُجْزِئُ عَنْهَا آيَةٌ تَضَمَّنَتْ دُعَاءً إِنْ قَصَدَهُ، كَآخِرِ الْبَقَرَةِ. وَكَذَا دُعَاءٌ مَحْضٌ وَلَوْ غَيْرَ مَأْثُوْرٍ.

Kalimat-kalimat doa Qunut itu tidak ditentukan susunan redaksinya. Karena itu, sudah cukup doa Qunut dengan membaca ayat Alqur-an yang berisikan doa, jika dimaksudkan untuk qunut, misalnya

akhir surah **Al-Baqarah.** Begitu juga, qunut itu cukup dengan membaca segala bentuk doa, sekalipun tidak bersumber dari Nabi saw.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ أَنَّ الْقَانِتَ لِنَازِلَةٍ يَأْتِيْ بِقُنُوْتِ الصُّبْحِ ثُمَّ يَخْتِمُ بِسُؤَالِ رَفْعِ تِلْكَ النَّازِلَةِ.

Guru kami berpendapat: Pendapat yang jelas argumentasinya, bahwa Qunut Nazilah itu dilakukan setelah membaca qunut salat Subuh, lalu ditutup dengan memohon supaya bencana yang sedang menimpa itu lenyap.

(وَجَهَرَ بِهِ) أَيِ الْقُنُوْتِ نَدْبًا (إِمَامٌ) وَلَوْ فِي السِّرِّيَّةِ.

Dalam membaca qunut, bagi imam sunah mengeraskan suaranya, sekalipun dalam salat sirriyah.

لَا مَأْمُوْمٌ لَمْ يَسْمَعْهُ وَمُنْفَرِدٌ فَيُسِرَّانِ بِهِ مُطْلَقًا.

Sedang bagi makmum yang tidak mendengar qunut imam dan orang yang salat sendirian, mereka tidak diperintah mengeraskan suara, tapi hendaknya membaca pelan-pelan secara mutlak (baik dalam salat jahriyah atau sirriyah, dan baik salat Subuh atau lainnya -pen).

(وَأَمَّنَ) جَهْرًا (مَأْمُوْمٌ سَمِعَ) قُنُوْتَ إِمَامِهِ لِلدُّعَاءِ مِنْهُ

Bagi makmum yang mendengar qunut imam, ia sunah membaca amin dengan suara keras, karena berdoa atas bacaan imamnya.

وَمِنَ الدُّعَاءِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُؤَمِّنُ لَهَا عَلَى الْأَوْجَهِ .

Termasuk doa, adalah membaca salawat atas Nabi saw. Karena itu, makmum agar membaca amin atas bacaan itu, menurut beberapa tinjauan pendapat.

أَمَّا الثَّنَاءُ وَهُوَ فَإِنَّكَ تَقْضِي إِلَى آخِرِهِ فَيَقُولُهُ سِرًّا أَمَّا مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهُ أَوْ يَسْمَعُ صَوْتًا لَا يَفْهَمُهُ ، فَيَقْنُتُ سِرًّا .

Mengenai isi doa qunut yang berisi pujian, yaitu mulai kalimat فَإِنَّكَ تَقْضِي sampai akhir, makmum supaya membaca sendiri dengan suara pelan-pelan. Sedang bagi makmum yang tidak mendengar qunut imam atau mendengar, tapi tidak paham, supaya membaca qunut dengan suara pelan.

(وَكُرِهَ لِإِمَامٍ تَخْصِيصُ نَفْسِهِ بِدُعَاءٍ) أَيْ بِدُعَاءِ الْقُنُوتِ لِلنَّهْيِ عَنْ تَخْصِيصِ نَفْسِهِ بِالدُّعَاءِ .

Bagi imam makruh mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri, -maksudnya dalam doa qunut-, sebab ada larangan bagi imam untuk mengkhususkan dirinya seperti ini.

فَيَقُولُ الْإِمَامُ « اِهْدِنَا » وَمَا عُطِفَ عَلَيْهِ بِلَفْظِ الْجَمْعِ .

Imam supaya membaca اِهْدِنَا dan semua lafal yang di-athaf-kan dengannya diucapkan dengan bentuk dhamir jamak.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ سَائِرَ الْأَدْعِيَةِ كَذَلِكَ .

Pada dasarnya, hal yang semacam ini berlaku dalam semua bentuk doa.

وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا لَمْ يَرِدْ عَنْهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ إِمَامٌ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ وَهُوَ كَثِيرٌ .

Yang jelas, kemakruhan mengkhususkan dirinya dalam berdoa di atas, adalah diarahkan pada doa yang tidak datang dari Nabi saw. dengan bentuk Ifrad, padahal beliau seorang imam dan hal ini justru banyak sekali (kalau doa itu datang dari Nabi saw. dengan bentuk mufrad, maka bagi imam tidak dimakruhkan mengkhususkan dirinya dengan doa itu -pen).

قَالَ بَعْضُ الْحُفَّاظِ : إِنَّ أَدْعِيَتَهُ كُلَّهَا بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ . وَمِنْ ثَمَّ جَرَى بَعْضُهُمْ عَلَى اخْتِصَاصِ الْجَمْعِ بِالْقُنُوتِ .

Di antara Ulama Huffazh (ahli ilmu Hadis) berkata: Sesungguhnya semua doa Nabi adalah dengan bentuk Ifrad (tunggal). Berangkat dari sini, sebagian dari mereka mengkhususkan berdoa dengan bentuk jamak hanya dalam berqunut saja.

(وَ) سَابِعُهَا (سُجُودٌ مَرَّتَيْنِ) بِكُلِّ رَكْعَةٍ (عَلَى غَيْرِ مَحْمُولٍ) لَهُ . (وَإِنْ تَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ) وَلَوْ نَحْوَ سَرِيرٍ يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَتِهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَحْمُولٍ لَهُ .

7. *Sujud dua kali untuk tiap-tiap rakaat*, pada sesuatu yang bukan bawaan orang yang salat, sekalipun ikut bergerak sebab gerak orang itu; dan sekalipun bersujud di atas balai-balai (ranjang) yang turut bergerak sebab geraknya.
Sebab, barang tersebut bukan termasuk bawaannya.

فَلَا يَضُرُّ السُّجُودُ عَلَيْهِ

Karena itu, sujud di atas tempat semacam itu tidak ada masalah,

كما إذا سجد على محمول لم يتحرك بحركته كطرف من ردائه الطويل .

sebagaimana bersujud di atas bawaannya, tetapi tidak bergerak atas gerak orang itu, misalnya, pucuk selendang yang panjang.

وخرج بقوله «على غير محمول له» ما لو سجد على محمول يتحرك بحركته كطرف من عمامته . فلا يصح .

Tidak termasuk dalam keterangan "pada sesuatu yang bukan bawaannya", bila sujud pada bawaannya yang turut bergerak atas gerak orang yang salat, seperti bersujud pada pucuk serban, maka sujud ini hukumnya tidak sah.

فإن سجد عليه بطلت الصلاة إن تعمد وعلم تحريمه وإلا أعاد السجود .

Sujud di atas pucuk serban itu membatalkan salat, jika disengaja dan mengerti akan keharamannya. Kalau tidak sedemikian rupa, maka cukuplah mengulang sujudnya.

ويصح على يده غيره ، وعلى نحو منديل بيده ، لأنه في حكم المنفصل .

Sah sujud di atas tangan orang lain atau semacam sapu tangan yang dipegang tangannya sendiri, sebab barang ini dihukumi sebagai terpisah.

ولو سجد على شيء فالتصق بجبهته صح . ووجب إزالته

Jika bersujud pada sesuatu yang kemudian melekat pada keningnya, adalah sah saja, dan wajib menghilangkan barang tersebut ketika sujud kedua

للسجود الثاني

(barang itu seperti kertas dan sebagainya -pen).

(مع تنكيس) بأن ترتفع عجيزته وما حولها على رأسه ومنكبيه للاتباع .

Sujud itu dilakukan dengan menyungkur. Yaitu bagian pantat dan sekitarnya berada pada posisi lebih tinggi daripada kepala; Dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw.

فلو انعكس أو تساويا ، لم يجزئه . نعم إن كان به علة لا يمكنه معها السجود إلا كذلك أجزأه .

Jika kepala lebih tinggi daripada pantat dan sekitarnya, atau sejajar, maka belumlah bisa dianggap cukup. Memang begitu, (tapi) jika ternyata pada badan orang itu ada suatu ciri (cacat) yang tidak memungkinkan untuk bersujud kecuali dengan cara demikian, maka hal itu sudahlah mencukupinya.

(بوضع بعض جبهته بكشف) أي مع كشف .

(Sujud) dilakukan dengan meletakkan sebagian keningnya dengan keadaan terbuka.

فإن كان عليها حائل كعصابة لم يصح إلا أن يكون لجراحة وشق عليه إزالته مشقة شديدة فيصح .

Jika pada keningnya terdapat penghalang semacam pembalut, maka sujudnya tidak sah. Kecuali balutan luka yang sulit untuk dilepas, maka sujud dengan keadaan seperti ini hukumnya sah.

(و) مع (تحامل) بجبهته فقط على مصلاه، بأن ينا له ثقل رأسه خلافا للإمام.

Dan dengan menekankan keningnya pada tempat salat, sehingga tempat itu dapat terbebani dengan berat kepala. Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Al-Haramain.

(و) وضع بعض (ركبتيه و) بعض (بطن كفيه) من الراحة وبطون الأصابع (و) بعض بطن (أصابع قدميه) دون ما عدا ذلك كالحرف وأطراف الأصابع وظهرها

Juga dengan meletakkan sepasang lutut, telapak tangan, dalam jari-jari tangan, dan sebagian jari-jari kaki, bukan yang lain, misalnya: tepi jari, ujung jari dan jari samping luarnya.

ولو قطعت أصابع قدميه وقدر على وضع شيء من بطنهما، لم يجب كما اقتضاه كلام الشيخين.

Jika jari kaki telah hilang, tetapi dapat meletakkan bagian dalam saja, maka hal ini tidak wajib dilakukan, sebagaimana kesimpulan dari pembahasan Guru kami berdua (Imam An-Nawawi dan Imam Ar-Rafi'i).

ولا يجب التحامل عليها بل

Tidaklah wajib pula (tapi sunah), menekankan anggota-

ككشف غير الركبتين.

anggota selain kening tersebut di atas, sebagaimana sunah membuka selain kedua lutut (untuk lutut hukumnya makruh membukanya -pen).

(وسن) في السجود (وضع أنف) بل يتأكد لخبر صحيح ومن ثم اختير وجوبه.

Ketika sujud, sunah meletakkan hidung, bahkan karena sebuah hadis sahih, hal itu hukumnya sunah muakkad. Dari hadis tersebut ada pendapat yang mewajibkannya.

ويسن وضع الركبتين أولا متفرقتين قدر شبر، ثم كفيه حذو منكبيه رافعا ذراعيه عن الأرض وناشرا أصابعه مضمومة للقبلة ثم جبهته وأنفه معا.

Sunah memulai bersujud dengan meletakkan sepasang lutut secara merenggang, kira-kira sejarak satu jengkal, lalu dua telapak tangan sejajar pundak dengan lengan terangkat di atas tanah dan jari membentang (tidak menggenggam), tapi saling berhimpitan serta menunjuk ke arah kiblat. Lalu meletakkan kening bersama-sama hidungnya.

وتفريق قدميه قدر شبر، ونصبهما موجها أصابعها للقبلة، وإبرازهما من ذيله.

Juga sunah merenggangkan kedua tumit sejarak satu jengkal, menegakkannya untuk jari-jari menghadap kiblat, dan mengeluarkan tumit dari pakaian bagian bawah (bagi selain wanita dan khuntsa -pen).

وَيُسَنُّ فَتْحُ عَيْنَيْهِ حَالَةَ السُّجُودِ. كَمَا قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَأَقَرَّهُ الزَّرْكَشِيُّ.

Di kala sujud, sunah membuka mata, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ibnu 'Abdis Salam, yang kemudian dikukuhkan oleh Imam Az-Zarkasyi.

وَيُكْرَهُ مُخَالَفَةُ التَّرْتِيبِ الْمَذْكُورِ وَعَدَمُ وَضْعِ الْأَنْفِ.

Tidak menuruti tata tertib di atas, adalah makruh hukumnya. Juga makruh, jika tidak meletakkan hidung pada tanah (tempat bersujud).

(وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) فِي السُّجُودِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Dalam bersujud, sunah membaca: ***Subhaana*** ... dan seterusnya tiga kali (*Maha Suci Tuhanku dengan pujian-Nya*) sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَيَزِيدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا. اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Bagi munfarid dan imam jamaah Mahshurin, sunah menambahkannya: ***Allaahumma***... dan seterusnya. *(Ya, Allah, kepada-Mu kami bersujud, beriman dan berserah diri; wajahku/semua anggota badanku bersujud kepada Penciptanya, yang membentuk rupa, yang melengkapinya dengan mata dan telinga, dengan upaya dan kekuatan-Nya; Maha Suci Allah sebagai sebagus-bagus pencipta).*

وَيُسَنُّ إِكْثَارُ دُعَاءٍ فِيهِ وَمِمَّا وَرَدَ فِيهِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

Sunah memperbanyak doa dalam sujud. Di antara doa yang datang dari Nabi saw. adalah: ***Allaahumma innii*** ... dan seterusnya. *(Ya, Allah, aku berlindung dari murka-Mu dengan ridha-Mu, di bawah kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari murka-Mu, tak sanggup rasanya aku menghitung pujian untuk-Mu sebagaimana Engkau memuji atas Dzat-Mu. Ya, Allah, ampunilah semua dosaku, yang lembut dan besar, yang awal dan akhir, yang tampak jelas dan yang samar).*

قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: تَطْوِيلُ السُّجُودِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الرُّكُوعِ.

Imam An-Nawawi berkata dalam kitab *Ar-Raudhah*: Memperpanjang sujud lebih utama daripada memperpanjang rukuk.

(وَ) ثَامِنُهَا (جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا) أَيِ السَّجْدَتَيْنِ، وَلَوْ فِي نَفْلٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

8. *Duduk di antara dua sujud*, sekalipun pada salat sunah, menurut pendapat yang Muktamad.

وَيَجِبُ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِرَفْعِهِ غَيْرَهُ

Waktu duduk, wajib tidak dimaksudkan untuk selain

فَلَوْ رَفَعَ فَزَعًا مِنْ نَحْوِ لَسْعِ عَقْرَبٍ أَعَادَ السُّجُوْدَ .

duduk dengan bangun dari sujud. Karena itu, jika ia mengangkat (bangun dari sujud) karena kesakitan sengatan semacam binatang kala, maka ia harus kembali pada posisi sujud.

وَلَا يَضُرُّ إِدَامَةُ وَضْعِ يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ إِلَى السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ اتِّفَاقًا خِلَافًا لِمَنْ وَهِمَ فِيْهِ .

Diperbolehkan selama duduk tangannya masih tetap melekat di tanah (tempat sujud) sampai sujud yang kedua; hal ini sudah disepakati ulama. Lain halnya dengan ulama yang berpendapat sebaliknya (salat semacam itu hukumnya batal -pen).

(وَلَا يُطَوِّلُهُ، وَلَا اعْتِدَالًا) لِأَنَّهُمَا غَيْرُ مَقْصُوْدَيْنِ لِذَاتِهِمَا بَلْ شُرِعَا لِلْفَصْلِ فَكَانَا قَصِيْرَيْنِ .

Untuk duduk dan iktidal, supaya tidak diperpanjang. Sebab keduanya bukanlah dimaksudkan dengan perbuatan itu sendiri, tapi hanya dilakukan sebagai pemisah saja. Karena itu, cukuplah dikerjakan dengan pendek.

فَإِنْ طَوَّلَ أَحَدَهُمَا فَوْقَ ذِكْرِهِ الْمَشْرُوْعِ فِيْهِ قَدْرَ الْفَاتِحَةِ فِي الْاِعْتِدَالِ وَأَقَلَّ التَّشَهُّدِ فِي الْجُلُوْسِ عَامِدًا عَالِمًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Jika ia memperpanjang melebihi zikir yang telah ditentukan di situ, seukuran bacaan **Fatihah** dalam iktidal, dan seukuran bacaan tasyahud pendek dalam masalah duduk (di antara dua sujud), padahal ia mengerti dan tahu, maka batal salatnya.

(وَسُنَّ فِيْهِ) أَيِ الْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ (وَ) فِي (تَشَهُّدٍ أَوَّلٍ) وَجِلْسَةِ اسْتِرَاحَةٍ وَكَذَا فِي تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ إِنْ تَعَقَّبَهُ سُجُوْدُ سَهْوٍ . (افْتِرَاشٌ) بِأَنْ يَجْلِسَ عَلَى كَعْبِ يُسْرَاهُ بِحَيْثُ يَلِي ظَهْرُهَا الْأَرْضَ .

Sunah dalam duduk di antara dua sujud, dalam tasyahud awal, duduk istirahat dan tasyahud akhir yang diikuti sujud sahwi, agar *duduk iftirasy*. Yaitu duduk di atas tumit kaki kiri yang dilipat sedemikian rupa, sehingga bagian atas (luar) menempel tanah.

(وَاضِعًا كَفَّيْهِ) عَلَى فَخِذَيْهِ (قَرِيْبًا مِنْ رُكْبَتَيْهِ) بِحَيْثُ تُسَامِتُهُمَا رُؤُوْسُ الْأَصَابِعِ نَاشِرًا أَصَابِعَهُ

Tapak tangan diletakkan pada kedua paha, sehingga ujung jari sejajar dengan ujung lutut dalam keadaan jari-jari terbentang tidak mengepal.

(قَائِلًا رَبِّ اغْفِرْ لِي إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ : وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي لِلْاِتِّبَاعِ .

Sambil mengucapkan: **Rabbighfirlii** ... dan seterusnya. (*Ya, Allah, ampunilah daku, kasihanilah daku, tambahlah kekuranganku, angkatlah daku, anugerahilah daku rezeki, berilah daku hidayah dan kesejahteraan*), sebagai tindak ittiba' kepada Nabi.

وَيُكْرَهُ « اغْفِرْ لِي » ثَلَاثًا .

Makruh mengucapkan اِغْفِرْلِي tiga kali.

(وَ) سُنَّ (جِلْسَةُ اسْتِرَاحَةٍ) بِقَدْرِ الْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ لِلْاِتِّبَاعِ. وَلَوْ فِي نَفْلٍ. وَإِنْ تَرَكَهَا الْإِمَامُ خِلَافًا لِشَيْخِنَا.

Sunah duduk istirahat sepanjang duduk di antara dua sujud, -sebagai ittiba'- sekalipun pada salat sunah, dan sekalipun sang imam tidak mengerjakannya, berbeda dengan pendapat Guru kami.

(لِلْقِيَامِ) أَيْ لِأَجْلِهِ عَنْ سُجُوْدٍ لِغَيْرِ تِلَاوَةٍ.

(Kesunahan duduk tersebut) karena akan berdiri dari sujud, selain sujud Tilawah.

وَيُسَنُّ اعْتِمَادٌ عَلَى بَطْنِ كَفَّيْهِ فِي قِيَامٍ مِنْ سُجُوْدٍ وَقُعُوْدٍ.

Sunah untuk berdiri dari sujud atau duduk, agar berpegangan dengan telapak tangan.

(وَ) تَاسِعُهَا (طُمَأْنِيْنَةٌ فِي كُلٍّ) مِنَ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدَيْنِ، وَالْجُلُوْسِ بَيْنَهُمَا. وَالْاِعْتِدَالِ (وَلَوْ) كَانَا (فِي نَفْلٍ) خِلَافًا لِلْأَنْوَارِ.

9. *Thuma'ninah* pada setiap rukuk, dua sujud, duduk di antara dua sujud dan iktidal, sekalipun pada salat sunah. Lain halnya dengan pendapat (Imam Al-Ardabili?) dalam kitab *Al-Anwar*. (Redaksi kitab tersebut: Jika seseorang meninggalkan iktidal atau duduk di antara dua sujud pada salat sunah, maka salatnya tidak batal -pen).

وَضَابِطُهَا أَنْ تَسْتَقِرَّ أَعْضَاؤُهُ بِحَيْثُ يَنْفَصِلُ مَا انْتَقَلَ إِلَيْهِ عَمَّا انْتَقَلَ عَنْهُ.

Batasan thuma'ninah adalah: Berhentinya kembali anggota-anggota badan, sehingga dapat terpisahkan antara perbuatan

salat yang sudah dan yang akan dilakukan (diam setelah dua gerak, yaitu gerak dari rukun yang akan dikerjakan -pen).

(وَ) عَاشِرُهَا (تَشَهُّدٌ أَخِيْرٌ) (وَأَقَلُّهُ) مَا رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ (التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.

10. *Tasyahud Akhir.* Paling tidak yang dibaca dalam tasyahud, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Asy-Syafi'i dan At-Tirmidzi ialah: ***Attahiyyaatu lillaah*** ... dan seterusnya. *(Segala penghormatan bagi Allah. Salam sejahtera dan rahmat-Nya semoga terlimpahkan kepadamu, wahai, Nabi. Salam untuk kita semua dan sekalian hamba Allah yang saleh-saleh. Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah; dan aku bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah).*

وَيُسَنُّ لِكُلٍّ زِيَادَةُ: الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ «وَأَشْهَدُ» الثَّانِي، وَتَعْرِيْفُ السَّلَامِ فِي الْمَوْضِعَيْنِ، لَا الْبَسْمَلَةِ قَبْلَهُ

Sunah bagi setiap orang salat (munfarid, makmum dan imam) menambahnya dengan: المباركات الصلوات الطّيّبات *(Yang diberkahi, salawat dan kebagusan-kebagusan)*, menambah lafal وأشهد pada keduanya, dan memakrifatkan lafal السلام pada dua tempatnya. Tidak disunahkan membaca Basmalah terlebih dahulu.

وَلَا يَجُوْزُ إِبْدَالُ لَفْظٍ مِنْ هٰذَا الْأَقَلِّ وَلَوْ بِمُرَادِفِهِ كَالنَّبِيِّ بِالرَّسُوْلِ وَعَكْسِهِ وَمُحَمَّدٍ بِأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ.

Tidak boleh mengganti kata-kata dalam redaksinya yang pendek di atas, sekalipun dengan sinonimnya. Misalnya lafal diganti dengan الرَّسُوْل atau sebaliknya; dan lafal محمد diganti dengan أحمد atau lainnya lagi.

وَيَكْفِيْ «وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ» لَا «وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُهُ».

Bacaan وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ adalah sudah mencukupi (sah). Sedangkan وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُهُ tidak mencukupi (tidak sah).

وَيَجِبُ أَنْ يُرَاعِيَ هُنَا التَّشْدِيْدَاتِ وَعَدَمَ إِبْدَالِ حَرْفٍ بِآخَرَ وَالْمُوَالَاةَ لَا التَّرْتِيْبَ إِنْ لَمْ يُخِلَّ بِالْمَعْنَى.

Wajib memperhatikan tasydid-tasydidnya; jangan sampai mengganti huruf dengan lainnya; wajib sambung-menyambung antara satu dengan lainnya; tertib tidak wajib, selama tidak merusak maknanya.

فَلَوْ أَظْهَرَ النُّوْنَ الْمُدْغَمَةَ فِي اللَّامِ فِيْ «أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ»، أَبْطَلَ، لِتَرْكِهِ شَدَّةً مِنْهُ، كَمَا لَوْ تَرَكَ إِدْغَامَ دَالِ «مُحَمَّدٍ» فِيْ رَاءِ «رَسُوْلُ اللهِ».

Jika membaca izhhar nun yang diidghamkan ke dalam lam pada lafal أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ, maka membatalkan bacaan (dan membatalkan salat, jika bacaan tersebut tidak diulangi dengan benar, tapi diteruskan sampai salam -pen). Sebab di situ meninggalkan tasydid pada huruf lam. Sebagaimana halnya tidak mengidghamkan dal lafal مُحَمَّدٍ ke dalam ra' lafal «رَسُوْلُ اللهِ».

وَيَجُوْزُ فِيْ «النَّبِيِّ» الْهَمْزَةُ وَالتَّشْدِيْدُ.

Boleh lafal «النَّبِيِّ» dibaca dengan hamzah, juga dengan tasydid seperti itu.

(وَ) حَادِيْ عَشَرِهَا (صَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ فَلَا تُجْزِئُ قَبْلَهُ.

11. *Salawat Nabi saw.* setelah membaca tasyahud akhir. Berarti tidak boleh dibaca sebelumnya.

(وَأَقَلُّهَا: اللّٰهُمَّ صَلِّ) أَيْ ارْحَمْهُ رَحْمَةً مَقْرُوْنَةً بِالتَّعْظِيْمِ أَوْ «صَلَّى اللهُ» (عَلَى مُحَمَّدٍ) أَوْ عَلَى رَسُوْلِهِ أَوْ عَلَى النَّبِيِّ دُوْنَ أَحْمَدَ.

Salawat paling tidak yang harus dibaca: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

(Ya, Allah, berikanlah rahmat atas Nabi Muhammad), atau

صلى الله على محمد/على رسوله/على النبي

(Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad/Rasul-Nya/Nabi); tidaklah cukup dengan menggunakan lafal أحمد.

(وَسُنَّ فِيْ) تَشَهُّدٍ (أَخِيْرٍ) وَقِيْلَ يَجِبُ (صَلَاةٌ عَلَى آلِهِ)

Sunah -ada yang mengatakan wajib-, pada tasyahud akhir ditambah membaca salawat kepada keluarga Nabi saw.

فَيَحْصُلُ أَقَلُّ الصَّلَاةِ عَلَى الْآلِ بِزِيَادَةِ «وَآلِهِ» مَعَ أَقَلِّ

Untuk menjalankan kesunahan di atas, paling tidak dengan menambah/menyambung «وَآلِهِ» sesudah salawat yang paling

الصَّلَاةِ .

tidak harus dibaca di atas.

لَا فِي الْأَوَّلِ عَلَى الْأَصَحِّ لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ . وَلِأَنَّ فِيهَا نَقْلَ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ عَلَى الْقَوْلِ . وَهُوَ مُبْطِلٌ عَلَى قَوْلٍ ، وَاخْتِيرَ مُقَابِلُهُ لِصِحَّةِ أَحَادِيثَ فِيهِ

Penambahan itu tidak disunahkan pada tasyahud awal, menurut pendapat Ashah, sebab tasyahud awal, dikerjakan secara ringan (cepat). Bahkan ada suatu pendapat: Penambahan yang terjadi pada tasyahud awal adalah pemindahan rukun qauli, yang hal ini membatalkan salat. Kemudian dipilihlah pendapat yang berlawanan dengan Ashah (yaitu; menambah salawat kepada keluarga Nabi pada tasyahud awal adalah sunah -pen), dengan dasar hadis-hadis sahih.

(وَيُسَنُّ أَكْمَلُهَا فِي تَشَهُّدٍ) أَخِيرٍ وَهُوَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

Sunah membaca selawat yang paling sempurna pada tasyahud akhir. Yaitu: ***Allaahumma Shalli*** ...... dan seterusnya. (*Ya, Allah, berilah selawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Nabi Muhammad dan keluarganya, seperti Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sungguh Engkau adalah Yang Terpuji dan Yang Agung*).

وَالسَّلَامُ تَقَدَّمَ فِي التَّشَهُّدِ فَلَيْسَ هُنَا إِفْرَادُ الصَّلَاةِ عَنْهُ .

Tentang salam kepada Nabi telah disebut (dibaca) dalam tasyahud di atas. Kalau toh di sini (selawat) tidak disebutkan (dibaca), hal ini bukan berarti memisahkan salawat dari salam.

وَلَا بَأْسَ بِزِيَادَةِ سَيِّدِنَا قَبْلَ مُحَمَّدٍ .

Tidaklah mengapa menambahkan lafal سَيِّدِنَا (Tuan kita) di depan lafal مُحَمَّدٍ (bahkan hal ini lebih utama -pen).

(وَ) سُنَّ فِي تَشَهُّدٍ أَخِيرٍ (دُعَاءٌ) بَعْدَ مَا ذُكِرَ كُلِّهِ .

Sunah pada tasyahud akhir memanjatkan doa, setelah membaca bacaan tasyahud seluruhnya.

وَأَمَّا التَّشَهُّدُ الْأَوَّلُ فَيُكْرَهُ فِيهِ الدُّعَاءُ ، لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ إِلَّا إِنْ فَرَغَ قَبْلَ إِمَامِهِ فَيَدْعُو حِينَئِذٍ . وَمَأْثُورُهُ أَفْضَلُ .

Mengenai tasyahud awal, dimakruhkan berdoa, sebab justru dibuat ringan. Kecuali jika sang makmum selesai sebelum imamnya, di sinilah baru disunahkan berdoa. Sedang doa yang paling utama, adalah doa yang datang dari Nabi saw.

وَآكَدُهُ مَا أَوْجَبَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا

Yang paling kuat, adalah doa yang diwajibkan oleh sebagian ulama sebagai berikut: ***Allaahumma innii****....* dan seterusnya. (*Ya, Allah sungguh aku berlindung diri kepada-Mu dari siksaan kubur, siksa neraka,*

والممات ومن فتنة المسيح الدجال

fitnah hidup, mati dan Masihid dajal).

ويكره تركه .

Dimakruhkan tidak membaca doa tersebut.

ومنه : اللهم اغفرلي ما قدمت وما أخرت وما أسررت وما أعلنت وما أسرفت وما أنت أعلم به مني . أنت المقدم وأنت المؤخر لا إله إلا أنت .

Di antara lagi: ***Allaahummaghfirlii*** ... dan seterusnya. (*Ya, Allah, ampunilah dosa-dosa saya yang dulu, akhir, yang saya sembunyikan dan tampakkan, yang saya melampaui batas dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada saya, Engkau Yang Pendahulu dan Yang Terakhir, tiada Tuhan selain Engkau*).

رواهما مسلم .

Kedua hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim.

ومنه ايضا اللهم إني ظلمت نفسي ظلما كبيرا كثيرا ولا يغفر الذنوب إلا أنت فاغفرلي مغفرة من عندك إنك انت الغفور الرحيم . رواه البخاري .

Di antaranya lagi: ***Allaahumma innii*** ... dan seterusnya (*Ya, Allah, sungguh saya telah berbuat zalim pada diri saya dengan sebesar dan sebanyak-banyaknya. Padahal tiada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Karena itu, ampunilah saya dengan pengampunan dari sisi Engkau. Sungguh Engkau Maha Penyayang*)- Hadis riwayat Imam Al-Bukhari.

ويسن أن ينقص دعاء الإمام عن قدر أقل التشهد والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم

Sunah bagi doa imam, hendaknya lebih pendek daripada bacaan tasyahud dan salawat atas Nabi saw. yang harus dibaca, ukuran minimal.

قال شيخنا : تكره الصلاة على النبي بعد أدعية التشهد

Guru kami berpendapat: *Makruh* membaca salawat kepada Nabi saw. setelah doa-doa tasyahud.

(و) ثاني عشرها (قعود لهما) أي للتشهد والصلاة وكذا للسلام .

12. *Duduk untuk tasyahud dan salawat serta salam.*

(وسن تورك فيه) أي في قعود التشهد الأخير، وهو ما يعقبه سلام . فلا يتورك مسبوق في تشهد إمامه الأخير ولا من يسجد لسهو .

Sunah duduk tawarruk pada tahiyat (tasyahud) akhir, yaitu tasyahud yang bersambung dengan salam. Karena itu, bagi makmum masbuk tidak disunahkan duduk tawarruk pada tasyahud akhir imam; Begitu juga orang yang nanti akan bersujud sahwi.

وهو كالافتراش لكن يخرج يسراه من جهة يمناه ويلصق

Praktik duduk tawarruk itu seperti duduk iftirasy, tapi kaki kiri dikeluarkan lewat kaki kanan dan pantat ditempelkan

وَرِكِهِ بِالْأَرْضِ

ke tanah.

(وَوَضْعُ يَدَيْهِ فِي) قُعُوْدِ (تَشَهُّدَيْهِ عَلَى طَرَفِ رُكْبَتَيْهِ) بِحَيْثُ تُسَامِتُهُ رُؤُوْسُ الْأَصَابِعِ (نَاشِرًا أَصَابِعَ يُسْرَاهُ) مَعَ ضَمِّهَا (وَقَابِضًا) أَصَابِعَ (يُمْنَاهُ إِلَّا الْمُسَبِّحَةَ) بِكَسْرِ الْبَاءِ وَهِيَ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ. فَيُرْسِلُهَا.

Waktu duduk dua tasyahud, sunah meletakkan dua tangan pada pinggir dua lutut, sehingga lutut sejajar dengan ujung jari, dalam keadaan jari-jari terbentang merapat, dan yang kanan mengepal, kecuali jari telunjuk. Lafal

adalah dengan dibaca kasrah ba'nya. Yaitu jari yang berada di sebelah ibu jari, di mana jari telunjuk tersebut diluruskan.

(وَ) سُنَّ (رَفْعُهَا) أَيِ الْمُسَبِّحَةِ مَعَ إِمَالَتِهَا قَلِيْلًا (عِنْدَ) هَمْزَةِ (إِلَّا اللهُ) لِلْاتِّبَاعِ (وَإِدَامَتُهُ) أَيِ الرَّفْعِ فَلَا يَضَعُهَا بَلْ تَبْقَى مَرْفُوْعَةً إِلَى الْقِيَامِ أَوِ السَّلَامِ

Sunah mengangkat jari telunjuk dengan sedikit miring ketika membaca hamzah lafal إِلَّا اللهُ sebagai ittiba'. Sunah juga mengacungkan terus, sampai akan berdiri atau salam.

وَالْأَفْضَلُ قَبْضُ الْإِبْهَامِ بِجَنْبِهَا بِأَنْ يَضَعَ رَأْسَ الْإِبْهَامِ عِنْدَ

Yang lebih utama, ibu jari digenggam, ujungnya berada di bawah telunjuk dan di tepi

أَسْفَلِهَا عَلَى حَرْفِ الرَّاحَةِ كَمَاقِدِ ثَلَاثَةٍ وَخَمْسِيْنَ.

telapak tangan, sehingga seperti membentuk angka 53.

وَلَوْ وَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى غَيْرِ الرُّكْبَةِ يُشِيْرُ بِسَبَّابَتِهَا حِيْنَئِذٍ

Jika tapak tangan kanan diletakkan pada selain yang berdekatan dengan lutut (seperti pada tanah atau paha), maka ketika mengucapkan إِلَّا اللهُ jari telunjuk supaya diacungkan.

وَلَا يُسَنُّ رَفْعُهَا خَارِجَ الصَّلَاةِ عِنْدَ إِلَّا اللهُ.

Tidak disunahkan mengacungkan jari tersebut ketika membaca lafal itu di luar salat.

(وَ) سُنَّ (نَظَرٌ إِلَيْهَا) أَيْ قَصْرُ النَّظَرِ إِلَى الْمُسَبِّحَةِ حَالَ رَفْعِهَا، وَلَوْ مَسْتُوْرَةً بِنَحْوِ كُمٍّ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا.

Sunah memusatkan pandangan pada jari telunjuk ketika mengacungkannya, sekalipun tertutup dengan semacam lengan baju, sebagaimana pendapat Guru kami.

(وَ) ثَالِثَ عَشَرِهَا (تَسْلِيْمَةٌ أُوْلَى. وَأَقَلُّهَا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) لِلْاتِّبَاعِ.

13. *Mengucapkan salam pertama.* Paling tidak harus mengucapkan: "***Assalaamu'alaikum***". sebagai ittiba'.

وَيُكْرَهُ عَلَيْكُمُ السَّلَامُ.

Sedangkan mengucapkan salam dengan: ***Alaikumus salam***, adalah makruh.

وَلَا يُجْزِئُ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِالتَّنْكِيرِ، وَلَا سَلَامُ اللهِ أَوْ سَلَامِي عَلَيْكُمْ، بَلْ تَبْطُلُ الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ، كَمَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ لِشَيْخِنَا

Mengucapkan "***Salaamu'alaikum***" adalah belum mencukupi dalam salam salat.

Begitu juga dengan "***Salaamullaah*** atau ***Salaami 'alaikum***". Bahkan hal ini dapat membatalkan salat, jika disengaja dan tahu hukumnya, seperti yang termaktub dalam kitab *Syahrul Irsyad*, karangan Guru kami.

(وَسُنَّ) تَسْلِيمَةٌ (ثَانِيَةٌ) وَإِنْ تَرَكَهَا إِمَامُهُ

Sunah mengucapkan salam kedua, sekalipun imamnya tidak membacanya.

وَتَحْرُمُ إِنْ عَرَضَ بَعْدَ الْأُولَى مُنَافٍ، كَحَدَثٍ، وَخُرُوجِ وَقْتِ جُمُعَةٍ، وَوُجُودِ عَارٍ سُتْرَةً .

Salam kedua haram dilakukan, begitu setelah salam pertama terjadi hal-hal yang membatalkan salat, misalnya: hadas ketika habis waktu salat Jumat dan hilang penutup aurat.

(وَ) يُسَنُّ أَنْ يُقْرَنَ كُلًّا مِنَ التَّسْلِيمَتَيْنِ (بِرَحْمَةِ اللهِ) أَيْ مَعَهَا دُونَ وَبَرَكَاتُهُ عَلَى الْمَنْقُولِ فِي غَيْرِ الْجَنَازَةِ. لَكِنِ اخْتِيرَ نَدْبُهَا، لِثُبُوتِهَا مِنْ

Sunah menambah kedua salam tersebut dengan ucapan ورحمة الله tanpa وبركاته sebagaimana yang sesuai dengan hadis, untuk selain salat Jenazah. Namun, tetap dihukumi sunah menambah lafal tersebut pada salam selain salat Jenazah, karena berdasarkan berbagai jalan riwayat hadis, hal ini ditetapkan.

عِدَّةِ طُرُقٍ

(وَ) مَعَ (الْتِفَاتٍ فِيهِمَا) حَتَّى يُرَى خَدُّهُ الْأَيْمَنُ فِي الْأُولَى وَالْأَيْسَرُ فِي الثَّانِيَةِ .

Dalam kedua salam tersebut, disunahkan menoleh sampai terlihat pipi kanan ketika salam pertama, dan pipi kiri ketika salam kedua.

تَنْبِيهٌ

يُسَنُّ لِكُلٍّ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ وَالْمُنْفَرِدِ أَنْ يَنْوِيَ السَّلَامَ عَلَى مَنِ الْتَفَتَ هُوَ إِلَيْهِ مِمَّنْ عَنْ يَمِينِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الْأُولَى وَعَنْ يَسَارِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الثَّانِيَةِ مِنْ مَلَائِكَةٍ وَمُؤْمِنِي إِنْسٍ وَجِنٍّ

Peringatan!

Sunah bagi setiap orang salat, baik imam, makmum dan munfarid dalam salam pertama, berniat salam pada orang yang ada di kanannya; dan ketika salam kedua, berniat memberi salam kepada malaikat dan orang-orang mukmin, baik berupa manusia ataupun jin.

وَبِأَيَّتِهِمَا شَاءَ عَلَى مَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ وَبِالْأُولَى أَفْضَلُ

Dan dengan salam yang mana saja, buat orang yang berada di belakang dan di depannya. Namun dengan salam yang pertama, adalah lebih utama.

وَلِلْمَأْمُومِ أَنْ يَنْوِيَ الرَّدَّ عَلَى الْإِمَامِ، بِأَيِّ سَلَامَيْهِ شَاءَ إِنْ

Bagi makmum, hendaknya berniat menjawab salam imamnya, dengan salam mana saja terserah, bila bertempat di

كَانَ خَلْفَهُ، وَبِالثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَبِالْأُوْلَى إِنْ كَانَ عَنْ يَسَارِهِ.

belakangnya; dengan salam kedua, jika ia berada di samping kanan imam; dan dengan salam pertama, jika ia berada di arah kirinya.

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بَعْضُ الْمَأْمُوْمِيْنَ الرَّدَّ عَلَى بَعْضٍ فَيَنْوِيْهِ مَنْ عَلَى يَمِيْنِ الْمُسَلِّمِ بِالتَّسْلِيْمَةِ الثَّانِيَةِ، وَمَنْ عَلَى يَسَارِهِ بِالْأُوْلَى، وَمَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ بِأَيَّتِهِمَا شَاءَ وَبِالْأُوْلَى أَوْلَى

Sunah bagi makmum, agar saling niat menjawab salam antara satu dengan lainnya. Untuk itu, orang yang di sebelah kanan supaya dengan salam keduanya berniat menjawab salam orang yang ada di sebelah kirinya (sebab orang yang memberi salam itu berniat memulai salamnya pada salam pertama -pen); dan orang yang berada di sebelah kiri, supaya berniat menjawab salam orang yang berada di sebelah kanan dengan salam pertamanya; orang yang berada di belakang musallin atau depannya, berniat menjawab salam dengan salamnya yang mana saja, tapi yang lebih utama adalah dengan salam pertama.

فُرُوْعٌ

يُسَنُّ نِيَّةُ الْخُرُوْجِ مِنَ الصَّلَاةِ بِالتَّسْلِيْمَةِ الْأُوْلَى

Beberapa cabang:
Hukum niat keluar dari salat adalah *sunah* dengan salam pertama, sebab menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. (Yaitu Imam Ibnu Suraij dan lainnya.

خُرُوْجًا مِنَ الْخِلَافِ فِيْ وُجُوْبِهَا.

Di mana ***Al-Khuruj minal khilaf, mustahab*** -pen).

وَأَنْ يُدْرِجَ السَّلَامَ

Juga sunah bersegera (tidak memperlambat) salam.

وَأَنْ يَبْتَدِئَهُ مُسْتَقْبِلًا بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ يُنْهِيَهُ مَعَ تَمَامِ الْاِلْتِفَاتِ

Sunah juga memulai mengucapkan salam dengan menghadap ke arah kiblat, dan mengakhirinya dalam keadaan menoleh yang sempurna.

وَأَنْ يُسَلِّمَ الْمَأْمُوْمُ بَعْدَ تَسْلِيْمَتَيِ الْإِمَامِ.

Sunah bagi makmum, memulai salamnya setelah selesai kedua salam imam.

(وَ) رَابِعَ عَشَرِهَا: (تَرْتِيْبٌ) بَيْنَ أَرْكَانِهَا الْمُتَقَدِّمَةِ كَمَا ذُكِرَ.

14. *Tertib* dalam melakukan rukun-rukun salat, sebagaimana yang tersebut di atas.

فَإِنْ تَعَمَّدَ الْإِخْلَالَ بِالتَّرْتِيْبِ بِتَقْدِيْمِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ، كَأَنْ سَجَدَ قَبْلَ الرُّكُوْعِ بَطَلَتْ

Karena itu, jika dengan sengaja melanggar tata tertib, yaitu dengan mendahulukan rukun perbuatan (fi'li), misalnya sujud sebelum rukuk, maka batal salatnya. (Tapi) kalau mendahulukan rukun qauli (per-

صلاته. أما تقديم الركن القولي. فلا يضر إلا السلام والترتيب بين السنن كالسورة بعد الفاتحة والدعاء بعد التشهد والصلاة شرط للاعتداد بسنيتها.

kataan), maka tidak ada masalah, kecuali berupa salam. Urutan di antara sunah-sunah, seperti membaca surah sesudah **Fatihah** dan doa sesudah tasyahud serta salawat, adalah syarat untuk mendapatkan kesunahan salat (bukan syarat sah salat).

(ولو سها غير مأموم) في الترتيب (بترك ركن) كأن سجد قبل الركوع أو ركع قبل الفاتحة، لغا ما فعله حتى يأتي بالمتروك، فإن تذكر قبل بلوغ مثله، أتى به. وإلا، فسيأتي بيانه

(Karena itu), apabila selain makmum (imam dan munfarid) lupa dalam masalah tertib, yaitu dengan meninggalkan rukun, misalnya bersujud sebelum rukuk atau sesudah rukuk tetapi belum membaca **Fatihah**, maka apa yang dilakukan itu tiada gunanya sampai ia mengerjakan rukun yang tertinggal tersebut. Kemudian, jika ia ingat sebelum sampai rukun serupa tertinggal pada rakaat berikutnya, maka (wajib seketika) mengerjakan rukun yang tertinggal itu; kalau tidak ingat, maka masalah ini akan dijelaskan di belakang.

(أو شك) هو أي غير المأموم

Atau selain makmum merasa ragu atas suatu rukun: Apakah sudah mengerjakan atau

في ركن «هل فعل أم لا» كأن شك راكعا هل قرأ الفاتحة، أو ساجدا هل ركع أو اعتدل، (أتى به) فورا وجوبا (إن كان) الشك (قبل فعل مثله) أي مثل المشكوك فيه من ركعة أخرى.

belum, misalnya ketika ia merasa ragu, apakah sudah membaca **Al-Fatihah** atau belum?, atau ketika bersujud merasa ragu, apakah sudah rukuk (iktidal) atau belum?, maka ia wajib seketika mengerjakan rukun yang diragukan tersebut, jika memang keraguan tersebut terjadi sebelum sampai pada rukun yang sama dengan yang diragukan pada rakaat berikutnya.

(وإلا) أي وإن لم يتذكر حتى فعل مثله في ركعة أخرى (أجزأه) عن متروكه ولغا ما بينهما.

Jika orang itu lupa (ragu) hingga ia sudah mengerjakan rukun yang sama dengan yang diragukan (dilupakan) pada rakaat berikutnya, maka rukun yang sedang dikerjakan tersebut sudah mencukupi dari rukun yang dilupakan (diragukan) dan rukun-rukun yang dikerjakan di antara yang ditinggalkan (diragukan) dan yang sama pada rakaat berikutnya, adalah tidak dianggap (dihitung).

هذا كله إن علم عين المتروك ومحله.

Semua ini, bila ia yakin terhadap rukun yang ditinggalkan dan di mana tempatnya (seperti terjadi di rakaat pertama atau kedua -pen).

فَإِنْ جَهِلَ عَيْنَهُ وَجَوَّزَ أَنَّهُ النِّيَّةُ أَوْ تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، وَلَمْ يُشْتَرَطْ هُنَا طُولُ فَصْلٍ وَلَا مُضِيُّ رُكْنٍ

Jika tidak tahu rukun yang ditinggalkan, tetapi ia mempunyai persangkaan besar, bahwa rukun tersebut adalah niat atau takbiratul ihram, maka batal salatnya. Di sini tidak ada syarat harus berselang lama atau telah diselingi dengan rukun lain.

أَوْ أَنَّهُ السَّلَامُ، يُسَلِّمُ وَإِنْ طَالَ الْفَصْلُ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Atau berprasangka besar, bahwa rukun yang ditinggalkan adalah salam, maka supaya mengucapkannya, sekalipun sudah berselang lama, atas beberapa tinjauan.

أَوْ أَنَّهُ غَيْرُهُمَا أَخَذَ بِالْأَسْوَأِ وَبَنَى عَلَى مَا فَعَلَهُ.

Atau selain niat, takbiratul ihram dan salam, maka supaya mengambil yang lebih hati-hati.(Jika telah yakin, bahwa ia meninggalkan di antara rukun-rukun salat dan berkemungkinan besar, rukun tersebut satu sujud atau dua sujud, maka ia harus bersikap yang paling hati-hati, yaitu meninggalkan dua sujud -pen), lalu meneruskan pekerjaan salatnya (umpama, di saat bersujud ia berkemungkinan besar, bahwa ia telah meninggalkan bacaan **Al-Fatihah**, maka ia harus langsung berdiri dan membacanya, lantas rukuk, iktidal dan seterusnya -pen).

(وَتَدَارَكَ) الْبَاقِيَ مِنْ صَلَاتِهِ.

Lalu meneruskan rakaat salatnya.

نَعَمْ، إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمِثْلُ مِنَ الصَّلَاةِ كَسُجُودِ تِلَاوَةٍ لَمْ يُجْزِئْهُ.

Benar! Jika yang dikerjakan itu perbuatan yang tidak ada persamaan dengan rukun salat, misalnya sujud Tilawah, maka perkara tersebut (dalam contoh adalah sujud tilawah) tidak bisa mencukupi rukun yang tertinggal. (Umpama: Meninggalkan sujud pada rakaat salat terakhir, lantas berdiri dan membaca Qur-an yang memuat ayat Sajdah, kemudian bersujud tilawah, maka sujud tilawah itu tidak bisa mencukupi sujud rukun salat yang tertinggal tersebut -pen).

أَمَّا مَأْمُومٌ عَلِمَ أَوْ شَكَّ قَبْلَ رُكُوعِهِ وَبَعْدَ رُكُوعِ إِمَامِهِ أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ، فَيَقْرَؤُهَا وَيَسْعَى خَلْفَهُ؛ وَبَعْدَ رُكُوعِهِمَا لَمْ يَعُدْ إِلَى الْقِيَامِ لِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ، بَلْ يَتْبَعُ إِمَامَهُ وَيُصَلِّي رَكْعَةً بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ.

Mengenai makmum yang mengetahui atau ragu yang terjadi sebelum dan sesudah rukuk imam, bahwa ia belum membaca **Al-Fatihah**, maka ia wajib membacanya dan segera mengejar salat imamnya (dalam hal ini dia diampuni atas ketertinggalan tiga rukun yang panjang-panjang -pen); atau kedua-duanya sudah rukuk, maka makmum tidak boleh berdiri untuk membaca **Fatihah**, tetapi ia harus mengikuti salat imam, dan setelah salam imam, ia harus menambah satu rakaat.

Cabang:

« فرع »

Sunah masuk salat dengan gesit. Sebab Allah swt. mencela orang-orang yang meninggalkan salat dengan firman-Nya yang artinya: "*Apabila mereka melakukan salat, maka mereka mengerjakannya dengan bermalas-malas.*"

(سن دخول صلاة بنشاط) لأنه تعالى ذم تاركيه بقوله: وإذا قاموا إلى الصلاة قاموا كسالى والكسل الفتور والتواني

Dan dengan hati yang terlepas dari urusan-urusan dunia. Sebab hal itu lebih mendekatkan pada kekhusyukan.

(وفروغ قلب) من الشواغل: لأنه أقرب إلى الخشوع.

Sunah selama dalam salat, berhati khusyuk, yaitu jangan sampai berangan-angan selain salat, sekalipun berupa masalah akhirat (misalnya ingat neraka dan siksanya, dan selainnya -pen).

(و) سن (فيها) أي في صلاته كلها (خشوع بقلبه) بأن لا يحضر فيه غير ما هو فيه، وإن تعلق بالآخرة.

Juga dengan badan yang tenang, jangan sampai satu anggota badan pun yang bergerak tanpa guna.

Yang demikian itu, karena pujian Allah swt. dalam kitab-Nya melalui firman-Nya (yang artinya): "*Sungguh beruntung orang-orang Mukmin, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam menunaikan salatnya*".

(وبجوارحه) بأن لا يعبث بأحدها. وذلك لثناء الله تعالى في كتابه العزيز على فاعليه بقوله: قد أفلح

المؤمنون الذين هم في صلاتهم خاشعون.

Juga karena salat tidak berpahala, jika dikerjakan tanpa khusyuk, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa hadis sahih, serta kita punya pendapat yang dipilih oleh segolongan ulama (misalnya Imam Al-Ghazali), bahwa khusyuk adalah merupakan syarat sah salat.

ولانتفاء ثواب الصلاة بانتفائه كما دلت عليه الأحاديث الصحيحة. ولأن لنا وجها اختاره جمع أنه شرط للصحة.

Di antara perkara yang bisa membawa arah khusyuk, adalah konsentrasi, bahwa ia sedang berhadapan dengan Raja Maha Diraja Yang Mengetahui apa yang samar dan paling samar, dalam pada itu ia mengadu kepada-Nya.

ومما يحصل الخشوع استحضاره أنه بين يدي مالك الملوك الذي يعلم السر وأخفى يناجيه

Di samping itu, bisa juga Dia dengan jelas dapat menurunkan siksa-Nya (atas orang yang tidak khusyuk -pen), lantaran tidak dipenuhi hak-hak-Nya sebagai Tuhan, lalu Dia tidak mau menerima salatnya.

وأنه ربما تجلى عليه بالقهر لعدم القيام بحق ربوبيته فرد عليه صلاته.

Al-Quthb Al-Arif Billah, Muhammad Al-Bakri r.a. berkata: Sebenarnya termasuk faktor pembawa khusyuk,

وقال سيد القطب العارف بالله محمد البكري رضي الله

عنه إن مما يورث الخشوع إطالة الركوع والسجود.

adalah memperpanjang rukuk dan sujud.

(وتدبر قراءة) أي تأمل معانيها. قال تعالى: أفلا يتدبرون القرآن؛ ولأن به يكمل مقصود الخشوع

Sunah mencamkan makna bacaan-bacaan salat. Allah swt. telah berfirman: "*Adakah mereka tidak mencamkan Alqur-an*"; dan dengan cara tersebut maksud khusyuk menjadi sempurna.

(و) تدبر (ذكر). قياسا على القراءة.

Sunah mencamkan makna zikir dalam salat, karena dikiaskan dengan *qiraah* (bacaan salat).

(و) سن (إدامة نظر محل سجوده) لأن ذلك أقرب إلى الخشوع، ولو أعمى، وإن كان عند الكعبة أو في الظلمة أو في صلاة الجنازة.

Sunah agar selalu memandang ke tempat sujud, sebab dengan cara demikian lebih mendekatkan khusyuk. Meskipun orang yang salat itu buta, sekalipun di sisi Ka'bah, di kegelapan atau dalam salat Jenazah.

نعم السنة أن يقصر نظره على مسبحته عند

Memang benar, tapi ketika tasyahud dan mengangkat jari telunjuk, sunah memandang ke arah jari tersebut,

رفعها في التشهد. لخبر صحيح فيه

karena berdasarkan hadis sahih.

ولا يكره تغميض عينيه إن لم يخف ضررا.

Tidak makruh (tapi khilaful aula) memejamkan mata, jika tidak khawatir akan bahaya.

فائدة

Faedah:

يكره للمصلي الذكر وغيره ترك شيء من سنن الصلاة

Makruh bagi orang yang salat, baik laki-laki atau perempuan (imam, makmum dan munfarid), meninggalkan suatu kesunahan salat.

قال شيخنا وفي عمومه نظر

Guru kami berkata: Penetapan secara umum tersebut perlu peninjauan.

والذي يتجه تخصيصه بما ورد فيه نهي أو خلاف في الوجوب.

Menurut pendapat yang beralasan: Kemakruhan meninggalkan kesunahan di atas, adalah untuk kesunahan yang ada larangan ditinggalkan, atau bertentangan (khilaf) dengan ulama yang menetapkan hukum wajib padanya.

(و) سن (ذكر ودعاء سرا عقبها) أي الصلاة.

Setelah salat, sunah membaca zikir dan doa dengan suara pelan-pelan.

أي يسن الإسرار بهما

Maksudnya, sunah melakukan dengan suara pelan bagi

لِمُنْفَرِدٍ وَمَأْمُومٍ وَإِمَامٍ لَمْ يُرِدْ تَعْلِيمَ الْحَاضِرِينَ وَلَا تَأْمِينَهُمْ لِدُعَائِهِ بِسَمَاعِهِ .

munfarid, makmum dan imam yang tidak bermaksud menuntun hadirin atau memperdengarkan doanya, agar diamini oleh mereka.

وَوَرَدَ فِيهِمَا أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ ذَكَرْتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِي إِرْشَادِ الْعِبَادِ . فَاطْلُبْهُ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ .

Banyak hadis yang menerangkan doa dan zikir, yang banyak kami, sebutkan dalam kitab kami, *Irsyadul 'Ibad*, maka silakan membacanya, karena hal ini sangat penting.

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ ؟ أَيْ أَقْرَبُ إِلَى الْإِجَابَةِ ؟ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Umamah, ia berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah saw.: Manakah doa yang lebih terkabulkan?" Jawab beliau: "*Yaitu doa yang dipanjatkan di tengah malam dan setelah tiap-tiap salat wajib lima.*"

وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ ، هَلَّلْنَا

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abi Musa, ia berkata: "Kami sedang bersama Nabi saw.: Ketika dekat dengan lembah, maka kami bertahlil, bertakbir dan

وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا .

mengeraskan suara".

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ حَكِيمٌ سَمِيعٌ قَرِيبٌ .

Maka bersabdalah Nabi saw.: "*Wahai, manusia, kasihanilah dirimu!, sebab engkau semua tidak berdoa kepada Dzat Yang Tuli, tidak pula kepada Dzat Yang Tidak Hadir. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Dekat.*"

اِحْتَجَّ بِهِ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ لِلْإِسْرَارِ بِالذِّكْرِ وَالدُّعَاءِ .

Dengan hadis di atas, Imam Al-Baihaqi dan lainnya berhujah, agar pelan-pelan dalam membaca zikir dan doa.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ : أَخْتَارُ لِلْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى بَعْدَ السَّلَامِ مِنَ الصَّلَاةِ وَيُخْفِيَا الذِّكْرَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ إِمَامًا يُرِيدُ أَنْ يُتَعَلَّمَ مِنْهُ ، فَيَجْهَرَ حَتَّى يَرَى أَنَّهُ قَدْ تُعُلِّمَ مِنْهُ ، ثُمَّ يُسِرُّ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ : وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا . يَعْنِي

Imam Asy-Syafi'i dalam kital *Al-Um* berkata sebagai berikut: Kami memilih, bagi imam dan makmum, agar berzikir setelah salam dari salatnya; zikir tersebut dilakukan dengan suara tidak keras, kecuali bagi imam yang bermaksud mengajar jamaahnya, karena itu, ia agar mengeraskan suaranya, setelah mengetahui, bahwa makmumnya telah mengikuti, lalu ia kembali pelan-pelan. Sebab Allah swt. berfirman: "*Janganlah engkau bersuara keras dalam berdoa dan jangan pula dengan terlalu pelan.*" Maksudnya: Allah swt. Maha Mengetahui doa, jangan engkau

وَاللهُ اَعْلَمُ الدُّعَاءَ . وَلَا تَجْهَرْ حَتَّى تُسْمِعَ غَيْرَكَ ، وَلَا تُخَافِتْ حَتَّى لَا تُسْمِعَ نَفْسَكَ . اِنْتَهَى .

ucapkan dengan suara keras sampai terdengar oleh orang lain, dan jangan terlalu pelan sampai engkau sendiri tidak mendengarnya. -Selesai-.

فَائِدَةٌ

Faedah:

قَالَ شَيْخُنَا اَمَّا الْمُبَالَغَةُ فِي الْجَهْرِ بِهِمَا فِي الْمَسْجِدِ بِحَيْثُ يَحْصُلُ تَشْوِيْشٌ عَلَى مُصَلٍّ فَيَنْبَغِي حُرْمَتُهَا .

Guru kami berkata: Mengenai mengeraskan dengan sangat suara zikir dan doa dalam mesjid yang sampai mengganggu orang yang sedang salat, maka seyogianya dihukumi haram.

فُرُوْعٌ

Beberapa cabang:

يُسَنُّ اِفْتِتَاحُ الدُّعَاءِ بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخَتْمُ بِهِمَا وَبِآمِيْنَ . وَتَأْمِيْنُ مَأْمُوْمٍ سَمِعَ دُعَاءَ الْإِمَامِ وَاِنْ حَفِظَ ذٰلِكَ .

Sunah memulai doa dengan hamdalah dan salawat atas Nabi saw., serta menutupnya dengan kedua lafal tersebut dan amin. Sunah bagi makmum yang mendengar doa sang imam, sekalipun ia sendiri hafal akan doa itu, mau membaca amin.

وَرَفْعُ يَدَيْهِ الطَّاهِرَتَيْنِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ، وَمَسْحُ الْوَجْهِ بِهِمَا بَعْدَهُ .

Sunah mengangkat kedua tangan yang suci ketika berdoa, yang sejajar dengan kedua bahunya, lalu menyapukan ke muka selesai berdoa:

وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ حَالَةَ الذِّكْرِ اَوِ الدُّعَاءِ اِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا أَوْ مَأْمُوْمًا .

Sunah menghadap kiblat di kala zikir dan berdoa, jika ia seorang munfarid atau makmum.

اَمَّا الْاِمَامُ اِذَا تَرَكَ الْقِيَامَ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي هُوَ اَفْضَلُ لَهُ فَالْاَفْضَلُ جَعْلُ يَمِيْنِهِ اِلَى الْمَأْمُوْمِيْنَ وَيَسَارِهِ اِلَى الْقِبْلَةِ قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ فِي الدُّعَاءِ .

Bagi imam, jika tidak berdiri dari tempat salatnya, di mana berdiri adalah lebih utama baginya, maka yang lebih utama menjadikan arah kanannya di hadapan makmum dan samping kirinya di arah kiblat. Guru kami menambahkan: Sekalipun pada saat berdoa.

وَانْصِرَافُهُ لَا يُنَافِي نَدْبَ الذِّكْرِ لَهُ عَقِبَهَا ، لِاَنَّهُ يَأْتِي بِهِ فِي مَحَلِّهِ الَّذِي يَنْصَرِفُ اِلَيْهِ . وَلَا يَفُوْتُ بِفِعْلِ الرَّاتِبَةِ ، وَاِنَّمَا الْفَائِتُ بِهِ كَمَالُهُ لَا غَيْرُهُ .

Kepindahan imam dari tempat salatnya, adalah tidak menghapus kesunahan zikir sesudah salat, sebab ia dapat melakukannya di tempat yang dipindahi.

Dan kesunahan zikir itu tidak hilang (habis) sebab telah melakukan salat Rawatib. Hanya yang hilang, adalah kesempurnaannya, bukan yang lain.

وقضية كلامهم حصول ثواب الذكر وإن جهل معناه. ونظر فيه الأسنوي ؛ ولا يأتي هذا في القرآن المتعبد بلفظه فأثيب قارئه وإن لم يعرف معناه . بخلاف الذكر لا بد أن يعرفه ولو بوجه. انتهى

Kesimpulan dari pembicaraan ulama, bahwa zikir tetap berpahala, sekalipun orang itu tidak mengerti akan maknanya.

Dalam hal ini Imam Al-Asnawi berpendapat lain: Masalah zikir ini tidaklah dapat disamakan dengan membaca Alqur-an, sebab membacanya adalah suatu ibadah, sehingga orang yang membacanya akan mendapat pahala, sekalipun ia tidak mengerti maknanya. Lain halnya dengan zikir, agar bisa mendapat pahala, harus mengerti maknanya, sekalipun tidak mendetail (misalnya mengerti bahwa tasbih, tahmid dan sesamanya adalah tujuan untuk mengagungkan Allah dan memuji-Nya -pen) -selesai-.

ويندب أن ينتقل لفرض أو نفل من موضع صلاته ليشهد له الموضع ، حيث لم تعارضه فضيلة نحو صف أول .

Sunah berpindah dari tempat salat pertama, karena mau mengerjakan salat fardu lain ataupun salat sunah, agar tempat yang baru ini ikut menyaksikannya, kalau memang tidak bertentangan keutamaan, semacam telah berada di barisan awal (depan).

فإن لم ينتقل فصل بكلام إنسان .

Jika tidak mau berpindah tempat, supaya memisah dua salat itu dengan berbicara dengan orang lain.

والنفل لغير المعتكف في بيته أفضل إن أمن فوته أو تهاونا به إلا في نافلة المبكر للجمعة أو ما سن فيه الجماعة أو ورد في المسجد كالضحى .

Bagi selain orang yang beriktikaf, salat sunahnya yang lebih utama adalah dikerjakan di rumah, jika ia tidak khawatir akan kehabisan waktu atau mengabaikannya, kecuali bagi salat sunah orang yang berpagi-pagian ke salat Jumat atau salat yang Nabi melakukan di mesjid, seperti salat Dhuha.

وأن يكون انتقال المأموم بعد انتقال إمامه .

Makmum disunahkan berpindah setelah pindah imam.

(وندب) لمصل (توجه لنحو جدار) أو عمود من كل شاخص طول ارتفاعه ثلثا ذراع فأكثر وما بينه وبين عقب المصلي ثلاثة أذرع فأقل .

Sunah bagi orang yang salat: Menghadap sejenis dinding atau tiang. Yaitu segala sesuatu yang tingginya 2/3 hasta ke atas; dan jaraknya dengan tumit paling jauh tiga hasta.

ثم إن عجز عنه (ف) لنحو (عصا مغروزة) كمتاع (ف)

Jika tidak memungkinkan, supaya menghadap semacam tongkat yang ditancapkan, misalnya perkakas. Jika masih

إن لم يجده ندب (بسط مصلًّى) كسجادة ثمّ إن عجز عنه خطّ أمامه خطًّا في ثلاثة أذرع عرضا أو طولا وهو أولى لخبر أبي داود: إذا صلّى أحدكم فليجعل أمام وجهه شيئا فإن لم يجد فلينصب عصا فإن لم يكن معه عصا فليخطّ خطًّا.

tidak menemukannya, maka supaya membentangkan alas salat, semacam sajadah.

Jika masih juga tidak bisa, maka supaya menggaris tempat di depannya sepanjang tiga hasta, baik melintang atau membujurnya. Yang demikian ini lebih utama, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud: "*Apabila seseorang hendak mengerjakan salat, supaya meletakkan sesuatu di depannya, kalau tidak bisa, supaya menancapkan tongkat; jika tidak mendapatkannya, maka hendaknya menggaris.*"

ثمّ لا يضرّه مارّ أمامه.

Kemudian, apa yang melintas di luar batas tersebut, tidaklah menjadi masalah.

وقيس بالخطّ المصلّى. وقدّم على الخطّ لأنّه أظهر في المراد

Alas salat dikiaskan hukumnya dengan garis (yang ada dalam hadis), namun dari segi tertibnya, didahulukan daripada menggaris, sebab lebih jelas dari maksud hadis tersebut (yaitu mencegah orang yang lewat di depannya -pen).

والترتيب المذكور هو المعتمد

Tertib penggunaan *sutrah* (batas) yang tertutur di atas,

خلافا لما يوهمه كلام ابن المقري

adalah menurut pendapat yang Muktamad. Lain halnya dengan pembicaraan Imam Ibnul Muqri yang menetapkan tidak ada sunah tertib penggunaan sutrah tersebut.

فمتى عدل عن رتبة إلى ما دونها مع القدرة عليها كانت كالعدم

Manakala berpindah ke tingkatan sutrah bawah, padahal ia mampu menggunakan sutrah yang ada di tingkatan atas, maka penggunaan seperti itu sama halnya tidak bersutrah.

ويسنّ أن لا يجعل السترة تلقاء وجهه بل عن يمينه أو يساره

Sunah sutrah itu tidak diletakkan tepat di depannya, tetapi agak ke sebelah kanan atau kirinya.

وكلّ صفّ سترة لمن خلفه إن قرب منه. قال البغويّ: سترة الإمام سترة من خلفه انتهى.

Setiap baris, adalah sutrah bagi barisan yang ada di belakang, jika jarak antara kedua baris tersebut berdekatan (3 hasta ke bawah). Imam Al-Baghawi berkata: Sutrah imam adalah sutrah bagi makmum (yang menyebelahinya). -Selesai-.

ولو تعارضت السترة والقرب من الإمام أو الصفّ الأوّل فما الذي يقدّم؟

Jika berlawanan antara memakai sutrah (tapi berjauhan dengan imam) dengan dekat imam (tapi tidak memakai sutrah); dan berlawanan antara memakai sutrah dengan berada di barisan pertama, mana yang didahulukan penggunaannya?

قَالَ شَيْخُنَا كُلٌّ مُحْتَمَلٌ وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ يُقَدَّمُ الصَّفُّ الْاَوَّلُ فِي مَسْجِدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاِنْ كَانَ خَارِجَ مَسْجِدِهِ الْمُخْتَصِّ بِالْمُضَاعَفَةِ تَقْدِيْمُ نَحْوِ الصَّفِّ الْاَوَّلِ. اِنْتَهَى

Guru kami berkata: Kesemuanya adalah sama-sama memungkinkan (mendekati) kebenaran. Sedang lahir ucapan ulama: "Mendahulukan saf awal bila salat di dalam mesjid Nabi saw., sekalipun saf tersebut berada di luar mesjid yang khusus berlipat ganda pahalanya" -adalah mendahulukan saf (baris) awal (dekat dengan imam). -Selesai-.

وَاِذَا صَلَّى اِلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَيُسَنُّ لَهُ وَلِغَيْرِهِ دَفْعُ مَارٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ الْمُسْتَوْفِيَةِ لِلشُّرُوْطِ وَقَدْ تَعَدَّى بِمُرُوْرِهِ لِكَوْنِهِ مُكَلَّفًا.

Jika seseorang salat dengan menggunakan tabir tersebut di atas, maka baginya dan orang lain sunah mencegah orang yang lewat daerah antaranya dengan tabir yang telah memenuhi syarat-syaratnya. (Karena) dengan lewat itu, ia dianggap orang yang melampaui batas (bila termasuk) orang yang mukalaf (menurut Imam Ramli: Tiada perbedaan antara yang mukalaf dan lainnya -pen).

وَيَحْرُمُ الْمُرُوْرُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ حِيْنَ يُسَنُّ لَهُ الدَّفْعُ وَاِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَارُّ سَبِيْلًا مَا

Haram melewati di depan orang yang sedang salat sejauh pembatas, selagi baginya ada kesunahan mencegahnya, sekalipun yang lewat itu tidak menemukan jalan lain, selagi orang yang salat tidak melaku-

لَمْ يُقَصِّرْ بِوُقُوْفٍ فِي طَرِيْقٍ اَوْ فِي صَفٍّ مَعَ فُرْجَةٍ فِي صَفٍّ آخَرَ بَيْنَ يَدَيْهِ. فَلِدَاخِلٍ خَرْقُ الصُّفُوْفِ وَاِنْ كَثُرَتْ حَتَّى يَسُدَّهَا.

kan kesalahan dengan berdiri di jalanan atau di baris depannya masih longgar. Untuk itu, bagi yang akan menempati tempat longgar, boleh menerjang barisan salat, sekalipun banyak, sehingga yang longgar itu dapat terpenuhi.

(وَكُرِهَ فِيْهَا) اَيِ الصَّلَاةِ (اِلْتِفَاتٌ) بِوَجْهِهِ بِلَا حَاجَةٍ، وَقِيْلَ يَحْرُمُ وَاخْتِيْرَ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ: لَا يَزَالُ اللهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ. اَيْ بِرَحْمَتِهِ وَرِضَاهُ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ. فَاِذَا الْتَفَتَ اَعْرَضَ عَنْهُ.

Makruh di kala sedang salat tanpa ada hajat, memalingkan wajah (menoleh). Ada yang mengatakan haram, dan bahkan pendapat ini yang dipilih, berdasarkan sebuah hadis sahih: "*Allah selalu menghadap hamba yang sedang di tempat salatnya -artinya, dengan limpahan rahmat dan ridha-Nya- selagi hamba itu tidak menoleh. Jika ia menoleh, maka Allah berpaling darinya.*"

فَلَا يُكْرَهُ لِحَاجَةٍ كَمَا لَا يُكْرَهُ مُجَرَّدُ لَمْحِ الْعَيْنِ.

Tiada makruh memalingkan wajah jika ada hajat, sebagaimana hukumnya sekadar melirikkan mata.

(وَنَظَرُ نَحْوِ سَمَاءٍ) وَمَا يُلْهِي

Makruh memandang ke langit dan hal-hal yang dapat melengahkan salat, misalnya

كثوب له أعلام لخبر البخاري ما بال أقوام يرفعون أبصارهم إلى السماء في صلاتهم فاشتد قوله في ذلك حتى قال لينتهن عن ذلك أو لتخطفن أبصارهم.

memakai pakaian yang bergambar. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "*Bagaimana tingkah kaum, mereka membelalakkan matanya ke arah langit (atas) ketika mengerjakan salat?*" Lalu Nabi menyangatkan sabdanya: "*Menghentikan hal itu atau ingin disambar matanya.*"

ومن ثم كرهت أيضا في مخطط أو إليه أو عليه لأنه يخل بالخشوع.

Dari hadis tersebut, dimakruhkan salat dengan memakai pakaian yang bergaris-garis, baik ada di depannya atau digunakan sebagai alas salat, sebab hal itu bisa merusak kekhusyukan salat.

(وبصق) في صلاته، وكذا خارجها (أماما) أي قبل وجهه، وإن لم يكن من هو خارجها مستقبلا، كما أطلقه النووي. (ويمينا) لا يسارا لخبر الشيخين: إذا

Makruh meludah, baik ketika sedang salat atau di luar ke arah depannya, sekalipun bagi orang yang berada di luar mesjid tidak menghadap kiblat, sebagaimana yang dimutlakkan oleh Imam Nawawi; juga makruh meludah ke arah kanan, bukan kiri. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "*Apabila seseorang di antara kamu sedang mengerjakan salat, berarti ia*

كان أحدكم في الصلاة فإنه يناجي ربه عز وجل. فلا يبزقن بين يديه ولا عن يمينه بل عن يساره أو تحت قدمه اليسرى أو في ثوب من جهة يساره وهو أولى.

sedang mengadu kepada Tuhannya Azza wa Jalla, maka jangan sekali-kali meludah ke depan dan kanannya, tapi meludahlah ke arah kirinya, bahwa kaki kiri atau pada pakaian di sebelah kirinya; yang terakhir inilah yang lebih utama."

قال شيخنا ولا بعد في مراعاة ملك اليمين دون ملك اليسار إظهارا لشرف الأول.

Guru kami berkata: Agar dapat lebih jauh menghargai Malaikat kanan bukan yang kiri, sebagaimana memuliakan yang kanan.

ولو كان على يساره فقط إنسان بصق عن يمينه إذا لم يمكنه أن يطأطئ رأسه ويبصق لا إلى اليمين ولا إلى اليسار.

Jika hanya di sebelah kirinya terdapat manusia, maka supaya meludah di sebelah kanan, jika baginya tidak memungkinkan menganggguk-anggukkan kepalanya, lalu tidak meludah ke arah kanan dan tidak ke kiri.

وإنما يحرم البصاق في مسجد إن بقي جرمه لا إن استهلك

Haram meludah di dalam mesjid, jika sampai tampak zatnya -tidak yang bisa hilang dengan semacam air kumur-,

فِي نَحْوِ مَاءِ مَضْمَضَةٍ وَأَصَابَ جُزْءًا مِنْ أَجْزَائِهِ دُونَ هَوَائِهِ وَزَعْمُ حُرْمَتِهِ فِي هَوَائِهِ بَعِيدٌ غَيْرُ مُعَوَّلٍ عَلَيْهِ. وَدُونَ تُرَابٍ لَمْ يَدْخُلْ فِي وَقْفِهِ.

lagi pula ludah itu mengenai bagian dari mesjid, bukan sekadar mengenai atapnya saja. Pendapat yang menetapkan, sekalipun meludah pada atapnya itu haram, adalah jauh sekali dan tidak dapat dijadikan pegangan.
Tidak haram juga meludah pada debu mesjid yang tidak termasuk wakaf mesjid.

قِيلَ وَدُونَ حُصُرِهِ. لٰكِنْ يَحْرُمُ عَلَيْهَا مِنْ جِهَةِ تَقْذِيرِهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ انْتَهَى.

Dikatakan: Tidak haram meludahi tikar-tikar mesjid. Tetapi dari segi pengotoran terhadap mesjid, maka hal itu diharamkan, sebagaimana yang telah jelas. -Selesai-.

وَيَجِبُ إِخْرَاجُ نَجَسٍ مِنْهُ فَوْرًا عَيْنِيًّا عَلَى مَنْ عَلِمَ بِهِ. وَإِنْ أُرْصِدَ لِإِزَالَتِهِ مَنْ يَقُومُ بِهَا بِمَعْلُومٍ. كَمَا اقْتَضَاهُ إِطْلَاقُهُمْ.

Wajib ain hukumnya, membuang najis dengan seketika, yang berada dalam mesjid, bagi orang yang mengetahuinya, sekalipun telah tersedia pegawai yang digaji untuk membersihkannya, sebagaimana kemutlakannya yang disimpulkan oleh fukaha.

وَيَحْرُمُ بَوْلٌ فِيهِ وَلَوْ فِي نَحْوِ طَشْتٍ، وَإِدْخَالُ نَعْلٍ مُتَنَجِّسَةٍ لَمْ يَأْمَنِ التَّلْوِيثَ، وَرَمْيُ نَحْوِ

Haram kecing di dalam mesjid, sekalipun dimasukkan ke dalam semacam ember, memasukkan sandal bernajis yang tidak lepas dari lumurannya, membuang bangkai seekor kutu dan membunuhnya di

قُمَّلَةٍ فِيهِ مَيْتَةً وَقَتْلُهَا فِي أَرْضِهِ وَإِنْ قَلَّ دَمُهَا.

dalam mesjid sekalipun hanya berdarah sedikit.

وَأَمَّا إِلْقَاؤُهَا أَوْ دَفْنُهَا فِيهِ حَيَّةً فَظَاهِرُ فَتَاوِي النَّوَوِيِّ حِلُّهُ وَظَاهِرُ كَلَامِ الْجَوَاهِرِ تَحْرِيمُهُ. وَبِهِ صَرَّحَ ابْنُ يُونُسَ.

Tentang membuang kutu atau menanamnya hidup-hidup dalam mesjid, dari segi lahir fatwa Imam An-Nawawi adalah halal. (Tapi) dari segi lahir pembicaraan kitab *Al-Jawahir* adalah haram, hukum inilah yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Yunus.

وَيُكْرَهُ فَصْدٌ وَحِجَامَةٌ فِيهِ بِإِنَاءٍ وَرَفْعُ صَوْتٍ وَنَحْوُ بَيْعٍ وَعَمَلُ صِنَاعَةٍ فِيهِ.

Makruh tusuk jarum, berbekam yang darahnya dimasukkan ke bejana yang dilakukan di dalam mesjid, bersuara lantang, mengadakan semacam jual beli dan melakukan pertukangan (industri).

(وَكَشْفُ رَأْسٍ مَنْكِبٍ) وَاضْطِبَاعٌ وَلَوْ مِنْ فَوْقِ الْقَمِيصِ.

Makruh membuka kepala, pundak dan memakai selendang, sekalipun dipakai di luar baju (yang dilakukan di dalam mesjid -pen).

قَالَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ: لَا يَرُدُّ رِدَاءَهُ إِذَا سَقَطَ أَيْ إِلَّا لِعُذْرٍ وَمِثْلُهُ الْعِمَامَةُ وَنَحْوُهَا.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* berkata: Nabi saw. tidak pernah mengenakan kembali jika selendangnya jatuh -maksudnya kecuali jika ada uzur. Begitu juga masalah serban dan sebagainya.

(و) كره (صلاة بمدافعة حدث) كبول وغائط وريح للخبر الآتي ولأنها تخل بالخشوع بل قال جمع: إن ذهب بها بطلت.

Makruh melakukan salat dengan keadaan menahan hadas, seperti kencing, berak atau kentut, berdasarkan hadis yang akan datang nanti. Karena hal itu merusak kekhusyukan salat. Bahkan segolongan ulama mengatakan: Jika penahan tersebut menghilangkan kekhusyukan salat, maka salatnya adalah batal.

ويسن له تفريغ نفسه قبل الصلاة، وإن فاتت الجماعة وليس له الخروج من الفرض إذا طرأت له فيه ولا تأخيره إذا ضاق وقته.

Sunah mengosongkan diri dari hadas sebelum menunaikan salat, sekalipun akan tertinggal jamaah. Namun, ia tidak boleh membatalkan salat fardu, lantaran (tidak mau) menahan hadas yang baru terjadi ketika salat, dan tidak boleh menunda-nunda salat fardu, manakala waktunya sudah sempit.

والعبرة في كراهة ذلك، بوجودها عند التحرم.

Letak kemakruhan mengekang hadas tersebut, adalah terjadinya hal itu ketika takbiratul ihram.

وينبغي أن يلحق به ما لو عرضت له قبل التحرم فزالت وعلم من عادته أنها تعود إليه في الصلاة.

Sebaliknya, masalah penahanan yang terjadi padanya sebelum takbiratul ihram, lalu hilang dan ia mengetahui, bahwa berdasarkan kebiasaannya, hal itu terjadi lagi ketika salatnya, adalah dapat di-*ilhaq*kan (disamakan) dengan masalah penahanan hadas yang terjadi ketika takbiratul ihram (sama hukum makruhnya).

ويكره بحضرة طعام أو شراب يشتاق إليه.

Makruh melakukan salat di dekat makanan atau minuman yang merangsangnya.

لخبر مسلم: لا صلاة أي كاملة بحضرة طعام ولا صلاة وهو يدافعه الأخبثان أي البول والغائط.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Tiada salat* -yang sempurna- *jika berada dekat makanan, dan tiada salat itu sempurna dengan menahan dua hadas, yaitu kencing dan berak.*"

(و) كره صلاة في طريق بنيان لا برية. وموضع مكس، و(بمقبرة) إن لم يتحقق نبشها، سواء صلى إلى القبر أم عليه أم بجانبه كما نص عليه في الأم.

Makruh melakukan salat di jalanan gedung yang tiada manusianya, di tempat perjudian dan pekuburan yang belum nyata telah digali (sebab, jika belum nyata pernah digali, tempat itu suci, tapi jika memang pernah digali, maka hukumnya adalah tidak sah salatnya -pen), baik menghadap ke kubur, di atas atau di sebelahnya, seperti yang telah dinash (dijelaskan) oleh Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Um*. (Kalau kuburan tersebut adalah kuburan para nabi dan orang yang mati syahid, maka salat di situ tidak makruh. Sebab,

mereka di situ dalam keadaan hidup, sehingga tidak ada darah dan nanah yang menyertainya -pen).

وَتَحْرُمُ الصَّلَاةُ لِقَبْرِ نَبِيٍّ اَوْ نَحْوِ وَلِيٍّ تَبَرُّكًا اَوْ اِعْظَامًا.

Haram salat dengan menghadap makam Nabi atau semacam wali, dengan tujuan mencari berkah atau mengagungkannya.

وَبَحَثَ زَيْنُ الْعِرَاقِيِّ عَدَمَ كَرَاهَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسْجِدٍ طَرَأَ دَفْنُ النَّاسِ حَوْلَهُ، وَفِي اَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ وَتَصِحُّ بِلَا ثَوَابٍ كَمَا فِي ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ.

Imam Zainul 'Iraqi membahas, bahwa hukum salat di mesjid adalah tidak makruh, di mana penanaman mayat yang ada di sekitarnya terjadi setelah pembuatan mesjid. Hukum salat di bumi hasil gasab adalah haram, sedang salatnya adalah sah, tapi tiada pahalanya. Hal ini seperti salat dengan memakai pakaian hasil gasab.

وَكَذَا اِنْ شَكَّ فِي رِضَا مَالِكِهِ لَا اِنْ ظَنَّهُ بِقَرِيْنَةٍ.

Haram pula, tapi sah, jika masih ragu akan kerelaan pemilik barang itu. Lain halnya jika ia sudah mempunyai prasangka akan kerelaannya dengan adanya suatu bukti; maka salat tersebut tidak haram.

وَفِي الْجِيْلِيِّ لَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ وَهُوَ بِاَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ اَحْرَمَ

Dalam kitab *Al-Jaili* disebutkan: Jika waktu salat sudah sempit, padahal ia berada di bumi gasab, maka ia harus bertakbiratul ihram secara ber-

مَاشِيًا وَرَجَّحَهُ الْغَزِّيُّ.

jalan. Pendapat ini telah ditarjih oleh Imam Al-Ghuzzi.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَتَّجِهُ اَنَّهُ لَا يَجُوْزُ لَهُ صَلَاةُ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَاَنَّهُ يَلْزَمُهُ التَّرْكُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهَا، كَمَا لَهُ تَرْكُهَا لِتَخْلِيْصِ مَالِهِ لَوْ اُخِذَ مِنْهُ بَلْ اَوْلَى.

Guru kami berkata: Pendapat yang beralasan, orang yang seperti itu tidak diperkenankan salat Khauf, dan ia wajib meninggalkan dahulu sampai keluar dari daerah tersebut. Hal ini sebagaimana kebolehan meninggalkan harta benda yang diambil oleh orang. Bahkan masalah meninggalkan salat di bumi gasab adalah lebih dari itu.

فَصْلٌ فِي أَبْعَاضِ الصَّلَاةِ وَمُقْتَضِي سُجُودِ السَّهْوِ

PASAL 3
TENTANG SUNAH-SUNAH AB'ADH SALAT DAN PENYEBAB SUJUD SAHWI

(تُسَنُّ سَجْدَتَانِ قُبَيْلَ سَلَامٍ) وَإِنْ كَثُرَ السَّهْوُ، وَهُمَا وَالْجُلُوسُ بَيْنَهُمَا كَسُجُودِ الصَّلَاةِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ سَجْدَتَيْهَا فِي وَاجِبَاتِهَا الثَّلَاثَةِ وَمَنْدُوبَاتِهَا السَّابِقَةِ كَالذِّكْرِ فِيهَا.

Sunah melakukan dua kali sujud sahwi sebelum salam, sekalipun telah banyak mengalami kelupaan. Dua kali sujud sahwi dan duduk di antaranya, adalah seperti kedua sujud salat serta duduknya, dalam arti kewajiban tiganya (thuma'ninah, sujud dengan tujuh anggota bertulang dan dalam keadaan duduk -pen), dan dalam hal kesunahannya yang telah tertuturkan di atas, misalnya zikir di dalamnya.

وَقِيلَ يَقُولُ فِيهِمَا سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو - وَهُوَ لَائِقٌ بِالْحَالِ .

Dikatakan: Tasbih yang dibaca ketika sujud sahwi adalah, ***Subhaana man***... dan seterusnya. (*Maha Suci Dzat yang tidak tidur dan tidak pernah lupa*); di mana bacaan ini lebih sesuai dengan keadaan.

وَتَجِبُ نِيَّةُ سُجُودِ السَّهْوِ بِأَنْ يَقْصِدَهُ عَنِ السَّهْوِ عِنْدَ

Dalam bersujud sahwi, wajib disertai *niat*. Yaitu sejak menurunkan badan, hatinya sudah

شروعه فيه .

berniat mengerjakan sujud sahwi.

(لترك بعض) واحد من ابعاض ولو عمدا، فإن سجد لترك غير بعض عالما عامدا بطلت صلاته .

(Sujud sahwi) dikerjakan karena meninggalkan satu sunah di antara sunah-sunah Ab'adh, sekalipun secara sengaja ditinggalkannya.

Jika sujud itu dilakukan karena meninggalkan selain sunah ab'adh, di mana ia mengerti dan sengaja, maka batal salatnya.

(وهو تشهد أول) اي الواجب منه في التشهد الأخير او بعضه ولو كلمة .

Yang termasuk sunah ab'adh:
1. *Tasyahud awal*, yaitu bacaan yang wajib dibaca pada tasyahud akhir atau sebagiannya, sekalipun hanya satu kata.

(وقعوده) وصورة تركه وحده كقيام القنوت، ان لا يحسنهما إذ يسن ان يجلس ويقف بقدرهما. فإذا ترك احدهما سجد .

2. *Duduk tasyahud awal.* Praktik hanya meninggalkan duduk, adalah sama dengan meninggalkan berdiri untuk qunut, yaitu ketika seseorang tidak bisa memperbaiki membaca tasyahud dan qunut. Dalam keadaan demikian, ia disunahkan diam seukuran membaca tasyahud dan qunut. Karena itu, jika ia meninggalkan salah satunya, maka sunah bersujud sahwi.

(وقنوت راتب) او بعضه

3. *Qunut Ratib* atau *meninggalkan sebagian doanya*. Yaitu qunut

وهو قنوت الصبح ووتر نصف رمضان، دون قنوت النازلة .

ketika salat Subuh dan Witir separo di bulan Ramadhan, bukan qunut Nazilah.

(وقيامه) .

4. *Berdiri ketika qunut.*

ويسجد تارك القنوت تبعا لإمامه الحنفي او لإقتدائه في صبح بمصلي سنتها على الأوجه فيهما .

Orang yang meninggalkan qunut, karena mengikuti imamnya yang bermazhab Hanafi (di mana menurut mazhab Hanafi, hukum qunut adalah tidak sunah -pen), atau bermakmum kepada orang yang salat sunah Subuh, menurut beberapa peninjauan hukum, mereka sunah bersujud sahwi. (Pendapat tersebut adalah sesuai dengan yang diterangkan oleh Imam Ramli, tapi menurut Imam Ibnu Hajar, dalam masalah kedua di atas, orang tersebut tidak sunah bersujud sahwi. Alasannya: imam sudah menanggungnya serta di situ terdapat kecacatan dalam salatnya -pen).

(وصلاة على النبي) صلى الله عليه وسلم (بعدهما) اي بعد التشهد الأول والقنوت .

5. *Salawat atas Nabi saw.* setelah tasyahud awal dan qunut.

(وَصَلَاةٌ عَلَى آلٍ بَعْدَ) تَشَهُّدٍ (أَخِيرٍ وَقُنُوتٍ) وَصُورَةُ السُّجُودِ لِتَرْكِ الصَّلَاةِ عَلَى الْآلِ فِي التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ أَنْ يَتَيَقَّنَ تَرْكَ إِمَامِهِ لَهَا بَعْدَ أَنْ سَلَّمَ إِمَامُهُ وَقَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ هُوَ أَوْ بَعْدَ أَنْ سَلَّمَ وَقُرْبَ الْفَصْلُ .

6. *Salawat atas keluarga Nabi* setelah tasyahud akhir dan qunut. Gambaran sujud sahwi karena meninggalkan salawat atas keluarga Nabi di tasyahud akhir adalah makmum mempunyai keyakinan, bahwa imamnya meninggalkannya, di mana keyakinan tersebut terjadi setelah salam imam, sedang ia belum salam, atau berkeyakinan imamnya meninggalkannya setelah salam, tetapi belum lama berselang.

وَسُمِّيَتْ هٰذِهِ السُّنَنُ أَبْعَاضًا لِقُرْبِهَا بِالْجَبْرِ بِالسُّجُودِ مِنَ الْأَرْكَانِ .

Sunah-sunah di atas disebut *Ab'adh*, sebab mendekati pada rukun dengan ditambah mengerjakan sujud sahwi.

(وَلِشَكٍّ فِيهِ) أَيْ فِي تَرْكِ بَعْضٍ مِمَّا مَرَّ مُعَيَّنٍ كَالْقُنُوتِ «هَلْ فَعَلَهُ»، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ فِعْلِهِ .

Sujud sahwi dapat dilakukan sebab merasa ragu terhadap sebagian (sunah ab'adh) yang telah lewat di atas, misalnya qunut; sudah melakukan atau belum? Sebab menurut hukum asal, adalah belum mengerjakannya.

(وَلَوْ نَسِيَ) مُنْفَرِدٌ أَوْ إِمَامٌ (بَعْضًا) كَتَشَهُّدٍ أَوَّلٍ أَوْ قُنُوتٍ (وَتَلَبَّسَ بِفَرْضٍ) مِنْ قِيَامٍ أَوْ سُجُودٍ. لَمْ يَجُزْ لَهُ الْعَوْدُ إِلَيْهِ .

Jika seorang (munfarid) atau imam lupa melakukan sunah ab'adh, misalnya tasyahud awal atau qunut, sedangkan mereka telah mengerjakan perbuatan fardu, baik berupa berdiri atau sujud, maka bagi mereka tidak diperkenankan kembali lagi untuk mengulangi sunah ab'adh tersebut (sebab fardu adalah lebih utama daripada sunah -pen).

(فَإِنْ عَادَ) لَهُ بَعْدَ انْتِصَابٍ أَوْ وَضْعِ جَبْهَتِهِ عَامِدًا عَالِمًا بِتَحْرِيمِهِ، (بَطَلَتْ) صَلَاتُهُ لِقَطْعِهِ فَرْضًا لِنَفْلٍ .

Jika kembali untuk mengulangi sunah ab'adh yang dilupakan, setelah berdiri tegak atau meletakkan keningnya, dengan sengaja dan mengerti akan keharaman hal itu, maka batal salatnya, sebab ia telah memutus fardu hanya untuk melakukan sunah.

(لَا) إِنْ عَادَ لَهُ (جَاهِلًا) بِتَحْرِيمِهِ وَإِنْ كَانَ مُخَالِطًا لَنَا لِأَنَّ هٰذَا مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَامِّ

Jika kembalinya, sebab tidak mengerti atas keharamannya, sekalipun ia adalah orang yang bercampur (bergaul) dengan para ulama kita, maka salatnya tidak batal. Sebab masalah ini adalah hal yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang awam.

وَكَذَا نَاسِيًا أَنَّهُ فِيهَا، فَلَا تَبْطُلُ لِعُذْرِهِ وَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ

Demikian pula, salat tidak batal, jika ia lupa, bahwa dirinya sedang mengerjakan salat, sebab hal ini termasuk

عند تعلمه او تذكره .

uzur. Ia wajib kembali dengan seketika, ketika mengerti atau ingat, pada posisi sebelumnya (yaitu: berdiri pada contoh tasyahud awal, dan sujud pada contoh qunut -pen).

(لكن يسجد) للسهو لزيادة قعود او اعتدال في غير محله

Tetapi baginya sunah bersujud sahwi, karena menambah duduk atau iktidal pada yang tidak semestinya.

(ولا) إن عاد (مأموما) فلا تبطل صلاته إذا انتصب او سجد وحده .

Tidak batal, jika yang mengulangi di atas adalah seorang makmum, di mana ia berdiri dengan tegak atau bersujud. (Bahkan jika berdiri atau sujudnya karena lupa, maka ia wajib kembali ke tasyahud atau qunut, sebab ia harus mengikuti imamnya. Tapi jika berdiri atau sujudnya dengan disengaja, maka sunah hukumnya mengikuti imamnya -pen).

سهوا (بل عليه) اى على المأموم الناسي (عود) لوجوب متابعة الإمام .

(Berdiri atau sujudnya tersebut), karena lupa (lain halnya jika dilakukan dengan sengaja, seperti yang telah kami terangkan -pen), akan tetapi makmum wajib kembali pada tasyahud atau qunut, sebab untuk memenuhi kewajiban mengikuti imamnya.

فإن لم يعد بطلت صلاته

Jika ia tidak kembali pada hal yang telah dituturkan tersebut, maka salatnya batal, apabila ia

إن لم ينو مفارقته .

tidak berniat *mufaraqah* (berpisah dari imamnya).

أما إذا تعمد ذلك فلا يلزمه العود بل يسن له . كما إذا ركع مثلا قبل إمامه .

Jika ia sengaja berdiri tegak atau bersujud, maka tidak wajib kembali pada tasyahud dan qunutnya, namun hanya sunah saja, seperti halnya makmum rukuk sebelum imamnya rukuk (jika rukuknya sebelum imam karena lupa, maka ia tidak wajib kembali pada rukuk, juga tidak sunah, tapi boleh memilih antara rukuk lagi dan tidak -pen).

ولو لم يعلم الساهي حتى قام إمامه لم يعد .

Jika makmum yang lupa tersebut belum ingat kembali (kalau dirinya telah meninggalkan tasyahud) hingga imam sudah berdiri, maka ia tidak boleh kembali bertasyahud (jika kembali, di mana ia mengerti, bahwa hal itu tidak diperkenankan, maka salatnya batal -pen).

قال البغوي ولم يحسب ما قرأه قبل قيامه . وتبعه الشيخ زكريا .

(Dalam hal ini) Imam Al-Baghawi berkata: Bacaan (Al-**Fatihah**) yang ia baca sebelum imam berdiri, adalah tidak dianggap (karena itu, ia wajib mengulang **Fatihah**nya -pen). Pendapat tersebut diikuti oleh Imam Zakariya.

قال شيخنا في شرح المنهاج

Di dalam kitab *Syarah Minhaj*, Guru kami (Ibnu Hajar Al-

وَبِذٰلِكَ يُعْلَمُ اَنَّ مَنْ سَجَدَ سَهْوًا اَوْجَاهِلًا وَاِمَامُهُ فِي الْقُنُوْتِ، لَايَحْتَدُّ لَهُ بِمَا فَعَلَهُ فَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ لِلْاِعْتِدَالِ وَاِنْ فَارَقَ الْاِمَامَ. اَخْذًا مِنْ قَوْلِهِمْ: لَوْظَنَّ سَلَامَ الْاِمَامِ فَقَامَ، ثُمَّ عَلِمَ مِنْ قِيَامِهِ أَنَّهُ لَمْ يُسَلِّمْ، لَزِمَهُ الْقُعُوْدُ لِيَقُوْمَ مِنْهُ،

Haitami) berkata: Dari situ dapatlah diketahui, bahwa orang yang sujud karena lupa atau tidak mengerti, sedangkan imam masih membaca qunut, maka pekerjaan yang dilakukan oleh orang itu tidak terpakai (dianggap), karena itu, ia wajib beriktidal, sekalipun ia telah berniat mufaraqah. Hal ini didasarkan atas perkataan fukaha: Apabila makmum masbuk mengira, bahwa imamnya sudah salam, lalu berdiri, lantas ia mengetahui kalau imam belum salam, maka ia wajib duduk kembali untuk mengawali berdirinya dari duduk nanti.

وَلَا يَسْقُطُ عَنْهُ بِنِيَّةِ الْمُفَارَقَةِ وَاِنْ جَازَتْ لِاَنَّ قِيَامَهُ وَقَعَ لَغْوًا وَمِنْ ثَمَّ، لَوْاَتَمَّ جَاهِلًا لَغَامَا اَتَى بِهِ، فَيُعِيْدُهُ وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ.

Kewajiban duduk kembali ini tidak bisa menjadi gugur dengan niat mufaraqah, sekalipun hal ini dapat terjadi (tapi tiada faedah apa-apa), sebab berdirinya terhitung sebagai main-main. Oleh karena itu, jika makmum masbuk tersebut tetap meneruskan salatnya (tidak duduk kembali) karena tidak mengetahui, maka sia-sialah apa yang dikerjakan; ia harus mengulangi perbuatan itu dan nanti disunahkan sujud sahwi.

وَفِيْمَا اِذَا لَمْ يُفَارِقْهُ - اِنْ تَذَكَّرَ اَوْعَلِمَ وَاِمَامُهُ فِي الْقُنُوْتِ. فَوَاضِحٌ اَنَّهُ يَعُوْدُ اِلَيْهِ؛ اَوْوَهُوَ فِي السَّجْدَةِ الْاُوْلَى عَادَ لِلْاِعْتِدَالِ وَسَجَدَ مَعَ الْاِمَامِ؛ اَوْفِيْمَا بَعْدَهَا فَالَّذِيْ يَظْهَرُ اَنَّهُ يُتَابِعُهُ وَيَأْتِيْ بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ الْاِمَامِ اِنْتَهٰى.

(Dalam masalah makmum yang sujud karena tidak mengerti di atas), dan jika dirinya ingat kembali atau mengetahui (kalau dirinya tidak qunut), sedangkan imam masih berqunut, serta ia tidak berniat mufaraqah, maka jelaslah ia wajib kembali iktidal; atau (ingat dan mengerti) ketika imam sudah bersujud pertama, maka ia wajib kembali ke iktidal dan sujud bersama-sama imam; atau ketika imam sudah berada pada rukun setelah sujud pertama, maka menurut pendapat yang lahir, ia wajib mengikuti imamnya, dan setelah imam salam ia menambah satu rakaat. (Kesimpulan dari perkataan Ibnu Hajar tersebut: Jika makmum niat mufaraqah, maka secara mutlak ia wajib kembali iktidal, baik imam dalam keadaan qunut, sujud pertama atau kedua. Dan jika ia tidak mufaraqah, maka ia wajib kembali ke iktidal, jika imam dalam keadaan qunut atau sujud pertama; kalau sudah berada pada sujud kedua atau seterusnya, maka ia tidak boleh kembali lagi ke iktidal. tapi wajib mengikutinya -pen). -Selesai-.

قَالَ الْقَاضِيْ وَمِمَّا لَاخِلَافَ فِيْهِ

Imam Al-Qadhi Husain berkata: Termasuk suatu hal yang

قولهم: لو رفع رأسه من السجدة الأولى قبل إمامه ظانا أنه رفع، وأتى بالثانية ظانا أن الإمام فيها، ثم بان أنه في الأولى، لم يحسب له جلوسه ولا سجدته الثانية ويتابع الإمام أي فإن لم يعلم بذلك إلا والإمام قائم أو جالس، أتى بركعة بعد سلام الإمام.

sudah tidak ada perselisihan lagi adalah perkataan fukaha: Jika makmum bangun dari sujud pertama sebelum imam bangun -karena ia menyangka, bahwa imam telah bangun, lalu ia sujud kedua, juga mengira imamnya sujud kedua, lantas jelaslah, bahwa imam sedang sujud pertama, maka sujud dan duduk makmum seperti itu dianggap tidak ada, dan ia pun harus mengikuti (dalam duduk dan sujud keduanya). Dimaksudkan: Jika apa yang ia lakukan karena tidak mengerti (kalau imam dalam keadaan sujud pertama) tapi tahu-tahu imam sudah berdiri (untuk rakaat berikutnya) atau duduk (untuk tasyahud), maka ia setelah salam imam wajib menambah satu rakaat.

وخرج بقولي «وتلبس بفرض» ما إذا لم يتلبس به غير مأموم فيعود الناسي ندبا قبل الانتصاب أو وضع الجبهة ويسجد للسهو إن قارب القيام

Terkecualikan dari perkataanku "dan orang salat yang lupa atas sunah ab'adh itu sudah menunaikan perbuatan fardu", apabila ia (selain makmum/ imam dan munfarid) belum menunaikan fardu, maka ia sunah kembali lagi menunaikan ab'adh sebelum berdiri tegak (dalam masalah tasyahud awal) atau meletakkan kening (untuk

في صورة ترك التشهد، أو بلغ حد الركوع في صورة ترك القنوت.

masalah qunut), maka nanti sunah bersujud sahwi, jika ia telah mendekati keadaan berdiri dalam contoh meninggalkan tasyahud awal atau telah sampai pada keadaan batas rukuk untuk contoh meninggalkan qunut.

ولو تعمد غير مأموم تركه فعاد عالما عامدا، بطلت صلاته إن قرب أو بلغ مامر بخلاف المأموم.

Apabila selain makmum sengaja meninggalkan sunah ab'adh, lalu mengulanginya, sedangkan ia mengetahui hal itu, maka batal salatnya, jika telah mendekati atau sampai keadaan yang telah lewat di atas; lain halnya dengan masalah kalau dia sebagai makmum.

(ولنقل) مطلوب (قولي غير مبطل) نقله إلى غير محله ولو سهوا ركنا كان كفاتحة أو تشهد أو بعض أحدهما أو غير ركن كسورة إلى غير القيام وقنوت إلى ما قبل الركوع أو بعده في الوتر في

(Sunah bersujud sahwi) karena memindah bacaan salat yang tidak membatalkan salat, bukan pada tempatnya, sekalipun karena lupa, baik itu berupa bacaan rukun, misalnya **Al-Fatihah**, tasyahud atau sebagian darinya; atau bukan merupakan rukun, misalnya memindah bacaan surah pada selain berdiri (misalnya rukuk, iktidal atau sujud -pen), atau qunut pada sebelum rukuk, atau rukuk dipindah sesudahnya, untuk salat Witir di selain setengah yang akhir bulan Ramadhan. Karena itu semua,

غَيْرِ نِصْفِ رَمَضَانَ الثَّانِي فَيَسْجُدُ لَهُ.

maka disunahkan sujud sahwi.

أَمَّا نَقْلُ الْفِعْلِيِّ: فَيُبْطِلُ تَعَمُّدُهُ.

Adapun memindah semacam perbuatan salat, jika hal itu disengaja, maka salatnya batal.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي «غَيْرِ مُبْطِلٍ» مَا يُبْطِلُ كَالسَّلَامِ وَتَكْبِيرِ التَّحَرُّمِ بِأَنْ كَبَّرَ بِقَصْدِهِ.

Terkecualikan dari perkataanku "kepindahannya tidak membatalkan salat", jika kepindahannya membatalkan salat, misalnya salam dan takbiratul ihram -sebagaimana ia bertujuan takbiratul ihram dan takbir lainnya.

(وَلِسَهْوِ مَا يُبْطِلُ عَمْدُهُ. لَا هُوَ) أَيِ السَّهْوُ، كَتَطْوِيلِ رُكْنٍ قَصِيرٍ، وَقَلِيلِ كَلَامٍ وَأَكْلٍ، وَزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ.

(Sujud sahwi sunah dilakukan) karena lupa melakukan perbuatan yang andaikan sengaja dilakukan dapat membatalkan salat, tapi jika tidak sengaja, tidak membatalkannya, misalnya memanjangkan rukun salat yang pendek, sedikit (sekelumit) perkataan atau makan, dan menambah rukun fi'li (perbuatan).

لِأَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ

Sebab Nabi saw. pernah melakukan salat Zhuhur sebanyak 5 rakaat, lalu bersujud sahwi. Selain dari itu, (seperti makan yang membatalkan salat jika disengaja) dapat dikiaskan

وَقِيسَ بِهِ غَيْرُهُ.

dengan kelupaan Nabi yang ada dalam hadis tersebut.

وَخَرَجَ بِمَا يُبْطِلُ عَمْدُهُ مَا يُبْطِلُ سَهْوُهُ أَيْضًا كَكَلَامٍ كَثِيرٍ، وَمَا لَا يُبْطِلُ سَهْوُهُ وَلَا عَمْدُهُ كَالْفِعْلِ الْقَلِيلِ وَالْاِلْتِفَاتِ، فَلَا يَسْجُدُ لِسَهْوِهِ وَلَا لِعَمْدِهِ.

Terkecualikan dari "perbuatan jika disengaja membatalkan salat", perbuatan yang jika karena lupa juga membatalkannya, misalnya perkataan yang banyak; dan segala perbuatan yang tidak membatalkan salat, jika dilakukan karena lupa atau disengaja, misalnya perbuatan yang sedikit atau menoleh, karena itu, tidaklah disunahkan bersujud sahwi kalau mengerjakan perbuatan tersebut.

(وَلِشَكٍّ فِيمَا صَلَّاهُ وَاحْتَمَلَ زِيَادَةً) لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ زَائِدًا فَالسُّجُودُ لِلزِّيَادَةِ. وَإِلَّا، فَلِلتَّرَدُّدِ الْمُوجِبِ لِضَعْفِ النِّيَّةِ.

(Sujud sahwi sunah dilakukan) karena ragu telah menambah rakaat salat yang dikerjakannya. Sebab, jika ternyata ia telah menambahnya, sujud sahwi dilakukan karena penambahan itu; dan kalau tidak, maka sujud sahwi karena keraguan yang justru dapat melemahkan niatnya.

فَلَوْ شَكَّ أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا مَثَلًا، أَتَى بِرَكْعَةٍ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ فِعْلِهَا وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ وَإِنْ زَالَ شَكُّهُ قَبْلَ سَلَامٍ

Jika seseorang merasa ragu dalam salatnya, misalnya baru tiga ataukah sudah empat rakaat?, maka baginya wajib menambah satu rakaat (salatnya dihukumi baru 3 rakaat), sebab menurut asal adalah belum melakukan yang satu rakaat itu, lalu sunah bersujud

بِأَنْ تَذَكَّرَ قَبْلَهُ أَنَّهَا رَابِعَةٌ لِتَرَدُّدٍ فِي زِيَادَتِهَا .

sahwi, sekalipun keraguannya hilang sebelum salam, misalkan ia telah ingat sebelum salam, bahwa salatnya sudah 4 rakaat. Sebab, sujud sahwi tersebut dilakukan karena ada keraguan tentang penambahan rakaat.

وَلَا يَرْجِعُ فِي فِعْلِهَا إِلَى ظَنِّهِ وَلَا إِلَى قَوْلِ غَيْرِهِ . أَوْ فِعْلِهِ وَإِنْ كَانُوا جَمْعًا كَثِيرًا مَا لَمْ يَبْلُغُوا عَدَدَ التَّوَاتُرِ .

Baginya dalam melakukan rakaat tambahan yang diragukan tersebut, tidak boleh berdasarkan atas prasangkanya, pada perkataan atau perbuatan orang lain, sekalipun mereka jumlahnya banyak sekali, selagi belum mencapai tingkatan "*tawatir*" (suatu jumlah yang tidak mungkin bisa bersepakat untuk berdusta -pen).

وَأَمَّا مَا لَا يَحْتَمِلُ زِيَادَةً كَأَنْ شَكَّ فِي رَكْعَةٍ مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَهِيَ ثَالِثَةٌ أَمْ رَابِعَةٌ فَتَذَكَّرَ قَبْلَ الْقِيَامِ لِلرَّابِعَةِ أَنَّهَا ثَالِثَةٌ فَلَا يَسْجُدُ، لِأَنَّ مَا فَعَلَهُ مِنْهَا مَعَ التَّرَدُّدِ لَا بُدَّ مِنْهُ بِكُلِّ تَقْدِيرٍ .

Mengenai keraguan yang tidak berhubungan dengan tambahan, misalnya merasa ragu terhadap rakaat salat Ruba'iyah, apakah yang dilakukan itu rakaat ketiga atau keempat, lalu sebelum berdiri untuk rakaat yang keempat ia ingat, bahwa rakaat yang baru saja dilakukan adalah rakaat ketiga, maka ia tidak sunah sujud sahwi. Sebab rakaat keempat yang ia lakukan dengan keraguan tersebut memang sudah sewajarnya dalam setiap perkiraan.

فَإِنْ تَذَكَّرَ بَعْدَ الْقِيَامِ لَهَا سَجَدَ لِتَرَدُّدِهِ حَالَ الْقِيَامِ إِلَيْهَا فِي زِيَادَتِهَا .

Jika ingatnya setelah berdiri untuk melakukan rakaat keempat, maka sunah sujud sahwi, sebab keraguannya terhadap tambahan rakaat pada waktu berdiri itu.

(وَ) سُنَّ لِلْمَأْمُومِ سَجْدَتَانِ (لِسَهْوِ إِمَامٍ) مُتَطَهِّرٍ وَإِمَامِهِ وَلَوْ كَانَ سَهْوُهُ قَبْلَ قُدْوَتِهِ (وَإِنْ) فَارَقَهُ أَوْ بَطَلَتْ صَلَاةُ الْإِمَامِ بَعْدَ وُقُوعِ السَّهْوِ مِنْهُ أَوْ (تَرَكَ) الْإِمَامُ السُّجُودَ جَبْرًا لِلْخَلَلِ الْحَاصِلِ فِي صَلَاتِهِ فَيَسْجُدُ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

Bagi makmum, sunah melakukan dua sujud karena kelupaan imam yang suci (kesengajaannya), kelupaan imamnya imam, sekalipun kelupaan terjadi sebelum makmum tersebut mengikutinya, mufaraqah dengannya, salat imam batal setelah kelupaannya, atau imam tidak melakukan sujud sahwi. Hal itu dimaksudkan untuk menambah kekurangan salat imam. Karena itu, makmum sudah bersujud setelah imamnya salam.

وَعِنْدَ سُجُودِهِ يَلْزَمُ الْمَسْبُوقَ وَالْمُوَافِقَ مُتَابَعَتُهُ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أَنَّهُ سَهَا

Ketika imam melakukan sujud sahwi, maka bagi makmum masbuk dan muwafik wajib mengikutinya, sekalipun ia tidak mengetahui, bahwa imamnya lupa.

وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ
وَتَعَمَّدَ .

Kalau ia tidak mengikuti sujud imam, maka batal salatnya, jika mengetahui dan sengaja tidak mengikutinya.

وَيُعِيدُهُ الْمَسْبُوقُ نَدْبًا آخِرَ
صَلَاةِ نَفْسِهِ .

Bagi makmum masbuk, di akhir salatnya (sebelum salam) sunah mengulangi sujud sahwi.

(لَا لِسَهْوِهِ) أَيْ سَهْوِ الْمَأْمُومِ
حَالَ الْقُدْوَةِ (وَخَلْفَ إِمَامٍ)
فَيَتَحَمَّلُهُ عَنْهُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهِّرُ
لَا الْمُحْدِثُ وَلَا ذُو خَبَثٍ خَفِيٍّ

Sujud sahwi tidak sunah baginya karena lupa, yang terjadi ketika mengikuti imam. Sebab, kelupaannya dapat ditanggung oleh imam yang suci, bukan yang berhadas dan mempunyai najis yang tidak tampak (najis hukmiyah).

بِخِلَافِ سَهْوِهِ بَعْدَ سَلَامِ
الْإِمَامِ فَلَا يَتَحَمَّلُهُ لِانْقِضَاءِ
الْقُدْوَةِ .

Lain halnya dengan kelupaan yang terjadi setelah kesahan imam, maka imam tidak bisa menanggungnya, karena ia sudah tidak bermakmum kepadanya.

وَلَوْ ظَنَّ الْمَأْمُومُ سَلَامَ الْإِمَامِ
فَسَلَّمَ . فَبَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ
سَلَّمَ مَعَهُ وَلَا سُجُودَ لِأَنَّهُ
سَهْوٌ فِي حَالِ الْقُدْوَةِ .

(Karena itu), jika makmum karena mengira imamnya sudah salam, maka ia ikut salam, lalu mengetahui, bahwa imam belum salam, maka ia harus salam sekali lagi bersamanya (sesudahnya) dan ia tidak disunahkan bersujud sahwi, karena kelupaan tersebut terjadi ketika ia masih bermakmum.

فَرْعٌ

لَوْ تَذَكَّرَ الْمَأْمُومُ فِي تَشَهُّدِهِ
تَرْكَ رُكْنٍ غَيْرِ نِيَّةٍ وَتَكْبِيرَةٍ
أَوْ شَكَّ فِيهِ أَتَى بَعْدَ سَلَامِ
إِمَامِهِ بِرَكْعَةٍ ، وَلَا يَسْجُدُ فِي
التَّذَكُّرِ لِوُقُوعِ سَهْوِهِ حَالَ
الْقُدْوَةِ .

Cabang:
Jika seorang makmum di kala bertasyahud ingat, bahwa ia telah meninggalkan rukun salat selain niat atau takbiratul ihram, atau ia merasa ragu akan hal itu, maka setelah imam salam, ia wajib menambah satu rakaat dan tidak sunah bersujud sahwi, dalam hal yang berkaitan dengan ingat, sebab kelupaan tersebut terjadi ketika masih bermakmum.

بِخِلَافِ الشَّكِّ لِفِعْلِهِ بَعْدَهَا
زَائِدًا بِتَقْدِيرٍ .

Berbeda dengan masalah keraguan, karena ia melakukan rakaat tambahan atas perkiraannya, setelah salam imam (karena keraguan yang terjadi setelah ia tidak bermakmum, disunahkan bersujud sahwi -pen).

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَكَّ إِدْرَاكَ رُكُوعِ
الْإِمَامِ . أَوْ فِي أَنَّهُ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ
مَعَهُ كَامِلَةً أَوْ نَاقِصَةً رَكْعَةً
أَتَى بِرَكْعَةٍ وَسَجَدَ فِيهِمَا لِوُجُودِ
شَكِّهِ الْمُقْتَضِي لِلسُّجُودِ بَعْدَ

Dari alasan tersebut, jika ia ragu mengenai mendapatkan rukuk bersama imam, apakah ia salat bersama imam dengan sempurna atau ada kekurangan satu rakaat?, maka ia wajib menambah satu rakaat dan sunah bersujud sahwi. Hal ini karena keraguannya terjadi setelah tidak bermakmum, di mana a-

الْقُدْوَةِ أَيْضًا

danya keraguan itu menetapkan sujud sahwi.

وَيَفُوْتُ سُجُوْدُ السَّهْوِ، إِنْ سَلَّمَ عَمْدًا وَإِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ أَوْ سَهْوًا وَطَالَ عُرْفًا

Kesunahan bersujud sahwi itu berakhir, jika seseorang dengan sengaja salam, sekalipun belum lama waktu berselang, atau salamnya karena lupa (tidak sengaja) dan waktunya berselang menurut ukuran umum cukup lama.

وَإِذَا سَجَدَ صَارَ عَائِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَيَجِبُ أَنْ يُعِيْدَ السَّلَامَ .

(Apabila tidak sengaja salam, dan waktu berselangnya masih pendek), jika bersujud, maka berarti ia masuk kembali ke salat. Karena itu, ia wajib mengulangi salamnya.

وَإِذَا عَادَ الْإِمَامُ لَزِمَ الْمَأْمُوْمَ النَّاسِيَ الْعَوْدُ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ .

(Imam yang setelah salam karena tidak sengaja/lupa), ketika imam kembali sujud, maka bagi makmum yang lupa wajib mengulanginya. Kalau tidak ikut bersama imam, maka batal salatnya, jika disengaja tidak mengulangi dan mengetahuinya.

وَلَوْ قَامَ الْمَسْبُوْقُ لِيُتِمَّ فَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ لِمُتَابَعَةِ إِمَامِهِ إِذَا عَادَ

Bagi makmum masbuk yang telah berdiri untuk menyempurnakan rakaatnya (setelah imam salam karena lupa -pen), jika imamnya kembali sujud, maka makmum wajib kembali (ke duduk untuk sujud -pen), karena mengikutinya.

« تَنْبِيْهٌ »

Peringatan:

لَوْ سَجَدَ الْإِمَامُ بَعْدَ فَرَاغِ الْمَأْمُوْمِ الْمُوَافِقِ مِنْ أَقَلِّ التَّشَهُّدِ وَافَقَهُ وُجُوْبًا فِي السُّجُوْدِ .

Jika imam melakukan sujud sahwi setelah makmum muwafik selesai membaca batas minimal tasyahud (serta salawat atas Nabi), maka ia wajib mengikuti sujud imamnya itu.

أَوْ قَبْلَ أَقَلِّهِ، تَابَعَهُ وُجُوْبًا ثُمَّ يُتِمُّ تَشَهُّدَهُ .

Atau imam sujud sahwi sebelum bacaan minimal tasyahud makmum selesai, makmum juga wajib mengikuti imam bersujud, lalu ia harus menyempurnakan tasyahudnya sesudah sujud.

(لَوْ شَكَّ بَعْدَ سَلَامٍ فِي) إِخْلَالِ شَرْطٍ أَوْ تَرْكِ (فَرْضٍ غَيْرِ نِيَّةٍ وَ) تَكْبِيْرِ (تَحَرُّمٍ لَمْ يُؤَثِّرْ)

Jika seseorang sesudah salam timbul keraguan, kekurangan syarat atau meninggalkan fardu, selain niat dan takbiratul ihram, maka hal itu tidak membawa akibat apa-apa.

وَإِلَّا لَعَسُرَ وَشَقَّ وَلِأَنَّ الظَّاهِرَ مُضِيُّهَا عَلَى الصِّحَّةِ

Jika tidak dihukumi begitu, niscaya akan sulit dan memberatkan masalah tersebut (buat manusia); dan memang menurut *lahir*, salat itu telah terlaksana dengan sah.

أما الشك في النية وتكبيرة الإحرام فيؤثر على المعتمد خلافا لمن أطال في عدم الفرق.

Mengenai keraguan terhadap niat atau takbiratul ihram, maka hal ini membawa pengaruh, menurut pendapat Muktamad (yakni, ia wajib mengulangi salatnya, selagi ia belum ingat, bahwa niat atau takbiratul ihram itu telah dilakukan -pen). Lain halnya dengan pendapat yang memperpanjang pembahasan masalah ini, sampai meniadakan perbedaan (antara niat, takbiratul ihram dan rukun-rukun lainnya -pen).

وخرج بالشك ما لو تيقن ترك فرض بعد سلام فيجب البناء ما لم يطل الفصل أو يطأ نجسا، وإن استدبر القبلة أو تكلم أو مشى قليلا.

Terkecualikan dari "ragu", jika ia memang telah yakin meninggalkan fardu setelah salam; Dalam hal ini ia wajib memenuhi kembali (mengerjakan rukun salat tersebut dan seterusnya -pen), selagi belum selang waktu yang lama, atau menginjak najis, sekalipun ia sudah berpaling dari kiblat, berbicara, atau berjalan sedikit.

قال الشيخ زكريا في شرح الروض وإن خرج من المسجد.

Asy-Syekh Zakariya dalam *Syarah Raudhi* berkata: Sekalipun ia sudah keluar dari mesjid.

والمرجع في طول الفصل وقصره إلى العرف.

Tentang panjang-pendek selang waktu, adalah menurut ukuran umum.

وقيل يعتبر القصر بالقدر الذي نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم في خبر ذي اليدين والطول بما زاد عليه.

Dikatakan: Ukuran pendek di sini, adalah disesuaikan dengan hadis yang menceritakan sahabat Dzul Yadain. Sedangkan ukuran panjangnya, adalah yang melebihi dari itu.

والمنقول في الخبر أنه قام ومضى إلى ناحية المسجد وراجع ذا اليدين وسأل الصحابة. انتهى.

Sedangkan dalam hadis diterangkan: (Mengenai ukuran pendek, mulai) Nabi saw. berdiri, lalu berjalan ke pinggir mesjid, dan Nabi menanyakan Dzul Yadain dan sahabat-sahabat lainnya. -Selesai-

وحكى الرافعي عن البويطي أن الفصل الطويل ما يزيد على قدر ركعة، وبه قال أبو إسحق.

Imam Ar-Rafi'i telah menceritakan dari Imam Al-Buwaiti: Ukuran pisah yang panjang, adalah pisah yang melebihi seukuran satu rakaat. Seperti ini pula pendapat Imam Abu Ishaq.

وعن أبي هريرة أن الطويل قدر الصلاة التي كان فيها.

Riwayat dari sahabat Abi Hurairah: Berselang panjang adalah seukuran lama salat yang dikerjakan waktu itu (dua, tiga atau empat rakaat).

«قَاعِدَةٌ» وَهِيَ: اِنَّ مَاشُكَّ فِي تَغَيُّرِهِ عَنْ اَصْلِهِ يُرْجَعُ بِهِ اِلَى الْاَصْلِ وُجُوْدًا كَانَ اَوْ عَدَمًا وَيُطْرَحُ الشَّكُّ.

Rumusan (kaidah), yaitu: Sesuatu yang diragukan kepindahannya dari keadaan semula, adalah hukumnya dikembalikan pada keadaan semula itu, -baik keadaan kewujudan ataupun ketidak-wujudan- dan dibuanglah keraguan itu. (Contoh: Seseorang yakin telah berwudu, lalu ia merasa ragu akan batalnya, maka orang tersebut dihukumi masih punya wudu. Sebab, pada mulanya ia punya wudu. Atau ia yakin belum berwudu, lalu timbul suatu keraguan; sudah berwudu atau belum, maka hukumnya ia tidak punya wudu. Sebab pada asalnya ia belum wudu -pen).

فَلِذَا قَالُوْا كَمَعْدُوْمٍ مَشْكُوْكٌ فِيْهِ.

Karena itu, fukaha mengatakan: Sesuatu yang diragukan itu dianggap tidak ada.

SUJUD TILAWAH

«تَتِمَّةٌ» تُسَنُّ سَجْدَةُ التِّلَاوَةِ لِقَارِئٍ وَسَامِعٍ جَمِيْعَ آيَةِ سَجْدَةٍ.

Kesempurnaan:
Sunah melakukan sujud Tilawah bagi pembaca atau pendengar bacaan semua ayat Sajdah.

وَيَسْجُدُ مُصَلٍّ لِقِرَاءَتِهِ اِلَّا مَأْمُوْمًا. فَيَسْجُدُ هُوَ لِسَجْدَةِ اِمَامِهِ. فَاِنْ سَجَدَ اِمَامُهُ وَتَخَلَّفَ هُوَ عَنْهُ، اَوْ سَجَدَ هُوَ دُوْنَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

Orang yang salat, selain makmum, sunah melakukan

sujud tilawah, karena bacaannya sendiri, tetapi bagi makmum harus sujud tilawah. Karena itu, jika imam melakukan sujud dan makmum tidak mau mengikuti sujud, atau imam tidak sujud lalu makmum melakukan sujud, maka batal salatnya (jika memang disengaja dan mengerti akan keharamannya -pen).

وَلَوْ لَمْ يَعْلَمِ الْمَأْمُوْمُ سُجُوْدَهُ اِلَّا بَعْدَ رَفْعِ رَأْسِهِ مِنَ السُّجُوْدِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَلَا يَسْجُدُ بَلْ يَنْتَظِرُ قَائِمًا.

Jika makmum tidak mengerti sujud imam, tahu-tahu imam sudah mengangkat kepalanya dari sujud, maka tidaklah batal salat makmum dan tidak boleh sujud, tetapi cukup menanti imam dengan berdiri.

اَوْ قَبْلَهُ، هَوَى.

Atau ia mengetahui imam sedang sujud, tapi imam belum mengangkat kepalanya, maka ia harus ikut turun untuk sujud bersamanya.

فَاِذَا رَفَعَ قَبْلَ سُجُوْدِهِ رَفَعَ مَعَهُ وَلَا يَسْجُدُ.

Kemudian, apabila belum sampai ia sujud, imam sudah mengangkat kepalanya, maka ia harus bangkit bersama imam dan tidak boleh bersujud.

وَيُسَنُّ لِلْاِمَامِ فِي السِّرِّيَّةِ

Sunah bagi imam salat sirriyah, agar mengakhirkan sujud tilawah hingga selesai salat.

تَأْخِيرُ السُّجُودِ إِلَى فَرَاغِهِ بَلْ بَحَثَ نَدْبُ تَأْخِيرِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ أَيْضًا فِي الْجَوَامِعِ الْعِظَامِ، لِأَنَّهُ يُخَلِّطُ عَلَى الْمَأْمُومِينَ.

Bahkan dalam kitab *Al-Jawami'il Izham*, di situ dibahas atas kesunahan mengakhirkan sujud pada salat jahriyah, karena agar tidak membingungkan para makmum.

وَلَوْ قَرَأَ آيَتَهَا فَرَكَعَ بِأَنْ بَلَغَ أَقَلَّ الرُّكُوعِ ثُمَّ بَدَا لَهُ السُّجُودُ لَمْ يَجُزْ لِفَوَاتِ مَحَلِّهِ.

Apabila seseorang membaca ayat Sajdah dalam salatnya, lalu ia rukuk yang sudah sampai batas minimalnya, tapi ternyata ia teruskan untuk sujud tilawah, maka ini tidak diperbolehkan, sebab tempat (letak) untuk melakukan sujud sudah tidak ada (masalah ini hubungannya dengan imam dan orang yang salat sendirian/munfarid -pen).

وَلَوْ هَوَى لِلسُّجُودِ فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوعِ صَرَفَهُ لَهُ لَمْ يَكْفِهِ عَنْهُ.

Jika ia turun untuk sujud tilawah, setelah sampai batas rukuk lalu digunakan untuk rukuk, maka rukuk yang seperti ini hukumnya tidak sah.

وَفُرُوضُهَا لِغَيْرِ مُصَلٍّ: نِيَّةُ سُجُودِ التِّلَاوَةِ وَتَكْبِيرُ تَحَرُّمٍ

Fardu-fardu sujud tilawah bagi selain orang yang salat: 1. Niat sujud tilawah. 2. Takbiratul ihram (dalam bertakbiratul ihram hukumnya tidak sunah

وَسُجُودٌ كَسُجُودِ الصَّلَاةِ وَسَلَامٌ.

dengan berdiri, artinya, antara duduk dengan berdiri sama saja -pen). 3. Sujud satu kali, seperti sujud dalam salat. 4. Salam (sujud tilawah bagi orang yang sedang salat, cukup dengan sujud saja -pen).

وَيَقُولُ فِيهَا نَدْبًا: سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dalam sujud tilawah sunah berdoa: ***Sajada wajhiya*** .... dan seterusnya. *(Wajahku bersujud ke hadirat Dzat Pencipta, Perupaan, Pelengkap pendengaran dan penglihatannya, dengan upaya dan kekuatan-Nya. Maka, Maha Suci Allah, sebagus-bagus Pencipta).*

« فَائِدَةٌ »

Faedah:

تَحْرُمُ الْقِرَاءَةُ بِقَصْدِ السُّجُودِ فَقَطْ فِي صَلَاةٍ أَوْ وَقْتٍ مَكْرُوهٍ.

Haram membaca Alqur-an dengan tujuan untuk melakukan sujud tilawah saja, pada waktu mengerjakan salat atau makruh.

وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِهِ بِخِلَافِهَا بِقَصْدِ السُّجُودِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْقِرَاءَةِ فَلَا كَرَاهَةَ مُطْلَقًا.

Salat yang seperti itu, hukumnya batal. Lain halnya, jika di samping tujuan sujud tilawah juga ada tujuan lain, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bacaan (sunah dalam membaca Alqur-an atau salat -pen), maka secara mutlak tidak ada kemakruhan.

وَلَا يَحِلُّ التَّقَرُّبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى

Tidak halal (haram) *taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan sujud

بسجدة بلا سبب، ولا بعد الصلاة.

yang tanpa ada sebab apa-apa, sekalipun dilakukan setelah salat.

وسجود الجهلة بين يدى مشايخهم حرام اتفاقا.

Secara sepakat, bahwa sujud di hadapan guru-guru, seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, hukumnya adalah haram.

فصل في مبطلات الصلاة

PASAL: 4
TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

(تبطل الصلاة) فرضها ونفلها لا صوم واعتكاف (بنية قطعها) وتعليقه بحصول شيء ولو محالا عاديا.

Salat menjadi batal -baik salat fardu atau sunah, tidak termasuk di sini puasa dan iktikaf (puasa dan iktikaf tidak menjadi batal sebab perkara yang akan dituturkan nanti -pen)-, yaitu:
1. *Niat memutuskan atau menggantungkannya dengan terjadinya sesuatu,* sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.

(وتردد فيه) اي القطع. ولا مؤاخذة بوسواس قهري في الصلاة، كالإيمان وغيره.

2. *Merasa ragu, bahwa salat telah terputus.* Tetapi, salat tidak batal sebab was-was yang mesti menimpanya dalam salat, sebagaimana halnya dengan imam dan lainnya (ibadah-ibadah selain salat -pen).

(وبفعل كثير) يقينا من غير جنس أفعالها، إن صدر ممن علم تحريمه أو جهله ولم يعذر حال كونه (ولاء) عرفا في غير شدة الخوف

3. *Sebab perbuatan yang banyak,* selain jenis perbuatan salat, di mana semua itu dipandang secara yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya, atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai uzur. Lagi pula perbuatan banyak tersebut dilakukan secara sambung-

بِسَجْدَةٍ بِلَا سَبَبٍ، وَلَا بَعْدَ الصَّلَاةِ.

yang tanpa ada sebab apa-apa, sekalipun dilakukan setelah salat.

وَسُجُودُ الْجَهَلَةِ بَيْنَ يَدَيْ مَشَايِخِهِمْ حَرَامٌ اتِّفَاقًا.

Secara sepakat, bahwa sujud di hadapan guru-guru, seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, hukumnya adalah haram.

فَصْلٌ فِي مُبْطِلَاتِ الصَّلَاةِ

PASAL: 4
TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

(تَبْطُلُ الصَّلَاةُ) فَرْضُهَا وَنَفْلُهَا لَا صَوْمٌ وَاعْتِكَافٌ (بِنِيَّةِ قَطْعِهَا) وَتَعْلِيقِهِ بِحُصُولِ شَيْءٍ وَلَوْ مُحَالًا عَادِيًا.

Salat menjadi batal -baik salat fardu atau sunah, tidak termasuk di sini puasa dan iktikaf (puasa dan iktikaf tidak menjadi batal sebab perkara yang akan dituturkan nanti -pen)-, yaitu:

1. *Niat memutuskan atau menggantungkannya dengan terjadinya sesuatu,* sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.

(وَتَرَدُّدٍ فِيهِ) أَيِ الْقَطْعِ. وَلَا مُؤَاخَذَةَ بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيٍّ فِي الصَّلَاةِ، كَالْإِيمَانِ وَغَيْرِهِ.

2. *Merasa ragu, bahwa salat telah terputus.* Tetapi, salat tidak batal sebab was-was yang mesti menimpanya dalam salat, sebagaimana halnya dengan imam dan lainnya (ibadah-ibadah selain salat -pen).

(وَبِفِعْلٍ كَثِيرٍ) يَقِينًا مِنْ غَيْرِ جِنْسِ أَفْعَالِهَا، إِنْ صَدَرَ مِمَّنْ عَلِمَ تَحْرِيمَهُ أَوْ جَهِلَهُ وَلَمْ يُعْذَرْ حَالَ كَوْنِهِ (وِلَاءً) عُرْفًا فِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ

3. *Sebab perbuatan yang banyak,* selain jenis perbuatan salat, di mana semua itu dipandang secara yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya, atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai uzur. Lagi pula perbuatan banyak tersebut dilakukan secara sambung-

ونفل السفر.

menyambung menurut penilaian umum, dan perbuatan itu terjadi pada salat selain Khauf atau salat sunah dalam perjalanan.

بخلاف القليل كخطوتين وإن اتسعتا حيث لا وثبة والضربتين نعم. لو قصد ثلاثا متوالية ثم فعل واحدة أو شرع فيها بطلت صلاته.

Lain masalah, jika perbuatan itu sedikit, seperti dua kali melangkah, sekalipun jauh, asal tidak melompat, atau dua kali pukulan. Memang! Tetapi jika dua langkah atau pukulan tersebut dimaksudkan untuk tiga kali yang sambung-menyambung atau melakukan tiga kali perbuatan, tapi baru dilakukan satu kali saja, maka batal salatnya (sebab ia sudah bertujuan membatalkan salatnya -pen).

والكثير المتفرق بحيث يعد كل منقطعا عما قبله، وحد البغوي بأن يكون بينهما قدر ركعة. ضعيف كما في المجموع.

Yang dimaksud dengan banyak tetapi terpisah-pisah, adalah asal perbuatan yang satu sudah dipandang pisah dari perbuatan sebelumnya. (Perbuatan yang banyak tetapi sudah terpisah-pisah, adalah tidak membatalkan salat. Sebab, Nabi saw. pernah salat dengan menggendong 'Umamah. Ketika sujud, anak itu beliau letakkan, dan ketika berdiri, digendong lagi -pen). Dalam hal ini, batasan yang diberikan oleh Imam Al-Baghawi, bahwa antara perbuatan satu dengan

yang berikutnya, ada jarak kira-kira seukuran satu rakaat, adalah pendapat yang daif (lemah), sebagaimana yang termatub dalam kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi).

(ولو) كان الفعل الكثير (سهوا).

Banyak perbuatan di atas sekalipun terjadi karena lupa, (adalah tetap membatalkan salat -pen).

والكثير (كثلاث) مضغات (وخطوات توالت) وإن كانت بقدر خطوة مغتفرة وكتحريك رأسه ويديه ولو معا.

Perbuatan banyak itu seperti *tiga kali kecapan mengunyah, tiga kali melangkah yang sambung-menyambung*, sekalipun hanya sepanjang satu langkah yang diampuni adanya, atau seperti halnya menggelengkan kepala dan menggerak-gerakkan dua tangan.

والخطوة - بفتح الخاء - المرة هي هنا نقل رجل لأمام أو غيره.

Lafal dengan dibaca fat-hah kha'nya, adalah *Masdar Marrah* (kata benda jadian yang digunakan untuk menerangkan banyak perbuatan), sedangkan yang dimaksudkan di sini, adalah kepindahan kaki seseorang ke sebelah depannya atau ke tempat lain.

فإن نقل معها الأخرى ولو بلا تعاقب فخطوتان كما اعتمده

Kemudian, jika kaki yang lain ikut bergerak, sekalipun tidak bersambung, maka dihitung dua langkah. Tetapi Guru kami

شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ، لٰكِنِ الَّذِي جَزَمَ بِهِ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ وَغَيْرِهِ. أَنَّ نَقْلَ رِجْلٍ مَعَ نَقْلِ الْأُخْرَى إِلَى مُحَاذَاتِهَا وَلَاءً، خَطْوَةٌ فَقَطْ.

Imam Ibnu Hajar di dalam kitab *Syarah Al-Irsyad* dan lainnya, mengukuhkan, bahwa kepindahan kaki satu lagi ke batas yang sejajar dengan sambung-menyambung adalah dihitung satu langkah saja.

فَإِنْ نَقَلَ كُلًّا عَلَى التَّعَاقُبِ فَخَطْوَتَانِ بِلَا نِزَاعٍ.

Jika memindahkan kedua kaki dengan cara sambung-menyambung, adalah dihitung dua langkah, tanpa ada pertentangan di antara fukaha.

وَلَوْ شَكَّ فِي فِعْلٍ «أَقَلِيلٌ هُوَ أَوْ كَثِيرٌ» فَلَا بُطْلَانَ.

Apabila seseorang merasa ragu: Apakah perbuatan yang dilakukan itu termasuk sedikit atau banyak, maka hal ini tidak membatalkan salatnya.

وَتَبْطُلُ بِالْوَثْبَةِ وَإِنْ لَمْ تَتَعَدَّدْ.

Salat menjadi batal sebab melompat, sekalipun tidak banyak jumlahnya.

(لَا) تَبْطُلُ (بِحَرَكَاتٍ خَفِيفَةٍ) وَإِنْ كَثُرَتْ وَتَوَالَتْ بَلْ تُكْرَهُ (كَتَحْرِيكِ) أُصْبُعٍ أَوْ (أَصَابِعَ) فِي حَكٍّ أَوْ سُبْحَةٍ مَعَ قَرَارِ كَفِّهِ

Salat tidak batal sebab gerakan-gerakan ringan, sekalipun berjumlah banyak dan sambung-menyambung, namun hanya makruh. Misalnya, menggerak-gerakkan jari-jari tangan untuk menggaruk atau memutar tasbih dengan

(أَوْ جَفْنٍ) أَوْ شَفَةٍ أَوْ ذَكَرٍ أَوْ لِسَانٍ لِأَنَّهَا تَابِعَةٌ لِمَحَالِّهَا الْمُسْتَقِرَّةِ كَالْأَصَابِعِ.

telapak tangan tanpa bergeser, menggerakkan pelupuk mata, bibir, batang zakar atau lidah, sebab kesemuanya itu mengikuti tempat masing-masing, seperti halnya yang terjadi pada jari-jari.

وَلِذٰلِكَ بَحَثَ أَنَّ حَرَكَةَ اللِّسَانِ إِنْ كَانَتْ مَعَ تَحْوِيلِهِ عَنْ مَحَلِّهِ أَبْطَلَ ثَلَاثٌ مِنْهَا.

Dari keterangan tersebut, sebagian fukaha membahas masalah gerakan lidah; bahwa bergeraknya lidah jika sampai bergeser dari tempatnya (mulut) dalam tiga kali gerakan, adalah membatalkan salat.

قَالَ شَيْخُنَا: وَهُوَ مُحْتَمَلٌ.

Guru kami berkomentar: Hal tersebut masih belum pasti (Muhtamal).

وَخَرَجَ بِالْأَصَابِعِ الْكَفُّ فَتَحْرِيكُهَا ثَلَاثًا وَلَاءً مُبْطِلٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ بِهِ جَرَبٌ لَا يَصْبِرُ مَعَهُ عَادَةً عَلَى عَدَمِ الْحَكِّ فَلَا تَبْطُلُ لِلضَّرُورَةِ.

Telapak tangan adalah dikecualikan dari jari-jari. Karena itu, menggerakkan tapak tangan sebanyak tiga kali secara sambung-menyambung, adalah membatalkan salat, kecuali bagi orang yang terjangkit gatal-gatal, yang biasanya sudah tidak tahan lagi jika tidak menggaruknya, maka hal ini tidak membatalkan salat, karena ada unsur darurat (keterpaksaan).

قَالَ شَيْخُنَا وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ مَنِ ابْتُلِيَ بِحَرَكَةٍ اضْطِرَارِيَّةٍ

Guru kami berkata: Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa orang yang tertimpa suatu penyakit selalu

يَنْشَأُ عَنْهَا عَمَلٌ كَثِيرٌ سُومِحَ فِيهِ .

bergerak, yang memaksanya untuk menimbulkan banyak perbuatan, adalah dimaklumi adanya.

وَإِمْرَارُ الْيَدِ وَرَدُّهَا عَلَى التَّوَالِي بِالْحَكِّ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ ؛ وَكَذَا رَفْعُهَا عَنْ صَدْرِهِ وَوَضْعُهَا عَلَى مَوْضِعِ الْحَكِّ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ .

Menggarukkan tangan dan mengembalikan lagi secara bersambung, dihitung satu kali gerakan. Demikian pula mengangkat tangan dari dada dan meletakkannya pada tempat yang digaruk, adalah satu kali gerakan.

أَيْ إِنِ اتَّصَلَ أَحَدُهُمَا بِالْآخَرِ وَإِلَّا فَكُلٌّ مَرَّةٌ - عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Demikian itu, jika satu dengan lainnya bersambung; kalau tidak demikian, maka masing-masing dihitung satu kali gerakan, demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Guru kami (Ibnu Hajar).

(وَبِنُطْقٍ) عَمْدًا وَلَوْ بِإِكْرَاهٍ (بِحَرْفَيْنِ) إِنْ تَوَالَيَا ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

4. *Berucap dua huruf* jika sambung-menyambung, di mana ucapan tersebut memang disengaja, sekalipun karena dipaksa; demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Guru kami.

مِنْ غَيْرِ قُرْآنٍ وَذِكْرٍ أَوْ دُعَاءٍ لَمْ يَقْصِدْ بِهَا مُجَرَّدَ التَّفْهِيمِ كَقَوْلِهِ لِمَنِ اسْتَأْذَنُوهُ فِي

Lain halnya jika yang diucapkan itu berupa Qur-an, zikir atau doa, yang kesemuanya itu tidak bertujuan memberi kepahaman terhadap seseorang. Misalnya orang

الدُّخُولِ : ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ .

yang minta izin masuk, lantas oleh orang yang sedang salat diucapkan: ***Udkhuluha*** .... dan seterusnya. *(Silakan masuk dengan selamat dan sentosa).*

فَإِنْ قَصَدَ الْقِرَاءَةَ أَوِ الذِّكْرَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ التَّنْبِيهِ ، لَمْ تُبْطِلْ وَكَذَا إِنْ أَطْلَقَ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ ، لٰكِنِ الَّذِي فِي التَّحْقِيقِ وَالدَّقَائِقِ الْبُطْلَانُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ .

Jika bacaan tersebut dimaksudkan sebagai bacaan Qur-an atau zikir saja; atau qiraah (zikir) disertai peringatan, maka salatnya tidak batal.
Demikian juga tidak batal, jika dibaca secara mutlak, sebagaimana yang dikemukakan oleh segolongan fukaha. Tetapi Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Ad-Daqaaiq*, mengatakan akan kebatalan salat, jika Qur-an atau zikir tersebut dibacanya secara mutlak (tidak ada tujuan apa-apa); dan inilah yang Muktamad.

وَتَأْتِي هٰذِهِ الصُّوَرُ الْأَرْبَعَةُ فِي الْفَتْحِ عَلَى الْإِمَامِ بِالْقُرْآنِ أَوِ الذِّكْرِ ، وَفِي الْجَهْرِ بِتَكْبِيرِ الْاِنْتِقَالِ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمُبَلِّغِ .

Keempat tersebut (qira'ah, zikir, qiraah/zikir bersamaan tanbih, dan mutlak) dapat terjadi dalam *mengingat awal bacaan imam* (yang lupa), baik dengan Qur-an atau zikir; dan bisa terjadi *dalam mengeraskan suara bacaan takbir intiqal* bagi imam atau mubalig (penyambung suara).

وَتَبْطُلُ بِحَرْفَيْنِ (وَلَوْ) ظَهَرَ

Salat menjadi batal sebab mengucapkan dua huruf, sekalipun huruf tersebut

(في تنحنح لغير تعذر قراءة واجبة) كفاتحة.

terucap bersamaan dengan berdeham yang tidak dianggap uzur dalam bacaan wajib salat, misalnya membaca **Al-Fatihah**.

ومثلها كل واجب قولي كتشهد أخير، وصلاة فيه، فلا تبطل بظهور حرفين في تنحنح لتعذر ركن قولي.

Seperti halnya **Al-Fatihah**, adalah setiap bacaan wajib, seperti tasyahud akhir dan salawat Nabi saw. Salat tidak batal sebab melontarkan dua huruf bersamaan berdeham-deham, karena uzur dalam bacaan rukun salat.

أو ظهر في (نحوه) كسعال وبكاء وعطاس وضحك.

Atau juga batal sebab terlontarnya dua huruf tersebut bersamaan dengan sepadannya, misalnya batuk, tangis, bersin dan tertawa.

وخرج بقولي «لغير تعذر قراءة واجبة» ما إذا ظهر حرفان في تنحنح لتعذر قراءة مسنونة كالسورة أو القنوت أو الجهر بالفاتحة فتبطل.

Tidak termasuk ketentuanku "yang tidak dianggap uzur dalam bacaan wajib", apabila dua huruf tersebut terlontar bersamaan dengan deham karena uzur dalam bacaan sunah, misalnya: surah, qunut, atau membaca keras surah **Al-Fatihah.** Karena ini semua, batal salatnya.

وبحث الزركشي جواز التنحنح للصائم لإخراج نخامة تبطل صومه. قال شيخنا: ويتجه جوازه للمفطر أيضا لإخراج نخامة تبطل صلاته. بأن نزلت لحد الظاهر ولم يمكنه إخراجها إلا به.

Imam Az-Zarkasi membahas atas dibolehkan berdeham-deham dalam salat bagi orang yang sedang berpuasa, guna mengeluarkan liur dahak yang dapat membatalkan puasanya (jika ditelan). Guru kami berkata: Kebolehan hal itu diarahkan juga untuk orang yang tidak berpuasa, karena bertujuan mengeluarkan liur dahak yang bisa membatalkan salatnya; Sebagaimana liur dahak itu sudah mengalir ke bagian luar (makhraj huruf ح -pen), dan tidak mungkin mengeluarkannya, kecuali dengan berdeham.

لو تنحنح إمامه فبان منه حرفان لم يجب مفارقته لأن الظاهر تحرزه عن المبطل.

Jika imam berdeham dan dari dehamnya terlontar dua huruf, maka tidak wajib mufaraqah dengannya. Sebab menurut pandangan lahirnya ia dapat menjaga hal yang membatalkan salat.

نعم، إن دلت قرينة حاله على عدم عذره وجبت مفارقته كما بحثه السبكي.

Memang! Jika ada alasan yang menunjukkan ketidakuzuran imam, maka hukum mufaraqah adalah wajib, menurut hasil pembahasan Imam As-Subki.

ولو ابتلي شخص بنحو سعال

Jika seseorang tertimpa penyakit terus-menerus batuk, sehingga tidak ada waktu yang

دَائِمٍ بِحَيْثُ لَمْ يَخْلُ زَمَنٌ مِنَ الْوَقْتِ يَسَعُ الصَّلَاةَ بِلَا سُعَالٍ مُبْطِلٍ.

قَالَ شَيْخُنَا الَّذِى يَظْهَرُ الْعَفْوُ عَنْهُ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ لَوْ شُفِيَ.

terluang sepanjang melakukan salat tanpa berbatuk yang bisa membatalkan salat, Guru kami menjawab hukumnya: Yang jelas, batuk-batuk tersebut diampuni adanya, dan nanti setelah sembuh, ia tidak wajib mengadha salatnya.

(أَوْ) بِنُطْقٍ (بِحَرْفٍ مُفْهِمٍ) كَقِ، وَعِ، وَفِ، أَوْ بِحَرْفٍ مَمْدُودٍ، لِأَنَّ الْمَمْدُودَ فِي الْحَقِيقَةِ حَرْفَانِ.

Atau salat itu batal sebab berucap satu huruf yang memahamkan, seperti huruf قِ (jagalah), huruf عِ (sadarlah), huruf فِ (patuhilah), atau satu huruf yang terbaca panjang, sebab huruf yang terbaca panjang pada dasarnya adalah dua huruf.

وَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَلَفُّظِهِ بِالْعَرَبِيَّةِ بِقُرْبَةٍ تَوَقَّفَتْ عَلَى اللَّفْظِ، كَنَذْرٍ وَعِتْقٍ، كَأَنْ قَالَ نَذَرْتُ لِزَيْدٍ بِأَلْفٍ أَوْ أَعْتَقْتُ فُلَانًا.

Salat tidak batal sebab mengucapkan bahasa Arab, di mana ibadah itu menjadi sah dengan mengucapkannya, misalnya: Nazar dan memerdekakan budak. Misalnya kata-kata: ***Nadzartu*** ..... dan seterusnya *(aku nazar memberi uang Rp 1.000,- untuk Zaid* atau *saya memerdekakan si Fulan).*

وَلَيْسَ مِثْلَهُ التَّلَفُّظُ بِنِيَّةِ

Lain halnya melafalkan niat puasa atau iktikaf, karena niat

صَوْمٍ أَوِ اعْتِكَافٍ لِأَنَّهَا لَا تَتَوَقَّفُ عَلَى اللَّفْظِ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَلَا بِدُعَاءٍ جَائِزٍ وَلَوْ لِغَيْرِهِ.

untuk hal itu tidak tergantung sahnya pada lafal, maka tidak butuh untuk diucapkan; dan tidak batal pula sebab mengucapkan doa yang jaiz, sekalipun untuk orang lain.

بِلَا تَعْلِيقٍ وَلَا خِطَابٍ لِمَخْلُوقٍ فِيهِمَا.

(Yang mana ibadah dan doa tersebut) tidak digantungkan adanya dan tidak dikhitabkan kepada makhluk.

فَتَبْطُلُ بِهِمَا عِنْدَ التَّعْلِيقِ كَإِنْ شَفَى اللهُ مَرِيضِي، فَعَلَيَّ عِتْقُ رَقَبَةٍ. أَوِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ. وَكَذَا عِنْدَ خِطَابِ مَخْلُوقٍ غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ عِنْدَ سَمَاعِهِ لِذِكْرِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ نَحْوُ نَذَرْتُ لَكَ بِكَذَا أَوْ رَحِمَكَ اللهُ وَلَوْ لِمَيِّتٍ.

Karena itu, salat menjadi batal, bila ucapan ibadah atau doa tersebut digantungkan, misalnya: ***In Syafa****....* dan seterusnya *(jika Allah menyembuhkan sakitku, maka aku akan memerdekakan seorang budak)* atau berdoa: ***Allaahummaghfirlii****....* dan seterusnya *(Ya, Allah, ampunilah diriku jika berkenan)*. Demikian juga, salat akan batal jika ucapan ibadah atau doa tersebut dikhithabkan kepada makhluk selain Nabi saw., sekalipun di saat dia (mushalli) mendengar nama Nabi saw. tertuturkan menurut beberapa tinjauan. Misalnya: ***Nadzartu*** .... dan seterusnya *(Saya nazarkan begini kepadamu, atau semoga Allah merahmati engkau)*; sekalipun yang dikhithabi adalah orang mati.

وَيُسَنُّ لِمُصَلٍّ سُلِّمَ عَلَيْهِ

Sunah bagi orang yang salat, yang diucapi salam oleh orang

الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ بِالْيَدِ أَوِ الرَّأْسِ وَلَوْ نَاطِقًا، ثُمَّ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْهَا بِاللَّفْظِ .

lain, agar menjawabnya dengan isyarat tangan atau kepala, sekalipun dalam keadaan membaca, lalu setelah salat, salam tersebut dijawab dengan ucapan.

وَيَجُوْزُ الرَّدُّ بِقَوْلِهِ « وَعَلَيْهِ السَّلَامُ » كَالتَّشْمِيْتِ بِرَحِمَهُ اللهُ .

Bagi orang yang salat, boleh salam dengan ucapan: "***Wa 'alaihis salam***", sebagaimana kebolehan mendoakan orang yang sedang bersin dengan ucapan "***Rahimahullah***".

وَلِغَيْرِ مُصَلٍّ رَدُّ السَّلَامِ تَحَلُّلَ مُصَلٍّ .

Sunah bagi selain orang yang salat, menjawab salam yang diucapkan oleh orang yang sedang salat. (Maksudnya, salam yang merupakan rukun salat, yaitu salam pertama -pen).

وَلِمَنْ عَطَسَ فِيْهَا أَنْ يَحْمَدَ وَيُسْمِعَ نَفْسَهُ .

Sunah bagi orang yang bersin dalam salat, supaya membaca Hamdalah dengan suara pelan, cukup terdengar oleh dirinya sendiri.

(لَا) تَبْطُلُ (بِيَسِيْرِ نَحْوِ تَنَحْنُحٍ) عُرْفًا (لِغَلَبَةٍ) عَلَيْهِ .

Sedikit berdeham menurut ukuran umum, karena tidak mampu menahannya adalah tidak membatalkan salat. (Maksudnya, berdeham yang sampai melontarkan atau mengeluarkan huruf -pen).

(وَ) لَا يَسِيْرًا (كَلَامٍ) عُرْفًا

Tidak batal juga sebab sedikit berbicara, menurut ukuran umum, seperti dua atau tiga

كَالْكَلِمَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ. قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ ضَبْطُ الْكَلِمَةِ هُنَا بِالْعُرْفِ (بِسَهْوٍ) أَيْ مَعَ سَهْوِهِ عَنْ كَوْنِهِ فِي الصَّلَاةِ بِأَنْ نَسِيَ أَنَّهُ فِيْهَا .

kata. Guru kami berkata: Jelaslah, bahwa batasan kalimat (kata) di sini, adalah menurut umum. Perkataan yang sedikit tersebut terjadi karena tidak sengaja (lupa), kalau dirinya sedang menunaikan salat.

لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سَلَّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ، تَكَلَّمَ بِقَلِيْلٍ مُعْتَقِدًا الْفَرَاغَ، وَأَجَابُوْهُ بِهِ مُجَوِّزِيْنَ النَّسْخَ، ثُمَّ بَنَى هُوَ وَهُمْ عَلَيْهَا .

Karena Rasulullah saw. ketika selesai salam dua rakaat, beliau berbicara sedikit dengan keyakinannya, bahwa salatnya telah selesai. (Ketika beliau menanyakan kepada sahabat perihal yang ditanyakan oleh sahabat Dzul Yadain -pen), para sahabat menjawabnya dengan sepatah kata pula, di mana mereka mengira, bahwa salat (yang berakaat empat) sudah dinasakh (menjadi dua rakaat), kemudian beliau dan sahabat-sahabat meneruskan salat yang dua rakaat itu.

وَلَوْ ظَنَّ بُطْلَانَهَا بِكَلَامِهِ الْقَلِيْلِ سَهْوًا فَتَكَلَّمَ كَثِيْرًا، لَمْ يُعْذَرْ .

Jika orang yang salat mengira, bahwa dengan sedikit berbicara tanpa disengaja itu dapat membatalkan salat, lalu berbicara dengan panjang-lebar, maka hal ini tidak dapat dikatakan sebagai uzur (artinya, salat tetap batal -pen).

وَخَرَجَ بِيَسِيرِ تَنَحْنُحٍ لِغَلَبَةٍ وَكَلَامِ سَهْوٍ، كَثِيرُهُمَا فَتَبْطُلُ بِكَثْرَتِهِمَا وَلَوْ مَعَ غَلَبَةٍ وَسَهْوٍ وَغَيْرِهِ.

Tidak termasuk dalam ketentuan "sedikit terpaksa berdeham" dan "sedikit berbicara yang tidak sengaja", apabila berdeham dan berbicara itu banyak. Karena itu, salat menjadi batal sebab banyaknya kedua hal itu, sekalipun terjadi karena terpaksa, lupa dan sebagainya.

(أَوْ) مَعَ (سَبْقِ لِسَانٍ إِلَيْهِ).

Atau salat tidak batal sebab sedikit berbicara yang terjadi sebab lisan terlanjur.

(أَوْ) مَعَ (جَهْلِهِ تَحْرِيمَهُ) أَيِ الْكَلَامِ فِيهَا (لِقُرْبِ إِسْلَامٍ) وَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ (أَوْ بُعْدٍ عَنِ الْعُلَمَاءِ) أَيْ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذٰلِكَ.

Atau tidak mengerti, kalau berbicara ketika salat adalah haram; sebab baru masuk Islam, sekalipun ia berkumpul dengan masyarakat muslim, atau karena jauh dari ulama, yaitu orang yang mengetahui hukum yang berkaitan dengan masalah di atas.

وَلَوْ سَلَّمَ نَاسِيًا ثُمَّ تَكَلَّمَ عَامِدًا أَيْ يَسِيرًا. أَوْ جَهِلَ تَحْرِيمَ مَا أَتَى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيمِ جِنْسِ الْكَلَامِ، أَوْ كَوْنَ التَّنَحْنُحِ مُبْطِلًا مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيمِ الْكَلَامِ لَمْ تَبْطُلْ

Jika ia mengucapkan salam karena lupa, kemudian berbicara sepatah; atau ia tidak mengerti bahwa apa yang ia lakukan adalah haram, namun mengerti jenis berbicara yang haram dalam salat; atau tidak mengetahui, bahwa berdeham adalah dapat membatalkan salat, namun ia mengetahui bahwa berbicara dalam salat adalah haram, maka salatnya tidak haram. Masalah tersebut

لِخَفَاءِ ذٰلِكَ عَلَى الْعَوَامِّ.

masih belum banyak diketahui oleh masyarakat awam.

(وَ) تَبْطُلُ (بِمُفْطِرٍ) وَصَلَ لِجَوْفِهِ وَإِنْ قَلَّ، وَأَكْلٍ كَثِيرٍ سَهْوًا وَإِنْ لَمْ يَبْطُلْ بِهِ الصَّوْمُ.

5. *Sesuatu masuk pada perut* yang dapat membatalkan puasa, sekalipun hanya sedikit. Batal juga sebab makan yang banyak, karena lupa, sekalipun hal ini tidak dapat membatalkan puasa.

فَلَوِ ابْتَلَعَ نُخَامَةً نَزَلَتْ مِنْ رَأْسِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ مِنْ فَمِهِ أَوْ رِيقًا مُتَنَجِّسًا بِنَحْوِ دَمِ لِثَّتِهِ وَإِنِ ابْيَضَّ أَوْ مُتَغَيِّرًا بِحُمْرَةِ نَحْوِ تَنْبُلٍ بَطَلَتْ.

Apabila seseorang menelan liur dahak yang keluar dari kepala ke bagian luar mulutnya; atau menelan ludah yang bernajis karena tercampur darah dari gusinya, sekalipun berwarna putih atau sedikit kemerah-merahan seperti warna buah tanbal, maka batal salatnya.

أَمَّا الْأَكْلُ الْقَلِيلُ عُرْفًا وَلَا يُقَيَّدُ بِنَحْوِ سِمْسِمَةٍ - مِنْ نَاسٍ أَوْ جَاهِلٍ مَعْذُورٍ. وَمِنْ مَغْلُوبٍ كَأَنْ نَزَلَتْ نُخَامَتُهُ لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَعَجَزَ عَنْ مَجِّهَا. أَوْ جَرَى رِيقُهُ بِطَعَامٍ

Mengenai makan sedikit menurut umum -di sini tidak dibatasi seukuran biji-bijian- yang dilakukan karena lupa atau bodoh yang tidak dianggap uzur, atau dilakukan karena terpaksa, misalnya, jika air liur dahak keluar ke bagian luar dan tidak bisa ditepisnya, atau jika air liur mengalir bersama makanan yang terselip di antara gigi, serta ia tidak mampu memisahkannya, lalu membuang (memuntahkan)-

بَيْنَ أَسْنَانِهِ وَقَدْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيْزِهِ وَمَجِّهِ. فَلَا يَضُرُّ لِعُذْرٍ.

nya, maka yang seperti itu tidak mempengaruhi apa-apa sebab ada uzur.

(وَ) تَبْطُلُ (بِزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ عَمْدًا) لِغَيْرِ مُتَابَعَةٍ كَزِيَادَةِ رُكُوْعٍ أَوْ سُجُوْدٍ وَإِنْ لَمْ يَطْمَئِنَّ فِيْهِ.

6. *Sengaja menambah rukun fi'li*, yang tidak dalam keadaan bermakmum, misalnya menambah rukuk atau sujud, sekalipun tidak dengan thuma'ninah di dalamnya.

وَمِنْهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، أَنْ يَنْحَنِيَ الْجَالِسُ إِلَى أَنْ تُحَاذِيَ جَبْهَتُهُ مَا أَمَامَ رُكْبَتِهِ، وَلَوْ لِتَحْصِيْلِ تَوَرُّكِهِ أَوِ افْتِرَاشِهِ الْمَنْدُوْبِ، لِأَنَّ الْمُبْطِلَ لَا يُغْتَفَرُ لِلْمَنْدُوْبِ.

Termasuk yang membatalkan salat, seperti yang dikatakan oleh Guru kami, ialah bila dalam keadaan duduk, seseorang membungkuk sehingga keningnya sejajar dengan depan lututnya, sekalipun hal itu dilakukan agar dapat duduk tawaruk atau iftirasy, yang kedua-duanya disunahkan. Sebab, melakukan perbuatan yang membatalkan salat itu tidak dapat diampuni adanya, demi melakukan perbuatan sunah.

وَيُغْتَفَرُ الْقُعُوْدُ الْيَسِيْرُ بِقَدْرِ جِلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ قَبْلَ السُّجُوْدِ، وَبَعْدَ سَجْدَةِ التِّلَاوَةِ

Diampuni adanya, duduk sejenak, seukuran duduk istirahat, sebelum sujud, setelah sujud tilawah, dan bagi makmum masbuk, sesudah salam imam yang tidak bertepatan dengan

وَبَعْدَ سَلَامِ إِمَامِ مَسْبُوْقٍ فِيْ غَيْرِ مَحَلِّ تَشَهُّدِهِ.

tasyahud awal makmum itu.

أَمَّا وُقُوْعُ الزِّيَادَةِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا عُذِرَ بِهِ فَلَا يَضُرُّ كَزِيَادَةِ سُنَّةٍ نَحْوِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِيْ غَيْرِ مَحَلِّهِ أَوْ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ كَالْفَاتِحَةِ أَوْ فِعْلِيٍّ لِلْمُتَابَعَةِ كَأَنْ رَكَعَ أَوْ سَجَدَ قَبْلَ إِمَامِهِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ

Adapun penambahan yang terjadi karena lupa atau tidak mengerti, maka dianggap sebagai uzur, maka tidak mempengaruhi atas kesahan salat, sebagaimana halnya menambah kesunahan, semacam mengangkat kedua tangan di tempat yang tidak semestinya; atau menambah rukun qauli, misalnya **Al-Fatihah**; atau rukun fi'li dalam keadaan bermakmum, misalnya rukuk atau sujud sebelum imamnya, lalu kembali lagi.

(وَ) تَبْطُلُ (بِاعْتِقَادِ) أَوْ ظَنِّ (فَرْضٍ) مُعَيَّنٍ مِنْ فُرُوْضِهَا (نَفْلًا) لِتَلَاعُبِهِ.

7. *Yakin atau mengira fardu salat sebagai sunah*, sebab hal ini dianggap main-main.

لَا إِنِ اعْتَقَدَ الْعَامِّيُّ نَفْلًا مِنْ أَفْعَالِهَا فَرْضًا، أَوْ عَلِمَ أَنَّ فِيْهَا فَرْضًا وَنَفْلًا وَلَمْ يُمَيِّزْ

Tidak batal, jika seorang yang *'Ami* (buta hukum) meyakinkan perbuatan-perbuatan sunah salat sebagai fardu; atau ia mengerti, bahwa dalam salat itu ada perbuatan fardu dan sunah, tetapi tidak bisa

بينهما ولا قصد لفرض معين النفلية .

membedakan antara yang sunah dengan yang fardu, serta tidak dimaksudkan fardu tertentu sebagai yang sunah.

ولا إن اعتقد أن الكل فروض .

Tidak batal juga, jika orang buta hukum itu meyakinkan semua perbuatan dalam salat sebagai fardu.

تنبيه !

Peringatan!
Termasuk membatalkan salat:

ومن المبطل أيضا حدث ولو بلا قصد .

1. Hadas, sekalipun tidak disengaja.

واتصال نجس لا يعفى عنه إلا إن دفعه حالا .

2. Terkena najis yang tidak dima'fu (pada badan, pakaian atau tempat orang yang sedang salat -pen), kecuali najis itu dibuang seketika.

وانكشاف العورة إلا إن كشفها ريح فستر حالا .

3. Terbuka aurat, kecuali jika aurat itu terbuka sebab angin, lalu dengan seketika ditutup lagi.

وترك ركن عمدا .

4. Sengaja meninggalkan rukun.

وشك في نية التحرم أو شرط لها مع مضي ركن قولي أو فعلي أو طول زمن

5. Merasa ragu akan niat takbiratul ihram atau syarat niat itu, padahal salat sudah berjalan satu rukun qauli atau fi'li, atau telah lama masa keraguan; (Melampaui) sebagian rukun qauli yang terjadi

وبعض القولي كله مع طول زمن شك ، أو مع قصره ولم يعد ما قرأه فيه .

dengan masa keraguan yang panjang atau pendek, tetapi bacaan yang dibaca dalam keraguan tersebut tidak dianggap apa-apa, adalah seperti halnya melampaui keseluruhannya (keraguan niat takbiratul ihram atau syaratnya, yang terjadi seperti tersebut adalah membatalkan salat -pen).

فرع

لو أخبره عدل رواية بنحو نجس أو كشف عورة مبطل لزمه قبوله أو بنحو كلام مبطل فلا .

Cabang:
Apabila seseorang diberi tahu oleh orang yang adil riwayatnya, bahwa dia terkena najis atau terbuka auratnya yang sampai membatalkan salat, maka wajib baginya menerima berita itu; Tapi, jika yang diberitakan adalah semacam pembicaraan yang dapat membatalkan salat, maka baginya tidak wajib menerima (mempercayai) berita itu. (Perbedaan adil dalam riwayat dengan adil dalam Syahadat: Kalau yang pertama mencakup budak dan wanita, sedangkan yang kedua khusus dilakukan oleh orang merdeka, serta laki-laki -pen).

(وندب لمنفرد رأى جماعة) مشروعة . (أن يقلب فرضه)

Sunah bagi orang yang salat sendirian (munfarid), yang mengetahui, bahwa salat jamaah sedang dikerjakan, supaya membalik salat fardu

الْحَاضِرَ - لَا الْفَائِتَ - (نَفْلًا مُطْلَقًا (وَيُسَلِّمُ مِنْ رَكْعَتَيْنِ) إِذَا لَمْ يَقُمْ لِثَالِثَةٍ ثُمَّ يَدْخُلُ لِلْجَمَاعَةِ.

ada' yang sedang dilakukan -bukan salat kadha- menjadi salat sunah mutlak, lalu bersalam setelah dua rakaat, jika waktu itu ia tidak berdiri untuk rakaat ketiga, kemudian mengikuti salat jamaah.

نَعَمْ! إِنْ خَشِيَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ إِنْ تَمَّمَ رَكْعَتَيْنِ. اُسْتُحِبَّ لَهُ قَطْعُ الصَّلَاةِ وَاسْتِئْنَافُهَا جَمَاعَةً. ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ.

Memang! Jika ia merasa khawatir, tertinggal jamaah kalau menyempurnakan salat dua rakaat itu, maka disunahkan memutus salatnya, lalu memulai lagi dengan berjamaah. Seperti inilah yang dituturkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَبَحَثَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ يُسَلِّمُ وَلَوْ مِنْ رَكْعَةٍ.

Imam Al-Bulqini membahas: Hendaknya ia mengucapkan salam, sekalipun baru satu rakaat.

أَمَّا إِذَا قَامَ لِثَالِثَةٍ أَتَمَّهَا نَدْبًا إِنْ لَمْ يَخْشَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ ثُمَّ يَدْخُلُ فِي الْجَمَاعَةِ.

Adapun jika baru bertepatan berdiri untuk rakaat ketiga, hendaknya rakaat itu disempurnakan, jika tidak khawatir tertinggal jamaah, lalu mengikuti jamaah.

فَصْلٌ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

PASAL: 5
TENTANG AZAN DAN IKAMAH

هُمَا لُغَةً: الْإِعْلَامُ، وَشَرْعًا مَا عُرِفَ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْمَشْهُورَةِ فِيهِمَا.

Azan dan Ikamah menurut logat, berarti: Memberitahukan. Sedangkan menurut syarak: Bacaan berupa kalimat-kalimat yang masyhur diketahui dalam azan dan ikamah (kalimat ***Allahu Akbar*** dan seterusnya).

وَالْأَصْلُ فِيهِمَا الْإِجْمَاعُ الْمَسْبُوقُ بِرُؤْيَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ الْمَشْهُورَةِ لَيْلَةَ تَشَاوَرُوا فِيمَا يَجْمَعُ النَّاسَ.

Dasar hukum azan dan ikamah, adalah ijmak yang didahului oleh impian Abdullah bin Zaid yang masyhur di suatu malam, di mana para sahabat Nabi saw. sedang sibuk bermusyawarah mengenai cara mengumpulkan manusia untuk menunaikan salat. (Impian tersebut sesuai dengan turun wahyu pada Nabi saw. Jadi, ketetapan hukum tersebut adalah berdasarkan wahyu, bukan impian itu -pen).

وَهِيَ كَمَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Impian tersebut seperti yang termaktub di dalam kitab *Sunan* Abi Dawud sebagai berikut: Dari Abdullah, dia berkata: "Begitu Nabi saw. memerintahkan memukul lonceng untuk mengumpulkan manusia agar menunaikan

بِالنَّاقُوْسِ يُعْمَلُ لِيُضْرَبَ بِهِ لِلنَّاسِ لِجَمْعِ الصَّلَاةِ، طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَاقُوْسًا فِي يَدِهِ فَقُلْتُ يَا عَبْدَ اللّٰهِ أَتَبِيْعُ النَّاقُوْسَ؟

salat, di tengah-tengah saya tidur, melintaslah seorang laki-laki yang membawa lonceng di tangannya.
Maka saya bertanya kepadanya: 'Wahai, hamba Allah! Apakah lonceng itu akan Saudara jual?'

فَقَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ فَقُلْتُ نَدْعُوْ بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ أَوَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ ذٰلِكَ؟

Ia menjawab: 'Akan Saudara gunakan apa?' Saya pun menjawabnya: 'Saya akan menggunakannya untuk memanggil manusia agar menunaikan salat.' Ia berkata: 'Maukah Saudara aku tunjukkan cara yang lebih baik dari itu?'

فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى! فَقَالَ: تَقُوْلُ: اَللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ إِلَى آخِرِ الْأَذَانِ.

Saya menjawab: 'Mau dan terima kasih.' Ia pun lalu berkata: 'Ucapkanlah: ***Allahu Akbar***.... dan seterusnya sampai akhir lafal azan.'

ثُمَّ اسْتَأْخَرَ عَنِّي غَيْرَ بَعِيْدٍ ثُمَّ قَالَ وَتَقُوْلُ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ إِلَى آخِرِ الْإِقَامَةِ.

Kemudian dia pergi meninggalkan saya, tidak begitu jauh, lalu dia berkata: 'Dan jika akan dilaksanakan salat, maka ucapkanlah: ***Allahu Akbar*** ..... sampai lafal ikamah'."

فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ: إِنَّهَا الرُّؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ، قُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ.

Demikianlah, setelah pagi hari, saya datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan mengenai mimpi saya kepada beliau. Lalu beliau bersabda: "*Benar, itu adalah impian yang benar. Insya Allah. Temuilah saudara Bilal, dan sampaikan impianmu kepadanya, supaya dia saja yang berazan, karena dialah yang mempunyai suara lebih keras daripada engkau.*"

فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ أُلْقِيْهِ عَلَيْهِ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ.

Saya pun lalu menemuinya dan menyampaikan impianku kepadanya, kemudian dia berazan.

فَسَمِعَ ذٰلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ وَيَقُوْلُ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى: فَقَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

Sahabat Umar bin Al-Khaththab yang berada di rumah mendengar suara azan sahabat Bilal, lalu keluarlah seraya menyeret selendengnya dan berkata: "Wahai, Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh saya telah bermimpi seperti mimpi Abdullah bin Umar." Oleh beliau dijawab: "*Segala puji milik Allah.*"

قِيلَ: رَآهَا بِضْعَةَ عَشَرَ صَحَابِيًّا

Dikatakan: Ada belasan sahabat Nabi saw. bermimpi seperti mimpi Abdullah tersebut.

وَقَدْ يُسَنُّ الْأَذَانُ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي أَذَانِ الْمَهْمُومِ وَالْمَصْرُوعِ وَالْغَضْبَانِ، وَمَنْ سَاءَ خُلُقُهُ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ بَهِيمَةٍ، وَعِنْدَ الْحَرِيقِ وَعِنْدَ تَغَوُّلِ الْغِيلَانِ أَيْ تَمَرُّدِ الْجِنِّ.

Azan itu sungguh disunahkan pula pada selain akan menunaikan salat, seperti azan untuk orang yang sedang tertimpa kesusahan, orang yang tidak sadarkan diri (karena terganggu jin), sedang marah, azan karena perbuatan manusia atau binatang yang tidak baik, ketika terjadi kebakaran, dan ketika ada amukan hantu, yakni jin.

وَهُوَ وَالْإِقَامَةُ فِي أُذُنَيِ الْمَوْلُودِ وَخَلْفَ الْمُسَافِرِ.

Azan dan ikamah disunahkan juga dikumandangkan pada kedua telinga bayi yang baru lahir (azan di telinga kanan, sedang ikamah dibaca di telinga kiri -pen), dan di kala seseorang akan berangkat bepergian (asal tidak pergi karena maksiat -pen).

(يُسَنُّ) عَلَى الْكِفَايَةِ وَيَحْصُلُ بِفِعْلِ الْبَعْضِ (أَذَانٌ وَإِقَامَةٌ) لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ.

Sunah kifayah -yaitu cukup dilakukan oleh sebagian orang- melakukan azan dan ikamah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim: "*Jika telah tiba waktu salat, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan azan.*"

(لِذَكَرٍ وَلَوْ) صَبِيًّا وَ(مُنْفَرِدًا وَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا) مِنْ غَيْرِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ.

Bagi laki-laki, sekalipun anak kecil, salat sendirian (munfarid), dan sekalipun sudah mendengar azan orang lain, menurut pendapat yang Muktamad; Lain halnya dengan yang termaktub dalam *Syarah Muslim.*

نَعَمْ! إِنْ سَمِعَ أَذَانَ الْجَمَاعَةِ وَأَرَادَ الصَّلَاةَ مَعَهُمْ، لَمْ يُسَنَّ لَهُ عَلَى الْأَوْجُهِ.

Memang! (Tapi) jika dia telah mendengar azan salat jamaah dan ingin salat berjamaah bersama mereka, maka menurut beberapa tinjauan, dia tidak disunahkan mengerjakan azan sendiri.

(لِمَكْتُوبَةٍ) وَلَوْ فَائِتَةً دُونَ غَيْرِهَا كَالسُّنَنِ، وَصَلَاةِ الْجَنَازَةِ وَالْمَنْذُورَةِ.

(Kesusahan azan dan ikamah di atas) hanya untuk salat Maktubah (salat fardu lima waktu) sekalipun salat kadha, bukan untuk salat-salat sunah, salat Jenazah dan salat Nazar.

وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا لِنَحْوِ ضِيقِ وَقْتٍ فَالْأَذَانُ أَوْلَى بِهِ.

Jika seseorang ingin mencukupkan salah satu dari azan dan ikamah, karena semisal waktu telah sempit, maka yang lebih utama adalah melaksanakan azan.

وَيُسَنُّ أَذَانَانِ لِصُبْحٍ وَاحِدٌ قَبْلَ الْفَجْرِ وَآخَرُ بَعْدَهُ. فَإِنْ

Sunah melakukan azan dua kali pada waktu Subuh, yaitu sebelum terbit fajar dan yang satu lagi setelah fajar. Kalau ingin melakukan salah satunya

اقتصر فالأولى بعده .

saja, maka yang lebih utama melakukan azan setelah fajar.

وأذانان للجمعة ، أحدهما بعد صعود الخطيب على المنبر والآخر قبله .

Sunah azan dua kali untuk salat Jumat; yaitu pertama setelah khotib naik ke mimbar, sedang yang lainnya sebelum itu.

إنما أحدثه عثمان رضي الله عنه لما كثر الناس .

Hanya saja azan dua kali untuk salat Jumat itu, yang pertama kali melaksanakan adalah sahabat Utsman bin Affan r.a., setelah kaum muslimim semakin banyak.

فاستحبابه عند الحاجة كأن توقف حضورهم عليه وإلا لكان الاقتصار على الاتباع أفضل .

Dengan begitu, kesunahan dua kali azan tersebut jika memang dibutuhkannya, sebagaimana kehadiran mereka bergantung adanya azan itu. Kalau tidak demikian, maka yang lebih utama adalah melakukan azan sekali saja sebagai ittiba' kepada Rasul (yaitu azan ketika khotib berada di atas mimbar -pen).

(و) سن (أن يؤذن للأولى) فقط . (من صلوات توالت) كفوائت وصلاتي جمع ، وفائتة وحاضرة دخل وقتها قبل شروعه في الأذان .

Sunah melakukan satu azan saja, untuk salat yang pertama bagi salat-salat yang sambung-menyambung dalam pelaksanaannya. Misalnya salat-salat kadha, dua salat jamak, salat kadha dengan salat ada' yang waktunya sudah masuk, sedangkan azan belum dilakukannya.

(ويقيم لكل) منها للاتباع .

Sunah ikamah untuk setiap salat yang tersebut di atas, dasarnya adalah ittiba' kepada Rasul saw.

(و) سن (إقامة للأنثى) سرا وخنثى .

Bagi wanita, *sunah* melaksanakan ikamah dengan suara pelan, begitu juga bagi banci.

فإن أذنت للنساء سرا لم يكره أو جهرا حرم .

Tidak makruh bagi wanita melakukan azan untuk kaum wanita, dengan suara pelan; jika dilakukan dengan suara keras, maka hukumnya adalah *haram*.

(وينادى لجماعة) مشروعة (في نفل) كعيد ، وتراويح ووتر أفرد عنها برمضان وكسوف: (الصلاة) بنصبه إغراء ورفعه مبتداء (جامعة) بنصبه حالا ورفعه خبرا للمذكور .

Sunah juga dikumandangkan panggilan untuk salat sunah yang diatur pelaksanaannya secara berjamaah, misalnya salat Id, Tarawih dan Witir di bulan Ramadhan yang dikerjakan tersendiri dari Tarawih; dan salat Gerhana. dengan panggilan: **"*Ash-Shalata Jami'ah*.** Lafal الصلاة bisa dibaca nashab sebagai susunan *Ighra'*, dan bisa dibaca rafak sebagai mubtada'; Sedang lafal جامعة bisa dibaca nashab sebagai Haal, dan bisa dibaca rafa' sebagai khabar mubtada' tersebut.

ويجزئ «الصلاة الصلاة» و «هلموا إلى الصلاة» ويكره

Sudah mencukupi dengan panggilan ***"Ash-Shalah Ash-Shalah"*** atau ***"Halummuu ilash shalah"*** (*Ayo, tunaikanlah salat!*).

«حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ»

Dan makruh dengan panggilan "***Hayya alashshalah***" (*Ayo, tunaikanlah salat*).

وَيَنْبَغِي نَدْبُهُ عِنْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ وَعِنْدَ الصَّلَاةِ لِيَكُونَ نَائِبًا عَلَى الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

Panggilan di atas, hendaknya dikumandangkan setelah waktu salat tiba dan diulangi ketika akan melaksanakannya, agar dapat mengganti kedudukan azan dan ikamah.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي «لِجَمَاعَةٍ» مَا لَا يُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ وَمَا فُعِلَ فُرَادَى، وَبِنَفْلٍ مَنْذُورَةٌ وَصَلَاةُ جَنَازَةٍ.

Tidak termasuk dalam ketentuan kami "untuk jamaah", apabila salat sunah tersebut tidak disunahkan berjamaah pelaksanaannya, salat sunah yang dikerjakan secara sendirian, misalnya salat Nazar dan salat Jenazah.

Syarat Azan dan Ikamah

(وَشُرِطَ فِيهِمَا) أَيْ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

(تَرْتِيبٌ) أَيِ التَّرْتِيبُ الْمَعْرُوفُ فِيهِمَا لِلْاتِّبَاعِ.

1. *Tertib*, yaitu membaca kalimat azan dan ikamah secara tertib, seperti yang telah diketahui, demikian ini berdasarkan ittiba' kepada Rasul saw.

فَإِنْ عَكَسَ وَلَوْ نَاسِيًا، لَمْ يَصِحَّ وَلَوِ الْبِنَاءُ عَلَى الْمُنْتَظِمِ مِنْهُمَا.

Jika kalimat-kalimat azan terbalik, sekalipun tidak sengaja (lupa), maka azannya tidak sah. (Dan jika dia

membalik kalimat azan dan ikamah), maka dia boleh meneruskan urutan kalimat-kalimatnya.

وَلَوْ تَرَكَ بَعْضَهُمَا أَتَى بِهِ مَعَ إِعَادَةِ مَا بَعْدَهُ.

Jika sebagian kalimat tertinggal, maka supaya kalimat yang tersebut dibaca, serta kalimat yang ada sesudahnya diulangi (hal ini jika waktunya tidak berselang lama -pen).

(وَوِلَاءٌ) بَيْنَ كَلِمَاتِهِمَا نَعَمْ! لَا يَضُرُّ يَسِيرُ كَلَامٍ وَسُكُوتٍ وَلَوْ عَمْدًا.

2. *Sambung-menyambung* antara kata demi kata. Memang! (Tetapi) tidaklah mengapa jika antara kata dengan kata yang lainnya . ditengah-tengahi (disela-selai) sedikit pembicaraan atau diam sebentar, sekalipun di sengaja.

وَيُسَنُّ أَنْ يَحْمَدَ سِرًّا إِذَا عَطَسَ، وَأَنْ يُؤَخِّرَ رَدَّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتَ الْعَاطِسِ إِلَى الْفَرَاغِ

Sunah membaca Hamdalah dengan suara pelan bila bersin (di kala azan atau ikamah), dan menunda menjawab salam serta mendoakan orang yang sedang bersin sampai azan atau ikamah selesai.

(وَجَهْرٌ) إِنْ أَذَّنَ أَوْ أَقَامَ (لِجَمَاعَةٍ) فَيَنْبَغِي إِسْمَاعُ وَاحِدٍ جَمِيعَ كَلِمَاتِهِ.

3. *Bersuara keras*, jika melaksanakan azan dan ikamah untuk salat jamaah. Karena itu, (untuk hasil pokok kesunahan) semua kalimat azan dan ikamah boleh terdengar oleh seorang saja.

أَمَّا الْمُؤَذِّنُ أَوِ الْمُقِيمُ لِنَفْسِهِ فَيَكْفِيهِ إِسْمَاعُ نَفْسِهِ فَقَطْ

Adapun azan dan ikamah untuk dirinya sendiri, cukuplah suara bisa didengar oleh dirinya sendiri (sebab tujuannya adalah zikir).

(وَوَقْتٌ) أَيْ دُخُولُهُ (لِغَيْرِ أَذَانِ صُبْحٍ) لِأَنَّ ذٰلِكَ لِلْإِعْلَامِ فَلَا يَجُوزُ وَلَا يَصِحُّ قَبْلَهُ. أَمَّا أَذَانُ الصُّبْحِ فَيَصِحُّ مِنْ نِصْفِ لَيْلٍ.

4. *Telah masuk waktu salat selain salat Subuh.* Sebab tujuan azan (ikamah) adalah memberitahukan, karena itu tidak boleh, bahkan tidak sah dilakukan sebelumnya. Mengenai azan Subuh, maka sah sejak separo malam.

(وَسُنَّ تَثْوِيبٌ) لِأَذَانَيْ صُبْحٍ وَهُوَ أَنْ يَقُولَ بَعْدَ الْحَيْعَلَتَيْنِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ - مَرَّتَيْنِ)

Sunah *bertatswib dua kali,* untuk dua azan Subuh. Yaitu mengucapkan: ***Ash-Shalatu Khoirum minan naum*** *(Bangun bergegas untuk menunaikan salat adalah lebih utama daripada kenikmatan tidur)* sebanyak dua kali, dibaca setelah membaca "***Hai'alatain***" (***Hayya alash shalah*** dan ***Hayya alal falah***).

وَيُثَوِّبُ لِأَذَانِ فَائِتَةِ صُبْحٍ وَكُرِهَ لِغَيْرِ صُبْحٍ.

Tatswib sunah dilakukan pula pada azan salat kadha Subuh, untuk selain salat Subuh hukumnya makruh.

(وَتَرْجِيعٌ) بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَتَيِ

Sunah melakukan Tarji', yaitu membaca dengan suara pelan untuk dua kali kalimat

الشَّهَادَتَيْنِ مَرَّتَيْنِ سِرًّا أَيْ بِحَيْثُ يُسْمِعُ مَنْ قَرُبَ مِنْهُ عُرْفًا قَبْلَ الْجَهْرِ بِهِمَا. لِلْإِتِّبَاعِ وَيَصِحُّ بِدُونِهِ.

syahadat, sebelum membaca kedua kalimat tersebut dengan suara keras. Membaca dengan suara pelan, adalah sekira secara umum, orang yang berada dekat dengannya bisa mendengar. Demikian ini, berdasarkan ittiba' kepada Rasul saw. Namun azan tetap sah, walaupun tanpa tarji'.

(وَجَعْلُ مُسَبِّحَتَيْهِ بِصِمَاخَيْهِ) فِي الْأَذَانِ - دُونَ الْإِقَامَةِ، لِأَنَّهُ أَجْمَعُ الصَّوْتِ.

Sunah meletakkan ujung kedua jari telunjuk tangan pada masing-masing lubang telinga di kala azan, bukan ikamah, sebab hal ini dapat mengumpulkan suara.

قَالَ شَيْخُنَا إِنْ أَرَادَ رَفْعَ الصَّوْتِ بِهِ.

Dalam hal ini Guru kami berkata: Jika memang orang yang berazan ingin mengeraskan suaranya.

وَإِنْ تَعَذَّرَتْ يَدٌ جَعَلَ الْأُخْرَى أَوْ سَبَّابَةٌ سُنَّ جَعْلُ غَيْرِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْأَصَابِعِ.

Jika sebelah tangannya terhalang, maka tangan satunya lagi tetap melakukannya; atau jari telunjuknya yang berhalangan, maka jari-jari lainnya yang digunakan.

(وَ) سُنَّ (فِيهِمَا) أَيْ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

Sunah di kala azan dan ikamah:

(قِيَامٌ) وَأَنْ يُؤَذِّنَ عَلَى مَوْضِعٍ عَالٍ.

1. *Berdiri,* melakukan azan di tempat yang tinggi.

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لِلْمَسْجِدِ مَنَارَةٌ سُنَّ بِسَطْحِهِ ثُمَّ بِبَابِهِ .

Jika suatu mesjid tiada menaranya, maka sunah melakukan azan di loteng (jika tidak ada), maka sunah di pintunya.

(وَاسْتِقْبَالُ) لِلْقِبْلَةِ وَكُرِهَ تَرْكُهُ .

2. *Menghadap kiblat*; Jika tidak menghadap kiblat, maka hukumnya makruh.

(وَتَحْوِيْلُ وَجْهِهِ) لَا الصَّدْرِ (فِيْهِمَا يَمِيْنًا) مَرَّةً (فِي حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ) فِي الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ (وَشِمَالًا) مَرَّةً (فِي حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ) فِي الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ وَلَوْ لِأَذَانِ الْخُطْبَةِ أَوْ لِمَنْ يُؤَذِّنُ لِنَفْسِهِ .

3. *Memalingkan wajah* -bukan dada-, di kala azan, ke sebelah kanan untuk masing-masing dua kali membaca ***Hayya alash shalah***, lalu menghadap kiblat lagi; dan ke sebelah kiri untuk masing-masing dua kali ***Hayya alal falah***, lalu menghadap kiblat lagi; Demikianlah, sekalipun untuk azan menjelang khotbah dan azan diri sendiri (kalau ikamah, tidak disunahkan memalingkan wajah -pen).

وَلَا يَلْتَفِتُ فِي التَّثْوِيْبِ عَلَى نِزَاعٍ فِيْهِ .

Waktu Tatswib tidaklah disunahkan memalingkan muka, sebab masalah ini ada pertikaian di antara fukaha.

تَنْبِيْهٌ

يُسَنُّ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالْأَذَانِ لِمُنْفَرِدٍ فَوْقَ مَا يُسْمِعُ نَفْسَهُ وَلِمَنْ يُؤَذِّنُ لِجَمَاعَةٍ فَوْقَ مَا يُسْمِعُ وَاحِدًا مِنْهُمْ

Peringatan:
Sunah mengangkat suara waktu azan, di atas pendengaran sendiri bagi munfarid. Sedang bagi azan untuk salat jamaah, sunah dapat terdengar salah satu dari mereka.

وَأَنْ يُبَالِغَ كُلٌّ فِي جَهْرٍ بِهِ لِلْأَمْرِ بِهِ .

Kedua orang tersebut sunah mengangkat suara setinggi-tingginya, sebab hal ini diperintahkan.

وَخَفْضُهُ بِهِ فِي مُصَلًّى أُقِيْمَتْ فِيْهِ جَمَاعَةٌ وَانْصَرَفُوْا .

Sunah merendahkan suara azan, jika dilakukan di mushalla yang sedang dilaksanakan salat berjamaah dan orang-orangnya telah bubar.

وَتَرْتِيْلُهُ، وَإِدْرَاجُ الْإِقَامَةِ وَتَسْكِيْنُ رَاءِ التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَالْأَفْصَحُ الضَّمُّ .

Dalam azan sunah tartil, dan cepat-cepat dalam ikamah. Mensukun huruf ra' pada takbir yang pertama; Jika tidak membaca sukun, maka menurut pendapat Al-Ashah adalah membaca dhammah.

وَإِدْغَامُ دَالِ «مُحَمَّدٍ» فِي رَاءِ «رَسُوْلُ اللهِ» لِأَنَّ تَرْكَهُ مِنَ اللَّحْنِ الْخَفِيِّ .

Juga sunah membaca idgham huruf dal lafal مُحَمَّدٍ ke dalam ra' lafal رَسُوْلُ اللهِ , sebab meninggalkan itu, adalah termasuk "*Lahn khafi*" (kesalahan baca yang tersembunyi).

وَيَنْبَغِي النُّطْقُ بِهَاءِ الصَّلَاةِ.

Sebaiknya, mengucapkan ha' lafal الصلاة (pada kedua ***Hayya***).

وَيُكْرَهَانِ مِنْ مُحْدِثٍ وَصَبِيٍّ وَفَاسِقٍ وَلَا يَصِحُّ نَصْبُهُ.

Makruh azan dan ikamah bagi orang yang dalam keadaan hadas, anak kecil dan orang fasik. Dan tidak sah menyerahkan (azan dan ikamah) kepada anak kecil dan orang fasik.

وَهُمَا أَفْضَلُ مِنَ الْإِمَامَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ؛ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: هُمُ الْمُؤَذِّنُونَ.

Azan dan ikamah, adalah lebih utama daripada Imamah, dasarnya adalah firmah Allah swt.: "*Tiada yang lebih bagus daripada orang yang menyeru kepada Allah (dengan tauhid)*". Dalam hal ini, Aisyah menjelaskan: Mereka adalah orang yang azan.

وَقِيلَ: هِيَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا وَفُضِّلَتْ مِنْ أَحَدِهِمَا بِلَا نِزَاعٍ.

Dikatakan: Imamah (menjadi imam) adalah lebih utama daripada azan dan ikamah. Dalam pada itu, tanpa diperselisihkan lagi, bahwa menjadi imam salat adalah lebih utama daripada melakukan azan atau ikamah saja.

(وَ) سُنَّ (لِسَامِعِهِمَا) سَمَاعًا يُمَيِّزُ الْحُرُوفَ - وَإِلَّا لَمْ يُعْتَدَّ بِسَمَاعِهِ كَمَا قَالَ

Sunah bagi yang mendengarkan azan atau ikamah -dengan pendengaran yang dapat membedakan huruf-hurufnya, jika tidak demikian, maka tidak dianggap mendengar, menurut pendapat Guru kami- agar ikut

شَيْخُنَا آخِرًا. (أَنْ يَقُولَ: وَلَوْ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ) أَوْ جُنُبًا أَوْ حَائِضًا - خِلَافًا لِلسُّبْكِي فِيهِمَا - أَوْ مُسْتَنْجِيًا فِيمَا يَظْهَرُ (مِثْلَ قَوْلِهِمَا، إِنْ لَمْ يَلْحَنَا لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى).

mengucapkan seperti ucapan azan dan ikamah (yang diucapkan muazin), sekalipun dia tidak punya wudu, sedang junub atau haid -menurut Imam As-Subki, orang junub dan haid tidak sunah menjawabnya- atau sedang istinja (jika tidak di dalam WC), menurut pendapat yang lahir, jika memang kesemuanya itu tidak sampai terjadi aksi-aksian yang dapat mengubah makna azan atau ikamah.

فَيَأْتِي بِكُلِّ كَلِمَةٍ عَقِبَ فَرَاغِهِ مِنْهَا، حَتَّى التَّرْجِيعِ، وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْهُ.

Untuk itu, begitu selesai kalimat azan atau ikamah diucapkan, supaya segera menirukannya, sekalipun dalam tarji' yang dia sendiri tidak mendengarnya.

وَلَوْ سَمِعَ بَعْضَ الْأَذَانِ أَجَابَ فِيهِ وَفِيمَا لَمْ يَسْمَعْهُ.

Jika seseorang hanya mendengar sebagian kalimat azan, maka hendaklah menirukannya dan menirukan yang tidak dia dengar.

وَلَوْ رَتَّبَ الْمُؤَذِّنُونَ أَجَابَ الْكُلَّ وَلَوْ بَعْدَ صَلَاتِهِ وَيُكْرَهُ تَرْكُ إِجَابَةِ الْأَوَّلِ.

Jika azan itu dilakukan oleh para muazin berkali-kali secara tertib, maka sunah menjawab kesemuanya, sekalipun ia sendiri telah menunaikan salat. (Namun) makruh jika tidak menjawab azan yang pertama.

وَيَقْطَعُ لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةَ وَالذِّكْرَ وَالدُّعَاءَ .

(Jika orang yang mendengarkan azan) sedang terleka membaca Alqur-an, zikir atau doa, maka sunah memutusnya untuk menjawab azan.

وَتُكْرَهُ لِمُجَامِعٍ وَقَاضِي حَاجَةٍ بَلْ يُجِيبَانِ بَعْدَ الْفَرَاغِ كَمُصَلٍّ إِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ .

Makruh bagi orang yang sedang bersetubuh dan mendatangi hajat, menjawab azan, akan tetapi mereka agar menjawabnya sesudah selesai. Sebagaimana halnya dengan orang yang sedang salat; semua itu jika masa yang memisahkan belum begitu lama.

لَا لِمَنْ بِحَمَّامٍ وَمَنْ بَدَنُهُ مَا عَدَا فِيهِ نَجِسٌ وَإِنْ وَجَدَ مَا يَتَطَهَّرُ بِهِ .

Tidak makruh menjawab azan bagi orang yang berada di kamar mandi dan orang yang badannya, bukan mulutnya, terdapat najis, sekalipun ia menemukan perkara yang dipergunakan menyucikan.

(إِلَّا فِي حَيْعَلَاتٍ فَيُحَوْقِلُ) الْمُجِيبُ أَيْ يَقُولُ فِيهَا : لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ . أَيْ لَا تَحَوُّلَ عَنْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ إِلَّا بِهِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمَعُونَتِهِ .

(Menirukan sesuai kalimat azan dan ikamah), kecuali pada kalimat-kalimat *Hayya*. Untuk itu, orang yang menjawab, hendaknya membaca *Hauqalah*, yaitu mengucapkan: ***Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiim***, yaitu: *Tiada daya untuk menyingkir dari maksiat, dan tiada upaya untuk berbuat taat, kecuali atas pertolongan Allah.*

(وَيُصَدِّقُ) أَيْ يَقُولُ : صَدَقْتَ وَبَرِرْتَ مَرَّتَيْنِ أَيْ صِرْتَ ذَا بِرٍّ أَيْ خَيْرٍ كَثِيرٍ (إِنْ ثَوَّبَ) أَيْ بِالتَّثْوِيبِ فِي الصُّبْحِ .

Hendaklah ber-*tashdiq*, yaitu membaca "***Shadaqta wa barirta***" sebanyak dua kali *(Engkau benar dan banyak memangku kebagusan)*, di saat muazin, bertatswib waktu Subuh.

وَيَقُولُ فِي كَلِمَتَيِ الْإِقَامَةِ : أَقَامَهَا اللّٰهُ وَأَدَامَهَا وَجَعَلَنِي مِنْ صَالِحِي أَهْلِهَا .

Ketika diucapkan dua kalimat ikamah (***Qadqamatish shalah***), supaya pendengar membaca ***Aqamahallah wa adamaha*** ..... dan seterusnya. *(Semoga Allah berkenan menegakkan dan melanggengkan salat, juga menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang saleh dalam mengemban salat).*

(وَ) سُنَّ (لِكُلٍّ) مِنْ مُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَسَامِعِهِمَا (أَنْ يُصَلِّيَ وَيُسَلِّمَ) (عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَ فَرَاغِهِمَا)

Sunah bagi kesemuanya, baik muazin, orang yang ikamah dan pendengarnya, membaca salawat salam kepada Nabi saw. setelah selesai masing-masing azan dan ikamah.

أَيْ بَعْدَ فَرَاغِ كُلٍّ مِنْهُمَا إِنْ طَالَ فَصْلٌ بَيْنَهُمَا . وَإِلَّا

Maksudnya, setelah masing-masing azan dan ikamah dikumandangkan, jika di antara keduanya berselang

فَيَكْفِي لَهُمَا دُعَاءٌ وَاحِدٌ.

waktu yang lama. Kalau tidak demikian, cukuplah untuk keduanya diucapkan satu doa saja.

(ثُمَّ) يَقُوْلُ كُلٌّ مِنْهُمْ رَافِعًا يَدَيْهِ: (اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ) اَيِ الْاَذَانِ وَالْاِقَامَةِ (اِلَى اٰخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

Lalu mereka meneruskan dengan menengadahkan kedua tangan dan berucap: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. (*Ya, Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang selamat -azan dan ikamah- dan salat yang akan didirikan, datangkanlah pada Nabi Muhammad* ***wasilah*** *dan* ***fadhilah*** *dan utuslah beliau pada derajat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan*).

وَالْوَسِيْلَةُ هِيَ اَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ وَالْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ مَقَامُ الشَّفَاعَةِ فِي فَصْلِ الْقَضَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Wasilah adalah derajat yang tertinggi di dalam surga, sedangkan *Maqamul Mahmudah* adalah suatu derajat syafaat di hari kiamat waktu pemutusan hukum.

وَيُسَنُّ اَنْ يَقُوْلَ بَعْدَ اَذَانِ الْمَغْرِبِ اَللّٰهُمَّ هٰذَا اِقْبَالُ

Sunah membaca sesudah azan Magrib: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. (*Ya, Allah, inilah permulaan malam-Mu, penutup*

لَيْلِكَ وَاِدْبَارُ نَهَارِكَ وَاَصْوَاتُ دُعَائِكَ فَاغْفِرْ لِيْ.

siang-Mu dan suara-suara orang yang memanggil ke jalan-Mu, maka ampunilah dosaku!).

وَتُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْاِقَامَةِ عَلَى مَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْوَسِيْطِ وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ. وَقَالَ اَمَّا قَبْلَ الْاَذَانِ فَلَمْ اَرَ فِي ذٰلِكَ شَيْئًا.

Sunah sebelum ikamah, membaca selawat kepada Nabi saw., sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarah Al-Wasith*, yang kemudian dibuat pegangan oleh Guru kami, Ibnu Ziyad. Kemudian beliau menambahkan: Adapun pembacaan salawat sebelum azan, saya tidak pernah menemukan dasar hukum sama sekali.

وَقَالَ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ الْبَكْرِيُّ اِنَّهَا تُسَنُّ قَبْلَهُمَا وَلَا يُسَنُّ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ بَعْدَهُمَا.

Asy-Syekh Al-Kabir Al-Bakri berkata: Pembacaan salawat adalah disunahkan sebelum azan dan ikamah; dan tidak disunahkan membaca *Muhammad Rasulullah* sesudahnya.

قَالَ الرُّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ يُسْتَحَبُّ اَنْ يَقْرَأَ بَيْنَ الْاَذَانِ وَالْاِقَامَةِ اٰيَةَ الْكُرْسِيِّ لِخَبَرِ اِنَّ مَنْ قَرَأَ

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Bahr* berkata: Sunah membaca ayat Kursi di antara azan dan ikamah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: "*Sungguh orang yang mau membaca ayat Kursi di antara*

ذلك بين الأذان والإقامة لم يكتب عليه ما بين الصلاتين

azan dan ikamah, maka dosa-dosa yang terjadi antara dua salat tidak akan dicatat."

فرع.

Cabang:

أفتى البلقيني فيمن وافق فراغه من الوضوء فراغ المؤذن بأنه يأتي بذكر الوضوء لأنه للعبادة التي فرغ منها. ثم بذكر الأذان.

Imam Al-Bulqini mengeluarkan fatwa tentang orang yang selesai berwudu dan bertepatan dengan selesai azan muazin, bahwa orang tersebut hendaknya membaca zikir wudu, sebab ini adalah ibadah tersendiri; lalu membaca zikir azan.

قال: وحسن أن يأتي بشهادتي الوضوء ثم بدعاء الأذان لتعلقه بالنبي صلى الله عليه وسلم ثم بالدعاء لنفسه.

Beliau berkata lagi: Yang baik, hendaknya dia membaca dua kalimat syahadat wudu dulu, kemudian disambung dengan doa azan, sebab doa ini berkaitan langsung dengan Nabi saw., baru berdoa untuk dirinya.

(فصل في صلاة النفل)

PASAL: 6
TENTANG SALAT SUNAH

وهو لغة الزيادة وشرعا ما يثاب على فعله ولا يعاقب على تركه.

Lafal النفل menurut bahasa adalah *tambahan*. Sedangkan menurut syarak adalah perbuatan yang kalau dilakukan mendapat pahala, tetapi jika ditinggalkan tidak mendapat siksa.

ويعبر عنه بالتطوع والسنة والمستحب والمندوب.

Nafl juga bisa diistilahkan dengan Tathawu', Sunah, Mustahab dan Mandub.

وثواب الفرض يفضله بسبعين درجة كما في حديث صححه ابن خزيمة.

Pahala fardu melebihi 70 kali pahala sunah, seperti yang dinyatakan dalam hadis yang telah disahihkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah.

وشرع ليكمل نقص الفرائض بل وليقوم في الآخرة لا في الدنيا مقام ما ترك منها لعذر كنسيان كما نص عليه.

Ditetapkan nafl adalah untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan di dalam mengerjakan fardu, bahkan agar di akhirat kelak -bukan di dunia-, bisa mengganti kedudukan fardu yang ditinggalkan karena ada uzur, misalnya lupa; Begitulah seperti yang telah dinash.

وَالصَّلَاةُ اَفْضَلُ عِبَادَاتِ الْبَدَنِ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ فَفَرْضُهَا اَفْضَلُ الْفُرُوْضِ وَنَفْلُهَا اَفْضَلُ النَّوَافِلِ .

Salat adalah ibadah badan yang paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena itu, salat fardu adalah paling utamanya dan salat sunah adalah paling utama di antara perbuatan sunah lainnya.

وَيَلِيْهَا الصَّوْمُ فَالْحَجُّ فَالزَّكَاةُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ بَعْضُهُمْ .

Urutan keutamaan di bawah salat, adalah puasa, haji, lalu zakat: seperti inilah yang telah dikukuhkan oleh sebagian ulama.

وَقِيْلَ اَفْضَلُهَا الزَّكَاةُ وَقِيْلَ الصَّوْمُ وَقِيْلَ الْحَجُّ وَقِيْلَ غَيْرُ ذٰلِكَ

Ada yang mengatakan: Paling utama adalah zakat. Ada yang mengatakan, adalah puasa; Ada juga yang mengatakan haji; Juga ada yang mengatakan bukan itu semua (di antaranya adalah jihad -pen).

وَالْخِلَافُ فِي الْاِكْثَارِ مِنْ وَاحِدٍ اَيْ عُرْفًا مَعَ الْاِقْتِصَارِ عَلَى الْاٰكِدِ مِنَ الْاٰخَرِ .

Perselisihan di sini, adalah jika suatu ibadah tersebut banyak dikerjakannya, menurut pandangan umum, sedangkan ibadah yang satunya hanya dikerjakan yang muakad saja.

وَاِلَّا فَصَوْمُ يَوْمٍ اَفْضَلُ مِنْ رَكْعَتَيْنِ .

Kalau tidak demikian, maka puasa sehari lebih utama daripada salat dua rakaat.

SALAT SUNAH BAGIAN PERTAMA

وَصَلَاةُ النَّفْلِ قِسْمَانِ قِسْمٌ لَا تُسَنُّ لَهُ الْجَمَاعَةُ كَالرَّوَاتِبِ التَّابِعَةِ لِلْفَرَائِضِ وَهِيَ مَا تَأْتِي آنِفًا .

Salat sunah ada dua macam: *Pertama*, tidak disunahkan berjamaah, seperti salat Rawatib yang mengikuti salat-salat fardu yang keterangannya akan diterangkan di bawah ini.

(يُسَنُّ) لِلْاَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ الثَّابِتَةِ فِي السُّنَنِ (اَرْبَعُ رَكَعَاتٍ قَبْلَ عَصْرٍ وَ) .

Disunahkan berdasarkan hadis-hadis sahih di dalam kitab *Sunan* (*Sunan Abi dawud, An-Nasai, Ibnu Majah* dan *At-Tirmidzi*):
1. *Empat rakaat sebelum Asar.*

اَرْبَعٌ قَبْلَ (ظُهْرٍ وَ) اَرْبَعٌ (بَعْدَهُ ،

2. *Empat rakaat sebelum salat Zhuhur, dan empat rakaat sesudahnya.*

وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ مَغْرِبٍ) وَنُدِبَ وَصْلُهُمَا بِالْفَرْضِ وَلَا يَفُوْتُ

3. *Dua rakaat sesudah salat Magrib.*
Di sini disunahkan pula agar disambung pelaksanaannya, dengan salat fardu (Magrib).

فَضِيْلَةُ الْوَصْلِ بِاِتْيَانِهِ قَبْلَهُمَا الذِّكْرَ الْمَأْثُوْرَ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ

Fadhilah penyambungan tersebut tidaklah bisa hilang sebab dipisah dengan zikir yang *ma'tsur*, yang dibaca setelah salat lima waktu.

4. *Dua rakaat yang ringan (pendek) setelah salat Isyak.*

(وَ) بَعْدَ (عِشَاءٍ) رَكْعَتَانِ خَفِيفَتَانِ .

5. *Dua rakaat sebelum Isyak*, jika ternyata tidak terleka dengan menjawab azan. Karena itu, jika antara azan dan ikamah ada waktu luang untuk mengerjakan 2 rakaat, hendaknya dilakukan; jika tidak ada, maka ditunda sesudah salat fardu.

(وَقَبْلَهُمَا) إِنْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِهِمَا عَنْ إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ فَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ مَا يَسَعُهُمَا فَعَلَهُمَا وَإِلَّا أَخَّرَهُمَا

6. *Dua rakaat sebelum salat Subuh*. Dalam melakukan salat ini, disunahkan diperpendek, dan di dalam rakaatnya membaca surah **Al-Kafirun** dan **Al-Ikhlash.**
Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya.

(وَ) رَكْعَتَانِ (قَبْلَ صُبْحٍ) وَيُسَنُّ تَخْفِيفُهُمَا وَقِرَاءَةُ الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصِ فِيهِمَا لِخَبَرِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ .

Tersebut pula, bahwa yang dibaca di sini adalah surah **Al-Insyirah** dan **Al-Fiil**. Sungguh, barangsiapa membiasakan salat dengan membaca kedua surah tersebut, maka hilanglah penyakit bawasir.

وَوَرَدَ أَيْضًا فِيهِمَا أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ وَأَلَمْ تَرَ كَيْفَ وَأَنَّ مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَتِهِمَا زَالَتْ عَنْهُ عِلَّةُ الْبَوَاسِيرِ .

Demi menampakkan yang datang dari Nabi saw., maka sunah mengumpulkan kesemua surah di atas (rakaat pertama membaca surah **Al-Insyirah** dan **Al-Kafirun**; rakaat kedua membaca surah **Al-Fiil** dan **Al-Ikhlash**). Hal itu berdasarkan yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam masalah membaca ***"Innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa kabiiraa"***. (yaitu dikiaskan dengan masalah pembacaan ayat yang sampai dengan lafal كثيرا dan كبيرا. Maka antara kedua lafal tersebut sunah dikumpulkannya -pen).

فَيُسَنُّ الْجَمْعُ فِيهِمَا بَيْنَهُنَّ لِيَتَحَقَّقَ الْإِتْيَانُ بِالْوَارِدِ أَخْذًا مِمَّا قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا كَبِيرًا .

Perlakuan seperti tersebut, tidak dianggap sebagai memperpanjang rakaat yang sampai melampaui ukuran sunah dan ittiba', sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu Hajar dan Ibnu Ziyad.

وَلَمْ يَكُنْ ذٰلِكَ مُطَوِّلًا لَهُمَا تَطْوِيلًا يَخْرُجُ عَنْ حَدِّ السُّنَّةِ وَالْإِتِّبَاعِ .كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنُ حَجَرٍ وَزِيَادٍ .

Sunah berbaring miring antara dua rakaat sunah Subuh dengan salat fardunya, jika salat sunahnya tidak diakhirkan dari fardunya, sekalipun ia tidak bertahajud. Yang lebih utama (dalam berbaring itu) adalah pada sisi kanan badannya.

وَيُنْدَبُ اضْطِجَاعٌ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الْفَرْضِ إِنْ لَمْ يُؤَخِّرْهُمَا عَنْهُ وَلَوْ غَيْرَ مُتَهَجِّدٍ . وَالْأَوْلَى كَوْنُهُ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

فإن لم يرد ذلك فصل بنحو كلام أو تحول .

Jika ia tidak menginginkan demikian itu, hendaklah memisah antara kedua salat tersebut dengan semacam pembicaraan atau berpindah tempat.

تنبيه .

Peringatan!
Boleh mengakhirkan salat *Rawatib qabliyah* setelah salat fardunya; hal ini tetap masih dianggap ada'.

يجوز تأخير الرواتب القبلية عن الفرض وتكون أداء .

وقد يسن كأن حضر والصلاة تقام أو قربت إقامتها بحيث لو اشتغل بهما يفوته تحرم الإمام فيكره الشروع فيهما

Kadang-kadang penundaan seperti ini justru disunahkan, seperti ketika seseorang baru hadir, di mana salat sudah didirikan, atau waktu sudah menjelang ikamah, sehingga jika ia melakukan (salat) dua rakaat terlebih dahulu, maka tertinggal takbiratul ihram imamnya. Dalam keadaan semacam ini, baginya makruh mengerjakan salat sunah dahulu.

لا تقديم البعدية عليه لعدم دخول وقتها وكذا بعد خروج الوقت على الأوجه .

Tidak boleh mendahulukan sunah ba'diyah atas salat fardu yang berkaitan dengannya, lantaran belum masuk waktu melakukannya. Demikian juga setelah keluar waktu pelaksanaannya; begitulah menurut beberapa tinjauan.

والمؤكد من الرواتب عشر

Jumlah Rawatib Muakad ada sepuluh rakaat. Yaitu: Dua

وهو ركعتان قبل صبح وظهر وبعده وبعد مغرب وعشاء

rakaat sebelum salat Subuh, dua rakaat sebelum salat Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah salat Magrib dan dua rakaat setelah salat Isyak.

(و) يسن (وتر) اى صلاته بعد العشاء لخبر الوتر حق على كل مسلم

7. *Salat Witir setelah salat Isyak,* berdasarkan hadis: "*Salat Witir itu hak bagi setiap orang muslim.*"

وهو افضل من جميع الرواتب للخلاف في وجوبه .

Salat Witir itu lebih utama jika dibandingkan dengan semua salat Rawatib yang telah tertuturkan, karena ada perselisihan dalam wajibnya.

(واقله ركعة) وان لم يتقدمها نفل من سنة العشاء او غيرها

Paling sedikit rakaatnya adalah satu rakaat, sekalipun tidak didahului dengan salat sunah Isyak atau lainnya.

قال في المجموع وادنى الكمال ثلاث واكمل منه خمس فسبع فتسع .

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Batas sempurna yang paling minimum adalah 3 rakaat, 5 rakaat dan di atasnya lagi adalah 9 rakaat.

(واكثره احدى عشرة ركعة)

Salat Witir paling banyak adalah 11 rakaat. Karena itu,

tidak boleh melebihi batas ini. Demikianlah salat Witir dilakukan selalu dengan rakaat ganjil.

فَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا بِنِيَّةِ الْوِتْرِ وَإِنَّمَا يَفْعَلُ الْوِتْرَ أَوْتَارًا .

Jika seseorang pada saat takbiratul ihram tanpa niat bilangan rakaat, maka sah takbirnya, dan ia boleh melakukan salat Witir dengan rakaat yang dikehendaki, menurut beberapa tinjauan.

وَلَوْ أَحْرَمَ بِالْوِتْرِ وَلَمْ يَنْوِ عَدَدًا صَحَّ وَاقْتَصَرَ عَلَى مَا شَاءَ مِنْهُ عَلَى الْأَوْجُهِ .

Seakan-akan pembahasan sebagian fukaha: Menyamakan (menganalogikan/meng-*ilhaq*-kan) masalah seorang yang salat Witir dengan niat bilangan tertentu, baginya boleh menambah atau mengurangi ketentuan tersebut -dengan masalah salat sunah mutlak-, adalah suatu kesalahan dan yang benar-benar jelas salahnya.

قَالَ شَيْخُنَا وَكَأَنَّ بَحْثَ بَعْضِهِمْ إِلْحَاقَهُ بِالنَّفْلِ الْمُطْلَقِ فِي أَنَّ لَهُ إِذَا نَوَى عَدَدًا أَنْ يَزِيدَ وَيَنْقُصَ تَوَهُّمُهُ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ غَلَطٌ صَرِيحٌ .

Penjelasan mereka juga, bahwa: Sesungguhnya didapati dalam kalam Imam Al-Ghazali dari Imam Al-Faurani seperti pendapat di atas, ini juga adalah kesalahan, sebagaimana yang dapat diketahui dari kitab *Al-Basith* (milik Imam Al-Ghazali -pen).

وَقَوْلُهُ إِنَّ فِي كَلَامِ الْغَزَالِيِّ عَنِ الْفُورَانِيِّ مَا يُؤْخَذُ مِنْهُ ذَلِكَ وَهْمٌ أَيْضًا كَمَا يُعْلَمُ مِنَ الْبَسِيطِ .

Ketentuan tidak boleh menambah dan mengurangi rakaat tersebut, berlaku pula bagi orang yang bertakbiratul ihram niat salat sunah Zhuhur sebanyak 4 rakaat secara bersambung (satu kali salam). Karena itu, ia tidak boleh memisah dengan dua rakaat salam, sekalipun ia telah niat memisah sebelum mengurangi rakaat; Hal ini masih ada perselisihan dengan sebagian fukaha yang memperbolehkannya juga. -Selesai-.

وَيَجْرِي ذَلِكَ فِيمَنْ أَحْرَمَ بِسُنَّةِ الظُّهْرِ الْأَرْبَعِ بِنِيَّةِ الْوَصْلِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْفَصْلُ بِأَنْ يُسَلِّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ وَإِنْ نَوَاهُ قَبْلَ النَّقْصِ خِلَافًا لِمَنْ وَهِمَ فِيهِ أَيْضًا انْتَهَى .

Bagi orang yang melakukan salat Witir boleh lebih dari satu rakaat untuk memisah salatnya dengan cara dua rakaat salam. Bahkan cara tersebut lebih utama daripada disambung terus, dengan bertasyahud sekali atau dua kali pada dua rakaat yang terakhir (seperti cara salat Magrib -pen).

وَيَجُوزُ لِمَنْ زَادَ عَلَى رَكْعَةٍ الْفَصْلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالسَّلَامِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْوَصْلِ بِتَشَهُّدٍ أَوْ تَشَهُّدَيْنِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيرَتَيْنِ .

Tidak boleh menyambung salat Witir sampai melebihi dua kali bertasyahud (sebab Nabi saw. tidak pernah mengerjakannya -pen).

وَلَا يَجُوزُ الْوَصْلُ بِأَكْثَرَ مِنْ تَشَهُّدَيْنِ .

Menyambung pada selain tiga rakaat adalah *khilaful aula*, sedangkan menyambung tiga rakaat itu hukumnya makruh,

وَالْوَصْلُ خِلَافُ الْأَوْلَى فِيمَا عَدَا الثَّلَاثِ وَفِيهَا مَكْرُوهٌ لِلنَّهْيِ

عَنْهُ فِي خَبَرٍ وَلَا تُشَبِّهُوا الْوِتْرَ بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ.

sebab dalam hadis terdapat larangan melakukannya: "*Janganlah kalian semua menyerupakan salat Witir dengan salat Magrib*". (Washal/Menyambung; mengumpulkan rakaat-rakaat salat Witir dengan sekali takbiratul ihram. Jadi, antara rakaat terakhir dengan sebelumnya tidak dipisah dengan takbiratul ihram. Sedang Fashl/memisah adalah: Memisah rakaat salat Witir dengan takbiratul ihram, umpama setiap dua rakaat salam sekali, atau antara rakaat yang terakhir dengan rakaat sebelumnya dipisah takbiratul ihram -pen).

وَيُسَنُّ لِمَنْ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ أَنْ يَقْرَأَ فِي الْأُولَى سَبِّحِ وَفِي الثَّانِيَةِ الْكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّالِثَةِ الْإِخْلَاصَ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir 3 rakaat, membaca surah **Al-A'la** pada rakaat pertama, **Al-Kafirun** pada rakaat kedua dan **Al-Ikhlaash, An-Naas, Al-Falaq** pada rakaat ketiga sebagai tindak ittiba' kepada Rasul saw.

فَلَوْ أَوْتَرَ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ فَيُسَنُّ لَهُ ذٰلِكَ فِي الثَّالِثَةِ

Jika seseorang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, maka disunahkan membaca surah di atas pada 3 rakaat terakhir, jika rakaat itu dipisahkan

الْأَخِيْرَةِ إِنْ فَصَلَ عَمَّا قَبْلَهَا وَإِلَّا فَلَا كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِيْنِيُّ.

dengan rakaat sebelumnya; Jika tidak dipisahkan, maka tidaklah membaca surah tersebut, sebagaimana fatwa Imam Al-Bulqini.

وَلِمَنْ أَوْتَرَ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ فِي أُوْلَيَيْهِ فَصَلَ أَوْ وَصَلَ.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, pada rakaat pertama dan kedua membaca surah **Al-Ikhlaash**, baik itu dipisah antara rakaat-rakaatnya ataupun disambung.

وَأَنْ يَقُوْلَ بَعْدَ الْوِتْرِ ثَلَاثًا سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالثَّالِثَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

Setelah salat Witir disunahkan membaca doa: "***Subhanal malikil quddus***" *(Maha Suci Raja Yang Suci)* 3x; pada ketiga kalinya suara dikeraskan, lalu membaca: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. *(Ya, Allah, aku berlindung diri dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan dengan-Mu, dari-Mu tidak dapat aku menghitung berapa banyak pujian kepada-Mu sebagaimana kamu memuji diri-Mu sendiri).*

وَوَقْتُ الْوِتْرِ كَالتَّرَاوِيْحِ بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَلَوْ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

Waktu salat Witir adalah seperti waktu salat Tarawih, yaitu antara salat Isyak, sekalipun dilakukan setelah salat Magrib

فِي جَمْعِ التَّقْدِيمِ وَطُلُوعِ الْفَجْرِ.

dalam salat jamak taqdim, hingga terbit fajar.

وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ لَمْ يَجُزْ قَضَاؤُهَا قَبْلَ الْعِشَاءِ كَالرَّوَاتِبِ الْبَعْدِيَّةِ خِلَافًا لِمَا رَجَّحَهُ بَعْضُهُمْ.

Jika waktu tersebut sudah habis, maka tidak boleh mengadhanya sebelum waktu Isyak, sebagaimana halnya dengan salat Rawatib ba'diyah. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha yang berpendapat dengan memenangkan kebolehannya.

وَلَوْ بَانَ بُطْلَانُ عِشَائِهِ بَعْدَ فِعْلِ الْوِتْرِ أَوِ التَّرَاوِيحِ وَقَعَ نَفْلًا مُطْلَقًا.

Jika telah jelas, bahwa salat Isyak yang dikerjakan adalah batal, padahal salat Witir atau Tarawih telah dikerjakannya, maka salat ini dihukumi sebagai salat sunah Mutlak.

فَرْعٌ

Cabang:

يُسَنُّ لِمَنْ وَافِقَ بِيَقْظَتِهِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ، أَنْ يُؤَخِّرَ الْوِتْرَ كُلَّهُ لَا التَّرَاوِيحَ عَنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَإِنْ فَاتَتِ الْجَمَاعَةُ فِيهِ بِالتَّأْخِيرِ فِي رَمَضَانَ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ

Bagi orang yang mempunyai kepercayaan, bahwa ia dapat bangun sendiri sebelum waktu fajar atau dibangunkan oleh orang lain, maka ia disunahkan mengakhirkan salat Witir keseluruhannya (pada akhir malam) -kalau salat Tarawih tidak sunah diakhirkan- dari awal malam, sekalipun penundaan seperti ini menyebabkan tertinggal jamaah Witir di bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam

اِجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.

Bukhari-Muslim yang artinya: *"Jadikanlah salat Witir itu di akhir malam salatmu."*

وَتَأْخِيرُهُ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ الْوَاقِعَةِ فِيهِ

Sunah meletakkan salat Witir di belakang semua salat Lail yang dilakukan malam itu.

وَلِمَنْ لَمْ يَثِقْ بِهَا أَنْ يُعَجِّلَهُ قَبْلَ النَّوْمِ وَلَا يُنْدَبُ إِعَادَتُهُ

Bagi orang yang tidak mempunyai kepercayaan, bahwa dirinya dapat bangun sebelum fajar, maka sunah mengerjakan salat Witir sebelum tidur. Kemudian, (jika ternyata bisa bangun) ia tidak disunahkan mengulangi (bahkan jika ia mengulanginya dengan niat Witir secara sengaja dan mengerti hukum yang semacam ini, maka dihukumi haram, serta salatnya tidak sah, sebab berdasarkan hadis yang artinya: "*Tidak boleh melakukan dua kali Witir dalam satu malam*" -pen).

ثُمَّ إِنْ فَعَلَ الْوِتْرَ بَعْدَ النَّوْمِ حَصَلَ لَهُ بِهِ سُنَّةُ التَّهَجُّدِ أَيْضًا وَإِلَّا كَانَ وِتْرًا لَا تَهَجُّدًا

Kemudian, jika ia melakukan salat Witir setelah bangun tidur, maka baginya mendapat pahala sunah Tahajud juga (sebab salat Tahajud adalah salat yang dikerjakan sesudah bangun tidur -pen). Kalau dilakukan sebelum tidur, maka akan mendapatkan pahala salat Witir saja.

وَقِيْلَ الْأَوْلَى أَنْ يُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ مُطْلَقًا ثُمَّ يَقُوْمُ وَيَتَهَجَّدُ لِقَوْلِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ

Ada yang mengatakan: Yang lebih utama adalah mengerjakan Witir sebelum tidur secara mutlak (baik punya keyakinan bisa bangun sebelum terbit fajar ataupun tidak -pen), lalu bangun dan bertahajud. Hal ini berdasarkan perkataan sahabat Abi Hurairah: Rasulullah memerintahkan aku supaya melakukan salat Witir sebelum tidur **-HR. Bukhari-Muslim-**.

وَقَدْ كَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُوْتِرُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ ثُمَّ يَقُوْمُ وَيَتَهَجَّدُ. وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يُوْتِرَ وَيَقُوْمُ وَيَتَهَجَّدُ وَيُوْتِرُ.

(Perselisihan tersebut) karena sahabat Abu Bakar r.a. salat Witir sebelum tidur, lalu bangun tidur dan bertahajud; Kalau sahabat Umar r.a. tidur dahulu sebelum salat Witir, setelah bangun lalu bertahajud dan salat Witir.

فَتَرَافَعَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هٰذَا أَخَذَ بِالْحَزْمِ يَعْنِيْ أَبَا بَكْرٍ وَهٰذَا أَخَذَ بِالْقُوَّةِ يَعْنِيْ عُمَرَ

Kemudian, masing-masing di antara mereka melaporkan perbuatannya kepada baginda Rasulullah saw. Lantas beliau menjawab: "*Ini (yakni Abu Bakar) melakukan karena hati-hati, dan yang ini (Umar) melakukannya dengan penuh kekuatan.*"

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ مِثْلُ فِعْلِ أَبِيْ بَكْرٍ وَعَنْ عَلِيٍّ مِثْلُ فِعْلِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Diriwayatkan, bahwa sahabat Utsman bin Affan r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a., sedangkan sahabat Ali r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar r.a.

قَالَ فِي الْوَسِيْطِ وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ فِعْلَ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Al-Ghazali dalam kitab *Al-Wasith* berkata: Imam Asy-Syafi'i r.a. memilih yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a.

وَأَمَّا الرَّكْعَتَانِ اللَّتَانِ يُصَلِّيْهِمَا النَّاسُ جُلُوْسًا بَعْدَ الْوِتْرِ فَلَيْسَتَا مِنَ السُّنَّةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْجَوْجَرِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا.

Sedangkan dua rakaat sesudah Witir seperti yang dilakukan orang-orang dengan duduk, adalah tidak termasuk sunah Nabi saw., sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Jaujari dan Asy-Syekh Zakariya.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ وَلَا تَغْتَرَّ بِمَنْ يَعْتَقِدُ سُنِّيَّةَ ذٰلِكَ وَيَدْعُوْا إِلَيْهِ لِجَهَالَتِهِ.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Janganlah anda terbujuk dengan keyakinan seseorang, bahwa hal itu sunah dilakukan dan menyuruh melakukannya. Sebab hal itu berangkat dari kebodohannya terhadap hukum.

(وَ) يُسَنُّ (الضُّحَى) لِقَوْلِهِ

8. *Salat Dhuha*, berdasarkan firman Allah swt.: "*Mereka*

تَعَالَى يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ صَلَاةُ الضُّحَى .

membaca Tasbih di waktu sore dan isyraq". Ibnu Abbas menjelaskan: Salat Isyraq adalah salat Dhuha.

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ .

Imam Bukhari-Muslim meriwayatkan hadis dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata: Aku diberi wasiat oleh kekasihku, yaitu Nabi saw. dengan tiga perkara: 1. Puasa tiga hari setiap bulan; 2. Salat Dhuha dua rakaat; 3. Salat Witir sebelum tidur.

وَرَوَى أَبُوْ دَاوُدَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى أَيْ صَلَاتَهَا ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ وَسَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ .

Imam Abu Dawud meriwayatkan, bahwa Nabi saw. mengerjakan salat Dhuha, dan beliau salam setiap dua rakaat.

(وَأَقَلُّهَا رَكْعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, dan paling banyaknya

ثَمَانٍ) كَمَا فِي التَّحْقِيْقِ وَالْمَجْمُوْعِ وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُوْنَ فَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ بِنِيَّةِ الضُّحَى .

adalah 8 rakaat, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Al-Majmu'* (keduanya milik Imam An-Nawawi). Seperti itu juga sebagian besar ulama. Karena itu, hukumnya haram menambah rakaat lebih dari yang sudah ditentukan di atas.

وَهِيَ أَفْضَلُهَا عَلَى مَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا. فَيَجُوْزُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا بِنِيَّتِهَا إِلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ .

Delapan rakaat tersebut adalah paling utama, seperti yang tersebut dalam kitab *Ar-Raudhah* dan aslinya. Berarti (menurut pendapat ini), menambah bilangan dari jumlah rakaat tersebut dengan niat salat Dhuha sampai 12 rakaat adalah boleh saja.

وَيُنْدَبُ أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ .

Disunahkan setiap dua rakaat salam sekali.

وَوَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ قَدْرَ رُمْحٍ إِلَى الزَّوَالِ وَالْاِخْتِيَارُ فِعْلُهَا عِنْدَ مُضِيِّ رُبْعِ النَّهَارِ لِحَدِيْثٍ صَحِيْحٍ فِيْهِ .

Waktu salat Dhuha, adalah sejak matahari naik setinggi tombak sampai tergelincirnya ke arah barat. (Namun) memilih waktu yang baik untuk mengerjakan salat Dhuha adalah ketika telah terlewatkan seperempat waktu siang, berdasarkan sebuah hadis sahih.

فَإِنْ تَرَادَفَتْ فَضِيْلَةُ التَّأْخِيْرِ

Jika terjadi perlawanan antara mengakhirkan salat Dhuha

إلى ربع النهار وفضيلة أدائها في المسجد إن لم يؤخرها فالأولى تأخيرها إلى ربع النهار وإن فات به فعلها في المسجد لأن الفضيلة المتعلقة بالوقت أولى بالمراعاة من المتعلقة بالمكان.

sampai seperempat siang dengan fadhilah (keutamaan) mengerjakannya di dalam mesjid bila tidak mengakhirkannya (umpama, jika seseorang mengakhirkan salat Dhuha sampai seperempat siang, maka tidak bisa melakukannya di dalam mesjid; dan umpama ia melakukan dalam mesjid, ia tidak bisa mengakhirkan sampai seperempat siang), maka yang lebih utama adalah mengakhirkannya sampai seperempat siang, sekalipun akhirnya tidak bisa mengerjakannya di dalam mesjid. Sebab, fadhilah yang berkaitan dengan waktu itu lebih utama untuk dipelihara (diperhatikan) daripada yang berkaitan dengan tempat.

ويسن أن يقرأ فيها سورتي والشمس والضحى وورد أيضا قراءة الكافرون والإخلاص

Dalam salat Dhuha sunah membaca surah **As-Syams** dan **Adh-Dhuha.** Sementara dalam hadis yang lain menyebutkan surah **Al-Kafirun** dan **Al-Ikhlaash.**

والأوجه أن ركعتي الإشراق من الضحى خلافا للغزالي ومن تبعه.

Menurut pendapat yang lebih beralasan: Dua rakaat salat Isyraq adalah termasuk dari salat Dhuha. Lain halnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan pengikutnya.

(و) يسن (ركعتا تحية) لداخل مسجد وإن تكرر دخوله أو لم يرد الجلوس خلافا للشيخ نصر وتبعه الشيخ زكريا في شرح المنهاج والتحرير بقوله إن أراد الجلوس لخبر الشيخين إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين

9. *Salat Tahiyatul mesjid*, sekalipun ia telah berulang-ulang masuk ataupun tidak menghendaki duduk dalam mesjid. Lain halnya dengan pendapat Asy-Syekh Nashr, yang kemudian diikuti oleh Asy-Syekh Zakariya dalam kitab *Syarah Minhaj* dan *Tahrir* melalui perkataannya: Jika memang orang tersebut berkehendak duduk dalam mesjid, (maka sunah melakukan salat Tahiyatul mesjid; jika tidak, maka tidak sunah -pen), karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "*Apabila seseorang di antara kalian masuk ke mesjid, maka janganlah duduk terlebih dulu, sebelum mengerjakan salat dua rakaat*".

وتفوت التحية بالجلوس الطويل وكذا القصير إن لم يسه أو يجهل

Kesunahan Tahiyatul mesjid berakhir dengan sendirinya, bila telah duduk lama; begitu juga dalam waktu yang pendek, jika tidak lupa atau tidak tahu.

ويلحق بهما على الأوجه ما لو احتاج للشرب فيقعد له قليلا ثم يأتي بها

Disamakan dengan kedua duduk itu -menurut beberapa tinjauan-, apabila seseorang karena dahaga butuh minum, lalu duduk sebentar untuk minum, kemudian menunaikan salat Tahiyatul mesjid.

لَا بِطُولِ قِيَامٍ اَوْ اِعْرَاضٍ عَنْهَا

Kesunahan di sini tidak bisa berakhir sebab berdiri yang cukup lama; atau sudah berpaling diri untuk tidak mengerjakannya.

وَلِمَنْ اَحْرَمَ بِهَا قَائِمًا اَلْقُعُوْدُ لِاِتْمَامِهَا.

Bagi orang yang bertakbiratul ihram salat tahiyatul mesjid, boleh meneruskan salatnya dengan duduk.

وَكُرِهَ تَرْكُهَا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ

Makruh meninggalkan salat Tahiyatul mesjid tanpa ada halangan.

نَعَمْ! اِنْ قَرُبَ قِيَامُ مَكْتُوْبَةٍ جُمُعَةٍ اَوْ غَيْرِهَا وَخَشِيَ لَوِ اشْتَغَلَ بِالتَّحِيَّةِ فَوَاتَ فَضِيْلَةِ التَّحَرُّمِ انْتَظَرَ قَائِمًا

Memang begitu, jika ternyata telah dekat pelaksanaan salat Jumat atau lainnya, dan ia khawatirkan tertinggal fadhilah takbiratul ihram jika ia melakukan salat Tahiyatul mesjid, maka hendaklah menunggu dengan berdiri.

وَيُسَنُّ لِمَنْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْهَا وَلَوْ بِحَدَثٍ اَنْ يَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ اَرْبَعًا

Bagi orang yang tidak memungkinkan mengerjakan salat Tahiyat, sekalipun karena hadas, sunah mengucapkan: ***Subhaanallaahi***.... dan seterusnya 4x *(Maha Suci Allah; segala puji milik Allah tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Besar dan tiada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung).*

وَتُكْرَهُ لِلْخَطِيْبِ دَخَلَ وَقْتَ الْخُطْبَةِ وَلِمُرِيْدِ طَوَافٍ دَخَلَ الْمَسْجِدَ لَا لِلْمُدَرِّسِ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Salat Tahiyatul mesjid itu makruh dilakukan oleh khotib yang masuk mesjid setelah masuk waktu khotbah, dan bagi orang yang akan tawaf setelah masuk Masjidil Haram. Namun tidak makruh bagi seorang pengajar. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha.

(وَ) رَكْعَتَا (اسْتِخَارَةٍ) وَاِحْرَامٍ وَطَوَافٍ وَوُضُوْءٍ.

10-13. Dua rakaat salat Istikharah, Ihram, Tawaf dan salat sesudah wudu.

وَتَتَأَدَّى رَكْعَتَا التَّحِيَّةِ وَمَا بَعْدَهَا بِرَكْعَتَيْنِ فَاَكْثَرَ مِنْ فَرْضٍ اَوْ نَفْلٍ آخَرَ وَاِنْ لَمْ يَنْوِهَا مَعَهُ اَيْ يَسْقُطُ طَلَبُهَا بِذٰلِكَ.

Salat Tahiyatul mesjid dan yang sesudahnya itu ikut tertunaikan dengan sendirinya, sebab melakukan dua rakaat atau lebih dari salat fardu atau sunah lainnya, sekalipun tidak disertakan dalam berniat. Maksudnya, perintah untuk melakukan salat-salat tersebut jadi gugur sebab salat fardu atau sunah yang lain.

اَمَّا حُصُوْلُ ثَوَابِهَا فَالْوَجْهُ تَوَقُّفُهُ عَلَى النِّيَّةِ لِخَبَرِ اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ كَمَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا

Tentang mendapat pahala atau tidak; Satu pendapat mengatakan: Dapat pahala jika berniat, berdasarkan sebuah hadis yang artinya: "*Sesungguhnya sah amal itu bergantung dengan adanya niat*". Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama Muta-akhirin, kemudian dijadikan pegangan oleh Guru kami.

لَكِنَّ ظَاهِرَ كَلَامِ الْأَصْحَابِ حُصُوْلُ ثَوَابِهَا، وَإِنْ لَمْ يَنْوِهَا مَعَهُ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ الْمَجْمُوْعِ.

Tetapi, menurut lahirnya perkataan Ashhabu Syafi'i (ulama fikih periode Mutaqadimin), adalah tetap mendapatkan pahala, sekalipun tidak disertai niat. Seperti itulah kesimpulan perkataan dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَيَقْرَأُ نَدْبًا فِي أُوْلَى رَكْعَتَيِ الْوُضُوْءِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ: وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ إِلَى رَحِيْمًا وَالثَّانِيَةِ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ إِلَى رَحِيْمًا.

Sunah surah yang dibaca pada rakaat pertama salat Wudu, ayat ***"Walau Annahum*** ...." dan seterusnya **(An-Nisa': 64)**, dan pada rakaat kedua membaca ayat ***"Wa mayya'mal"*** dan seterusnya **(An-Nisa': 110).**

وَمِنْهُ صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

14. Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah, adalah *salat Awwabin*. yaitu sebanyak 20 rakaat sesudah Magrib dan sebelum Isyak.

وَرُوِيَتْ سِتًّا وَأَرْبَعًا وَرَكْعَتَيْنِ وَهُمَا الْأَقَلُّ.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan: Rakaatnya sebanyak 6, 4 dan 2 rakaat; ini adalah yang paling sedikit.

وَتَتَأَدَّى بِفَوَائِتَ وَغَيْرِهَا خِلَافًا لِشَيْخِنَا.

Salat Awwabin sudah berhasil (tertunaikan) dengan sendirinya, karena ada salat kadha. Lain halnya dengan pendapat Guru kami.

وَالْأَوْلَى فِعْلُهَا بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ أَذْكَارِ الْمَغْرِبِ.

Yang lebih utama, adalah mengerjakannya setelah zikir salat Magrib.

وَصَلَاةُ التَّسْبِيْحِ وَهِيَ:

15. (Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah adalah) *salat* Tasbih, yaitu:

أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ أَوْ تَسْلِيْمَتَيْنِ وَحَدِيْثُهَا حَسَنٌ لِكَثْرَةِ طُرُقِهِ.

Empat rakaat dengan satu kali salam atau dua kali. Hadis yang menerangkannya adalah hadis Hasan, karena banyak jalur periwayatannya.

وَفِيْهَا ثَوَابٌ لَا يَتَنَاهَى وَمِنْ ثَمَّ قَالَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِيْنَ لَا يَسْمَعُ بِعَظِيْمِ فَضْلِهَا وَيَتْرُكُهَا إِلَّا مُتَهَاوِنٌ بِالدِّيْنِ.

Pahala salat Tasbih tiada terhingga. Dari sini, sebagian ulama ahli tahkik berkata: Semua mengatakan atas keagungan salat tersebut, dan tiada orang yang akan meninggalkannya, kecuali orang yang menyepelekan urusan agamanya.

وَيَقُوْلُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا خَمْسَةً وَسَبْعِيْنَ سُبْحَانَ

(Tata caranya) untuk tiap-tiap satu rakaat membaca ***"Subhanallah*** ...." dan seterusnya 75x *(Maha Suci Allah, segala puji bagi*

اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ .

Allah; Tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Agung).

خَمْسَةَ عَشَرَ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ وَعَشْرًا فِي كُلٍّ مِنَ الرُّكُوعِ وَالْاِعْتِدَالِ وَالسُّجُودَيْنِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَهُمَا بَعْدَ الذِّكْرِ الْوَارِدِ فِيهَا وَجِلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ

(Dengan rincian) 15 kali sesudah membaca **Al-Fatihah**, 10 kali pada waktu rukuk, iktidal, sujud dua kali dan duduk di antara dua sujud; yang kesemuanya itu dibaca setelah masing-masing zikir yang berlaku di situ, dan membaca Tasbih 10 kali ketika duduk istirahat.

وَيُكَبِّرُ عِنْدَ ابْتِدَائِهَا دُونَ الْقِيَامِ مِنْهَا

(Letak) takbir, adalah (sesudah bangkit dari sujud kedua) dan ketika mulai duduk istirahat, tidak ketika bangkit dari duduk istirahat.

وَيَأْتِي بِهَا فِي مَحَلِّ التَّشَهُّدِ قَبْلَهُ

Ketika duduk untuk bertasyahud sebelum membaca tasyahud, membaca Tasbih sebanyak 10 kali.

وَيَجُوزُ جَعْلُ الْخَمْسَةَ عَشَرَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَحِينَئِذٍ يَكُونُ عَشْرُ الْاِسْتِرَاحَةِ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ

Boleh juga membaca tasbih sebanyak 15x, dibaca sebelum **Al-Fatihah** (dan membaca surah). Berarti bacaan Tasbih yang mestinya dibaca ketika duduk istirahat, dibaca setelah membaca **Al-Fatihah**.

وَلَوْ تَذَكَّرَ فِي الْاِعْتِدَالِ تَرْكَ

Apabila ketika iktidal teringat, bahwa ia belum membaca

تَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ لَمْ يَجُزِ الْعَوْدُ إِلَيْهِ وَلَا فِعْلُهَا فِي الْاِعْتِدَالِ لِأَنَّهُ رُكْنٌ قَصِيرٌ بَلْ يَأْتِي بِهَا فِي السُّجُودِ .

Tasbih di waktu rukuk, maka ia tidak boleh kembali ke rukuk, dan tidak boleh membaca Tasbih tersebut pada iktidal, sebab iktidal adalah rukun yang pendek. Akan tetapi, bacaan Tasbih tersebut dibaca ketika sujud.

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يُخْلِيَ الْأُسْبُوعَ مِنْهَا أَوِ الشَّهْرَ .

Sunah dalam setiap minggu atau bulan, tidak meninggalkan salat Tasbih.

SALAT SUNAH BAGIAN KEDUA

وَالْقِسْمُ الثَّانِي مَا تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ

Bagian kedua, salat sunah yang pelaksanaannya disunahkan berjamaah.

(وَ) هُوَ (صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ) أَيِ الْعِيدِ الْأَكْبَرِ وَالْأَصْغَرِ بَيْنَ طُلُوعِ شَمْسٍ وَزَوَالِهَا

1. *Salat Idul Fitri dan Adha.* Waktunya: Di antara terbit matahari dan tergelincirnya ke arah barat.

وَهِيَ رَكْعَتَانِ

Jumlah rakaatnya, adalah dua rakaat.

وَيُكَبِّرُ نَدْبًا فِي أُولَى رَكْعَتَيِ

Sunah bertakbir sebanyak 7x sesudah membaca doa Iftitah pada rakaat pertama -sekalipun

الْعِيدَيْنِ وَلَوْ مَقْضِيَّةً عَلَى الْأَوْجُهِ بَعْدَ افْتِتَاحٍ سَبْعًا وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا .

salat kadha, menurut beberapa tinjauan-: dan 5x takbir pada rakaat kedua.

قَبْلَ تَعَوُّذٍ فِيهِمَا رَافِعًا يَدَيْهِ مَعَ كُلِّ تَكْبِيرَةٍ مَا لَمْ يَشْرَعْ فِي قِرَاءَةٍ .

Takbir-takbir tersebut dilakukan sebelum membaca Ta'awudz pada rakaat pertama dan kedua; dan sunah mengangkat kedua tangan pada tiap-tiap takbir. Kesunahan bertakbir ini jika belum membaca **Al-Fatihah**.

وَلَا يُدَارِكُ فِي الثَّانِيَةِ إِنْ تَرَكَهُ فِي الْأُولَى .

Jika pada rakaat pertama Takbir tidak dilakukan, maka pada rakaat kedua tidak sunah ditemukan (dilakukan)nya.

وَفِي لَيْلَتَيْهِمَا مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ يُحْرِمَ الْإِمَامُ مَعَ رَفْعِ صَوْتٍ

Sunah membaca takbir dengan suara keras pada malam hari Raya Fitri dan Adha, sejak terbenam matahari hingga imam masuk untuk takbiratul ihram salat Id (Takbir ini disebut Takbir Mursal/Mutlak karena tidak terikat dengan salat dan lainnya -pen).

وَعَقِبَ كُلِّ صَلَاةٍ وَلَوْ جَنَازَةً مِنْ صُبْحِ عَرَفَةَ إِلَى عَصْرِ

Setiap selesai salat, sekalipun salat Jenazah, sejak Subuh hari Arafah (tanggal 9 Zulhijah) hingga salat Asar tanggal 13 Zulhijah; juga pada tanggal 10

آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ . وَفِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ حِينَ يَرَى شَيْئًا مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ أَوْ يَسْمَعُ صَوْتَهَا .

Zulhijah tatkala melihat binatang ternak atau mendengar suaranya.(Takbir ini disebut Takbir Muqayyad. Ini hanya ada pada hari Raya Adha -pen).

(وَ) صَلَاةُ (الْكُسُوفَيْنِ) أَيْ كُسُوفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَأَقَلُّهَا رَكْعَتَانِ كَسُنَّةِ الظُّهْرِ وَأَدْنَى كَمَالِهَا زِيَادَةُ قِيَامٍ وَقِرَاءَةٍ وَرُكُوعٍ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ .

2. *Salat Gerhana Matahari dan Rembulan*

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, sebagaimana salat sunah Zhuhur. Kesempurnaan yang paling minimal, adalah menambah berdiri, membaca **Al-Fatihah** dan rukuk pada tiap-tiap rakaat.

وَالْأَكْمَلُ أَنْ يَقْرَأَ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ فِي الْقِيَامِ الْأَوَّلِ الْبَقَرَةَ أَوْ قَدْرَهَا وَفِي الثَّانِي كَمِائَتَيْ آيَةٍ مِنْهَا وَالثَّالِثِ كَمِائَةٍ وَخَمْسِينَ وَالرَّابِعِ كَمِائَةٍ .

Yang lebih sempurna, membaca surah **Al-Baqarah** pada rakaat pertama atau seukuran dengannya; dan pada rakaat kedua membaca sepanjang 200 ayat **Al-Baqarah**; rakaat ketiga 150 ayat, sedangkan pada rakaat keempat 100 ayat **Al-Baqarah.**

وَأَنْ يُسَبِّحَ فِى أَوَّلِ رُكُوْعٍ وَسُجُوْدٍ كَمِائَةٍ مِنَ الْبَقَرَةِ وَفِى الثَّانِى مِنْ كُلٍّ مِنْهُمَا كَثَمَانِيْنَ وَالثَّالِثِ مِنْهُمَا كَسَبْعِيْنَ وَالرَّابِعِ كَخَمْسِيْنَ

Kemudian, pada waktu rukuk dan sujud rakaat pertama membaca tasbih sepanjang 100 ayat **Al-Baqarah**, rakaat kedua sepanjang 80 ayat, rakaat ketiga 70 ayat dan rakaat keempat 50 ayat.

(بِخُطْبَتَيْنِ) اَىْ مَعَهُمَا (بَعْدَهُمَا) اَىْ يُسَنُّ خُطْبَتَانِ بَعْدَ فِعْلِ صَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ وَلَوْ فِى غَدٍ فِيْمَا يَظْهَرُ وَالْكُسُوْفَيْنِ

Kemudian, setelah salat diikuti dengan dua khotbah. Maksudnya, sunah melakukan dua khotbah sesudah salat Idul Fitri dan Adha, sekalipun salat itu dikerjakan pada keesokan harinya menurut keterangan yang lahir dan sunah melakukan dua khotbah sesudah salat Gerhana.

وَيَفْتَتِحُ أُوْلَى خُطْبَتَيِ الْعِيْدَيْنِ لَا الْكُسُوْفِ بِتِسْعِ تَكْبِيْرَاتٍ وَالثَّانِيَةَ بِسَبْعٍ وِلَاءً.

(Dalam khotbah) khotib membuka khotbah pertamanya untuk salat hari raya -bukan Gerhana- dengan bertakbir 9 kali, sedang khotbah kedua dengan bertakbir 7 kali, yang kesemuanya dilakukan secara sambung-menyambung.

وَيَنْبَغِى اَنْ يَفْصِلَ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ بِالتَّكْبِيْرِ وَيُكْثِرَ

Sebaiknya, antara kedua khotbah tersebut dipisahkan dengan bertakbir, dan memperbanyak pembacaan takbir di

مِنْهُ فِى فُصُوْلِ الْخُطْبَةِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ.

sela-sela khotbah, demikian yang dikatakan oleh Imam As-Subki.

وَلَا تُسَنُّ هٰذِهِ التَّكْبِيْرَاتُ لِلْحَاضِرِيْنَ.

Tidak disunahkan bagi orang-orang yang hadir ikut bertakbir seperti khotib di atas.

(وَ) صَلَاةُ (اسْتِسْقَاءٍ) عِنْدَ الْحَاجَةِ لِلْمَاءِ لِفَقْدِهِ اَوْ مُلُوْحَتِهِ اَوْ قِلَّتِهِ بِحَيْثُ لَا يَكْفِى

3. *Salat Istisqa'*, di kala membutuhkan air; baik karena tidak ada air, ada tapi asin atau karena hanya sedikit, yang tidak mencukupi kebutuhan.

وَهِىَ كَصَلَاةِ الْعِيْدِ لٰكِنْ يَسْتَغْفِرُ الْخَطِيْبُ بَدَلَ التَّكْبِيْرِ فِى الْخُطْبَةِ وَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ حَالَةَ الدُّعَاءِ بَعْدَ صَدْرِ الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ اَىْ نَحْوِ ثُلُثِهَا

Tata cara salat Istisqa' adalah seperti salat hari Raya Fitri-Adha. Hanya saja khotib membaca istigfar sebagai ganti dari takbir ketika berkhotbah, dan menghadap kiblat waktu berdoa di tengah-tengah khotbah kedua, yaitu kurang-lebih setelah khotbah kedua berjalan sepertiganya.

(وَ) صَلَاةُ (التَّرَاوِيْحِ) وَهِىَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِى كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِخَبَرِ

4. *Salat Tarawih*, sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali salam, dalam tiap-tiap malam Ramadhan.

Berdasarkan sebuah hadis: "*Barangsiapa menjaga bulan*

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

Ramadhan (salat Tarawih dan ibadah-ibadah lainnya) dengan iman dan mengharapkan pahala, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lewat."

وَيَجِبُ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ . فَلَوْصَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ تَصِحَّ بِخِلَافِ سُنَّةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالضُّحَى وَالْوِتْرِ .

Dalam praktik salat Tarawih, wajib salam dalam setiap dua rakaat. Karena itu, jika salam dalam tiap empat rakaat, maka tidak sah salatnya. Hal ini berbeda dengan salat sunah Zhuhur, Ashar, Dhuha dan Witir.

وَيَنْوِي بِهَا التَّرَاوِيْحَ أَوْقِيَامَ رَمَضَانَ .

Dalam pelaksanaannya, hendaklah seseorang niat salat Tarawih atau menjaga Ramadhan *(Qiyamur Ramadhan)*.

وَفِعْلُهَا أَوَّلَ الْوَقْتِ أَفْضَلُ مِنْ فِعْلِهَا أَثْنَاءَهُ بَعْدَ النَّوْمِ خِلَافًا لِمَا وَهِمَهُ الْحُلَيْمِيُّ

Melakukan di awal waktu, adalah lebih utama daripada di tengah-tengah malam setelah bangun dari tidur. Lain halnya dengan pengaburan Imam Al-Hulaimi (pendapat yang belum jelas).

وَسُمِّيَتْ تَرَاوِيْحَ لِأَنَّهُمْ يَسْتَرِيْحُوْنَ لِطُوْلِ قِيَامِهِمْ بَعْدَ كُلِّ تَسْلِيْمَتَيْنِ

Dinamakan Tarawih, sebab mereka yang melaksanakannya merasa rilek (istirahat) setelah dua kali salam, lantaran mereka telah berdiri lama.

وَسِرُّ الْعِشْرِيْنَ أَنَّ الرَّوَاتِبَ الْمُؤَكَّدَةَ فِي غَيْرِ رَمَضَانَ عَشْرٌ فَضُوْعِفَتْ فِيْهِ لِأَنَّهُ وَقْتُ جِدٍّ وَتَشْمِيْرٍ .

Rahasia 20 rakaat adalah: Salat Rawatib Muakad di luar Ramadhan berjumlah 10 rakaat, maka di bulan Ramadhan dilipatkan menjadi dua kali, sebab Ramadhan adalah waktu bersungguh-sungguh dan bersiap siaga.

وَتَكْرِيْرُ قُلْ هُوَاللهُ أَحَدٌ ثَلَاثًا ثَلَاثًا فِي الرَّكْعَتَانِ الْأَخِيْرَةِ مِنْ رَكْعَتِهَا بِدْعَةٌ غَيْرُ حَسَنَةٍ لِأَنَّ فِيْهِ إِخْلَالًا بِالسُّنَّةِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Mengulang bacaan surah **Al-Ikhlash** sebanyak tiga kali dalam rakaat terakhir salat Tarawih, adalah bid'ah tidak baik. Sebab, hal ini menyelisihi sunah Nabi saw., menurut pendapat Guru kami.

وَيُسَنُّ التَّهَجُّدُ إِجْمَاعًا وَهُوَ التَّنَفُّلُ لَيْلًا بَعْدَ النَّوْمِ

Sunah salat Tahajud atas dasar ijmak. Tahajud adalah salat sunah setelah bangun dari tidur.

قَالَ تَعَالَى وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ .

Firman Allah Ta'ala: "*Dan di antara malam itu, bertahajudlah engkau sebagai ibadah sunah bagimu!*"

وَوَرَدَ فِي فَضْلِهِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ .

Tentang keutamaan salat Tahajud, banyak hadis yang sampai pada kita.

وَكُرِهَ لِمُعْتَادِهِ تَرْكُهُ بِلَا ضَرُورَةٍ .

Bagi orang yang sudah membiasakannya, maka makruh meninggalkan salat Tajahud tanpa suatu darurat.

وَيَتَأَكَّدُ أَنْ لَا يُخِلَّ بِصَلَاةٍ فِي اللَّيْلِ بَعْدَ النَّوْمِ وَلَوْ رَكْعَتَيْنِ لِعِظَمِ فَضْلِ ذٰلِكَ .

Sunah muakad untuk setiap malam sesudah bangun tidur, tidak meninggalkan salat sunah, sekalipun hanya dua rakaat. Sebab fadhilahnya besar sekali.

وَلَا حَدَّ لِعَدَدِ رَكَعَاتِهِ وَقِيلَ حَدُّهَا ثِنْتَا عَشْرَةَ .

Bilangan rakaat salat Tahajud tiada batasnya. Dikatakan: rakaatnya sebanyak 12.

وَأَنْ يُكْثِرَ فِيهِ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْاِسْتِغْفَارِ .

Sunah memperbanyak doa dan istigfar di malam hari.

وَنِصْفُهُ الْاٰخِيرُ آكَدُ وَأَفْضَلُهُ عِنْدَ السَّحَرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَبِالْاَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Hal itu lebih utama lagi jika dilakukan pada separo malam yang akhir. Yang lebih utama di waktu sahur, sebagaimana firman Allah: "*Dan di waktu sahur, mereka membaca Istigfar*".

وَأَنْ يُوقِظَ مَنْ يَطْمَعُ فِي تَهَجُّدِهِ .

Sunah muakad membangunkan orang yang berkeinginan mengerjakan salat Tahajud.

وَيُنْدَبُ قَضَاءُ نَفْلٍ مُؤَقَّتٍ إِذَا فَاتَ كَالْعِيدِ وَالرَّوَاتِبِ وَالضُّحَى .

Salat sunah muakad (yang ditentukan waktunya), jika tertinggal, sunah untuk dikadha. Seperti salat Id, Rawatib dan Dhuha.

لَا ذِي سَبَبٍ كَكُسُوفٍ وَتَحِيَّةٍ وَسُنَّةِ وُضُوءٍ .

Tidak demikian untuk salat sunah yang mempunyai sebab, misalnya salat Gerhana, Tahiyatul mesjid dan sesudah wudu.

وَمَنْ فَاتَهُ وِرْدُهُ أَيْ مِنَ النَّفْلِ الْمُطْلَقِ نُدِبَ لَهُ قَضَاؤُهُ

Barangsiapa meninggalkan salat sunah mutlak yang menjadi kebiasaannya (wiridnya), maka baginya sunah mengadha.

وَكَذَا غَيْرُ الصَّلَاةِ .

Begitu juga mengadha wirid yang bukan berupa salat.

وَلَا حَصْرَ لِلنَّفْلِ الْمُطْلَقِ .

Salat sunah Mutlak (salat sunah yang tidak terikat dengan waktu ataupun sebab) jumlah rakaatnya tidak terbatas.

وَلَهُ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى رَكْعَةٍ بِتَشَهُّدٍ مَعَ سَلَامٍ بِلَا كَرَاهَةٍ

Bagi orang yang melakukan salat sunah Mutlak, hanya boleh melakukan satu rakaat langsung tasyahud, terus salam. Hal ini hukumnya tidak makruh.

فَإِنْ نَوَى فَوْقَ رَكْعَةٍ فَلَهُ التَّشَهُّدُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَفِي ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٍ فَأَكْثَرَ .

Apabila ia niat melakukan di atas satu rakaat, baginya boleh bertasyahud pada setiap dua, tiga, empat rakaat dan seterusnya.

أَوْ نَوَى قَدْرًا فَلَهُ زِيَادَةٌ وَنَقْصٌ إِنْ نَوَيَا قَبْلَهُمَا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Atau dia niat melakukan dalam bilangan tertentu, maka baginya boleh menambah atau menguranginya, jika memang diniatkan sebelumnya, kalau tidak begini, maka batal salatnya.

فَلَوْ نَوَى رَكْعَتَيْنِ فَقَامَ إِلَى ثَالِثَةٍ سَهْوًا ثُمَّ تَذَكَّرَ فَيَقْعُدُ وُجُوبًا ثُمَّ يَقُومُ لِلزِّيَادَةِ إِنْ شَاءَ ثُمَّ يَسْجُدُ لِلسَّهْوِ آخِرَ صَلَاتِهِ .

Apabila berniat melakukan dua rakaat, kemudian karena lupa ia berdiri lagi untuk rakaat ketiga, lalu ingat, maka ia wajib duduk, dan kalau ingin menambah rakaat baginya, boleh berdiri lagi. Lantas di akhir salatnya, sunah bersujud sahwi.

وَإِنْ لَمْ يَشَأْ قَعَدَ وَتَشَهَّدَ وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ وَسَلَّمَ .

Jika tidak menghendaki menambah rakaat, baginya cukup duduk, bertasyahud dan bersujud sahwi, lantas salam.

وَيُسَنُّ لِلْمُتَنَفِّلِ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَفِي رِوَايَةٍ صَحِيحَةٍ وَالنَّهَارِ .

Sunah bagi orang yang melakukan salat sunah Mutlak, baik di malam atau siang hari, agar bersalam setiap dua rakaat. Berdasarkan sebuah hadis yang disepakati Imam Bukhari-Muslim: "*Salat malam itu dua rakaat-dua rakaat.*" Dalam riwayat sahih lainnya: "*dan salat sunah di siang hari*".

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرِ الرَّكَعَاتِ

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Memperpanjang berdiri itu lebih utama daripada memperbanyak jumlah rakaat.

وَقَالَ فِيهِ أَيْضًا أَفْضَلُ النَّفْلِ عِيدٌ أَكْبَرُ فَأَصْغَرُ فَكُسُوفٌ فَخُسُوفٌ فَاسْتِسْقَاءٌ فَوِتْرٌ فَرَكْعَتَا فَجْرٍ فَبَقِيَّةُ الرَّوَاتِبِ فَجَمِيعُهَا فِي مَرْتَبَةٍ وَاحِدَةٍ فَالتَّرَاوِيحُ فَالضُّحَى فَرَكْعَتَا الطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ وَالْإِحْرَامِ فَالْوُضُوءِ .

Kata beliau lagi dalam *Al-Majmu'*: Urutan keutamaan salat-salat sunah sebagai berikut: "Idul Adha, Fitri, Gerhana Matahari, Rembulan, Istisqa', Witir, dua rakaat sebelum salat Subuh, semua salat Rawatib -semua ada pada satu tingkatan-, Tarawih, Dhuha, dua rakaat Tawaf, Tahiyatul mesjid, Ihram, lantas salat sunah setelah wudu.

(فَائِدَةٌ)

أَمَّا الصَّلَاةُ الْمَعْرُوفَةُ لَيْلَةَ الرَّغَائِبِ وَنِصْفِ شَعْبَانَ وَلَيْلَةَ عَاشُورَاءَ فَبِدْعَةٌ قَبِيحَةٌ وَأَحَادِيثُهَا مَوْضُوعَةٌ

Faedah:
Tentang salat yang terkenal di malam Raghaib (yaitu, salat 12 rakaat antara Magrib-Isyak pada malam Jumat pertama bulan Rajab -pen), salat Nisfu Sya'ban dan salat malam 'Asyura (10 Muharam), ini semua adalah *bid'ah qabihah* (bid'ah yang tercela), dan hadis-hadis yang dijadikan dasar

قَالَ شَيْخُنَا كَابْنِ شُهْبَةَ وَغَيْرِهِ

adalah hadis mandhu' (palsu). Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, yang senada dengan Imam Ibnu Syuhbah dan lainnya.

وَأَقْبَحُ مِنْهَا مَا اعْتِيْدَ فِي بَعْضِ الْبِلَادِ مِنْ صَلَاةِ الْخَمْسِ فِي الْجُمُعَةِ الْأَخِيْرَةِ مِنْ رَمَضَانَ عَقِبَ صَلَاتِهَا زَاعِمِيْنَ أَنَّهَا تُكَفِّرُ صَلَوَاتِ الْعَامِ أَوِ الْعُمْرِ الْمَتْرُوْكَةِ وَذٰلِكَ حَرَامٌ

Yang lebih buruk lagi, adalah seperti yang dijadikan tradisi di suatu daerah, yaitu salat lima rakaat di malam Jumat terakhir bulan Ramadhan sesudah salat Tarawih, dengan maksud agar dapat menebus salat yang ditinggalkan selama satu tahun atau seumur hidup. Hal ini adalah haram dilakukan.

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir.*
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan.*
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan.*
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan.*
   (Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
   (Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

فَصْلٌ فِي صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ

PASAL: 7
TENTANG SALAT BERJAMAAH

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِينَةِ. وَأَقَلُّهَا إِمَامٌ وَمَأْمُومٌ .

Salat berjamaah ditetapkan di Madinah. Jamaah itu paling sedikit terdiri dari imam dan seorang makmum.

وَهِيَ فِي الْجُمُعَةِ ثُمَّ فِي صُبْحِهَا ثُمَّ الصُّبْحِ ثُمَّ الْعِشَاءِ ثُمَّ الْعَصْرِ ثُمَّ الظُّهْرِ ثُمَّ الْمَغْرِبِ أَفْضَلُ .

Tingkat keutamaan jamaah, adalah sebagai berikut: Jumat, salat Subuh hari Jumat, Salat Subuh, Isyak, Asar, Zhuhur, kemudian Magrib.

(صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فِي أَدَاءِ مَكْتُوبَةٍ) لَا جُمُعَةٍ (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَالْأَفْضَلِيَّةُ تَقْتَضِي النَّدْبِيَّةَ فَقَطْ .

Salat berjamaah pada salat ada' lima waktu -bukan salat Jumat- hukumnya adalah sunah muakad. Berdasarkan hadis Muttafaq 'alaih: "*Salat berjamaah itu lebih utama dari salat sendirian, selisih dua puluh tujuh derajat.*" Kelebihan seperti yang ditunjukkan oleh hadis, adalah menetapkan kesunahan saja.

وَحِكْمَةُ السَّبْعِ وَالْعِشْرِيْنَ أَنَّ فِيْهَا فَوَائِدَ تَزِيْدُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِنَحْوِ ذٰلِكَ .

Hikmah kelebihan 27 derajat, adalah bahwa berjamaah mengandung faedah sebesar itu, yang melebihi salat sendirian.

وَخَرَجَ بِالْأَدَاءِ الْقَضَاءُ. نَعَمْ إِنِ اتَّفَقَتْ مَقْضِيَّةُ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ سُنَّتِ الْجَمَاعَةُ

Tidak masuk dalam ketentuan "ada' (tunai)", adalah salat maktubah itu dikerjakan secara kadha. Tetapi, jika antara makmum dengan imam dalam mengerjakan salat kadha itu sama, maka hukumnya sunah berjamaah.

وَالَّا فَخِلَافُ الْأَوْلَى كَأَدَاءٍ خَلْفَ قَضَاءٍ وَعَكْسِهِ وَفَرْضٍ خَلْفَ نَفْلٍ وَعَكْسِهِ وَتَرَاوِيْحَ خَلْفَ وِتْرٍ وَعَكْسِهِ .

Jika tidak sama, maka hal itu menyelisihi keutamaan ***(khilaful aula)***, seperti halnya salat ada' bermakmum dengan salat kadha atau sebaliknya; salat fardu dengan imam salat sunah atau sebaliknya, dan salat Tarawih bermakmum dengan imam salat Witir atau sebaliknya.

وَبِالْمَكْتُوْبَةِ الْمَنْذُوْرَةُ وَالنَّافِلَةُ فَلَا تُسَنُّ فِيْهِمَا الْجَمَاعَةُ وَلَا تُكْرَهُ .

Tidak masuk dalam ketentuan "Maktubah", adalah salat nazar dan salat sunah. Untuk itu tidak sunah berjamaah, tapi juga tidak dimakruhkan melakukannya.

قَالَ النَّوَوِيُّ وَالْأَصَحُّ أَنَّهَا

Imam An-Nawawi berkata: Al-Ashah, bahwa salat berjamaah

فَرْضُ كِفَايَةٍ لِلرِّجَالِ الْبَالِغِيْنَ الْأَحْرَارِ الْمُقِيْمِيْنَ فِي الْمُؤَدَّاةِ فَقَطْ . بِحَيْثُ يَظْهَرُ شِعَارُهَا بِمَحَلِّ إِقَامَتِهَا .

hukumnya fardu kifayah atas laki-laki balig, merdeka dan bermukim, untuk salat ada' saja. Demikian itu dimaksudkan agar dapat menambah syiar di tempat didirikan jamaah.

وَقِيْلَ إِنَّهَا فَرْضُ عَيْنٍ وَهُوَ مَذْهَبُ أَحْمَدَ .

Dikatakan: Hukum berjamaah adalah fardu ain, dan ini adalah pendapat Imam Ahmad.

وَقِيْلَ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الصَّلَاةِ.

Dikatakan lagi: Hukumnya adalah merupakan syarat sah salat.

وَلَا يَتَأَكَّدُ النَّدْبُ لِلنِّسَاءِ تَأَكُّدَهُ لِلرِّجَالِ فَلِذٰلِكَ يُكْرَهُ تَرْكُهَا لَهُمْ لَا لَهُنَّ .

Kemuakkadan sunah berjamaah bagi wanita, tidak sekuat bagi laki-laki. Karena itu, kemakruhan meninggalkan jamaah hanya bagi laki-laki, bukan wanita.

وَالْجَمَاعَةُ فِي مَكْتُوْبَةٍ لِذَكَرٍ بِمَسْجِدٍ أَفْضَلُ . نَعَمْ إِنْ وُجِدَتْ فِي بَيْتِهِ فَقَطْ فَهُوَ أَفْضَلُ .

Berjamaah salat maktubah di mesjid bagi laki-laki, adalah lebih utama. Memang! Jika jamaah hanya didapati di rumahnya saja, maka inilah yang lebih utama.

وَكَذَا لَوْ كَانَتْ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ. قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ

Demikian juga, di rumah lebih utama, jika jamaahnya lebih banyak daripada di mesjid. Demikian inilah yang dipegangi oleh Imam Al-Adzra'i dan lainnya. Guru kami berkata: Ditinjau dari berbagai wajah, adalah kebalikannya.

وَلَوْ تَعَارَضَتْ فَضِيلَةُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ وَالْحُضُورُ خَارِجَهُ قُدِّمَ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّ الْفَضِيلَةَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِذَاتِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِزَمَانِهَا بِمَكَانِهَا أَوْ زَمَانِهَا وَالْمُتَعَلِّقَةُ بِزَمَانِهَا أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا.

Jika terjadi perlawanan antara fadhilah salat di dalam mesjid (tanpa berjamaah) dengan salat di luar mesjid (tapi dengan berjamaah), maka yang didahulukan adalah mana yang lebih jelas fadhilahnya (yaitu berjamaah). Karena fadhilah yang berkaitan dengan keadaan ibadah itu sendiri lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempat atau masanya. Sedangkan fadhilah yang berkaitan dengan masa itu lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempatnya.

وَتُسَنُّ إِعَادَةُ الْمَكْتُوبَةِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ فِي الْوَقْتِ وَأَنْ لَا تُزَادَ فِي إِعَادَتِهَا عَلَى مَرَّةٍ خِلَافًا

Disunahkan mengulangi salat maktubah (karena ada jamaah), dengan syarat jamaah tersebut berada pada waktunya, dan pengulangannya tidak lebih dari satu kali -dalam hal ini- guru dari Guru kami, yaitu Imam

لِشَيْخِ شُيُوخِنَا أَبِي الْحَسَنِ الْبَكْرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَلَوْ صُلِّيَتِ الْأُولَى جَمَاعَةً مَعَ آخَرَ وَلَوْ وَاحِدًا إِمَامًا كَانَ أَوْ مَأْمُومًا فِي الْأُولَى أَوِ الثَّانِيَةِ بِنِيَّةِ فَرْضٍ وَإِنْ وَقَعَتْ نَفْلًا فَيَنْوِي إِعَادَةَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ

Abil Hasan Al-Bakri berpendapat lain (pengulangannya tanpa batas -pen), sekalipun salat yang pertama dilakukan secara berjamaah bersama orang lain, meskipun hanya seorang, baik dia mengulangi salatnya sebagai orang yang menjadi imam atau makmum dalam salat yang pertama atau kedua, dan dengan syarat berniat fardu, sekalipun salat ini nanti menjadi sunah. Karena itu, ia harus berniat mengulangi salat yang difardukan.

وَاخْتَارَ الْإِمَامُ أَنْ يَنْوِيَ الظُّهْرَ أَوِ الْعَصْرَ مَثَلًا وَلَا يَتَعَرَّضَ لِلْفَرْضِ وَرَجَّحَهُ فِي الرَّوْضَةِ لَكِنِ الْأَوَّلُ مُرَجَّحُ الْأَكْثَرِينَ.

Imam Al-Haramain memilih ketentuan, bahwa dalam hal ini hendaknya dijelaskan, salat Zhuhur atau Asar misalnya, tidak wajib menjelaskan kata fardu. Demikianlah pendapat yang diunggulkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah*. Tetapi, pendapat pertamalah yang diunggulkan oleh kebanyakan ulama.

وَالْفَرْضُ الْأُولَى وَلَوْ بَانَ فَسَادُ الْأُولَى لَمْ تُجْزِئْهُ الثَّانِيَةُ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ النَّوَوِيُّ وَشَيْخُنَا

Yang dianggap salat fardu, adalah salat yang pertama. Walaupun telah jelas, bahwa salat pertama rusak (batal), maka salat kedua tidak cukup menjadi penggantinya, menurut pendapat yang dipegangi oleh Imam Nawawi dan Guru kami.

خِلَافًا لِمَا قَالَهُ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا تَبَعًا لِلْغَزَالِيِّ وَابْنِ الْعِمَادِ اَيْ اِذَا نَوَى بِالثَّانِيَةِ الْفَرْضَ.

Lain halnya dengan pendapat guru beliau, yaitu Imam Zakariya, yang mengikuti Imam Al-Ghazali dan pendapat Imam Ibnul 'Imad (mereka berpendapat, bahwa salat kedua tersebut bisa mengganti yang pertama -pen); Maksudnya, jika dengan salat fardu (kalau yang ini tidak ada pertentangan dengan Guru kami di atas -pen).

(وَهِيَ بِجَمْعٍ كَثِيْرٍ اَفْضَلُ) مِنْهَا فِي جَمْعٍ قَلِيْلٍ، لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ وَمَا كَانَ اَكْثَرَ فَهُوَ اَحَبُّ اِلَى اللهِ تَعَالَى.

Berjamaah dengan jamaah yang banyak, adalah lebih utama daripada jamaah yang sedikit pesertanya, berdasarkan sebuah hadis "... *lalu mana yang lebih banyak, itulah yang lebih disenangi Allah swt.*".

(اِلَّا لِنَحْوِ بِدْعَةِ اِمَامِهِ) اَيْ الْكَثِيْرِ كَرَافِضِيٍّ وَفَاسِقٍ وَلَوْ بِمُجَرَّدِ التُّهْمَةِ، فَالْاَقَلُّ جَمَاعَةً بَلِ الْاِنْفِرَادُ اَفْضَلُ، كَذَا قَالَهُ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى.

Kecuali imam yang peserta jamaahnya melakukan bid'ah, misalnya ia beraliran Rafidhi atau melakukan kefasikan, sekalipun hanya sekadar dakwaan orang; Maka jamaah yang sedikit pesertanya adalah lebih utama. Bahkan salat sendirian adalah lebih utama (daripada berjamaah dengan imam yang melakukan bid'ah -pen). Demikianlah, seperti apa yang dikatakan oleh Guru kami dengan mengikuti guru beliau, Imam Zakariya r.a.

وَكَذَا لَوْ كَانَ لَا يَعْتَقِدُ وُجُوْبَ بَعْضِ الْاَرْكَانِ اَوِ الشُّرُوْطِ وَاِنْ اَتَى بِهَا، لِاَنَّهُ يَقْصِدُ بِهَا النَّفْلِيَّةَ وَهُوَ مُبْطِلٌ عِنْدَنَا.

Demikian pula jika imam yang peserta jamaahnya banyak itu tidak beriktikad wajib atas sebagian dari rukun-rukun atau syarat-syarat salat (misalnya imam Hanafi, yang tidak beriktikad terhadap kewajiban membaca basmalah dan menghadap *'Ainul qiblah* menurut persyaratan, tapi cukuplah dengan *Jihatul qiblah* -pen), sekalipun dia sendiri melakukannya. Karena yang demikian ini berarti ia melakukan kewajiban yang dimaksudkan sebagai kesunahan, di mana hal ini dapat membatalkan salat menurut mazhab kita (Syafi'i).

(أَوْ) كَوْنِ الْقَلِيْلِ بِمَسْجِدٍ مُتَيَقَّنٍ حِلُّ اَرْضِهِ أَوْ مَالِ بَانِيْهِ.

Atau (lebih utama jamaah yang sedikit pesertanya) jika yang sedikit itu dilaksanakan di dalam mesjid yang diyakini kehalalan tanah atau harta pembangunannya.

أَوْ (تَعَطُّلِ مَسْجِدٍ) قَرِيْبٍ أَوْ بَعِيْدٍ (مِنْهَا) اَيِ الْجَمَاعَةِ بِغَيْبَتِهِ عَنْهُ لِكَوْنِهِ اِمَامَهُ أَوْ يَحْضُرُ النَّاسُ بِحُضُوْرِهِ.

Atau karena mesjid -yang dekat dari tempat jamaah atau jauh- menjadi kosong lantaran dia tidak hadir di situ, sebab dia menjadi imamnya atau orang-orang tidak mau hadir bilamana dia tidak hadir.

فَقَلِيْلُ الْجَمْعِ فِي ذٰلِكَ أَفْضَلُ مِنْ كَثْرِهِ فِي غَيْرِهِ.

Karena itu, jamaah di mesjid lebih utama daripada jamaah di tempat lain, sekalipun pesertanya banyak.

بَلْ بَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِنْفِرَادَ بِالْمُتَعَطِّلِ عَنِ الصَّلَاةِ فِيْهِ بِغَيْبَتِهِ أَفْضَلُ وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ.

Bahkan sebagian ulama membahas, bahwa salat sendirian di mesjid yang menjadi kosong sebab kepergiannya, adalah lebih utama daripada berjamaah di lainnya.
Menurut pendapat yang lebih beralasan, adalah kebalikannya.

وَلَوْ كَانَ إِمَامُ الْقَلِيْلِ أَوْلَى بِالْإِمَامَةِ لِنَحْوِ عِلْمٍ كَانَ الْحُضُوْرُ عِنْدَهُ أَوْلَى.

Apabila imam yang ada pada jamaah sedikit pesertanya itu lebih utama sebagai imam, misalnya karena ilmunya, maka ikut berjamaah dengan dia adalah lebih utama.

وَلَوْ تَعَارَضَ الْخُشُوْعُ وَالْجَمَاعَةُ فَهِيَ أَوْلَى كَمَا أَطْبَقُوْا عَلَيْهِ حَيْثُ قَالُوْا إِنَّ فَرْضَ الْكِفَايَةِ أَفْضَلُ مِنَ السُّنَّةِ.

Apabila berlawanan antara khusyuk dengan berjamaah (jika salat sendirian bisa khusyuk, tapi jika berjamaah tidak bisa khusyuk -pen), maka yang didahulukan adalah berjamaah. Karena para ulama sepakat, bahwa fardu kifayah itu lebih utama daripada sunah.

وَأَفْتَى الْغَزَالِيُّ وَتَبِعَهُ أَبُو الْحَسَنِ الْبَكْرِيُّ فِي شَرْحِهِ الْكَبِيْرِ عَلَى

Imam Al-Ghazali mengeluarkan fatwa, yang kemudian diikuti oleh Imam Abul Hasan Al-Badri dalam *Syarah Kabir alal*

الْمِنْهَاجِ بِأَوْلَوِيَّةِ الْإِنْفِرَادِ لِمَنْ لَا يَخْشَعُ مَعَ الْجَمَاعَةِ فِي أَكْثَرِ صَلَاتِهِ.

Minhaj, bahwa yang lebih utama adalah salat sendirian bagi orang yang tidak dapat khusyuk dengan berjamaah dalam sebagian besar salatnya.

قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ كَذٰلِكَ إِنْ فَاتَ فِي جَمِيْعِهَا. وَإِفْتَاءُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِأَنَّ الْخُشُوْعَ أَوْلَى مُطْلَقًا إِنَّمَا يَأْتِي عَلَى قَوْلِ إِنَّ الْجَمَاعَةَ سُنَّةٌ.

Guru kami berkata: Memang demikian, jika kekhusyukan dalam salat hilang semua, maka salat sendiri adalah lebih utama (tapi dalam kitab *Tuhfah* dan *Fat-hul Jawab*, milik Guru kami tersebut, beliau tetap mengatakan yang lebih utama adalah jamaah -pen). Sedangkan fatwa Imam Ibnu Abdis Salam, bahwa khusyuk yang lebih utama secara mutlak, adalah fatwa yang bertitik tolak pada pendapat bahwa jamaah hukumnya sunah.

وَلَوْ تَعَارَضَ فَضِيْلَةُ سَمَاعِ الْقُرْآنِ مِنَ الْإِمَامِ مَعَ قِلَّةِ الْجَمَاعَةِ وَعَدَمُ سَمَاعِهِ مَعَ كَثْرَتِهَا كَانَ الْأَوَّلُ أَفْضَلَ.

Apabila bertentangan antara bisa mendengarkan bacaan Alqur-an dari imam dengan jamaah yang pesertanya sedikit, tanpa dapat mendengarkan bacaannya, tapi pesertanya banyak, maka yang lebih utama adalah yang pertama.

وَيَجُوْزُ لِمُنْفَرِدٍ أَنْ يَنْوِيَ الْاِقْتِدَاءَ بِإِمَامٍ أَثْنَاءَ صَلَاتِهِ وَإِنْ

Bagi orang yang salat sendirian, boleh niat bermakmum dengan imam di kala ia berada di tengah-tengah salatnya,

اِخْتَلَفَتْ رَكْعَتُهُمَا، لٰكِنْ يُكْرَهُ ذٰلِكَ لَهُ دُوْنَ مَأْمُوْمٍ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ لِنَحْوِ حَدَثِ إِمَامِهِ فَلَا يُكْرَهُ الدُّخُوْلُ فِيْ جَمَاعَةٍ أُخْرَى.

sekalipun berselisih bilangan rakaat antara dia dengan imamnya. Namun, hal itu makruh hukumnya, kecuali bagi makmum yang keluar dari jamaah salat, karena semisal imamnya berhadas. Kalau demikian, tidaklah makruh ikut berjamaah dengan yang lain (baru).

فَإِذَا اقْتَدَى فِي الْأَثْنَاءِ لَزِمَهُ مُوَافَقَةُ الْإِمَامِ ثُمَّ إِنْ فَرَغَ أَوَّلًا أَتَمَّ كَمَسْبُوْقٍ وَإِلَّا فَانْتِظَارُهُ أَفْضَلُ.

Apabila mulai niat bermakmum di tengah-tengah salatnya, maka ia wajib menyesuaikan diri dengan imam. Kalau ternyata imam telah selesai terlebih dahulu, maka ia menyempurnakan salatnya seperti makmum masbuk. Jika imamnya tidak selesai dahulu, maka yang lebih utama adalah menantinya (daripada mufaraqah -pen).

وَتَجُوْزُ الْمُفَارَقَةُ بِلَا عُذْرٍ مَعَ الْكَرَاهَةِ فَتَفُوْتُ فَضِيْلَةُ الْجَمَاعَةِ.

Hukum mufaraqah tanpa ada uzur adalah boleh, tapi makruh, karena itu, fadhilah jamaah terlepas.

وَالْمُفَارَقَةُ بِعُذْرٍ كَمُرَخِّصِ تَرْكِ جَمَاعَةٍ وَتَرْكِهِ سُنَّةً مَقْصُوْدَةً كَتَشَهُّدٍ أَوَّلٍ وَقُنُوْتٍ وَسُوْرَةٍ

Mufaraqah sebab ada uzur, misalnya ada kemurahan meninggalkan jamaah, karena imam meninggalkan kesunahan *maqsudah* (sunah yang jika ditinggalkan disunahkan sujud sahwi, atau perbuatan sunah

وَتَطْوِيْلِهِ، وَبِالْمَأْمُوْمِ ضَعْفٌ أَوْ شُغْلٌ لَا تَفُوْتُ فَضِيْلَتُهَا.

tersebut masih diperselisihkan akan kesunahan dan kewajibannya -pen), misalnya tasyahud awal, qunut dan membaca surah, atau karena imam memperpanjang salat, padahal makmumnya dalam keadaan lemah atau masih punya kesibukan, semua itu tidak menghilangkan fadhilah jamaah.

وَقَدْ يَجِبُ الْمُفَارَقَةُ كَأَنْ عَرَضَ مُبْطِلٌ لِصَلَاةِ إِمَامِهِ وَقَدْ عَلِمَهُ فَيَلْزَمُهُ نِيَّتُهَا فَوْرًا وَإِلَّا بَطَلَتْ وَإِنْ لَمْ يُتَابِعْهُ اتِّفَاقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ.

Terkadang mufaraqah itu hukumnya wajib. Misalnya terjadi sesuatu yang membatalkan salat imam, maka bagi makmum wajib mufaraqah seketika. Jika tidak, maka salatnya menjadi batal, sekalipun ia tidak mengikutinya. Hal ini merupakan kesepakatan ulama, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al-Majmu'*.

(وَتُدْرَكُ جَمَاعَةٌ) فِيْ غَيْرِ جُمُعَةٍ أَيْ فَضِيْلَتُهَا لِلْمُصَلِّيْ (مَا لَمْ يُسَلِّمْ إِمَامٌ) أَيْ لَمْ يَنْطِقْ بِمِيْمِ «عَلَيْكُمْ» فِي التَّسْلِيْمَةِ الْأُوْلَى وَإِنْ لَمْ

Fadhilah salat berjamaah bisa diperoleh bagi orang yang salat selain pada salat Jumat, selagi imam belum membaca salam. Maksudnya, belum sampai mengucapkan huruf mim pada lafal "***alaikum***" dalam salam pertama, sekalipun ia tidak

يَقْعُدُ مَعَهُ بِأَنْ سَلَّمَ عَقِبَ تَحَرُّمِهِ .

sempat duduk bersama imam; misalnya imam salam setelah ia bertakbiratul ihram.

لِإِدْرَاكِهِ رُكْنًا مَعَهُ فَيَحْصُلُ لَهُ جَمِيعُ ثَوَابِهَا وَفَضْلِهَا لٰكِنَّهُ دُوْنَ فَضْلِ مَنْ أَدْرَكَهَا كُلَّهَا .

Demikian itu, karena ia masih mendapatkan rukun bersama imam (yaitu takbiratul ihram -pen), karena itu, ia mendapat semua pahala berjamaah dan fadhilahnya. Tetapi di bawah keutamaan orang yang mendapatkan imam sepanjang salatnya.

وَمَنْ أَدْرَكَ جُزْءًا مِنْ أَوَّلِهَا ثُمَّ فَارَقَ بِعُذْرٍ أَوْ خَرَجَ الْإِمَامُ بِنَحْوِ حَدَثٍ حَصَلَ لَهُ فَضْلُ الْجَمَاعَةِ .

Barangsiapa mendapatkan sebagian salat imam dari yang awal, kemudian karena ada uzur ia mufaraqah, atau imamnya keluar dari salat karena semacam hadas, maka makmum tetap mendapatkan fadhilah berjamaah.

أَمَّا الْجُمُعَةُ فَلَا تُدْرَكُ إِلَّا بِرَكْعَةٍ كَمَا يَأْتِي

Tentang salat Jumat, adalah belum dianggap mendapatkan rakaat, kecuali telah mendapatkan satu rakaat, seperti akan diterangkan nanti.

وَيُسَنُّ لِجَمْعٍ حَضَرُوْا وَالْإِمَامُ قَدْ فَرَغَ مِنَ الرُّكُوْعِ الْأَخِيْرِ أَنْ يَصْبِرُوْا إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ

يُحْرِمُوْا مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ .

Sunah bagi kelompok yang baru hadir, sedangkan imam telah selesai rukuk yang terakhir, agar mereka sabar sampai dengan imam salam, kemudian mereka mulai bertakbiratul ihram (berjamaah), jika memang waktu salat belum sempit.

وَكَذَا لِمَنْ سُبِقَ بِبَعْضِ الصَّلَاةِ وَرَجَا جَمَاعَةً يُدْرِكُ مَعَهُمُ الْكُلَّ لٰكِنْ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّ مَحَلَّهُ مَا لَمْ يَفُتْ بِانْتِظَارِهِمْ فَضِيْلَةُ أَوَّلِ الْوَقْتِ أَوْ وَقْتِ الْاِخْتِيَارِ سَوَاءٌ فِيْ ذٰلِكَ الرَّجَاءُ وَالْيَقِيْنُ .

Sunah bersabar pula, bagi orang yang baru tertinggal sebagian salat imam, serta ia mengharap akan didirikan jamaah lain yang dapat ia ikuti keseluruhannya. Tetapi, Guru kami dalam hal ini berpendapat: Kesunahan di atas, jika dengan penantian itu tidak menghilangkan fadhilah awal waktu atau waktu ikhtiar, baik ia mengharap atau berkeyakinan akan didirikan jamaah lain.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ قَصَدَهَا فَلَمْ يُدْرِكْهَا كُتِبَ لَهُ أَجْرُهَا لِحَدِيْثٍ فِيْهِ .

Sebagian ulama berfatwa: Apabila seseorang bermaksud mengikuti jamaah, tetapi ia tidak bisa menemukannya, maka baginya tetap ditulis pahala berjamaah, berdasarkan sebuah hadis.

(وَ) تُدْرَكُ فَضِيْلَةُ (تَحَرُّمٍ) مَعَ إِمَامٍ (بِحُضُوْرِهِ) أَيِ الْمَأْمُوْمِ التَّحَرُّمَ وَ(اشْتِغَالٍ

Fadhilah takbiratul ihram bisa didapatkan dengan kedatangan makmum pada waktu imam sedang melakukannya, dan dia pun mengikutinya setelah itu tanpa menunda-nunda.

بِهِ عَقِبَ تَحَرُّمِ اِمَامِهِ) مِنْ غَيْرِ تَرَاخٍ .

فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْهُ أَوْ تَرَاخَى فَاتَتْهُ فَضِيلَتُهُ نَعَمْ! يُغْتَفَرُ لَهُ وَسْوَسَةٌ خَفِيفَةٌ وَإِدْرَاكُ تَحَرُّمِ الْإِمَامِ فَضِيلَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ مَأْمُورٌ بِهَا لِكَوْنِهِ صَفْوَةَ الصَّلَاةِ وَلِأَنَّ مُلَازِمَهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا يُكْتَبُ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ

Jika waktu imam bertakbiratul ihram makmum belum datang atau sudah datang, tapi ia menunda-nunda waktu, maka hilanglah fadhilah takbiratul ihram. Memang! Tetapi bisa diampuni apabila hal itu karena sedikit was-was.
Mendapatkan takbiratul ihram bersama imamnya, adalah suatu fadhilah tersendiri, yang diperintahkan pencapaiannya. Demikian ini karena hal itu merupakan pilihan dalam salat, dan karena orang yang bisa melakukan terus-menerus selama empat puluh hari, baginya ditulis sebagai orang yang terbebas dari api neraka dan lepas dari nifak, sebagaimana tersebut dalam hadis.

وَقِيلَ يَحْصُلُ فَضِيلَةُ التَّحَرُّمِ بِإِدْرَاكِ بَعْضِ الْقِيَامِ .

Dikatakan: Bahwa fadhilah takbiratul ihram bisa didapatkan, sebab mendapat sebagian berdiri imam.

وَيُنْدَبُ تَرْكُ الْإِسْرَاعِ وَإِنْ خَافَ فَوْتَ التَّحَرُّمِ وَكَذَا

Sunah tidak tergesa-gesa (waktu berangkat/berjalan berjamaah) sekalipun khawatir akan tertinggal takbiratul

الْجَمَاعَةِ عَلَى الْأَصَحِّ إِلَّا فِي الْجُمُعَةِ فَيَجِبُ طَاقَتَهُ إِنْ رَجَا إِدْرَاكَ التَّحَرُّمِ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

ihram. Demikian pula akan tertinggal jamaah menurut pendapat yang Ashah, kecuali salat Jumat; karena itu, wajib berjalan sekuatnya, jika berharap dapat menemukan takbiratul ihram sebelum imam membaca salam.

وَيُسَنُّ لِإِمَامٍ مُنْفَرِدٍ انْتِظَارُ دَاخِلِ مَحَلِّ الصَّلَاةِ مُرِيدًا الْاِقْتِدَاءَ بِهِ فِي الرُّكُوعِ وَالتَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ لِلّٰهِ تَعَالَى بِلَا تَطْوِيلٍ وَتَمْيِيزٍ بَيْنَ الدَّاخِلِينَ وَلَوْ لِنَحْوِ عِلْمٍ .

Sunah bagi imam dan yang salat sendirian, menanti orang yang baru masuk salat dengan maksud bermakmum, di saat rukuk atau tasyahud akhir; demikian itu mereka lakukan hanya karena Allah Ta'ala dan tanpa memperpanjang atau membeda-bedakan antara orang-orang yang masuk, sekalipun hal ini didasarkan atas ilmu yang dimiliki.

وَكَذَا فِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ لِيَلْحَقَ مُوَافِقٌ تَخَلَّفَ لِإِتْمَامِ فَاتِحَةٍ .

Sunah pula menanti di saat sujud kedua, dimaksudkan agar makmum muwafik bisa menyusulnya, guna menyempurnakan bacaan **Al-Fatihah.**

لَا خَارِجٍ عَنْ مَحَلِّهَا وَإِنْ صَغُرَ الْمَسْجِدُ

Tidak sunah menanti orang yang berada di luar tempat salat, sekalipun mesjidnya berbentuk kecil.

ولا داخل يعتاد البطء وتأخير الإحرام إلى الركوع بل يسن عدمه زجرا له .

Tidak sunah juga orang yang memang mempunyai kebiasaan lambat dan mengakhirkan takbiratul ihram sampai imam rukuk. Bahkan yang sunah adalah tidak menantinya sebagai pengajaran kepadanya.

قال الفوراني يحرم الانتظار للتودد .

Imam Al-Faurani berkata: Haram menantinya, berdasarkan sifat cinta (bukan karena Allah).

ويسن للإمام تخفيف الصلاة مع فعل أبعاض وهيئات بحيث لا يقتصر على الأقل ولا يستوفي الأكمل إلا أن رضي بتطويله محصورون

Sunah bagi imam agar meringankan salatnya, karena masih melaksanakan sunah ab'adh dan haiat, asal jangan sampai mencukupkannya dengan mengerjakan "batas yang harus dilakukan" dan jangan mengerjakan yang paling sempurna, kecuali mahshur yang rela untuk diperpanjang.

وكره له تطويل وإن قصد لحوق آخرين .

Makruh bagi imam memperpanjang salatnya, sekalipun bertujuan agar orang-orang yang lain bisa menyusulnya.

وإن رأى مصل نحو حريق خفف وهل يلزم أم لا وجهان

Jika orang yang sedang salat (munfarid, imam maupun makmum) melihat semacam kebakaran, hendaklah mempercepat salatnya. Dalam hal ini, wajib ataukah tidak?

والذي يتجه أنه يلزمه لإنقاذ حيوان محترم . ويجوز له لإنقاذ نحو مال .

Di sini terdapat dua pendapat. Pendapat yang beralasan mengatakan wajib, adalah karena menyelamatkan binatang yang dinilai mulia; dan baginya boleh mempercepat salat karena ingin menyelamatkan semacam harta benda.

كذلك ومن رأى حيوانا محترما يقصده ظالم، أو يغرق لزمه تخليصه وتأخير صلاة أو إبطالها إن كان فيها أو مالا جاز له ذلك وكره له تركه .

Begitu juga, boleh mempercepat salat bagi orang yang mengetahui ada binatang muhtaram akan dianiaya oleh orang yang zalim; atau binatang itu akan tenggelam, maka wajib menyelamatkannya dan mengakhirkan salat atau membatalkannya bila ketepatan sedang salat; Kalau yang dianiaya orang zalim itu berupa harta, maka menyelamatkannya adalah boleh dan makruh jika meninggalkannya.

وكره ابتداء نفل بعد شروع المقيم في الإقامة، ولو بغير إذن الإمام، فإن كان فيه أتمه إن لم يخش بإتمامه فوت جماعة وإلا قطعه ندبا ودخل فيها ما لم يرج جماعة أخرى .

Makruh melakukan salat sunah setelah ikamah dikumandangkan, sekalipun tanpa seizin imam. Apabila seseorang tersebut bertepatan masih dalam salat sunahnya, maka sunah menyempurnakannya jika ia tidak khawatir akan tertinggal dari jamaah. Apabila khawatir, maka yang sunah adalah memutusnya, lalu mengerjakan (mengikuti) jamaah, jika ia sudah tidak mengharap akan didirikan jamaah lain.

MAKMUM MASBUK

(وَ) تُدْرَكُ (رَكْعَةٌ) لِلْمَسْبُوقِ أَدْرَكَ الْإِمَامَ رَاكِعًا بِأَمْرَيْنِ: (بِتَكْبِيرَةِ) الْإِحْرَامِ ثُمَّ أُخْرَى لِلْهُوِيِّ.

Satu rakaat akan didapatkan oleh makmum masbuk yang mendapatkan imamnya sedang rukuk, dengan dua hal yang harus dipenuhi, yaitu: *Pertama* dapat bertakbiratul ihram dan takbir turun untuk rukuk.

فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى تَكْبِيرَةٍ اشْتُرِطَ أَنْ يَأْتِيَ بِهَا لِلْإِحْرَامِ فَقَطْ.

Jika ia hanya mencukupkan takbiratul ihram, maka takbir itu harus dimaksudkan untuk takbiratul ihram saja.

وَأَنْ يُتِمَّهَا قَبْلَ أَنْ يَصِيرَ إِلَى أَقَلِّ الرُّكُوعِ.

Makmum masbuk juga menyempurnakan takbiratul ihramnya, sebelum imam berada pada posisi batas minimal rukuk.

وَإِلَّا لَمْ تَنْعَقِدْ إِلَّا لِجَاهِلٍ فَتَنْعَقِدُ لَهُ نَفْلًا.

Kalau tidak bisa menyempurnakan sedemikian rupa, maka rakaatnya belum termasuk, kecuali bagi makmum yang belum mengerti hal itu, maka salatnya sebagai salat sunah.

بِخِلَافِ مَا لَوْ نَوَى الرُّكُوعَ وَحْدَهُ لِخُلُوِّهَا عَنِ التَّحَرُّمِ أَوْ مَعَ التَّحَرُّمِ لِلتَّشْرِيكِ أَوْ لِتَعَارُضِ قَرِينَتَيِ الْافْتِتَاحِ وَالْهُوِيِّ.

Lain halnya jika masbuk itu niat untuk rukuk saja (maka rakaat/salatnya tidak jadi), sebab di situ tidak terdapat takbiratul ihram; atau begitu juga niat

rukuk dibarengkan takbiratul ihram (maka tidak jadi), sebab menyekutukan (antara fardu dengan sunah) atau juga kalau memutlakkan (tidak niat rukuk dan tidak niat takbiratul ihram, maka juga tidak jadi), sebab terjadi pertentangan dua qarinah, yaitu qarinah takbir untuk iftitah dan turun melakukan rukuk.

فَوَجَبَتْ نِيَّةُ التَّحَرُّمِ لِتَمْتَازَ عَمَّا عَارَضَهَا مِنْ تَكْبِيرَةِ الْهُوِيِّ.

Karena itu, wajib niat takbiratul ihram agar bisa terbedakan dengan takbir lawannya, yaitu takbir untuk rukuk.

(وَ) بِإِدْرَاكِ (رُكُوعٍ مَحْسُوبٍ) لِلْإِمَامِ وَإِنْ قَصَّرَ الْمَأْمُومُ فَلَمْ يُحْرِمْ إِلَّا وَهُوَ رَاكِعٌ.

Kedua, dengan mendapatkan rukuk bersama imam yang sudah dapat dianggap cukup (sebagaimana imamnya adalah orang yang suci -pen). Sekalipun hal itu dilakukan oleh makmum secara gegabah, yaitu misalnya tidak segera mengerjakan takbiratul ihram hingga imam sudah rukuk.

وَخَرَجَ بِالرُّكُوعِ غَيْرُهُ كَالِاعْتِدَالِ وَبِالْمَحْسُوبِ غَيْرُهُ كَرُكُوعِ مُحْدِثٍ وَمَنْ فِي رَكْعَةٍ زَائِدَةٍ.

Tidak masuk dalam kata "rukuk", apabila makmum masbuk menemui imamnya pada selain rukuk, misalnya iktidal, juga dikecualikan dengan kata "rukuk yang mencukupi bagi imam", apabila rukuk imam tidak dianggap cukup, seperti rukuk imam

yang menanggung hadas (atau najis) dan rukuk imam pada rakaat tambahan (yang terjadi karena ia lupa, lantas berdiri -pen).

ووقع للزركشي في قواعده ونقله العلامة ابو السعود بن ظهيرة في حاشية المنهاج انه يشترط ايضا أن يكون الإمام اهلا للتحمل فلو كان الإمام صبيا لم يكن مدركا للركعة لأنه ليس اهلا للتحمل

Terdapat di dalam kaidah-kaidah Imam Zarkasi, yang kemudian dinukil oleh Imam Al-'Allamah Abus Su'ud bin Zhuhairah di dalam *Hasyiyah Al-Minhaj*, bahwa disyaratkan juga adanya imam harus ***Ahlit tahammul*** (menanggung). Karena itu, jika ia seorang anak kecil, maka bagi makmum masbuk di atas tidak bisa mendapatkan rakaat, sebab anak kecil itu bukan ahli tahammul.

(تامّ) بأن يطمئن فيه قبل ارتفاع الإمام عن اقل الركوع وهو بلوغ راحتيه ركبتيه (يقينا)

Rukuk yang dilakukan oleh makmum masbuk tersebut harus sempurna. Misalnya harus berthuma'ninah sebelum imam kembali dari rukuknya dalam ukuran minimum, yaitu batas di mana dua telapak tangan telah sampai pada kedua lutut.
Demikian itu, mabuk harus berkeyakinan telah thuma'ninah bersama imamnya pada waktu rukuk.

فلو لم يطمئن فيه قبل ارتفاع الإمام منه أو شك في حصول الطمأنينة فلا يدرك الركعة .

Apabila makmum masbuk tidak bisa berthuma'ninah dalam rukuknya sebelum imam kembali berdiri dari rukuk, atau masbuk merasa ragu atas pelaksanaan thuma'ninah, maka dia tidak bisa dihukumi mendapatkan rakaat.

ويسجد الشكّ للسهو كما في المجموع لأنه شكّ بعد سلام الإمام في عدد ركعاته . فلا يتحمل عنه .

(Setelah masbuk yang ragu tersebut menambah satu rakaat setelah imam salam), maka dia sunah bersujud sahwi -sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Al-Majmu'*-, sebab keraguannya terjadi setelah salam imam, tentang bilangan rakaat yang berarti imam tidak bisa menanggungnya.

وبحث الاسنوي وجوب ركوع أدرك به ركعة في الوقت .

Dalam hal ini, Imam Al-Asnawi mengemukakan pembahasannya, bahwa hukumnya wajib mengikuti imam yang sedang rukuk, karena untuk mendapatkan satu rakaat dalam waktu salat. (Contoh masalah: Jika waktu salat sudah sempit, seseorang menemukan orang yang salat dalam keadaan rukuk; jika ia bermakmum dengannya, maka ia masih menemukan satu rakaat dan jika ia salat sendirian, maka tidak mendapatkan satu rakaat dalam waktunya, maka dalam keadaan seperti ini ia wajib mengikutinya -pen).

(وَيُكَبِّرُ) نَدْبًا (مَسْبُوقٌ انْتَقَلَ مَعَهُ) لِانْتِقَالِهِ. فَلَوْ أَدْرَكَهُ مُعْتَدِلًا، كَبَّرَ لِلْهُوِيِّ وَمَا بَعْدَهُ أَوْ سَاجِدًا مَثَلًا غَيْرَ سَجْدَةِ التِّلَاوَةِ لَمْ يُكَبِّرْ لِلْهُوِيِّ إِلَيْهِ.

(Jika masbuk menemukan imamnya sudah bertakbir intiqal dari rukuknya -pen), bagi masbuk sunah ikut bertakbir intiqal bersamanya. Karena itu, jika ia menemukan imamnya dalam keadaan iktidal, maka ia harus bertakbir untuk turun dan kepindahan rukun-rukun seterusnya. (Sedang apa yang dikerjakan tidak dihitung rakaatnya -pen); kalau mendapatkan imam dalam keadaan sujud, umpama -selain sujud tilawah-, maka ia tidak boleh ikut bertakbir untuk turun bersujud.

وَيُوَافِقُهُ نَدْبًا فِي ذِكْرِ مَا أَدْرَكَهُ فِيهِ مِنْ تَحْمِيدٍ وَتَسْبِيحٍ وَتَشَهُّدٍ وَدُعَاءٍ، وَكَذَا صَلَاةٌ عَلَى الْآلِ وَلَوْ فِي تَشَهُّدِ الْمَأْمُومِ الْأَوَّلِ قَالَهُ شَيْخُنَا.

Sunah bagi masbuk mengikuti imamnya dalam membaca zikir yang ditemuinya bersama imam, yaitu membaca tahmid, tasbih, tasyahud dan doa. Demikian juga dalam hal membaca selawat atas keluarga Nabi saw., sekalipun pada tasyahud awal makmum, sebagaimana yang dikemukakan, oleh Guru kami (Ibnu Hajar).

وَيُكَبِّرُ مَسْبُوقٌ لِلْقِيَامِ (بَعْدَ سَلَامَيْهِ إِنْ كَانَ) الْمَحَلُّ الَّذِى جَلَسَ مَعَهُ فِيهِ (مَوْضِعَ

Sunah membaca takbir bagi masbuk ketika akan berdiri sesudah sang imam dua kali salam, apabila duduk yang dilakukan bersama imam duduk tasyahud akhir itu tepat dengan duduk masbuk. Jika ia

جُلُوسِهِ) لَوِ انْفَرَدَ، كَأَنْ أَدْرَكَهُ فِي ثَالِثَةِ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثَانِيَةِ مَغْرِبٍ.

salat sendirian, misalnya masbuk mulai masuk salat pada rakaat ketiga dalam salat yang berakaat empat atau kedua pada salat Magrib.

وَإِلَّا، لَمْ يُكَبِّرْ لِلْقِيَامِ.

Kalau tidak bertepatan seperti itu, maka baginya tidak sunah bertakbir untuk berdiri.

وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ تَبَعًا لِلْإِمَامِ الْقَائِمِ مِنْ تَشَهُّدِهِ الْأَوَّلِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَحَلَّ تَشَهُّدِهِ.

Sunah mengangkat tangan bagi makmum masbuk sebagai mengikuti imamnya yang hendak berdiri dari tasyahud awal, sekalipun hal ini tidak bertepatan dengan duduk tasyahud masbuk.

وَلَا يَتَوَرَّكُ فِي غَيْرِ تَشَهُّدِهِ الْأَخِيرِ.

Bagi masbuk tidak disunahkan duduk tawaruk pada selain duduk tasyahud akhirnya.

وَيُسَنُّ لَهُ أَنْ لَا يَقُومَ إِلَّا بَعْدَ تَسْلِيمَتَيِ الْإِمَامِ، وَحَرُمَ مُكْثٌ بَعْدَ تَسْلِيمَتَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَحَلَّ جُلُوسِهِ، فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ بِهِ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ تَحْرِيمَهُ.

Sunah baginya tidak berdiri dahulu, kecuali setelah imamnya mengucapkan dua kali salam; dan haram baginya diam setelah kedua salam imam. Jika duduk tersebut bukan merupakan tempat duduknya (andaikata dia salat sendirian, yaitu duduk tasyahud awal -pen). Karena itu, jika dia diam dengan disengaja dan mengerti akan keharamannya, maka batal salatnya.

وَلَا يَقُومُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ فَإِنْ تَعَمَّدَهُ بِلَا نِيَّةِ مُفَارَقَةٍ بَطَلَتْ وَالْمُرَادُ مُفَارَقَةُ حَدِّ الْقُعُودِ فَإِنْ سَهَا أَوْ جَهِلَ لَمْ يُعْتَدَّ بِجَمِيعِ مَا أَتَى بِهِ حَتَّى يَجْلِسَ ثُمَّ يَقُومَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

Masbuk tidak boleh berdiri sebelum salam imam (yang pertama). Kalau hal itu dilakukan dengan sengaja dan tanpa niat mufaraqah, maka batallah salatnya. Yang dimaksudkan dengan mufaraqah di sini, adalah mufaraqah dari batas duduk. Tetapi, jika hal itu dilakukan karena lupa atau memang tidak mengerti akan masalah tersebut, maka semua perbuatan salatnya setelah berdiri itu tidak dianggap, sehingga ia kembali duduk, kemudian berdiri untuk meneruskan salatnya, setelah sang imam salam.

وَمَتَى عَلِمَ وَلَمْ يَجْلِسْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Sewaktu ia mengerti (atau ingat, bahwa ia berdiri sebelum sang imam salam -pen) dan ia tidak mau kembali duduk, maka batallah salatnya.

وَبِهِ فَارَقَ مَنْ قَامَ عَنْ إِمَامِهِ فِي التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ عَامِدًا فَإِنَّهُ يُعْتَدُّ بِقِرَاءَتِهِ قَبْلَ قِيَامِ الْإِمَامِ لِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ الْعَوْدُ إِلَيْهِ .

Masalah ini berbeda dengan makmum yang berdiri meninggalkan imam dengan sengaja pada tasyahud awal. Makmum yang semacam ini, semua bacaan yang dibaca sebelum imam bediri (dari tasyahud awalnya), adalah dianggap sah, sebab ia tidak wajib kembali duduk lagi.

(وَشُرِطَ لِقُدْوَةٍ) شُرُوطٌ .

Syarat-syarat Bermakmum

Syarat-syarat menjadi makmum itu, antara lain:

مِنْهَا: (نِيَّةُ اقْتِدَاءٍ أَوْ جَمَاعَةٍ) أَوِ ائْتِمَامٍ بِالْإِمَامِ الْحَاضِرِ أَوِ الصَّلَاةِ مَعَهُ أَوْ كَوْنِهِ مَأْمُومًا (مَعَ تَحَرُّمٍ) أَيْ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ هٰذِهِ النِّيَّةُ مُقْتَرِنَةً مَعَ التَّحَرُّمِ .

1. Niat mengikuti imam, berjamaah atau bermakmum dengan imam yang hadir, niat salat bersamanya atau juga niat menetapkan diri menjadi makmum; yang niat itu semua wajib disertai takbiratul ihram.

وَإِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ نِيَّةُ نَحْوِ الْاِقْتِدَاءِ بِالتَّحَرُّمِ لَمْ تَنْعَقِدِ الْجُمُعَةُ لِاشْتِرَاطِ الْجَمَاعَةِ فِيهَا وَتَنْعَقِدُ غَيْرُهَا فُرَادَى .

Karena itu, jika niat iqtida' tidak bersamaan takbiratul ihram, maka kalau yang dilakukan itu salat Jumat menjadi tidak sah, karena dalam pelaksanaan salat Jumat harus berjamaah, maka salat tetap sah sebagai salat sendirian, bukan jamaah.

فَلَوْ تَرَكَ هٰذِهِ النِّيَّةَ أَوْ شَكَّ فِيهَا وَتَابَعَ مُصَلِّيًا فِي فِعْلٍ كَأَنْ هَوَى لِلرُّكُوعِ مُتَابِعًا لَهُ أَوْ فِي سَلَامٍ بِأَنْ قَصَدَ ذٰلِكَ مِنْ غَيْرِ اقْتِدَاءٍ بِهِ وَطَالَ عُرْفًا انْتِظَارُهُ لَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Jika niat seperti tersebut ditinggal atau merasa ragu atas penunaiannya dan ia tetap mengikutkan perbuatan salatnya kepada orang lain, misalnya orang itu turun rukuk, ia mengikutinya atau mengikuti salam orang lain tanpa maksud iqtida' serta menanti perbuatan atau salam (karena untuk ikut) dengan waktu yang cukup lama menurut ukuran umum, maka batal salatnya.

(ونية إمامة) أو جماعة (سنة لإمام في غير جمعة) لينال فضل الجماعة وللخروج من خلاف من أوجبها

Niat menjadi imam atau berjamaah bagi imam selain salat Jumat hukumnya sunah, hal itu agar bisa memperoleh fadhilah jamaah, dan menghin-dari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya *(Al-Khuruj minal khilaf, mustahab* -pen).

وتصح نيتها مع تحرمه وإن يكن خلفه أحد، إن وثق بالجماعة على الأوجه لأنه سيصير إماما.

Niat menjadi imam yang dilakukan bersamaan takbiratul ihram adalah sah, sekalipun di belakangnya hanya ada seorang jika ia percaya, bahwa orang tersebut akan berjamaah -menurut beberapa tinjauan-, sebab ia akan menjadi imam.

فإن لم ينو ولو لعدم علمه بالمقتدين حصل لهم الفضل دونه وإن نواه في الأثناء حصل له الفضل من حينئذ

Imam yang tidak berniat menjadi imam, sekalipun karena tidak mengerti kalau ada beberapa orang yang mengikutinya, maka fadhilah jamaah bagi makmum-makmum tersebut tetap diperoleh, namun untuk sang imam tidak. Jika ia berniat menjadi imam di tengah-tengah salat, maka sejak itulah ia memperoleh fadhilah jamaah.

أما في الجمعة فتلزم مع التحرم

Mengenai imam dalam salat Jumat, maka niat menjadi imam hukumnya adalah wajib, sejak bertakbiratul ihram.

(و) منها (عدم تقدم) في المكان يقينا (على إمام بعقب) وإن تقدمت أصابعه

2. Makmum tidak berada di tempat yang lebih depan daripada imam, dengan tumit yang dipandang secara yakin, sekalipun jari-jari makmum melebihi imamnya.

أما الشك في التقدم، فلا يؤثر، ولا يضر مساواته لكنها مكروهة.

Tentang merasa ragu atas lebih maju, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa. Demikian juga tidak ada masalah, jika antara imam dan makmum bersejajar; tapi hal itu hukumnya makruh.

(وندب وقوف ذكر) ولو صبيا لم يحضر غيره (عن يمين الإمام) وإلا، سن له تحويله للاتباع.

Sunah mengambil tempat di arah kanan imam bagi laki-laki, sekalipun anak kecil, jika tidak ada makmum yang hadir lainnya.
Jika makmum tersebut tidak berdiri di sebelah kanan imam, maka bagi sang imam sunah memindahkan ke arah kanannya (tanpa mengerjakan perbuatan yang banyak -pen) sebab hal itu mengikuti Nabi.

(متأخرا) عنه (قليلا) بأن تأخر أصابعه عن عقب إمامه.

Tempat makmum tersebut agak ke belakang sedikit dari imam, sebagaimana jari-jari makmum berada di belakang tumit sang imam.

وخرج بالذكر الأنثى فتقف

Tidak masuk ketentuan laki-laki, apabila makmum adalah wanita. Maka bagi wanita,

خَلْفَهُ مَعَ مَزِيدِ تَأَخُّرٍ .

hendaklah mengambil tempat di belakang imam dengan lebih membelakang.

(فَإِنْ جَاءَ) ذَكَرٌ (آخَرُ أَحْرَمَ عَنْ يَسَارِهِ) بِتَأَخُّرٍ قَلِيلًا، (ثُمَّ) بَعْدَ إِحْرَامِهِ (تَأَخَّرَا) عَنْهُ نَدْبًا فِي قِيَامٍ أَوْ رُكُوعٍ حَتَّى يَصِيرُوا صَفًّا وَرَاءَهُ .

Kemudian, jika ada laki-laki lain yang baru datang, hendaknya mengambil tempat sebelah kiri imam dengan sedikit ke belakang.
Kemudian, setelah bertakbiratul ihram, dua orang makmum tersebut sunah mundur ketika masih berdiri atau rukuk, sehingga mereka membentuk barisan di belakang imam (jika kedua makmum tidak mau mundur, maka imam yang sunah maju atau ke depan -pen).

(وَ) وُقُوفُ (رَجُلَيْنِ) جَاءَا مَعًا (أَوْ رِجَالٍ) قَصَدُوا الْاِقْتِدَاءَ بِمُصَلٍّ (خَلْفَهُ) صَفًّا .

Sunah bagi dua orang makmum laki-laki yang kebetulan datang bersama atau beberapa orang laki-laki yang bermaksud iqtida kepada imam, hendaknya berbaris di belakang imam.

(وَ) نُدِبَ وُقُوفٌ (فِي صَفٍّ أَوَّلٍ) وَهُوَ مَا يَلِي الْإِمَامَ. وَإِنْ تَخَلَّلَهُ مِنْبَرٌ أَوْ عَمُودٌ (ثُمَّ مَا يَلِيهِ) وَهٰكَذَا .

Sunah mengambil tempat di baris pertama, yaitu baris yang tepat di belakang imam, sekalipun terhalangi oleh mimbar atau tiang, kemudian barisan setelah yang pertama dan seterusnya.

وَأَفْضَلُ كُلِّ صَفٍّ يَمِينُهُ .

Bagian setiap baris yang paling utama, adalah bagian kanan imam.

وَلَوْ تَرَادَفَ يَمِينُ الْإِمَامِ وَالصَّفُّ الْأَوَّلُ قُدِّمَ فِيمَا يَظْهَرُ وَيَمِينُهُ أَوْلَى مِنَ الْقُرْبِ إِلَيْهِ فِي يَسَارِهِ .

Jika dihadapkan antara berdiri sebelah kanan imam (tapi tidak pada baris pertama) dengan berdiri di barisan pertama (tapi tidak berada di sebelah kanan imam), maka hendaklah mendahulukan mana yang jelas fadhilahnya (yaitu barisan pertama). Dan jika dihadapkan antara berdiri di sebelah kanan imam (tapi jauh darinya) dengan berdiri di sebelah kiri, tapi dekat jaraknya dengan imam, maka yang lebih utama adalah sebelah kanan imam.

وَإِدْرَاكُ الصَّفِّ الْأَوَّلِ أَوْلَى مِنْ إِدْرَاكِ رُكُوعِ غَيْرِ الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ . أَمَّا هِيَ: فَإِنْ فَوَّتَهَا قَصْدُ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَإِدْرَاكُهَا أَوْلَى مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ .

Mendapatkan baris terdepan, adalah lebih utama daripada mendapatkan rukuk rakaat selain terakhir. Adapun mendapatkan rukuk imam rakaat terakhir, adalah lebih utama jika dibandingkan bermaksud mendapatkan barisan pertama yang mengakibatkan tidak mendapatkan rukuk imam rakaat terakhir itu.

(وَكُرِهَ) لِمَأْمُومٍ (انْفِرَادٌ) عَنِ الصَّفِّ الَّذِي مِنْ جِنْسِهِ

Makruh bagi makmum menyendiri di luar barisan yang tunggal jenisnya, jika ternyata baris tersebut masih ada

إن وجد فيه سعة بل يدخله

lowongan, akan tetapi (yang sunah), adalah memasuki tempat itu.

(وشروع في صف قبل إتمام ما قبله) من الصف ووقوف الذكر الفرد عن يساره ووراءه ومحاذيا له ومتأخرا كثيرا.

Makruh memasuki barisan di mana barisan depannya belum penuh. Begitu juga makruh bagi laki-laki yang sendirian berdiri di sebelah kiri atau belakang imam, bersejajar atau ke belakang jauh.

وكل هذه تفوت فضيلة الجماعة كما صرحوا به.

Semua kemakruhan di atas dapat menghilangkan fadhilah berjamaah, sebagaimana yang dijelaskan oleh fukaha.

ويسن أن لا يزيد ما بين كل صفين والأول والإمام على ثلاثة أذرع.

Sunah antara barisan satu dengan lainnya dan antara barisan pertama dengan imam, jaraknya tidak melebihi tiga hasta.

ويقف خلف الإمام الرجال ثم الصبيان ثم النساء.

Sunah bagi makmum laki-laki berbaris di belakang imam, kemudian di belakang mereka adalah anak-anak, lalu wanita.

ولا يؤخر الصبيان للبالغين

Anak laki-laki tidak boleh dipindah ke belakang, kemudian ditempati laki-laki yang

لاتحاد جنسهم.

sudah balig, sebab mereka sama jenisnya.

(و) منها (علم بانتقال إمام) برؤية له أو لبعض صف أو سماع لصوته أو صوت مبلغ ثقة.

3. Mengetahui gerak perpindahan salat imam, baik dengan melihat langsung atau melihat sebagian barisan, mendengar suara imam atau penyambungan suara imam yang dapat dipercaya.

(و) منها (اجتماعهما) أي الإمام والمأموم (بمكان) كما عهد عليه الجماعات في العصر الخالية.

4. Imam dan makmum berkumpul di tempat, demikian itu seperti diketahui pada jamaah-jamaah di masa yang telah lewat.

(فإن كانا بمسجد) ومنه جداره ورحبته وهي ما خرج عنه لكن حجر لأجله - سواء أعلم وقفيتها مسجدا أو جهل أمرها عملا بالظاهر وهو التحويط - لكن ما لم يتيقن حدوثها بعده وأنها غير

Karena itu, jika makmum dengan imam berada dalam mesjid, maka hukum iqtida' adalah sah, sekalipun jarak antara keduanya melebihi 300 hasta atau masing-masing bertempat di lain bangunan dalam mesjid tersebut. Termasuk di sini, dinding atau serambi, yaitu tempat (daerah) di luar mesjid, tetapi dikilung untuk memperluas mesjid. Baik serambi itu sudah diketahui akan status kewakafannya atau tidak, sebab melakukan lahir, yaitu "dikilung". Asal tidak diyakinkan, bahwa serambi

مَسْجِدٍ - لَا حَرِيْمُهُ وَهُوَ مَوْضِعٌ اِتَّصَلَ بِهِ وَهُيِّئَ لِمَصْلَحَتِهِ كَانْصِبَابِ مَاءٍ وَوَضْعِ نِعَالٍ (صَحَّ الْاِقْتِدَاءُ) وَإِنْ زَادَتِ الْمَسَافَةُ بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ أَوِ اخْتَلَفَ الْاَبْنِيَةُ .

tersebut dibangun setelah pembangunan mesjid atau serambi itu bukan mesjid. Tidak termasuk dari mesjid adalah *harim* mesjid.
Yaitu tempat yang bersambung dengan mesjid dan disediakan untuk kemaslahatan mesjid, misalnya pancuran air dan tempat meletakkan sandal.

Iqtida' menjadi sah, sekalipun jarak di antara kedua belah pihak melebihi 300 hasta ataupun bertempat di lain jenis bangunan dalam mesjid itu.

بِخِلَافِ مَنْ بِبِنَاءٍ فِيْهِ لَا يَنْفُذُ بَابُهُ إِلَيْهِ بِأَنْ سُمِرَ أَوْ كَانَ سَطْحًا لَا مَرْقَى لَهُ مِنْهُ فَلَا تَصِحُّ الْقُدْوَةُ إِذْ لَا اجْتِمَاعَ حِيْنَئِذٍ .

Lain halnya dengan orang yang berada dalam bangunan mesjid yang pintunya tidak dapat terus (menembus) ke tempatnya, seperti pintu tersebut dipaku, atau dia berada dalam loteng yang tidak bertangga, maka bermakmum yang demikian itu hukumnya tidak sah, sebab mereka dianggap tidak berkumpul.

كَمَا لَوْ وَقَفَ مِنْ وَرَاءِ شُبَّاكٍ بِجِدَارِ الْمَسْجِدِ وَلَا يَصِلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِازْوِرَارٍ أَوِ انْعِطَافٍ بِأَنْ يَنْحَرِفَ عَنْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ لَوْ أَرَادَ الدُّخُوْلَ إِلَى الْإِمَامِ .

Seperti tidak sah orang-orang di balik jendela dinding mesjid, yang dari tempat itu tidak bisa berjalan ke tempat imam, kecuali dengan berputar atau membelok, misalnya ia mesti membelok dari arah kiblat jika hendak masuk ke tempat imam.

(وَلَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا فِيْهِ) أَيِ الْمَسْجِدِ (وَالْآخَرُ خَارِجَهُ شُرِطَ) مَعَ قُرْبِ الْمَسَافَةِ بِأَنْ لَا يَزِيْدَ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيْبًا (عَدَمُ حَائِلٍ) بَيْنَهُمَا يَمْنَعُ مُرُوْرًا أَوْ رُؤْيَةً .

Jika salah satunya berada di dalam mesjid, dan satu lagi berada di luarnya, maka disyaratkan: jarak antara orang yang berada dalam mesjid dan yang di luarnya, tidak melebihi 300 hasta dengan perhitungan kira-kira (jarak 300 hasta dihitung dari akhir mesjid dengan makmum -pen) dan di antara mereka tidak terdapat penghalang seandainya menuju pihak lainnya atau penghalang pandangan mata.

(أَوْ وُقُوْفُ وَاحِدٍ) مِنَ الْمَأْمُوْمِيْنَ (حِذَاءَ مَنْفَذٍ) فِي الْحَائِلِ إِنْ كَانَ كَمَا إِذَا كَانَ بِبِنَائَيْنِ كَصَحْنٍ وَصِفَةٍ مِنْ دَارٍ .

Atau dengan cara ada orang di antara para makmum yang bertempat di hadapan lubang pada tabir itu, jika mereka berdua berada dalam dua bangunan, misalnya yang berada di tengah rumah, sedangkan yang satu lagi berada di terasnya.

أَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا بِبِنَاءٍ وَالْآخَرُ بِفَضَاءٍ فَيُشْتَرَطُ أَيْضًا هُنَا مَا مَرَّ .

Atau bila yang satu berada dalam suatu bangunan dan yang satu lagi berada di tanah lapang, maka mereka disyaratkan juga seperti syarat yang telah lewat (jaraknya tidak jauh, tiada penghalang atau ada orang yang berdiri di lubang/jalan tembus -pen).

فَإِنْ حَالَ مَا يَمْنَعُ مُرُوْرًا

Apabila di antara keduanya terdapat penghalang yang dapat mencegah lewat ke arah

كَشُبَّاكٍ أَوْ رُؤْيَةٍ كَبَابٍ مَرْدُودٍ. وَإِنْ لَمْ تَغْلَقْ ضَبَّتَهُ لِمَنْعِهِ الْمُشَاهَدَةَ وَإِنْ لَمْ يَمْنَعِ الْاِسْتِطْرَاقَ - وَمِثْلُهُ السِّتْرُ الْمُرْخَى أَوْلَمْ يَقِفْ أَحَدٌ حَذَاءَ مَنْفَذٍ، لَمْ يَصِحَّ الْاِقْتِدَاءُ فِيهِمَا

mereka, misalnya jendela atau menghalangi pandangan mata, misalnya pintu yang tertutup, sekalipun tidak terkunci, karena dapat menghalangi untuk menyaksikan, dan sekalipun tidak menghalangi makmum untuk berjalan ke tempat imam semisal juga tabir yang terurai, atau tidak ada orang yang berdiri di jalan tembus (lubang), maka iqtida' ini tidak sah.

وَإِذَا وَقَفَ وَاحِدٌ مِنَ الْمَأْمُومِينَ حَذَاءَ الْمَنْفَذِ حَتَّى يَرَى الْإِمَامَ أَوْبَعْضَ مَنْ مَعَهُ فِي بِنَائِهِ، فَحِينَئِذٍ تَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ بِالْمَكَانِ الْآخَرِ تَبَعًا لِهَذَا الْمُشَاهِدِ

Apabila terdapat seorang yang berdiri di hadapan lubang (pintu) tembus hingga dapat melihat imam atau makmum yang salat bersama dalam bangunan imam, maka sah salat makmum yang berada di tempat lain dengan cara mengikuti orang yang menyaksikan tersebut.

فَهُوَ فِي حَقِّهِمْ كَالْإِمَامِ حَتَّى لَا يَجُوزُ التَّقَدُّمُ عَلَيْهِ فِي الْمَوْقِفِ وَالْإِحْرَامِ. وَلَا بَأْسَ بِالتَّقَدُّمِ عَلَيْهِ فِي الْأَفْعَالِ.

Orang yang berdiri tersebut kedudukannya sebagai imam bagi makmum yang berada di tempat lain tadi, yang dengan demikian mereka tidak boleh mendahuluinya dalam posisi berdiri atau takbiratul ihramnya. Tapi mendahului dalam perbuatan salatnya, tidak mengapa.

وَلَا يَضُرُّهُمْ بُطْلَانُ صَلَاتِهِ بَعْدَ إِحْرَامِهِمْ - عَلَى الْأَوْجَهِ - كَرَدِّ الرِّيحِ الْبَابَ أَثْنَاءَهَا لِأَنَّهُ يُغْتَفَرُ فِي الدَّوَامِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْاِبْتِدَاءِ.

Kebatalan salatnya tidak mempengaruhi salat makmum itu, asal hal ini terjadi setelah mereka bertakbiratul ihram -menurut beberapa wajah pendapat-. Masalah ini sebagaimana bila pintu tertutup oleh angin di tengah-tengah salat. Demikian ini karena: Sesuatu yang tidak bisa diampuni karena baru mulai, adalah dapat diampuni karena hanya meneruskan.

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوْ وَقَفَ أَحَدُهُمَا فِي عُلُوٍّ وَالْآخَرُ فِي سُفْلٍ. اشْتُرِطَ عَدَمُ الْحَيْلُولَةِ

Apabila salah satu pihak bertempat di atas, sedangkan yang satu lagi berada di bawah, maka disyaratkan antara keduanya tiada penghalang.

لَا مُحَاذَاةُ قَدَمِ الْأَعْلَى رَأْسَ الْأَسْفَلِ وَإِنْ كَانَا فِي غَيْرِ مَسْجِدٍ عَلَى مَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا وَالْمَجْمُوعِ خِلَافًا لِجَمْعٍ مُتَأَخِّرِينَ

Tidak disyaratkan, agar telapak kaki yang berada di atas berada tepat di atas kepala orang di bawah, sekalipun mereka berada di luar mesjid, menurut penjelasan kitab *Ar-Raudhah* dan aslinya serta *Al-Majmu'*. Sementara segolongan ulama Mutaakhirin mempunyai pendapat lain.

وَيُكْرَهُ ارْتِفَاعُ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ

Makruh salah satu pihak berada di tempat yang lebih tinggi

بلا حاجة ولو في المسجد.

tanpa ada hajat, sekalipun di dalam mesjid.

(و) منها (موافقة في سنن تفحش مخالفة فيها) فعلا أو تركا.

5. Ada kesamaan di dalam melakukan atau meninggalkan sunah-sunah yang sangat mencolok ketidakserasiannya jika diselisihi.

فتبطل صلاة من وقعت بينه وبين الإمام مخالفة في سنة كسجدة تلاوة فعلها الإمام وتركها المأموم عامدا عالما بالتحريم، وتشهد أول فعله الإمام وتركه المأموم أو تركه الإمام وفعله المأموم عامدا عالما وإن لحقه على القرب حيث لم يجلس الإمام للاستراحة لعدوله عن فرض المتابعة إلى سنة

Karena itu, salat makmum menjadi batal, jika terjadi perselisihan dengan imam dalam melakukan (meninggalkan) sunah, misalnya sujud Tilawah yang dilakukan oleh imam, tapi oleh makmum ditinggal dengan sengaja dan mengerti keharamannya (atau makmum sengaja melakukan, tapi imam tidak melakukan, sebab masalah sujud Tilawah, makmum harus ada kesamaan dengan imam dalam melakukan atau meninggalkannya -pen), atau tasyahud awal yang dilakukan oleh imam, tetapi makmum tidak melakukannya atau sebaliknya dengan sengaja dan mengerti, sekalipun dalam waktu yang singkat makmum (yang melakukan tasyahud awal, sedang imam meninggalkannya -pen) bisa mengejar kembali salat imam -selagi dalam hal ini imam tidak melakukan duduk istirahah.

Demikian ini dihukumi batal, karena makmum telah berpaling dari mengikuti imam yang justru wajib, untuk berpindah mengerjakan hal yang sunah (mengenai tasyahud awal, bagi makmum wajib ada kesamaan dengan imam dalam meninggalkannya, tidak wajib dalam melaksanakannya. Sehingga jika imam meninggalkan tasyahud awal, maka bagi makmum wajib meninggalkan, tapi jika imam mengerjakannya, maka bagi makmum boleh meninggalkan dan berdiri dengan sengaja. Lain halnya kalau berdirinya karena lupa, maka ia wajib duduk mengikuti imamnya -pen).

أما إذا لم تفحش المخالفة فيها فلا يضر الإتيان بالسنة، كقنوت أدرك مع الإتيان به الإمام في سجدته الأولى.

Apabila perselisihan itu tidak menyebabkan ketidakserasian yang mencolok, maka tidak mengapa mengerjakan sunah itu, misalnya membaca Qunut (yang imam tidak berqunut), di mana makmum bisa menyusul imam pada sujud pertama. (Mengenai qunut, bagi makmum tidak wajib ada kesamaan dengan imam dalam melakukan maupun meninggalkannya. Karena itu, jika imam berqunut, bagi makmum boleh meninggalkannya dan dengan sengaja berdiri; dan jika imam meninggalkannya, bagi mak-

mum sunah berqunut, jika ia dapat menyusul imam pada sujud pertama, dan boleh berqunut, jika ia dapat menyusulnya pada duduk di antara dua sujud, namun jika ia dapat menyusulnya pada sujud kedua, maka tidak boleh melakukannya -pen).

وَفَارَقَ التَّشَهُّدَ الْأَوَّلَ بِأَنَّهُ فِيهِ أَحْدَثَ قُعُودًا لَمْ يَفْعَلْهُ الْإِمَامُ وَهٰذَا إِنَّمَا طَوَّلَ مَا كَانَ فِيهِ الْإِمَامُ فَلَا فُحْشَ

Qunut berbeda dengan tasyahud awal, sebab pada tasyahud awal seperti contoh di atas, berarti makmum melakukan duduk yang tidak dilakukan oleh imam, sedang dalam masalah qunut ini, makmum hanya memperpanjang iktidal imam, maka dari itu tidak sampai terjadi ketidakserasian.

وَكَذَا لَا يَضُرُّ الْإِتْيَانُ بِالتَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ. إِنْ جَلَسَ إِمَامُهُ لِلِاسْتِرَاحَةِ لِأَنَّ الضَّارَّ إِنَّمَا هُوَ إِحْدَاثُ جُلُوسٍ لَمْ يَفْعَلْهُ الْإِمَامُ.

Begitu juga tidak menjadi masalah, jika makmum melakukan tasyahud awal, apabila imam melakukan duduk istirahah. Sebab pada dasarnya yang menjadi masalah (membatalkan) salat di sini, adalah melakukan duduk yang tidak dilakukan oleh imam.

وَإِلَّا لَمْ يَجُزْ. وَأَبْطَلَ صَلَاةَ الْعَالِمِ الْعَامِدِ مَا لَمْ يَنْوِ مُفَارَقَتَهُ.

Kalau imamnya tidak duduk istirahah, maka bagi makmum tidak boleh melakukan tasyahud awal, dan bagi makmum

yang sengaja serta mengetahui hukumnya, adalah membatalkan salatnya, kalau ia tidak berniat mufaraqah (memisahkan diri) dari imam.

وَهُوَ فِرَاقٌ بِعُذْرٍ فَيَكُونُ أَوْلَى.

Mufaraqah yang terjadi seperti itu adalah disebabkan uzur, karena itu lebih utama dilakukannya.

وَإِذَا لَمْ يَفْرُغِ الْمَأْمُومُ مِنْهُ مَعَ فَرَاغِ الْإِمَامِ جَازَ لَهُ التَّخَلُّفُ لِإِتْمَامِهِ بَلْ نُدِبَ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يُدْرِكُ الْفَاتِحَةَ بِكَمَالِهَا قَبْلَ رُكُوعِ الْإِمَامِ.

Jika makmum belum selesai melakukan tasyahud awal, sedang imamnya sudah selesai terlebih dahulu, maka baginya boleh meninggalkan diri guna menyempurnakan tasyahud, bahkan hal ini disunahkan, jika yakin ia dapat menyempurnakan **Fatihah**nya sebelum sang imam rukuk (jika ia tidak meyakinkan hal itu, maka hukum menyempurnakan bacaan tasyahud adalah boleh saja, dan baginya diampuni atas ketertinggalan tiga rukun dengan imamnya -pen).

لَا التَّخَلُّفُ لِإِتْمَامِ سُورَةٍ بَلْ يُكْرَهُ إِذَا لَمْ يَلْحَقِ الْإِمَامَ فِي الرُّكُوعِ.

Tidak sunah meninggalkan diri guna menyempurnakan bacaan surah, bahkan makruh jika ia tidak bisa menyusul imam dalam rukuk.

(وَ) مِنْهَا (عَدَمُ تَخَلُّفٍ عَنْ إِمَامٍ

6. Di antara syarat qudwah adalah tidak tertinggal dari

بِرُكْنَيْنِ فِعْلِيَّيْنِ) مُتَوَالِيَيْنِ تَامَّيْنِ (بِلَا عُذْرٍ مَعَ تَعَمُّدٍ وَعِلْمٍ) بِالتَّحْرِيمِ وَإِنْ لَمْ يَكُونَا طَوِيلَيْنِ

imam sejauh dua rukun fi'li yang sambung-menyambung dan sempurna tanpa uzur, disengaja dan ia mengerti hukum haramnya, sekalipun kedua rukun tersebut tidak panjang.

فَإِنْ تَخَلَّفَ بِهِمَا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ لِفُحْشِ الْمُخَالَفَةِ، كَأَنْ رَكَعَ الْإِمَامُ وَاعْتَدَلَ وَهَوَى لِلسُّجُودِ أَيْ زَالَ مِنْ حَدِّ الْقِيَامِ وَالْمَأْمُومُ قَائِمٌ

Apabila ia tertinggal dua rukun seperti di atas, maka salatnya batal, karena terjadi ketidakseraian. Contohnya: Imam sudah rukuk, iktidal lalu turun untuk sujud -maksudnya sudah berdiri lagi-, sedang makmum masih berdiri.

وَخَرَجَ بِالْفِعْلِيَّيْنِ الْقَوْلِيَّانِ وَالْقَوْلِيُّ وَالْفِعْلِيُّ .

Tidak termasuk ketentuan "dua rukun fi'li", apabila tertinggal dua rukun qauli atau satu rukun qauli dan satu lagi rukun fi'li.

(وَ) عَدَمُ تَخَلُّفٍ عَنْهُ مَعَهُمَا (بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ) فَلَا يُحْسَبُ مِنْهَا الْاِعْتِدَالُ وَالْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ (بِعُذْرٍ أَوْجَبَهُ) أَيِ اقْتَضَى وُجُوبَ ذٰلِكَ التَّخَلُّفِ

7. Tidak tertinggal dari imam tanpa uzur yang menetapkannya sejauh tiga rukun atau lebih panjang. Tidak terhitung rukun salat yang panjang adalah iktidal dan duduk di antara dua sujud. Contoh tertinggal (karena uzur); Imam dalam bacaannya terlalu cepat, sementara makmum lambat karena pembawaan tidak mampu membaca cepat -bukan karena was-was-, atau makmum lambat gerakan-gerakannya.

(كَإِسْرَاعِ إِمَامٍ قِرَاءَةً) وَالْمَأْمُومُ بَطِيءُ الْقِرَاءَةِ لِعَجْزٍ خِلْقِيٍّ لَا لِوَسْوَسَةٍ - أَوِ الْحَرَكَاتِ (وَانْتِظَارِ مَأْمُومٍ سَكْتَتَهُ) أَيْ سَكْتَةَ الْإِمَامِ لِيَقْرَأَ فِيهَا الْفَاتِحَةَ فَرَكَعَ عَقِبَهَا وَسَهْوِهِ عَنْهَا حَتَّى رَكَعَ الْإِمَامُ .

Misalnya lagi makmum menanti diam imam setelah membaca **Fatihah** sebagai pemberian kesempatan bagi makmum untuk membaca **Fatihah**, tahu-tahu imam langsung rukuk sesudah membaca **Fatihah**. Misal lain lagi, makmum lupa membaca **Fatihah** sehingga imam sudah rukuk.

وَشَكِّهِ فِيهَا قَبْلَ رُكُوعِهِ .

Atau misalnya makmum merasa ragu atas bacaan **Fatihah**nya sebelum imam rukuk.

أَمَّا التَّخَلُّفُ لِوَسْوَسَةٍ بِأَنْ كَانَ يُرَدِّدُ الْكَلِمَاتِ مِنْ غَيْرِ مُوجِبٍ فَلَيْسَ بِعُذْرٍ .

Tentang tertinggal karena was-was, sebagaimana makmum selalu mengulang-ulang kalimat tanpa ada yang mengharuskan, maka hal ini tidak bisa dianggap suatu uzur.

قَالَ شَيْخُنَا يَنْبَغِي فِي ذِي وَسْوَسَةٍ صَارَتْ كَالْخِلْقِيَّةِ بِحَيْثُ يَقْطَعُ كُلُّ مَنْ رَآهُ أَنَّهُ لَا

Guru kami berkata: Sebaiknya bagi orang yang berpenyakit was-was yang sampai parah, seperti sudah menjadi pembawaan, sehingga setiap orang yang melihatnya selalu memastikan, bahwa was-was seperti itu

يمكنه تركها أن يأتي فيه ما لبطيء الحركة .

tidak mungkin dihindari lagi, hendaklah orang tersebut mengerjakan sebagaimana orang yang lambat geraknya.

فيلزم المأموم في الصور المذكورة إتمام الفاتحة ما لم يتخلف بأكثر من ثلاثة أركان طويلة .

Bagi makmum pada contoh-contoh tersebut (selain yang lambat gerakannya), wajib menyempurnakan **Fatihah**, selagi tidak terlambat tiga rukun yang panjang-panjang.

(وإن تخلف مع عذر) بأكثر من الثلاثة، بأن لا يفرغ من الفاتحة إلا والإمام قائم عن السجود أو جالس للتشهد (فليوافق) إمامه وجوبا (في) الركن (الرابع) وهو القيام أو الجلوس للتشهد ويترك ترتيب نفسه (ثم يتدارك) بعد سلام الإمام ما بقي عليه .

Apabila makmum karena suatu uzur, ia terlambat tiga rukun yang panjang, misalnya belum selesai membaca **Fatihah**, tapi imam sudah berdiri kembali dari sujud atau sudah duduk tasyahud, maka makmum yang seperti ini wajib menyesuaikan diri dengan imam dalam rukun keempat, yaitu berdiri atau duduk tasyahud, tanpa memperhatikan ketertiban salatnya sendiri, kemudian setelah salam imam, ia wajib menambah rakaat yang kurang.

فإن لم يوافق في الرابع مع علمه بوجوب المتابعة ولم ينو المفارقة بطلت صلاته إن علم وتعمد .

Apabila ia tidak mau menyesuaikan diri dengan yang dilakukan imam dalam rukun keempat, padahal ia mengetahui atas kewajiban mengikutinya, dan dia tidak berniat mufaraqah dari imam, maka salatnya menjadi batal, jika ia mengerti dan sengaja melakukannya.

وإن ركع المأموم مع الإمام فشك هل قرأ الفاتحة، أو تذكر أنه لم يقرأها، لم يجز له العود إلى القيام وتدارك بعد سلام الإمام ركعة .

Apabila makmum rukuk bersama imam dan merasa ragu: Sudah membaca **Fatihah** atau belum; atau ingat bahwa dia belum membacanya, maka ia tidak boleh kembali berdiri, dan setelah imam salam, ia wajib menambah rakaat.

فإن عاد عالما عامدا بطلت صلاته وإلا، فلا .

Jika ia kembali berdiri dengan mengetahui serta sengaja, maka batal salatnya. Kalau tidak tahu atau tidak sengaja, maka salatnya tidak batal.

فلو تيقن القراءة وشك في إكمالها فإنه لا يؤثر .

Jika ia telah yakin membacanya, tapi merasa ragu atas sempurnanya, maka hal ini tidak membawa pengaruh apa-apa.

(ولو اشتغل مسبوق) وهو

Jika makmum masbuk terleka -Masbuk adalah makmum yang tidak mendapatkan imam

مَنْ لَمْ يُدْرِكْ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ قَدْرًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْقِرَاءَةِ الْمُعْتَدِلَةِ وَهُوَ ضِدُّ الْمُوَافِقِ .

berdiri dalam waktu yang cukup untuk membaca **Fatihah** dengan ukuran biasa. Masbuk adalah kebalikan makmum muwafik.

وَلَوْ شَكَّ هَلْ أَدْرَكَ زَمَنًا يَسَعُهَا، تَخَلَّفَ لِإِتْمَامِهَا وَلَا يُدْرِكُ الرَّكْعَةَ مَا لَمْ يُدْرِكْهُ فِي الرُّكُوعِ .

Jika makmum merasa ragu, apakah mendapatkan waktu yang cukup untuk membaca **Fatihah**? Maka hendaklah meninggalkan **Fatihah** dan dianggap tidak mendapatkan rakaat jika ia tidak sempat rukuk bersama imam.

(بِسُنَّةٍ) كَتَعَوُّذٍ وَافْتِتَاحٍ أَوْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِشَيْءٍ بِأَنْ سَكَتَ زَمَنًا بَعْدَ تَحَرُّمِهِ وَقَبْلَ قِرَاءَتِهِ وَهُوَ عَالِمٌ بِأَنَّ وَاجِبَهُ الْفَاتِحَةُ أَوِ اسْتَمَعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ .(قَرَأَ) وُجُوبًا مِنَ الْفَاتِحَةِ بَعْدَ رُكُوعِ الْإِمَامِ

(Terleka) dengan melakukan sunah, misalnya membaca Ta'awudz atau doa Iftitah; atau ia (masbuk) tidak terleka sesuatu, misalnya ia hanya diam dalam waktu setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca **Fatihah**, padahal ia mengerti, bahwa kewajibannya adalah membaca **Fatihah**; atau ia hanya diam mendengarkan bacaan imam, maka bagi makmum masbuk yang seperti itu wajib membaca **Fatihah** sesudah rukuk imam. Baik ia meyakinkan akan dapat me-

سَوَاءٌ أَعَلِمَ أَنَّهُ يُدْرِكُ الْإِمَامَ قَبْلَ رَفْعِهِ مِنْ سُجُودِهِ، أَمْ لَا عَلَى الْأَوْجَهِ (قَدْرَهَا) حُرُوفًا فِي ظَنِّهِ، أَوْ قَدْرَ زَمَنٍ مِنْ سُكُوتِهِ لِتَقْصِيرِهِ بِعُدُولِهِ عَنْ فَرْضٍ إِلَى غَيْرِهِ .

nyusul imam sebelum bangkit dari sujud atau tidak meyakinkannya, menurut beberapa tinjauan wajah hukum; yaitu membaca **Fatihah** seukuran huruf yang dibaca dalam kesunahan tersebut, menurut perkiraan atau sepanjang lamanya diam. Demikian ini, karena ia kurang hati-hati atas pindah dari fardu menuju sunah.

(وَعُذِرَ) مَنْ تَخَلَّفَ لِسُنَّةٍ كَبُطْءِ الْقِرَاءَةِ. عَلَى مَا قَالَهُ الشَّيْخَانِ كَالْبَغَوِيِّ لِوُجُوبِ التَّخَلُّفِ، فَيَتَخَلَّفُ وَيُدْرِكُ الرَّكْعَةَ، مَا لَمْ يُسْبَقْ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ .

Dianggap suatu uzur bagi makmum masbuk yang tertinggal karena (membaca **Fatihah**) seukuran bacaan sunah di atas, seperti hukum orang yang lambat bacaannya (yaitu diampuni tiga rukun yang panjang-panjang -pen), sebagaimana yang dikatakan oleh dua Guru kami (Imam An-Nawawi dan Ar-Rafi'i), seperti halnya Imam Al-Baghawi; dengan alasan wajib meninggalkan diri. Karena itu, ia wajib meninggalkan rakaat selagi tidak tertinggal tiga rukun salat.

خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ مِنْ كَوْنِهِ غَيْرَ مَعْذُورٍ لِتَقْصِيرِهِ

Lain halnya dengan pendapat yang dipegang oleh segolongan Muhaqqiqun, bahwa makmum masbuk seperti di atas, tidak

بِالْعُدُوْلِ الْمَذْكُوْرِ، وَجَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَفَتَاوِيْهِ ثُمَّ قَالَ: مَنْ عَبَّرَ بِعُذْرِهِ فَعِبَارَتُهُ مُؤَوَّلَةٌ وَعَلَيْهِ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ فِي الرُّكُوْعِ فَاتَتْهُ الرَّكْعَةُ.

dianggap uzur, lantaran berbuat sembrono dengan pindah ke sunah tersebut. Pendapat ini dimantapkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar) dalam *Syarah Minhaj* dan *Fatawa*-nya. Kemudian beliau berkata: Bagi orang yang menganggapnya sebagai uzur, maka anggapan tersebut perlu ditakwili. Berpijak dengan pendapat segolongan Muhaqqiqun, bagi makmum yang tidak bisa menyusul imam dalam rukuk, maka ia tidak mendapatkan rakaat.

وَلَا يَرْكَعُ لِأَنَّهُ لَا يُحْسَبُ لَهُ بَلْ يُتَابِعُهُ فِيْ هُوِيِّهِ لِلسُّجُوْدِ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ.

Ia tidak boleh rukuk, sebab apa yang dilakukan tidak dianggap, tetapi ia harus mengikuti imam turun untuk sujud (setelah imam salam nanti ia menambah rakaat). Kalau tidak mengikuti imam, maka salatnya menjadi batal, jika hal ini disengaja dan mengerti hukumnya.

ثُمَّ قَالَ وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ أَنَّهُ يَتَخَلَّفُ لِقِرَاءَةِ مَا لَزِمَهُ حَتَّى يُرِيْدَ الْإِمَامُ الْهُوِيَّ لِلسُّجُوْدِ فَإِنْ كَمَّلَ وَافَقَهُ فِيْهِ وَلَا يَرْكَعُ

Lalu beliau meneruskan perkataannya: Pendapat yang beralasan, bahwa makmum masbuk di atas adalah meninggalkan diri guna membaca bacaan yang wajib baginya sampai imam sujud. Kemudian, jika ia dapat menyempurnakan bacaan tersebut, maka ia wajib menyesuaikan diri dengan

وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ وَإِلَّا فَارَقَهُ بِالنِّيَّةِ.

imam (turun untuk sujud) tanpa rukuk. Kalau tidak muwafaqah, maka salatnya menjadi batal jika disengaja dan mengetahui hukumnya. Kalau tidak bisa menyempurnakan bacaannya, maka harus mufaraqah (memisahkan diri) dari imam dengan niat.

قَالَ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحِ الْإِرْشَادِ: وَالْأَقْرَبُ لِلْمَنْقُوْلِ الْأَوَّلُ وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ.

Guru kami dalam kitab *Syarah Al-Irsyad* berkata: Yang lebih dekat dengan penukilan nash Imam Syafi'i, adalah yang pertama (pendapat yang diikuti oleh Imam Rafi'i dan Nawawi), dan di sini pula pendapat sebagian besar ulama Mutaakhirin.

أَمَّا إِذَا رَكَعَ بِدُوْنِ قِرَاءَةِ قَدْرِهَا فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ.

Jika makmum seperti tersebut rukuk sebelum membaca **Fatihah** seukuran bacaan sunah yang telah dibaca, maka salatnya menjadi batal.

وَفِيْ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَهُ عَنْ مُعْظَمِ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ يَرْكَعُ وَيَسْقُطُ عَنْهُ بَقِيَّةُ الْفَاتِحَةِ وَاخْتِيْرَ بَلْ رَجَّحَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ وَأَطَالُوْا فِي الْاِسْتِدْلَالِ لَهُ

Dalam kitab *Syarah Minhaj* yang diriwayatkan dari sebagian besar Ashhabusy Syafi'i, bahwa makmum tadi boleh rukuk tanpa membaca **Fatihah**. Pendapat inilah yang dipilih.

Bahkan segolongan ulama Mutaakhirin mengunggulkan pendapat ini dan banyak di antara mereka yang menge-

وَاِنَّ كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يَقْتَضِيْهِ

mukakan dalil alasannya, juga ucapan Imam Rafi'i-Nawawi bertepatan dengan pendapat ini.

اَمَّا اِذَا جَهِلَ اَنَّ وَاجِبَهُ ذٰلِكَ فَهُوَ بِتَخَلُّفِهِ لِمَا لَزِمَهُ مُتَخَلِّفٌ بِعُذْرٍ قَالَهُ الْقَاضِى.

Adapun apabila makmum masbuk tadi tidak mengetahui, bahwa kewajibannya adalah membaca **Fatihah**, maka keterlambatan membaca **Fatihah** seukuran bacaan sunah, dianggap ketertinggalan yang uzur, demikian menurut pendapat Imam Al-Qadhi Husain.

وَخَرَجَ بِالْمَسْبُوْقِ الْمُوَافِقُ فَاِنَّهُ اِذَا لَمْ يُتِمَّ الْفَاتِحَةَ لِاشْتِغَالِهِ بِسُنَّةٍ كَدُعَاءِ افْتِتَاحٍ. وَاِنْ لَمْ يَظُنَّ اِدْرَاكَ الْفَاتِحَةِ مَعَهُ يَكُوْنُ كَبَطِيْءِ الْقِرَاءَةِ فِيْمَا مَرَّ بِلَا نِزَاعٍ.

Tidak termasuk ketentuan "masbuk", jika yang terlambat adalah makmum muwafik; maka jika ia tidak bisa menyempurnakan **Fatihah** lantaran terleka membaca bacaan sunah, seperti Doa Iftitah, sekalipun ia tidak punya perkiraan dapat menyusul imam dalam **Fatihah**, makmum muwafik yang seperti ini dihukumi seperti makmum yang lambat bacaannya sebagaimana di atas, tanpa ada pertentangan lagi.

(وَسَبْقُهُ) اَىِ الْمَأْمُوْمِ (عَلَى الْاِمَامِ) عَامِدًا عَالِمًا (بِ) تَمَامِ (رُكْنَيْنِ فِعْلِيَّيْنِ) وَاِنْ لَمْ

Makmum yang mendahului atas imamnya dengan sengaja dan mengetahui hukumnya, sejauh dua rukun fi'li, sekalipun tidak panjang, adalah dapat membatalkan salat, sebab hal ini dipandang berselisihan

يَكُوْنَا طَوِيْلَيْنِ (مُبْطِلٌ) لِلصَّلَاةِ لِفُحْشِ الْمُخَالَفَةِ.

dengan imam yang sudah fuhsyah.

وَصُوْرَةُ التَّقَدُّمِ بِهِمَا، أَنْ يَرْكَعَ وَيَعْتَدِلَ وَيَهْوِىَ لِلسُّجُوْدِ مَثَلًا وَالْاِمَامُ قَائِمٌ أَوْ اَنْ يَرْكَعَ قَبْلَ الْاِمَامِ فَلَمَّا اَرَادَ الْاِمَامُ اَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ فَلَمَّا اَرَادَ الْاِمَامُ اَنْ يَرْفَعَ سَجَدَ فَلَمْ يَجْتَمِعْ مَعَهُ فِى الرُّكُوْعِ وَلَا فِى الْاِعْتِدَالِ.

Gambaran makmum mendahului imamnya dua rukun fi'li secara sempurna, adalah sebagai berikut: Makmum rukuk, iktidal, lalu bersungkur untuk sujud misalnya, sedangkan imam masih berdiri; atau begini: Makmum rukuk sebelum imam akan mengangkat kepala dari rukuk, maka makmum bersujud. Dengan demikian, makmum tidak berkumpul dengan imamnya dalam perbuatan rukuk dan iktidal.

وَلَوْ سَبَقَ بِهِمَا سَهْوًا اَوْ جَهْلًا لَمْ يَضُرَّ لٰكِنْ لَا يُعْتَدُّ لَهُ بِهِمَا فَاِذَا لَمْ يَعُدْ لِلْاِتْيَانِ بِهِمَا مَعَ الْاِمَامِ سَهْوًا اَوْ جَهْلًا، اَتَى بَعْدَ سَلَامِ اِمَامِهِ بِرَكْعَةٍ

Apabila mendahului dua rukun itu karena lupa atau tidak mengerti hukumnya, maka tidak apa-apa, namun dua rukun itu tidak dihitung. Karena itu, jika tidak mengulanginya dengan imam lantaran lupa atau bodoh, maka setelah imam salam, ia wajib menambah rakaat. Kalau tidak karena lupa atau bodoh (tetapi disengaja atau mengerti hukumnya),

وَإِلَّا أَعَادَ الصَّلَاةَ .

maka ia harus mengulangi salatnya, (sebab salat yang dikerjakan itu batal -pen).

(وَ) سَبْقُهُ عَلَيْهِ عَامِدًا عَالِمًا (بِـ) تَمَامِ (رُكْنٍ فِعْلِيٍّ) كَأَنْ رَكَعَ وَرَفَعَ وَالْإِمَامُ قَائِمٌ (حَرَامٌ)

Bagi makmum yang mendahului atas imamnya sejauh satu rukun fi'li secara sempurna, dengan disengaja dan mengerti hukumnya, misalnya makmum telah rukuk dan bangkit darinya, sedangkan imam masih berdiri, adalah haram hukumnya.

بِخِلَافِ التَّخَلُّفِ بِهِ، فَإِنَّهُ مَكْرُوهٌ كَمَا يَأْتِي .

Lain halnya makmum tertinggal dari imam satu rukun fi'li; hukumnya hanya makruh, seperti keterangan yang akan datang.

وَمَنْ تَقَدَّمَ بِرُكْنٍ سُنَّ لَهُ الْعَوْدُ لِيُوَافِقَهُ، إِنْ تَعَمَّدَ وَإِلَّا تَخَيَّرَ بَيْنَ الْعَوْدِ وَالدَّوَامِ

Barangsiapa mendahului imamnya satu rukun, maka baginya sunah kembali untuk menyesuaikan dengan imamnya, bila hal ini terjadi karena disengaja, baginya boleh kembali dan boleh tidak.

(وَمُقَارَنَتُهُ) أَيْ مُقَارَنَةُ الْمَأْمُومِ الْإِمَامَ (فِي أَفْعَالٍ) وَكَذَا أَقْوَالٍ غَيْرِ تَحَرُّمٍ (مَكْرُوهَةٌ كَتَخَلُّفٍ عَنْهُ) أَيِ الْإِمَامِ (إِلَى فَرَاغِ رُكْنٍ)

Kebersamaan makmum dengan imam dalam melaku-kan rukun-rukun fi'li atau qauli selain takbiratul ihram, hukumnya adalah makruh, sebagaimana halnya terlambat satu rukun yang sampai imam selesai melakukannya, atau

وَتَقَدُّمٍ عَلَيْهِ بِابْتِدَائِهِ .

mendahului imam dengan memulai suatu rukun.

وَعِنْدَ تَعَمُّدِ هٰذِهِ الثَّلَاثَةِ تَفُوتُهُ فَضِيلَةُ الْجَمَاعَةِ فَهِيَ جَمَاعَةٌ صَحِيحَةٌ لٰكِنْ لَا ثَوَابَ عَلَيْهَا فَيَسْقُطُ إِثْمُ تَرْكِهَا أَوْ كَرَاهَتُهُ .

Tiga hal tersebut, jika dilakukan dengan sengaja, maka bisa menghilangkan fadhilah salat jamaah. Jamaah tetap sah, tapi tidak mendapat pahala jamaah. Karena itu, dosa meninggalkan jamaah (atas pendapat yang mengatakan fardu berjamaah) adalah gugurnya, begitu juga kemakruhan meninggalkannya (atas pendapat yang mengatakan sunah jamaah -pen).

فَقَوْلُ جَمْعٍ انْتِفَاءُ الْفَضِيلَةِ يَلْزَمُهُ الْخُرُوجُ عَنِ الْمُتَابَعَةِ حَتَّى يَصِيرَ كَالْمُنْفَرِدِ وَلَا تَصِحُّ لَهُ الْجُمُعَةُ وَهْمٌ كَمَا بَيَّنَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ .

Ucapan segolongan ulama: Hilang fadhilah jamaah itu menetapkan baginya sudah keluar dari mengikuti imam, sehingga ia seperti orang yang salat sendirian, dan (jika hal ini terjadi pada jamaah Jumat, maka tidak sah salatnya (sebab salat Jumat harus berjamaah), ucapan tersebut adalah tidak benar, sebagaimana yang diterangkan oleh Imam Az-Zarkasi dan lainnya.

وَيَجْرِي ذٰلِكَ فِي كُلِّ مَكْرُوهٍ مِنْ حَيْثُ الْجَمَاعَةُ، بِأَنْ لَمْ يُتَصَوَّرْ وُجُودُهُ فِي غَيْرِهَا

Ketentuan hilang fadhilah berjamaah ini berlaku pada setiap kemakruhan yang bisa terjadi dalam jamaah saja, dan tidak bisa terjadi di luar jamaah.

فَالسُّنَّةُ لِلْمَأْمُوْمِ أَنْ يَتَأَخَّرَ ابْتِدَاءُ فِعْلِهِ عَنِ ابْتِدَاءِ فِعْلِ الْإِمَامِ وَيَتَقَدَّمَ عَلَى فَرَاغِهِ مِنْهُ.

Yang sunah bagi makmum adalah mulai melakukan sesudah imam memulainya, setelah imam selesai melakukannya, baru makmum menyelesaikannya.

وَالْأَكْمَلُ مِنْ هٰذَا، أَنْ يَتَأَخَّرَ ابْتِدَاءُ فِعْلِ الْمَأْمُوْمِ عَنْ جَمِيْعِ حَرَكَةِ الْإِمَامِ وَلَا يَشْرَعُ حَتَّى يَصِلَ الْإِمَامُ لِحَقِيْقَةِ الْمُتَنَقَّلِ إِلَيْهِ.

Yang lebih sempurna dari ini: Permulaan makmum melakukan itu, adalah setelah gerakan-gerakan imam berhenti, dan makmum jangan mulai melakukan, sehingga nyata-nyata imam telah pindah pada rukun selanjutnya.

فَلَا يَهْوِيْ لِلرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ حَتَّى يَسْتَوِيَ الْإِمَامُ رَاكِعًا أَوْ تَصِلَ جَبْهَتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ.

Karena itu, makmum tidak perlu membungkuk dahulu untuk rukuk atau sujud, sehingga imam telah meletakkan keningnya pada tempat sujud.

وَلَوْ قَارَنَهُ بِالتَّحَرُّمِ أَوْ تَبَيَّنَ تَأَخُّرُ تَحَرُّمِ الْإِمَامِ، لَمْ يَنْعَقِدْ صَلَاتُهُ.

Apabila makmum bersamaan dengan imam dalam melakukan takbiratul ihram, atau telah nyata, bahwa imam bertakbiratul ihram setelah makmum, maka salat makmum tidak jadi (sebab takbiratul ihramnya tidak sah).

وَلَا بَأْسَ بِإِعَادَتِهِ التَّكْبِيْرَ سِرًّا بِنِيَّةٍ ثَانِيَةٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوْا.

Tidaklah mengapa dengan adanya bacaan takbir imam secara pelan untuk takbir yang kedua, jika para makmum tidak mengerti hal itu (tidak merasa mendahului takbir imam).

وَلَا بِالْمُقَارَنَةِ فِي السَّلَامِ وَإِنْ سَبَقَهُ بِالْفَاتِحَةِ أَوِ التَّشَهُّدِ بِأَنْ فَرَغَ مِنْ أَحَدِهِمَا قَبْلَ شُرُوْعِ الْإِمَامِ فِيْهِ لَمْ يَضُرَّ.

Tidak mengapa pula, jika makmum bersamaan salam imam, mendahului membaca **Fatihah** atau tasyahud imam, misalnya makmum telah selesai, sedang imam belum memulai. Ini semua tidak menjadi masalah.

وَقِيْلَ تَجِبُ الْإِعَادَةُ مَعَ فِعْلِ الْإِمَامِ أَوْ بَعْدَهُ وَهُوَ أَوْلَى فَعَلَيْهِ إِنْ لَمْ يُعِدْهُ، بَطَلَتْ.

Dikatakan: Makmum wajib mengulangi bersama perbuatan imam atau sesudahnya, yang terakhir ini adalah lebih utama. Berpijak dengan pendapat ini, jika makmum tidak mengulanginya, maka batallah salatnya.

وَيُسَنُّ مُرَاعَاةُ هٰذَا الْخِلَافِ كَمَا يُسَنُّ تَأْخِيْرُ جَمِيْعِ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ الْإِمَامِ وَلَوْ فِيْ أُولَيَيِ السِّرِّيَّةِ إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَقْرَأُ السُّوْرَةَ.

Memperhatikan perselisihan seperti ini hukumnya adalah sunah, sebagaimana halnya sunah mengakhirkan seluruh bacaan **Fatihah**-nya dari **Fatihah** imam, sekalipun pada kedua rakaat salat Sirriyah, jika memang makmum menyangka, bahwa imamnya membaca surah.

وَلَوْ عَلِمَ أَنَّ إِمَامَهُ يَقْتَصِرُ عَلَى الْفَاتِحَةِ، لَزِمَهُ أَنْ يَقْرَأَهَا مَعَ قِرَاءَةِ الْإِمَامِ.

Apabila ia yakin, bahwa imam hanya membaca **Fatihah** saja, maka bagi makmum wajib membaca **Fatihah** bersama imam.

(وَلَا يَصِحُّ قُدْوَةٌ بِمَنْ اعْتَقَدَ بُطْلَانَ صَلَاتِهِ) بِأَنْ ارْتَكَبَ مُبْطِلًا فِي اعْتِقَادِ الْمَأْمُومِ.

8. Tidak sah bermakmum dengan orang yang telah diyakini batal salatnya, sebagaimana imam melakukan perkara yang membatalkan salat, menurut iktikad makmum.

كَشَافِعِيٍّ اِقْتَدَى بِحَنَفِيٍّ مَسَّ فَرْجَهُ دُونَ مَا إِذَا افْتَصَدَ نَظَرًا لِاعْتِقَادِ الْمُقْتَدِي، لِأَنَّ الْإِمَامَ مُحْدِثٌ عِنْدَهُ بِالْمَسِّ دُونَ الْفَصْدِ.

Umpama seseorang bermazhab Syafi'i bermakmum pada imam yang bermazhab Hanafi yang memegang farjinya dan ia tidak berbekam, kebatalan karena dipandang dari segi keyakinan orang yang bermakmum, sebab imam yang seperti itu adalah hadas menurut makmum yang Syafi'i sebab memegang farji, sebaliknya tidak batal sebab berbekam.

فَيَتَعَذَّرُ رَبْطُ صَلَاتِهِ بِصَلَاةِ الْإِمَامِ، لِأَنَّهُ عِنْدَهُ لَيْسَ فِي صَلَاةٍ.

Maka, menghubungkan salat makmum dengan imam dianggap uzur, sebab menurut makmum, imam tidak dalam salat.

وَلَوْ شَكَّ شَافِعِيٌّ فِي إِتْيَانِ الْمُخَالِفِ بِالْوَاجِبَاتِ عِنْدَ الْمَأْمُومِ، لَمْ يُؤَثِّرْ فِي صِحَّةِ الْاِقْتِدَاءِ بِهِ: تَحْسِينًا لِلظَّنِّ بِهِ فِي تَوَقِّي الْخِلَافِ.

Apabila seorang makmum bermazhab Syafi'i merasa ragu terhadap imam yang berlainan mazhab, tentang perbuatan-perbuatan wajib menurut makmum, maka tidak akan mempengaruhi kesahan salat, sebab untuk menjaga khusnuzhzhan (baik sangka) dalam menjaga perselisihan.

فَلَا يَضُرُّ عَدَمُ اعْتِقَادِهِ الْوُجُوبَ

Karena itu, tidak menjadi masalah dengan adanya ketidakyakinan tentang kewajiban perbuatan yang diperselisihkan itu.

« فَرْعٌ »

لَوْ قَامَ إِمَامُهُ لِزِيَادَةٍ كَخَامِسَةٍ وَلَوْ سَهْوًا، لَمْ يَجُزْ لَهُ مُتَابَعَتُهُ وَلَوْ مَسْبُوقًا أَوْ شَاكًّا فِي رَكْعَةٍ بَلْ يُفَارِقُهُ وَيُسَلِّمُ أَوْ يَنْتَظِرُهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Cabang:
Apabila imam berdiri lagi untuk rakaat tambahan -misalnya rakaat kelima- sekalipun karena lupa, maka bagi makmum tidak boleh mengikutinya, walaupun ia berstatus makmum Masbuk, atau ia sangsi atas rakaatnya. Akan tetapi, makmum tersebut memisahkan diri dan salam atau menunggu imam (dalam tasyahud), menurut pendapat yang Muktamad.

(وَلَا) قُدْوَةَ (بِمُقْتَدٍ) وَلَوْ احْتِمَالًا وَإِنْ بَانَ إِمَامًا.

9. Tidak sah bermakmum dengan orang yang berstatus menjadi makmum, sekalipun hanya diragukan adanya menjadi makmum yang sekalipun jelas berstatus menjadi imam.

وَخَرَجَ بِمُقْتَدٍ مَنِ انْقَطَعَتْ قُدْوَتُهُ، كَأَنْ سَلَّمَ الْإِمَامُ فَقَامَ مَسْبُوقٌ فَاقْتَدَى بِهِ آخَرُ، صَحَّتْ أَوْ قَامَ مَسْبُوقُونَ فَاقْتَدَى بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ صَحَّتْ أَيْضًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ، لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ.

Tidak termasuk dalam ketentuan "orang yang berstatus menjadi makmum", apabila orang itu telah berakhir menjadi makmum. Misalnya makmum masbuk yang berdiri setelah imam salam, lantas ada orang lain bermakmum dengannya, maka salat orang ini adalah sah. Atau para makmum masbuk berdiri dan sebagian bermakmum kepada sebagian yang lain, maka ini pun sah menurut pendapat yang Muktamad, Tetapi hukumnya makruh.

(وَلَا) قُدْوَةُ (قَارِئٍ بِأُمِّيٍّ) وَهُوَ مَنْ يُخِلُّ بِالْفَاتِحَةِ أَوْ بَعْضِهَا وَلَوْ بِحَرْفٍ مِنْهَا، بِأَنْ يَعْجِزَ عَنْهُ بِالْكُلِّيَّةِ، أَوْ عَنْ إِخْرَاجِهِ عَنْ مَخْرَجِهِ، أَوْ عَنْ أَصْلِ تَشْدِيدَةٍ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ التَّعَلُّمُ وَلَا عِلْمَ بِحَالِهِ.

10. Tidak sah qari' bermakmum kepada imam yang umi, yaitu orang yang merusak bacaan **Fatihah**nya, baik sebagian, seluruhnya ataupun hanya satu huruf saja darinya. Misalnya, secara keseluruhan ia tidak bisa membacanya, atau tidak bisa membaca yang sesuai makhraj atau tasydid, sekalipun hal itu karena ia sudah tidak mungkin untuk belajar, karena makmum tidak mengerti atas keadaan imamnya.

لِأَنَّهُ لَا يَصْلُحُ لِتَحَمُّلِ الْقِرَاءَةِ عَنْهُ لَوْ أَدْرَكَهُ رَاكِعًا.

Demikian ini, karena ia tidak bisa menanggung bacaan **Fatihah** makmum, jika ia menemuinya dalam keadaan rukuk.

وَيَصِحُّ الْاِقْتِدَاءُ بِمَنْ يَجُوزُ كَوْنُهُ أُمِّيًّا، إِلَّا إِذَا لَمْ يَجْهَرْ فِي جَهْرِيَّةٍ فَيَلْزَمُهُ مُفَارَقَتُهُ فَإِنِ اسْتَمَرَّ جَاهِلًا حَتَّى سَلَّمَ لَزِمَتْهُ الْإِعَادَةُ مَا لَمْ يَتَبَيَّنْ أَنَّهُ قَارِئٌ.

Sah bagi makmum yang qari' bermakmum kepada imam yang disangka (dimungkinkan) seorang yang umi, kecuali imam tersebut pada salat jamaah jahriyah tidak mau membaca dengan suara keras. Untuk itu, ia wajib mufaraqah dengannya. Jika ia masih terus bermakmum dalam keadaan tidak mengetahui kalau imamnya seorang yang umi, hingga salam, maka ia wajib mengulangi salatnya, selagi tidak tampak jelas, kalau imamnya adalah qari'.

وَمَحَلُّ عَدَمِ صِحَّةِ الْاِقْتِدَاءِ بِالْأُمِّيِّ إِنْ لَمْ يَسْتَوِ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُومُ فِي الْحَرْفِ الْمَعْجُوزِ عَنْهُ، بِأَنْ أَحْسَنَهُ الْمَأْمُومُ فَقَطْ أَوْ أَحْسَنَ كُلٌّ مِنْهُمَا غَيْرَ مَا أَحْسَنَهُ الْآخَرُ.

Masalah ketidaksahan bermakmum kepada umi adalah jika tidak sama-sama uminya, antara imam dan makmum, dalam huruf **Fatihah** yang tidak mereka mampui. Misal, makmumnya yang dapat membaca dengan baik, atau salah satu pihak dapat membaca dengan baik terhadap huruf-huruf yang pihak lainnya tidak bisa.

وَمِنْهُ أَرَتُّ يُدْغِمُ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ بِإِبْدَالٍ، وَأَلْثَغُ يُبْدِلُ حَرْفًا بِآخَرَ.

Termasuk umi adalah "Aratta", yaitu orang yang lantaran mengganti huruf, ia mengidghamkan huruf yang tidak semestinya. Juga "Altsagh", yaitu orang yang mengganti huruf dengan huruf lain.

فَإِنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ لَمْ يَصِحَّ صَلَاتُهُ وَإِلَّا صَحَّتْ كَاقْتِدَائِهِ بِمِثْلِهِ.

Orang-orang tersebut jika ada kemampuan untuk belajar, tapi mereka tidak mau belajar, maka salatnya tidak sah. Kalau tidak mungkin, maka salatnya sah saja, sebagaimana sah pula imam-makmum sama-sama umi.

وَكُرِهَ اقْتِدَاءٌ بِنَحْوِ تَأْتَاءٍ وَفَأْفَاءٍ وَلَاحِنٍ لَا يُغَيِّرُ مَعْنًى كَضَمِّ هَاءِ لِلّٰهِ، وَفَتْحِ دَالِ نَعْبُدُ.

Makruh bermakmum kepada imam yang selalu mengulang huruf ta' (dalam **Fatihah**) dan imam yang selalu mengulang huruf fa' (dalam bacaan tasyahud), juga dengan imam *lahn* (aksi-aksian) yang tidak sampai mengubah makna, misalnya membaca dhammah pada lafal لِلّٰهِ atau membaca fathah dalnya lafal نعبد.

فَإِنْ لَحَنَ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى فِي الْفَاتِحَةِ كَأَنْعَمْتَ بِكَسْرٍ أَوْ ضَمٍّ أَبْطَلَ صَلَاةَ مَنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِقُرْآنٍ.

Apabila lahn itu sampai mengubah makna dalam **Fatihah**, seperti أَنْعَمْتِ membaca kasrah atau dhammah pada lafal أَنْعَمْتُ , maka salat orang yang mampu untuk belajar, tapi tidak mau belajar adalah batal. Sebab yang dibaca itu bukan Qur-an lagi.

نَعَمْ! إِنْ ضَاقَ الْوَقْتُ صَلَّى لِحُرْمَتِهِ وَأَعَادَ لِتَقْصِيرِهِ.

Memang, jika waktu salat telah mendesak, maka ia tetap wajib salat demi menghormati waktu, dan nanti ia wajib mengulanginya, sebab ia berbuat kesalahan (dengan meninggalkan belajar).

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَأْتِي بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ، لِأَنَّهُ غَيْرُ قُرْآنٍ قَطْعًا وَلَمْ تَتَوَقَّفْ صِحَّةُ الصَّلَاةِ حِينَئِذٍ عَلَيْهَا بَلْ تَعَمُّدُهَا وَلَوْ مِنْ مِثْلِ هٰذَا مُبْطِلٌ. اِنْتَهَى.

Guru kami berkata: Yang jelas, orang yang lahn tersebut bukan berarti membaca kalimat yang dimaksudkan sebenarnya, sebab apa yang dibaca dengan bacaan lain, pasti bukan Qur-an lagi. Karena itu, kesahan salat tidak digantungkan terhadap kalimat yang dilahnkan, tetapi pada sengaja melahn, sekalipun kejadian yang seperti ini juga dapat membatalkan salat.

أَوْ فِي غَيْرِهَا صَحَّتْ صَلَاتُهُ وَالْقُدْوَةُ بِهِ، إِلَّا إِذَا قَدَرَ وَعَلِمَ وَتَعَمَّدَ، لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ كَلَامٌ أَجْنَبِيٌّ.

Kalau lahn itu terjadi bukan pada **Fatihah**, maka salatnya tetap sah, begitu juga makmum dengannya. Kecuali bisa membaca secara tidak lahn, mengetahui hukum serta sengaja melakukannya, maka salatnya tidak sah, sebab berarti ia berkata berupa ucapan lain.

وَحَيْثُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ هُنَا يَبْطُلُ الْاِقْتِدَاءُ بِهِ لٰكِنْ لِلْعَالِمِ بِحَالِهِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ.

Apabila salat menjadi batal lantaran lahn pada selain **Fatihah** ini, maka batal pula bermakmum dengannya. Namun, menurut Imam Al-Mawardi, yang batal hanyalah bagi makmum yang mengerti keadaannya.

وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ مَا اقْتَضَاهُ قَوْلُ الْإِمَامِ لَيْسَ لِهٰذَا قِرَاءَةُ غَيْرِ الْفَاتِحَةِ، لِأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ بِلَا ضَرُورَةٍ مِنَ الْبُطْلَانِ مُطْلَقًا .

Imam As-Subki memilih pendapat yang sesuai dengan pendapat Imam Al-Haramain: Bagi orang seperti di atas, tidak boleh membaca selain **Fatihah**, sebab ia nanti akan mengucapkan perkataan yang bukan Qur-an, yaitu perbuatan yang membatalkan salat tanpa ada darurat, secara mutlak (baik ia dapat mengucapkan hal itu dengan benar ataupun tidak mampu -pen).

(وَلَوِ اقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ أَهْلًا) لِلْإِمَامَةِ (فَبَانَ خِلَافُهُ) كَأَنْ ظَنَّهُ قَارِئًا أَوْ غَيْرَ مَأْمُومٍ أَوْ رَجُلًا أَوْ عَاقِلًا فَبَانَ أُمِّيًّا أَوْ مَأْمُومًا أَوِ امْرَأَةً أَوْ مَجْنُونًا (أَعَادَ) الصَّلَاةَ وُجُوبًا لِتَقْصِيرِهِ بِتَرْكِ الْبَحْثِ فِي ذٰلِكَ .

Apabila bermakmum pada seseorang yang dikira berhak menjadi imam, tetapi ternyata tidak, misalnya dikira qari', bukan makmum, orang laki-laki atau berakal sehat, tetapi ternyata mereka adalah umi, bermakmum, wanita, atau orang gila, maka ia wajib mengulangi salatnya. Demikian ini, karena kelalaian tidak mau meneliti dahulu.

(لَا) إِنِ اقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ مُتَطَهِّرًا فَبَانَ (ذَا حَدَثٍ) وَلَوْ حَدَثًا أَكْبَرَ (أَوْ) ذَا (خَبَثٍ) خَفِيٍّ وَلَوْ فِي

Tidak wajib mengulanginya bagi orang yang bermakmum kepada imam yang dikira suci, tetapi ternyata menanggung hadas -sekalipun hadas besar-, atau membawa najis yang

جُمُعَةٍ إِنْ زَادَ عَلَى أَرْبَعِينَ فَلَا تَجِبُ الْإِعَادَةُ .

samar, sekalipun hal itu terjadi pada salat Jumat, bila telah melebihi 40 orang.

وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ عَالِمًا لِانْتِفَاءِ تَقْصِيرِ الْمَأْمُومِ. إِذْ لَا أَمَارَةَ عَلَيْهِمَا، وَمِنْ ثَمَّ حَصَلَ لَهُ فَضْلُ الْجَمَاعَةِ .

Sekalipun sang imam mengerti akan hadas dan najis pada dirinya, sebab tiada kelalaian pada makmum, karena tiada tanda akan najis dan hadas yang dapat diketahuinya. Dari sini, maka bagi makmum tetap mendapat fadilah jamaah.

أَمَّا إِذَا بَانَ ذَا خَبَثٍ ظَاهِرٍ فَيَلْزَمُهُ الْإِعَادَةُ عَلَى غَيْرِ الْأَعْمَى لِتَقْصِيرِهِ .

Apabila imam yang dikira suci tersebut menanggung najis yang lahir (kelihatan), maka makmum wajib mengulangi salat, karena kelalaianya.

وَهُوَ مَا بِظَاهِرِ الثَّوْبِ وَإِنْ حَالَ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ حَائِلٌ .

Najis lahir adalah najis yang terdapat di luar baju, sekalipun antara imam dan makmum terdapat penghalang.

وَالْأَوْجَهُ فِي ضَبْطِهِ، أَنْ يَكُونَ بِحَيْثُ لَوْ تَأَمَّلَهُ الْمَأْمُومُ رَآهُ وَالْخَفِيُّ بِخِلَافِهِ

Pendapat yang Aujah dalam mengatasi najis lahir, adalah najis yang apabila makmum mau memperhatikan benar-benar, maka akan melihatnya. Sedangkan najis yang samar, adalah sebaliknya.

Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq* membenarkan untuk tidak wajib mengulangi salat secara mutlak (baik najis lahir maupun khafi).

وَصَحَّحَ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيقِ عَدَمَ وُجُوبِ الْإِعَادَةِ مُطْلَقًا

Sah orang yang sehat bermakmum pada imam yang beser kencing, madzi atau kentut.
Orang yang berdiri sah bermakmum pada imam yang salat duduk; orang yang berwudu pada imam yang tayamum, yang mana imam tersebut tidak wajib mengulangi salatnya sebab tayamum itu.

(وَصَحَّ اقْتِدَاءُ سَلِيمٍ بِسَلِسٍ) لِلْبَوْلِ أَوِ الْمَذْيِ أَوِ الضُّرَاطِ وَقَائِمٍ بِقَاعِدٍ وَمُتَوَضِّئٍ بِمُتَيَمِّمٍ لَا تَلْزَمُهُ إِعَادَةٌ .

Makruh bermakmum pada imam yang fasik dan yang berbuat bid'ah, misalnya orang Rafidhi, sekalipun tidak terdapat imam selainnya. Hal ini jika memang tidak khawatir terjadi fitnah kalau tidak bermakmum dengan mereka. Ada yang mengatakan: Bermakmum dengan mereka hukumnya tidak sah.

(وَكُرِهَ) اقْتِدَاءٌ (بِفَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ) كَرَافِضِيٍّ وَإِنْ لَمْ يُوجَدْ أَحَدٌ سِوَاهُمَا . مَا لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً وَقِيلَ لَا يَصِحُّ الْاِقْتِدَاءُ بِهِمَا .

Makruh juga bermakmum pada imam yang was-was dan qulūf. Tidak makruh bermakmum pada imam hasil zina, tetapi hal ini menyelisihi keutamaan.

وَكُرِهَ أَيْضًا اقْتِدَاءٌ بِمُوَسْوِسٍ وَأَقْلَفَ لَا بِوَلَدِ الزِّنَا . لَكِنَّهُ خِلَافُ الْأَوْلَى .

Iman As-Subki dan pengikutnya memilih, bahwa bermakmum pada imam-imam tersebut, tidak makruh lagi, jika memang hanya mereka saja yang ditemukan. Bahkan jamaah dalam keadaan seperti itu, adalah lebih utama daripada salat sendirian.

وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ وَمَنْ تَبِعَهُ انْتِفَاءَ الْكَرَاهَةِ إِذَا تَعَذَّرَتِ الْجَمَاعَةُ إِلَّا خَلْفَ مَنْ تُكْرَهُ خَلْفَهُ بَلْ هِيَ أَفْضَلُ مِنَ الْاِنْفِرَادِ

Guru kami dengan kuat masih tetap menghukumi makruh dalam keadaan tersebut, bahkan yang lebih utama adalah salat sendirian.

وَجَزَمَ شَيْخُنَا بِأَنَّهَا لَا تَزُولُ حِينَئِذٍ بَلِ الْاِنْفِرَادُ أَفْضَلُ مِنْهَا

Sebagian Ash-habus Syafi'i berkata: Menurut pendapat yang Aujah bagiku, adalah apa yang dikatakan oleh Imam As-Subki r.a.

وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَالْأَوْجَهُ عِنْدِي مَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى .

UZUR-UZUR BERJAMAAH

Penutup:
Uzur jamaah, begitu juga salat Jumat:
1. Hujan yang sampai membasahi pakaian, berdasarkan sebuah hadis sahih, bahwa Nabi saw. memerintahkan agar melakukan salat di pondokan masing-masing di waktu hujan yang sampai membasahi bagian bawah sandal.

« تَتِمَّةٌ »
وَعُذْرُ الْجَمَاعَةِ كَالْجُمُعَةِ مَطَرٌ يَبُلُّ ثَوْبَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فِي الرِّحَالِ يَوْمَ مَطَرٍ لَمْ يَبُلَّ أَسْفَلَ النِّعَالِ .

بِخِلَافِ مَا لَا يَبُلُّهُ. نَعَمْ! قَطْرُ الْمَاءِ مِنْ سُقُوفِ الطَّرِيقِ عُذْرٌ وَإِنْ لَمْ يَبُلَّهُ. لِغَلَبَةِ نَجَاسَتِهِ أَوِ اسْتِقْذَارِهِ.

Lain halnya jika hujan tidak sampai membasahinya. Memang begitu, namun tetesan air dari atap-atap rumah di tepi jalan, sekalipun tidak sampai membasahinya, adalah dianggap suatu uzur, lantaran kemungkinan besar air itu membawa najis atau kotoran.

وَوَحَلٌ لَمْ يَأْمَنْ مَعَهُ التَّلَوُّثَ بِالْمَشْيِ أَوِ الزَّلَقَ.

2. Jalan berlumpur, sehingga sulit menghindari pengotorannya ketika berjalan atau tergelincir.

وَحَرٌّ شَدِيدٌ وَإِنْ وَجَدَ ظِلًّا يَمْشِي فِيهِ.

3. Amat panas, sekalipun menemukan naungan untuk berjalan.

وَبَرْدٌ شَدِيدٌ.

4. Amat dingin.

وَظُلْمَةٌ شَدِيدَةٌ بِاللَّيْلِ.

5. Amat gelap di malam hari.

وَمَشَقَّةُ مَرَضٍ وَإِنْ لَمْ تُبِحِ الْجُلُوسَ فِي الْفَرْضِ. لَا صُدَاعٌ يَسِيرٌ.

6. Sakit parah, sekalipun belum boleh duduk dalam melakukan salat fardu. Tidak termasuk uzur, adalah sedikit pusing kepala.

وَمُدَافَعَةُ حَدَثٍ مِنْ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ رِيحٍ، فَتُكْرَهُ الصَّلَاةُ

7. Menahan hadas, baik itu air kencing, berak atau kentut. Maka, makruhlah salat dengan menahan hadas, sekalipun

مَعَهَا وَإِنْ خَافَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ لَوْ فَرَّغَ نَفْسَهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ.

khawatir tertinggal jamaah bila memenuhi hadasnya terlebih dulu/mengosongkan dirinya dari hadas, sebagaimana yang diterangkan oleh segolongan ulama.

وَحُدُوثُهَا فِي الْفَرْضِ لَا يُجَوِّزُ قَطْعَهُ.

Penahanan hadas di tengah-tengah melakukan salat fardu, adalah tidak diperbolehkan memutus salat itu.

وَمَحَلُّ مَا ذُكِرَ فِي هٰذِهِ إِنِ اتَّسَعَ الْوَقْتُ بِحَيْثُ لَوْ فَرَّغَ نَفْسَهُ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ كَامِلَةً.

Masalah penahanan hadas termasuk uzur ini, jika waktu salat masih longgar, kira-kira bila digunakan untuk mengosongkan diri dari hadas, masih cukup salat dengan sempurna.

وَإِلَّا حَرُمَ التَّأْخِيرُ لِذٰلِكَ.

Kalau waktu sudah sempit, maka haram menunda salat sampai selesai, kemudian hadas terlebih dahulu.

وَفَقْدُ لِبَاسٍ لَائِقٍ بِهِ، وَإِنْ وَجَدَ سَاتِرَ الْعَوْرَةِ.

8. Tidak menemukan pakaian yang pantas, sekalipun menemukan penutup aurat.

وَسَيْرُ رُفْقَةٍ لِمُرِيدِ سَفَرٍ مُبَاحٍ، وَإِنْ أَمِنَ لِمَشَقَّةِ اسْتِيحَاشِهِ.

9. Teman-teman bepergian bagi orang yang akan bepergian yang mubah telah berangkat, sekalipun akan aman jika sampai bepergian sendirian. Hal ini karena ada masaqat kesepian dalam perjalanan.

وَخَوْفُ ظَالِمٍ عَلَى مَعْصُوْمٍ مِنْ عِرْضٍ أَوْ نَفْسٍ أَوْ مَالٍ.

10. Takut terhadap orang zalim, bagi orang yang berhak untuk dilindungi (ma'shum), baik yang dikhawatirkan itu berupa harga diri, jiwa ataupun harta.

وَخَوْفٌ مِنْ حَبْسِ غَرِيْمٍ مُعْسِرٍ.

11. Bagi pengutang yang belum dapat membayar, takut akan ditahan oleh pihak pemiutangnya.

وَحُضُوْرُ مَرِيْضٍ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ نَحْوَ قَرِيْبٍ بِلَا مُتَعَهِّدٍ لَهُ أَوْ كَانَ نَحْوَ قَرِيْبٍ مُحْتَضَرًا أَوْ لَمْ يَكُنْ مُحْتَضَرًا لَكِنْ يَأْنَسُ بِهِ.

12. Merawat orang yang sakit, sekalipun bukan sanak kerabatnya yang tidak ada orang yang merawatnya; sanak kerabatnya yang sakit keras; atau tidak sakit keras, tapi merasa gembira atas rawatannya.

وَغَلَبَةُ نُعَاسٍ عِنْدَ انْتِظَارِهِ لِلْجَمَاعَةِ.

13. Sangat mengantuk pada waktu menunggu jamaah.

وَشِدَّةُ جُوْعٍ وَعَطَشٍ.

14. Sangat lapar dan dahaga.

وَعَمًى حَيْثُ لَمْ يَجِدْ قَائِدًا بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ وَإِنْ أَحْسَنَ

15. Buta, jika tidak ada penuntun jalan yang mau digaji dengan harga umum, sekalipun dapat berjalan dengan

الْمَشْيَ بِالْعَصَا.

menggunakan tongkat.

(تَنْبِيْهٌ) إِنَّ هٰذِهِ الْأَعْذَارَ تَمْنَعُ كَرَاهَةَ تَرْكِهَا حَيْثُ سُنَّتْ وَإِثْمَهُ حَيْثُ وَجَبَتْ

Peringatan!
Semua uzur di atas dapat menghapus kemakruhan meninggalkan jamaah, sekira dihukumi sunah, dan menghilangkan dosanya, sekira dihukumi wajib berjamaah.

وَلَا تَحْصُلُ فَضِيْلَةُ الْجَمَاعَةِ كَمَا قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ

(Bagi orang yang meninggalkan jamaah sebab uzur), ia tidak bisa mendapat fadilah jamaah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*.

وَاخْتَارَ غَيْرُهُ مَا عَلَيْهِ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ مِنْ حُصُوْلِهَا إِنْ قَصَدَهَا لَوْلَا الْعُذْرُ.

Selain Imam An-Nawawi memilih pendapat sebagaimana pendapat segolongan ulama Mutakadimin, bahwa fadilah jamaah tetap didapatkan, jika bermaksud melakukan jamaah andaikata tidak ada uzur.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يُسْتَحَبُّ لِمَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ بِلَا عُذْرٍ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِدِيْنَارٍ أَوْ نِصْفِهِ لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Sunah bagi orang yang meninggalkan Jumat tanpa uzur, agar bersedekah satu dinar atau setengah dinar, sebagaimana yang diterangkan hadis Abu Dawud dan lainnya.

(فَصْلٌ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ)

PASAL: 8
TENTANG SALAT JUMAT

هِيَ فَرْضُ عَيْنٍ عِنْدَ اجْتِمَاعِ شَرَائِطِهَا . وَفُرِضَتْ بِمَكَّةَ . وَلَمْ تُقَمْ بِهَا لِفَقْدِ الْعَدَدِ أَوْ لِأَنَّ شِعَارَهَا الْإِظْهَارُ وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا فِيهَا .

Mengerjakan salat Jumat hukumnya fardu ain, jika telah memenuhi syarat-syaratnya. Perintah melakukannya turun di Mekah. Namun di Mekah sendiri tidak diselenggarakan kala itu, karena belum cukup bilangan kaum muslimin, atau karena syiarnya harus ditampakkan, sedangkan Nabi Muhammad saw. di Mekah masih sembunyi-sembunyi.

وَاَوَّلُ مَنْ اَقَامَهَا بِالْمَدِيْنَةِ قَبْلَ الْهِجْرَةِ اَسْعَدُ بْنُ زُرَارَةَ بِقَرْيَةٍ عَلَى مِيْلٍ مِنَ الْمَدِيْنَةِ .

Orang yang pertama kali mendirikan salat Jumat di Madinah sebelum Nabi saw. hijrah adalah As'ad bin Zurarah. Yaitu diselenggarakan di desa (kampung) yang berdekatan dengan kota Madinah.

وَصَلَاتُهَا اَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ .

Salat Jumat itu salat yang paling utama.

وَسُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاجْتِمَاعِ النَّاسِ لَهَا اَوْ لِاَنَّ آدَمَ اجْتَمَعَ فِيْهَا مَعَ حَوَّاءَ مِنْ مُزْدَلِفَةَ فَلِذٰلِكَ سُمِّيَتْ جَمْعًا .

Dinamakan dengan salat Jumat, karena banyak orang-orang yang berkumpul guna mengerjakan salat Jumat, atau karena Nabi Adam a.s. berkumpul dengan Hawa di Muzdalifah pada hari Jumat. Dan karena itu, Muzdalifah dinamakan Jam'an.

(تَجِبُ جُمُعَةٌ عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) اَىْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (ذَكَرٍ حُرٍّ) فَلَا تَلْزَمُ عَلَى اُنْثَى وَخُنْثَى وَمَنْ بِهِ رِقٌّ وَإِنْ كُوتِبَ لِنَقْصِهِ

Salat Jumat itu wajib atas setiap orang Mukalaf, yaitu balig, berakal sehat, laki-laki dan merdeka. Karena itu, salat Jumat tidak wajib atas wanita, khuntsa dan budak, sekalipun budak Mukatab. Sebab mereka semua dianggap punya kekurangan.

(مُتَوَطِّنٍ) بِمَحَلِّ الْجُمُعَةِ، لَا يُسَافِرُ مِنْ مَحَلِّ اِقَامَتِهَا صَيْفًا وَشِتَاءً إِلَّا لِحَاجَةٍ كَتِجَارَةٍ وَزِيَارَةٍ.

Yang bertempat tinggal di tempat diselenggarakannya salat Jumat. Artinya, mereka tidak pergi dari tempat itu di musim kemarau maupun hujan, kecuali ada keperluan semacam berdagang atau ziarah.

(غَيْرِ مَعْذُورٍ) بِنَحْوِ مَرَضٍ مِنَ الْاَعْذَارِ الَّتِى مَرَّتْ فِى الْجَمَاعَةِ فَلَا تَلْزَمُ عَلَى مَرِيضٍ إِنْ لَمْ يَحْضُرْ بَعْدَ الزَّوَالِ مَحَلَّ اِقَامَتِهَا.

Mereka tidak sedang uzur, misalnya sakit atau uzur-uzur lain, seperti yang ada dalam masalah salat jamaah. Karena itu, salat Jumat tidak wajib bagi orang sakit yang tidak bisa hadir di tempat di selenggarakan Jumatan setelah matahari tergelincir ke arah barat.

وَتَنْعَقِدُ بِمَعْذُورٍ.

Salat Jumat tetap sah, jika dikerjakan oleh orang yang punya uzur.

(وَ) تَجِبُ (عَلَى مُقِيمٍ) بِمَحَلِّ اِقَامَتِهَا غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ كَمَنْ اَقَامَ

Salat Jumat wajib dikerjakan oleh orang yang bermukim (sekalipun) didirikan salat, misalnya orang yang bermukim

بِمَحَلِّ جُمُعَةٍ اَرْبَعَةَ اَيَّامٍ فَأَكْثَرَ وَهُوَ عَلَى عَزْمِ الْعَوْدِ اِلَى وَطَنِهِ وَلَوْ بَعْدَ مُدَّةٍ طَوِيلَةٍ.

selama 4 hari di tempat diselenggarakan Jumatan atau lebih, sedangkan ia bermaksud untuk kembali ke tanah kelahirannya, sekalipun maksud tersebut setelah masa yang lama.

وَعَلَى مُقِيمٍ مُتَوَطِّنٍ بِمَحَلٍّ يُسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءُ وَلَا يَبْلُغُ اَهْلُهُ اَرْبَعِينَ.

Juga wajib dikerjakan oleh orang mukim *mutawathin* di tempat yang panggilan salat Jumat masih terdengar, di mana penduduk tempat terselenggarakan Jumatan kurang dari 40 orang (yang lebih utama kata-kata "mutawathin" dibuang, sebab itu bukan merupakan syarat -pen).

فَتَلْزَمُهُمَا الْجُمُعَةُ.

Baik bagi orang yang mukim tidak mutawathin atau mutawathin, mereka wajib mengerjakan salat Jumat.

(وَ) لٰكِنْ (لَا تَنْعَقِدُ) الْجُمُعَةُ (بِهِ) اَىْ بِمُقِيمٍ غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ وَلَا بِمُتَوَطِّنٍ خَارِجَ بَلَدِ اِقَامَتِهَا وَإِنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ بِسَمَاعِهِ النِّدَاءَ مِنْهَا.

Namun salat Jumat tidak jadi terlaksana, sebab dipenuhinya dua orang ini, yaitu orang mukim bukan mutawathin (seperti para pelajar yang berada di pesantren -pen) dan mukim mutawathin, tetapi ia dari luar daerah diselenggarakan salat Jumat, sekalipun salat Jumat wajib baginya bila mendengar panggilan salat dari tempat diselenggarakannya itu (mereka berdua wajib mengerjakan salat Jumat,

tetapi mereka tidak bisa mensahkan Jumat daerah tersebut -pen).

(وَلَا بِمَنْ بِهِ رِقٌّ وَصِبًا) بَلْ تَصِحُّ مِنْهُمْ لٰكِنْ يَنْبَغِيْ تَأَخُّرُ اِحْرَامِهِمْ عَنْ اِحْرَامِ اَرْبَعِيْنَ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِ الْجُمُعَةُ عَلَى مَا اشْتَرَطَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ وَاِنْ خَالَفَ فِيْهِ كَثِيْرُوْنَ .

Salat Jumat juga tidak bisa terlaksana, dengan dipenuhi oleh budak atau anak-anak, tetapi salat mereka sah. Hanya saja mereka (mukim bukan mutawathin, mukim mutawathin, budak dan anak-anak) wajib menunda takbiratul ihram sampai sesudah takbir 40 orang yang sah Jumatnya dengan kepenuhan mereka ini, demikian yang disyaratkan oleh segolongan ulama Muhaqqiqin, sekalipun banyak ulama yang menentangnya (pendapat yang rajih menurut Imam Ibnu Hajar, Al-Khatib dan Ar-Ramli: Penundaan takbiratul ihram mereka adalah tidak wajib -pen).

Syarat Sah Jumat

(وَشُرِطَ) لِصِحَّةِ الْجُمُعَةِ مَعَ شُرُوْطِ غَيْرِهَا سِتَّةٌ :

Di samping syarat-syarat salat yang lain, salat Jumat juga disyaratkan atas enam perkara:

اَحَدُهَا (وُقُوْعُهَا جَمَاعَةً) بِنِيَّةِ اِمَامَةٍ وَاقْتِدَاءٍ مُقْتَرِنَةٍ بِتَحَرُّمٍ (فِي الرَّكْعَةِ الْاُوْلَى).

1. Harus dilaksanakan secara berjamaah, pada rakaat pertama, imam berniat menjadi imam dan makmum berniat bermakmum yang bersamaam dengan takbiratul ihram.

فَلَا تَصِحُّ الْجُمُعَةُ بِالْعَدَدِ فُرَادَى .

Karena itu, salat Jumat yang sesudah terpenuhi bilangan jamaahnya (40 orang), adalah tidak sah jika dilaksanakan dengan sendiri-sendiri (tidak berjamaah).

وَلَا تُشْتَرَطُ الْجَمَاعَةُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ. فَلَوْ صَلَّى الْاِمَامُ بِالْاَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً ثُمَّ اَحْدَثَ فَاَتَمَّ كُلٌّ مِنْهُمْ رَكْعَةً وَحْدَهُ اَوْلَمْ يُحْدِثْ بَلْ فَارَقُوْهُ فِي الثَّانِيَةِ وَاَتَمُّوْا مُنْفَرِدِيْنَ اَجْزَأَتْهُمُ الْجُمُعَةُ .

Pada rakaat keduanya disyaratkan harus berjamaah. Karena itu, jika imam pada rakaat pertama berjamaah dengan makmum 40 orang, lalu imam berhadas, lantas mereka meneruskan salatnya sendiri-sendiri, atau imam tidak berhadas, tetapi mereka memisah dari imam (mufaraqah) pada rakaat kedua dan meneruskan sendiri-sendiri, maka sah Jumatannya.

نَعَمْ ! يُشْتَرَطُ بَقَاءُ الْعَدَدِ اِلَى سَلَامِ الْجَمِيْعِ حَتَّى لَوْ اَحْدَثَ وَاحِدٌ مِنَ الْاَرْبَعِيْنَ قَبْلَ سَلَامِهِ - وَلَوْ بَعْدَ سَلَامِ مَنْ عَدَاهُ مِنْهُمْ بَطَلَتْ جُمُعَةُ الْكُلِّ .

Memang! Orang 40 itu disyaratkan harus tetap ada sampai mereka semua salam, sehingga apabila salah satu dari keempat puluh orang tersebut berhadas sebelum salamnya, sekalipun makmum yang lainnya sudah salam, maka batallah salat Jumat mereka.

Apabila makmum masbuk mendapatkan rukuk imam pada rakaat kedua, lalu ia mengikuti terus sampai salam, maka ia harus menambah satu rakaat (sunah) dengan bacaan keras; dan salat Jumat sudah dianggap sempurna, jika Jumatan imam tadi sah.

وَلَوْ أَدْرَكَ الْمَسْبُوْقُ رُكُوْعَ الثَّانِيَةِ وَاسْتَمَرَّ مَعَهُ إِلَى أَنْ سَلَّمَ. أَتَى بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِهِ جَهْرًا وَتَمَّتْ جُمْعَتُهُ إِنْ صَحَّتْ جُمْعَةُ الْإِمَامِ.

Demikian juga sempurna salat Jumat makmum masbuk lainnya, yang bermakmum kepada masbuk di atas dan ia masih mendapatkan satu rakaat bersamanya, demikianlah menurut fatwa Guru kami.

وَكَذَا مَنِ اقْتَدَى بِهِ وَأَدْرَكَ رَكْعَةً مَعَهُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Orang yang baru mengikuti imam setelah rukuk imam rakaat kedua, menurut pendapat yang Ashah wajib niat salat Jumat, sekalipun yang harus dikerjakan adalah salat Zhuhur.

وَتَجِبُ عَلَى مَنْ جَاءَ بَعْدَ رُكُوْعِ الثَّانِيَةِ نِيَّةُ الْجُمْعَةِ عَلَى الْأَصَحِّ وَإِنْ كَانَتِ الظُّهْرُ هِيَ اللَّازِمَةَ لَهُ.

Pendapat lain mengatakan, bahwa orang tersebut boleh berniat salat Zhuhur. Seperti ini pula Imam Al-Bulqini memfatwakan dan menguraikan secara panjang-lebar.

وَقِيْلَ تَجُوْزُ نِيَّةُ الظُّهْرِ وَأَفْتَى بِهِ الْبُلْقِيْنِيُّ وَأَطَالَ الْكَلَامَ فِيْهِ

2. Salat Jumat harus dikerjakan oleh 40 orang termasuk imamnya, di mana mereka ini adalah orang-orang yang menjadikan kesahan Jumat, sekalipun sedang menderita sakit.

(وَ) ثَانِيْهَا وُقُوْعُهَا (بِأَرْبَعِيْنَ) مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمْعَةُ وَلَوْ مَرْضَى وَمِنْهُمُ الْإِمَامُ

Andaikata orang-orang yang sedang mendirikan salat Jumat itu 40 orang saja dan di antara mereka terdapat seorang atau lebih yang ummi, di mana ia malas untuk belajar, maka salat Jumat mereka tidak sah, sebab salat si ummi batal, yang berarti bilangan 40 orang menjadi berkurang.

وَلَوْ كَانُوْا أَرْبَعِيْنَ فَقَطْ وَفِيْهِمْ أُمِّيٌّ وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرُ قَصَّرَ فِي التَّعَلُّمِ لَمْ تَصِحَّ جُمْعَتُهُمْ لِبُطْلَانِ صَلَاتِهِ فَيَنْقُصُوْنَ.

Namun, jika si ummi tidak *taqshir* dalam meninggalkan belajar (sebagaimana ia tidak menemukan pengajar atau memang sangat bodoh/tumpul otaknya -pen), maka sah salat Jumat mereka, sebagaimana pendapat yang dipegang teguh oleh Guru kami dalam kitab *Syarhul 'Ubab* dan *Al-Irsyad*, dengan mengikuti pendapat yang telah dimantapkan oleh gurunya dalam kitab *Syarhur Raudh.*

أَمَّا إِذَا لَمْ يُقَصِّرِ الْأُمِّيُّ فِي التَّعَلُّمِ فَتَصِحُّ الْجُمْعَةُ بِهِ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحَيِ الْعُبَابِ وَالْإِرْشَادِ تَبَعًا لِمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُهُ فِي شَرْحِ الرَّوْضِ

Kemudian dalam *Syarhul Minhaj*, Guru beliau berkata:

ثُمَّ قَالَ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَا فَرْقَ

هُنَا أَنْ يُقَصِّرَ الْأُمِّيُّ فِي التَّعَلُّمِ وَأَنْ لَا يُقَصِّرَ. وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا غَيْرُ قَوِيٍّ اِنْتَهَى.

Dalam masalah ini, tiada perbedaan antara ummi atau taqshir, atau tidak dalam hal belajar. Perbedaan yang ada di sini tidaklah kuat -selesai-.

وَلَوْ نَقَصُوا فِيهَا بَطَلَتْ؛ أَوْ فِي خُطْبَةٍ لَمْ يُحْسَبْ رُكْنٌ فُعِلَ حَالَ نَقْصِهِمْ لِعَدَمِ سَمَاعِهِمْ

Jika bilangan 40 itu berkurang di waktu salat (yaitu, pada rakaat pertama), maka salat Jumat menjadi batal; kalau kurangnya di waktu khotbah, maka rukun khotbah yang dilakukan waktu bilang berkurang, adalah tidak dianggap, karena rukun tersebut tidak didengarkan oleh mereka.

فَإِنْ عَادُوا قَرِيبًا عُرْفًا. جَازَ الْبِنَاءُ عَلَى مَا مَضَى. وَإِلَّا وَجَبَ الْاِسْتِئْنَافُ كَنَقْصِهِمْ بَيْنَ الْخُطْبَةِ وَالصَّلَاةِ لِانْتِفَاءِ الْمُوَالَاةِ فِيهِمَا.

Jika dalam waktu dekat menurut ukuran umum, bilangan penuh lagi, maka boleh meneruskan rukun khotbah mulai dari rukun yang dikerjakan sebelum bilangan kurang tadi. Kalau tidak dalam waktu dekat, maka khotbah harus diulangi dari permulaan, sebagaimana jika bilangan berkurang antara khotbah dan salat, lantaran hilangnya sambung-menyambung antara khotbah dengan salat.

«فَرْعٌ»

Cabang:

مَنْ لَهُ مَسْكَنَانِ بِبَلَدَيْنِ فَالْعِبْرَةُ

Seseorang yang mempunyai dua tempat tinggal pada dua daerah, maka yang dipandang

بِمَا كَثُرَتْ فِيهِ إِقَامَتُهُ، فَبِمَا فِيهِ أَهْلُهُ وَمَالُهُ.

sebagai tempatnya adalah yang banyak didiami; kalau keduanya sama, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami oleh keluarga dan harta bendanya.

وَإِنْ كَانَ بِوَاحِدٍ أَهْلٌ وَبِآخَرَ مَالٌ، فَبِمَا فِيهِ أَهْلُهُ، فَإِنِ اسْتَوَيَا فِي الْكُلِّ فَبِالْمَحَلِّ الَّذِي هُوَ فِيهِ حَالَةَ إِقَامَةِ الْجُمُعَةِ

Jika di satu tempat terdapat keluarganya, dan di tempat yang satu lagi terdapat harta bendanya, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami keluarganya; Apabila masing-masing terdapat keluarga dan hartanya, maka yang dianggap sebagai tempat tinggalnya adalah tempat yang didiami di waktu terselenggara salat Jumat.

وَلَا تَنْعَقِدُ الْجُمُعَةُ بِأَقَلَّ مِنْ أَرْبَعِينَ

Salat Jumat tidak jadi (tidak sah) dengan dikerjakan orang yang jumlahnya kurang 40.

خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فَتَنْعَقِدُ عِنْدَهُ بِأَرْبَعَةٍ وَلَوْ عَبِيدًا أَوْ مُسَافِرِينَ

Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah r.a., menurut beliau salat Jumat tetap sah dengan jumlah empat orang (dengan imamnya), sekalipun mereka semua adalah hamba sahaya atau orang-orang musafir.

وَلَا يُشْتَرَطُ عِنْدَنَا إِذْنُ

Menurut pendapat kita (Syafi'iyah), penyelenggaraan salat

السُّلْطَانِ لِإِقَامَتِهَا، وَلَا كَوْنُ مَحَلِّهَا مِصْرًا خِلَافًا لَهُ فِيْهِمَا.

Jumat itu tidak disyaratkan harus mendapat ijin dari penguasa (pemerintah/sultan) dan tempatnya tidak harus di *mishr* (kota). Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah yang menyaratkan kedua hal di atas.

وَسُئِلَ الْبُلْقِيْنِيُّ عَنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ لَا يَبْلُغُ عَدَدُهُمْ أَرْبَعِيْنَ يُصَلُّوْنَ الْجُمُعَةَ أَوِ الظُّهْرَ. فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ يُصَلُّوْنَ الظُّهْرَ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ. وَقَدْ أَجَازَ جَمْعٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنْ يُصَلُّوا الْجُمُعَةَ وَهُوَ قَوِيٌّ، فَإِذَا قَلَّدُوْا أَيْ جَمِيْعُهُمْ مَنْ قَالَ هٰذِهِ الْمَقَالَةَ. فَإِنَّهُمْ يُصَلُّوْنَ الْجُمُعَةَ.

Imam Al-Bulqini ditanya mengenai penduduk suatu daerah yang jumlahnya kurang dari 40 orang, mereka ini wajib mengerjakan salat Jumat atau Zhuhur? Beliau menjawab: Mereka harus mengerjakan salat Zhuhur, menurut mazhab Syafi'i.

Segolongan ulama memperbolehkan mereka (yang kurang dari 40 orang) melakukan salat Jumat, dan justru pendapat ini yang kuat. Karena itu, jika mereka semuanya mengikuti imam yang berpendapat tersebut, maka bolehlah, dan salat Jumatnya adalah sah.

فَإِنِ احْتَاطُوْا فَصَلَّوُا الْجُمُعَةَ ثُمَّ الظُّهْرَ كَانَ حَسَنًا.

kalau ingin hati-hati, hendaknya mereka melakukan salat Jumat, lalu mengerjakan salat Zhuhur. Hal itu adalah baik.

(وَ) ثَالِثُهَا: وُقُوْعُهَا (بِمَحَلٍّ مَعْدُوْدٍ مِنَ الْبَلَدِ) وَلَوْ بِفَضَاءٍ مَعْدُوْدٍ مِنْهَا. بِأَنْ كَانَ فِي مَحَلٍّ لَا تُقْصَرُ فِيْهِ الصَّلَاةُ وَإِنْ لَمْ يَتَّصِلْ بِالْأَبْنِيَةِ

3. Diselenggarakan salat Jumat pada tempat yang termasuk *balad* (baik itu wilayah ibukota, daerah ataupun desa -pen), sekalipun daerah padang (tanah lapang) yang masuk wilayahnya. Sebagaimana salat Jumat sejauh jarak yang tidak diperkenankan mengqasar salat, sekalipun tidak bersambung dengan bangunan.

بِخِلَافِ مَحَلٍّ غَيْرِ مَعْدُوْدٍ مِنْهَا وَهُوَ مَا يَجُوْزُ السَّفَرُ الْقَصْرُ مِنْهُ

Lain halnya tempat yang sudah tidak wilayahnya, yaitu tempat jauh yang kalau seseorang pergi ke sana sudah diperbolehkan mengqashar salat.

«فَرْعٌ»

لَوْ كَانَ فِي قَرْيَةٍ أَرْبَعُوْنَ كَامِلُوْنَ لَزِمَتْهُ الْجُمُعَةُ. بَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِمْ عَلَى الْمُعْتَمَدِ - تَعْطِيْلُ مَحَلِّهِمْ مِنْ إِقَامَتِهَا. وَالذَّهَابُ إِلَيْهَا فِي بَلَدٍ أُخْرَى - وَإِنْ سَمِعُوا النِّدَاءَ.

Cabang:
Apabila sebuah desa berpenduduk 40 orang, maka bagi mereka wajib menyelenggarakan salat Jumat. Bahkan menurut pendapat yang Muktamad, mereka haram meniadakannya di desa tersebut dan pergi melakukannya ke lain daerah, yang sekalipun ia masih mendengar panggilan salat Jumat dari daerah lain tersebut.

قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَغَيْرُهُ، إِنَّهُمْ إِذَا سَمِعُوا النِّدَاءَ مِنْ مِصْرٍ فَهُمْ

Imam Ibnur Rifah dan lainnya berkata: Jika mereka dapat mendengar panggilan salat Jumat dari Mishr (kota, yaitu

مُخَيَّرُوْنَ بَيْنَ اَنْ يَحْضُرُوا الْبَلَدَ لِلْجُمُعَةِ وَبَيْنَ اَنْ يُقِيْمُوْهَا فِى قَرْيَتِهِمْ .

tempat yang terdapat hakim syar'i, hakim Syurthi/hakim yang menangani tindak kriminal, dan terdapat pasar untuk muamalah -pen), maka boleh memilih antara pergi ke balad (tempat yang hanya terdapat sebagian dari yang ada pada mishr -pen) untuk menunaikan salat Jumat atau menyelenggarakannya di desanya sendiri.

وَاِذَا حَضَرُوا الْبَلَدَ لَا يُكْمَلُ بِهِمُ الْعَدَدُ لِأَنَّهُمْ فِى حُكْمِ الْمُسَافِرِيْنَ .

Apabila mereka pergi ke desa (dalam masalah di atas), maka mereka tidak bisa menyempurnakan bilangan kesahan Jumat, sebab berkedudukan sebagai musafir.

وَاِذَا لَمْ يَكُنْ فِى الْقَرْيَةِ جَمْعٌ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ - وَلَوْ بِامْتِنَاعِ بَعْضِهِمْ مِنْهَا يَلْزَمُهُمُ السَّعْيُ اِلَى بَلَدٍ يَسْمَعُوْنَ مِنْ جَانِبِهِ النِّدَاءَ

Jika di desanya sendiri tidak ada golongan yang mendukung kesahan salat Jumat -sekalipun dengan memperhitungkan di antara mereka ada yang tidak mau pergi salat Jumat-, maka mereka wajib menunaikan salat Jumat di desa sebelahnya, yang mereka masih mendengar panggilan salat Jumat dari tempat itu.

قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ : وَلَوْ تَعَدَّدَتْ مَوَاضِعُ مُتَقَارِبَةٌ وَتَمَيَّزَ كُلٌّ

Imam Ibnu 'Ujail berkata: Apabila ada beberapa tempat (desa) yang berdekatan, serta masing-masing mempunyai nama tersendiri, maka di-

بِاسْمٍ ، فَلِكُلٍّ حُكْمُهُ .

hukumi sebagai tempat tersendiri (jika sudah mencapai bilangan 40 orang penduduknya, maka wajib menyelenggarakan salat Jumat -pen).

قَالَ شَيْخُنَا : اِنَّمَا يَتَّجِهُ ذٰلِكَ اِنْ عُدَّ كُلٌّ مَعَ ذٰلِكَ قَرْيَةً مُسْتَقِلَّةً عُرْفًا .

Guru kami berkata: Dihukumi seperti itu, jika masing-masing tempat tersebut berkedudukan sebagai desa tersendiri pula, menurut anggapan umum.

«فَرْعٌ»

لَوْ اَكْرَهَ السُّلْطَانُ اَهْلَ قَرْيَةٍ اَنْ يَنْتَقِلُوْا مِنْهَا ، وَيَبْنُوْا فِى مَوْضِعٍ آخَرَ فَسَكَنُوْا فِيْهِ . وَقَصْدُهُمُ الْعَوْدُ اِلَى بَلَدِ الْأَوَّلِ اِذَا فَرَّجَ اللّٰهُ عَنْهُمْ ، لَا تَلْزَمُهُمُ الْجُمُعَةُ ، بَلْ لَا تَصِحُّ مِنْهُمْ لِعَدَمِ الْاِسْتِيْطَانِ .

Cabang:
Apabila penguasa memaksa penduduk suatu desa agar berpindah dari desanya dan membangun tempat di daerah yang baru, yang kemudian tinggal di situ, tetapi mereka bermaksud untuk pulang ke tempat tinggal yang pertama bila Allah swt. telah melonggarkannya, maka mereka tidak wajib menunaikan salat Jumat di tempat tersebut (tempat baru). Bahkan belum cukup syarat sah salat Jumat bagi mereka, sebab mereka tidak mutawathin (penduduk daerah itu).

(وَ) رَابِعُهَا : وُقُوْعُهَا (فِى وَقْتِ ظُهْرٍ) فَلَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ عَنْهَا

4. Salat Jumat diselenggarakan pada waktu Zhuhur.
Jika waktu sudah tidak mencukupi menunaikan salat

وَعَنْ خُطْبَتَيْهَا أَوْشَكَّ فِي ذٰلِكَ، صَلَّوْا ظُهْرًا .

Jumat dan kedua khotbahnya, atau hal tersebut masih diragukannya, maka mereka harus mengerjakan salat Zhuhur.

وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ يَقِيْنًا أَوْظَنًّا وَهُمْ فِيْهَا - وَلَوْ قُبَيْلَ السَّلَامِ وَإِنْ كَانَ ذٰلِكَ بِأَخْبَارِ عَدْلٍ عَلَى الْأَوْجَهِ - وَجَبَ الظُّهْرُ بِنَاءً عَلَى مَامَضٰى، وَفَاتَتِ الْجُمُعَةُ .

Jika dengan yakin atau hanya mengira waktu salat sudah habis, sedang mereka ada di tengah-tengah mengerjakan salat Jumat -sekalipun sebelum/hampir saja salam-, jika hal itu atas berita orang yang adil (menurut pendapat yang Aujah), maka mereka wajib meneruskan salatnya sebagai salat Zhuhur, dengan meneruskan apa yang sudah berlangsung, dan salat Jumat sudah tertinggal.

بِخِلَافِ مَالَوْشَكَّ فِي خُرُوْجِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاؤُهُ .

Lain halnya jika hanya mengira/ragu, bahwa waktu Zhuhur sudah habis (tetap wajib mengerjakan salat Jumat), sebab pada dasarnya waktu masih ada (belum habis).

وَمِنْ شُرُوْطِهَا أَنْ لَايَسْبِقَهَا بِتَحَرُّمٍ، وَلَوْ يُقَارِنَهَا فِيْهِ جُمُعَةٌ بِمَحَلِّهَا .

Termasuk syarat sah salat Jumat, adalah tidak didahului salat Jumat (lain) dengan takbiratul ihram atau dibarenginya di tempat terselenggara salat Jumat di tempat itu (jadi tempat yang sah hanya didirikan satu salat Jumat saja, tetapi ternyata didirikan lebih dari itu/ta'addudul Jumat, maka Jumat yang dianggap sah adalah yang lebih dahulu takbiratul ihramnya -pen).

اِلَّا إِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ وَعَسُرَ اجْتِمَاعُهُمْ بِمَكَانٍ وَاحِدٍ مِنْهُ - وَلَوْ غَيْرَ مَسْجِدٍ مِنْ غَيْرِ لُحُوْقِ مُؤْذٍ فِيْهِ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ شَدِيْدَيْنِ. فَيَجُوْزُ حِيْنَئِذٍ تَعَدُّدُهَا لِلْحَاجَةِ بِحَسَبِهَا.

Kecuali jika penduduk tempat tersebut banyak dan sukar dikumpulkan jadi satu tempat -sekalipun tidak di mesjid- dengan tanpa terjadi sesuatu yang menyakitkan di tempat itu, misalnya panas atau dingin sekali. Maka dalam keadaan seperti ini, boleh menyelenggarakan salat Jumat di beberapa tempat itu, dengan memandang kebutuhannya.

« فَرْعٌ »

لَايَصِحُّ ظُهْرُ مَنْ لَاعُذْرَ لَهُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ. فَإِنْ صَلَّاهَا جَاهِلًا انْعَقَدَتْ نَفْلًا.

Cabang:

Orang yang tidak beruzur, adalah tidaklah sah mengerjakan salat Zhuhur sebelum imam salat Jumat salam. Jika hal ini dilakukan karena tidak mengerti, maka salat yang dilakukan jadi salat sunah.

وَلَوْ تَرَكَهَا اَهْلُ بَلَدٍ فَصَلُّوا الظُّهْرَ لَمْ يَصِحَّ مَالَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ عَنْ اَقَلِّ وَاجِبِ الْخُطْبَتَيْنِ وَالصَّلَاةِ، وَاِنْ عُلِمَ مِنْ عَادَتِهِمْ اَنَّهُمْ لَايُقِيْمُوْنَ الْجُمُعَةَ .

Jika semua penduduk suatu daerah hanya mengerjakan salat Zhuhur, tanpa salat Jumat, maka salat mereka tidak sah, selagi masih ada untuk mengerjakan dua khotbah dan salatnya, sekalipun telah diketahui bahwa mereka pada kebiasaannya tidak mendirikan salat Jumat.

(و) خامسها (وقوعها) اي الجمعة (بعد خطبتين) بعد زوال - لما في الصحيحين أنه صلى الله عليه وسلم لم يصل الجمعة الا بخطبتين (بأركانها) اي يشترط وقوع الجمعة بعد خطبتين مع اتيان أركانها الآتية.

5. Salat Jumat diselenggarakan setelah dua khotbah yang dikerjakan sesudah tergelincir matahari, berdasarkan hadis Imam Bukhari-Muslim, bahwa Rasulullah saw. salat Jumat selalu setelah dua khutbah. Maksudnya, salat Jumat tersebut diselenggarakan setelah dua khotbah beserta rukun-rukunnya yang akan dituturkan di bawah ini.

Rukun dan Syarat Khotbah Jumat

(وهي) خمسة :

Rukun khotbah salat Jumat ada lima perkara:

احدها (حمد لله تعالى و).

1. *Memuji kepada Allah swt.*

ثانيها (صلاة على النبي) صلى الله عليه وسلم .

2. *Membaca salawat kepada baginda Nabi saw.*

(بلفظهما) اي حمد لله، والصلاة على رسول الله صلى الله عليه

keduanya (masing-masing khotbah) dikerjakan dengan lafal yang khusus. Yaitu untuk puji-pujian, seperti: الحمد لله

وسلم كالحمد لله أو أحمد الله، فلا يكفي الشكر لله، أو الثناء لله، ولا الحمد للرحمن أو للرحيم .

atau احمد الله. Karena itu, tidaklah mencukupi dengan mengucapkan: الشكر لله، الثناء لله، الحمد للرحمن، الحمد للرحيم.

وكـ اللهم صل، أو صلى الله أو أصلي على محمد، أو أحمد أو الرسول، أو النبي أو الحاشر أو نحوه .

Untuk salawat contohnya: اللهم صل، صلى الله، أصلي على محمد، احمد، الرسول، النبي. Atau juga dengan nama Nabi saw. yang lain lagi.

فلا يكفي: اللهم سلم على محمد وارحم محمدا . ولا صلى الله عليه بالضمير، وإن تقدم له ذكر يرجع إليه الضمير كما صرح به جمع محققون

Karena itu, tidaklah mencukupi dengan membaca: اللهم سلم على محمد وارحم محمدا atau صلى الله عليه hanya menggunakan isim dhamir, sekalipun tempat kembali dhamir sebelumnya sudah diturunkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh segolongan ulama Muhaqqiqun.

وقال الكمال الدميري، وكثيرا ما يسهو الخطباء في ذلك انتهى

Imam Al-Kamalud Damiri berkata: Banyak sekali para khatib yang melupakan hal ini (yaitu membaca salawat hanya

فَلَا تَغْتَرَّ بِمَا تَجِدُهُ مَسْطُورًا فِي بَعْضِ الْخُطَبِ النَّبَاتِيَّةِ، عَلَى خِلَافِ مَا عَلَيْهِ مُحَقِّقُوا الْمُتَأَخِّرِينَ.

menggunakan Isim Dhamir) -selesai-. Karena itu, anda janganlah tertipu dengan penggunaan isim dhamir dalam pembacaan salawat di sebagian khotbah-khotbah An-Nabatiyah yang bisa anda temukan sudah tertulis itu, hal ini berselisih dengan pendapat ulama Muhaqqiqun golongan Mutaakhir (pembacaan salawat seperti ini tidak cukup).

(و) ثَالِثُهَا (وَصِيَّةٌ بِتَقْوَى اللهِ) وَلَا يَتَعَيَّنُ لَفْظُهَا وَلَا تَطْوِيلُهَا، بَلْ يَكْفِي نَحْوُ "أَطِيعُوا اللهَ" مِمَّا فِيهِ حَثٌّ عَلَى طَاعَةِ اللهِ أَوْ زَجْرٌ عَنْ مَعْصِيَتِهِ لِأَنَّهَا الْمَقْصُودُ مِنَ الْخُطْبَةِ.

3. *Wasiat takwa kepada Allah*. Kata-kata dan panjangnya tidak ditentukan, namun cukuplah dengan mengucapkan semisal: أطيعوا الله yaitu kalimat yang mengandung anjuran untuk taat kepada Allah atau larangan mendurhakai-Nya. Karena wasiat itulah maksud diadakan khotbah.

فَلَا يَكْفِي مُجَرَّدُ التَّحْذِيرِ مِنْ غُرُورِ الدُّنْيَا وَذِكْرِ الْمَوْتِ وَمَا فِيهِ مِنَ الْفَظَاعَةِ وَالْأَلَمِ

Karena itu, tidaklah cukup hanya menakut-nakuti dari bujukan dunia, memperingatkan kematian, ketidakenakan dan kesakitan sesudah mati.

قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ: يَكْفِي فِيهِمَا مَا

Imam Ibnur Rif'ah berkata: Wasiat cukup dengan kalimat

اشْتَمَلَتْ عَلَى الْأَمْرِ بِالْاِسْتِعْدَادِ لِلْمَوْتِ.

yang mengandung perintah, agar bersiap-siap menyambut kematian.

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِكُلٍّ مِنَ الْأَرْكَانِ الثَّلَاثَةِ (فِيهِمَا) أَيْ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْخُطْبَتَيْنِ

Ketiga rukun diatas disyaratkan harus dibaca pada masing-masing dua khotbah Jumat.

وَيُنْدَبُ أَنْ يُرَتِّبَ الْخَطِيبُ الْأَرْكَانَ الثَّلَاثَةَ وَمَا بَعْدَهَا بِأَنْ يَأْتِيَ أَوَّلًا بِالْحَمْدِ، فَالصَّلَاةِ فَالْوَصِيَّةِ فَبِالْقِرَاءَةِ فَبِالدُّعَاءِ

Sunah bagi seorang khatib, agar menertibkan dalam mengerjakan ketiga rukun tersebut dan rukun-rukun setelahnya. Sebagaimana ia pertama membaca Hamdalah, salawat, wasiat, membaca Alqur-an, lalu membaca doa.

(و) رَابِعُهَا (قِرَاءَةُ آيَةٍ) مُفْهِمَةٍ (فِي إِحْدَاهُمَا) وَفِي الْأُولَى أَوْلَى.

4. *Membaca Alqur-an yang memberi kepahaman, pada salah satu dua khotbah*. Yang lebih utama adalah dibaca pada khotbah pertama.

وَتُسَنُّ بَعْدَ فَرَاغِهَا قِرَاءَةُ "قٓ" أَوْ بَعْضِهَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah setiap hari Jumat membaca surah **Qaaf**, atau sebagian dari surah itu setelah salat Jumat -sebagai tindak ittiba' kepada Rasul.

(وَ) خَامِسُهَا (دُعَاءٌ) أُخْرَوِيٌّ لِلْمُؤْمِنِيْنَ .

5. *Doa Ukhrawi, untuk sekalian orang-orang mukmin.*

وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِلْمُؤْمِنَاتِ خِلَافًا لِلْأَذْرَعِيِّ .

Doa telah sah, sekalipun tidak menyebutkan mukminat (wanita-wanita mukmin), lain halnya dengan pendapat Imam Al-Adzra'i.

(وَلَوْ) بِقَوْلِهِ (رَحِمَكُمُ اللّٰهُ) وَكَذَا بِنَحْوِ "اَللّٰهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ"، إِنْ قَصَدَ تَخْصِيْصَ الْحَاضِرِيْنَ .

Sah juga, sekalipun hanya dengan mengucapkan: "رحمكم الله" (*Semoga Allah merahmati kalian semua*), demikian pula dengan ucapan:

" اللهم أجرنا من النار "

(*Ya, Allah, selamatkan kami dari panas api neraka*), jika memang yang dimaksudkan dengan "kita" adalah hadirin sekalian.

(فِي) خُطْبَةٍ (ثَانِيَةٍ) لِاتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ .

Doa tersebut harus dibaca pada khotbah kedua, sebagai tindak mengikuti ulama salaf dan khalaf.

وَالدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ بِخُصُوْصِهِ لَا يُسَنُّ اتِّفَاقًا إِلَّا مَعَ خَشْيَةِ فِتْنَةٍ، فَيَجِبُ وَمَعَ عَدَمِهَا لَا بَأْسَ بِهِ حَيْثُ لَا مُجَازَفَةَ فِي وَصْفِهِ .

Doa khusus untuk sultan (penguasa), ulama sepakat tidak disunahkan. Kecuali jika khawatir akan terjadi fitnah, maka doa untuk sultan wajib dikerjakannya. Kalau tidak khawatir akan terjadi fitnah, maka mengerjakannya tidaklah mengapa, selama tidak berlebih-lebihan dalam menyebut sifat sultan.

وَلَا يَجُوْزُ وَصْفُهُ بِصِفَةٍ كَاذِبَةٍ إِلَّا لِضَرُوْرَةٍ .

Tidak boleh menyebutkan sifat sultan yang tidak semestinya, kecuali jika terpaksa harus begitu.

وَيُسَنُّ الدُّعَاءُ لِوُلَاةِ الصَّحَابَةِ قَطْعًا، وَكَذَا لِوُلَاةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَجُيُوْشِهِمْ بِالصَّلَاحِ وَالنَّصْرِ وَالْقِيَامِ بِالْعَدْلِ .

Sunah berdoa untuk para wali/penguasa dari golongan sahabat Nabi saw. secara pasti, begitu juga doa untuk penguasa muslim dan tentaranya, dengan dipanjatkan kemaslahatan, pertolongan, dan berlaku adil.

وَذِكْرُ الْمَنَاقِبِ لَا يَقْطَعُ الْوَلَاءَ مَا لَمْ يُعَدَّ بِهِ مُعْرِضًا عَنِ الْخُطْبَةِ .

Menyebut kebaikan-kebaikan (keistimewaan) penguasa, adalah tidak akan memutus sambung-menyambung khotbah, selama penyebutan itu tidak dapat dianggap berpaling dari khotbah.

وَفِي التَّوَسُّطِ . يُشْتَرَطُ أَنْ لَا يُطِيْلَهُ إِطَالَةً تَقْطَعُ الْمُوَالَاةَ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيْرٌ مِنَ الْخُطَبَاءِ الْجُهَّالِ .

Dalam kitab *At-Tawasuth* (yaitu *At-Tawasuth bainar Raudhah wasy-Syarh*, ulasan terhadap kitab *Ar-Raudhah*. Kitab tersebut ditulis oleh Imam Al-Auza'i -pen) disebutkan: Disyaratkan agar tidak memperpanjang khotbah yang sampai dapat memutus sambung-menyambungnya (doa untuk para penguasa pemerintahan disyaratkan agar tidak diperpanjang, sehingga dapat memutus muwalah, yaitu

seukur dua rakaat -pen), sebagaimana yang banyak dilakukan oleh khatib-khatib yang bodoh.

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ فِي تَرْكِ فَرْضٍ مِنَ الْخُطْبَةِ بَعْدَ فَرَاغِهَا لَمْ يُؤَثِّرْ. كَمَا لَا يُؤَثِّرُ الشَّكُّ فِي تَرْكِ فَرْضٍ بَعْدَ الصَّلَاةِ أَوِ الْوُضُوْءِ.

Guru kami berkata: Apabila telah selesai khotbah merasa ragu tentang meninggalkan rukunnya, maka tidak berpengaruh atas kesahan khotbah, sebagaimana tidak adanya pengaruh jika setelah salat atau wudu meragukan meninggalkan fardunya.

Syarat-syarat Dua Khotbah

(وَشُرِطَ فِيْهِمَا) أَيِ الْخُطْبَتَيْنِ.

Disyaratkan dalam dua khotbah:

(إِسْمَاعُ أَرْبَعِيْنَ) أَيْ تِسْعَةٍ وَثَلَاثِيْنَ سِوَاهُ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ (الْأَرْكَانَ) لَا جَمِيْعَ خُطْبَتِهِ.

1. Terdengar oleh 40 orang. Maksudnya oleh 39 orang selain seorang khatib, yang kesemuanya adalah orang-orang yang menjadi pendukung kesahan salat Jumat. Yang harus terdengar tersebut, adalah rukun-rukun khotbah, bukan seluruh isi khotbah.

قَالَ شَيْخُنَا لَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى أَرْبَعِيْنَ بَعْضُهُمْ أَصَمُّ

Guru kami berkata: Tidak wajib menunaikan salat Jumat bagi 40 orang, yang sebagiannya ada yang buta; salat Jumat tidak sah, jika terjadi keributan yang dapat membuat rukun khotbah

وَلَا تَصِحُّ مَعَ وُجُوْدِ لَغَطٍ يَمْنَعُ سَمَاعَ رُكْنِ الْخُطْبَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فِيْهِمَا، وَإِنْ خَالَفَ فِيْهِ جَمْعٌ كَثِيْرُوْنَ فَلَمْ يَشْتَرِطُوْا إِلَّا الْحُضُوْرَ فَقَطْ، وَعَلَيْهِ يَدُلُّ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ

tidak terdengar, menurut pendapat yang Muktamad. Sekalipun pendapat tersebut ditentang oleh segolongan ulama yang hanya mensyaratkan menghadiri khotbah saja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ucapan dua guru kami (Imam Rafi'i dan Nawawi) pada beberapa tempat.

وَلَا يُشْتَرَطُ كَوْنُهُمْ بِمَحَلِّ الصَّلَاةِ وَلَا فَهْمُهُمْ لِمَا يَسْمَعُوْنَهُ

(Di waktu mendengarkan khotbah, tidak disyaratkan bahwa 40 orang itu harus berada di tempat salat dan tidak harus memahami apa yang mereka dengar.

(وَ) شُرِطَ فِيْهِمَا (عَرَبِيَّةٌ) لِاتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ.

2. Khotbah disyaratkan harus dengan berbahasa Arab (maksudnya rukun-rukun khotbah), sebagai mengikuti jejak ulama salaf dan khalaf.

وَفَائِدَتُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ مَعَ عَدَمِ مَعْرِفَتِهِمْ لَهَا، الْعِلْمُ بِالْوَعْظِ فِي الْجُمْلَةِ قَالَهُ الْقَاضِي.

Faedah khotbah harus berbahasa Arab -padahal hadirin tidak mengetahuinya/tidak paham-, adalah agar mereka mengerti secara garis besar, bahwa apa yang dikhotbahkan adalah nasihat, demikianlah menurut yang dikatakan oleh Imam Al-Qadhi Husen.

وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ تَعَلُّمُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ قَبْلَ ضِيقِ الْوَقْتِ، خَطَبَ مِنْهُمْ وَاحِدٌ بِلِسَانِهِمْ

Jika tidak memungkinkan mempelajari khotbah dengan bahasa Arab, padahal waktu sudah mendesak, maka salah seorang dari mereka harus berkhotbah dengan bahasa daerah yang bersangkutan.

وَإِنْ أَمْكَنَ تَعَلُّمُهَا وَجَبَ عَلَى كُلٍّ عَلَى الْكِفَايَةِ .

Jika mereka memungkinkan untuk mempelajari khotbah berbahasa Arab (sebelum waktu mendesak), maka bagi mereka hukumnya fardu Kifayah untuk mempelajarinya.

(وَ قِيَامُ قَادِرٍ) عَلَيْهِ .

3. Khatib yang mampu berdiri harus berdiri.

(وَطُهْرٌ) مِنْ حَدَثٍ أَكْبَرَ وَأَصْغَرَ وَعَنْ نَجَسٍ غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي ثَوْبِهِ وَبَدَنِهِ وَمَكَانِهِ .

4. Suci dari hadas besar dan kecil; serta pakaian, badan atau tempat juga harus dicuci dari najis yang tidak dima'fu.

(وَسَتْرٌ) لِلْعَوْرَةِ (وَ) شَرْطُ (جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا) بِطُمَأْنِينَةٍ فِيهِ .

5. Menutup aurat.
6. Duduk di antara dua khotbah dengan thuma'ninah.

وَسُنَّ أَنْ يَكُونَ بِقَدْرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ وَأَنْ يَقْرَأَهَا فِيهِ

Sunah duduk ini dilakukan seukur membaca surah **Al-Ikhlas**, dan sunah membacanya.

وَمَنْ خَطَبَ قَاعِدًا لِعُذْرٍ فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِسَكْتَةٍ وُجُوبًا.

Bagi khatib yang karena uzur, sehingga dia berkhotbah dengan duduk, maka dia wajib memisah dua khotbah dengan diam sebentar.

وَفِي الْجَوَاهِرِ لَوْ لَمْ يَجْلِسْ حُسِبَتَا وَاحِدَةً فَيَجْلِسُ وَيَأْتِي بِثَالِثَةٍ .

Tersebut dalam kitab *Al-Jawahir*: Apabila antara dua khotbah khatib tidak duduk, maka dua khotbahnya dihitung satu khotbah. Karena itu, ia harus duduk lagi dan meneruskan khotbah yang ketiga.

(وَوِلَاءٌ) بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ أَرْكَانِهِمَا وَبَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ بِأَنْ لَا يُفْصَلَ طَوِيلًا عُرْفًا .

7. Sambung-menyambung antara dua khotbah, antara rukun-rukunnya, dan antara dua khotbah dengan salat; sebagaimana tidak terpisah panjang menurut ukuran umum.

وَسَيَأْتِي أَنَّ اخْتِلَالَ الْمُوَالَاةِ بَيْنَ الْمَجْمُوعَتَيْنِ، بِفِعْلِ رَكْعَتَيْنِ بَلْ بِأَقَلِّ مُجْزِئٍ .

Dalam keterangan yang akan datang, bahwa hilangnya muwalah (sambung-menyambung) antara dua rakaat yang dijamak (dalam jamak takdim) adalah dengan melakukan dua rakaat, bahkan juga bisa terjadi dengan dua rakaat yang sudah mencukupkan kesahan salat (sebagaimana seseorang hanya mengerjakan rukun-rukunnya saja -pen).

فَلَا يَبْعُدُ الضَّبْطُ بِهَذَا هُنَا

Batasan tersebut, tidaklah jauh untuk diterapkan pada masalah muwalah dua khotbah di sini,

وَيَكُونُ بَيَانًا لِلْعُرْفِ .

yang sekaligus menjadi keterangan mengenai "ukuran umum" (panjang dalam ukuran umum, adalah seukur dua rakaat -pen).

Sunah-sunah Salat Jumat

(وَسُنَّ لِمُرِيدِهَا) أَيِ الْجُمُعَةِ وَإِنْ لَمْ تَلْزَمْهُ .

Kesunahan bagi orang yang akan menghadiri salat Jumat, sekalipun ia tidak wajib menghadirinya:

(غُسْلٌ) بِتَعْمِيمِ الْبَدَنِ وَالرَّأْسِ بِالْمَاءِ . فَإِنْ عَجَزَ، سُنَّ تَيَمُّمٌ بِنِيَّةِ الْغُسْلِ .

1. *Mandi*. Yaitu meratakan air ke seluruh badan dan kepala. Jika tidak dapat mandi, maka sunah bertayamum dengan niat mandi.

(بَعْدَ) طُلُوعِ (فَجْرٍ) .

(Waktu) mandi adalah setelah terbit fajar.

وَيَنْبَغِي لِصَائِمٍ خَشِيَ مِنْهُ مُفْطِرًا تَرْكُهُ وَكَذَا سَائِرُ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُونَةِ .

Seyogianya (sunahnya) bagi orang yang berpuasa, yang kalau mandi dia khawatir puasanya menjadi batal, agar tidak usah mandi Jumat, begitu juga dalam hal mandi-mandi sunah.

وَقُرْبُهُ مِنْ ذَهَابِهِ إِلَيْهَا أَفْضَلُ .

Mandi yang dikerjakan dekat dengan pergi salat Jumat, adalah lebih utama.

وَلَوْ تَعَارَضَ الْغُسْلُ وَالتَّبْكِيرُ فَمُرَاعَاةُ الْغُسْلِ أَوْلَى، لِلْخِلَافِ فِي وُجُوبِهِ، وَمِنْ ثَمَّ كُرِهَ تَرْكُهُ

Jika terjadi pertentangan antara mandi dahulu (tapi tidak bisa berangkat Jumat pagi-pagi) dengan *tabkir* (berangkat salat Jumat pagi-pagi, tapi tidak bisa mandi), maka yang lebih utama adalah mandi lebih dahulu, sebab menghindari perselisihan dengan ulama yang menghukumi wajib mandi Jumat. Dari segi ini, meninggalkan mandi hukumnya adalah makruh.

وَمِنَ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُونَةِ غُسْلُ الْعِيدَيْنِ وَالْكُسُوفَيْنِ وَالِاسْتِسْقَاءِ وَأَغْسَالُ الْحَجِّ وَغُسْلُ غَاسِلِ الْمَيِّتِ وَالْغُسْلُ لِلِاعْتِكَافِ وَلِكُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَلِلْحِجَامَةِ وَلِتَغَيُّرِ الْجَسَدِ وَغُسْلُ الْكَافِرِ إِذَا أَسْلَمَ لِلْأَمْرِ بِهِ .

Termasuk mandi-mandi sunah, adalah Mandi dua Hari Raya, Gerhana Matahari atau Bulan, Istisqa', mandi-mandi sunah di waktu beribadah haji, setelah memandikan mayat, akan Iktikaf, di setiap malam bulan Ramadhan, setelah berbekam, di kala badan berbau tidak sedap dan orang kafir manakala masuk Islam, karena ada perintah melakukannya (dari Nabi, orang seperti ini).

وَلَمْ يَجِبْ لِأَنَّ كَثِيرِينَ أَسْلَمُوا

Orang kafir yang baru masuk Islam tidak diwajibkan mandi,

اَوَلَمْ يُؤْمَرُوْا بِهِ .

karena banyak sekali orang-orang kafir masuk Islam, mereka (oleh Nabi saw.) tidak diperintahkan mandi.

وَهٰذَا اِذَا لَمْ يَعْرِضْ لَهُ فِي الْكُفْرِ مَا يُوْجِبُ الْغُسْلَ مِنْ جَنَابَةٍ اَوْ نَحْوِهَا

Hal ini jika memang di kala kafir tidak terjadi perkara yang mewajibkan mandi, misalnya janabah atau lain-lainnya.

وَاِلَّا وَجَبَ الْغُسْلُ وَاِنِ اغْتَسَلَ فِي الْكُفْرِ لِبُطْلَانِ نِيَّتِهِ

Jika di kala kafir terjadi hal seperti itu, maka mandi baginya adalah wajib, sekalipun di kala kafir ia sudah mandi, sebab niatnya dianggap batal.

وَآكَدُهَا غُسْلُ الْجُمُعَةِ ثُمَّ مِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ .

Di antara mandi-mandi di atas, yang paling kuat kesunahannya adalah mandi Jumat, lalu mandi setelah memandikan mayat.

« تَنْبِيْهٌ »

قَالَ شَيْخُنَا : يُسَنُّ قَضَاءُ غُسْلِ الْجُمُعَةِ كَسَائِرِ الْاَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ .

Peringatan:
Guru kami berkata: Sunah hukumnya mengadha mandi Jumat dan mandi-mandi lainnya.

وَاِنَّمَا طُلِبَ قَضَاؤُهُ ، لِاَنَّهُ اِذَا

Kalau seseorang dianjurkan mengadha, karena jika ia mengerti kalau meninggalkan

عُلِمَ اَنَّهُ يَقْضِيْ دَاوَمَ عَلَى اَدَائِهِ وَاجْتَنَبَ تَفْوِيْتَهُ .

diperintahkan mengadha, maka ia akan terus mengerjakannya dan menjauhi dari mengabaikannya.

(وَبُكُوْرٌ) لِغَيْرِ خَطِيْبٍ اِلَى الْمُصَلَّى ، مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ اَنَّ لِلْجَائِي بَعْدَ اغْتِسَالِهِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ اَيْ كَغُسْلِهَا .

وَقِيْلَ حَقِيْقَةً بِاَنْ يَكُوْنَ جَامَعَ لِاَنَّهُ يُسَنُّ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ اَوْ يَوْمَهَا فِي السَّاعَةِ الْاُوْلَى بَدَنَةً ، وَفِي الثَّانِيَةِ بَقَرَةً وَفِي الثَّالِثَةِ كَبْشًا اَقْرَنَ وَالرَّابِعَةِ دَجَاجَةً وَالْخَامِسَةِ عُصْفُوْرًا وَالسَّادِسَةِ بَيْضَةً .

2. *Berangkat salat Jumat pagi-pagi*, selain khatib. yaitu setelah terbit fajar. Berdasarkan hadis Bukhari-Muslim, bahwa sesungguhnya orang yang berangkat salat Jumat setelah mandi seperti mandinya sesudah janabah, adalah pendapat yang mengatakan: Memang mandi janabah hakiki setelah bersetubuh (lantas berangkat salat Jumat), sebab bersetubuh di malam atau hari Jumat hukumnya sunah, apabila pergi salat Jumat pada waktu pertama, maka mendapat pahala sebesar kurban seekor unta, waktu kedua sebesar sapi, waktu ketiga sebesar kambing gibas yang bertanduk, waktu keempat sebesar jago, waktu kelima sebesar burung emprit, waktu keenam sebesar butir telor.

وَالْمُرَادُ اَنَّ مَا بَيْنَ الْفَجْرِ وَخُرُوْجِ

Yang dimaksudkan dengan waktu-waktu tersebut: Waktu antara terbit fajar hingga

الْخَطِيْبِ يَنْقَسِمُ سِتَّةَ أَجْزَاءٍ مُتَسَاوِيَةٍ، سَوَاءٌ طَالَ الْيَوْمُ أَمْ قَصُرَ.

khatib keluar dari rumah itu dibagi menjadi enam bagian yang sama, baik di kala hari itu panjang ataupun pendek.

أَمَّا الْإِمَامُ فَيُسَنُّ لَهُ التَّأْخِيْرُ إِلَى وَقْتِ الْخُطْبَةِ - لِلْاِتِّبَاعِ

Bagi sang imam, sunah berangkat akhir hingga waktu khotbah, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَيُسَنُّ الذَّهَابُ إِلَى الْمُصَلَّى فِي طَرِيْقٍ طَوِيْلٍ مَاشِيًا بِسَكِيْنَةٍ وَالرُّجُوْعُ فِي طَرِيْقٍ آخَرَ قَصِيْرٍ وَكَذَا فِي كُلِّ عِبَادَةٍ.

Sunah pergi ke tempat salat berjalan kaki dengan tenang melewati jurusan jalan yang jauh, kemudian pulangnya lewat jalan lain yang lebih dekat. Hal ini pula berlaku untuk ibadah-ibadah yang lain.

وَيُكْرَهُ عَدْوٌ إِلَيْهَا كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ إِلَّا لِضِيْقِ وَقْتٍ، فَيَجِبُ إِذَا لَمْ يُدْرِكْهَا إِلَّا بِهِ

Hukumnya makruh lari waktu pergi salat Jumat dan juga ibadah-ibadah lainnya, kecuali waktu telah mendesak, maka wajib berlari, kalau tidak demikian akan tertinggal.

(وَتَزَيُّنٌ بِأَحْسَنِ ثِيَابِهِ) وَأَفْضَلُهَا الْأَبْيَضُ، وَيَلِي الْأَبْيَضَ مَاصُبِغَ قَبْلَ نَسْجِهِ

3. *Berhias diri dengan memakai pakaian yang paling bagus*. Yang paling utama adalah pakaian putih. Sedangkan tingkatan di bawahnya adalah pakaian yang pewarnaannya sebelum di-

قَالَ شَيْخُنَا وَيُكْرَهُ مَاصُبِغَ بَعْدَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ الْحُمْرَةِ انْتَهَى.

tenun. (Dalam hal ini) Guru kami berkata: Makruh memakai pakaian yang pewarnaannya (pencelupannya) sesudah ditenun, sekalipun tidak dengan warna merah.

وَيَحْرُمُ التَّزَيُّنُ بِالْحَرِيْرِ وَلَوْ قَزًّا وَهُوَ نَوْعٌ مِنْهُ كَمِدُّ اللَّوْنِ وَمَا أَكْثَرُهُ وَزْنًا - لَا ظُهُوْرًا - مِنَ الْحَرِيْرِ -

Haram memakai pakaian dari sutera, sekalipun sutera "quz", yaitu jenis sutera berwarna kelabu, dan memakai pakaian yang kadar suteranya lebih banyak dari segi timbangannya, bukan tampaknya.

لَا مَا أَقَلُّهُ مِنْهُ، وَلَا مَا اسْتَوَى فِيْهِ الْأَمْرَانِ. وَلَوْ شَكَّ فِي الْأَكْثَرِ، فَالْأَصْلُ الْحِلُّ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Tidak haram jika kadar sutera lebih sedikit, atau yang sama banyaknya. Apabila diragukan tentang lebih banyak suteranya, maka asal hukumnya adalah halal dipakai menurut beberapa tinjauan pendapat.

«فَرْعٌ»

يَحِلُّ الْحَرِيْرُ لِقِتَالٍ إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ أَوْ لَمْ يَقُمْ مَقَامَهُ فِي دَفْعِ السِّلَاحِ.

Cabang:
Halal memakai sutera untuk berperang, jika tidak ada pakaian yang lain, atau tidak ada penggantinya sebagai penolak pedang (senjata).

وَصَحَّحَ فِي الْكِفَايَةِ قَوْلَ جَمْعٍ يُجَوِّزُ الْقَبَاءَ وَغَيْرَهُ مِمَّا يَصْلُحُ لِلْقِتَالِ - وَإِنْ وَجَدَ غَيْرَهُ - إِرْهَابًا لِلْكُفَّارِ كَتَحْلِيَةِ السَّيْفِ بِفِضَّةٍ؛ وَلِحَاجَةٍ كَجَرَبٍ إِنْ آذَاهُ غَيْرُهُ أَوْ كَانَ فِيهِ نَفْعٌ لَا يُوجَدُ فِي غَيْرِهِ، أَوْ قَمْلٍ لَمْ يَنْدَفِعْ بِغَيْرِهِ؛ وَلِامْرَأَةٍ وَلَوْ بِافْتِرَاشٍ لَا لَهُ بِلَا حَائِلٍ.

Imam Ibnur Rif'ah dalam kitab *Kifayah*, membenarkan pendapat segolongan ulama yang memperbolehkan memakai baju kurung atau lainnya dari sutera yang patut untuk berperang, sekalipun masih ada yang bukan sutera, karena untuk menggentarkan orang-orang kafir, sebagaimana diperbolehkannya menghiasi pedang dengan perak; atau memakai sutera karena suatu kebutuhan, misalnya gatal-gatal, di mana memakai selain sutera, terasa sakit, atau pada sutera itu justru terdapat kemanfaatan yang tidak dapat ditemukan pada lainnya; atau kutu seperti banyak kutunya yang tidak dapat diberantas dengan selain sutera; dan boleh digunakan (dipakai) oleh wanita, sekalipun untuk alas, namun tidak halal untuk alas orang laki-laki tanpa ada pemisahnya.

وَيَحِلُّ مِنْهُ حَتَّى لِلرَّجُلِ خَيْطُ السُّبْحَةِ، وَزِرُّ الْجَيْبِ وَكِيسُ الْمُصْحَفِ وَالدَّرَاهِمِ وَغِطَاءُ الْعِمَامَةِ وَعَلَمُ الرُّمْحِ لَا الشَّرَّابَةُ الَّتِي بِرَأْسِ السُّبْحَةِ.

Halal bagi laki-laki menggunakan sutera untuk tali tasbih, kancing baju, kantong Mushhaf atau tempat dirham (uang), tutup serban atau bendera di ujung tombak. Tidak halal untuk kuncung di pucuk tasbih.

وَيَجِبُ لِرَجُلٍ لُبْسُهُ حَيْثُ لَمْ يَجِدْ سَاتِرَ الْعَوْرَةِ غَيْرَهُ حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ.

Wajib bagi laki-laki memakai sutera untuk menutup aurat, jika tidak ada yang lainnya, sekalipun di tempat persepian.

وَيَجُوزُ لُبْسُ الثَّوْبِ الْمَصْبُوغِ بِأَيِّ لَوْنٍ كَانَ إِلَّا الْمُزَعْفَرَ وَلُبْسُ الثَّوْبِ الْمُتَنَجِّسِ فِي غَيْرِ نَحْوِ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا رُطُوبَةَ.

Boleh memakai pakaian yang dicelup dengan apa pun warnanya, kecuali yang dicelup dengan za'faran. Juga boleh memakai pakaian najis di luar salat, asal tidak basah.

لَا جِلْدُ مَيْتَةٍ بِلَا ضَرُورَةٍ كَافْتِرَاشِ جِلْدِ سَبُعٍ كَأَسَدٍ

Tidak boleh memakai kulit bangkai tanpa ada darurat, sebagaimana tidak boleh beralas dengan kulit binatang buas, misalnya singa.

وَلَهُ إِطْعَامُ مَيْتَةٍ لِنَحْوِ طَيْرٍ لَا كَافِرٍ وَمُتَنَجِّسٍ لِدَابَّةٍ

Boleh memberi makan semisal burung, bukan kepada orang kafir, dengan makanan bangkai, begitu juga memberi makan pada ternak dengan makanan yang terkena najis.

وَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ اسْتِعْمَالُ الْعَاجِ فِي الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ

Halal, namun makruh, memakai gading gajah yang tidak basah di atas kepala dan pada jenggot; membuat penerangan dengan benda bernajis yang

حَيْثُ لَا رُطُوْبَةَ وَإِسْرَاجٌ بِمُتَنَجِّسٍ بِغَيْرِ مُغَلَّظٍ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ وَإِنْ قَلَّ دُخَانُهُ، خِلَافًا لِلْجَمْعِ وَتَسْمِيْدُ أَرْضٍ بِنَجِسٍ .

bukan najis mughalladhah selain di mesjid, sekalipun hanya sedikit asapnya, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama (mereka mengatakan, bahwa menerangi mesjid dengan benda najis hukumnya adalah tidak haram).
Begitu juga (halal) merabuk tanah dengan najis.

لَا اقْتِنَاءُ كَلْبٍ إِلَّا لِصَيْدٍ أَوْ حِفْظِ مَالٍ .

Tidak halal memelihara anjing selain bertujuan untuk berburu atau menjaga keamanan harta benda.

وَيُكْرَهُ وَلَوْ لِامْرَأَةٍ تَزْيِيْنُ غَيْرِ الْكَعْبَةِ كَمَشْهَدِ صَالِحٍ بِغَيْرِ حَرِيْرٍ وَيَحْرُمُ بِهِ .

Makruh, sekalipun bagi wanita, menghiasi selain Ka'bah, misalnya makam orang yang saleh, dengan kain selain sutera, kalau dengan sutera, hukumnya adalah haram (Kalau untuk Ka'bah, hukumnya halal menghiasi dengan sutera -pen).

(وَتَعَمُّمٌ) لِلْخَبَرِ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَصْحَابِ الْعَمَائِمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

4.*Memakai serban*. Berdasarkan sebuah hadis yang artinya: "*Sesungguhnya Allah swt. dan malaikat-Nya membacakan salawat kepada orang-orang yang memakai serban di hari Jumat.*"

وَيُسَنُّ لِسَائِرِ الصَّلَوَاتِ .

Memakai serban, sunah juga di semua salat.

وَوَرَدَ فِي حَدِيْثٍ ضَعِيْفٍ مَا يَدُلُّ عَلَى أَفْضَلِيَّةِ كِبَرِهَا .

Dalam sebuah hadis daif disebutkan fadilah membesarkan serban (Imam Ibnu hajar dalam *At-Tuhfah* mengatakan, bahwa hadis tersebut sangat daifnya, sehingga dengan hadis itu saja adalah tidak dapat untuk hujah dan digunakan untuk ***fadhailul a'mal*** -pen).

وَيَنْبَغِي ضَبْطُ طُوْلِهَا وَعَرْضِهَا بِمَا يَلِيْقُ بِلَابِسِهَا عَادَةً فِي زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ . فَإِنْ زَادَ فِيْهَا عَلَى ذٰلِكَ كُرِهَ .

Seyogianya panjang-lebar serban diatur sesuai dengan yang memakainya, sebagai yang biasa dipakai pada masa dan tempat tersebut. Kalau melebihi ukuran tersebut, hukumnya makruh.

وَتَنْخَرِمُ مُرُوْأَةُ فَقِيْهٍ بِلُبْسِ عِمَامَةِ سُوْقِيٍّ لَا يَلِيْقُ بِهِ وَعَكْسِهِ

Harga diri (*muruah*) seorang ahli fikih hilang, lantaran memakai serban pasaran yang tidak patut baginya; sebaliknya, *muruah* bertambah jika memakai yang sesuai.

قَالَ الْحُفَّاظُ : لَمْ يَتَحَرَّرْ شَيْءٌ فِي طُوْلِ عِمَامَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَرْضِهَا .

Para ahli hadis berkata: Mengenai panjang dan lebar serban Baginda saw., adalah tidak ada yang menerangkan seberapa.

قَالَ الشَّيْخَانِ : مَنْ تَعَمَّمَ فَلَهُ فِعْلُ الْعَذْبَةِ وَتَرْكُهَا ، وَلَا كَرَاهَةَ

Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi berkata: Bagi orang yang memakai serban, dia boleh menambah sepotong kain di

فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا .

pucuk serban atau tidak, kedua-duanya sama-sama tidak makruh.

زَادَ النَّوَوِيُّ : لِأَنَّهُ لَمْ يَصِحَّ فِي النَّهْيِ عَنْ تَرْكِ الْعَذَبَةِ شَيْءٌ انْتَهَى .

Imam An-Nawawi menambah: Yang demikian itu, karena satu pun tidak didapati dasar yang sah tentang larangan tidak menambah kain di pucuk serban. -Habis-.

لَكِنْ قَدْ وَرَدَ فِي الْعَذَبَةِ أَحَادِيثُ صَحِيحَةٌ وَحَسَنَةٌ وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّ أَصْلَهَا سُنَّةٌ .

Tetapi, tentang menambah kain di pucuk serban, terdapat hadis-hadis sahih dan hasan. Para fukaha menerangkan, bahwa pada dasarnya hukum memakai tambahan di pucuk serban adalah sunah.

قَالَ شَيْخُنَا : وَإِرْسَالُهَا بَيْنَ الْكَتِفَيْنِ أَفْضَلُ مِنْهُ عَلَى الْأَيْمَنِ . وَلَا أَصْلَ فِي اخْتِيَارِهَا عَلَى الْأَيْسَرِ .

Guru kami berkata; Menyelempangkan pucuk serban pada antara dua pundak, adalah lebih utama daripada hanya meletakkannya di kanan saja. Sedangkan penyelempangan di pundak kiri saja, adalah tidak ada dasarnya.

وَأَقَلُّ مَا وَرَدَ فِي طُولِهَا أَرْبَعَةُ أَصَابِعَ وَأَكْثَرُهُ ذِرَاعٌ .

Sesuai dengan hadis yang sampai, paling tidak kain yang ada pada pucuk serban panjangnya empat jari, dan paling panjang satu hasta.

قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ الْمَالِكِي عَلَيْكَ

Imam Ibnul Hajj Al-Maliki berkata: Jangan sampai anda

أَنْ تَتَعَمَّمَ قَائِمًا وَتَتَسَرْوَلَ قَاعِدًا .

memakai serban sambil berdiri, dan memakai celana dengan duduk.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : وَيُكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَلُبْسُهَا قَائِمًا وَتَعْلِيقُ جَرَسٍ فِيهَا وَلِمَنْ قَعَدَ فِي مَكَانٍ أَنْ يُفَارِقَهُ قَبْلَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى فِيهِ .

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh berjalan dengan memakai satu sandal, memakai sandal sambil berdiri, memakai kelintungan pada sandal, dan bagi orang yang sedang duduk, dimakruhkan berdiri untuk pergi sebelum zikir kepada Allah swt.

(وَتَطَيُّبٌ) لِغَيْرِ صَائِمٍ عَلَى الْأَوْجَهِ .

5. (Bagi orang yang akan pergi salat Jumat) *memakai harum-haruman*, selain orang yang sedang berpuasa, menurut beberapa tinjauan pendapat.

لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَنَّ الْجَمْعَ بَيْنَ الْغُسْلِ وَلُبْسِ الْأَحْسَنِ وَالتَّطَيُّبِ وَالْإِنْصَاتِ وَتَرْكِ التَّخَطِّي يُكَفِّرُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Hal ini berdasarkan sebuah hadis sahih, bahwa sesungguhnya mengumpulkan antara mandi, memakai pakaian yang bagus, memakai harum-haruman mendengarkan khotbah secara saksama dan tidak melangkahi pundak orang lain, adalah dapat menghapus dosa-dosa (dosa-dosa kecil) yang ada di antara dua Jumat.

وَالتَّطَيُّبُ بِالْمِسْكِ أَفْضَلُ .

Menggunakan misik, adalah lebih utama.

Ketika mencium misik, tidak disunahkan membaca salawat kepada Nabi saw., namun yang lebih baik adalah membaca Istigfar, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami.

وَلَا تُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عِنْدَ شَمِّهِ بَلْ حَسُنَ الْاِسْتِغْفَارُ عِنْدَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا .

Sunah berhias dengan memotong kuku di kedua tangan dan kaki, kalau yang dipotong hanya salah satunya, hukumnya makruh, memotong rambut yang ada, semisal rambut ketiak dan kelamin, bagi selain orang yang akan berkurban pada tanggal 10 Zulhijah. Demikian itu adalah sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَنُدِبَ تَزَيُّنٌ بِإِزَالَةِ ظُفْرٍ مِنْ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ -لَا اِحْدَاهُمَا فَيُكْرَهُ- وَشَعْرِ نَحْوِ اِبْطِهِ وَعَانَتِهِ، لِغَيْرِ مُرِيْدِ التَّضْحِيَةِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، وَذٰلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ .

Juga mencukur kumis sampai kelihatan warna merah bibir, dan menghilangkan bau busuk serta kotoran yang ada di badan.

وَبِقَصِّ شَارِبِهِ حَتَّى تَبْدُوَ حُمْرَةُ الشَّفَةِ وَاِزَالَةِ رِيْحٍ كَرِيْهٍ وَوَسَخٍ .

Menurut pendapat yang Muktamad, cara memotong kuku dua tangan, adalah dimulai dari telunjuk kanan sampai

وَالْمُعْتَمَدُ فِي كَيْفِيَّةِ تَقْلِيْمِ الْيَدَيْنِ اَنْ يَبْتَدِئَ بِمُسَبِّحَةِ

kelingkingnya, kemudian ibu jarinya, setelah itu memotong kelingking kiri sampai ibu jari secara urut, sedangkan cara memotong kuku kaki, adalah dimulai dari kelingking kaki kiri secara urut.

يَمِيْنِهِ اِلَى خِنْصِرِهَا ثُمَّ اِبْهَامِهَا ثُمَّ خِنْصِرِ يَسَارِهَا اِلَى اِبْهَامِهَا عَلَى التَّوَالِي؛ وَالرِّجْلَيْنِ اَنْ يَبْتَدِئَ بِخِنْصِرِ الْيُمْنَى اِلَى خِنْصِرِ الْيُسْرَى عَلَى التَّوَالِي .

Setelah memotong kuku, seyogianya mencuci tempat yang dipotong.

وَيَنْبَغِي الْبِدَارُ بِغَسْلِ مَحَلِّ الْقَلْمِ

Sunah melakukan pemotongan kuku, seperti yang tersebut di atas pada hari Kamis atau di pagi hari Jumat.

وَيُسَنُّ فِعْلُ ذٰلِكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ أَوْ بُكْرَةَ الْجُمُعَةِ .

Imam Al-Muhib Ath-Thabari menghukumi makruh mencabuti bulu hidung. Katanya: Akan tetapi, hendaknya digunting, karena berdasarkan hadis yang menjelaskan hal ini.

وَكَرِهَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ نَتْفَ شَعْرِ الْاَنْفِ، قَالَ: بَلْ يَقُصُّهُ لِحَدِيْثٍ فِيْهِ .

Imam Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa bersih pakaiannya, maka sedikitlah susahnya; barangsiapa harum baunya, bertambahlah kecerdasannya.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ نَظُفَ ثَوْبُهُ قَلَّ هَمُّهُ وَمَنْ طَابَ رِيْحُهُ زَادَ عَقْلُهُ .

(وَ) سُنَّ (اِنْصَاتٌ) أَيْ سُكُوْتٌ مَعَ اِصْغَاءٍ (لِخُطْبَةٍ).

6.Mendengarkan khotbah dengan saksama.

وَيُسَنُّ ذٰلِكَ وَاِنْ لَمْ يَسْمَعِ الْخُطْبَةَ

Inshat seperti tersebut, adalah sunah dikerjakan, sekalipun bagi orang yang tidak mendengar khotbah.

نَعَمْ ! اَلْاَوْلٰى لِغَيْرِ السَّامِعِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالتِّلَاوَةِ وَالذِّكْرِ سِرًّا .

Memang! Tetapi yang lebih utama bagi orang yang tidak mendengar khotbah, adalah terleka dengan membaca Alqur-an atau zikir secara pelan-pelan.

وَيُكْرَهُ الْكَلَامُ وَلَا يَحْرُمُ خِلَافًا لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ - حَالَةَ الْخُطْبَةِ . لَا قَبْلَهَا وَلَوْ بَعْدَ الْجُلُوْسِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَلَا بَعْدَهَا وَلَا بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَلَا حَالَ الدُّعَاءِ لِلْمُلُوْكِ وَلَا لِدَاخِلٍ مَسْجِدًا اِلَّا اِنِ اتَّخَذَ لَهُ مَكَانًا وَاسْتَقَرَّ فِيْهِ .

Makruh hukumnya, berbicara ketika khotbah dibaca. Hal ini tidak sampai haram. Lain halnya dengan pendapat tiga imam (selain Imam Syafi'i). Tidak makruh berbicara sebelum khotbah dimulai, sekalipun si khatib sudah duduk di atas mimbar, selesai khotbah, di antara dua khotbah, ketika berdoa untuk raja, dan tidak makruh berbicara bagi orang yang masuk mesjid (di tengah-tengah khotbah), kecuali jika ia minta tempat dan duduk di situ.

وَيُكْرَهُ لِلدَّاخِلِ السَّلَامُ - وَاِنْ لَمْ يَأْخُذْ لِنَفْسِهِ مَكَانًا - لِاشْتِغَالِ الْمُسَلَّمِ عَلَيْهِمْ .

Makruh bagi orang yang masuk mesjid (di tengah-tengah khotbah), mengucapkan salam, sekalipun tidak mengambil tempat untuk dirinya, sebab hal ini akan merepotkan hadirin Jumat yang diberi salam.

فَاِنْ سَلَّمَ لَزِمَهُمُ الرَّدُّ .

Jika ternyata orang tersebut memberi salam, maka bagi mereka wajib menjawabnya.

وَيُسَنُّ تَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ وَالرَّدُّ عَلَيْهِ وَرَفْعُ الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ مُبَالَغَةٍ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذِكْرِ الْخَطِيْبِ اِسْمَهُ اَوْ وَصْفَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Sunah memuji bagi orang yang bersin, menjawabnya, meninggikan suara -tidak terlalu tinggi-, dalam membaca salawat salam kepada Nabi saw., ketika sang khatib menyebut nama atau sifat beliau.

قَالَ شَيْخُنَا : وَلَا يَبْعُدُ نَدْبُ التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ بِلَا رَفْعِ صَوْتٍ ، وَكَذَا التَّأْمِيْنُ لِدُعَاءِ الْخَطِيْبِ . انْتَهٰى .

Guru kami berkata: Tidaklah jauh disunahkan membaca ***Radhiyallah 'anhu*** untuk para sahabat Nabi saw. tanpa meninggikan suara, demikian pula doa imam -selesai-.

وَتُكْرَهُ تَحْرِيْمًا - وَلَوْ لِمَنْ لَمْ تَلْزَمْهُ الْجُمُعَةُ بَعْدَ جُلُوْسِ الْخَطِيْبِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعِ الْخُطْبَةَ صَلَاةُ فَرْضٍ وَلَوْ فَائِتَةً تَذَكَّرَهَا الْآنَ، وَإِنْ لَزِمَتْهُ فَوْرًا اَوْ نَفْلٍ وَلَوْ فِيْ حَالِ الدُّعَاءِ لِلسُّلْطَانِ.

Makruh Tahrim, sekalipun bagi seorang yang tidak wajib menunaikan salat Jumat, mengerjakan salat fardu, sekalipun kadha yang baru ingat waktu itu, dan sekalipun wajib dikerjakan seketika (seperti tertinggal salat tanpa udzur) atau salat sunah, di mana khatib sudah duduk di atas mimbar, sekalipun khotbah tidak terdengar dan ketika sang khatib sedang memanjatkan doa untuk sultan.

وَالْأَوْجَهُ اَنَّهَا لَا تَنْعَقِدُ كَالصَّلَاةِ بِالْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ بَلْ اَوْلَى.

Menurut pendapat yang Aujah, bahwa salat yang dikerjakan pada saat seperti di atas, adalah tidak sah, sebagaimana tidak sah melakukan salat di waktu-waktu yang dimakruhkan. Untuk ini malah lebih tidak sahnya.

وَيَجِبُ عَلَى مَنْ بِصَلَاةٍ تَخْفِيْفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى أَقَلِّ مُجْزِئٍ عِنْدَ جُلُوْسِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ.

Wajib bagi orang yang di tengah salatnya, sedangkan khatib sudah duduk di atas mimbar, agar mempercepat salatnya, dengan cukup mengerjakan perkara yang mengesahkan salat (yaitu rukun-rukun saja).

وَكُرِهَ لِدَاخِلٍ تَحِيَّةٌ فَوَّتَتْ تَكْبِيْرَةَ الْاِحْرَامِ إِنْ صَلَّاهَا،

Makruh bagi orang yang masuk mesjid, mengerjakan salat tahiyyatul mesjid, jika menyebabkan tertinggal takbiratul

وَإِلَّا، فَلَا تُكْرَهُ بَلْ تُسَنُّ. لَكِنْ يَلْزَمُهُ تَخْفِيْفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى الْوَاجِبَاتِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

ihram dari imam salat Jumat, kalau tidak tertinggal, hukumnya tidak makruh, bahkan sunah untuk dilakukan. Namun, wajib dikerjakan seringan mungkin, sebagaimana ia hanya cukup mengerjakan yang wajib-wajib dalam salatnya, menurut apa yang dikatakan oleh Guru kami.

وَكُرِهَ احْتِبَاءٌ حَالَةَ الْخُطْبَةِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَكَتْبُ اَوْرَاقٍ حَالَتَهَا فِيْ آخِرِ جُمُعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ بَلْ وَإِنْ كَتَبَ فِيْهَا نَحْوَ اَسْمَاءٍ سُرْيَانِيَّةٍ يُجْهَلُ مَعْنَاهَا حَرُمَ.

Makruh di waktu khotbah mengerjakan duduk sedekul dengan menalikan serban pada lutut dengan badan, karena terdapat larangan mengenai hal ini. Juga makruh menulis pada kertas di akhir bulan Ramadhan, bahkan jika yang ditulis itu nama-nama bahasa Suryani, yang tidak diketahui maknanya, adalah haram hukumnya.

(وَ) سُنَّ : (قِرَاءَةُ) سُوْرَةِ (كَهْفٍ) يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَتَهَا لِاَحَادِيْثَ فِيْهَا. وَقِرَاءَتُهَا نَهَارًا آكَدُ وَأَوْلَاهُ بَعْدَ الصُّبْحِ مُسَارَعَةً لِلْخَيْرِ، وَأَنْ يُكْثِرَ مِنْهَا وَمِنْ

Kesunahan Lain

Disunahkan:

1. Membaca surah **Al-Kahfi** di hari Jumat atau pada malam harinya, berdasarkan beberapa hadis.

Membacanya di siang hari, dihukumi lebih muakad, dan paling utama, adalah membacanya setelah Subuh, karena mempercepat mendapat kebaikan, dan sunah memperbanyak membaca surah **Al-Kahfi** dan surah-surah Alqur-

سَائِرِ الْقُرْآنِ فِيْهِمَا .

an yang lain, di malam dan hari Jumat.

وَيُكْرَهُ الْجَهْرُ بِقِرَاءَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهَا إِنْ حَصَلَ بِهِ تَأَذٍّ لِمُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ، كَمَا صَرَّحَ النَّوَوِيُّ فِيْ كُتُبِهِ .

Makruh membaca surah **Al-Kahfi** dan surah-surah lainnya dengan mengeraskan suara, jika hal ini dapat menganggu orang yang sedang salat atau tidur, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam beberapa kitabnya.

وَقَالَ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحِ الْعُبَابِ يَنْبَغِيْ حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ . وَحَمَلَ كَلَامَ النَّوَوِيِّ ، بِالْكَرَاهَةِ عَلَى مَا إِذَا خَفَّ التَّأَذِّيْ، وَعَلَى كَوْنِ الْقِرَاءَةِ فِيْ غَيْرِ الْمَسْجِدِ .

Dalam *Syarhul Ubab,* Guru kami berkata: Seyogianya, hukum haram diterapkan pada bacaan keras di dalam mesjid. Perkataan Imam An-Nawawi di atas adalah diterapkan dalam masalah gangguan yang ditimbulkannya hanya sedikit, atau pembacaannya berada di luar mesjid.

(وَإِكْثَارُ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا) لِلْأَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ الْآمِرَةِ بِذَلِكَ .

2. Memperbanyak membaca salawat kepada Nabi saw., baik di siang atau malam hari Jumat, karena berdasarkan hadis sahih, yang memuat perintah melakukannya.

فَالْإِكْثَارُ مِنْهَا أَفْضَلُ مِنْ إِكْثَارِ ذِكْرٍ أَوْ قُرْآنٍ لَمْ يَرِدْ بِخُصُوْصِهِ قَالَهُ شَيْخُنَا .

Memperbanyak membaca salawat lebih utama daripada memperbanyak zikir atau membaca Alqur-an yang tidak secara khusus diterangkan dalam hadis Nabi, demikianlah menurut Guru kami.

(وَدُعَاءٍ) فِيْ يَوْمِهَا، رَجَاءَ أَنْ يُصَادِفَ سَاعَةَ الْإِجَابَةِ وَأَرْجَاهَا مِنْ جُلُوْسِ الْخَطِيْبِ إِلَى آخِرِ الصَّلَاةِ وَهِيَ لَحْظَةٌ لَطِيْفَةٌ .

3. Memperbanyak bacaan doa di hari Jumat, sebab berharap agar dapat bertepatan dengan waktu ijabah. Saat ijabah yang paling bisa diharapkan, adalah saat khatib duduk sampai selesai salat, dan saat tersebut sangat sebentar sekali.

وَصَحَّ أَنَّهَا آخِرُ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فِيْ لَيْلَتِهَا، لِمَا جَاءَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيْهَا، وَأَنَّهُ اسْتَحَبَّهُ فِيْهَا .

Adalah sah pendapat yang mengatakan, bahwa saat ijabah adalah pada akhir setelah waktu Ashar. Sunah juga memperbanyak doa di malam hari Jumat, karena hadis yang sampai pada Imam Syafi'i, bahwa doa di malam hari Jumat adalah dikabulkan; di samping itu, beliau menyunahkan di malam Jumat untuk berdoa.

وَسُنَّ إِكْثَارُ فِعْلِ الْخَيْرِ فِيْهِمَا كَالصَّدَقَةِ وَغَيْرِهَا، وَأَنْ يَشْتَغِلَ

Sunah memperbanyak beramal kebaikan di malam atau siang hari Jumat, misalnya bersedekah atau lainnya; dan

في طريقه وحضوره محل الصلاة بقراءة أو ذكر.

sunah terleka dengan membaca Qur-an atau zikir di sepanjang jalan dan pada kehadirannya di tempat salat.

وأفضله الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم قبل الخطبة وكذا حالة الخطبة إن لم يسمعها كما مر للأخبار المرغبة في ذلك.

Zikir yang paling utama, adalah membaca salawat kepada Nabi saw. sebelum khotbah dimulai atau ketika khotbah berjalan, jika tidak bisa mendengarkannya, sebagaimana keterangan di atas, berdasarkan hadis-hadis yang menganjurkan hal itu.

وأن يقرأ عقب سلامه من الجمعة قبل يثني رجليه. وفي رواية قبل أن يتكلم الفاتحة والإخلاص والمعوذتين سبعا سبعا. لما ورد أن من قرأها غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر، وأعطي من الأجر بعدد من آمن بالله ورسوله

Sunah sesudah salam salat Jumat, sebelum melipat kaki -riwayat yang lain mengatakan: sebelum berbicara-, membaca **Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq** dan **An-Naas,** masing-masing sebanyak 7 kali. Berdasarkan sebuah hadis yang mengatakan, bahwa barangsiapa mau membacanya, maka akan diampuni dosa-dosa yang telah lewat dan akan datang, serta dianugerahi pahala sebanyak bilangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw.

«مهمة»

يسن أن يقرأها وآية الكرسي وشهد الله بعد كل مكتوبة وحين يأوي إلى فراشه مع أواخر البقرة والكافرون.

Penting:
Sunah membaca surah-surah di atas, ayat **Kursyi,** dan ayat **Syahida.... (Aali Imran:** 18) setiap selesai salat fardu lima waktu, dan ketika akan tidur, lalu disambung dengan ayat akhir surah **Al-Baqarah** dan **Al-Kafirun.**

ويقرأ أواخر الحشر وأول غافر إلى «إليه المصير» و«أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا» إلى آخرها صباحا ومساء مع أذكارها.

Sunah membaca akhir surah **Al-Hasyr** (لوانزلنا هذا القران), permulaan surah **Ghafir** (حم تنزيل الكتاب الخ) dan افحسبتم انما خلقناكم عبثا (ayat 115-118), dibaca pada waktu pagi dan sore hari, lalu disambung dengan zikir-zikirnya.

وأن يواظب كل يوم على قراءة الم السجدة ويس والدخان والواقعة وتبارك والزلزلة والتكاثر.

Sunah membiasakan membaca surah **As-Sajdah, Yaa Siin, Ad-Dukhan, Al-Waqi'ah. Tabarak, Az-Zalzalah** dan **At-Takatsur** pada setiap hari.

وعلى الإخلاص مائتي مرة

Sunah membaca surah **Al-Ikhlash** dan **Al-Fajr** sebanyak

وَالْفَجْرِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ

dua ratus kali pada setiap tanggal 10 Zulhijah.

وَيٰسٓ وَالرَّعْدُ عِنْدَ الْمُحْتَضَرِ وَوَرَدَتْ فِي كُلِّهَا اَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ غَيْرُ مَوْضُوْعَةٍ .

Sunah membaca surah **Yaa Siin** dan **Ar-Ra'd** pada orang yang sedang sakit keras.

Larangan:

(حَرُمَ : تَخَطٍّ) رِقَابَ النَّاسِ لِلْاَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ فِيْهِ

1. Diharamkan melangkahi pundak orang lain, berdasarkan hadis-hadis sahih.

وَالْجَزْمُ بِالْحُرْمَةِ مَا نَقَلَهُ الشَّيْخُ اَبُوْحَامِدٍ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَاخْتَارَهَا فِي الرَّوْضَةِ وَعَلَيْهَا كَثِيْرُوْنَ .

Mengenai hukum haram ini, adalah sebagaimana yang dinukil oleh Imam Asy-Syekh Abu Hamid (Imam Al-Ghazali) dari nash Imam Asy-Syafi'i. Yang kemudian ini dipilih oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah* dan dipilih oleh mayoritas ulama.

لٰكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ الْكَرَاهَةُ وَصَرَّحَ بِهَا فِي الْمَجْمُوْعِ .

Namun pembicaraan Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi menentukan makruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

(لَا لِمَنْ وَجَدَ فُرْجَةً قُدَّامَهُ) فَلَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ تَخَطِّي صَفٍّ

Melangkahi tersebut hukumnya tidak haram, jika dilakukan oleh seorang yang dibaris depannya ada kelonggaran.

وَاحِدٍ أَوِاثْنَيْنِ .

Karena itu, dia boleh melangkahi satu atau dua baris di depannya tanpa makruh.

وَلَا لِإِمَامٍ لَمْ يَجِدْ طَرِيْقًا إِلَى الْمِحْرَابِ إِلَّا بِتَخَطٍّ .

Demikian pula tidak haram, jika dilakukan oleh imam yang tidak menemukan jalan menuju mimbar, kecuali dengan melangkahi pundak.

وَلَا لِغَيْرِهِ إِذَا أَذِنُوْا لَهُ فِيْهِ لَا حَيَاءً عَلَى الْأَوْجُهِ .

Demikian juga tidak haram, jika dilakukan oleh selain imam, di mana mereka yang dilangkahi sudah memberi ijin, bukan karena malu, atas dasar beberapa tinjauan pendapat.

وَلَا لِمُعَظَّمٍ أَلِفَ مَوْضِعًا .

Juga tidak haram melangkahi pundak, bagi orang yang dimuliakan dan sudah membiasakan tempat tertentu.

وَيُكْرَهُ تَخَطِّي الْمُجْتَمِعِيْنَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ .

Makruh melangkahi pundak sekelompok manusia di luar salat.

وَيَحْرُمُ أَنْ يُقِيْمَ أَحَدًا بِغَيْرِ رِضَاهُ لِيَجْلِسَ مَكَانَهُ .

Haram menyuruh orang berdiri tanpa kerelaannya untuk ditempati tempatnya.

وَيُكْرَهُ إِيْثَارُ غَيْرِهِ بِمَحَلِّهِ إِلَّا إِنِ انْتَقَلَ لِمِثْلِهِ أَوْأَقْرَبَ مِنْهُ

Makruh memberi prioritas kepada orang lain untuk menempati tempatnya, kecuali jika dengan itu, orang berpindah ke tempat sejajar atau

إلى الإمام، وكذا الإيثار بسائر القرب.

lebih dekat pada imam. Begitu juga dalam ibadah-ibadah lainnya.

وله تنحية سجادة غيره بنحو رجله والصلاة في محلها ولا يرفعها - ولو بغير يده - لدخولها في ضمانه.

(Orang yang dibaris depannya masih kosong, dia boleh maju dan melangkahi pundak orang lain) dan ia boleh menyingkirkan sajadah orang lain di tempat itu dengan kaki atau lainnya dan melakukan salat di situ, namun tidak boleh mengangkat sajadah tersebut -sekalipun tidak dengan tangannya-, biar tidak masuk dalam tanggungannya.

(و) حرم على من تلزمه الجمعة (نحو مبايعة) كاشتغال بصنعة (بعد شروع في) (اذان خطبة) فإن عقد صح العقد.

2. Bagi orang yang berkewajiban melakukan salat Jumat, haram melakukan jual beli dan sebagainya -misalnya pertukangan-, sesudah dikumandangkan azan khotbah Jumat. Jika terpaksa melakukannya, maka akad tetap sah.

ويكره قبل الأذان بعد الزوال.

Jual beli dan sebagainya, yang dilakukan sebelum azan Jumat, namun setelah tergelincir matahari, hukumnya adalah makruh.

(و) حرم على من تلزمه الجمعة وإن لم تنعقد به. (سفر) تفوت به الجمعة كأن ظن أنه لا يدركها في طريقه أو مقصده - ولو كان السفر طاعة مندوبا أو واجبا

3. Bagi orang yang berkewajiban melakukan salat Jumat -sekalipun tidak bisa menjadi kelengkapan kesahan Jumat-, haram bepergian yang dapat menyebabkan tertinggal salat Jumat, misalnya ia telah mengira, bahwa tidak dapat melakukan salat Jumat di pertengahan jalan atau tujuannya, dan sekalipun bepergian dalam rangka taat, sunah atau wajib.

(بعد فجرها) اى فجر يوم الجمعة إلا إن خشي من عدم سفره ضررا كانقطاعه عن الرفقة فلا يحرم إن كان غير سفر معصية ولو بعد الزوال.

(Keharaman tersebut) jika dilakukan setelah fajar hari Jumat. Kecuali jika dikhawatirkan akan terjadi madarat dengan ketidakpergiannya -misalnya tertinggal dengan teman-temannya-, maka tidaklah haram pergi seperti ini, jika kepergiannya bukan untuk maksiat, sekalipun waktu pergi setelah matahari tergelincir ke arah barat.

ويكره السفر ليلة الجمعة لما روي بسند ضعيف: من سافر ليلتها دعا عليه ملكاه

Makruh bepergian di malam Jumat, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dengan sanad daif, yang artinya: "*barangsiapa bepergian di malam Jumat, maka ada dua malaikat yang mendoakan kerusakan kepadanya*".

أما المسافر لمعصية، فلا تسقط عنه الجمعة مطلقا

Mengenai orang yang bepergian untuk maksiat, maka secara mutlak tidak gugur baginya.

قال شيخنا: وحيث حرم عليه السفر هنا، لم يترخص ما لم تفت الجمعة.

Guru kami berkata: Bagi orang yang haram bepergian tersebut, ia tidak berhak mendapat *rukhshah* (dispensasi/keringanan hukum) selama belum jelas salat Jumat belum selesai (bubar).

فيحسب ابتداء سفره من وقت فوتها.

SALAT QASHAR DAN JAMAK

(تتمة)

Penyempurnaan:

يجوز لمسافر سفرا طويلا قصر رباعية مؤداة وفائتة سفر قصر فيه.

Boleh bagi orang yang bepergian jauh melakukan salat qashar terhadap salat fardu ada' yang berakaat empat, dan salat-salat kadha dalam perjalanan yang diqashar dalam perjalanan itu.

وجمع العصرين والمغربين تقديما وتأخيرا.

Begitu juga boleh menjamak takdim salat Zhuhur-Ashar dan Magrib-Isyak; atau dengan jamak takhir.

بفراق سور خاص ببلد سفر وإن احتوى على خراب ومزارع ولو جمع قريتين، فلا يشترط مجاوزته، بل لكل حكمه.

(Qashar dan jamak tersebut) boleh dilakukan setelah seseorang keluar dari batas desanya yang khusus, sekalipun di situ terdapat tanah-tanah gersang atau sawah ladang. Jika batas tersebut mengumpulkan dua desa, maka tidak disyaratkan harus melewatinya, tetapi masing-masing desa dihukumi sendiri-sendiri.

فبنيان وإن تخلله خراب أو نهر أو ميدان.

Atau setelah melewati tugu tapal batas desa, sekalipun di tengah-tengah dengan bumi gersang (rusak), sungai atau alun-alun.

ولا يشترط مجاوزة بساتين وإن حوطت واتصلت بالبلد

Tidak disyaratkan harus melewati perkebunan, sekalipun mengitari atau bersambung dengan balad.

والقريتان إن اتصلتا عرفا كقرية وإن اختلفتا اسما فلو انفصلتا ولو يسيرا، كفى مجاوزة قرية المسافر.

Dua desa yang menurut penilaian umum masih bersambung, dianggap sebagai satu desa, sekalipun namanya berlainan; Kalau sudah berpisah, sekalipun hanya sedikit, maka cukuplah musafir melewati desanya sendiri.

لا لمسافر لم يبلغ سفره مسيرة يوم وليلة بسير

(Jamak dan qashar) tidak boleh dilakukan oleh musafir yang menempuh perjalanan, yang jaraknya kurang (tidak sampai)

الأَثْقَالِ مَعَ النُّزُوْلِ الْمُعْتَادِ لِنَحْوِ اسْتِرَاحَةٍ وَأَكْلٍ وَصَلَاةٍ

memakan waktu perjalanan sehari-semalam, dengan ukuran perjalanan membawa muatan (beban), juga menghitung waktu istirahatnya secara wajar, misalnya sekadar istirahat, makan dan salat (perjalanan yang diperbolehkan menjamak atau mengqashar, kira-kira jarak yang ditempuh 80 km. -pen).

وَلَا لِآبِقٍ وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَالٌّ قَادِرٌ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ دَائِنِهِ، وَلَوْ لِمَنْ سَافَرَ لِمُجَرَّدِ رُؤْيَةِ الْبِلَادِ عَلَى الْأَصَحِّ

Begitu juga tidak boleh bagi budak yang melarikan diri dari tugasnya (Sayid), musafir pengutang yang mampu melunasi utangnya, di mana perginya tanpa mendapat ijin dari pihak pemiutang; demikian pula tidak boleh bagi orang musafir yang perginya semata-mata ingin melihat negara, demikian menurut pendapat Al-Ashah.

وَيَنْتَهِي السَّفَرُ بِعَوْدِهِ إِلَى وَطَنِهِ، وَإِنْ كَانَ مَارًّا بِهِ أَوْ إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ وَنَوَى إِقَامَتَهُ بِهِ مُطْلَقًا، أَوْ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ صِحَاحٍ، أَوْ عَلِمَ أَنَّ إِرْبَهُ لَا يَنْقَضِي فِيهَا .

Bepergian dianggap sudah berakhir, dengan sekembali musafir di tanah kelahirannya -sekalipun hanya lewat saja-, atau sampai di tempat tujuan lain dan berniat bermukim di sana dalam waktu tidak tertentu atau selama 4 hari penuh, atau dia mengetahui, bahwa di tempat tersebut kebutuhannya dapat terpenuhi dalam waktu 4 hari.

ثُمَّ إِنْ كَانَ يَرْجُو حُصُوْلَهُ كُلَّ وَقْتٍ قَصَرَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ يَوْمًا

Karena itu, jika masih mengharap tujuannya akan berhasil sewaktu-waktu, maka dia boleh mengqashar salat selama 18 hari.

Syarat-syarat Qashar

وَشُرِطَ لِقَصْرٍ: نِيَّةُ قَصْرٍ فِي تَحَرُّمٍ .

Disyaratkan untuk qashar salat:
1. Niat qashar di waktu takbiratul ihram.

وَعَدَمُ اقْتِدَاءٍ - وَلَوْ لَحْظَةً - بِمُتِمٍّ وَلَوْ مُسَافِرًا .

2. Tidak bermakmum -sekalipun hanya sebentar- kepada orang yang tidak mengqashar salatnya, sekalipun imam ini adalah juga musafir statusnya.

وَتَحَرُّزٌ عَنْ مُنَافِيْهَا دَوَامًا .

3. Selama dalam salatnya, terhindar dari hal-hal yang membatalkan niat qashar.

وَدَوَامُ سَفَرِهِ فِي جَمِيْعِ صَلَاتِهِ

4. Selama salat, masih dalam keadaan bepergian (masih berstatus musafir).

Syarat-syarat Jamak Takdim

وَلِجَمْعِ تَقْدِيْمٍ : نِيَّةُ الْجَمْعِ فِي الْأُوْلَى وَلَوْ مَعَ التَّحَلُّلِ مِنْهَا .

Disyaratkan untuk pelaksanaan jamak takdim:
1. Niat jamak di salat pertama, sekalipun berada di tengah-tengah salat tersebut (yang penting belum salam dari salat pertama -pen).

تَرْتِيْبٌ .

2. Pelaksanaannya salat secara tertib.

وَوِلَاءٌ عُرْفًا فَلَا يَضُرُّ فَصْلٌ يَسِيْرٌ بِأَنْ كَانَ دُوْنَ قَدْرِ رَكْعَتَيْنِ .

3. Muwalah (sambung-menyambung antara salat pertama dengan salat kedua) menurut penilaian umum. Karena itu, tidaklah menjadi masalah, jika antara dua salat tersebut terpisah sebentar.

Syarat-syarat Jamak Ta'khir

وَلِتَأْخِيْرٍ : نِيَّةُ الْجَمْعِ فِي وَقْتِ الْأُوْلَى مَا بَقِيَ قَدْرُ رَكْعَةٍ .

Disyaratkan untuk jamak ta'khir:

1. Niat jamak pada waktu salat pertama, sampai waktu tersebut masih cukup untuk mengerjakan satu rakaat.

وَبَقَاءُ سَفَرٍ إِلَى آخِرِ الثَّانِيَةِ .

2. Masih dalam bepergian hingga akhir salat yang kedua.

Menjamak Salat Sebab Sakit

(فَرْعٌ) يَجُوْزُ الْجَمْعُ بِالْمَرَضِ تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا عَلَى الْمُخْتَارِ .

Cabang:
Boleh -menurut pendapat yang dipilih- menjamak salat, baik takdim atau ta'khir sebab sakit.

وَيُرَاعِي الْأَرْفَقَ ، فَإِنْ كَانَ يَزْدَادُ مَرَضُهُ - كَأَنْ يُحَمَّ مَثَلًا وَقْتَ الثَّانِيَةِ قَدَّمَهَا بِشُرُوْطِ جَمْعِ التَّقْدِيْمِ أَوْ وَقْتَ الْأُوْلَى ، أَخَّرَهَا بِنِيَّةِ الْجَمْعِ فِي الْوَقْتِ الْأُوْلَى .

Dalam pelaksanaannya, hendaknya orang yang sakit memilih, mana yang dirasa lebih ringan. Jika penyakitnya selalu kambuh di waktu salat kedua umpama, ia hendaknya melakukan jamak takdim

dengan syarat-syaratnya di atas; Kalau kambuhnya di waktu salat pertama, maka hendaknya dia mengerjakan salat dengan jamak ta'khir, dengan niat jamak di waktu salat pertama.

وَضَبَطَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ الْمَرَضَ هُنَا بِأَنَّهُ مَا يَشُقُّ مَعَهُ فِعْلُ كُلِّ فَرْضٍ فِي وَقْتِهِ كَمَشَقَّةِ الْمَشْيِ فِي الْمَطَرِ بِحَيْثُ يَبْتَلُّ ثِيَابُهُ .

Segolongan ulama Muta-akhirin memberi batasan "arti sakit" di sini: Sakit yang sampai memayahkan untuk mengerjakan setiap fardu pada waktunya, sebagaimana kepayahan berjalan di waktu hujan, yaitu sekira hujan dapat membasahi pakaian (payah dalam sakit setara payah berjalan waktu hujan, adalah memperbolehkan menjamak salat -pen).

وَقَالَ آخَرُوْنَ : لَا بُدَّ مِنْ مَشَقَّةٍ ظَاهِرَةٍ زِيَادَةً عَلَى ذٰلِكَ بِحَيْثُ تُبِيْحُ الْجُلُوْسَ فِي الْفَرْضِ وَهُوَ الْأَوْجَهُ .

Ulama-ulama lain berpendapat: Meski harus ada tambahan masyaqat yang jelas di atas masyaqat yang telah dituturkan, yaitu sekira dengan keadaan seperti itu seseorang diperbolehkan salat dengan duduk. Pendapat inilah yang Aujah.

(خَاتِمَةٌ) قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ مَنْ أَدَّى عِبَادَةً مُخْتَلَفًا فِي

Penutup:
Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* berkata: Barangsiapa mengerjakan suatu ibadah yang masih diperselisihkan oleh ulama tentang kesahan-

صِحَّتِهَا مِنْ غَيْرِ تَقْلِيْدٍ لِلْقَائِلِ بِهَا لَزِمَهُ إِعَادَتُهَا لِأَنَّ إِقْدَامَهُ عَلَى فِعْلِهَا عَبَثٌ .

nya, sedangkan dia tidak bertaklid. terhadap ulama yang memperbolehkannya, maka dia wajib mengulanginya (untuk masalah taklidnya, boleh setelah mengerjakan ibadah itu -pen). Demikian tersebut (wajib mengulanginya), sebab dia berani mengerjakan ibadah itu secara main-main.

(فَصْلٌ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ)

PASAL: 9
TENTANG SALAT JENAZAH

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِيْنَةِ - وَقِيْلَ هِيَ مِنْ خَصَائِصِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ .

Salat terhadap mayat disyariatkan di Madinah. Ada yang mengatakan, bahwa salat ini adalah termasuk kekhususan umat Islam.

(صَلَاةُ الْمَيِّتِ) اَيِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَّهِيْدِ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) لِلْإِجْمَاعِ وَالْأَخْبَارِ - (كَغُسْلِهِ وَلَوْ غَرِيْقًا) لِأَنَّا مَأْمُوْرُوْنَ بِغَسْلِهِ. فَلَا يَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنَّا إِلَّا بِفِعْلِنَا، وَإِنْ شَاهَدْنَا الْمَلَائِكَةَ تُغَسِّلُهُ .

Salat Jenazah orang Islam yang bukan mati syahid, hukumnya adalah fardu kifayah, berdasarkan ijmak ulama dan beberapa hadis, sebagaimana memandikannya, sekalipun akibat tenggelam di dalam air, sebab kita diperintah memandikannya. Dengan demikian, perintah memandikan belum gugur, sebelum kita sendiri yang memandikan, sekalipun kita sendiri menyaksikan, bahwa ada malaikat yang memandikan mayat itu.

وَيَكْفِي غَسْلُ كَافِرٍ .

Telah cukup sebagai memenuhi kewajiban, dengan adanya seorang kafir yang memandikannya.

وَيَحْصُلُ اَقَلُّهُ (بِتَعْمِيْمِ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ مَرَّةً) حَتَّى مَا تَحْتَ قُلْفَةٍ

Paling tidak, memandikan mayat itu bisa terwujud dengan cara sekali menyiramkan air yang dapat meratai badannya,

الاقلف على الاصح - صبيا كان الاقلف أو بالغا .

sampai bagian di bawah kulit kepala zakar *(glans penis)* bagi mayat yang zakarnya masih berkulit kepala, menurut pendapat Al-Ashah, baik itu anak kecil atau sudah balig.
sudah balig.

قال العبادي وبعض الحنفية لا يجب غسل ما تحتها .

Imam Al-'Ubadi dan sebagian ulama Hanafiyah berpendapat: Membasuh bagian di bawah kulit kepala zakar tersebut, hukumnya tidak wajib.

فعلى المرجح لو تعذر غسل ما تحت القلفة بأنها لا تتقلص إلا بجرح يمم عما تحتها كما قاله شيخنا وأقره غيره .

Berpijak dengan pendapat yang rajih di atas (wajib), apabila dirasakan sulit membasuh bagian bawah kulit kepala zakar tersebut, sebagaimana kulit itu tidak bisa dibuka kecuali dengan melukainya, maka bagian itu wajib ditayamumi; Demikianlah menurut pendapat Guru kami, yang kemudian ditetapkan oleh lainnya.

وأكمله تثليثه .

Yang paling sempurna, adalah menyiramkan air tersebut diulang sebanyak tiga kali.

وأن يكون في خلوة وقميص وعلى مرتفع إلا لحاجة كوسخ وبرد فالمسخن حينئذ أولى

Dalam memandikan mayat, hendaknya di tempat yang sepi dan berbaju kurung; di tempat yang lebih tinggi, dengan air dingin, kecuali ada keperluan, misalnya menghilangkan kotoran atau suasana dingin; Maka

والمالح أولى من العذب .

dalam keadaan seperti ini, menggunakan air panas adalah lebih utama. Sedang menggunakan air yang asin, adalah lebih utama daripada yang tawar.

ويبادر بغسله إذا تيقن بموته ومتى شك في موته وجب تأخيره إلى اليقين بتغير ريح ونحوه .

(Sunah) segera memandikannya, jika telah diyakini sudah mati. Apabila masih diragukan akan kematiannya, maka wajib menundanya sampai benar-benar diyakini kematiannya, misalnya bau mayat berubah atau lainnya.

فذكرهم العلامات الكثيرة له إنما تفيد حيث لم يكن هنالك شك .

Karena itu, para fukaha menuturkan tanda-tanda kematian seseorang yang banyak sekali, adalah berguna bagi yang matinya sudah tidak diragukan lagi.

ولو خرج منه بعد الغسل نجس لم ينقض الطهر بل يجب إزالته فقط إن خرج بعد التكفين لا بعده .

Apabila setelah dimandikan, mayat mengerluarkan benda najis, maka kesuciannya tidak rusak, tapi hanya wajib dihilangkan saja, jika keluarnya sebelum dibungkus kafan; tidak wajib menghilangkannya, jika keluarnya setelah dibungkus kafan.

ومن تعذر غسله لفقد ماء أو

Mayat yang tidak bisa dimandikan karena tidak ada air atau

لِغَيْرِهِ كَاحْتِرَاقٍ لَوْ غُسِّلَ تَهَرَّى يُمِّمَ وُجُوبًا .

lainnya, misalnya akan rontok, maka wajib ditayamumi.

(فَرْعٌ)

Cabang:

الرَّجُلُ أَوْلَى بِغُسْلِ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةُ أَوْلَى بِغُسْلِ الْمَرْأَةِ .

Orang laki-laki berhak untuk memandikan mayat laki-laki, dan perempuan lebih berhak untuk memandikan mayat perempuan.

وَلَهُ غُسْلُ حَلِيلَتِهِ وَلِزَوْجَةٍ - لَا أَمَةٍ - غُسْلُ زَوْجِهَا - وَلَوْ نَكَحَتْ غَيْرَهُ - بِلَا مَسٍّ بَلْ بِلَفِّ خِرْقَةٍ عَلَى يَدٍ . فَإِنْ خَالَفَ صَحَّ الْغُسْلُ .

Orang laki-laki boleh memandikan mayat yang merupakan halilnya (istri atau wanita amat); sang istri -bukan amat-, boleh memandikan suaminya, sekalipun ia telah menikah dengan laki-laki lain (misalnya istri melahirkan setelah suami mati, lantas dia kawin lagi sebelum suaminya dimandikan -pen), tanpa menyentuh mayat itu, akan tetapi tangannya (yang sunah) dibungkus dengan gombal (kain). Jika menyalahi aturan tersebut, maka mandinya tetap sah.

فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ إِلَّا أَجْنَبِيٌّ فِي الْمَرْأَةِ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ فِي الرَّجُلِ يُمِّمَ الْمَيِّتُ .

Apabila untuk mayat wanita hanya ada laki-laki lain atau untuk laki-laki hanya ada wanita lain, maka mayat cukup ditayamumi saja.

نَعَمْ! لَهُمَا غُسْلُ مَنْ لَا يُشْتَهَى مِنْ صَبِيٍّ أَوْ صَبِيَّةٍ لِحِلِّ نَظَرِ كُلٍّ وَمَسِّهِ .

Memang, tapi laki-laki atau wanita boleh memandikan mayat yang tidak menimbulkan syahwat, baik itu berupa anak laki-laki atau perempuan, lantaran mereka halal memandang juga menyentuhnya.

وَأَوْلَى الرَّجُلِ بِهِ ، أَوْلَاهُمْ بِالصَّلَاةِ كَمَا يَأْتِي .

Laki-laki yang lebih utama memandikan mayat, adalah laki-laki yang lebih berhak menyalatinya, sebagaimana akan diterangkan nanti.

(وَتَكْفِينُهُ بِسَاتِرِ عَوْرَةٍ) مُخْتَلِفَةٍ بِالذُّكُورَةِ وَالْأُنُوثَةِ دُونَ الرِّقِّ وَالْحُرِّيَّةِ .

Hukumnya juga fardu kifayah, membungkus mayat dengan kafan yang dapat menutup auratnya; dengan berbeda batas-batas aurat antara laki-laki dan perempuan; dan tidak usah dibedakan antara mayat budak dengan yang merdeka.

فَيَجِبُ فِي الْمَرْأَةِ وَلَوْ أَمَةً - مَا يَسْتُرُ غَيْرَ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَفِي الرَّجُلِ مَا يَسْتُرُ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ .

Karena itu, wajib untuk mayat wanita -sekalipun budak-, kafan yang dapat menutup seluruh tubuh selain wajah dan kedua tapak tangannya; dan untuk mayat laki-laki adalah kafan yang dapat menutupi antara pusat dan lutut.

وَالْاِكْتِفَاءُ بِسَاتِرِ الْعَوْرَةِ ، هُوَ مَا صَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ

Menjalankan sekadar cukup dengan kafan yang dapat menutup aurat, adalah yang dibenarkan oleh Imam An-Nawawi di dalam kebanyakan

وَنَقَلَهُ عَنِ الْأَكْثَرِيْنَ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِلّٰهِ تَعَالَى.

kitabnya, di mana beliau menukilkannya dari mayoritas ulama, sebab yang demikian tersebut, adalah merupakan hak Allah swt.

وَقَالَ آخَرُوْنَ يَجِبُ سَتْرُ جَمِيْعِ الْبَدَنِ وَلَوْ رَجُلًا.

Ulama-ulama lain berkata: Wajib menutup seluruh tubuh mayat, sekalipun laki-laki.

وَلِلْغَرِيْمِ مَنْعُ الزَّائِدِ عَلَى سَاتِرِ كُلِّ الْبَدَنِ -لَا الزَّائِدِ عَلَى سَائِرِ الْعَوْرَةِ- لِتَأَكُّدِ أَمْرِهِ وَكَوْنِهِ حَقًّا لِلْمَيِّتِ بِالنِّسْبَةِ لِلْغُرَمَاءِ.

Bagi pemiutang, boleh melarang pemakaian kafan yang melebihi penutupan seluruh tubuh mayat -dia tidak boleh melarang penutupan yang melebihi menutup aurat-, sebab perintah untuk menutup melebihi penutupan aurat dan karena merupakan hak si mayat jika dinisbahkan kepada para pemiutang.

وَأَكْمَلُهُ لِلذَّكَرِ ثَلَاثَةٌ يَعُمُّ كُلٌّ مِنْهَا الْبَدَنَ، وَجَازَ أَنْ يُزَادَ تَحْتَهَا قَمِيْصٌ وَعِمَامَةٌ وَلِلْأُنْثَى: إِزَارٌ فَقَمِيْصٌ فَخِمَارٌ فَلِفَافَتَانِ.

Yang paling sempurna, kafan untuk laki-laki adalah tiga lapis, yang masing-masing menutup seluruh tubuh, dan masih boleh ditambah di dalamnya dengan baju kurung dan serban; untuk wanita adalah kebaya, baju kurung, penutup kepala dan dua lapis kafan.

وَيُكَفَّنُ الْمَيِّتُ بِمَا لَهُ لُبْسُهُ حَيًّا فَيَجُوْزُ حَرِيْرٌ وَمُزَعْفَرٌ لِلْمَرْأَةِ وَالصَّبِيِّ مَعَ الْكَرَاهَةِ

Kafan mayat adalah sesuai dengan jenis kain yang boleh dipakai di waktu hidup. Karena itu, boleh bagi wanita atau anak kecil dikafani dengan kain sutera dan yang dicelup dengan za'faran, namun hukumnya adalah makruh.

وَمَحَلُّ تَجْهِيْزِهِ التَّرِكَةُ إِلَّا زَوْجَةً وَخَادِمَهَا فَعَلَى زَوْجٍ غَنِيٍّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمَا.

Biaya perawatan mayat (upah memandikan, harga air, kafan, ongkos penggalian kubur dan memikulnya), adalah diambilkan dari harta peninggalan mayat (jika harta tersebut tidak berhubungan dengan hak lazim, misalnya rahn atau zakat; jika ada hubungan semacam ini, maka yang didahulukan adalah hak tersebut -pen). Kecuali yang mati itu istri atau pelayannya, maka pembiayaan ditanggung oleh suami yang kaya, yang wajib memberi nafkah kepada mereka.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرِكَةٌ، فَعَلَى مَنْ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ مِنْ قَرِيْبٍ، وَسَيِّدٍ، فَعَلَى بَيْتِ الْمَالِ فَعَلَى مَيَاسِيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

Jika si mayat tidak meninggalkan harta, maka pembiayaannya dibebankan kepada penanggung nafkah, baik itu kerabat atau sayitnya, jika mayat tidak ada penanggung nafkahnya, maka pembiayaan dipikul oleh baitulmal; kemudian jika baitulmal tidak ada, maka orang-orang kaya dari golongan muslimin harus menanggungnya.

وَيَحْرُمُ التَّكْفِيْنُ فِي جِلْدٍ إِنْ وُجِدَ غَيْرُهُ وَكَذَا الطِّيْنُ وَالْحَشِيْشُ .

Haram membungkus (mengafani) mayat dengan kulit, bila masih ada yang lainnya; Begitu juga haram memakai lumpur atau rumput.

فَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ ثَوْبٌ . وَجَبَ جِلْدٌ ثُمَّ حَشِيْشٌ ثُمَّ طِيْنٌ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Jika tidak ada pakaian, maka wajib membungkus dengan kulit, kalau tidak ada, maka memakai rumput, kalau tidak ada, maka memakai lumpur, demikian menurut pendapat yang dijelaskan oleh Guru kami.

وَيَحْرُمُ كِتَابَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفَنِ وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ بِالرِّيْقِ لِأَنَّهُ لَا يَثْبُتُ .

Haram menuliskan lafal-lafal Alqur-an atau Asma-asma Allah swt. di atas kafan mayat. Kalau ditulis menggunakan air ludah, maka tidaklah menjadi masalah, sebab hal ini tidak akan membekas.

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِحُرْمَةِ سَتْرِ الْجَنَازَةِ بِحَرِيْرٍ - وَلَوِ امْرَأَةً كَمَا يَحْرُمُ تَزْيِيْنُ بَيْتِهَا بِحَرِيْرٍ

Imam Ibnush Shalah memberi fatwa, bahwa menutup mayat dengan kain sutera, sekalipun mayat wanita, adalah haram, sebagaimana halnya seorang wanita menghiasi rumahnya dengan sutera.

وَخَالَفَهُ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ فَجَوَّزَ الْحَرِيْرَ فِيْهَا وَفِي الطِّفْلِ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مَعَ أَنَّ الْقِيَاسَ الْأَوَّلُ .

Pendapat tersebut ditentang oleh Imam Al-Jalalul Bulqini, di mana dia memperbolehkan hal

itu untuk jenazah wanita dan kanak-kanak. Pendapat ini lantas dibuat pegangan oleh segolongan ulama; Mestinya, yang bisa dikiaskan (dengan masalah menghiasi rumah) adalah yang pertama (haram).

(وَدَفْنُهُ فِي حُفْرَةٍ تَمْنَعُ) بَعْدَ طَمِّهَا (رَائِحَةً) أَيْ ظُهُوْرَهَا (وَسَبُعًا) أَيْ نَبْشَهُ لَهَا فَيَأْكُلُ الْمَيِّتَ .

(Fardu kifayah) menanam mayat di dalam lubang yang setelah ditimbuni tanah kembali, sehingga bau mayat tidak tampak, serta aman dari binatang buas yang akan memakannya.

وَخَرَجَ بِحُفْرَةٍ : وَضْعُهُ بِوَجْهِ الْأَرْضِ وَيُبْنَى عَلَيْهِ مَا يَمْنَعُ ذَيْنِكَ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرِ الْحَفْرُ .

Tidak masuk dalam ketentuan "di dalam lubang", jika mayat diletakkan di atas tanah, kemudian dibangun sedemikian rupa di atasnya, sehingga bau mayat tidak tampak lagi dan aman dari pembongkaran binatang buas, selagi penggalian lubang tidak mendapat kesulitan.

نَعَمْ ! مَنْ مَاتَ بِسَفِيْنَةٍ وَتَعَذَّرَ الْبَرُّ جَازَ إِلْقَاؤُهُ فِي الْبَحْرِ وَتَثْقِيْلُهُ لِيَرْسُبَ وَإِلَّا فَلَا

Memang, tapi orang yang mati di atas perahu dan sulit didapatkan daratan, maka boleh melemparkan ke laut dan diberi beban, agar dapat tenggelam. Jika untuk mendapat kendaraan tidak sukar, maka mayat tidak boleh dilemparkan ke laut.

وبـ «تمنع ذينك» ما يمنع أحدهما كأن اعتادت سباع ذلك المحل الحفر عن موتاه .

Tidak termasuk ketentuan "yang dapat menghilangkan bau mayat serta mengamankan dari gangguan binatang buas", jika lubang tersebut hanya berfungsi salah satunya, misalnya binatang buas di tempat tersebut pada kebiasaannya dapat membongkar mayat-mayat yang tertanam.

فيجب بناء القبر بحيث يمنع وصولها إليه .

Dalam keadaan seperti itu, maka wajib membangun kubur, sehingga binatang buas tidak mungkin dapat membongkar mayat-mayat tersebut.

وأكمله : قبر واسع في عمق أربعة أذرع بذراع اليد .

Lubang kubur yang paling sempurna, adalah yang luas dan dalamnya 41/2 dzira' tangan.

ويجب إضجاعه للقبلة .

Wajib membaringkan mayat dengan menghadap kiblat.

ويندب الإفضاء بخده الأيمن بعد تنحية الكفن عنه إلى نحو تراب مبالغة في الاستكانة والذل ورفع رأسه بنحو لبنة

Sunah menempelkan pipi mayat yang kanan pada tanah, setelah kafan dibuka, untuk menunjukkan betapa rendah dan hinanya; dan sunah membantali kepalanya dengan semacam batu.

وكره صندوق إلا لنحو نداوة

Makruh meletakkan mayat dalam peti, kecuali karena

فيجب .

memandang, bahwa tanah pekuburan mudah longsor, maka hukumnya menjadi wajib.

ويحرم دفنه بلا شيء يمنع وقوع التراب عليه .

Haram menanam mayat tanpa sesuatu yang dapat mencegah longsor tanah.

ويحرم دفن اثنين من جنسين بقبر إن لم يكن بينهما محرمية أو زوجية ومع أحدهما كره، كجمع متحدي جنس فيه بلا حاجة .

Haram menanam dua mayat yang berlainan jenis kelamin, dalam satu lubang kubur, jika antara keduanya tiada hubungan mahram atau perjodohan; jika masih ada hubungan mahram atau suami-istri, maka hukumnya adalah makruh, sebagaimana halnya dengan mengumpulkan dua mayat yang tunggal jenis, tanpa ada hajat yang mengharuskan.

ويحرم أيضا إدخال ميت على آخر وإن اتحدا جنسا - قبل بلاء جميعه، ويرجع فيه لأهل الخبرة بالأرض .

Haram juga menanam mayat pada lubang kubur yang sudah ditempati mayat lain, sekalipun tunggal jenisnya, selama mayat lama belum punah. Untuk mengetahui kepunahannya, adalah diserahkan kepada orang yang ahli tentang tanah.

ولو وجد بعض عظمه قبل تمام الحفر وجب رد ترابه أو بعده

Jika ada sepotong tulang mayat yang lama ditemukan sebelum selesai penggalian kubur untuk mayat baru, maka wajib

فَلَا. وَيَجُوْزُ الدَّفْنُ مَعَهُ .

menimbunkan tanah kembali; jika penemuannya setelah selesai penggalian, maka tidak wajib menimbunkan kembali, dan tulang tersebut boleh ditanam bersama dengan mayat baru itu.

وَلَا يُكْرَهُ الدَّفْنُ لَيْلًا، خِلَافًا لِلْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ؛ وَالنَّهَارُ أَفْضَلُ لِلدَّفْنِ مِنْهُ .

Tidaklah makruh menanam mayat di malam hari, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Hasan Al-Bashri. Sedang di siang hari, adalah lebih utama daripada malam hari.

وَيُرْفَعُ الْقَبْرُ قَدْرَ شِبْرٍ نَدْبًا وَتَسْطِيْحُهُ أَوْلَى مِنْ تَسْنِيْمِهِ .

Sunah timbunan kuburan ditinggikan kira-kira satu jengkal, sedangkan membuat timbunan tanah, adalah lebih utama daripada membangun tembok di atasnya.

وَيُنْدَبُ لِمَنْ عَلَى شَفِيْرِ الْقَبْرِ أَنْ يَحْثِيَ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ بِيَدَيْهِ قَائِلًا مَعَ الْأُوْلَى: مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَمَعَ الثَّانِيَةِ: وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمَعَ الثَّالِثَةِ: وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى .

Sunah bagi orang (yang waktu penanaman mayat) berada di pinggir kubur, agar menaburkan debu sebanyak tiga kali. Untuk yang pertama mengucapkan: ومنها خلقناكم taburan kedua membaca: وفيها نعيدكم dan untuk ketiga kali mengucapkan: ومنها نخرجكم تارة أخرى

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

وَيُسَنُّ وَضْعُ جَرِيْدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ -لِلْاِتِّبَاعِ- وَلِأَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيْحِهَا

Sunah hukumnya, meletakkan pelepah kurma yang masih segar -sebagai tindak ittiba', karena berkat tasbih pelepah tersebut, siksa orang yang berada dalam kubur diperingan.

وَقِيْسَ مَا اعْتِيْدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ .

Mengenai apa yang dibiasakan, yaitu menaburkan semacam bunga yang segar, adalah dikiaskan dengan pelepah kurma.

وَيَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا، لِمَا فِي أَخْذِ الْأُوْلَى مِنْ تَفْوِيْتِ حَظِّ الْمَيِّتِ الْمَأْثُوْرِ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الثَّانِيَةِ مِنْ تَفْوِيْتِ حَقِّ الْمَيِّتِ بِارْتِيَاحِ الْمَلَائِكَةِ النَّازِلِيْنَ لِذَلِكَ .

Haram mengambil pelepah kurma atau bunga seperti yang tersebut di atas, sebelum kering; karena pengambilan pelepah kurma, adalah memutuskan bagian mayat (yaitu diringankan siksanya) sebagaimana yang telah sampai dari Nabi saw., sedang mengambil bunga yang masih basah adalah memutuskan hak mayat yang timbul sebab kepergian para malaikat yang turun untuk mencium bunga tersebut.

قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنَا حَجَرٍ وَزِيَادٍ.

Demikianlah yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu hajar dan Ibnu Ziyad.

(وَكُرِهَ بِنَاءٌ لَهُ) أَيِ الْقَبْرِ (أَوْ عَلَيْهِ) لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ بِلَا حَاجَةٍ كَخَوْفِ نَبْشٍ أَوْ حَفْرِ سَبُعٍ أَوْ هَدْمِ سَيْلٍ.

Makruh membangun tembok, baik untuk liang kubur atau di sekelilingnya -karena ada hadis sahih yang melarangnya-, tanpa ada hajat semisal khawatir terbongkar, penggalian binatang buas atau hanyut oleh air.

وَمَحَلُّ كَرَاهَةِ الْبِنَاءِ إِذَا كَانَ بِمِلْكِهِ.

Makruh seperti itu, jika pembangunan kubur di miliknya sendiri.

فَإِنْ كَانَ بِنَاءُ نَفْسِ الْقَبْرِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ مِمَّا مَرَّ أَوْ نَحْوُ قُبَّةٍ عَلَيْهِ بِمُسَبَّلَةٍ - وَهِيَ مَا اعْتَادَ أَهْلُ الْبِلَادِ الدَّفْنَ فِيهَا، عُرِفَ أَصْلُهَا وَمُسَبِّلُهَا أَمْ لَا، أَوْ مَوْقُوفَةٍ حَرُمَ وَهُدِمَ وُجُوبًا

Apabila membangun tembok liang kubur tanpa keperluan seperti di atas atau membangun semacam kubah di atas kubur di tanah milik penduduk daerah yang memang disediakan untuk penguburan mayat, baik pemilik semula diketahui atau tidak, atau dilakukan di atas kuburan wakaf, maka hukumnya adalah *haram* dan wajib dibongkar.

لِأَنَّهُ يَتَأَبَّدُ بَعْدَ انْمِحَاقِ الْمَيِّتِ، فَفِيهِ تَضْيِيقٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ بِمَا لَا غَرَضَ فِيهِ.

Sebab, bangunan yang seperti itu akan menjadi permanen setelah mayat membusuk, yang demikian akan menyempitkan orang-orang Islam tanpa ada tujuan syarak.

(تَنْبِيهٌ) وَإِذَا هُدِمَ تُرَدُّ الْحِجَارَةُ الْمُخْرَجَةُ إِلَى أَهْلِهَا إِنْ عُرِفُوا أَوْ يُخَلَّى بَيْنَهُمَا. وَإِلَّا فَمَالٌ ضَائِعٌ وَحُكْمُهُ مَعْرُوفٌ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا.

Peringatan:
Jika bangunan tersebut dibongkar, maka batu-batunya harus dikembalikan kepada ahli waris, jika bisa diketahui, atau tidak dikembalikan kepada mereka. Jika ahli warisnya tidak diketahui, maka batu-batu tersebut dihukumi sebagai ***malun dhai'***, tentang status hukumnya adalah maklum, demikianlah menurut pendapat sebagian Ashhabusy Syafi'i.

وَقَالَ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ: إِذَا بَلِيَ الْمَيِّتُ وَأَعْرَضَ وَرَثَتُهُ عَنِ الْحِجَارَةِ، جَازَ الدَّفْنُ مَعَ بَقَائِهَا. إِذَا جَرَتِ الْعَادَةُ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا كَمَا فِي السَّنَابِلِ.

Guru kami, Az-Zamzami berkata: Jika mayat (dalam kasus di atas) telah busuk, serta ahli warisnya membiarkan batu-batu itu, maka boleh menanam mayat lain beserta batu-batunya, jika memang sudah berlaku adat-istiadat tidak mempedulikan batu-batu seperti itu; hal ini sama halnya masalah mengambil sisa-sisa padi yang tertinggal di sawah.

(وَ) كُرِهَ (وَطْءٌ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ - وَلَوْ مُهْدَرًا - قَبْلَ بِلَاءٍ (إِلَّا لِضَرُورَةٍ) كَأَنْ لَمْ يَصِلْ لِقَبْرِ مَيِّتِهِ بِدُونِهِ

Makruh menginjak makam orang muslim -sekalipun mayat itu tadi adalah orang yang halal dibunuh sebelum mayat membusuk, kecuali karena darurat, misalnya kalau tidak menginjaknya, maka seseorang tidak bisa mengubur

وَكَذَا مَا يُرِيْدُ زِيَارَتَهُ وَلَوْ غَيْرَ قَرِيْبٍ .

mayat yang lain; begitu juga bagi peziarah, sekalipun bukan kerabatnya.

وَجَزَمَ شَرْحُ مُسْلِمٍ - كَآخَرِيْنَ - بِحُرْمَةِ الْقُعُوْدِ عَلَيْهِ وَالْوَطْءِ لِخَبَرٍ فِيْهِ - يَرُدُّهُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْجُلُوْسِ عَلَيْهِ جُلُوْسُهُ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ كَمَا بَيَّنَتْهُ رِوَايَةٌ أُخْرَى

Mengenai penguatan yang ada dalam kitab *Syarah Muslim* (tulisan Imam Nawawi), sebagaimana pendapat fukaha yang lain, bahwa duduk di atas kubur hukumnya adalah haram, dengan dalih hadis yang menerangkan semacam ini, bahwa yang dimaksud dengan "duduk di atasnya", adalah duduk untuk berak atau kencing, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat lain.

(وَنَبْشٌ) وُجُوْبًا قَبْرَ مَنْ دُفِنَ بِلَا طَهَارَةٍ (لِغُسْلٍ) أَوْ تَيَمُّمٍ نَعَمْ! إِنْ تَغَيَّرَ وَلَوْ بِنَتْنٍ حَرُمَ

Mayat yang ditanam dalam keadaan belum suci, maka wajib dibongkar guna dimandikan atau ditayamumi. Namun, jika mayat tersebut sudah berbau busuk, maka hukumnya haram membongkarnya.

وَلِأَجْلِ مَالِ غَيْرٍ كَأَنْ دُفِنَ فِيْ ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ أَوْ أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ إِنْ طَلَبَ الْمَالِكُ وَوُجِدَ مَا يُكَفَّنُ أَوْ يُدْفَنُ فِيْهِ

(Demikian juga wajib dibongkar) karena ada harta orang lain yang ikut tertanam, misalnya mayat dibungkus dengan pakaian hasil ghasab, atau mayat ditanam di tanah ghasab, jika kedua pemilik menuntutnya, juga masih ada pakaian untuk membungkus dan tanah untuk menanam-

وَإِلَّا لَمْ يَجُزِ النَّبْشُ؛ أَوْ سَقَطَ فِيْهِ مُتَمَوَّلٌ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ مَالِكُهُ .

nya; jika tidak sedemikian rupa, maka pembongkaran tidak boleh dilakukan. Contohnya lagi: Ada harta berharga yang jatuh ke dalam kubur, sekalipun pemilik tidak menuntutnya.

لَا لِلتَّكْفِيْنِ إِنْ دُفِنَ بِلَا كَفَنٍ وَلَا لِلصَّلَاةِ بَعْدَ إِهَالَةِ التُّرَابِ عَلَيْهِ .

Tidak boleh dibongkar lagi untuk sekadar membungkus mayat, jika mayat ditanam sebelum dibungkus; dan tidak boleh dibongkar untuk menyalatinya, setelah ditimbun tanah.

(وَلَا تُدْفَنُ امْرَأَةٌ) مَاتَتْ (فِيْ بَطْنِهَا جَنِيْنٌ حَتَّى يَتَحَقَّقَ مَوْتُهُ) أَيِ الْجَنِيْنِ .

Mayat wanita yang hamil tidak boleh ditanam, sehingga benar-benar telah jelas, bahwa anak yang ada dalam kandungannya telah mati.

وَيَجِبُ شَقُّ جَوْفِهَا وَالنَّبْشُ لَهُ إِنْ رُجِيَ حَيَاتُهُ بِقَوْلِ الْقَوَابِلِ لِبُلُوْغِهِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ فَأَكْثَرَ .

Wajib melakukan pembedahan kandungan dan pembongkaran kubur, jika menurut ahli kandungan, bayi tersebut bisa diharapkan untuk hidup, karena telah berumur 6 bulan.

فَإِنْ لَمْ يُرْجَ حَيَاتُهُ حَرُمَ الشَّقُّ لَكِنْ يُؤَخَّرُ الدَّفْنُ حَتَّى يَمُوْتَ

Jika sudah tidak bisa diharapkan akan hidupnya, maka pembedahan itu hukumnya haram. Namun penguburan harus ditunda sampai nyata

كَمَا ذُكِرَ.

kandungan telah mati, seperti dijelaskan di atas.

وَمَا قِيلَ إِنَّهُ يُوضَعُ عَلَى بَطْنِهَا شَيْءٌ لِيَمُوتَ غَلَطٌ فَاحِشٌ.

Tentang pendapat yang mengatakan, bahwa agar dibebankan sesuatu pada perut mayat wanita yang hamil, supaya bayinya mati, adalah pendapat yang benar-benar salah.

(وَوُرِيَ) أَيْ سُتِرَ بِخِرْقَةٍ (سِقْطٌ وَدُفِنَ) وُجُوبًا كَطِفْلٍ كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ وَلَا يَجِبُ غَسْلُهُمَا بَلْ يَجُوزُ.

Bayi yang gugur dalam kandungan sebelum masanya (kluron: Jawa -pen) adalah wajib dibungkus memakai kain dan ditanam, sebagaimana halnya dengan anak orang kafir yang telah mengucapkan dua Syahadat; keduanya tidak wajib dimandikan, namun boleh dilakukan.

وَخَرَجَ بِالسِّقْطِ الْعَلَقَةُ وَالْمُضْغَةُ فَيُدْفَنَانِ نَدْبًا مِنْ غَيْرِ سَتْرٍ.

Tidak termasuk pengertian "siqth", jika yang keluar berupa gumpalan darah atau daging; untuk masalah ini sunah dikubur tanpa dibungkus.

وَلَوِ انْفَصَلَ بَعْدَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ غُسِلَ وَكُفِّنَ وَدُفِنَ وُجُوبًا.

Jika bayi seperti yang tersebutkan di atas lahir setelah kandungan berumur 4 bulan, maka wajib dimandikan, dibungkus dan dikubur.

(فَإِنِ اخْتَلَجَ) أَوِ اسْتَهَلَّ بَعْدَ انْفِصَالِهِ (صُلِّيَ عَلَيْهِ) وُجُوبًا.

Apabila setelah lahir, bayi itu bisa bergerak-gerak atau bersuara, maka wajib pula disalati.

Rukun-rukun Salat Jenazah

(وَأَرْكَانُهَا) أَيِ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ سَبْعَةٌ: أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) كَغَيْرِهَا.

Rukun salat Jenazah ada 7:
1. Niat, sebagaimana pada salat-salat lainnya.

وَمِنْ ثَمَّ وَجَبَ فِيهَا مَا يَجِبُ فِي نِيَّةِ سَائِرِ الْفُرُوضِ مِنْ نَحْوِ اقْتِرَانِهَا بِالتَّحَرُّمِ وَالتَّعَرُّضِ لِلْفَرْضِيَّةِ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ فَرْضَ كِفَايَةٍ.

Dari sini dapat diketahui, bahwa segala yang wajib dilakukan pada niat salat-salat fardu, adalah wajib dilakukan di sini, misalnya niat bersamaan dengan takbiratul ihram dan menyatakan kefarduannya, sekalipun tidak harus mengucapkan fardu kifayah.

وَلَا يَجِبُ تَعْيِينُ الْمَيِّتِ وَلَا مَعْرِفَتُهُ بَلِ الْوَاجِبُ أَدْنَى مُمَيِّزٍ فَيَكْفِي أُصَلِّي الْفَرْضَ عَلَى هٰذَا الْمَيِّتِ.

Tidak wajib menentukan mayat yang disalati dan tidak wajib mengetahuinya, tapi yang wajib adalah batas minimum yang dapat membedakan. Karena itu, cukuplah jika seseorang mengucapkan:

اصلى فرض على هذا الميت.

(Saya salat fardu atas mayat ini).

قَالَ جَمْعٌ: يَجِبُ تَعْيِينُ الْمَيِّتِ الْغَائِبِ بِنَحْوِ اسْمِهِ.

Segolongan ulama berpendapat: Wajib menentukan mayat gaib, misalnya dengan menyebut namanya.

(و) ثانيها (قيام) لقادر عليه فالعاجز يقعد ثم يضطجع .

2. Berdiri bagi orang yang mampu berdiri.

Orang yang tidak mampu berdiri, boleh salat dengan duduk, kalau tidak bisa duduk, boleh salat dengan tidur miring/bersipinggang.

(و) ثالثها (أربع تكبيرات) مع تكبيرة التحرم - للاتباع فإن خمس لم تبطل صلاته

3. Takbir 4 kali termasuk takbiratul ihram, sebagain tindak ittiba', jika dikerjakan dengan 5 kali takbir, maka salat tetap sah.

ويسن رفع يديه في التكبيرات حذو منكبيه ووضعهما تحت صدره بين كل تكبيرتين

Sunah mengangkat kedua tangan setinggi pundak di waktu membaca takbir dan meletakkannya di bawah dada (bersedekap) di antara dua takbir.

(و) رابعها (فاتحة) فبدلها فوقوف بقدرها. والمعتمد أنها تجزئ بعد غير الأولى خلافا للحاوي كالمحرر - وإن لزم عليه جمع ركنين في تكبيرة وخلو الأولى عن ذكر .

4. Membaca surah **Al-Fatihah.** Jika tidak bisa, maka boleh mengganti dengan yang lainnya; kalau tidak bisa, maka boleh diam seukuran bacaan **Al-Fatihah.**
Menurut pendapat yang Muktamad: Pembacaan **Al-Fatihah** boleh dikerjakan setelah takbir yang bukan pertama; hal ini berbeda dengan yang ada dalam kitab *Al-Hawi*, seperti

juga *Al-Muharrar*, sekalipun masalah di atas mengharuskan akan terjadi dua rukun berkumpul pada satu takbir dan setelah takbir pertama tidak ada zikir apa-apa.

ويسن إسرار بغير التكبيرات والسلام وتعوذ وترك افتتاح وسورة إلا على غائب أو قبر

Sunah membaca dengan suara rendah, kecuali ketika takbir dan salam, dan sunah membaca Ta'awudz, meninggalkan bacaan doa Iftitah dan surah, kecuali jika menyalati mayat yang gaib atau sudah ditanam.

(و) خامسها (صلاة على النبي صلى الله عليه وسلم بعد) تكبيرة (ثانية) أي عقبها فلا تجزئ في غيرها.

5. Membaca salawat kepada Nabi saw. sesudah takbir yang kedua. Karena itu, tidaklah cukup jika dibaca setelah takbir yang lain.

ويندب ضم السلام للصلاة والدعاء للمؤمنين والمؤمنات عقبها والحمد قبلها .

Sunah mengumpulkan salawat kepada Nabi saw. serta doa salamnya; Sunah berdoa untuk orang-orang mukmin dan mukminat setelah membaca salawat dan membaca hamdalah sebelumnya.

(و) سادسها: (دعاء لميت) بخصوصه ولو طفلا بنحو:

6. Berdoa khusus untuk mayat, sekalipun mayatnya adalah kanak-kanak. Misalnya mengucapkan: اللهم اغفر له وارحمه

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ (بَعْدَ ثَالِثَةٍ) فَلَا تُجْزِئُ بَعْدَ غَيْرِهَا قَطْعًا.

(Ya, Allah, ampunilah dan berilah rahmat mayat ini), yang dilakukan setelah takbir yang ketiga. Secara pasti, doa ini tidak mencukupi jika dibaca setelah takbir lainnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يُكْثِرَ مِنَ الدُّعَاءِ لَهُ وَمَأْثُورُهُ أَفْضَلُ. وَأَوْلَاهُ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ

Sunah memperbanyak doa untuk mayat. Doa yang *ma'tsur* dari Nabi, adalah lebih utama. Sedangkan yang lebih utama adalah doa riwayat Imam Muslim, yaitu: ***Allahummaghfir lahu****.... (Ya, Allah, ampunilah dosanya, berilah dia rahmat, sejahterakan dirinya, muliakan tempatnya, luaskan jalan masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju dan embun; bersihkanlah kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran; gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, ahli yang lebih bagus daripada ahlinya, jodoh yang lebih bagus daripada jodohnya; masukkanlah dia ke surga; dan selamatkanlah dia dari siksa kubur, fitnahnya serta dari siksa api neraka).*

وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ.

وَيَزِيدُ عَلَيْهِ نَدْبًا: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا إِلَى آخِرِهِ.

Sunah doa tersebut ditambah: ***Allahummaghfir****....* dan seterusnya. *(Ya, Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan yang sudah mati dalam golongan kami...* dan seterusnya).

وَيَقُولُ فِي الطِّفْلِ مَعَ هٰذَا: اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ.

Untuk mayat kanak-kanak, disamping doa tersebut, (sunah) ditambahkan: ***Allahummaj-'alhu****... (Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk bapak-ibunya simpanan, nasihat, ibarat dan penolong bagi kedua orangtuanya; beratkanlah timbangan amal mereka, limpahkanlah kesabaran dalam hati mereka; jangan Engkau turunkan fitnah pada mereka; dan janganlah Engkau halangi pahala mereka).*

قَالَ شَيْخُنَا وَلَيْسَ قَوْلُهُ اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا إِلَى آخِرِهِ مُغْنِيًا عَنِ الدُّعَاءِ لَهُ لِأَنَّهُ دُعَاءٌ بِاللَّازِمِ وَهُوَ لَا يَكْفِي، لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكْفِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْعُمُومِ

Guru kami berkata: Doa ***Allahummaj'alhu****...* dan seterusnya, adalah tidak cukup hanya itu saja sebagai doa khusus untuk mayat. Sebab, doa tersebut berisi permohonan sesuatu yang lazim terjadinya, di mana belum cukup sebagai syarat doa untuk mayat dalam salat Jenazah. Sebab, doa yang bersifat umum dan mencakup setiap individu saja, tidak

الشَّامِلِ كُلَّ فَرْدٍ فَأَوْلَى هٰذَا.

cukup sebagai doa untuk mayat, maka lebih-lebih doa yang permohonannya lazim terjadi.

وَيُؤَنِّثُ الضَّمَائِرَ فِي الْأُنْثَى وَيَجُوْزُ تَذْكِيْرُهَا بِإِرَادَةِ الْمَيِّتِ أَوِ الشَّخْصِ.

Untuk mayat wanita, dhamir yang ada dalam doa di atas, diganti dengan dhamir Muannats.
Namun, juga boleh tetap mudzakkar seperti di atas, dengan menghendaki kembalinya dhamir pada lafal *Al-Mayyit* atau *Asy-Syahsh.*

وَيَقُوْلُ فِي وَلَدِ الزِّنَا: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأُمِّهِ.

Untuk mayat kanak-kanak hasil zina, doanya diganti dengan ucapan: اللهم اجعله فرطا لأمّه *(Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk ibunya).*

وَالْمُرَادُ بِالْإِبْدَالِ فِي الْأَهْلِ وَالزَّوْجَةِ إِبْدَالُ الْأَوْصَافِ لَا الذَّوَاتِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى «أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ» وَلِخَبَرِ الطَّبَرَانِيِّ وَغَيْرِهِ: إِنَّ نِسَاءَ الْجَنَّةِ مِنْ نِسَاءِ الدُّنْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ - انْتَهَى

Yang dimaksud dengan "penggantian ahli dan jodoh", adalah penggantian dalam segi sifat-sifatnya, bukan zatnya. Berdasarkan firman Allah yang artinya: "... *dan Kami temukan pada mereka keturunannya*", dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan lainnya: *Bahwa wanita-wanita surga yang berasal dari wanita dunia, adalah lebih utama daripada bidadari surga.* -Habis-.

(وَ) سَابِعُهَا: (سَلَامٌ) كَغَيْرِهَا (بَعْدَ رَابِعَةٍ) وَلَا يَجِبُ فِي هٰذِهِ ذِكْرٌ غَيْرُ السَّلَامِ.

7. Salam -sebagaimana halnya dengan salat-salat lain- setelah takbir yang keempat. Sesudah takbir ini, tidak ada zikir yang wajib selain salam.

لٰكِنْ يُسَنُّ «اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ أَيْ أَجْرَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ أَوْ أَجْرَ الْمُصِيْبَةِ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ أَيْ بِارْتِكَابِ الْمَعَاصِي وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ.

Tetapi (sebelum salam) sunah berdoa: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. *(Ya, Allah, janganlah Engkau menutup kami dari pahalanya* -maksudnya adalah pahala menyalatinya atau pahala musibah- *dan janganlah Engkau turunkan fitnah setelahnya* -maksudnya setelah melakukan maksiat-, dan ampunilah dosa kami *dan dosanya).*

وَلَوْ تَخَلَّفَ عَنْ إِمَامِهِ بِلَا عُذْرٍ بِتَكْبِيْرَةٍ حَتَّى شَرَعَ إِمَامُهُ فِي أُخْرَى بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

Apabila dalam salat Jenazah ini, seorang tertinggal dari imam satu takbir tanpa ada uzur, sampai sang imam memulai takbir lainnya, maka batallah salat makmum tersebut.

وَلَوْ كَبَّرَ إِمَامُهُ تَكْبِيْرَةً أُخْرَى قَبْلَ قِرَاءَةِ الْمَسْبُوْقِ الْفَاتِحَةَ تَابَعَهُ فِي تَكْبِيْرِهِ وَسَقَطَتِ الْقِرَاءَةُ عَنْهُ. وَإِذَا سَلَّمَ

Apabila sang imam telah memulai takbir berikutnya, sedang makmum masbuk belum sempat membaca **Fatihah,** maka harus mengikuti bertakbir, dan **Fatihah** gugur baginya. Setelah imamnya salam, maka bagi makmum masbuk tersebut harus

الإمام تدارك المسبوق ما بقي عليه مع الأذكار .

menambah takbir-takbir yang belum ia kerjakan beserta zikir-zikirnya.

ويقدم في الإمامة في صلاة الميت - ولو امرأة - أب أو نائبه فأبوه ثم ابن فابنه ثم أخ لأبوين فلأب ثم ابنهما ثم العم كذلك ثم سائر العصبات ثم معتق ثم ذو رحم ثم زوج .

Di dalam salat Jenazah -sekalipun mayatnya seorang wanita- yang didahulukan untuk menjadi imam adalah dengan urutan sebagai berikut: Ayah atau gantinya -kakek dari garis laki-laki- anak laki-laki mayat, cucu laki-laki dari garis laki-laki, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, keponakan laki-laki dari kedua mereka, paman seayah, waris ashabah lainnya, orang yang memerdekakan mayat *dwazil arham*, kemudian suami.

Syarat-syarat Salat Jenazah

(وشرط لها) أي للصلاة على الميت مع شروط سائر الصلوات .

Disyaratkan untuk salat kepada mayat, di samping syarat-syarat lain yang ada dalam selain salat Jenazah:

(تقدم طهره) أي الميت بماء أو تراب .

1. Mayat disucikan terlebih dahulu, baik dengan air atau debu (jika tidak ada air).

فإن وقع في حفرة أو بحر وتعذر إخراجه وطهره لم يصل عليه على المعتمد .

Karena itu, jika ada seseorang jatuh ke dalam jurang atau tenggelam dalam lautan yang sulit diambil dan disucikan, maka menurut pendapat Muktamad orang itu tidak wajib disalati.

(وأن لا يتقدم) المصلي (عليه) أي الميت إن كان حاضرا ولو في قبر. أما الميت الغائب فلا يضر فيه كونه وراء المصلي.

2. Orang yang menyalati tidak berada di depan mayatnya, jika mayat hadir, sekalipun berada dalam kubur. Jika mayatnya gaib, maka boleh saja keberadaannya di belakang orang yang menyalati.

ويسن جعل صفوفهم ثلاثة فأكثر للخبر الصحيح : من صلى عليه ثلاثة صفوف فقد أوجب - أي غفر له .

Sunah barisan dalam salat Jenazah dijadikan tiga baris atau lebih, berdasarkan hadis sahih, yang artinya: "*Jenazah yang disalati oleh tiga baris, sungguh diampuni dosanya*".

ولا يندب تأخيرها لزيادة المصلين إلا لولي .

Tidak sunah menunda salat Jenazah, lantaran menunggu orang yang menyalati agar banyak, kecuali menunggu walinya.

واختار بعض المحققين أنه إذا لم يخش تغيره ، ينبغي

Sebagian ulama Muhaqqiqin memilih, bahwa selagi tidak dikhawatirkan mayatnya berbau, maka seyogianya menung-

انْتِظَارُ مِائَةٍ أَوْ أَرْبَعِيْنَ رُجِيَ حُضُوْرُهُمْ قَرِيْبًا لِلْحَدِيْثِ

gu 100 atau 40 orang yang bisa diharapkan kehadirannya, berdasarkan sebuah hadis yang menerangkan seperti ini.

وَفِي مُسْلِمٍ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوْا فِيْهِ .

Dalam kitab *Hadis Muslim* tersebutkan: "*Mayat muslim yang disalati oleh golongan muslim yang jumlahnya mencapai 100 orang dan mereka memintakan syafaat, maka syafaatnya diterima.*"

وَلَوْ صُلِّيَ عَلَيْهِ فَحَضَرَ مَنْ لَمْ يُصَلِّ نُدِبَ لَهُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَتَقَعُ فَرْضًا فَيَنْوِيْهِ، وَيُثَابُ ثَوَابَهُ . وَالْأَفْضَلُ لَهُ فِعْلُهَا بَعْدَ الدَّفْنِ - لِلْاِتِّبَاعِ .

Apabila ada mayat yang sudah disalati, lantas datang seseorang yang belum ikut salat, maka baginya sunah mengerjakannya, dan salat tersebut sah menjadi fardu kifayah. Karena itu, hendaknya ia berniat fardu pula, serta mendapatkan pahala salat.
Sedangkan yang lebih utama, adalah mengerjakan salat sesudah mayat ditanam, karena mengikuti tindak Nabi saw.

وَلَا يُنْدَبُ لِمَنْ صَلَّاهَا - وَلَوْ مُنْفَرِدًا إِعَادَتُهَا مَعَ جَمَاعَةٍ فَإِنْ أَعَادَهَا وَقَعَتْ نَفْلًا .

Tidak sunah bagi orang yang telah menyalatinya -sekalipun munfarid- untuk mengulangi salatnya dengan berjamaah. Kalau terpaksa mengulanginya, maka salatnya menjadi salat sunah.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : اَلْإِعَادَةُ خِلَافُ الْأَوْلَى .

(Bahkan) sebagian ulama berkomentar: Mengulangi salat Jenazah adalah *khilaful aula* hukumnya.

(وَتَصِحُّ) الصَّلَاةُ (عَلَى) مَيِّتٍ (غَائِبٍ عَنْ بَلَدٍ) بِأَنْ يَكُوْنَ الْمَيِّتُ بِمَحَلٍّ بَعِيْدٍ عَنِ الْبَلَدِ بِحَيْثُ لَا يُنْسَبُ إِلَيْهَا عُرْفًا أَخْذًا مِنْ قَوْلِ الزَّرْكَسِيِّ : «إِنَّ خَارِجَ السُّوْرِ الْقَرِيْبِ مِنْهُ كَدَاخِلِهِ»

Sah hukumnya, menyalati mayat yang gaib dari daerah yang bersangkutan, sebagaimana mayat berada jauh dari daerah seseorang, yang menurut penilaian umum tidak bisa dikatakan masih daerahnya; berdasarkan perkataan Imam Az-Zarkasyi: Tempat di luar batas sebuah daerah, adalah seperti yang berada di dalamnya.

(لَا) عَلَى غَائِبٍ عَنْ مَجْلِسِهِ (فِيْهَا) وَإِنْ كَبُرَتْ . نَعَمْ! لَوْ تَعَذَّرَ الْحُضُوْرُ لَهَا بِنَحْوِ حَبْسٍ أَوْ مَرَضٍ جَازَتْ حِيْنَئِذٍ عَلَى الْأَوْجَهِ .

Tidak sah menyalati mayat yang tidak berada di tempat salat dan masih dalam lingkungan balad itu, sekalipun luas. Memang, jika dirasa sulit untuk hadir ke tempat di mana mayat berada, misalnya karena ditahan atau sakit, maka boleh salat yang dalam keadaan seperti ini, menurut beberapa tinjauan pendapat.

(وَ) تَصِحُّ عَلَى حَاضِرٍ (مَدْفُوْنٍ) وَلَوْ بَعْدَ بَلَائِهِ - (غَيْرَ نَبِيٍّ) فَلَا

Sah menyalati mayat yang hadir dan sudah dikubur -walaupun sudah punah (tapi dengan syarat tidak berada di

تَصِحُّ عَلَى قَبْرِ نَبِيٍّ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ

depan mayat, seperti yang telah diterangkan di atas -pen) selain Nabi. Karena itu, tidaklah sah salat Jenazah atas Nabi yang sudah berada dalam makamnya, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

(مِنْ أَهْلِ فَرْضِهَا وَقْتَ مَوْتِهِ) فَلَا تَصِحُّ مِنْ كَافِرٍ وَحَائِضٍ يَوْمَئِذٍ كَمَنْ بَلَغَ أَوْ أَفَاقَ بَعْدَ الْمَوْتِ وَلَوْ قَبْلَ الْغُسْلِ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ

Sah seperti ini, jika dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi syarat untuk melakukan fardu tersebut, di waktu kematian mayat. Karena itu, salat tidaklah dilakukan oleh orang kafir dan orang yang haid di saat kematian mayat tersebut, sebagaimana halnya dengan anak yang baru balig atau orang yang baru sembuh setelah kematian mayat, sekalipun belum dimandikannya. Demikianlah yang sesuai dengan perkataan Imam Rafi'i-Nawawi.

(وَسَقَطَ الْفَرْضُ) فِيهَا (بِذَكَرٍ) وَلَوْ صَبِيًّا مُمَيِّزًا. وَلَوْ مَعَ وُجُودِ بَالِغٍ وَإِنْ لَمْ يَحْفَظِ الْفَاتِحَةَ وَلَا غَيْرَهَا بَلْ وَقَفَ بِقَدْرِهَا وَلَوْ مَعَ وُجُودِ مَنْ يَحْفَظُهَا.

Hukum fardu menyalati mayat menjadi gugur, karena sudah dikerjakan oleh seorang laki-laki, kanak-kanak yang mumayyiz, sekalipun ada orang yang balig, yang tidak hafal **Al-Fatihah** dan lainnya -bahkan dengan diam seukuran **Fatihah** dan sekalipun di situ ada orang yang hafal.

لَا بِأُنْثَى مَعَ وُجُودِهِ.

Belum gugur fardu salat Jenazah sebab dikerjakan oleh wanita, padahal di situ ada laki-laki.

وَتَجُوزُ عَلَى جَنَائِزَ صَلَاةٌ وَاحِدَةٌ فَيَنْوِي الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ إِجْمَالًا.

Hukumnya boleh menyalati mayat yang banyak dengan satu kali salat, yang berarti harus niat menyalati mereka semua.

وَحَرُمَ تَأْخِيرُهَا عَنِ الدَّفْنِ بَلْ يَسْقُطُ الْفَرْضُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ.

Haram menunda menyalati mayat sampai setelah penguburannya. Bahkan penundaan semacam itu akan menggugurkan kefarduan salat di atas kubur.

(وَتَحْرُمُ صَلَاةٌ) عَلَى كَافِرٍ لِحُرْمَةِ الدُّعَاءِ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ قَالَ تَعَالَى: وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا، وَمِنْهُمْ أَطْفَالُ الْكُفَّارِ سَوَاءٌ أَنَطَقُوا بِالشَّهَادَتَيْنِ أَمْ لَا فَتَحْرُمُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمْ.

Haram menyalati jenazah orang kafir, sebab berdoa memintakan ampunan kepadanya adalah haram.
(Beradasarkan) firman Allah swt. yang artinya: "*Janganlah engkau menyalati seseorang dari mereka untuk selama-lamanya.*" Termasuk mereka di sini adalah anak-anak kecil orang kafir, baik mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau belum; Karena itu, menyalati mereka hukumnya haram (sebab mereka bisa dihukumi Islam setelah balig -pen).

وَ(عَلَى شَهِيدٍ) وَهُوَ بِوَزْنِ فَعِيلٍ بِمَعْنَى مَفْعُولٍ لِأَنَّهُ مَشْهُودٌ

Haram menyalati jenazah orang yang mati syahid. Lafal شَهِيْدٌ ikut wazan فَعِيْلٌ yang

لَهُ بِالْجَنَّةِ؛ أَوْ فَاعِلٌ لِأَنَّ رُوْحَهُ تَشْهَدُ الْجَنَّةَ قَبْلَ غَيْرِهِ

bermakna: مَفْعُوْلٌ, karena ia akan disaksikan masuk surga; atau ikut wazan: فَاعِلٌ, karena nyawanya menyaksikan surga sebelum nyawa orang lain.

وَيُطْلَقُ لَفْظُ الشَّهِيْدِ عَلَى مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ عَلَى الْعُلْيَا فَهُوَ شَهِيْدُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَعَلَى مَنْ قَاتَلَ لِنَحْوِ حَمِيَّةٍ فَهُوَ شَهِيْدُ الدُّنْيَا.

Lafal شهيد bisa diterapkan pada orang yang berperang menjunjung tinggi agama Allah; dan orang ini disebut syahid dunia-akhirat; juga dapat diterapkan pada orang yang berperang bukan untuk membela agama Allah (tapi untuk tujuan lain), dan orang ini disebut syahid dunia.

وَعَلَى مَقْتُوْلٍ ظُلْمًا وَغَرِيْقٍ وَحَرِيْقٍ وَمَبْطُوْنٍ - أَيْ مَنْ قَتَلَهُ بَطْنُهُ كَاسْتِسْقَاءٍ أَوْ إِسْهَالٍ - فَهُمُ الشُّهَدَاءُ بِالْآخِرَةِ فَقَطْ.

Juga bisa diterapkan untuk orang yang terbunuh akibat suatu kezaliman yang menimpanya, orang yang mati sebab tenggelam, terbakar dan akibat penyakit perut, misalnya muntah atau diare, dan orang-orang seperti ini dinamakan "syahid akhirat".

(كَغَسْلِهِ) أَيِ الشَّهِيْدِ وَلَوْ جُنُبًا لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُغَسِّلْ قَتْلَى أُحُدٍ.

Begitu juga hukum memandikan orang yang mati syahid, adalah haram, sekalipun masih dalam keadaan junub, sebab Nabi saw. tidak memandikan orang-orang yang mati dalam Perang Uhud.

وَيَحْرُمُ إِزَالَةُ دَمِ شَهِيْدٍ (وَهُوَ مَنْ مَاتَ فِي قِتَالِ كُفَّارٍ) أَيْ كَافِرٍ وَاحِدٍ قَبْلَ انْقِضَائِهِ - وَإِنْ قُتِلَ مُوَبِّرًا (بِسَبَبِهِ) أَيِ الْقِتَالِ كَأَنْ أَصَابَهُ سِلَاحُ مُسْلِمٍ آخَرَ خَطَأً أَوْ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ اسْتَعَانُوْا بِهِ أَوْ تَرَدَّى بِبِئْرٍ حَالَ قِتَالٍ أَوْ جُهِلَ مَا مَاتَ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ أَثَرُ دَمٍ.

Haram mencuci darah orang yang mati syahid. Yaitu orang yang gugur di medan perang melawan orang-orang kafir atau seorang saja sebelum peperangan selesai -sekalipun terbunuh waktu mundur dari musuh-, yang matinya sebab peperangan tersebut. Misalnya terkena senjata temannya yang muslim, dibunuh oleh muslim dengan permintaan orang-orang kafir, jatuh masuk ke sumur waktu berperang, atau tidak diketahui sebab kematiannya, sekalipun tidak terdapat bekas darahnya.

(لَا أَسِيْرٌ قُتِلَ صَبْرًا) فَإِنَّهُ لَيْسَ بِشَهِيْدٍ عَلَى الْأَصَحِّ؛ لِأَنَّ قَتْلَهُ لَيْسَ بِمُقَاتَلَةٍ.

Menurut pendapat yang Ashah: Tawanan yang dibunuh setelah selesai peperangan, adalah tidak termasuk mati syahid, sebab dibunuhnya bukan karena berperang.

وَلَا مَنْ مَاتَ بَعْدَ انْقِضَائِهِ وَقَدْ بَقِيَ فِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ وَإِنْ قُطِعَ بِمَوْتِهِ بَعْدُ مِنْ جُرْحٍ بِهِ.

Demikian pula, orang yang mati setelah perang berakhir dan masih mengalami hidup *mustaqirah* (masih ada gerak yang disadari dengan beberapa alamat), sekalipun dapat dipastikan ia akan mati setelah itu akibat luka yang diderita.

أَمَّا مَنْ حَرَكَتُهُ حَرَكَةُ مَذْبُوحٍ عِنْدَ انْقِضَائِهِ فَشَهِيدٌ جَزْمًا

Mengenai orang yang setelah perang masih dapat bergerak seperti gerak hewan yang disembelih, adalah dengan pasti dihukumi syahid.

وَالْحَيَاةُ الْمُسْتَقِرَّةُ مَا تَجُوزُ أَنْ يَبْقَى يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ عَلَى مَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَالْعُمْرَانِيُّ .

Hayat Mustaqirah menurut pendapat Imam An-Nawawi dan Al-Umrani, adalah keadaan orang itu yang masih dimungkinkan untuk hidup barang satu atau dua hari.

وَلَا مَنْ وَقَعَ بَيْنَ كُفَّارٍ فَهَرَبَ مِنْهُمْ فَقَتَلُوهُ لِأَنَّ ذٰلِكَ لَيْسَ بِقِتَالٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى .

Tidak termasuk syahid pula, orang yang tertangkap oleh orang-orang kafir, kemudian melarikan diri dan akhirnya dibunuh. Sebab kematiannya bukan karena berperang, sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleg Guru kami Ibnu Ziyad rahimahullah Ta'ala.

لَا مَنْ قَتَلَهُ اغْتِيَالًا حَرْبِيٌّ دَخَلَ بَيْنَنَا .

Begitu juga orang yang dibunuh akibat bujukan orang kafir Harbi yang menelusup di tengah-tengah kita.

نَعَمْ! إِنْ قَتَلَهُ عَنْ مُقَاتَلَةٍ كَانَ شَهِيدًا كَمَا نَقَلَهُ السَّيِّدُ السَّمْهُودِيُّ عَنِ الْخَادِمِ .

Memang begitu, jika terbunuhnya akibat mengadakan pertempuran, maka menurut pendapat As-Sayid As-Samhudi yang dinukil dari kitab *Al-Khadim*, orang seperti itu adalah Syahid.

(وَكُفِّنَ) نَدْبًا (شَهِيدٌ فِي ثِيَابِهِ) الَّتِي مَاتَ فِيهَا وَالْمُلَطَّخَةُ بِالدَّمِ أَوْلَى، لِلْاِتِّبَاعِ .

Orang yang mati syahid, sunah dibungkus dengan pakaian yang dipakai waktu mati, sedangkan yang berlumuran darah adalah lebih utama, karena ittiba' dengan Nabi saw.

وَلَوْ لَمْ تَكْفِهِ بِأَنْ لَمْ تَسْتُرْ كُلَّ بَدَنِهِ تُمِّمَتْ وُجُوبًا .

Jika pakaiannya tidak mencukupi, misalnya belum menutup seluruh badannya, maka wajib menyempurnakan dengan menambah yang lain.

(لَا) فِي (حَرِيرٍ) لَبِسَهُ لِضَرُورَةِ الْحَرْبِ فَيُنْزَعُ وُجُوبًا .

Tidak boleh dikafani memakai pakaian dari sutera yang dipakai karena terpaksa waktu perang, karena itu, sutera yang dipakainya harus dilepas.

(وَيُنْدَبُ) أَنْ يُلَقَّنَ مُحْتَضَرٌ وَلَوْ مُمَيِّزًا عَلَى الْأَوْجَهِ. الشَّهَادَةَ أَيْ «لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ» فَقَطْ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ أَيْ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ - لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ .

Sunah menalqin orang yang sedang sakit keras- sekalipun baru mumayyiz, menurut beberapa tinjauan-, yaitu dengan bacaan: لا اله إلا الله saja. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: "*Tuntunlah orang yang sedang sakit keras di antara kalian, dengan ucapan:* لا إله إلاّ اللّه.

وَمَعَ الْخَبَرِ الصَّحِيحِ: مَنْ كَانَ

Berdasarkan hadis sahih juga (yang diriwayatkan oleh Imam

آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَيْ مَعَ الْفَائِزِيْنَ. وَإِلَّا فَكُلُّ مُسْلِمٍ وَلَوْ فَاسِقًا، يَدْخُلُهَا وَلَوْ بَعْدَ عَذَابٍ وَإِنْ طَالَ.

Abu Dawud), yang artinya: "Barangsiapa yang di akhir ucapannya berupa لا إله إلا الله, maka ia masuk bersama-sama orang-orang yang beruntung. Jika tidak diartikan seperti ini, maka toh setiap orang yang muslim pasti masuk surga, sekalipun fasik, dan meskipun terlebih dahulu disiksa lama sekali.

وَقَوْلُ جَمْعٍ: يُلَقَّنُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ أَيْضًا لِأَنَّ الْقَصْدَ مَوْتُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يُسَمَّى مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا. مَرْدُوْدٌ بِأَنَّهُ مُسْلِمٌ وَإِنَّمَا الْقَصْدُ خَتْمُ كَلَامِهِ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لِيَحْصُلَ لَهُ ذٰلِكَ الثَّوَابُ.

Tentang perkataan segolongan Ulama: Talqin mayat adalah kalimat محمد رسول الله pula, hal ini dimaksudkan supaya mati dalam keadaan Islam, sedang ia belum dikatakan muslim, jika belum mengucapkan dua kalimat tersebut; pernyataan ulama di atas, adalah ditolak, sebab orang yang ditalqin itu sendiri sudah muslim. Sebetulnya, talqin itu bertujuan untuk mengakhiri ucapannya dengan kalimat: لا إله إلا الله, supaya mendapatkan pahala.

وَبَحْثُ تَلْقِيْنِهِ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى لِأَنَّهُ آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Mengenai pembahasan tentang menalqin mayat memakai "Ar-Rafiqul A'la" (derajat tertinggi), sebab kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Nabi saw.

مَرْدُوْدٌ بِأَنَّ ذٰلِكَ لِسَبَبٍ لَمْ يُوْجَدْ فِيْ غَيْرِهِ وَهُوَ أَنَّ اللهَ خَيَّرَهُ فَاخْتَارَهُ.

Pembahasan tersebut adalah ditolak, sebab akhir perkataan Nabi tersebut merupakan suatu perkara yang tidak ditemukan pada selain beliau, yaitu Allah swt. menyuruh Nabi memilih, lalu beliau memilih Rafiqul A'la.

وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُلَقَّنُهُمَا قَطْعًا مَعَ لَفْظِ «أَشْهَدُ» لِوُجُوْبِهِ أَيْضًا عَلَى مَا سَيَأْتِيْ فِيْهِ إِذْ لَا يَصِيْرُ مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا.

Adapun orang kafir, secara pasti ditalqin memakai dua kalimat di atas, yang diawali memakai lafal: أشهد (saya bersaksi), sebab kata ini harus diucapkan seperti keterangan yang akan datang. Sebab, seseorang tidak bisa dikatakan muslim, kecuali dengan dua kalimat tersebut.

وَأَنْ يَقِفَ جَمَاعَةٌ بَعْدَ الدَّفْنِ عِنْدَ الْقَبْرِ سَاعَةً يَسْئَلُوْنَ لَهُ التَّثْبِيْتَ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ.

Sunah sesudah mayat dimakamkan, segolongan peziarah berdiri sejenak di sekitar kubur untuk memohonkan ketetapan iman dan ampunan dosa.

وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ (وَلَوْ شَهِيْدًا) كَمَا اقْتَضَاهُ إِطْلَاقُهُمْ، خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ (بَعْدَ) تَمَامِ دَفْنٍ.

Sesudah sempurna pemakaman, hukumnya sunah menalqin mayat yang sudah balig, sekalipun mati syahid, sebagaimana menurut ketetapan ulama, yang diselisihi Imam Az-Zarkasyi.

فَيَقْعُدُ رَجُلٌ قُبَالَةَ وَجْهِهِ

(Dalam praktiknya), seseorang di antara peziarah duduk

وَيَقُولُ: يَا عَبْدَ اللّٰهِ ابْنَ أَمَةِ اللّٰهِ اذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ.

berhadapan dengan wajah mayat dan berkata: ***Ya, Abdallah*** .... dan seterusnya *(Wahai, hamba Allah, putra hamba wanita! Ingatlah janjimu yang engkau bawa dari alam dunia, yaitu persaksian tiada Tuhan selain Allah, yang tiada menyekuti-Nya; Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya; sungguh surga itu hak adanya, neraka adalah hak, kebangkitan dari kubur adalah hak, hari kiamat pasti akan tiba yang tiada keraguan lagi, dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada dalam kubur.*

وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا رَبِّيَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Sesungguhnya engkau telah rela Allah swt. menjadi Tuhanmu; Islam sebagai agamamu, Nabi Muhammad saw. sebagai Nabimu; Alqur-an sebagai anutanmu; Ka'bah sebagai kiblatmu, orang-orang mukmin sebagai saudaramu, Tuhanku adalah Allah swt.; Tiada Tuhan selain Allah, kepada-Nya saya berserah diri, dan Dia Penguasa 'Arsy Yang Agung).

قَالَ شَيْخُنَا: وَيُسَنُّ تَكْرَارُهُ ثَلَاثًا.

Guru kami berkata: Sunah mengulang talqin sebanyak tiga kali.

وَالْأَوْلَى لِلْحَاضِرِينَ الْوُقُوفُ وَلِلْمُلَقِّنِ الْقُعُودُ.

Yang lebih utama adalah peziarah-peziarah berdiri, sedangkan orang yang menalqin duduk.

وَنِدَاؤُهُ بِالْأُمِّ فِيهِ -أَيْ وَإِنْ عُرِفَتْ وَإِلَّا فَبِحَوَّاءَ- لَا يُنَافِي دُعَاءَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِآبَائِهِمْ لِأَنَّ كِلَيْهِمَا تَوْقِيفٌ لَا مَجَالَ لِلرَّأْيِ فِيهِ.

Memanggil si mayat dalam talqin dengan menyebut nama ibunya -jika ibunya diketahui, jika tidak, maka dengan menyebut nama Hawa- adalah tidak menafikan panggilan manusia di hari kiamat yang memakai nama ayahnya. Sebab keduanya merupakan pelajaran (ketentuan) dari syarak yang tidak dapat dimasuki penalaran pikiran.

وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُبْدَلُ الْعَبْدُ بِالْأَمَةِ فِي الْأُنْثَى وَيُؤَنَّثُ الضَّمَائِرُ - اِنْتَهَى -

Yang lahir, lafal العبد dalam menalqin mayat wanita diganti dengan lafal أمّة begitu juga dhamir-dhamirnya diganti dengan muannats. -Selesai-.

(وَ) يُنْدَبُ (زِيَارَةُ قُبُورٍ لِرَجُلٍ) لَا لِأُنْثَى فَتُكْرَهُ لَهَا.

Sunah bagi laki-laki untuk berziarah kubur, lain halnya wanita, ziarah kubur baginya hukumnya adalah makruh.

نَعَمْ! الَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى

Memang! Bagi wanita tetap disunahkan berziarah ke

الله عليه وسلم قال بعضهم وكذا سائر الأنبياء والعلماء والأولياء .

makam Nabi saw. sebagian ulama menambah: Demikian juga berziarah ke makam nabi-nabi yang lain, ulama dan para aulia.

ويسن - كما نص عليه - أن يقرأ من القرآن ما تيسر على القبر فيدعو له مستقبلا للقبلة .

Sunah -sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i- membaca sebagian Alqur-an yang terasa mudah di atas makam, lalu dengan menghadap kiblat dan berdoa untuk si mayat.

(وسلام) لزائر على أهل المقبرة عموما ثم خصوصا فيقول «السلام عليكم دار قوم مؤمنين» عند أول المقبرة ويقول عند قبر أبيه مثلا «السلام عليك يا والدي» فإن أراد الاقتصار على أحدهما أتى بالثانية لأنه أخص بمقصوده .

Bagi orang yang berziarah, sunah mengucapkan salam untuk ahli kubur secara umum, lalu khusus yang dimaksudkan. Yaitu begitu masuk membaca:

السلام عليكم دار قوم مؤمنين

dan setelah sampai pada makam ayahnya misalnya, membaca:

السلام عليك يا والدى

Apabila ingin mencukupkan dengan salah satunya, maka yang dibaca adalah kalimat yang kedua tersebut, karena inilah yang lebih khusus pada tujuannya.

وذلك لخبر مسلم أنه صلى الله عليه وسلم قال السلام عليكم دار قوم مؤمنين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون .

Hal itu berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Nabi saw. berucap: Assalamu'alaikum ... dan seterusnya. *(Semoga keselamatan buat kalian semua, wahai kaum mukmin. Dan insya Allah kami semua akan menyusul kalian).*

والاستثناء للتبرك أو للدفن بتلك البقعة أو للموت على الإسلام .

Istitsna' (ucapan insya Allah) di sini bertujuan mencari berkah; atau dimakamkan di tempat itu (insya Allah kami akan menyusul kalian dengan dimakamkan ditempat itu), atau mati dalam keadaan Islam.

(فائدة)

ورد أن من مات يوم الجمعة أو ليلتها أمن من عذاب القبر وفتنته .

Faedah:

Tersebut dalam hadis, bahwa orang yang mati di hari atau malam Jumat, adalah diselamatkan dari siksa dan fitnah kubur.

وورد أيضا : من قرأ قل هو الله أحد في مرض موته مائة مرة لم يفتن في قبره وأمن

Tersebut juga: Barangsiapa membaca surah **Ikhlash** *(Qulhu* .. dan seterusnya*)* 100 kali ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, maka di dalam kubur akan diselamatkan dari siksa kubur, dan melintasi

مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ وَجَاوَزَ الصِّرَاطَ عَلَى أَكُفِّ الْمَلَائِكَةِ

Shiratal Mustaqim dalam telapak malaikat.

وَوَرَدَ أَيْضًا: مَنْ قَالَ: «لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ» أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً فِي مَرَضِهِ فَمَاتَ فِيْهِ أُعْطِيَ أَجْرَ شَهِيْدٍ وَإِنْ بَرِئَ مَغْفُوْرًا لَهُ

Tersebut dalam hadis lagi, bahwa barangsiapa mau membaca: "***Laa Ilaahailla anta*** ... dan seterusnya. *(Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh kami masuk golongan orang-orang yang zalim)* sebanyak 40 kali di waktu sakit, lalu mati, maka ia akan mendapatkan sebagaimana orang yang mati syahid. Kalau ia sembuh, maka diampunilah dosanya.

غَفَرَ اللهُ لَنَا وَأَعَاذَنَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ .

Semoga Allah swt. berkenan mengampuni dosa kita, dan melindungi kita sekalian dari siksa dan fitnah kubur. Amin.

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya